HOT

Let's Start The Party

"Jadi besok siapa yang temani kamu jalan ke altar?" tanya Jill yang sedang bergelung di dalam selimut, persis di sebelah Luna.

Malam ini Jill dan Domi tidur bersama Luna di hotel karena besok pagi-pagi sekali tim Mia akan datang untuk merias mereka. Lagipula ketignya ingin menghabiskan waktu bersama untuk melepas masa lajang Luna. Merayakan malam terakhir Luna sebagai seorang perawan. Mulai besok, gadis itu sudah tidak suci lagi.

"Papi," jawab Luna singkat. Dia sedang asik dengan ponselnya. Sepertinya sedang berbalas pesan dengan Juro Terlihat dari wajahnya yang tersenyum kecil beberapa kali.

"Papi yang mana?" Jill kembali bertanya. Sedikit merasa heran karena Luna biasanya menyebut suami ibunya dengan sebutan papa, bukan papi.

Luna menoleh sebentar sebelum matanya kembali ke layar ponselnya. "Papi kandung gue."

Begitu mendengar jawaban Luna, Domi yang sejak tadi sedang sibuk sendiri dengan ponselnya di sofa depan televisi, langsung melompat dan menerjang Luna.

"Papi kandung dari mana?" Domi mengguncang bahu Luna dengan kencang.

"Eh, bego! Sakit!" Luna menepak tangan Domi tidak kalah kencang. "Lo mau bikin gue jadi kelihatan kayak korban KDRT sebelum gue resmi kawin? Bahu gue bisa bonyok lo remukin gini."

Domi terbahak kencang melihat wajah Luna yang benar-benar kesal. Dia memang tidak pernah gagal memancing emosi Luna. "Bagus juga ide lo. Biar lo batal kawin jadinya. Biar pendetanya mikir Juro suka mukulin lo, jadi dia batal berkatin kalian," balas Domi dengan tawa jahat.

"Sumpah, ya! Mulut lo jahat banget, Dom!" hardik Luna sambil mendorong Domi sampai gadis itu terjungkal dari tempat tidur.

Domi yang mendarat cantik di atas karpet, sama sekali tidak marah. Ia menoleh sedikit untuk memeriksa kondisi bokongnya. Ketika sudah tahu bokong indahnya masih tetap indah, Domi tersenyum lebar. "Gue masih nggak rela aja dia ganti status jomblo akut lo jadi sold out. Oke, balik ke urusan bokap kandung. Sejak kapan lo punya bokap kandung?" Kali ini nadanya sedikit serius. Hanya sedikit.

"Sejak gue brojol, Domi! Lo pikir gue anak setan main lahir-lahir aja nggak ada yang nyumbangin sperma," sentak Luna kesal. Nadanya naik semakin tinggi, entah sudah berapa kali overtune sejak awal berbicara dengan Domi.

"Eits, yang besok pecah perawan!" Telapak tangan Domi mendarat cantik di paha mulus milik Luna, memberikan guratan merah muda nan indah di sana. "Udah lancar ngomong sperma lo. Besok-besok yang dibahas ukuran roket lakinya, nih!"

Jill menggeleng. Pusing mendengarkan ocehan Domi. "Sejak kapan kamu ketemu Papi kamu?"

"Minggu lalu." Nada bicara Luna langsung merosot drastis kalau bicara dengan Jill.

"Gimana ceritanya?" tanya Jill lagi.

"Bokap gue datang ke rumah Mama Rissa. Pengin ketemu gue buat minta maaf."

"Terus lo langsung maafin bokap lo gitu? Bukannya lo benci banget?" Domi ikut penasaran kali ini. Tanpa sadar dia sudah kembali duduk di tempat tidur, dekat kaki Luna. Dia dan Jill sendiri yang menjadi saksi betapa bencinya Luna pada pria yang berjasa membuatnya terlahir tanpa keluarga yang utuh.

"Karena ternyata Papi nggak sejelek sangkaan gue selama ini. Dia dipaksa keluarganya buat ninggalin Mami pas tahu nyokap gue itu hamil. Bokap dibuang keluar negeri. Pas bokap bisa balik, nyokap udah kawin sama Papa Davin." Luna menceritakan semuanya dengan ringan, tanpa beban sama sekali.

"Terus lo percaya gitu aja?" cecar Domi. Masih tidak percaya.

"Bokap gue cinta mati sama nyokap. Sampai sekarang dia nggak nikah."

"Yakin karna bokap lo cinta mati sama nyokap?" Seringai di wajah Domi mulai terlihat jahat. "Bukan karna bokap lo melintir?"

"Goblok!" maki Luna kesal. Ditendangnya bokong Domi untuk mengusir gadis itu dari tempat tidurnya.

Tapi kali ini Domi lebih sigap, ia sudah bersiaga sejak terpikir untuk melontarkan pertanyaan bodoh itu. Domi sudah melompat dari tempat tidur tepat sebelum kaki Luna mengenai bokongnya. Domi kembali terbahak. "Ni calon penganten udah ngebet banget pengin ditusuk kayaknya, yak! Tegangan tinggi banget lo."

"Mulut lo tuh sembarangan banget! Masih mending sampah daripada mulut lo, Dom!" Sebuah bantal kecil berukuran 40x40 cm melayang dan menghajar wajah Domi.

Domi menangkapnya dan membuangnya ke lantai. Dalam sekali lompatan, ia kembali mendarat di tempat tidur. Gadis ini memang mempelajari banyak ilmu bela diri, dan kemampuannya berpindah dari satu tempat ke tempat lain mendekati kehebatan leluhurnya. Simpanse. Berikan saja tiang, tali, pohon, atau sulur juga boleh. Lihat saja sendiri bagaimana Domi akan berayun-ayun dengan lincah. "Eh, lihat foto bokap lo, dong!"

"Nggak ada. Lagian kalau ada juga nggak bakal gue kasih lihat sama lo." Refleks Luna langsung menduduki ponselnya. Padahal di sana tidak ada fotonya bersama ayahnya.

"Bego dipiara ni anak!" Domi mendorong dahi Luna dengan telunjuknya "Lo kaga kasih lihat juga, besok gue kan bisa lihat."

"Lu, mending tidur deh." Jill menengahi. Lelah dengan perdebatan antara Luna dan Domi. "Biar besok kamu fit. Jangan sampai ada lingkar hitam di bawah mata kamu. Kamu juga, Dom. Berhenti deh gangguin Luna, bikin orang dosa aja malam-malam gini."

"Nggak asik lo lo pada!" Domi menyerah. Kalau Jill sudah bertitah, sebaiknya ia menurut saja. Jill itu tenang, kalem, lebih banyak diam, tapi punya kemampuan untuk menguasai orang lain. "Ya udah, gue mau lanjut chat sama gebetan gue."

"Sejak kapan lo punya gebetan?" Alih-alih memejamkan mata, Luna malah kembali tertarik dengan pernyataan Domi.

"Eh, lo kate gue kaga laku? Sebelum nipple gue nongol aja udah banyak cowok yang antri daftar jadi pacar gue."

"Gue tahu Maha Ratu! Maksud gue, sejak kapan lo getol nanggepin gebetan lo. Biasa lo tendang-tendangin mereka. Model sempak sekali pake doang!" Luna mencibir dengan sadis.

"Yang ini beda. Kalian mesti lihat." Domi tersenyum bangga.

"Lo bilang nggak akan jatuh cinta," ejek Luna. Kali ini merasa menang. Domi akan menjilat ludahnya sendiri sebentar lagi.

"Udah gue bilang yang ini beda. Sumpah!" Domi mengacungkan kedua jarinya di atas kepala. "Rela gue nyembah kalian berdua juga gegara udah langgar sumpah gue sendiri."

"Besok dia datang?" tanya Jill antusias.

"Sayangnya nggak bisa. Dia lagi ada acara keluarga." Domi menampakkan wajah sedihnya. Entah sungguh-sungguh, entah pura-pura. Gadis satu ini memang terlalu pandai berakting. Salah dia memutuskan menjadi seorang presenter. Harusnya Domi ikut dalam casting untuk menjadi bintang film. Yakin seratus persen gadis ini akan menyabet semua penghargaan untuk pemeran antagonis. Mukanya terlalu jahat untuk dikalahkan oleh jajaran artis berwajah jahat lainnya.

"Lo yakin dia serius sama lo?" tanya Luna menyangsikan ucapan Domi. "Nemenin lo ke acara penting kayak gini aja nggak mau."

"Mikir lo kejauhan. Gue emang belom ada apa-apa sama dia. Gue aja yang gencar nyerang dia terus." Herannya Domi bisa mengatakan hal memalukan semacam ini dengan nada penuh kebanggaan. Benar-benar rusak otaknya. "Dianya sih lempeng aja."

"Ih, najis banget, lo! Jadi cewek nggak punya harga diri banget!" maki Luna sambil bergidik.

"Harga diri nggak penting. Soalnya cuma dia cowok yang bisa bikin gue turn on. Lihatin muka dia 5 menit aja gue langsung horny, padahal dia cuma diam doang." Ketika mengatakan hal itu, wajah Domi berubah. Bersinar-sinar dan nampak menjijikan. Sejenis gadis psikopat pengagum dan pemuja idolanya, yang berpotensi menghabisi nyawa pujaannya sendiri jika cintanya ditolak.

"Asli, cacat mental lo, Dom!" hardik Luna. Heran, kenapa dia dan Jill bisa bertahan berteman dengan orang macam Domi. Berfaedah, tidak. Bawa dosa, jelas.

"Eh, Kunyuk! Mending tidur lo sana. Ngerusak imajinasi liar gue aja lo."

1. The Greatest Goal

"Kenapa sih lo ngebet banget pengen bawa ni laki ke acara gue?" Jovi membanting kertas di tangannya ke atas meja. Kertas berisi data-data Nawasena Tandayu yang sengaja Domi sodorkan padanya.

Pasalnya, tidak mudah mendatangkan seorang Nawasena Tandayu ke sebuah acara, apa pun, termasuk talkshow. Pria matang mapan nan dewasa itu hanya mau didatangkan ke acara seminar dan workshop bermutu, di mana keahliannya sebagai seorang pematung akan jelas berguna. Bukan acara bincang-bincang santai nista berlumur gosip murahan yang jelas akan menurunkan kredibilitasnya sebagai seniman sejati.

"Lagak lo, Jop!" sembur Domi dengan tatapan setajam bulu landak. "Acara lo, acara lo! Nggak inget siapa yang bikin talkshow kacangan lo jadi talkshow kelas atas? Bermutu. Bergengsi. Berkelas. Bonafi-"

Jovi cepat-cepat memiting leher Domi dan membekap mulut gadis itu, sebelum gadis gila itu meneruskan sumpah serapahnya. "Gandeng, Nenek Sableng! Lagian coba lo piki pake otak lo yang cuma nyisa secuil itu. Emang ini orang tuh siapa, sih? Apa hebatnya dia sampe perlu diundang ke acara gue? Bikin acara gue jadi ternoda tau gak?"

*gandeng = berisik

Domi menginjak sepatu basket mahal kesayangan Jovi dan berhasil membebaskan diri dari pitingan pria bertubuh tinggi tegap itu. "Eh, elo tuh yang bego, Dower! Lo nggak tau pengaruhnya Si Mas Ganteng ini di kalangan kaum gue? Ini orang lagi nge-hits banget. Dari anak perawan yang belom tau cara masang kotek sampe nenek keriput yang kalau bugil juga udah nggak ada seksi-seksinya, semua bakal horny kalo liat dia."

"Lo kali yang horny!" Jovi menjitak kepala Domi. Gemas dengan mulut Domi yang berantakan.

"Gue sih jelas. Jangan ditanya lagi." Domi mengerling nakal.

"Najis gue sama lo lama-lama." Jovi menutup wajah Domi dengan tangannya. "Nyesel gue dulu pernah naksir sama lo. Sumpah! Sinting lo nggak bisa ditolong lagi, Dom. Kronis. Menahun."

Tidak ada yang salah dari seorang pria yang jatuh hati pada pandangan pertama ketika melihat Domi, yang salah adalah mereka yang terus jatuh cinta pada Domi setelah mengenalnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Beruntung Jovi terbebas dari kutukan, hanya dalam waktu beberapa bulan, Tuhan memberikan hidayah padanya.

Entah apa pula kekurangan seorang Jovi Sastro? Dia muda, tinggi, tampan, bertubuh atletis, bermasa depan cerah, pandai bergaul, dan masih banyak sederet kelebihan Jovi lainnya. Tapi satu kali pun, Domi tidak pernah sampai khilaf dan berpaling padanya. Domi tidak pernah menganggap Jovi sebagai pria. Bukan hanya Jovi sebenarnya, tapi semua laki-laki yang bersinggungan dengan Domi, tidak pernah masuk hitungan baginya. Tidak pernah cukup baik untuk bisa menggugah seleranya.

"Diem lo, Koreng!" teriak Domi sambil menepis tangan Jovi dari wajah mulusnya. "Tangan lo bau cangcut si Udin!"

"Otak lo emang keseleo, ya! Gimana caranya tangan gue bau cangcut si Udin?" Jovi meringis membayangan Udin, OB terbaik sepanjang masa yang begitu legendaris di Forty Media.

"Mana gue tau, lo bedua adu remes kali."

"Bangke!" maki Jovi.

"Jopo Sutopo, gue kagak mau tau. Pokoknya lo harus mau. Dua taon lebih gue nunggu kesempatan buat wawancara dia. Gue aja sampe bela-belain beresin kuliah gue cuma demi bisa duduk satu frame sama dia. Gue gak bakal biarin siapa pun, apalagi elo, gagalin The Greatest Goal in My Life. Paham lo?"

"Kalo gue tetep gak mau?" tantang Jovi.

"Gue bakal ngangkang di depan Si Bewok supaya dia nge-kick lo dari sini," ancam Domi kejam. Sapto, Si Bewok, adalah produser With Us. Acara talkshow yang dibawakan oleh Jovi sejak tiga tahun terakhir, dan Domi yang muncul sebagai penyegar setahun belakangan.

"Sial, lo! Nggak bakal bisa!"

"Lo nggak tau udah berapa lama dia ngemis buat bawa gue ke apartemennya?" Domi mengerling licik ke arah Jovi. "Sekali gue iyain maunya dia, kelar idup lo, Jopo Sutopo."

"Oke, oke! Panggil dia ke sini. Kalo perlu lo pake full 2 jam cuma buat dia."

Lagi-lagi Domi berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Padahal jangankan membuka kakinya untuk Sapto. Membayangkan Sapto mencium bibirnya saja Domi tidak sudi. Produser yang satu itu memang sering tidak sadar diri. Perutnya yang membuncit saja sudah dapat menggambarkan dengan jelas berapa lama dia telah hidup untuk menimbun lemak di sana. Tapi pria itu masih sering bertingkah layaknya pemuda tegap gagah yang tampan. Padahal istrinya saja mengaku ingin berselingkuh sebanyak-banyaknya dengan para talent yang sering berada di bawah acara Sapto.

"Bagus. Makin banyak jatah dia tampil, gue makin bisa ngabisin banyak waktu buat brief sama dia. Body dia tuh raba-able and jilat-able banget tau." Domi sudah tidak sabar menunggu waktu seperti ini sejak pertemuan pertamanya dengan Nawasena Tandayu yang berujung sakit hati. Maka begitu mendengar pria itu kembali ke Indonesia, Domi tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Serah lo, Dom. Serah! Kalo perlu besok langsung live."

"Eh, Bego! Kalo besok langsung live kapan gue brief-nya?"

"Jangan tanya gue. Ngomong langsung sana sama Si

Bewok. Heran gue, bisa terancam dari acara gue sendiri. Padahal gue yang bawa lo ikut masuk ke sini. Dasar gak tau diri lo, Dom."

"I love you, Jopo!" Bukannya tersinggung dikatai oleh Jovi, Domi malah menghambur dan memeluk Jovi, bahkan menghujani pria itu dengan ciuman bahagia.

Kalau sudah begini, Jovi bisa apa? Sebanyak apa pun Domi membuatnya naik darah, selalu ada momen gadis itu menjadi sedemikian manis. Kalau sudah begini, Jovi hanya bisa balas memeluk Domi dan mengacak rambut gadis itu. Berdoa dalam hati semoga suatu saat Tuhan membuat gadis sinting ini amnesia dan merontokkan semua kesintingan di otaknya.

***

"Kita tuh ngapain sih pake mampir ke sini segala? Nggak penting banget tau!" Domi tidak berhenti menggerutu setelah mereka meninggalkan Museo del Prado, museum paling terkenal di Spanyol.

Sejak pagi Domi sudah misuh-misuh karena tahu jadwal bersantainya terganggu dengan tur dadakan. Hari ini, harusnya para model mendapatkan jatah libur satu hari sebelum kembali ke Indonesia. Dan seharusnya, Domi bisa menghabiskan waktunya untuk hal yang lebih berguna. Bukannya malah terjebak di sebuah museum tua dan mendengarkan cerita sang pemandu wisata tentang sejarah patung-patung ini. Kemudian sekarang dia masih harus menuju tempat workshop untuk belajar membuat patung.

"Ulahnya Breeze. Dia udah lama banget ngidam pengin liat Prado, mumpung ke Madrid sayang kalo nggak mampir. Dan gak tau gimana caranya. Voila!" Tira bertepuk tangan denan gaya dramatis. "Jadilah tur dadakan buat kita semua."

"Setan tu anak!" Domi memaki kecil sambil terus berjalan kaki mengikuti rombongan mereka yang sudah jauh di depan.

"Udahlah, nggak bakal lama juga sih kita di sini. Abis dari sini baru lanjut ke Sunset," ujar Tira santai.

Domi dan Tira tidak jauh berbeda, ke mana saja mereka pergi, ujung-ujungnya akan selalu mendarat di sekitaran club malam. Lagipula itu memang hal yang wajar bagi seseorang yang berprofesi sebagai seorang model seperti mereka ini.

"Iye, gue tau! Tapi tetep aje suntuk, Ra!"

"Sst! Cepetan! Tinggal kita yang belom masuk, udah diliatin tuh." Tira mengedik ke arah gedung bergaya modern yang terlihat sangat artistik, tempat rombongan mereka sudah lebih dulu menghilang di balik pintu utama berkaca besar. Hanya tinggal tersisa pengawas mereka yang galak sedang memandang tajam pada keduanya.

Domi menyeret langkahnya dengan kesal. Berharap tiba-tiba ada kebakaran, atau gempa bumi, atau perampokan, atau apa saja yang dapat membebaskannya dari situasi membosankan semacam ini.

Begitu kakinya menginjak ruang workshop, tiba-tiba perhatiannya langsung terpaku pada satu hal. Suara dari seseorang yang tengah berdiri di depan sana membelai telinganya. Sang pematung.

"Selamat datang. Saya senang sekali bisa ..."

Entah apa kata-kata selanjutnya, Domi tidak menangkapnya. Matanya terkunci pada sosok pria itu. Perlahan, tanpa perlu paksaan, Domi mengambil tempat di meja kosong yang masih tersedia. Duduk bertopang dagu ke meja sambil tetap memandangi sang pematung. Suara dan tatapan pria itu, caranya berbicara, caranya bergerak, caranya tersenyum, semuanya seolah membangkitkan sesuatu yang selama ini tertidur dalam diri Domi. Domi terhipnotis.

"Hari ini kita akan bersama-sama belajar membuat sebuah patung, yang sederhana saja. Saya akan mulai dengan memperkenalkan alat dan bahan yang akan ..."

Domi semakin terbuai. Jauh dan lebih jauh lagi. Dalam dan semakin dalam. Baru kali ini Domi kehilangan suaranya dan bisa duduk diam dengan tenang selama lebih dari sepuluh menit tanpa berkomentar. Matanya hanya terus terpaku dan mengikuti ke mana sang pematung bergerak. Hingga dengan bodohnya Domi tidak sadar jika pria itu sudah sampai di mejanya.

"Kenapa tidak mencoba membuat apa-apa?" sapa sang pematung di depan meja Domi. Heran melihat Domi masih saja diam termangu sementara rekan-rekannya yang lain sudah sibuk mencoba membuat patung seperti yang pria itu contohkan.

Domi menengadah ke arah sang pematung. Menatapnya tanpa berkedap. "Nggak bisa," balas Domi setelah menemukan suaranya.

"Pasti bisa kalau mencoba. Mari saya bantu." Pria itu mulai mengambil tanah liat di atas meja Domi dan memberinya contoh. "Seperti ini. Mudah, bukan?"

"Susah. Nggak bisa. Nggak minat juga." Domi menjawab dengan senyum manis dan muka setengah linglung. Enakan liatin muka lo. Enakan pegang-pegang lo daripada pegang-pegang tanah liat kayak gitu.

"Kalau begitu tidak apa. Diam saja juga tidak masalah." Pria itu berlalu begitu saja dari meja Domi.

Domi ingin berteriak mencegahnya. Namun suaranya lagi-lagi tidak keluar. Tapi bukan Domi namanya kalau pantang menyerah. Tepat ketika workshop berakhir, dan para rekannya sudah meninggalkan ruangan, Domi memilih tetap tinggal di sana. Domi tidak peduli jika ia ditinggalkan sendirian, toh setelah ini memang acara bebas, dan dia tidak akan tersesat. Domi berjalan berani mendekati sang pematung yang masih sibuk membereskan perlengkapannya.

"Hai! Gue Domi." Domi mengulurkan tangannya pada pria itu.

Pria itu menatapnya heran. Dingin. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Lo sibuk?" Domi mulai menebarkan pesonanya.

"Ya." Pria itu mengangguk singkat.

"Ada waktu buat ngobrol sama gue? Temenin gue ngopi mungkin."

"Maaf saya sibuk. Saya tidak punya banyak waktu untuk bersantai." Suaranya tenang, datar. Namun jelas pria itu tidak menyukai ajakan Domi. Bahkan mungkin terganggu.

"Bosenin banget idup lo," cibir Domi tanpa berpikir.

"Saya menikmatinya."

"Apa lo selalu nolak semua tawaran semacam ini? Atau lo pilih-pilih?" tanya Domi penasaran. Seumur-umur, Domi tidak pernah ditolak oleh pria jenis apa pun.

"Saya tidak pernah menanggapi tawaran yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan saya."

Dan saat itu. Detik itu. Domi bersumpah dalam hatinya akan membuat pria itu tidak bisa menghindar dari ajakannya lagi.

***

--- to be continue ---

Ella Wang

"

Untuk menghindari kebingungan, sebaiknya kalian membac UNPREDICTABLE LOVE terlebih dahulu, karena ini adalah buku kedua dari UN-LOVE TRILOGY

"

2. Domi Untuk Jovi

"Ngapain lo di sini?" tanya Luna. Heran melihat penampakan Domi di kampus.

Domi menoyor belakang kepala Luna sampai hidung gadis itu hampir terantuk ke bibir gelas di mejanya. "Gue masih mahasiswa di sini, Dodol!"

Luna melotot jahat ke arah Domi, rasanya ingin menjambak senior kurang ajar ini, tapi ia sedang tidak berminat untuk bertengkar. Lain dengan Luna yang kesal, Domi bahkan sama sekali tidak menyadari ulahnya tadi membuat orang lain sebal. Tanpa rasa bersalah, ia duduk dengan tenang di antara Luna dan Jill.

Jill yang sedang serius dengan laptopnya, baru menyadari kedatangan Domi ketika gadis jahanam itu menarik lepas kacamatanya.

"Dom? Kapan dateng?" Alih-alih marah seperti Luna, Jill malah terlihat sangat tenang.

"Duh, manisnya anak ini!" Domi mengecup Jill dengan gemas. Bagi Domi, Jill itu ibarat adik kecil yang imut dan menggemaskan, manis dan perlu dilindungi. Sementara Luna, gadis itu ibarat adik kecil menyebalkan yang galak dan suka menyerang.

"Jadi ngapain lo ke sini?" Luna mengulangi pertanyaannya dengan lebih ketus lagi.

"Kuliah, Bego! Lo budek apa torek sih?" Domi mulai menekuni daftar menu di atas meja.

"Budek sama torek sama aja, Monyong!" balas Luna kesal.

"Bener juga. Kadang pinter juga otak lo, Lu. Jadi gini. Gue tuh ke kampus beneran niat mau kuliah. Gue mau beresin kuliah gue yang terbengkalai karena kesibukan gue selama ini." Domi mengibaskan rambut panjangnya. Setelah berbicara dengan gaya sok artis, Domi terbahak kencang tanpa alasan.

Kadang kedua sahabatnya itu sering tidak mengerti apa yang membuat Domi selalu ceria dan seolah terbebas dari masalah dunia. Memang kalau untuk masalah finansial, Domi jelas tidak perlu memusingkan apa-apa. Selain karena profesinya sebagai model yang jelas memberinya uang saku besar, uang yang masuk ke rekeningnya setiap bulan hasil kiriman ayahnya bahkan jauh lebih besar lagi. Maka tidak heran kalau Domi yang sinting ini begitu dermawan pada dua sahabatnya yang notabene merupakan anak rantau.

"Kan lo sendiri yang bilang udah nggak mau kuliah lagi gara-gara udah tiga kali ngulang Komunikasi Politik gak juga dilulus-lulusin sama Pak Wahyu."

Domi menopang dagunya di atas meja, memandang Luna dan Jill secara bergantian. "Sekarang, gimana pun caranya, gue kudu lulus."

"Kamu serius?" Jill gembira mendengarnya. Sejak awal pertemuan mereka di awal Jill dan Luna masuk kuliah, sudah tidak terhitung berapa banyak Jill menceramahi Domi untuk menyelesaikan kuliahnya. Nyatanya, Domi yang sebenarnya sudah masuk kuliah tiga tahun lebih dulu dari mereka, tetap saja mandek bahkan sekarang jadi tertinggal.

"Iye, lo pade kaga percayaan banget dah sama gue!"

"Secara lo tuh udah jadi legend di sini, Dom. Slogan buat lo tuh, sampe mampus gak bakal lulus."

"Setan, gue baru telat tiga taon doang."

"Doang?" Luna mendelik kejam.

Jill menepuk pelan lengan Luna, meminta gadis itu untuk berhenti mengejek Domi. "Kalo kamu emang mau beresin kuliah, aku sih seneng banget. Aku bakal bantu kamu sebisanya, supaya kita bisa lulus barengan."

"Nggak mungkin banget Jill. Dia nggak mungkin bisa ambil skripsi bareng kita. Utang dia masih banyak banget." Luna mencibir tanpa perasaan.

"Iya sih." Jill mengangguk setuju, wajahnya berubah sendu.

Sementara Domi sendiri tidak peduli dengan kenyataan itu. "Emang lo pada skripsi kapan?"

"Semester depan. Ini juga udah mulai persiapan. Udah dapet dosen pembimbing, lagi mulai cari topik." Jill tersenyum penuh semangat.

"Edan, pada tega banget sama gue!" jerit Domi, merasa terkhianati.

"Lo aja yang nggak pernah peduli sama urusan kampus, Dom."

"Jadi gue mesti gimana dong?" Domi mengempaskan punggungnya keras-keras ke sandaran kursi yang didudukinya. Beruntung kursi di foodcourt itu berlapis busa yang empuk, kalau tidak pasti rasanya menyakitkan.

"Yang pasti beresin dulu tuh urusan lo sama Pak Wahyu. Lo juga masih harus KP. Paling cepet beda setaon lah sama kita lulusnya."

"Buset, dah! Itu KP gimana cerita?"

"Gampang, Dom. Kamu kan udah sering kerja sama bareng stasiun televisi. Tinggal cari satu yang mau nampung kamu aja."

"Lo udah pada KP?" tanya Domi penuh harap.

"Udahlah." Luna dan Jill memang sudah mengambil Mata Kuliah Kerja Praktik semester yang lalu.

"Di mana?"

"Gue sih di Ten FM, Jill di Forty Media."

"Bantuin gue dong," pinta Domi memelas. Jarang-jarang gadis itu memohon bantuan pada orang lain.

"Forty Media aja, Jill kenal sama yang punyanya, jadi gampang," usul Luna.

"Boleh. Nanti aku coba tanyain, ya." Bagi Jill, tidak ada hal yang lebih penting dibandingkan menolong orang lain, apalagi orang-orang yang disayanginya.

"Makasih loh adek-adek cantik." Ada kalanya Domi bersikap manis.

Dua sahabatnya mengira Domi memang tiba-tiba bertobat, tanpa ada yang tahu bahwa di balik semua itu, hanya satu tujuan yang ingin Domi capai. Dan Domi yang sedang terobsesi, sanggup mengorbankan apa saja demi mencapai tujuannya. Bahkan jika itu berarti belajar gila-gilaan untuk mengejar ketertinggalannya.

Pada akhirnya, berkat bantuan Jill, Domi berhasil masuk untuk Kerja Praktik di Forty Media. Bahkan karena bakat alaminya, Domi diberi kesempatan lebih untuk menjajal kemampuannya sebagai seorang presenter, bukan hanya sebagai kru kacangan di Forty Media.

Seharusnya Domi berterima kasih pada Jovi Suryo yang berjasa memasukkannya ke With Us, tapi seorang Domi tetaplah akan menjadi Domi yang tidak tahu. Alih-alih membalas perasaan Jovi, atau setidaknya bersikap baik padanya, Domi malah mem-bully Jovi sekehendak hatinya.

***

"Mas Jovi, Mbak Domi, kalian yakin mau mendatangkan Nawasena Tandayu?" tanya, Arum, salah satu tim kreatif With Us di weekly meeting mereka.

"Jangan tanya gue, tanya tuh sama dia. Dia yang ngebet pengen bawa ke sini," balas Jovi enteng. Dia sudah tidak peduli lagi soal ide gila Domi.

"Mbak Dom, yakin?" tanya Arum lagi.

"Emang kenapa? Menurut lo sosok dia kurang kredibel?"

Jelas itu merupakan sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Siapa tidak mengenal sosok Nawasena Tandayu yang sejak setahun terakhir ini wajahnya kerap meramaikan dunia sosial media? Nama Nawasena Tandayu mulai ramai diperbincangkan sejak Becky Wijaya mem-posting karya pria itu. Becky Wijaya memesan replika dirinya dirinya untuk dipajang di galeri rumahnya sendiri. Jangan heran dengan tingkahnya, diva Indonesia yang tengah go internasional itu memang seekstrim itu. Setelah Becky memamerkan maha karya replika dirinya itu, bukan karyanya yang ramai diperbincangkan, namun sosok tampan di balik terciptanya karya itulah yang akhirnya menjadi incaran para netizen.

Begitu namanya mulai diketahui publik, tidak sulit untuk membongkar identitas lengkapnya. Publik semakin tergila-gila dengan Nawasena Tandayu karena terkuak sebuah fakta bahwa sosok tampan itu ternyata masih melajang di usinya yang sudah menginjak 42 tahun. Belum lagi sederet prestasinya sebagai seorang seniman yang sudah mengharumkan nama Indonesia di kalangan dunia seni internasional.

"Bukan gitu, Mbak. Mas Nawa itu jelas berbobot banget, masalahnya kita yang berbobot atau nggak di mata dia? Dari desas-desus yang beredar, Mas Nawa itu susah banget digaet."

"Terus?" tanya Domi tidak peduli dengan alasan Arum.

"Yah, kita gak yakin aja Mas Nawa mau dibawa ke With

Us. Dia itu beneran susah banget buat diminta tampil di acara manapun. Jangankan buat tampil, minta waktu buat ketemu dia aja susahnya nyaingin presiden, Mbak."

"Emang lo udah pernah ada yang nyoba?"

"Tim kita sih belum, tapi tetangga-tetangga kita udah." Damar membantu Arum menjawab.

"Belom pernah ada yang berhasil?" tanya Domi setengah mencibir.

"Sejauh ini cuma anak In-Time yang berhasil." Lagi-lagi Damar yang menjawab dengan kikuk. Tatapan Domi memang bisa membuat siapa saja panas dingin, apalagi bocah kurang pengalaman macam Damar.

"Garapan si Jill?"

"Yup." Arum mengangguk cepat. Berharap Domi sadar bahwa hanya acara serius yang akan ditanggapi oleh seorang Nawasena Tandayu. In-Time merupakan acara news milik Forty Media yang sekarang berada di bawah tanggung jawab Jill.

Mendengar hal itu, Domi bukannya gentar malah semakin optimis. "Pada ribet banget sih idup lo. Kalo lo pada takut biar gue yang maju. Gue sendiri yang bakal seret dia ke sini. Gue yang lobi, gue yang brief. Lo semua terima beres aja," ujar Domi tanpa beban.

"Itu sih emang mau lo, Sableng!" Jovi melayangkan sebundel kertas berisi materi meeting ke kepala Domi.

"Mas Jovi, sebenernya ini ada apa sih antara Mbak Domi sama Mas Nawa?" tanya Arum mulai curiga.

"Tanya sendiri tuh." Jovi mencebik ke arah Domi.

"Kage ade ape-ape, berisik lo pade!" sembur Domi sebal.

"Ih, Mbak Dom! Jangan-jangan ada something special sama Mas Nawa, ya?" Radar gosip Arum langsung menyala.

"Kalo iya emang kenapa, deh?"

"Ih, Mbak Dom kok gitu? Mbak Domi kan cuma milik Mas Jovi seorang. Dari dulu sekarang sampai selamanya nggak boleh berubah," celetuk Damar tanpa dipikir.

"Ngomong sekali lagi, gue cabein mulut lo, Komarudin! Sekalian langsung sama cobek-cobeknya masuk tuh ke mulut lo."

"Aku salah ngomong, ya?" tanya Damar polos.

"Idup lo tuh yang salah!" maki Domi kesal. Ia paling sebal kalau ada yang mengaitkan dirinya dengan Jovi.

"Lha? Abis semua orang di sini pesen-pesen ke aku gitu, Mbak. Mbak Domi itu nggak boleh ada yang ganggu, gak boleh ada yang sentuh, soalnya Mbak Domi udah ada yang punya."

"Eh, Anak Kuya! Lo kate kalo gue belom ade yang punye terus bisa lo sentuh-sentuh? Gitu? Gue santet juge lo!"

"Mbak, ih! Maksudnya nggak boleh ada yang deketin," ujar Damar putus asa.

"Emang nape?"

"Ya, itu. Kan ada slogannya," bisik Damar takut-takut.

"Slogan-slogan, lo kira gue barang promosian? Slogan apaan?!" sentak Domi yang membuat nyali Damat makin ciut.

"Domi untuk Jovi," bisik Damar pelan nyaris menyerupai suara kentut penghuni keraton. Tipis.

"SETAN!" Domi langsung menyambar kursi yang Jovi duduki, menarik lengan kursi Jovi hingga kursi mereka berbenturan, kemudian mencekik leher Jovi seperti orang kesurupan.

"WOY! LEPAS, GILA! GENDERUWO! NYI PELET! LEPASSS!" Jovi meronta dari serangan Domi. Mencoba melepaskan cekikan Domi di lehernya. Setelah terlepas, Jovi mundur sejauh-jauhnya dari jangkauan Domi.

"Eh, Anak Kebo! Lo bego dipiara, ya! Itu gosip udah basi. Kadaluwarsa. Expired. Masih dibahas aja!" maki Jovi pada Damar. Kemudian berganti memaki Domi. "Lo juga, masih aja napsu kalo denger begituan. Itu udah masa lalu. Lo tenang aja, Dom. Gue udah kaga ada napsu-napsunya liat lo. Yang ada gue ngerasa terkutuk deket-deket lo!"

Domi yang dimaki-maki seperti itu oleh Jovi malah tergelak kencang.

***

--- to be continue ---

3. Janji Nikah

"Nawa ada?" tanya Domi begitu tiba di lobi galeri seni milik Nawasena Tandayu.

"Ada perlu apa ya, Mbak?" tanya seorang gadis muda yang duduk di balik meja resepsionis.

"Mau ketemu aja," jawab Domi santai.

"Maaf, Mbak. Sudah buat janji sebelumnya?" Gadis resepsionis itu kembali bertanya dengan sopan.

"Belom," balas Domi mulai tidak sabar.

"Sekali lagi maaf, Mbak. Kalau mau bertemu dengan Bapak Nawa, harus buat janji terlebih dahulu."

"Ribet banget sih." Domi mulai mengetukkan jarinya dengan senewen ke atas meja resepsionis. Dia tidak menyangka sepagi ini saja sudah sulit untuk bertemu dengan Nawasena Tandayu. Padahal ia sengaja datang sepagi mungkin. Bayangkan seorang Domi yang biasa masih tertidur lelap sampai siang di hari Sabtu karena sisa hangover semalam, saat ini sudah berdiri cantik di depan galeri milik pria itu, padahal pukul tujuh saja belum. Dan yang lebih membuat Domi heran, resepsionis ini bekerja mulai dari jam berapa memangnya?

"Maaf, Mbak. Sudah seperti itu peraturannya di sini."

"Maap maap mulu. Daripada minta maap terus, mending panggilin bos lo ke sini." Domi memandangi sang resepsionis malang dengan tatapan penuh intimidasi. Ia sebenarnya sedikit kasihan dengan gadis muda yang wajahnya mulai terlihat pucat, tapi Domi tidak boleh menyerah. Dia harus terus maju agar bisa bertemu dengan target operasinya itu.

"Maaf, tidak bisa, Mbak. Bagaimana kalau saya bantu buatkan janji temu dengan Bapak Nawa? Boleh tau nama Mbak?" Sang gadis resepsionis sudah mulai bersiap dengan buku catatan dan alat tulis di tangannya.

"Nggak usah bikin janji-janji segala, ribet. Gue pokoknya mau ketemu sekarang. Nanti gue pasti bakal bikin janji sama dia. Janji nikah! Makanya gue mesti ketemu dulu. Mana bisa gue bikin janji nikah kalo gak ketemu sama dia?"

Untuk beberapa detik, perkataan Domi sukses membuat gadis resepsionis itu termangu bodoh. Berusaha mencerna perkataan absurd tamu menyeramkan di hadapannya.

Setelah berbicara dengan berapi-api, Domi melenggang begitu saja melewati meja resepsionis. Tidak mempedulikan kepanikan gadis resepsionis tadi. Domi tidak peduli meski ia harus berkeliling tanpa arah di galeri milik Nawasena Tandayu yang berukuran lumayan besar. Domi tidak peduli meski ia harus membuka satu per satu ruangan di dalam galeri ini untuk dapat menemukan keberadaan pria itu.

Sempat terlintas harapan dalam benak Domi yang kotor untuk menemukan Nawasena Tandayu dalam keadaan setengah telanjang di atas tempat tidurnya mengingat saat ini waktu masih sangat pagi, karena berdasarkan informasi yang berhasil ditemukannya, selain berfungsi sebagai tempat kerja, galeri ini juga menjadi tempat tinggal pria itu.

Namun ternyata harapan kotor Domi tidak terkabul, dia sudah menemukan sosok pria itu sebelum mencapai kamar tidurnya. Domi menemukan Nawasena Tandayu sedang termangu sendirian di ruang kerjanya di lantai tiga galeri itu. Pria itu duduk bersandar pada meja, melamun memandangi jendela. Baru melihatnya dalam kondisi seperti itu saja sudah membuat Domi ingin meneteskan liurnya.

"Ada apa Lira? Sudah berapa kali saya katakan, jangan mencari saya sampai ke lantai ini," ujar Sena tanpa menoleh.

Suara Nawasena Tandayu yang berat terdengar seksi di telinga Domi. "Gue bukan Lira. Gue Domi."

Sena berbalik cepat. Memandangi gadis yang berdiri di depan pintu ruang kerjanya dengan tatapan tajam. "Anda siapa?"

"Buset, kaku banget sih lo. Gue Domi." Domi dengan berani berjalan masuk tanpa dipersilakan.

"Saya sudah dengar nama Anda. Yang saya tanyakan siapa Anda sampai bisa berada di tempat pribadi saya? Di mana Lira?"

"Resepsionis lo?" balas Domi.

"Asisten saya." Sena melirik jam di pergelangan tangannya. "Resepsionis baru mulai bekerja pukul 9 nanti."

"Pantesan. Gue kira lo ngelanggar aturan kerja, pagi-pagi buta udah stand by aja karyawan lo." Domi sekarang sudah berada tepat di depan Sena. "Eh, tapi! Asisten lo tidur di sini juga?"

"Tidak. Tapi kalau memang iya, tidak ada urusannya juga dengan Anda," ujar Sena dingin.

"Ih, jelas jadi urusan gue dong."

"Kenapa? Anda wartawan?" tanya Sena curiga. Dia harus ekstra hati-hati dengan para wartawan yang senang mengorek-orek kisah hidupnya. Mereka begitu penasaran mengapa Sena belum juga berkeluarga sampai saat ini.

"Bukan. Gue calon bini lo," balas Domi asal. Wajahnya terlihat serius seolah apa yang ia ucapkan memang sebuah kebenaran.

Kerut-kerut dalam langsung menghiasi kening Sena. "Anda dikirim orang tua saya?"

"Nggak, gue dateng sendiri." Domi menggeleng cepat. Jangankan dikirim orang tua pria ini, kenal saja tidak. Tapi tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalanya. "Eh, jangan-jangan lo lagi dicariin jodoh, ya?"

"Bukan urusan Anda."

"Udah gue bilang gue ini calon bini lo, jadi semua yang berpotensi jadi penghalang harus gue singkirin."

"Daripada Anda terus mengatakan sesuatu yang tidak saya mengerti, lebih baik cepat katakan alasan Anda mencari saya." Sena mulai jengah menghadapi gadis muda aneh yang tiba-tiba muncul di galerinya dan menerobos wilayah terlarangnya.

"Nah, gitu dong dari tadi!" Domi bertepuk tangan senang. Tanpa menunggu dipersilakan, Domi mendaratkan bokongnya di salah satu kursi ruang kerja Sena. Dia mengatur duduknya agar terlihat secantik mungkin, kemudian berdeham sebelum kembali berbicara.

"Jadi gini, gue bakal memperkenalkan diri gue secara lengkap sekali lagi. Nama gue Dominique Francessa, orang biasa panggil gue Domi. Gue cewek yang jatuh cinta sama lo sejak pertama gue liat lo dua taon yang lalu di Madrid. Gue gak yakin lo masih inget sama gue, karena kita baru pernah ketemu sekali dan itu sebentar banget. Biar pun sebenernya gue berharap lo bakal terkesan sama muka gue yang jelas-jelas susah dilupain ini. Tapi, forget it. Gak penting." Domi mengibaskan tangannya ke udara.

Sena masih diam saja, memandang dengan takjub kecepatan bicara Domi yang luar biasa. Gadis itu seolah memiliki kantong ekstra di lehernya, semacam tembolok mungkin, namun yang berfungsi untuk menampung oksigen yang memungkinkan Domi untuk bicara tanpa mengambil jeda untuk bernapas.

"Sekarang tujuan gue ke sini. Jadi gini, waktu di Madrid gue ngajak lo kenalan dan ngajak lo jalan, tapi dengan kejamnya lo nolak gue dengan alesan, lo gak punya waktu buat hal-hal nggak penting di luar kerjaan," lanjut Domi.

"Kalau kamu sudah tahu, kenapa sekarang kembali mengganggu saya?" Cepat-cepat Sena berbicara sebelum Domi kembali merapal mantra panjang yang membuatnya sakit kepala pagi ini.

"Karena sekarang gue dateng atas nama pekerjaan, jadi lo nggak bisa seenaknya nendang gue gitu aja kayak waktu itu." Domi tersenyum. Senyum angkuh penuh kemenangan.

"Saya tidak mengerti. Tolong jelaskan."

"Sure! Lo punya semua waktu gue, mau lo minta gue jelasin berjam-jam di sini sampe nginep juga gue mau."

"Nona?" Sena sedikit mengancam. "Tolong jangan buang waktu saya dengan ocehan Anda yang tidak jelas itu."

"Gara-gara lo, gue jadi bertekad buat beresin kuliah gue yang udah gue telantarin lama. Gue bertekad suatu saat bakal nyeret lo buat duduk bareng sama gue demi nama pekerjaan. Dan sekarang, gue dateng sebagai host dari With Us. Jadi dengan segala hormat gue mau minta kesediaan lo buat jadi bintang tamu di acara gue."

Sena diam saja. Tidak terlihat terkesan dengan penjabaran Domi.

"Gimana? Kok malah diem?" tanya Domi tidak sabar.

"Saya tidak berminat." Sena menggeleng tanpa perasaan.

"Alesannya?" cecar Domi.

"Anda salah menghubungi orang. Saya bukan publik figur. Saya pematung. Seniman."

"Iya gue tau."

"Kalau begitu seharusnya Anda tahu kalau saya biasanya di undang ke acara seminar atau workshop, bukan acara talkshow," tandas Sena.

"Emang apa salahnya?" tanya Domi keras kepala.

"Tidak ada yang salah. Saya hanya tidak berminat." Sena berjalan menuju pintu ruang kerjanya. "Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan, silakan tinggalkan tempat saya. Dan lain kali, tolong atur janji dulu sebelum bertemu dengan saya. Satu lagi, jangan pernah sembarangan menerobos tempat pribadi saya lagi."

Domi menghentakkan kakinya dengan kesal ketika berdiri. Berjalan cepat menuju tempat Sena dengan penuh kedongkolan. Di depan pintu, dia berhenti persis di depan Sena. Domi memajukan wajahnya, mengikis jarak di antara mereka. "Lo tau? Prinsip hidup gue, aturan ada buat dilanggar. Jadi semua peringatan lo gak mempan buat gue."

Begitu Domi meninggalkan ruang kerjanya, Sena menggeleng heran. Baru pernah dia berhadapan dengan gadis seaneh Domi.

***

"Berhasil?" Jovi langsung menyambut Domi begitu gadis itu melenggang masuk ke ruang bersantai yang khusus disediakan untuk mereka di Forty Media.

Domi diam saja. Dia malah mengempaskan tubuhnya ke atas sofa dan bergelung di sana. Meringkuk dengan wajah kesal seperti kucing gagal kawin.

Melihat tingkah Domi, Jovi sudah bisa menebak hasil pertemuannya dengan Nawasena Tandayu. Seketika Jovi terbahak keras. Sangat puas. Jarang-jarang ada momen langka di mana Domi terlihat terpuruk. "Gagal lo, ya?"

"Bangke! Cicing maneh!" Domi melempar Jovi dengan bantal duduk yang tadi sedang dipeluknya.

*cicing maneh = diam kamu (Sunda kasar)

Jovi menangkap bantal dengan gesit, mengembalikannya pada Domi sambil ikut duduk di ujung sofa yang masih kosong. "Dom, lo tuh kenapa jago banget sih menyerap bahasa kasar dari berbagai daerah? Coba kemampuan lo tuh disalurkan ke arah yang lebih bermartabat. Idup sih ngutuk orang terus, terkutuk kan idup lo jadinya!"

"Jopo, mo diem kaga lo!" Domi menyodok pinggang Jovi dengan jempol kakinya.

Jovi semakin terbahak. Bukannya diam ia malah semakin menyerang Domi. "Tapi bener, kan? Lo ditolak, kan?"

"Buat sekarang ini iya. Tapi jangan panggil gue Domi kalo gue nggak bisa nyeret dia buat dateng ke With Us."

"Anjir! Udah ditolak gak malu juga lo?!"

Domi bangkit dari posisinya yang setengah tidur dan duduk tegak persis di sebelah Jovi. Jari telunjuknya di angkat ke depan hidung pria itu. "Haram buat gue nyerah gitu aja, Jop."

"Jadi lo bakal datengin dia lagi?" tanya Jovi takjub.

"Nope! Gue punya ide yang lebih bagus," desis Domi licik. Seringainya terlihat mengerikan.

"Rencana busuk apa yang lagi yang ada di kepalo lo?" Jovi menyentil kening Domi.

"Gak bakal gue bilang sama lo. Nanti aja kalo udah berhasil, baru gue kasih tau." Domi melompat dari sofa dan berdiri tegak.

"Sok rahasia-rahasiaan lo. Nanti aja kalo gagal lagi, ujung-ujungnya lo ngerengek ke gue juga."

"Berisik lo! Nurunin semangat gue aja. Doain gue napa?" desi Domi sambil berjalan menjauh dari Jovi. Ia harus merencanakan misi selanjutnya dan menyongsong kesuksesan yang tengah menari-nari di hadapannya.

"Gue selalu doain lo, Dom. Gue berdoa banget supaya Tuhan buka jasa layanan retur barang. Gue mau retur otak lo yang cacat permanen."

***

--- to be continue ---

4. Tandayu Bersaudara

"Selamat siang!" sapa Domi ramah dan sopan. Kali ini ia tidak bisa bergaya sembarangan karena yang akan ditemuinya juga bukan orang sembarangan. Kalau ia bersikap seenak udelnya seperti biasa, Domi yakin ia akan langsung dimasukkan ke dalam karung dan dikirim ke Sungai Gangga oleh yang bersangkutan.

"Selamat siang, Bu! Ada yang bisa saya bantu?" Sang resepsionis membalas dengan sama ramahnya.

Ingin rasanya Domi memaki. Dia paling benci dipanggil 'Ibu', dia belum setua itu. Tapi demi mewujudkan obsesinya, Domi rela menekan kekesalannya bahkan tersenyum lebih manis lagi. Senyum yang ia tahu akan meluluhkan siapa saja. "Saya Dominique Francessa dari With Us, Forty Media. Saya sudah buat janji temu dengan Bapak Reiga Narendra Tandayu."

"Sebentar saya hubungi asistennya dulu, Bu." Sang resepsionis langsung berbicara di telepon, mendengarkan menganggguk, sambil tetap tersenyum manis.

Domi memperhatikan sambil menilai. Harus ia akui, untuk ukuran seorang resepsionis, gadis ini sangat sempurna. Qualified. Blanc Company memang benar-benar sebuah perusahan yang berkelas. Karyawan yang dipekerjakan pun tidak asal pilih.

"Ibu Dominique, silakan langsung menuju lantai 27. Gunakan saja lift yang paling kiri. Bapak Thomas akan menunggu di depan lift dan mengantarkan Anda ke ruangan Bapak Reiga."

"Terima kasih." Domi mengangguk anggun. Baru kali ini ia memakai lagi seluruh perbendaharaan kata formal yang dimilikinya dan juga ajaran mengenai manner yang diajarkan ibunya sejak kecil. Setelah sekian lama bertingkah seperti pasangan Tarzan, kembali bertingkah layaknya seorang lady membuat Domi meriang. Domi mengikuti instruksi resepsionis tadi.

"Selamat siang. Ibu Dominique?" Sapa seorang pria yang sudah cukup berumur begitu Domi menjejakkan kakinya di lantai 27.

"Benar. Anda pasti Bapak Thomas." Domi kembali tersenyum ramah. Ya, Gusti! Capek banget dah ini. Kapan Domi bisa jejeritan lagi? Jadi kangen Jopo.

Thomas mengangguk. "Mari, Bu! Pak Reiga sudah menunggu."

Thomas menunjukkan jalan ke ruangan Reiga, mengetuk pintu dan menunggu balasan dari dalam.

"Masuk!" Terdengar suara berat dari dalam ruangan.

Thomas membukakan pintu dan mempersilakan Domi masuk. Domi melangkah masuk mengikuti Thomas, duduk di tempat yang Thomas tunjukkan, dan menunggu orang yang ingin ditemuinya.

Dari tempatnya duduk, Domi bisa melirik aktif tas Reiga. Pria itu terlihat merapikan berkas di atas mejanya, meletakkan kacamata, baru bangkit berdiri dan berjalan ke arah sofa tempat Domi menunggu.

"Siang, Ibu Dominique?" Reiga mengulurkan tangannya.

Domi berdiri dan menyambut uluran tangan Reiga. "Panggil Domi saja."

"Baik, Domi. Jadi apa yang bisa saya bantu?" Reiga duduk perlahan.

Gaya Reiga yang tenang dan berwibawa membuat Domi dilanda kepanikan dan kehilangan dirinya yang biasa. Heran. Padahal bersama Sena saja dia tidak segugup ini. Aura Reiga memang berbeda. Jenis orang yang tidak bisa diremehkan.

"Saya butuh bantuan kamu ..., ehm maksud saya Anda ..., ehm maksud saya Bapak-"

Reiga memotong ucapan Domi sambil tersenyum lebar. "It's okay! Pakai bahasa yang nyaman saja. Jangan terlalu kaku."

"Oke jadi gue ...." Domi menggeleng lagi. Kacau! Lo bego-bego banget sih, Dom! "Maksudnya saya. Saya butuh bantuan kamu. Sangat butuh bantuan dari kamu."

"Mengenai apa?" tanya Reiga tenang dan terkendali.

"Masa depan saya. Karier saya," balas Domi cepat. Sedikit terburu-buru bahkan.

"Kamu butuh pekerjaan?"

"Bukan!" Domi menggeleng cepat-cepat. "Kamu tahu kalau saya ini host di acara With Us?"

"Sebentar ...." Reiga terlihat berusaha mengingat-ingat. "Rasanya saya pernah lihat wajah kamu. Terkadang istri saya menonton acara kamu. Jovi dan Domi, kan?"

"Nah, itu!" Domi langsung bersemangat.

"Jadi bantuan apa yang bisa saya berikan?" Reiga kembali bertanya. Masih tidak mengerti arah pembicaraan ini.

"Saya mau kamu tampil di acara saya, jadi bintang tamu. Bersedia?" tanya Domi dalam satu kali tarikan napas.

"Kenapa tidak?" Reiga balas bertanya.

"Jadi mau?" Wajah Domi langsung berbinar-binar.

"Ya. Tidak masalah. Saya pikir ada masalah apa." Reiga menggeleng kecil. Merasa lucu melihat kegugupan Domi hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Masalahnya saya mau kamu bawa sepupu kamu itu."

Kening Reiga kini berkerut. "Nawasena Tandayu maksud kamu?"

"Betul sekali!" Domi hampir melompat dari sofa.

"Kenapa tidak mencoba bertanya langsung pada Sena?"

"Sudah saya lakukan." Domi menghela napas, wajahnya berubah lesu.

"Lalu?"

"Gagal." Domi menunduk sedih.

Reiga malah terbahak mendengar jawaban Domi.

"Sudah saya duga."

Kesal dengan Reiga yang malah menertawakan kesusahannya, Domi jadi mulai berani. "Jadi kamu mau bantu apa nggak?"

"Sebenarnya apa tujuan kamu mau mengundang kami berdua?"

"Karena kalian berdua itu selalu jadi trending topik. Dua sepupu yang sama-sama hot, ganteng, berprestasi, dan punya banyak kontribusi buat negara." Domi menjelaskan dengan lancar. Jelas mudah. Itu fakta yang semua orang sudah tahu.

"Wow! Saya nggak nyangka kami sehebat itu di mata publik." Reiga menggeleng tidak percaya.

"Tapi itu beneran, Mas." Domi langsung menutup mulutnya dengan tangan. "Eh, boleh saya panggil Mas Reiga?"

"No problem." Reiga mengibaskan tangannya. Ia berdeham pelan, memajukan tubuhnya dan memandang Domi penuh selidik. "Nah, tapi saya rasa, ada alasan lain di balik sekadar alasan yang kamu kasih tahu tadi. Ada hal lain?"

"Maksud, Mas?" Seketika Domi kembali gugup. Sial! Orang ini nelenin apa sih tiap hari? Kenapa bisa banget bikin gue terintimidasi?

"Karena saya merasa, ada faktor pemicu yang membuat kamu ngotot sekali untuk menyeret kami ke acara kamu.

Menyeret Sena lebih tepatnya. Saya hanya opsi tambahan. Plan B, kalau plan A kamu gagal. Benar?" desak Reiga.

"Mas Reiga jeli banget, ya?" Domi menggeleng kalah. Menutup mukanya dengan tangan.

Reiga tersenyum manis. "Kamu kira gimana caranya saya bisa bertahan di dunia bisnis yang sadis ini, Domi?"

"Bener juga." Domi menangguk setuju.

"Jadi mau kasih tahu saya alasannya? Siapa tahu saya jadi tambah yakin buat bantu kamu," pancing Reiga lagi.

"Karena saya terobsesi setengah mati sama sepupu Mas itu. Cuma dia satu-satunya laki-laki yang pernah nolak saya."

Kali ini Reiga tidak sanggup lagi menahan gelak tawanya. Gadis muda ini sangat lucu. "Ya, Tuhan! Jadi itu alasannya."

"Iya. Cuma itu. Tapi kalo nggak kesampean, saya bakal gila." Domi menggeleng frustasi.

"Oke. Jadi kalo saya mengiyakan, berarti saya udah bantu wujudin obsesi kamu. Gitu?" Melihat tingkah kocak Domi, hilang sudah semua sikap formal Reiga. Domi bukan jenis orang yang harus dihadapi dengan kekakuan.

"Betul banget!" seru Domi sangat antusias.

"Sekarang pertanyaannya, apa yang saya dapat sebagai gantinya?"

Domi mendelik tidak percaya. Sebentar kemudian meringis. "Mas Reiga ini pebisnis banget, ya?"

"Jelas, dong!" Reiga terkekeh senang. "Jadi apa?"

"Fee yang besar?" Domi sanggup meminta bayaran tinggi untuk kedua bintang tamu itu, bahkan kalau perlu mengeluarakan dari koceknya sendiri pun ia rela.

"Saya nggak terlalu butuh." Reiga menggeleng.

"Publisitas yang bakal menaikkan popularitas Mas Reiga?" tawar Domi lagi.

"Saya juga nggak terlalu butuh." Kembali Reiga menggeleng, menahan geli melihat wajah Domi.

Domi mulai merasa frustasi. Hal apa yang dapat ia tawarkan sebagai imbalan? Sampai akhirnya terucap tawaran paling absurd yang pernah dilontarkannya. "Saya akan buat sepupu Mas itu melepas status lajangnya."

Reiga diam. Merenungkan kata-kata Domi. Selama ini, ia sudah lelah mengingatkan Sena untuk berkeluarga. Sepupunya itu malah terus memilih hidup selibat. Tidak tergoda dengan nikmat yang Reiga kecap sejak memutuskan hidup berumah tangga enam tahun yang lalu. Bagi Reiga, Sena adalah segalanya.

Satu-satunya keluarga yang masih dimilikinya. Teman seperjuangan sejak kecil, karena mereka terlahir dengan jarak yang sangat berdekatan, Sena dua bulan lebih dulu darinya. Teman berbagi kenakalan bersama, ketika di masa-masa sekolah mereka dimarahi dan dihukum bersama. Teman berbagi kegilaan ketika remaja, ketika mereka mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis, ketika mencoba hal-hal terlarang terasa begitu menantang. Teman berbagi kekelaman hidup di masa dewasa. Saling menguatkan di kala badai menghancurkan mereka.

Reiga ingin melihat Sena bahagia, melepaskan diri dari masa lalu yang mencengkeram kehidupannya. "Kalau yang itu kedengarannya menarik. Cukup sepadan. Tapi apa kamu yakin bisa?"

"Mas liat aja nanti. Saya akan buat tanda tangan Mas Reiga ada di bagian saksi pernikahan dalam surat nikah kami," ujar Domi penuh percaya diri.

"Ya, Tuhan! Kamu lucu sekali!" Kali ini Reiga benar-benar terbahak kencang dan sulit mengendalikan diri.

"Mas nggak percaya?!" Domi mulai kesal.

Reiga menggeleng sambil masih dengan sisa tawanya. "Saya percaya. Tapi rasanya perjuangan kamu akan berat, Domi."

"Saya nggak peduli Mas." Domi sudah yakin dengan tekadnya.

"Kalau begitu selamat datang di keluarga Tandayu, Adik Kecil." Reiga tersenyum tulus.

Domi mendadak lumpuh. Tidak percaya akan mendapatkan sambutan seperti ini. Bahkan kalimat Reiga selanjutnya membuat Domi semakin optimis.

"Kalau menemui kesulitan, jangan sungkan hubungi kakakmu ini."

"Makasih, Mas!" Dengan lancang Domi menghambur memeluk Reiga.

Meski terkejut dengan spontanitas Domi, Reiga tetap tidak bisa menahan senyum. Ditepuknya kepala Domi. "Jadi anak baik, ya? Sena itu orangnya susah. Tapi kalo liat kamu yang kayaknya gigih banget ini, aku yakin lama-lama dia bakal luluh juga."

"Rei!" Pintu ruang kerja Reiga terbuka.

Refleks Domi langsung menjauh dari Reiga dan mundur beberapa langkah. Dilihatnya seorang wanita cantik masuk ke dalam dengan menggengam tangan mungil seorang gadis kecil cantik bersamanya dan membawa bayi laki-laki dalam dekapannya. Gadis kecil itu langsung menghambur ke pelukan Reiga.

"Hai, Sayang!" balas Reiga sambil menangkap tubuh gadis kecil itu dan menggendongnya. Reiga kemudian melambai ke arah wanita yang Domi kenali sebagai Freya Alessandra, designer interior berbakat Indonesia sekaligus istri sah dari Reiga Narendra Tandayu. "Sini, sini. Kenalan dulu sama calon anggota keluarga kita yang baru."

Domi merasa kikuk seketika. Ia mengutuki dirinya yang bertindak spontan karena terlalu senang dengan tawaran bantuan yang Reiga berikan. Ia hanya berharap Freya tidak akan salah sangka padanya.

"Calon keluarga?" tanya Freya heran. Tapi wanita itu mendekat juga dan langsung masuk ke dalam pelukan Reiga. Reiga menurunkan gadis kecilnya dan mendudukkannya di sofa.

"Calon istrinya Sena," ujar Reiga terkekeh sambil mengambil jagoan kecilnya dari pelukan Freya.

"Bentar, deh. Kamu bukannya Dominique Francessa, host-nya With Us?" tanya Freya cepat.

"Benar, Mbak." Domi mengangguk. Ia heran dengan efek yang keluarga ini berikan padanya. Sepasang suami istri ini seolah memiliki aura kuat yang mampu membuat Domi takluk, tidak bisa bertingkah liar seperti yang biasanya ia lakukan.

"Kamu calon istrinya Sena? Kok Sena nggak pernah kenalin kamu ke kami, ya?" Wajah Freya terlihat bingung. Mungkin mencoba mengingat-ingat kapan Sena pernah membahas mengenai hal ini.

"Belum resmi, Mbak." Domi menggeleng cepat.

"Oh, baru rencana, ya? Tapi udah lama pacaran?" tanya Freya sambil tersenyum lebar. Senyum manis yang mematikan.

"Belum pacaran, Mbak." Domi menggeleng lagi. Kalau berhadapan dengan Reiga membuatnya merasa kikuk, kini berhadapan dengan Freya membuat dirinya merasa hina.

Freya menoleh ke arah Reiga. "Kok aku jadi pusing, ya, Rei?"

"Jangan pusing, Cantik." Reiga membelai kepala Freya. "Nanti aku jelasin lengkapnya. Yang pasti kita harus dukung Domi supaya bisa seret Sena ke altar."

"Aku sih pasti dukung. Biar Gia sama Ghi jadi punya teman main."

***

--- to be continue ---

5. Accepted

"Kenapa sih lo keras kepala banget? Ini cuma acara talkshow, apa salahnya sih lo sanggupin?" Reiga mulai putus asa membujuk Sena yang tetap berkeras menolak tawaran tampil di With Us. Reiga tahu, Sena sama keras kepalanya dengan dirinya sendiri. Jika sudah memutuskan sesuatu, hampir mustahil untuk mengubah keputusan yang sudah dibuat.

"Justru karena ini talkshow, gue nggak minat. Acara semacam itu nggak berkelas, Rei." Sena menjawab tanpa menghentikan kesibukannya. Pria itu tetap asik berkutat dengan patung kayu berbentuk kepala rusa yang tengah diukir bagian matanya. Mengingat ukurannya yang kecil, jelas Sena membutuhkan ketelitian tinggi dalam mengerjakannya.

"Sena, gue yakin pasti ada alasan lain." Reiga memperhatikan sepupunya yang terus saja sibuk sendiri.

"Gue nggak suka publisitas berlebih, Rei." Akhirnya Sena berhenti juga. Diletakkannya patung kepala rusa itu beserta alat yang digunakannya ke atas meja. Sena berdiri, menepuk celananya yang terkena serpihan kayu. Berjalan ke arah wastafel sambil tetap berbicara. "Gue nggak mau terus disorot, karena ini bisa berimbas buruk. Kehidupan pribadi gue pada akhirnya akan terus dikorek, bukan nggak mungkin masa lalu gue bakal terkuak semua di depan publik. It's horrible, Rei."

"Apa yang lo takutin?" tanya Reiga heran. Sena yang ia kenal tidak pernah takut pada apa pun. Ia bahkan terlalu berani, terlalu nekat, dan seorang Nawasena Tandayu tidak pernah peduli akan pendapat orang lain.

"Sejujurnya gue nggak peduli kalau semua orang tahu masa lalu gue, yang gue khawatir kalau sampai Papa Mama tahu soal mereka. Selama ini, kita berhasil menutupi semua jejak mereka dari orang tua gue. Tapi kalau urusan ini di blow up sama media, Papa Mama pada akhirnya bisa tahu tentang keberadaan mereka. Bukan nggak mungkin hidup mereka yang selama ini tenang bakal terusik." Sena duduk di kursi yang berseberangan dengan Reiga. Ia duduk dan menyesap kopinya yang sudah mulai dingin. Sena suka kopi dingin. Rasa pahitnya seolah menggambarkan cerita masa lalunya sementara kondisinya yang sudah mendingin ibarat hambarnya kehidupan yang sekarang dijalaninya. Tanpa warna. Tanpa rasa.

"Ternyata masalah ini yang lo takutin." Reiga mulai paham duduk perkaranya.

"Itulah alasannya gue nggak pernah mau menanggapi tawaran tampil di talkshow, karena bahasannya ke mana-mana. Banyak bahasan di luar konteks, bahkan pertanyaan-pertanyaan polos tapi menjebak nggak bisa dihindari. Berbeda dengan seminar atau workshop, ruang lingkupnya cuma seputar pekerjaan, Rei. Nggak merembet ke urusan pribadi."

Reiga diam mendengarkan alasan di balik penolakan Sena. "Emangnya Om sama Tante masih mau ngusik mereka?"

"Gue nggak tahu, Rei." Sena menunduk, memperhatikan pantulan sinar matahari dari jendela di atas cangkirnya. "Tapi lebih baik menutup semua akses yang bisa membahayakan mereka."

"Gimana kalau kita terima tawaran talkshow itu, tapi kita kasih syarat-syarat ke mereka? Kita seleksi daftar pertanyaan yang bakal mereka ajukan nanti dan buat perjanjian kalau nggak akan ada pertanyaan di luar daftar yang udah kita sepakati." Reiga mencoba menawarkan solusi untuk keengganan Sena.

"Lo kenapa kayaknya semangat banget terima tawaran ini, Rei?" Sena menatap Reiga penuh curiga. "Nggak mungkin kalau alasannnya buat meningkatkan popularitas apalagi pemasukan."

"Pengin aja." Reiga mengedik santai. "Kita belum pernah tampil berdua di media, Bro! Pasti bakal keren."

"Jangan bercanda, Rei!" Sena menggeleng memperingatkan Reiga.

Reiga terkekeh. Ingatannya kembali pada pertemuannya dengan gadis ajaib itu. "Gue suka sama anak itu. Dia lucu."

"Rei, lo nggak merencanakan bikin affair sama anak aneh itu, kan?" Tiba-tiba Sena khawatir. Harus ia akui gadis aneh itu memang cantik, tapi Reiga tidak boleh menyukainya.

"Affair itu bukan padanan kata yang cocok buat gue, Sena. Gue terlalu setia buat berpaling dari Freya, bahkan cuma buat sekadar lirik perempuan lain juga gue nggak minat." Reiga terbahak, menertawakan kekhawatiran Sena yang tidak beralasan.

"Too deep, Bro!" Sena ikut tertawa mendengar kejujuran Reiga, namun dalam hati ia salut pada sepupunya itu. Reiga hanya pernah jatuh cinta satu kali dalam hidupnya, dan sepupunya itu bersumpah hanya akan mencintai satu wanita itu saja. Tidak terhitung anak-anaknya.

"Sama kan kayak lo," balas Reiga cepat. "Cuma sayangnya lo terikat sama orang yang kurang tepat. Lo harus coba lepasin ikatan lo itu, Bro."

Sena menggeleng. Melupakan cinta pertamanya dan satu-satunya cinta dalam hidupnya tidak pernah ada dalam daftar hal yang harus ia lakukan. "Gue nggak berminat, Rei."

"Tapi gue punya feeling lo bakal keluar dari masa berkabung lo. Dan akhirnya lo bakal melepaskan sumpah lo buat hidup selibat, Bro!"

***

"Mas, ini beneran berhasil? Mas nggak lagi boongin aku, kan?" Domi menjerit kegirangan sambil mencubiti paha Jovi yang tengah menyetir di sebelahnya.

"Eh, Nenek Gila! Sakit!" Jovi mendesis sambil menepis tangan Domi dengan sadis.

"Nggak. Serius, Domi. Sena sudah setuju." Terdengar suara Reiga terkekeh di seberang sana.

"Jadi kapan bisa tampil?" Domi sudah tidak sabar membayangkan akan menyeret Nawasena Tandayu ke With Us. Membayangkan sesi-sesi pertemuan yang akan sengaja diada-adakannya sebagai bentuk persiapan sebelum kedua Tandayu Bersaudara itu tampil nanti.

"Sekitar pertengahan bulan depan. Nggak masalah?"

"Gapapa, Mas! Kapan aja aku nggak masalah. Kapan mau mulai brief?" Justru semakin lama waktunya akan semakin baik. Domi jadi punya banyak waktu dan alasan untuk terus menemui Nawasena, lagi dan lagi.

"Semangat sekali kamu," Reiga tergelak.

"Iya, dong, Mas! Udah lama banget aku nungguin kesempatan kayak gini," aku Domi tanpa malu-malu. Malu-malu adalah kata-kata yang tidak pernah singgah dalam pendeskripsian tentang Domi, tidak tahu malu rasanya jauh lebih tepat.

"Kamu atur sendiri saja kapan mau brief. Brief resmi sama saya paling juga satu kali cukup, kan?" goda Reiga.

"Biasanya sih satu atau dua kali cukup, Mas."

"Sama aku sekali cukup. Kalau sama Sena terserah kamu saja." Reiga kembali tergelak.

"Aww, Mas pengertian banget, sih! Makasih lho! Mas Rei terbaik, deh!" Domi mencium ponselnya sebelum mematikan sambungan.

"Ihh, gue kok berasa lagi denger cewek piaraan yang lagi kesenengan abis permintaannya diturutin sama om-om, ya?" sindir Jovi begitu Domi menyimpan ponselnya ke dalam tas.

Domi mendelik tajam ke arah Domi.

"Eh, bener lagi! Lo tuh kesannya kayak cewek selingkuhan si Reiga itu, lho." Jovi tergelak puas.

"Tulul, lo!" Domi menggeplak belakang kepala Jovi.

"Eh, Setan Betina! Gue lagi nyetir. Lo mau kita kecelakaan?" hardik Jovi.

"Ogah! Gue gak mau mampus sebelum ngerasain diperawanin sama laki idaman gue."

"Lagak lo ngomong gitu! Perawan lo udah ilang dari jaman kapan, Bebegig Sawah?" ejek Jovi kejam.

"Bacot, lo! Sekarang anterin gue ke galerinya dia."

"Edan! Lo pikir gue jongos lo? Tadi bilangnya cuma minta anter beli kutang, taunya lo minta dianter lagi nyari kalung buat anjingnya tetangga lo, terus minta anter nyari kue tete, sekarang minta anter ke galeri dia juga?" protes Jovi tidak terima.

"Eh, Bego! Namanya kue ape, bukan kue tete!"

"Lah kan emang bentuknya kayak tete!"

"Wah, kelamaan gak megang yang ori nih anak! Jadi turun kecerdasan lo, Jop."

"Dom, lama-lama gue turunin juga lo di tengah jalan."

"Gapapa. Di tengah jalan depan galerinya Sena aja." Gara-

gara Reiga, Domi jadi ikut memanggilnya Sena juga.

Pada akhirnya, tidak ada yang dapat Jovi lakukan selain menuruti titah dari Yang Maha Hina Dominique Francessa. Dia akhirnya menyerah dalam perdebatan panjang mereka dan mengantarkan Domi sampai tiba persis di depan galeri Nawasena Tandayu.

"Turun sana!" Jovi mengibaskan tangannya dengan ekspresi jijik ke arah Domi.

"Makasih Jovi Sastro kesayangan gue." Domi melepaskan sabuk pengamannya, mengecup pipi Jovi, lalu membuka pintu dan keluar.

"Gue tinggal, ya? Lo balik sendiri aja nanti," ujar Jovi sebelum Domi menutup pintu.

"Tenang aja, ada yayang gue di sini."

"Najis, lo! Sana menghilang. Mobil gue udah penuh dosa seharian ditumpangin sama lo."

Domi tergelak kencang dan menutup pintu mobil Jovi. Melenggang penuh percaya diri ke dalam galeri, disambut sapaan hangat dari si cantik nan mungil di balik meja resepsionis. "Selamat sore! Selamat datang di galeri kami. Ada yang bisa saya bantu?"

Domi balas tersenyum. "Sena lagi di lantai dua, kan?" tanya Domi santai. Ia bertingkah seolah-olah sudah sangat hafal dengan kebiasaan Sena. Hasil bocoran dari Reiga, sepupu Sena yang berkhianat.

"Betul, Mbak." Gadis resepsionis itu tersenyum ramah.

"Kalo gitu gue langsung ke atas aja, lo gak usah anterin. Gue udah tau kok tempatnya." Meski otak Domi memang rusak dalam tata bahasa dan tata krama, tapi kemampuan mengingatnya sangat baik. Cukup sekali mendatangi tempat ini, dia sudah hafal ruang-ruang di dalam galeri milik Sena.

"Maaf, Mbak. Boleh tahu dengan siapa?" tanya gadis itu sopan.

"Gue calon istrinya. Udah lo tenang-tenang aja di sini."

Memang pada dasarnya gadis itu terlalu polos, maka dengan mudahnya resepsionis itu percaya saja dengan ucapan Domi dan membiarkannya masuk sendiri mencari Sena. Domi kembali melenggang dengan santai, kali ini mencari Sena di lantai dua. Perkiraan Domi, Sena saat ini tengah menghabiskan waktu di bengkelnya, berkutat dengan patung-patung aneka rupa. Dan ternyata dugaannya tepat.

Domi melihat Sena tengah menekuni sesuatu di hadapannya. Dari kejauhan, Domi tidak bisa melihat dengan jelas apa yang sedang Sena pegang, mungkin kayu, mungkin batu, yang pasti hal itu membuat Domi iri. Ia juga ingin seperti benda itu, berada dalam genggaman Sena, dipandangi dengan penuh perhatian, disentuh dengan lembut dan penuh perasaan.

Domi melepaskan high heels yang dipakainya, ia tidak ingin langkahnya terdengar oleh Sena, setelahnya ia berjingkat-jingkat mendekati pria itu. Kemudian tanpa permisi, Domi mengalungkan lengannya di leher Sena dari arah belakang, tidak lupa mendaratkan kecupan manis di pipi pria itu.

Sena terkejut dan tanpa sengaja menggores tangan kirinya dengan pahat yang digenggamnya dengan tangan kanan. "Shit!" desis Sena kesal.

"Yah, luka. Kok lo gak ati-ati, sih?" Domi langsung melepaskan rangkulannya dan berpindah posisi ke depan Sena. Domi berjongkok dan mengambil tangan kiri Sena yang terluka.

"Kamu yang buat saya terkejut, masih bertanya kenapa saya tidak hati-hati," dengus Sena kesal. Gadis aneh ini lagi-lagi masuk tanpa izin ke galerinya dan kembali mengganggunya dengan tingkahnya yang luar biasa gila. Sepertinya dia harus memperkuat pengamanan di galerinya. Namun rasanya mustahil. Galeri ini memang tempat publik, siapa saja boleh masuk.

"Gue kan cuma peluk lo. Gitu aja kaget." Domi mendekatkan ibu jari Sena yang terluka ke bibirnya untuk menghisap darahnya.

"Jangan dihisap! Kotor!" Sena menjauhkan tangannya dari wajah Domi. "Jelas saya terkejut. Siapa kamu berani peluk-peluk saya seperti itu?"

"Gue Domi. Dan gue bukan cuma peluk lho, gue cium lo juga." Domi tersenyum lebar. Kemudian menarik Sena berdiri. "Cuci dulu tangan lo."

Meski kesal, Sena ikut juga ketika Domi mengajaknya mencuci tangan di sudut bengkelnya. Serpihan kayu bisa saja masuk ke lukanya dan hal itu tidak akan baik. "Tidak perlu kamu ulang namamu saya sudah tahu dan tidak perlu kamu perjelas apa yang kamu lakukan pada saya."

Domi menyalakan keran air dan menempatkan tangan Sena di bawah kucuran air, membantunya membersihkan tangannya yang terluka. "Ah, akhirnya lo inget sama gue, ya? Gue seneng banget." Domi kembali mendaratkan kecupan di pipi Sena.

"Dominique! Tolong jaga sikapmu. Jangan seenaknya menyentuh saya seperti itu." Sena mundur menjauh dari Domi.

"Eh, belum selesai! Jangan mundur-mundur gitu." Domi menarik tangan Sena dan membawanya kembali ke wastafel.

"Sudah cukup. Tangan saya sudah bersih. Lagipula saya bisa mencucinya sendiri, tidak perlu kamu bantu."

"Biarin aja kenapa, sih? Kasih gue kesenangan dikit. Pelit banget, lo!" Domi berdecak sebal sambil mengeringkan tangannya pada handuk kecil yang tergantung di dinding.

"Kamu mau apa datang ke sini lagi?" tanya Sena sambil berjalan menjauh dari wastafel.

"Mau bilang makasih sama lo." Domi ikut berjalan bersama Sena dan mengalungkan tangannya di lengan pria itu.

Sena langsung mendorong tangan Domi menjauh. "Untuk?"

"Udah setuju buat tampil di acara gue."

"Itu terpaksa. Saya melakukannya karena Reiga terus mendesak saya." Sena kini berdiri bersandar di depan jendela.

"Gue gak peduli gimana caranya Mas Rei bujukin lo, yang pasti gue seneng banget." Senyum Domi begitu cerah.

"Saya ingatkan sebelumnya. Tidak ada pertanyaan yang menyinggung urusan pribadi saya, mengerti?"

"Gue gak peduli sama pertanyaannya. Gue cuma mau deket lo doang. Urusan pertanyaan biar tim With Us yang mikir. Yang penting gue jadi punya alesan buat terus dateng ke sini."

"Saya benar-benar tidak mengerti dengan apa yang ada di dalam kepala kamu. Kamu itu sangat aneh." Sena menggeleng lelah. Berdekatan dengan gadis ini membuat emosinya yang biasa datar jadi naik turun.

"Karena kalo gue gak aneh, gue gak mungkin berhasil dapetin perhatian lo."

***

--- to be continue ---

6. Misi Mahapenting

"Good Afternoon, Sir!" sapa Domi ceria di depan pintu bengkel Sena.

Sena menoleh tidak terkejut. Dia sudah mulai hafal suara gadis aneh ini. Sena menghela napas lelah. "Kamu lagi."

"Nungguin gue, ya?" ujar Domi sama sekali tidak terganggu dengan reaksi Sena. Dia melenggang masuk dengan santai, tidak menghiraukan tatapan Sena yang tajam menusuk.

"Mau sampai kapan kamu terus datang ke sini?" tanya Sena denga suara rendah. Berusaha meredam kekesalannya akibat gangguan dari gadis aneh ini.

"Sampe gue nggak bernyawa lagi," cetus Domi tanpa dipikir. Gadis itu meletakkan dua buah paper bag di atas meja yang penuh barang, sedikit menggeser alat-alat kerja Sena agar ada ruang di sana.

"Dominique ..., saya serius."

"Sett dah! Serius amat sih lo. Gue cuma mo ngajak lo makan siang." Domi mulai mengeluarkan kotak-kotak makanan dari dalam paper bag yang dibawanya. Menyusunnya di atas meja tanpa peduli tatapan kesal yang Sena lemparkan padanya.

Sena terus mengawasi gerak-gerik Domi, takut gadis itu melakukan hal yang akan mengancam keselamatan barang-barang berharganya. "Tolong jangan sentuh apa pun di atas meja."

"Tenang aja, gak minat gue nyentuh barang-barang lo yang di sini. Gue pengennya nyentuh barang lo langsung," balas Domi sambil mengerling nakal. "Tapi itu bisa nanti, sekarang makan dulu, yuk!"

"Maaf saya tidak ada waktu. Saya sibuk." Sena menolak dengan kejam ajakan Domi.

"Gue tau. Makanya gue bawain makanannya ke sini. Kalo lo segitu sibuknya sampe nggak sempet makan, tenang aja. Gue dengan senang hati bakal suapin lo. Gue rela banget kok."

"Saya tidak lapar." Sena mulai kembali menekuni pekerjaannya, berusaha tidak mempedulikan keberadaan Domi di tempatnya.

"Lo tuh kerja boleh. Tapi tetep harus perhatiin badan lo." Domi berjalan mendekat, menarik kursi yang dapat ditemuinya dan menyeretnya ke dekat Sena. Setelah itu kembali ke meja tempatnya meletakkan barang-barang tadi. "Gini nih kalo nggak ada yang ngurusin. Untung sekarang ada gue. Lo harus bersyukur dipertemukan sama cewek kayak gue, lho!"

Sena diam saja. Mengabaikan ocehan Domi yang membuatnya sakit kepala. Sepertinya dia harus mulai memikirkan untuk pindah dari tempat ini. Keberadaan gadis ini di dekatnya tidak baik untuk kesehatan jantungnya, belum lagi tekanan darahnya yang bisa melejit ke angka berbahaya.

Domi mendaratkan bokongnya tepat di sebelah Sena. Membuka kotak makanan yang dibawanya, menyendok makanan di dalamnya dan mengarahkannya ke depan mulut Sena. "Ayo, buka mulut lo!"

"Dominique, sudah saya bilang, saya tidak lapar." Sena menjauhkan wajahnya.

"Dan udah gue bilang, lo harus perhatiin badan lo. Apa susahnya sih tinggal buka mulut doang? Gak butuh usaha sama tenaga kok." Domi semakin memajukan sendok di tangannya, memaksa Sena membuka mulutnya.

Sena tetap diam saja. Tidak menghiraukan tangan Domi beserta sesendok makanan yang masih berada di depan mulutnya. Bahkan perlahan bergeser menjauh dari Domi.

Domi menggeram kesal. Ia mulai melancarkan jurus andalannya. Mengancam. "Lo pilih, deh! Mau buka mulut lo dan makan, atau mau gue cium?"

Seketika Sena terbelalak. "Jangan main-main, Dominique!"

"Lo tau gue gak maen-maen," desis Domi penuh ancaman. "Gue udah pernah cium pipi lo. Gue sih gak akan keberatan cium lo lagi. Malah pengen banget. Cium bibir lo malah lebih mau lagi."

Dibantingnya alat kerjanya ke lantai dengan kesal.

Setengah menggeram Sena merebut kotak makanan dari tangan Domi. "Sini makanannya!"

"Gitu kek dari tadi. Susah banget disuruh makan doang." Domi tersenyum penuh kemenangan. Ia memperhatikan dengan bahagia ketika Sena menghabiskan makanan yang dibawakannya.

"Kenapa kamu harus serepot ini?" tanya Sena setelah makanannya habis.

Domi mengambil kotak makanan yang sudah kosong dari tangan Sena. Ia berdiri, berjalan ke meja, menyimpan kotak makanan bekas Sena dan mengambilkan minum untuknya. "Udah gue bilang dari awal, gue suka sama lo. Gue serius sama perasaan gue. Jadi apa salahnya gue lakuin semua ini buat lo?"

"Salah. Kamu memilih orang yang salah, Dominique." Sena menenggak minuman yang Domi berikan. "Saya tidak bisa menerima perasaan kamu. Saya tidak punya waktu untuk menanggapi gadis muda yang ingin bersenang-senang."

"Lo boleh bilang gue main-main. Tapi gue bakal buktiin kalo gue serius. Gue gak akan mundur cuma karena lo nolak gue kayak gini." Domi mendaratkan kecupan di pipi Sena. "Sekarang kerja lagi sana. Gue gak bakal ganggu lo."

"Kamu mau pergi?" tanya Sena dengan perasaan lega. Berharap pencobaan ini segera berlalu dari padanya.

"Nggak. Gue mau diem di sini." Domi duduk di dekat meja, mencari posisi yang nyaman, kemudian menopangkan dagunya di atas meja. Tidak lupa matanya terus terarah pada Sena.

"Untuk apa?"

"Mau puas-puasin mata gue liat pemandangan indah." Domi tidak bisa menampik suguhan senikmat ini. Sena yang tengah serius bekerja, dengan peluh di wajahnya, otot yang menyembul di balik kaus tipisnya, semua itu membuat Domi tidak bisa berkedip.

Sena mendelik tidak suka.

Domi memutar bola matanya kesal. "Udah tenang aja, gue gak akan gangguin lo. Sumpah!"

Dan sampai sore harinya, Domi tetap diam di sana. Menepati janjinya duduk diam tanpa mengganggu Sena. Ia baru pergi ketika waktu sudah menunjukkan pukul 5, dan Domi harus berangkat ke Forty Media sekarang juga kalau tidak ingin terlambat datang untuk live With Us.

***

"Dom, kamu ke mana aja? Kok akhir-akhir ini jarang keliatan sih?" Jill terlihat sumringah ketika tidak sengaja berpapasan dengan Domi di depan studio 5, setelah selesai live untuk In-Time 12. Sudah hampir satu minggu Jill tidak pernah bertemu dengan Domi di Forty Media, padahal biasanya setiap hari mereka selalu menghabiskan waktu bersama entah untuk sekadar breakfast atau lunch.

"Gue lagi sibuk menjalankan misi," ujar Domi pongah dan sok misterius.

"Misi?" tanya Jill polos.

Domi mengedipkan sebelah matanya. "Misi Maha Penting."

"Misi apaan yang segitu pentingnya, Dom?"

"Menata masa depan."

"Maksud kamu?" Jill tetap tidak mengerti arah pembicaraan Domi.

"Jill, ah!" Domi menghentakkan kakinya dengan sebal. "Masa lo nggak tau sih masa depan yang gue maksud?!"

"..." Jill menggeleng.

Domi berhenti berjalan, menyilangkan kedua tangannya di depan dada, dan menatap Jill serius. "Gue tuh lagi sibuk prospek masa depan gue, Jill."

"Dom, yang jelas dong ceritanya. Aku nggak ngerti maksud kamu." Jill mulai terlihat frustasi.

"Jillian tersayang, tercinta, termanis, denger baik-baik, ya?" Domi menangkup wajah Jill dengan gemas. "Inget satu-satunya cowok yang bisa bikin gue meriang?"

Memang selama ini hanya satu pria yang pernah Domi akui berhasil mencuri perhatiannya. "Cowok Madrid itu? Yang bikin kamu rela beresin kuliah?"

"BINGO! Pinter deh, lo!" Domi mencubit pipi Jill.

"Emang sekarang dia ada di Indo?"

"Yep! Lo juga tau kok."

"Aku?" Jill mengerjap bingung.

"Prof Inya pernah nongol di In-Time Week."

"Aduh, Dom. Tiap minggu juga ada orang yang prof Inya dibahas di In-Time Week." Jill lelah berbicara dengan Domi.

"Coba tebak, dong! Radar gosip lo kan bagus banget, Jill."

Kalau Domi sudah bermain seperti ini, Jill terpaksa harus mencoba menjawab. Ia mengajukan satu nama yang langsung terlintas dalam benaknya. Prof I tokoh yang baru saja diulas dua minggu yang lalu. "Arcandra Tahar?"

"Yucky! Mana selera gue sama dunia politik?" Domi bergidik.

Jill kembali memutar otak. Ia mencoba mengingat prof I menarik lainnya. "Andrew Darwis?"

"Nope." Domi menggeleng cepat.

"William Tanuwijaya?" terka Jill lagi.

"Jill, ah! Gue gak suka pengusaha. Mereka terlalu manis. Cari yang lebih garang gitu!"

"Bingung, ah!"

"Think, Jill! Think!" desak Domi.

"Clue, please ..." Jill memelas.

"Seniman."

Seniman ..., seniman .... "Naufal Abshar?"

"Keren sih, jebolan LASALLE, tapi kemudaan buat gue. Nggak selera."

"Gilang Anom Manapu?"

"Siapa tuh? Gak pernah denger gue."

"Pelukis juga. Garang mukanya."

"Bukan pelukis Jill, pematung."

"Kan kamu cuma bilang seniman," bantah Jill.

"Cerewet, ayo tebak lagi!"

"I Nyoman Nuarta?"

"Gak sekalian Gregorius Sidharta yang lebih sepuh lagi, Jill!" seru Domi kesal.

"Dolorosa Sinaga?"

"Jill! Lo kira gue lesbi?! Cowok Jill, cowok!" Kalau tidak mengingat Jill ini anak manis, ingin rasanya Domi menjambak rambut Jill saat ini juga.

"Tau, ah! Aku nyerah."

"Nawasena Tandayu, Jill!" jerit Domi yang sukses membuat orang lain menoleh ke arah mereka.

"Ohh ..." Wajah Jill berubah datar.

"Lo baru angkat profil dia kan bulan lalu?"

"Iya."

"Terus lo lupa?" tanya Domi sebal. Bisa-bisanya Jill melupakan Sena semudah itu. Tidak bisa dimaafkan.

"Nggak. Cuma gak kepikiran ternyata Mas Nawa yang bikin kamu meriang bertahun-tahun begini."

"Emang dia nggak qualified buat gue?" Domi tersinggung.

"Terlalu qualified malah. Takutnya kamu yang nggak qualified buat Mas Nawa," jawab Jill polos.

"Ah, ah, ah! Udah berani ni bocah." Domi menggoyangkan telunjuknya di depan wajah Jill.

"Aku ngomong kenyataan, Jill. Mas Nawa itu jauh di luar jangkauan kita."

"Maksud lo?"

"Dia itu ..., terlalu sempurna. Tapi dia misterius. Nggak bisa dideketin, nggak bisa disentuh. Terlalu misterius, terlalu dingin, terlalu gelap."

"Shh! Lo ngomongin apa sih? Kayak presenter acara mistis aja lo!"

"Aku kan udah pernah ketemu langsung sama Mas Nawa, Dom."

"Kata siapa dia gak bisa disentuh? Buktinya gue bisa peluk-peluk sama cium-cium dia."

"Hah? Kamu serius?" Jill benar-benar terkejut kali ini.

"Gue tuh mulutnya emang kurang terdidik, tapi gue gak suka boong, Jill."

"Kok bisa?"

"Apa yang gak bisa buat Domi?" ujarnya jumawa.

"Jadi kamu sering ketemu Mas Nawa?" tanya Jill masih tidak percaya.

"Tiap hari."

"Hah?"

"Tiap hari gue ke galerinya. Biasa menjelang makan siang, sampe sore."

"Ngapain?"

"Persiapan buat talkshow."

"Ya, Tuhan, Domi! Mana ada persiapan sama bintang tamu seintens itu?" Jill terbelalak. Tidak percaya dengan kegilaan sahabatnya ini.

"Ada aja. Kalo gue maunya gitu, siapa yang bisa nolak?"

"Emang Mas Nawa nggak keberatan kamu datengin terus?"

"Jelas keberatan."

"Terus kamu tetep dateng?"

"Nama gue Domi bukan?"

"Iya."

"Siapa yang bisa menang lawan Domi?"

"Sejauh ini nggak ada. Luna aja yang pedes gitu selalu kalah."

"There you are! Nggak ada yang bisa melawan kalo Domi udah berkehendak."

"Domi, jangan sembarang ngomong. Nanti Tuhan marah." Jill cepat-cepat mengingatkan Domi.

"Ops! Sorry."

"Kamu ngapain aja tiap hari di tempat Mas Nawa?"

"RA-HA-SI-A!" Domi terbahak kencang dan setelahnya langsung berjalan meninggalkan Jill yang kepalanya masih dipenuhi banyak pertanyaan seputar Domi dan Nawasena Tandayu.

***

--- to be continue ---

7. Konspirasi Busuk

"Mbak, aku tuh takut dimarahin sama Pak Nawa, lho!" ujar Ika memelas begitu Domi kembali muncul siang ini. Masih terbayang dalam ingatan Ika wajah dingin Sena kemarin sore.

"Iya, Mbak. Pak Nawa itu berkali-kali bilang kalau kita nggak boleh kasih Mbak Domi masuk lagi." Lira ikut-ikutan memasang wajah memohon.

"Kalian dimarahin sama Sena?" tanya Domi ingin tertawa. Wajar saja sebenarnya jika kedua gadis ini dimarahi oleh Sena, karena keduanya selalu meloloskan Domi masuk dengan mudahnya.

"Nggak dimarahin yang gimana banget sih, Mbak. Cuma Pak Nawa tanya, gimana caranya Mbak Domi tiap hari bisa nyelonong masuk tanpa dicegah?" Lira meringis.

"Terus kalian jawab apa?"

"Kita selalu bikin alesan. Kita bilang gak liat Mbak Domi masuk, misalnya pas Mbak Lira lagi nemenin tamu, aku lagi ke toilet, atau apalah gitu," jawab Ika polos.

"Good! Jawab aja terus kayak gitu." Domi mengedipkan sebelah matanya pada kedua gadis itu. "Gue baru order Sulwahsoo lagi, langsung gue kirim ke alamat kalian."

"Mbak Domi, ih! Makasih banget lho. Jadi enak." Ika terkikik kesenangan. Siapa yang tidak bahagia kalau hanya demi meloloskan Domi masuk mereka akan menerima sokongan Sulwahsoo yang harganya selangit bagi kantong anak rantau melarat macam mereka?

"Kapan-kapan kalo ada konser BTS, gue berangkatin kalian berdua." Domi mengedip pada mereka. Domi sengaja mengadakan pendekatan pada kedua bocah ini yang ternyata mabuk dengan segala hal berbau Korea. Maka sekarang, dengan mudah Domi bisa menjalankan konspirasi busuknya bersama mereka.

"Serius, Mbak?!"

"Apa sih yang nggak buat kalian? Udah ah, gue ke atas dulu." Domi pergi begitu saja meninggalkan kedua gadis yang masih ternganga lebar, sedikit lagi liur mereka mungkin menetes. Setelah setiap hari mendatangi tempat ini selama tiga minggu lebih, Domi sudah menjadi sangat terbiasa dengan segala sesuatu yang terjadi di sini.

Domi sekarang sudah tahu kebiasaan Sena, kegiatan pria itu sehari-hari, dan lain-lainnya. Sena itu hampir selalu menghabiskan waktunya di bengkelnya di lantai 2. Sesekali di ruang kerja pribadinya di lantai 3, tapi itu sangat jarang. Urusan menemani tamu yang ingin berkeliling galerinya ia serahkan pada Lira dan Ika. Sena baru akan turun jika ada permintaan khusus dari tamu yang datang untuk bertemu langsung dengannya.

Tanpa ragu Domi langsung menuju bengkel Sena, jam-jam seperti ini pria itu pasti sedang sibuk berkutat di sana. Namun ternyata dugaan Domi salah, kali ini ruangan itu kosong. Domi kembali menyusuri lantai 2, namun hasilnya sama saja. Pada akhirnya Domi menemukan Sena di ruang kerja pribadinya di lantai 3. Pria itu tengah duduk berselonjor dengan mata terpejam. Sungguh pemandangan yang membuat iman Domi goyah. Domi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan sebaik ini. Dengan penuh semangat ia segera mendaratkan bokongnya tanpa suara di kursi yang berseberangan dengan Sena untuk menikmati wajah tampan pria itu yang tengah tertidur.

Hampir dua puluh menit Domi menikmati surga dunia, dan semua itu akan segera berakhir ketika akhirnya mata Sena mulai mengerjap. Dengan gesit Domi langsung bangkit dan mendarat di pangkuan Sena, menyandarkan tubuhnya di atas dada Sena sambil mengalungkan lengannya di sekeliling leher pria itu.

Sena membeku. Tidak bereaksi.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Tujuh. Setelah tujuh detik akhirnya Sena bereaksi. "Dominique," ujar Sena dengan suara serak khas bangun tidur yang di telinga Domi terdengar semakin seksi.

"Mimpi indah, Ganteng?" tanya Domi dengan suara dibuat semerdu mungkin.

Sena memejamkan matanya kemabli. "Dominique, bisakah kamu bersikap normal? Sekali saja?"

"Emang gue nggak normal, gitu?" tanya Domi pura-pura sedih.

"Kamu selalu membuat saya jantungan dengan tingkah-tingkah ajaib kamu, Dominique."

"Makasih." Alih-alih tersinggung Domi malah tersenyum manis dan kembali mendaratkan kecupan di pipi Sena.

"Turun, Dominique," desis Sena tajam.

"Udah siap? Baru jam segini lho."

"Siap apa?" Sena balas bertanya.

"Kan tadi lo yang ngajak turun."

"Maksud saya, kamu turun dari pangkuan saya."

"Nggak mau. Enak kayak gini. Lo wangi banget." Dan Dominique dengan seenaknya membenamkan hidungnya di leher Sena, menghirup dalam-dalam aroma pria itu yang membuatnya tergila-gila.

"Dominique, kamu tidak tahu bahayanya melakukan hal semacam ini pada seorang pria dewasa." Sena memaksa lepas dari pelukan Domi. Meski ia tidak memiliki perasaan apa-apa untuk gadis ini namun tetap saja dia hanyalah seorang pria normal yang tubuhnya akan bereaksi jika melakukan kontak fisik seintim ini dengan seorang wanita.

"Gue tau, dan gue mau banget nanggung resikonya," balas Domi menantang.

"Dominique ..., kamu itu ...." Sena menggeleng putus asa. Perlahan sebelah tangannya ia lingkarkan di punggung Domi dan satunya lagi ia selipkan di lipatan paha gadis itu. Setelahnya Sena bangkit sambil membawa tubuh Domi, berjongkok, kemudian mendaratkan tubuh Domi di lantai.

"Tega!" jerit Domi kesal. Ia yang tadinya mengira akan mendapatkan adegan romantis, harus kecewa dengan kenyataan yang ada.

"Masih bagus kamu tidak saya banting, Dominique." Sena mendengus kesal.

Domi menyambar kaki Sena dan memeluknya, menengadahkan wajahnya dan menatap pria itu dengan tatapan tersedih yang mampu ditunjukkannya.

"Mau apa kamu?" Sena bingung sebingung-bingungnya dengan tingkah gadis ini.

"Mau peluk lo kayak tadi."

"Jangan aneh-aneh, Dominique! Ayo, lepas!"

"Nggak mau. Kalo gak boleh peluk badan lo, gue peluk kaki juga gapapa." Domi menggeleng keras dan semakin mengetatkan pelukannya pada kaki Sena.

"Dominique, kalau ada yang melihat kita mereka bisa berpikir yang tidak-tidak." Sena mulai gusar.

"Biarin. Lagian nggak akan ada yang berani naik ke sini."

"Dominique ...." Perlahan Sena menunduk, mendekatkan wajahnya ke wajah Domi sampai ujung hidung mereka hampir bersentuhan. Ketika dirasakannya pegangan Domi mengendur, buru-buru Sena mundur dan menjauh.

"Curang!" Domi menghentakkan kakinya ke lantai.

"Kamu terlalu mudah tertipu, Dominique." Untuk pertama kalinya seulas senyum tipis tergambar di wajah Sena.

"Lain kali gue gak bakal ketipu lagi." Domi mengejar Sena dan bergelayut manja di lengan pria itu. "Berangkat sekarang, yuk! Biar nggak telat sampe sana."

"Berangkat ke mana?" Sena mengernyit sambil mengibaskan tangannya agar terlepas dari pelukan maut Domi.

"Forty Media, Ganteng." Domi mencolek dagu Sena. "Hari ini kan jadwal brief buat persiapan talkshow dua hari lagi. Lupa, ya?"

"Ohh." Sena memang lupa. Tapi setidaknya ini merupakan kabar baik. Sebentar lagi penyiksaan ini akan berakhir dan Domi tidak akan muncul-muncul lagi di tempatnya setiap hari.

"Ayo!" Domi kembali bergelayut manja. Anak ini rupanya memang tidak mengenal kata malu dan menyerah.

"Saya pergi sendiri saja."

"Kok gitu sih? Gue udah bela-belain jemput lo lho." Domi memberengut kesal.

"Tidak jemput saya juga setiap hari kamu memang ke sini, Dominique."

"Biarinlah. Biar kesannya gue udah berkorban banyak banget buat lo gitu."

"Kita berangkat sendiri-sendiri saja," ujar Sena datar.

"Tega, ih! Gue nggak bawa mobil tau."

Sena mengangkat alisnya. "Kamu ke sini naik apa?"

"Taksi online."

"Kenapa tidak bawa mobil?"

"Kan supaya bisa bareng lo," jawab Domi sejujur-jujurnya.

"Kamu tunggu di bawah. Saya mau ganti baju dulu." Sena mengedik ke tangga.

"Gue mau ikut."

"Dominique!" Sena menggeram.

"Oke, oke." Domi cepat-cepat mengangkat tangan meminta berdamai, sambil perlahan mundur menjauh dari Sena. "Gue tunggu di bawah."

***

Hari ini Domi begitu bahagia. Bagaimana tidak? Sejak pagi saja dia sudah mendapatkan suguhan nikmat, wajah Sena yang tengah tertidur. Setelah itu dia bisa duduk di pangkuan pujaan hatinya. Dan sekarang, merasakan duduk di mobil Sena, disetiri oleh makhluk terseksi itu sendiri.

Hari yang sempurna untuk berbuat dosa. Domi tidak bisa melepaskan pandangannya dari profil Sena yang tengah menyetir.

"Leher kamu apa tidak pegal?" Sena memecah keheningan yang melingkupi mereka.

"Hah?" Domi mengerjap bodoh.

"Lihat ke depan. Jangan terus melihat ke arah saya," tegur Sena dingin.

"Berasa ya gue liatin?" tanya Domi tanpa berniat mengalihkan pandangnya dari wajah Sena.

"Bagaimana tidak terasa kalau sejak tadi kamu memandangi saya tanpa jeda seperti itu?" Sena mendengus.

"Gue sih pengennya juga gak terus-terusan liatin lo kayak gini, tapi gue nggak bisa," jawab Domi apa adanya.

"Terserah kamu saja, Dominique." Sena menggeleng lelah. Dia hanya berharap perjalanan ke Forty Media dapat dipersingkat.

"Ganteng, lo kenapa sih dingin banget?" tanya Domi setengah melamun.

"Maksud kamu?"

"Gak ada ramah-ramahnya sama sekali. Muka ditekuk terus. Suram banget liatnya." Berbeda dengan ucapannya yang negatif, wajah Domi tetap sumringah menatapi prof l Sena.

"Tidak ada yang minta kamu untuk melihat saya. Kalau kamu tidak suka dengan apa yang kamu lihat, ya tidak usah dilihat." Ketus. Seperti biasa.

"Masalahnya makin lo kayak gini, gue makin gak bisa berpaling, Ganteng."

"Dominique, sebagai seorang perempuan, kenapa kamu itu seolah tidak mengenal kata malu? Kamu bisa mengucapkan apa saja yang sesuka hati kamu, mengucapkan kalimat-kalimat yang terkesan menggoda, bahkan berani bertindak agresif. Apa kamu tidak takut dengan pandangan orang lain?" Akhirnya Sena mengeluarkan juga pertanyaan yang sudah memenuhi kepalanya sejak tingkah gila Domi menghantui kesehariannya.

"Gue gak peduli sama pandangan dan omongan orang, karena orang yang seharusnya peduli sama idup gue aja gak pernah peduli. Dia cuma tutup mata bahkan anggep gue gak ada." Entah bagaimana caranya, dengan mudahnya kata-kata pengakuan itu meluncur dari mulut Domi. Dia yang selama ini menutup rapat luka lama yang menggores hatinya begitu dalam, dia yang tidak pernah mengizinkan siapa pun mengetahui kesedihannya, dia yang selama ini bersembunyi di balik tampilan perempuan setengah gila yang selalu bahagia, kini tanpa sadar mengungkapkan sisi lemahnya di hadapan Sena.

Sena sendiri cukup terkejut dengan pengakuan Domi. Ia sempat melirik dan sekilas menangkap perubahan dalam raut wajah Domi. "Seseorang yang kamu cintai?"

"Ya. Dulu. Dan harusnya dia juga begitu. Tapi nyatanya nggak."

"Tidak seharusnya karena satu orang laki-laki kamu merubah dirimu jadi seperti ini, Dominique."

"Tapi harusnya dia jadi satu-satunya laki-laki yang nggak akan pernah ngecewain gue. Harusnya dia selalu jadi rumah tempat gue pulang, tempat gue ngadu, tempat gue cari perlindungan."

Hening. Keduanya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, sama-sama mengingat masa lalu yang menyakitkan bagi mereka.

"Udahlah, sekarang semua itu nggak penting lagi. Buat gue sekarang, yang penting itu pandangan lo tentang gue." Domi kembali mengenakan topengnya. Wajah ceria dan tidak pedulian.

"Kenapa saya?" tanya Sena tidak mengerti.

"Karena lo orang yang penting buat gue. Pendapat lo penting. Gue gak bilang gue cinta sama lo. Belom. Tapi gue suka banget sama lo," ujar Domi apa adanya. Terlalu dini mengatakan cinta. Bahkan sebenarnya Domi tidak percaya pada satu kata itu. Bahkan cenderung membenci kata itu.

"Kamu terlalu blak-blakan, Dominique." Sena mengulas senyum tipis.

"Lo nggak suka?"

"Saya hanya tidak terbiasa."

"Cobalah belajar terima gue. Gak selamanya gue tuh jelek kok, kadang gue ada bagusnya juga."

"Saya tahu." Sena mengangguk.

"Jadi lo mau deket-deket gue terus?" Mata Domi berbinar-binar.

"Saya usir pun kamu akan tetap datang lagi."

***

--- to be continue ---

Readers Also Enjoyed

Just You (A Long Journey of Love)

👁 7.5K

TAG billionaire possessive second chance dominant

8. Profesional

Segila-gilanya seorang Domi, ia masih tetap memiliki profesionalitas dalam bekerja. Maka ketika dirinya dan Sena sudah tiba di Forty Media, Domi langsung menjaga jarak dengan pria itu, tidak lagi menempel erat seperti lalat yang terjebak di atas lem. Sena sendiri sampai heran ketika melihat Domi langsung melenggang begitu saja meninggalkan mobilnya tanpa berkata apa-apa. Gadis itu menghilang secepat dia datang. Mereka baru kembali bertemu ketika sudah berada di ruang untuk brief bersama para tim yang lain.

"Gue kira lo gak bakal dateng," bisik Reiga ketika Sena sudah duduk persis di sebelahnya.

"Maunya juga begitu, tapi Anak Ajaib itu sendiri yang jemput gue." Sena balas berbisik. Diedarkannya pandangannya ke sekeliling ruangan, selain dirinya dan Reiga, sudah menunggu beberapa orang yang lain.

"Usahanya hebat banget." Reiga berdecak kagum.

Tepat ketika itu, Domi masuk ke dalam ruangan dan langsung mengambil posisi yang cukup jauh dari Sena. Lagi-lagi hal itu membuat Sena heran sekaligus lega.

"Selamat siang Mas Reiga dan Mas Nawa, terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan kami." Sapto membuka pertemuan ini dengan basa-basi yang terlalu basi. "Kami tidak menyangka jika orang sesibuk Anda sudi datang ke tempat kami ini."

"Langsung di mulai saja brief-nya, agar cepat selesai," potong Reiga. Ia malas berbasa-basi busuk seperti ini.

"Oh, baik, baik, Mas. Saya serahkan pada Arum untuk mengambil alih." Sapto membuka tangannya ke arah Arum.

Setan Alas! maki Arum dalam hati. Ia berdeham untuk meredakan ketegangannya. Bayangkan! Gadis mana yang tidak hilang fokusnya ketika diperhadapkan pada dua manusia ganteng sekaliber Tandayu Bersaudara ini? "Iya, jadi sebenarnya brief kita siang ini hanya untuk menindaklanjuti pembahasan yang sudah kita lakukan via e-mail. Apakah ada masukan dari Mas Reiga atau Mas Nawa terkait daftar pertanyaan yang sudah kami lampirkan?"

"Kalau saya tidak ada." Reiga membalas cepat.

"Saya juga." Sena membeo.

"Lo udah baca?" bisik Reiga sambil menatap Sena curiga.

Sena langsung menggeleng. "Belom. Lira yang baca."

Domi sejak tadi hanya diam saja, terus memperhatikan percakapan aneh yang terjadi di ruangan ini. Tim Kreatif yang mendadak kikuk, dua pria itu yang mendadak menyebalkan, namun sekaligus menggemaskan. Suara-suara di ruangan itu seakan hilang timbul, sementara Domi sendiri seolah kehilangan daya upaya untuk berkata-kata. Dia terpesona dengan bagaimana cara Sena berbicara, menatap lawan bicaranya, mengerutan kening ketika mendengar hal-hal yang tidak disukainya, dan tersenyum tipis pada hal yang disukainya.

"Jadi sudah tidak ada masalah, ya, sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan nanti?" Arum kembali bertanya.

Reiga dan Sena serempak menggeleng.

Arum tersenyum bingung. Merasa dungu dan bodoh di waktu bersamaan. Tidak tahu harus membahas apa lagi dengan kedua pria ini. "Dari pihak wardrobe sudah menyediakan pakaian yang akan dikenakan nanti, setelah brief Mas Reiga dan Mas Nawa bisa menyempatkan waktu mencobanya."

"Saya pakai pakaian pribadi saya saja." Reiga langsung menolak secara halus.

"Saya juga." Kembali Sena membeo.

Arum mulai mati gaya. "Tolong hadir dua jam sebelum acara dimulai ya, Mas?"

"Ada lagi?" tanya Sena.

"Tidak ada." Arum menggeleng. Seketika rasanya ia ingin menghilang saja.

"Kalau hanya begini, untuk apa memanggil kami ke sini? Via e-mail juga bisa, bukan?" Reiga bertanya dengan nada datar.

"Maaf, Mas. Karena biasanya bintang tamu yang lain banyak permintaan. Tidak seperti Mas berdua ini." Arum mulai terlihat ingin menangis.

"Kalau begitu kami sudah bisa pergi?" tanya Sena lagi. Tidak sabar untuk segera hengkang dari sana.

"Eh, iya. Sudah bisa, Mas."

Begitu kedua pria itu menghilang, Arum langsung menghela napas kencang. "Mas Sapto gimana, sih? Masa semua Arum yang handle?!"

"Emang kenapa? Biasa juga lo yang handle," balas Sapto tanpa dosa.

"Tapi yang ini auranya bikin gue mau mati aja, Mas!"

Pertengkaran di meja itu tidak lagi masuk dalam pendengaran Domi karena ponselnya tiba-tiba bergetar dan nama Reiga muncul di sana.

"Ya, Mas?"

"Ini saya."

Kening Domi langsung berkerut demi mendengar suara Sena. "Eh, kenapa?"

"Kamu bisa pulang sendiri?"

"Eh, i-iya." Domi mendadak gugup.

"Kalau begitu saya pulang dulu."

"Eh, eh, bentar!" Domi jadi panik.

"Apa lagi?" tanya Sena tidak sabar.

"Emang kalo gue bilang nggak bisa pulang sendiri, lo mau nganterin gue?"

"Sayangnya tidak," jawab Sena kejam.

"Terus kenapa lo pake acara nanya segala?"

"Dipaksa Rei."

Domi langsung mematikan sambungan dengan emosi.

***

"Jadi sedekat apa hubungan kalian?" tanya Jovi setelah segmen pembuka With Us berlalu.

"Ih, Mas. Pertanyaan lo ambigu, deh!" Domi menyela sebelum Jovi melanjutkan pertanyaannya. Jangan heran kalau Domi memanggil Jovi dengan sebutan 'Mas'. Panggilan itu khusus hanya untuk di depan kamera saja, demi sebuah pencitraan dan kesan 'mesra' di antara keduanya.

"Eh, salah, ya? Harusnya gue nanya gimana dong? Grogi gue deket-deket mereka," ujar Jovi berlagak meriang sambil mengedip manja. Kalau seperti ini, tidak heran banyak orang yang menduga kalau Jovi itu salah haluan.

"Harusnya lo tanya, sebagai saudara, mereka itu akrab atau nggak. Gitu, Mas." Domi pura-pura terlihat lelah mengoreksi kebodohan Jovi.

"Iya, gitu, gitu maksud gue." Jovi menggoyangkan telunjuknya ke arah Domi. "Ayo, dijawab, dong!"

"Kami sangat akrab," jawab Reiga singkat.

"Ya, contohnya akrabnya gimana, Mas?" cecar Jovi.

Reiga terlihat berpikir sebentar kemudian menjawab dengan ramah, berbeda dengan Sena yang wajahnya terkesan dingin. "Sejak kecil kami selalu dimasukkan ke sekolah yang sama. Kami belajar bersama, dimarahi bersama, dihukum bersama."

"Wah, seru, ya! Kalian emang gak punya saudara yang lain?" tanya Jovi bersemangat. Barangkali saja ada Tandayu lainnya yang potensial untuk dikupas kehidupannya.

"Sebenarnya ada, tapi karena kami sama-sama laki-laki dan seumur, hanya beda dua bulan, makanya kami jadi sangat dekat." Kembali Reiga yang menjawab. Sena sendiri entah sedang apa.

"Nggak terpisahkan gitu dong, ya?" tanya Domi. Ia sendiri baru tahu fakta ini. Kesempatan luar biasa untuk mengorek semua hal tentang kehidupan Sena semakin besar saja.

"Waktu SMA kami pisah. Sena ke luar negeri, saya masih tetap di Indo. Lulus SMA baru saya ke luar negeri juga." Reiga menjelaskan.

"Kuliahnya bareng?" Domi semakin bersemangat. Setelah ini ia akan menginterogasi Reiga secara pribadi soal percintaan Sena di masa remaja.

"Sayangnya nggak. Sena di Aussie, saya di Europe. Jauh."

Domi langsung menunduk lesu, untungnya kamera sedang tidak menyorot ke arahnya.

"Eh, penasaran, dong! Kalian waktu kecil nakal gak sih?" Jovi kembali mengambil alih percakapan.

Ditanya begitu, Reiga dan Sena langsung tersenyum sambil saling melemparkan pandangan.

"Siapa yang lebih sering bikin masalah?" tanya Jovi lagi.

Secara otomatis Sena langsung mengarahkan jempolnya ke arah Reiga meski pandangannya tetap lurus ke kamera, sama dengan Reiga yang masih balas memandang Jovi namun telunjuknya ia arahkan pada Sena. Menyadari hal itu, semua tergelak.

"Kompak banget, ya, kalian." Mata Domi melebar penuh antusias.

"Mas Nawa, ngomong, dong! Dari tadi Mas Rei terus yang jawab."

"Kalo Rei bisa jawab, untuk apa saya buang tenaga," ujar Sena dengan kilat jail di matanya. "Dari dulu, urusan berdiplomasi itu jadi bagiannya Rei, bagian saya eksekusi saja."

"Sekali-kali gantian, dong!" protes Jovi. "Sekarang saya mau kasih pertanyaan khusus buat Mas Nawa, jadi jangan minta Mas Rei yang jawabin, ya?"

"Hmm." Sena mengangguk, kemudian memperbaiki posisi duduknya.

"Mas Nawa baru balik ke Indo tahun ini, kan?" tanya Jovi.

Sena mengangguk.

"Rencana menetap lama di Indo, Mas?" Jovi menyambung pertanyaannya.

"Untuk sementara begitu."

"Jadi ada kemungkinan keliling dunia lagi?" tanya Domi dengan sedikit perasaan tidak enak. Membayangkan tidak bisa lagi menyambangi makhluk seksi ini setiap hari membuat semangat Domi merosot drastis.

"Hmm." Sena kembali mengangguk.

"Gak pengin menetap di sini?" kembali Domi bertanya dengan takut-takut. Takut mendengar jawaban Sena.

"Sejauh ini sih tidak." Sena menggeleng mantap.

"Kenapa, Mas? Nggak ada yang bikin terikat di sini, ya?" celetuk Jovi.

Sena hanya tersenyum.

"Mas Sena, nggak pengin nyusul Mas Reiga?" Jovi mulai usil. Ada seringai licik di wajahnya.

"Nyusul apa maksudnya?"

Perasaan Domi mulai tidak enak. Dia mulai mencium aroma-aroma kebodohan Jovi.

"Berkeluarga?" ujar Jovi tanpa ragu.

"Saya lebih suka sendiri."

"Tapi Mas Sena straight, kan?" cecar Jovi.

Sampai di sini, Domi ingin menelan Jovi, atau menceburkannya ke dalam mesin pengaduk semen, atau menggilasnya dengan buldozer. Sementara kenyataannya dalam live talkshow semacam ini, Domi tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghancurkan Jovi, paling bagus juga hanya bisa mencubitnya keras-keras. Tapi sayang posisi duduk mereka berjauhan.

"Tenang, dia ini sukanya sama perempuan kok, tidak suka sama kamu, Jovi." Reiga terkekeh, menanggapi dengan tenang candaan Jovi. Reiga tahu Sena kesal. Bukan karena diragukan orientasinya, tapi Sena kesal karena pihak With Us sudah berjanji tidak akan menyinggung urusan percintaan Sena.

"Habis semua orang tuh bingung, Mas. Kurang apa coba Mas Nawa ini? Fisik sempurna, karir sempurna, usia udah matang banget, tapi masih suka sendiri aja. Atau jangan-jangan Mas Nawa pernah mengalami trauma dalam hubungan, ya?" Jovi yang seakan tidak bisa membaca situasi, tetap saja melanjutkan dengan wajah tanpa dosa.

"Saya hanya belum bertemu wanita yang bisa menggugah perasaan saya." Suara Sena terdengar dingin, dan bersamaan dengan itu, Sena melemparkan tatapan tajam ke arah Domi.

Sampai di sini, Domi rasanya ingin menghilang saja. Baru segmen pertama dan Jovi sudah membuat kekacauan. Bagaimana dengan segmen-segmen selanjutnya? Dengan gelisah ia memberi kode pada Arum melalui kontak mata. Berharap Arum menangkap sinyal darinya dan segera memberikan break. Beruntung Arum cepat tanggap dan segera mengabulkan harapan Domi.

Begitu tayangan beralih ke commercial break, tanpa aba-aba Domi berdiri dan menyeret Jovi menjauh, mencari tempat yang terhindar dari pengamatan orang, bersembunyi di balik properti. Mereka punya waktu berbicara sekitar delapan menit, terhitung jeda iklan dan penampilan dari seorang penyanyi yang juga ikut menjadi bintang tamu malam itu.

"Lo tuh bego apa gimana, sih?" sentak Domi dengan suara tertahan.

"Apaan sih marah-marah gak jelas?" balas Jovi heran.

"Pertanyaan lo, Jop! Kita udah sepakat nggak ada pertanyaan yang menyinggung masalah pribadi Sena, terutama urusan percintaan." Domi menunjuk-nunjuk dada Jovi.

"Biasa juga hasil brief sama kenyataan di lapangan kan beda, Dom. Nyantai ajalah."

"Gue tuh udah janji sama dia, Jop. JANJI!" Domi berseru tertahan. Ia benar-benar kesal dengan Jovi yang mengacaukan semuanya seperti ini.

"Gak usah ngegas, Dom! Lo aneh banget sih kalo udah urusan dia?" Jovi sendiri mulai jengkel melihat sikap Domi. Mereka itu memang lawan yang sepadan untuk adu mulut, tapi mereka tidak pernah benar-benar bertengkar. Tidak ada kemarahan dari hati selama ini, dan kali ini Domi berbeda.

"Gue tuh jungkir balik buat bisa deket sama dia, Jop. Dan kelakuan lo tadi udah ngancurin semua usaha gue."

"Dom ..., lo serius suka sama dia?" Jovi hampir tercekik ketika menanyakan hal ini.

"Lo pikir gue maen-maen, Bekicot Sawah?!" Domi kembali kesal mendengar pertanyaan Jovi yang jelas-jelas meragukan keseriusannya.

"Lo kan gak pernah serius selama ini." Ia tidak pernah menyangka kalau Domi benar-benar memiliki perasaan untuk Sena. Dikiranya Domi hanya sedang ingin main-main, menjajal wahana baru yang belum pernah dicobanya.

"Kali ini beda, Jop." Domi menggeleng lesu kemudian tersenyum sedih. "Gue sampe rela buang harga diri gue demi bisa dapet perhatian dia. Yang aslinya, itu tuh susah banget. Dia tuh kayak jijik banget sama gue. Dan gue yakin banget setelah ini dia gak bakal mau ketemu gue lagi."

"Sorry." Melihat Domi seperti ini, Jovi jadi merasa bersalah.

Domi mengibaskan tangannya, berbalik dan meninggalkan Jovi untuk kembali ke set. Ia terkejut ketika melihat Sena berdiri tidak jauh darinya. Lidahnya mendadak kelu, dan akhirnya hanya sebaris kalimat singkat yang mampu dikeluarkannya. "Lo ngapain di situ?"

"Penasaran." Sena mengedik santai.

"Penasaran sama apa?"

"Saya baru pernah lihat kamu kesal begitu, biasanya kamu yang selalu buat orang lain kesal." Ada senyum tipis terulas di wajah Sena. Samar.

"Sejak kapan lo berdiri di situ?" Domi takut kalau Sena mendengar mengenai pembicaraannya dengan Jovi soal perasaannya.

"Dari sejak kamu mulai marah-marah sama temanmu itu."

"Jadi lo denger semua?" tanya Domi takut-takut.

"Hmm."

"Lupain aja apa yang lo denger. Anggep lo gak denger apa-apa." Domi tidak ingin Sena tahu yang sebenarnya. Belum.

"Saya kira kamu itu hanya main-main. Saya cukup terkejut kalau ternyata kamu itu serius."

"Never mind." Domi mengucapkan hal yang berlainan dengan hatinya. Mulai sekarang rasanya dia tidak bisa lagi bersikap seenaknya dengan Sena. Dia tidak bisa bertingkah absurd jika Sena sudah tahu mengenai perasaannya yang sebenarnya. Selama ini dia merasa nyaman menggoda Sena, karena toh Sena tidak menanggapinya dengan serius. Tapi sekarang rasanya akan berbeda. Awalnya Domi sendiri mengira ketertarikannya pada Sena hanya sekadar obsesi, tapi perlahan ia menyadari perasaanya lebih dari itu.

***

--- to be continue ---

9. Anak Ajaib

"Kamu biasa pulang semalam ini setiap hari?" Setelah satu jam lebih menunggu di dalam mobilnya, Sena melihat Domi keluar dari lift menuju parkiran mobil.

"Eh?" Domi terkejut ketika mendapati Sena berdiri di dekat mobilnya.

"Kamu biasa pulang semalam ini?" Sena kembali mengulangi pertanyaannya yang belum dijawab.

"Nggak juga. Lo kenapa masih di sini?" Sial! Padahal gue udah sengaja lama-lamain pulangnya biar gak ketemu, taunya dia masih di sini.

"Apa salah kalau saya mengatakan kamu sedang menghindari saya?" tanya Sena penasaran.

"Gue tadi ada kerjaan dulu," ujar Domi cepat. Memang hal yang dikatakannya tidak sepenuhnya salah, ada beberapa pekerjaan yang harus Domi selesaikan meski sebenarnya tidak harus malam ini juga.

"Sekarang sudah selesai?"

Domi mengangguk.

"Kalau begitu cepat pulang. Ini sudah sangat larut, tidak baik anak gadis seperti kamu masih berada di luar rumah. Bahaya." Ketika mengatakannya, Sena mendadak merasa sedang berhadapan dengan gadis remaja dan ia berperan sebagai ayahnya. Seketika Sena meringis.

"Bokap gue aja nggak pernah kuatir soal gue. Jangankan cuma pulang malem, gue gak pulang juga dia gak peduli." Domi bergumam sendiri sambil melangkah terus menuju mobilnya.

"Perhatian ...," ujar Sena sambil tersenyum. "Bukankah itu yang kamu cari selama ini lewat tingkahmu yang ajaib?"

"Jangan sok tau!" Domi berhenti melangkah, menoleh dan menatap tajam ke arah Sena. Ini salah satu hal yang Domi benci dari kedekatannya dengan orang lain. Ia tidak suka jika orang lain bisa memahami dirinya, ia tidak suka orang lain menyelami perasaannya dan berujung mengasihaninya. Selama ini Domi bersembunyi di balik topeng sempurnanya untuk menutupi kerapuhannya.

"Dominique ..., tadi saya tidak mendengar apa-apa." Sena mengedik santai. "Jadi kamu bisa kembali bersikap seperti biasa. Saya juga tidak mempermasalahkan kesalahan Jovi di segmen pertama tadi."

"..." Domi mematung. Tiba-tiba keadaan seperti terbalik. Biasanya dia yang banyak bicara dan Sena yang diam, sekarang yang berlaku sebaliknya.

"Jangan diam begitu. Itu tidak cocok untuk kamu." Sena tersenyum mengejek.

"Lo aneh." Domi menggeleng bingung. "Tumben banyak ngomong?"

"Ketularan kamu." Sena mengambil kunci mobil Domi dan menekan tombolnya. "Ayo, masuk ke mobilmu!"

Domi menuruti perintah Sena. Ia melangkah maju, membuka pintu, dan menariknya. Sebelum masuk, ia kembali menghadap Sena. "Sena, thank you udah mau tampil di With Us. Obsesi gue udah kesampean."

"Jadi apa kita masih akan bertemu setelah ini?" tanya Sena tiba-tiba. Entah kenapa ia menanyakannya.

"..." Domi bengong. Kalau saja tidak ada kejadian tadi, Domi jelas akan terus menyosor Sena. Tapi dengan kejadian tadi, rasa malunya mendadak muncul.

Sena yang melihat Domi hanya diam terus, menggeleng sambil tertawa. Untuk pertama kalinya ia tertawa selebar itu di depan Domi. Dan untuk pertama kalinya juga, tangannya terulur ke arah kepala Domi dan menepuknya. "Bye, Dominique!"

Sena langsung berlalu dan meninggalkan Domi yang termangu seperti orang bodoh.

***

"Serangan fajar lo udah berakhir?" ejek Reiga.

"Maksudnya?" Sena tidak mengerti arah pembicaraan Reiga.

"Anak itu. Beres kita tampil, dia udah nggak gangguin lo lagi, kan?"

"Hmm. Itu sih bukan serangan fajar, Rei. Dia itu datangnya siang, dan nggak akan pulang-pulang sampai sore."

Reiga tergelak. "Berarti sekarang tenang dong nggak ada dia?"

"Hmm." Sudah empat hari berlalu sejak Sena dan Reiga tampil di With Us, dan sejak malam itu, Domi tidak pernah menemuinya lagi. Tidak satu kali pun gadis itu muncul lagi di galerinya. Apa yang Sena rasakan? Lega? Sedikit banyak ia lega. Namun anehnya, ada sedikit perasaan berbeda yang juga Sena rasakan. Seperti ada yang kurang melihat gadis itu tiba-tiba berhenti mengganggunya, padahal selama hampir satu bulan Domi begitu gencar merusak ketenangan hidup Sena.

"Atau jangan-jangan lo malah ngerasa kesepian?" tanya Reiga menyelidik.

"Gue sebenarnya biasa aja sih, Rei. Dia datang atau nggak, gak ada bedanya. Awalnya sih terganggu, tapi lama-lama jadi biasa. Dia juga nggak ganggu gue, cuma datang ngajak makan, abis itu duduk diam. Nggak tau juga dia ngapain. Gue sendiri sih tetap bisa kerja."

"Kenapa penjelasan lo panjang amat, Bro?" Reiga terkekeh geli melihat reaksi Sena.

"Jaga-jaga siapa tau lo punya asumsi jelek."

"Maksudnya?"

"Ya, kali aja lo mikir ada apa-apa antara gue sama dia."

"Kalau memang ada apa-apa juga nggak apa-apa, Bro. Bagus malah."

"Rei, jangan kayak emak-emak gitu mulut lo, gak cocok." Sena mendengus sebal.

Reiga melirik ponselnya dan menyadari sudah saatnya ia kembali ke Blanc Company. "Gue balik dulu ke kantor."

Sena mengangguk dan ikut berdiri untuk mengantarkan Reiga turun dari lantai tiga galerinya. "Lo nggak usah sering-sering ke sini juga, Rei."

"Lo itu petapa sejati, Sena. Kalo gak ada yang ngajak lo keluar, lo gak akan keluar. Kalo gak ada yang datengin lo, lo juga gak akan ngajak orang buat dateng. Idup lo gak sehat, Bro!" Reiga menghela napas lelah. Sejujurnya dia benar-benar mengkhawatirkan kehidupan Sena.

"Maksud lo gue gak normal?"

"Yup. Waktu kemaren-kemaren Anak Ajaib itu selalu ke sini tiap hari, gue sih tenang. Begitu dia nggak nongol-nongol lagi, gue mau gak mau jadi kepikiran sama lo." Perkataan Reiga tidak berlebihan. Entah apa yang sebenarnya terjadi dengan Sena, tapi sepupunya itu terlihat seperti orang yang sedang menghukum dirinya. Sudah begitu lama Sena menarik diri dari pergaulan, menjauhkan diri dari segala bentuk kesenangan, bahkan parahnya lagi, Sena seakan tidak peduli dengan tubuhnya sendiri. "Kalau nggak ada yang maksa lo makan, lo bisa bertahan hidup cuma dari kopi sama rokok doang, kan?"

"Lo berlebihan, Rei." Sena mendengus kencang, namun dalam hati ia terpaksa membenarkan ucapan Reiga. Kalau tidak ada Domi yang memaksanya makan dengan berbagai cara absurdnya, Sena bisa tidak makan selama berhari-hari tanpa merasa lapar.

"Terserah." Reiga menepuk pundak Sena begitu mereka sampai di depan mobil Reiga yang terparkir di halaman depan galeri milik Sena. "Besok gue minta Freya kirimin makanan buat lo."

"Nggak usah berlebihan gitu, Rei." Sena menggeleng.

"Gue gak mau dengar penolakan." Dan Reiga langsung menghilang ke dalam mobilnya.

Begitu Sena kembali ke dalam, suara cekikian dari kedua karyawannya langsung menerpa indera pendengarannya. Sena sendiri tidak pernah mempermasalahkan jika Lira dan Ika mengobrol di jam kerja, selama pekerjaan mereka terselesaikan dengan baik, apalagi saat ini memang sedang waktu istirahat makan siang. Namun apa yang keduanya sedang percakapkan itulah yang membuat Sena mendadak merasa terganggu.

"Ya, ampun! Mbak Dom, keren banget!" jerit Ika dengan suara tertahan.

"Iya, ih! Duh gue ngiler banget, envy banget liat body Mbak Dom." Lira menimpali.

"Bukan cuma body, mukanya juga cantik banget, gila!" Ika menepuk-nepuk wajahnya sendiri sambil terus memandangi ponselnya.

"Kulitnya juga. Ya, Gusti! Coba liat, bening banget." Lira mendekatkan layar ponsel Ika agar dapat melihat lebih jelas.

"Gila! Gimana caranya Mbak Dom bisa dikontak sama ELLE gini, sih?" ujar Ika penasaran sekaligus terkejut.

"Emang lo gak tau?" balas Lira heran.

"..." Ika menggeleng bodoh.

"Mbak Dom itu dulunya model pro, tau! Dia lepasin job-jobnya demi beresin kuliah. Keren banget, kan?" Wajah Lira jelas-jelas menampakkan kekagumannya pada Domi. "Sekarang katanya Mbak Dom jadi selektif banget buat nerima tawaran kontrak dari pihak mana aja. Kalo tawaran yang datang itu mewajibkan Mbak Dom lepas jobnya sebagai host With Us, pasti langsung ditolak."

"Kok Mbak Lira bisa tau banget sih?" tanya Ika terpana.

"Gue tuh langsung kepoin soal Mbak Dom dari pas pertama dia muncul di sini. Gue penasaran banget sama doi."

"Gak nyangka Mbak Dom hebat gini, padahal orangnya agak kacau-kacau gimana gitu." Ika meringis mengingat kelakuan ajaib Domi yang kerap membuat mereka geleng-geleng kepala.

"Itu tandanya Mbak Dom tuh nggak sombong. Gak sok artis kelas atas, padahal dia bermutu banget."

"Iya. Mbak Dom kesannya kayak yang biasa aja, ya."

Sampai di situ saja Sena menangkap gosip Lira dan Ika, karena semakin lama mendengar percakapan keduanya, rasa penasaran Sena semakin membubung tinggi. Belum lagi ketika mendengar cuplikan perkataan Lira bahwa Domi rela melepaskan karier modelingnya demi menyelesaikan kuliah, ada sedikit bagian di sudut hatinya yang tergelitik. Karena dirinyakah Domi benar-benar melakukan semua itu? Tapi kalau memang benar, kenapa?

Sena menaiki tangga cepat-cepat untuk kembali mengurung diri di bengkelnya. Terlalu banyak mengingat tentang Anak Ajaib itu rasanya tidak baik untuk kesehatan mentalnya sendiri. Ia harus menenggelamkan diri dalam kesibukannya seperti yang telah belasan tahun dilakukannya. Cara terbaik untuk membuatnya berhenti memikirkan wanita yang dicintainya adalah dengan cara itu. Dan sepertinya hal ini juga akan berlaku untuk mengusir gadis aneh itu dari pikirannya beberapa hari terakhir ini.

Namun ternyata usaha Sena kali ini berujung gagal. Teknik menenggelamkan diri dalam kesibukan untuk menghardik Domi dari pikirannya tidak berbuah kesuksesan. Gadis aneh itu tetap menari-nari di kepalanya. Setiap kali Sena mencoba fokus pada pekerjaannya, bayangan Domi menemaninya bekerja di bengkel ini terus saja berdatangan.

"My, God! Lo kok kalo keringetan gitu malah makin seksi aja sih. Gue boleh icip keringet lo, gak?" ujar Domi setengah melamun ketika melihat kaus Sena sudah basah bagian punggungnya, belum lagi peluh yang mengalir menuruni rahangnya.

"Kamu jangan aneh-aneh, Dominique ...." Sena yang sedang berkonsentrasi pada patung di tangannya mendesis penuh ancaman.

"Elah, pelit banget, sih!" Domi berdecak sebal. Tapi ia tetap duduk diam sejauh mungkin dari Sena, sesuai janjinya.

"Keringet lo kan ujung-ujungnya kebuang juga. Daripada mubazir kan mending gue jilat."

"Dominique, sekali lagi kamu bicara, silakan tinggalkan ruangan ini."

Sena kembali mencoba fokus pada kegiatannya, namun lagi-lagi bayangan gadis aneh itu berkelebatan di kepalanya.

"Sena ...," panggil Domi manja.

"Hmm." Sena menyahut tanpa menoleh. Tangannya sibuk mengampelas patung kayu di tangannya yang sedang dalam tahap finishing.

Domi mendekat dengan berani. Melanggar peraturan yang Sena tetapkan jika Domi ingin terus berada di bengkel bersamanya. "Sekali-kali pegang gue napa?"

"...?" Sontak Sena mengangkat wajahnya menatap Domi dengan tatapan horor.

Domi menunduk di depan wajah Sena. Sena ingin menepis wajah Domi, tapi tangannya sedang kotor. Tidak tega juga rasanya mendorong wajah mulus Domi dengan tangannya yang berlepotan serbuk kayu.

Melihat Sena yang diam saja, Domi semakin berani. "Lo tiap hari kerjanya megangin patung mulu, apa enaknya sih? Mereka semua tuh keras, kan? Kenapa sih lo gak mau coba megang gue yang kenyal gini?"

Sena menggeleng dan langsung kembali menunduk, tidak ingin bertatapan dengan gadis aneh ini. "Dominique, saya rasa kamu sudah sangat hafal letak pintu keluar dan tangga menuju lantai satu."

Hanya beberapa menit saja Sena berhasil menghalau bayangan gadis itu sebelum ia kembali teracuni.

"Makan, dulu! Ayo!" Domi terus memaksa Sena karena pria itu sudah menunda waktu makannya hampir satu jam. Domi khawatir.

"Sebentar lagi." Sena tetap menolak seperti menit-menit sebelumnya.

Cup. Dengan berani Domi mengecup bibir Sena. Membuat pria itu hampir terpelanting dari tempat duduknya.

"Dominique!" seru Sena marah. Kali ini ia benar-benar tidak bisa menolerir perbuatan Domi. Mana ada ceritanya seorang gadis mencuri ciuman seorang pria, seharusnya yang terjadi itu sebaliknya.

Domi tertawa renyah, sama sekali tidak terpengaruh dengan muka garang Sena yang seakan siap melemparkannya keluar sekarang juga. "Sedikit vitaimin biar lo gak lemes."

"Kamu ...." Sena ingin marah namun tertahan, tidak ada kata-kata yang dapat ia ucapkan untuk mendeskripsikan kekesalannya.

"Mau tambah lagi?" goda Domi sambil mengerling manja.

"Mana makanan saya?" Sena tahu Domi tidak akan berhenti menggodanya sebelum ia menuruti keinginan gadis itu untuk makan.

Anak Ajaib itu benar-benar sudah merusak sistem kerja otak Sena. Membuat Sena setengah gila memikirkan penyebab gadis itu tiba-tiba berubah sikap di malam terakhir pertemuan mereka. Domi yang frontal tiba-tiba berubah menjadi canggung. Dan sebelum Sena mendapat jawabannya, gadis itu menghilang ke luar negeri.

***

--- to be continue ---

10. Les Privat Ala-Ala

Setelah dua minggu hidup dalam ketenangan yang menjemukan, ada sedikit perasaan berbeda ketika mendengar suara langkah yang mulai akrab ditelinganya. Tanpa menoleh, Sena bicara, "akhirnya kamu datang lagi."

Mendengar sambutan Sena, Domi yang tadinya berniat mengejutkan pria itu langsung membatalkan niatnya. Domi tidak lagi melangkah pelan namun langsung melompat riang dan memeluk Sena dari belakang. "Ooo, hai! Kedengerannya ada yang kangen sama gue."

"Jangan mengarang kamu." Meski bicaranya ketus, tapi dalam hati ada sedikit rasa lega melihat gadis aneh ini kembali muncul di tempatnya.

"Me? No, no, no! Lo sendiri yang tadi pake kata akhirnya. Which mean, lo tuh nungguin gue dateng. Ya, kan? Ya, kan?" Domi menjulurkan wajahnya lebih ke depan agar bisa melihat wajah Sena. Lucunya, kali ini Sena sama sekali tidak menggebahnya seperti biasa, maka Domi dengan seenak jidatnya terus bertengger di punggung pria itu.

"Terserah kamu." Sena mendengus tapi masih tetap membiarkan Domi bergelayut manja padanya. Sedikit banyak ia lega menemukan Domi kembali bersikap absurd di depannya, ini jauh lebih baik ketimbang sikap canggung gadis itu.

"Jadi gini, Cinta." Domi melepaskan pelukannya pada Sena dan memilih duduk di samping pria itu. "Gue tuh ada job kemarin ini. Makanya gue nggak bisa jagain lo selama ampir dua minggu ini. So sorry, ya?"

"Saya tahu." Sena melirik sekilas pada Domi.

"Lo tau gue ada kerjaan? Kok, bisa? Lo kepoin tentang gue?" Domi mengguncang-guncang bahu Sena dengan brutal.

Sena terpaksa meletakkan alat kerja di tangannya agar tidak ada kecelakaan kecil yang terjadi lagi akibat ulah gadis itu. "Tidak. Saya hanya tidak sengaja mendengar percakapan Lira dan Ika."

"Apa pun itu, gue seneng lo mikirin gue." Domi kembali menyosor rahang Sena yang begitu menggoda untuk dikecup.

Refleks Sena meletakkan telapak tangannya di wajah Domi dan mendorongnya menjauh. "Kamu itu percaya diri sekali."

"Harus itu!" Domi tergelak senang. "Jadi gimana selama gue nggak ada? Lo merana banget, ya?"

"Saya baik-baik saja. Bahkan cenderung damai hidup saya tanpa gangguan dari kamu."

"Aww, itu pujian yang manis, Ganteng! Terus gimana makan lo?" Domi berdiri dan menarik Sena untuk ikut berdiri bersamanya. Diputar-putarnya tubuh Sena beberapa kali. "Lo pasti gak perhatiin makan deh. Dua minggu gue tinggal lo langsung kurusan gini."

"Kamu berlebihan."

"Tapi emang bener, kan? Gue yakin lo nggak akan repot-repot keluar dari pertapaan lo ini cuma buat makan. Buat masak juga terlalu mustahil," cibir Domi.

"Kamu lupa dengan layanan online? Mau apa saja tinggal order, semua yang saya butuhkan akan datang sendiri ke hadapan saya."

"Lo bener juga. Semua yang lo perlu tinggal dateng sendiri ke depan muka lo. Termasuk gue." Domi mengerling nakal.

Sena hanya bisa menggeleng seperti biasa menghadapi tingkah Domi yang seperti ini. Sena kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya. "Dominique, boleh jelaskan apa lagi alasan kamu sekarang untuk menemui saya?"

"Emang kenapa?" tanya Domi cuek.

"Kamu lupa kalau saya hanya bersedia ditemui jika ada urusan dengan pekerjaan?"

"Oh, itu. Gampang!" Domi menjentikkan jarinya di depan muka Sena. "Gue mau daftar jadi murid lo. Les privat. Lima jam per hari. Tujuh hari dalam seminggu."

"Gila kamu!" Sena tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

"Wah, lo udah bisa mengumpat! Kemajuan yang bagus!" Domi bertepuk tangan dengan senang.

"Bagaimana kalau saya tidak menyanggupi?" Sena bertanya dengan nada menantang.

"Lo pasti mau. Gue yakin." Domi memicingkan matanya sambil tersenyum licik.

"Kenapa kamu seyakin itu?" balas Sena curiga.

"Karena gue paling jago mengancam dan bikin lo tersudut." Domi menaikturunkan alisnya. Dan memang jangan sebut dia Domi jika tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Tidak perlu menunggu lama, Domi sudah berhasil membuat Sena menyisihkan waktu untuk mengajarinya.

"Kenapa lo ngajarinnya kayak gini sih?" protes Domi kesal.

"Memang seharusnya bagaimana?" balas Sena datar.

"Gak tau, yang pasti cara lo salah." Domi berkeras menyalahkan cara Sena mengajarinya.

"Yang guru di sini siapa sebenarnya?" balas Sena mulai sebal.

"Lo."

"Kalau begitu ikuti aturan saya."

"Tapi kalo yang gue liat di film bukan gini. Harusnya lo ngajarin gue sambil duduk di belakang gue." Sementara yang terjadi mereka duduk bersebelahan, sama-sama menghadap meja kecil di depan mereka.

"Lalu saya duduk sedemikian dekat dengan kamu, setengah memeluk tubuh kamu dari belakang, menyatukan lengan kita sambil bermain dengan tanah liat. Begitu maksud kamu?" balas Sena setengah menyindir.

"Tepat!" Domi berdecak senang.

"Bodoh. Tidak ada pelajaran membuat patung semacam itu. Tidak ada orang mengajari membuat patung dengan cara seperti itu," tandas Sena kejam.

"Tapi itu yang sering gue liat." Domi semakin berkeras dengan pendapatnya.

"Saya beritahu kamu kebenarannya." Sena menyilangkan tangannya di depan dada dan menatap tajam ke arah Domi. "Hal seperti itu hanya ada di film. Atau kalau memang ada di dunia nyata, maka si pengajar pastinya sudah berniat buruk terhadap orang yang diajarinya. Tidak akan ada pelajaran yang didapatkan dari posisi seperti itu selain membangkitkan pikiran buruk dan hawa nafsu dari kedua belah pihak."

"Masa sih?" tanya Domi tidak percaya.

"Sekarang kita coba." Sena bangkit berdiri, berpindah posisi duduk tepat di belakang Domi. Perlahan ia memajukan tubuhnya sampai dadanya menempel dengan punggung Domi. Kedua tangan Sena melingkari tubuh Domi, menjangkau ke depan, menumpangkan telapak tangannya di atas punggung tangan Domi. "Apa kamu bisa berkonsentrasi mendengarkan instruksi saya dalam keadaan seperti ini?"

"..." Domi membeku seketika. Sama sekali tidak menyangka jika Sena bisa berlaku seberani ini. Domi yang biasanya agresif mendadak kikuk di depan Sena yang tiba-

tiba berubah dominan.

Melihat Domi membeku dalam lingkupan tubuhnya, Sena tersenyum penuh kemenangan. "Itu yang saya maksud, Dominique."

Domi berdeham, membebaskan dirinya dari kungkungan Sena, kemudian cepat-cepat berdiri. Ia memang senang menggoda Sena, tapi kalau keadaan jadi seperti ini, Domi takut sendiri. Ia gugup. Perlahan Domi beringsut mundur menjauh dari Sena. "Ehm, lo lanjut kerja aja. Pelajaran gue hari ini rasanya cukup."

"Kamu sudah mau pulang?" tanya Sena pura-pura terkejut. Entah kenapa melihat Domi yang begini membuat ia jadi tergoda untuk mengganggunya.

"Emang kenapa?" balas Domi cepat.

"Katanya mau belajar lima jam sehari?" Sena bertanya dengan wajah datar, padahal dalam hati dia sudah ingin terbahak melihat ekspresi Domi.

"Eh?" Domi kebingungan.

"Ini baru juga mulai." Sena melirik jam dinding. "Masih jauh dari lima jam, bahkan satu jam saja belum."

Think, Domi! Think! "Kalo gitu gue nungguin di situ aja. Pojokan gue yang biasa."

"Yakin? Nggak mau saya ajari lagi?" Sena menepuk kursi kosong di depannya yang tadi Domi duduki.

"Nggak usah." Domi menggeleng cepat dan langsung menghambur ke pojokan. Domi harus menenangkan debar jantungnya yang tidak karuan. Tidak pernah dalam hidupnya jantung Domi berdebar dengan kurang ajar seperti ini untuk seorang pria.

***

Semakin lama, Domi semakin leluasa saja menjelajahi tempat Sena, termasuk ruang-ruang pribadinya. Seperti hari ini, ketika Domi tidak menemukan Sena di mana pun juga, dengan berani gadis itu melangkahkan kakinya ke kamar tidur Sena. Sampai hari ini, Domi belum pernah menginjakkan kakinya di kamar tidur Sena karena tempat itu sebenarnya benar-benar terlarang. Tapi Domi yang bebal dan keras kepala, tidak bisa menahan keusilannya untuk mengintip ke dalam sana.

Sampai di depan kamar Sena, Domi sedikit ragu. Ia takut jika pria itu akan marah besar padanya. Tapi ngintip dikit aja gapapa kali. Siapa tau dapet berkat.

Domi mencoba membuka pintu kamar Sena. Ia beruntung. Kamar Sena tidak terkunci. Domi mengintip sedikit, mengedarkan pandangnya ke dalam kamar tidur Sena, dan matanya menangkap sosok Sena yang terbaring di atas ranjangnya. Kok aneh sih? Masa siang-siang gini tidur.

Rasa penasaran membawa Domi membuka pintu kamar itu lebih lebar dan berjingkat-jingkat mendekati tempat tidur. Sena benar-benar sedang tidur dan itu membuat Domi heran. Refleks Domi mengulurkan tangannya untuk memeriksa kening Sena. Hangat.

Menyadari bahwa Sena sepertinya sakit, Domi memilih untuk tidak menggangunya. Ia hanya duduk diam di sisi tempat tidur Sena yang kosong, memandangi wajah pria pujaannya ini sepuas hatinya. Jangan harapkan Domi akan bertingkah seperti wanita-wanita lemah lembut keibuan yang sibuk mengurusi pasangannya ketika sakit, yang sibuk mengukur suhu tubuh, mengompres, membuatkan makanan, dan lain sebagainya. Tidak. Seorang Domi tidak seperti itu, dan ia tidak akan merubah dirinya menjadi seperti itu hanya untuk menarik simpati Sena. Domi adalah Domi, dan ia akan terus menjadi dirinya sendiri, menjalani hidup seperti caranya selama ini.

Menunggu itu membosankan. Begitu juga menunggui orang tidur. Meski wajah Sena begitu menarik untuk terus dipandangi, tak ayal perlahan Domi bosan juga. Akhirnya ia memutuskan untuk berbaring saja di sisi Sena. Lebih baik ikut tidur bersama pria ini daripada terus bengong seperti orang bodoh. Mana tahu nasib baik berpihak padanya hingga saat terbangun nanti ia sudah berada dalam pelukan Sena. Atau lebih hebatnya lagi, Sena akan mengajaknya melakukan aktivitas yang iya-iya.

Sepertinya Domi tertidur cukup lama, karena ketika ia terbangun langit di luar mulai gelap. Beruntung sekarang hari Minggu dan ia tidak perlu datang ke Forty Media untuk live With Us. Ia berniat melanjutkan kembali tidurnya ketika suara Sena mengusiknya.

"Sena?" panggil Domi pelan.

Pria itu masih bersuara, serak dan parau, namun matanya terpejam. Sepertinya Sena mengigau. Menyadari peluh yang membanjiri tubuh pria itu, perasaan Domi mulai tidak enak.

"Sena, bangun, dong! Jangan bikin gue takut, ah!" Domi yang panik karena tidak pernah berada dalam posisi seperti ini sebelumnya, langsung menghambur ke lantai 1, berharap Lira atau Ika belum pulang dan bisa membantunya. Mujur bagi Domi, salah satu karyawan Sena merangkap kaki tangannya itu masih ada di bawah.

"Mbak Dom, kenapa lari-lari?" tanya Lira heran begitu melihat Domi tergesa-gesa menghampirinya.

"Bantuin gue, dong! Bos lo sakit nih. Dari gue dateng tadi dia tidur kaga bangun-bangun, sekarang demamnya tambah tinggi, pake ngigo-ngigo segala pula." Domi menyeret Lira tanpa permisi.

"Udah di ukur suhunya, Mbak?" Lira bertanya sambil mengikuti langkah Domi.

"Belon. Pake apa dah ngukurnya? Meteran?" ujar Domi asal.

"Buset, Mbak! Pake termometer, dong." Lira langsung protes mendengar pertanyaan aneh dari Domi.

"Lo deh yang ukurin."

"Pak Nawanya udah dikompres, Mbak?" tanya Lira lagi.

"Elah! Kaga ngarti gue begitu-begituan. Makanya gue ngibrit nyari lo."

"Hayu deh Lira yang urusin." Lira heran bisa bertemu manusia macam Domi, sempurna-sempurna tapi cacat. Mana ada wanita yang tidak tahu cara mengukur suhu tubuh dan cara mengompres?

"Lo kenapa belon pulang?"

"Belum, Mbak. Nanti jam 7."

"Yah, bentar lagi dong itu sih." Mereka berhenti di depan kamar Sena.

"Gapapa, Lira temenin Mbak Dom. Tapi Mbak, Pak Nawa apa gak bakal marah kalo Lira masuk-masuk sembarangan ke kamarnya?"

"Eh, kalo dia metong, dia kaga bisa ngomelin lo! Gak bisa gaji lo lagi!" sembur Domi sewot.

"Mbak, ih! Serem amat ngomongnya," protes Lira.

Lira sudah ikut masuk ke kamar Sena bersama Domi. Lira mulai mengubek-ubek kamar Sena untuk mencari di mana sekiranya pria itu menyimpan termometer. Ketika tidak berhasil menemukannya, Lira pasrah. Dia tidak peduli lagi berapa suhu tubuh Sena, yang penting sekarang dia harus bisa memaksa bosnya itu menelan onat penurun panas dan mengompresnya.

"Makanya gak usah banyak mikir, kelamaan. Keburu jadi janda gue sebelom dikawin gara-gara lo telat nolongin dia."

"Mbak, masa iya Pak Nawa game over cuma gara-gara demam. Mbak Dom ini lebay deh."

"Tiket BTS gue cancel nih," ancam Domi.

"Jangan dong, Mbak!" Lira berseru panik sambil tangannya dengan cekatan melakukan apa yang biasa ibunya lakukan jika salah satu anggota keluarganya demam seperti ini.

***

--- to be continue ---

11. Peluk-able

"Maaf ...." Pemuda itu mendekap kekasihnya erat-erat.

"Ian, aku takut ...," gadis itu terisak lirih dalam pelukan pemuda itu.

"Kita hadapi sama-sama, ya? Aku janji nggak akan tinggalin kamu." Pemuda itu semakin mengeratkan pelukannya, berusaha menunjukkan bahwa ia akan selalu ada untuk kekasihnya itu.

"Gimana orang tua kita?" Gadis itu ingin percaya, tapi ia takut.

Pemuda itu mengurai pelukannya, menangkup wajah gadis itu dan menatap penuh keyakinan. "Mereka bakal marah, itu pasti. Tapi aku bakal ada buat jagain kamu."

"Kamu mau kasih tau mereka?" Gadis itu mengerjap tidak percaya.

"Harus. Aku mau kita nikah, dan orang tua kita harus tau."

"Aku takut, Ian."

"Ada aku, Sayang. Jangan takut. Sekarang kita ketemu orang tua aku, ya? Aku mau minta ijin sama mereka buat nikahin kamu."

"Ian, hubungan kamu sama mereka itu buruk. Kalo kamu bilang soal ini, apa mereka gak makin kecewa sama kamu?" Gadis itu tahu bagaimana buruknya hubungan kekasihnya ini dengan orang tuanya. Ia tahu bagaimana pemuda ini begitu kecewa dan membenci orang tuanya sendiri.

"Gapapa, diusir juga gak masalah buat aku. Selama ini juga mereka gak bener-bener anggep aku ada."

"Tapi gimana masa depan kamu? Mau jadi apa kamu kalo harus nikah sama aku sekarang? Kita masih terlalu muda, Ian." Bahkan menamatkan SMA saja mereka belum. Lantas masa depan seperti apa yang menanti mereka? Mereka bodoh? Memang. Mereka berpikiran pendek? Memang. Jiwa muda mereka terlalu liar, rasa penasaran dan gairah seakan mencekik mereka, membuat mereka tidak bisa memikirkan hal lain selain masa kini.

"Terus kamu maunya gimana? Kamu mau buang dia?" tanya pemuda itu takut-takut.

"..." Gadis itu menunduk dalam, tidak berani menatap mata kekasihnya.

Diamnya sang gadis sudah cukup menjawab pertanyaan pemuda itu. "Jangan, Sayang. Jangan pernah mikir begitu. Dia gak salah, kita yang salah. Kamu jangan pikirin aku. Aku bakal jadi apa aja buat kalian. Percaya, ya, sama aku?"

Gadis itu mencoba meletakkan kepercayaan sepenuhnya pada kekasihnya. Ia mencoba percaya bahwa mereka bisa melaluinya bersama, namun mereka lupa bahwa orang dewasa terkadang terlalu kejam. Hati mereka mengeras dan perasaan mereka mati.

"Gila kamu! Anak gila! Nggak punya otak! Percuma disekolahin tapi hasilnya begini!" Ayah pemuda itu menghajar pemuda itu habis-habisan ketika mereka datang menghadap dan memberitahukan kenyataan yang menimpa mereka.

"Pa, udah! Stop pukulin Ian." Ibunya mencoba membela.

"Biarin! Biar mati aja sekalian dia! Anak gak berguna! Gak tau diuntung!" Sang ayah terus menendangi tubuh pemuda itu.

Melihat hal itu, sang gadis tidak sanggup hanya berdiam diri saja. Ia menerjang ke arah pemuda itu, tersungkur di lantai dan menelungkup untuk melindungi tubuh kekasihnya dari hantaman sang ayah.

"Minggir kamu, Pelacur Kecil!" maki sang ayah.

"Pa! Jangan pernah hina dia!" Pemuda itu membentak ayahnya. Tidak terima ayahnya menghina kekasihnya. Satu-satunya orang yang mengenalkannya pada sebuah rasa yang disebut kasih sayang, karena bahkan ayah atau ibunya, tidak pernah bisa memberikan rasa itu. Yang mereka tahu hanya harkat dan martabat, bagi mereka yang penting adalah harga diri dan prestasi, sementara sebuah rasa yang sentimentil dan menunjukkan kelemahan terasa menjijikan.

"Anak ini memang pantas dihina! Dia kotor! Kalian berdua sama kotornya!" Sang ayah terus mencaci maki mereka.

"Pa! Kalo emang Papa gak bisa terima, gak usah hina-hina kami kayak gini. Cukup usir aku, Pa! Aku gak keberatan buat pergi dari sini!" teriak sang pemuda. Dia ingin terbebas dari neraka yang menjeratnya selama 17 tahun kehidupannya di dunia ini.

"Pergi dari sini? Mimpi kamu! Sampai kapan pun Papa nggak akan pernah biarin kamu menghancurkan reputasi Papa dengan kelakuan bejat kamu. Kamu tahu, Ian? Harusnya kamu contoh sepupu kamu itu. Dia nggak pernah buat masalah. Nilainya selalu bagus." Bagi sang ayah, tidak ada yang lebih penting dari karirnya. Mengingat saat ini dirinya yang tengah mengikuti pencalonan untuk menjadi walikota, masalah yang anaknya buat ini jelas akan menghancurkan reputasinya.

"Benar! Tapi dia mati rasa, Pa!" Sepupu yang ayahnya banggakan itu tidak lebih dari cangkang kosong. Hatinya sudah mati sejak ibunya meninggalkannya begitu saja bertahun-tahun yang lalu.

"Itu lebih bagus. Jadi laki-laki jangan cengeng. Lebih baik seperti dia. Masa depannya jelas. Dia pasti akan jadi pemimpin yang baik untuk meneruskan usaha keluarga. Bukan laki-laki lembek macam kamu!"

"Jadi sekarang apa mau Papa?" Pemuda itu lelah berdebat. Ia ingin semua cepat berakhir. Ia tidak tega melihat gadisnya terus menangis sejak tadi. Semua salahnya, kalau bukan karena dia, gadisnya tidak akan berada dalam posisi seperti ini.

"Papa mau kalian pisah," tandas pria itu tanpa hati. Istrinya yang sejak tadi menyaksikan semua kejadian ini, hanya duduk diam tanpa berkomentar. Begitulah ia sejak dulu, ia tidak pernah peduli pada perasaan orang-orang disekitarnya, termasuk anaknya sendiri. Sosok wanita sempurna itu begitu menakutkan, bahkan anaknya tidak pernah tahan berada dalam pelukannya. Pelukan dingin yang hanya merupakan sebuah formalitas untuk menampilkan citra baik di mata publik.

"Aku nggak peduli apa mau Papa. Aku akan tetap menikah." Pemuda itu tetap berkeras.

"Coba saja anak muda. Nikahi gadis murahan ini, dan kamu akan menyesal." Sang ayah berbicara dengan tenang namun nadanya sarat ancaman. Entah rencana apa yang tengah bersarang di kepalanya.

"Jangan bilang dia murahan!" hardik pemuda itu. Dia sudah tidak memiliki rasa hormat sedikit pun untuk kedua orang tuanya.

"Apa namanya kalau tidak murahan? Masih SMA sudah hamil. Atau kamu sengaja? Hidup kamu susah? Keluarga kamu susah? Kamu tahu anak saya bisa menjamin kehidupan kamu, makanya kamu sengaja membiarkan diri kamu hamil supaya anak saya menikahi kamu? Begitu?" ujar sang ayah penuh ejekan.

Perlahan pemuda itu berdiri, menarik gadisnya untuk ikut berdiri bersamanya. "Kita pergi. Percuma menghabiskan waktu di sini." Pemuda itu melangkah dengan mantap meninggalkan rumahnya yang terasa bagai neraka.

"Silakan nikmati sisa waktu kalian. Karena sebentar lagi semua akan berakhir," ujar sang ayah ketika kedua anak muda itu berlalu.

Kedua pasangan itu tidak pernah tahu apa yang menanti mereka di depan. Mereka tidak tahu bagaimana liciknya orang dewasa itu. Ternyata setelah malam itu, mereka hanya memiliki waktu tiga hari untuk saling memiliki. Setelahnya sang pemuda menghilang. Orang tuanya menciduknya, mengurungnya di tempat yang aman dengan penjagaan ketat, dan beberapa bulan kemudian mengirimnya ke luar negeri. Menempatkannya di sekolah berasrama, tanpa akses untuk dapat menghubungi dunia luar. Sampai bertahun-tahun setelahnya, ketika pemuda itu akhirnya dapat menghubungi dunia luar, ia mendapati kenyataan bahwa gadisnya telah menjadi milik pria lain. Hidup bahagia dengan pria yang mencintainya dan membangun keluarga yang bahagia tanpa dirinya.

***

"Akhirnya bangun juga ...." Domi mendesah lega ketika akhirnya Sena membuka matanya. Sepanjang malam Domi tidak benar-benar bisa tidur dengan nyenyak. Berbaring di kamar yang asing sambil menjagai orang sakit, benar-benar perpaduan cantik untuk membuat mata melek.

Sena mengerjap bingung melihat Domi duduk bersila di atas tempat tidurnya. Mencoba mengenali keadaaan. Untuk sesaat ia kehilangan orientas tempat dan waktu.

"Ini di kamar saya?" tanyanya dengan suara parau.

Tenggorokannya terasa panas seperti terbakar.

"Astaga, lo itu cuma demam, kan?!" Domi mendadak panik. Ia menjalankan tangannya ke arah kening Sena, pipinya, lehernya, dadanya.

Sena menangkap pergelangan tangan Domi yang terus saja menjelajahi bagian tubuhnya dengan tidak beraturan. "Saya tidak apa-apa."

Domi mengangsurkan segelas air dan membantu Sena minum, sambil tidak lupa mulutnya sibuk mengoceh. "Tapi kok lo mendadak oon, sih? Masa iya lo nanya ini kamar lo atau bukan. Ya, jelas ini kamar lo, dong!"

"Kalau begitu kenapa kamu ikut tidur di kamar saya?" Sena memicingkan matanya.

"Karena lo sakit. Demam dari kemaren siang. Untung gue dateng, kalo nggak mana ada yang tau lo sakit. Dua bocah itu mana ada yang berani naek ke sini?" Domi mendengus.

Sena memijat kepalanya yang terasa berat. "Sekarang jam berapa?"

Domi menjangkau ponselnya. "Ampir jam enam."

"Pagi?" tanya Sena lagi. Ia benar-benar tidak tahu waktu.

"Iya. Ya, oloh lo kenapa sih?" tanya Domi frustasi.

"Saya cuma pusing." Sena menggeleng lemah. "Mungkin kebanyakan tidur."

"Tau tuh. Lo tidur terus kaga bangun-bangun. Udah gue apa-apain juga lo tetep aja tidur terus."

"Kamu apain saya?" Sena mendelik curiga.

"Becanda, ah!" Domi terbahak melihat ekspresi cemas di wajah Sena. "Gue gak apa-apain lo, gue cuma jagain lo di sini. Itu aja."

"Kamu bermalam di sini?"

"Iya."

"Saya menyusahkan kamu?" Sena merasa tidak enak hati juga mengetahui gadis ini bermalam di tempatnya untuk menjagai dirinya yang sakit.

"Nggak. Cuma bikin gue jantungan." Domi berkata jujur, dia memang resah menunggui Sena semalaman.

"Maaf," ujar Sena tulus.

"Gara-gara lo gue gak bisa tidur. Parno gue."

"Maaf," ujar Sena lagi.

"Gapapa, gue ikhlas kok." Domi mengedip genit.

"Terima kasih."

Perlahan Domi kembali membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur Sena, dan pria itu diam saja. Sama sekali tidak melarang atau berkomentar. Keduanya berbaring bersisian dalam hening, sampai Domi akhirnya kembali mengajak Sena berbicara demi menuntaskan rasa penasarannya. Ia memiringkan tubuhnya ke arah Sena, menumpangkan kepalanya di atas lengan dan memandangi pria itu. "Lo mimpi apa sih? Tidur lo kayak gelisah banget."

"Saya meracau?" Sena menoleh ke arah Domi.

"Sedikit." Domi menganggguk. "Gue baru tau cowok tuh bisa ngigo gitu kalo sakit."

"Ya, bisa, Dominique. Saya kan juga manusia." Perlahan Sena ikut memiringkan tubuhnya menghadap Domi.

"Tapi lo gelisah banget. Kayak yang sedih banget. Ketakutan juga."

"Semua orang punya hal yang ditakuti, Dominique." Sena tersenyum samar.

"Berhubungan sama masa lalu?" tanya Domi hati-hati.

"Semua orang pasti pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan di masa lalunya, Dominique."

"Kenapa nggak coba dilupain?" Tangan Domi terulur membelai wajah Sena dan pria itu mendiamkannya saja.

"Kalau bisa juga saya mau melupakan hal itu." Ada kilat kesakitan yang terpancar di mata Sena ketika mengatakannya.

"Kenapa nggak bisa?"

"Karena bagian dari masa lalu itu terus hidup sampai saat ini. Itu yang membuatnya sulit."

"Kalo gitu kenapa gak coba lo hadapi? Menurut gue, kalo ngelupain itu susah, jangan maksain diri buat lupa. Mending beresin masalahnya, supaya nggak jadi penyesalan lagi. Kalo udah gak ada penyesalan, gak akan lagi jadi masa lalu yang bikin lo sakit."

Perlahan Sena tersenyum, kali ini bukan berupa senyum tipis atau senyum samar, tapi senyum geli. "Saya baru tahu kalau ternyata kamu bisa bijak juga."

"Dan lo mulai jatuh dalam pesona gue?" Ketengilan Domi kembali kumat, menggantikan sikap bijaknya beberapa waktu yang lalu.

"Belum," jawab Sena jujur.

"Berarti ada harapan, dong?" sergah Domi cepat.

"Kenapa begitu?" balas Sena bingung.

"Karena lo jawabnya belum. Kalo belum berarti bisa jadi iya nantinya. Kalo lo bilang nggak akan, baru artinya nggak ada kesempatan." Domi tersenyum penuh kemenangan ketika mengutarakan teorinya itu.

Mau tidak mau Sena kembali tersenyum. Salut dengan ketelitian dan kecepatan berpikir Domi. Di balik satu kata singkat yang diucapkannya, Domi berhasil menarik kesimpulan yang bahkan Sena sendiri tidak menyadarinya. "Kalau memang bisa, saya mau."

"Lo serius?" Domi merasa tidak yakin dengan pendengarannya.

"Kenapa tidak?" Sena mengangkat bahunya santai. "Berdekatan dengan kamu semuanya jadi terasa mudah. Seperti tidak ada beban dan masalah yang perlu dipikirkan."

"Lo yakin?" cecar Domi masih tidak percaya.

"Kalau masalah yakin jelas belum, Dominique."

"Kenapa?"

"Kamu itu terlalu muda untuk saya. Rentang usia kita terlalu jauh."

"Hari gini masih mikirin umur? Kolot lo, ah!" Dan dengan seenaknya Domi memajukan tubuhnya dan memeluk Sena, membenamkan wajahnya di dada Sena yang peluk-able.

***

--- to be continue ---

Readers Also Enjoyed

GoodNight Miss ✓✓

52...

TAG love-triangle teacherxstudent second chance scandal

12. Bagian Terindah

"Ricko, sebenarnya kamu mau bawa aku ketemu siapa, sih?"

Tubuh Sena seketika menegang ketika mendengar suara wanita itu. Dia tidak akan pernah salah mengenali suara itu meski sudah dua puluh dua tahun mereka tidak pernah bertemu. Sebelum Sena sempat bereaksi, Ricko dan Clare sudah duduk di hadapannya. Dalam sekejap, sorot kebencian memancar dari mata wanita itu, dan itu membuat hati Sena terasa sangat sakit.

"Ricko, kamu tahu siapa dia?" ujar Clare dingin.

"Aku tahu, Sayang." Ricko mengangguk yakin.

"Kalau begitu kenapa kamu ajak aku ketemu dia?" Kali ini Clare memelankan suaranya, meski jelas masih bisa terdengar oleh Sena.

"Kalian perlu bicara." Ricko menggenggam erat tangan Clare.

"Nggak ada yang perlu dibicarain, Ricko. Semua udah selesai antara aku sama dia." Clare menggeleng penuh amarah. Dia tidak sudi berbicara dengan pria yang sudah membuat masa depannya hancur dua puluh dua tahun yang lalu. Meninggalkannya begitu saja dengan bayi di dalam kandungannya, membuat Clare harus menghadapi cercaan dari semua orang, membuatnya tersisih, dan hampir membuatnya memilih untuk mati saja.

"Sayangnya itu cuma pendapat kamu. Coba dengerin dulu, banyak hal yang perlu kamu tahu, Sayang." Ricko menatap Clare dalam, seolah menyampaikan permohonan pada wanita itu untuk mau mengerti pilihannya.

"Aku nggak ngerti sama kamu. Mana ada suami yang sengaja mempertemukan istrinya dengan mantannya kekasihnya? Kamu aneh." Clare menggeleng kesal.

Ricko menangkup wajah Clare dan memandangnya penuh cinta. "Karena aku nggak bisa liat kamu terus hidup dalam kemarahan, Clare."

Menyaksikan semua ini, Sena rasanya tidak bisa bernapas. Sesak. Seharusnya dia yang ada di posisi itu. Seharusnya dia yang berhak memiliki Clare. Tapi semua tinggal pengandaian. Namun setidaknya Sena lega, Clare berada di tangan yang tepat. Lihat saja bagaimana pria itu begitu sabar menghadapi Clare, bagaimana tatapannya begitu penuh cinta meski usai mereka tidak lagi muda? Dan yang terpenting, jarang menemukan seseorang dengan jiwa sebesar Ricko. Seorang suami yang rela mempertemukan istrinya sendiri dengan cinta pertama sekaligus ayah dari anak sang istri.

Entah apa lagi yang keduanya bicarakan, Sena tidak terlalu mendengarkan. Namun pada akhirnya Clare mengalah. Dia bersedia memberikan kesempatan bagi Sena untuk bicara.

"Aku mau minta maaf buat semua yang sudah kamu alami selama ini," ujar Sena begitu Ricko meninggalkan mereka berdua saja. Dia merasakan kecanggungan yang seolah dapat membunuhnya.

"Kenapa baru sekarang? Ke mana aja kamu selama ini?" tanya Clare dingin. Suaranya sarat akan kebencian.

"Aku sengaja menjaga jarak sejauh mungkin dari kamu. Aku tidak mau merusak kebahagiaan kamu dengan kehadiran aku." Sena menunduk. Memilih memandangi cangkir kopi di hadapannya ketimbang memandang kebencian di mata Clare.

"Terus kenapa sekarang datang?" Clare mendengus sinis.

Sena menghela napasnya. "Karena suami kamu yang minta aku."

"Hah? Jangan bercanda kamu." Suara Clare meninggi.

"Aku tidak bercanda, Clare. Ricko menghubungi aku. Aku tidak tahu bagaimana caranya dia bisa menemukan aku. Dia mengajak bertemu, meminta penjelasan tentang semua yang terjadi. Dan pada akhirnya dia meminta aku bertemu kamu, dan di sinilah kita sekarang."

Clare terbelalak. "Dia gila!"

"Aku juga berpikir begitu. Tapi aku bersyukur kamu memiliki dia. Kamu pantas untuk dicintai seindah itu oleh seseorang sebaik dia." Sena tersenyum getir.

Clare mencoba mengabaikan kesakitan di wajah Sena.

"Jadi apa yang mau kamu jelasin sama aku?"

Sena terlihat kesulitan untuk memulai penjelasannya. Berpuluh-puluh tahun Sena menunggu kesempatan seperti ini, tapi sekarang ia berharap hari ini tidak perlu datang. "Aku mau minta maaf karena dulu aku tidak bisa menjaga kamu, aku tidak bisa memenuhi janji untuk selalu ada buat kamu."

"Aku udah pernah bilang kamu brengsek?" tanya Clare tajam.

Sena kembali tersenyum. Lebih getir dari sebelumnya. "Kamu boleh bilang apa saja, Clare. Aku terima."

"Lanjutin. Aku mau dengerin dongeng kamu sambil mikirin umpatan apa lagi yang cocok buat kamu," ujar Clare pedas.

"Kamu pasti ingat hari di mana aku tiba-tiba menghilang, kan?"

"Hmm."

"Di situ aku hampir mati."

"..." Clare mengamati wajah Sena. Mencari kebohongan di sana. Tapi ia tidak menemukannya. Clare baru menyadari bahwa wajah Sena sudah jauh berubah. Tidak ada lagi sorot nakal penuh binar kehidupan di mata pria yang pernah menjadi segalanya bagi Clare. Yang tersisa hanyalah tatapan lelah penuh luka di wajah pria itu.

"Papa menugaskan anak buahnya buat menangkap aku, dalam keadaan apa pun mereka harus berhasil menyeret aku ke hadapan Papa. Aku berkelahi dengan mereka sampai sekarat, dan waktu sadar aku tidak tahu ada di mana." Sena mencoba menceritakannya sesingkat mungkin.

"..." Clare semakin bungkam. Ia percaya Sena tidak bohong. Ia percaya begitu saja pada perkataan pria ini.

"Kamu pasti berpikir kenapa aku tidak mencoba kabur? Aku lakukan itu, Clare. Aku berusaha. Tapi Papa benar-benar gila. Aku benar-benar tidak punya celah untuk melarikan diri. Aku tidak tahu berapa lama aku disekap di sana, sampai akhirnya aku diterbangkan ke luar negeri. Papa memasukkan aku ke sekolah asrama di tempat terpencil, sekolah dengan aturan yang sangat ketat, dan memutus aksesku untuk berhubungan dengan dunia luar." Rahang Sena mengeras ketika dipaksa mengingat kembali masa-masa kelamnya.

"..." Clare masih terdiam. Namun sudut hatinya mulai berdenyut perih. Ingatannya ikut kembali terbang ke masa-masa tersulitnya kala itu.

"Aku terus memikirkan kamu. Setahun pertama aku terus hidup dengan pola yang sama, usaha melarikan diri-tertangkap-menjalani hukuman-melarikan diri lagi, dan terus begitu, sampai lama-lama aku menyerah. Polaku berubah. Percobaan bunuh diri-ditemukan-menjalani perawatan-percobaan bunuh diri lagi. Tapi konyolnya, maut rasanya bermusuhan denganku. Sampai akhirnya aku nyaris gila dan butuh penanganan khusus."

"Ian ...." Clare tidak lagi dapat menahan dirinya. Ia memanggil nama pria di hadapannya dengan lirih. Hanya Clare yang memanggilnya seperti itu.

"Setelah empat tahun, aku berhasil sembuh dan menyelesaikan sekolah. Memasuki dunia perkuliahan, aku akhirnya bisa memiliki akses dengan dunia luar. Orang pertama yang aku cari itu Rei. Aku langsung minta semua informasi tentang kamu, dan ternyata berita yang aku dengar ...." Sena tidak dapat melanjutkan ucapannya lagi. Mengingat semua itu membuat kemarahannya pada kedua orang tuanya kembali membara.

"Aku sudah menikah," ujar Clare lirih.

"Dan aku cukup tahu diri untuk menyingkir sejauh mungkin dari kamu. Meski ada keinginan besar untuk bertemu dengan dia, tapi aku takut itu malah menimbulkan masalah untuk rumah tangga kamu."

"Kenapa kamu biarin aku menyimpan kemarahan yang nggak seharusnya tertuju sama kamu? Ya, Tuhan, Ian ..., kamu nggak tahu gimana aku berjuang lupain kamu. Sekarang dengan semua cerita kamu, gimana aku lanjutin hari-hari aku tanpa kepikiran sama kamu? Setelah ini pasti akan ada banyak penyesalan yang aku rasaian, akan ada begitu banyak seandainya dalam kepala aku." Clare mulai tergugu. Air matanya mengalir deras. Air mata yang selama ini ia tahan, tumpah sudah di hadapan pria pemilik hatinya ini.

"Tolong jangan begitu, Clare. Jangan rusak kebahagiaan kamu yang sekarang cuma gara-gara pengakuan dari pecundang macam aku. Aku bersedia memenuhi permintaan Ricko supaya kamu tidak lagi menyimpan kebencian dalam hati kamu, bukan untuk merusak rumah tangga kalian." Inilah yang Sena takutkan. Ia takut Clare juga masih menyimpan rasa yang sama dengannya.

"Ian ..., kamu nggak tahu sebesar apa perasaan yang aku punya buat kamu." Clare menggeleng perih. "Kamu tahu? Aku nggak pernah benar-benar bisa mencintai suami aku dengan sungguh-sungguh. Perasaan aku buat mereka berdua cuma sampai sebatas sayang dan rasa tergantung, aku butuh tempat bersandar buat melanjutkan hidup."

"Clare, jangan kecewakan laki-laki sebaik Ricko. Jangan buang dia buat aku. Sekarang setelah kamu tahu semua, aku harap tidak ada lagi masa lalu yang jadi penghambat untuk kamu. Belajar cintai dia dengan tulus, Clare. Dia pantas untuk mendapatkan hati kamu seutuhnya." Meski hatinya berkata lain, Sena harus mengatakan ini. Sena tidak ingin menambah dosanya dengan menghancurkan rumah tangga orang lain.

"..." Clare membenamkan wajahnya di telapak tangannya. Berusaha meredam tangisnya yang sulit dihentikan.

Lama Sena terdiam, memandangi gadisnya yang terus menangis. Sampai akhirnya Clare mulai tenang barulah Sena berani bicara. "Aku pergi, ya?"

"Kamu nggak mau ketemu anak kamu?" tanya Clare sebelum Sena berdiri.

"Apa dia pernah bertanya tentang aku?" Sena balas bertanya.

"Dulu, Ian. Dulu sekali. Sampai akhirnya dia capek dan berhenti nanya tentang kamu."

"Apa menurut kamu dia mau bertemu aku setelah sekian lama? Dia sudah besar, Clare. Dia tidak lagi membutuhkan aku. Biarkan dia menjalani hidupnya dengan tenang."

***

Terkadang rencana Tuhan itu memang ajaib. Jauh di luar batas nalar manusia tercerdas sekali pun. Bagaimana Tuhan menjungkirbalikkan kehidupan Sena selama puluhan tahun, lalu tiba-tiba mengirimkan seorang gadis muda setengah gila ke hadapannya untuk kembali menjungkirbalikkan kehidupannya, sungguh sulit dipercaya. Sena tidak pernah menyangka bahwa hatinya yang selama ini sudah tertutup untuk wanita lain, akan tergugah oleh seorang gadis muda yang tingkahnya sering menimbulkan gelengan kepala dari siapa saja. Semua ketidakwarasan gadis itu seolah mengguncang ketenangan palsu dunia Sena selama ini, mengobrak-abrik semua ritme yang sudah Sena ciptakan sekian lama, dan menariknya dari kubangan penyesalannya selama ini.

Sena terus mengingat percakapannya dengan Domi beberapa hari yang lalu. Perkataan gadis itu tanpa sadar sudah mendorong Sena untuk berani melangkah agar membereskan semua kekacauan di masa lalunya. Maka di sinilah dia berada, duduk berhadapan dengan wanita pemilik hatinya sejak dua puluh enam tahun yang lalu. Bayangkan. Dua puluh enam tahun, dan Sena masih tetap mencintainya.

"Kamu terlihat sehat." Sena tersenyum kaku pada Clare. Dia tidak pernah bisa bersikap normal jika berhadapan dengan wanita ini, meski sejak dua tahun yang lalu keadaan mereka sudah membaik. Berkat bantuan dari suami wanita itu sendiri, Sena akhirnya mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Clare dan menjelaskan semua yang terjadi. Memangkas kesalahpahaman yang terbentuk selama ini dan mendamaikan hati mereka.

"Dan kamu terlihat buruk," balas Clare apa adanya. Sejak dulu Clare memang selalu mengatakan semua yang dipikirkannya tanpa mencoba menutup-nutupinya.

"Kamu bahagia?" tanya Sena hati-hati. Masih lekat dalam ingatannya bagaimana tangis penyesalan Clare ketika mengetahui semuanya. Bagaimana wanita itu mengakui bahwa hatinya tidak pernah benar-benar mengusir Sena setelah puluhan tahun terlewati.

"Menurutmu?" Clare balik bertanya.

Sena mencoba mengamati raut wajah Clare dan menemukan sesuatu yang berbeda. "Kelihatannya begitu."

"Aku memang bahagia, Ian. Aku memiliki semua yang wanita seusiaku butuhkan, tidak kekurangan apa-apa. Apalagi yang harus aku sesalkan?"

"Kamu benar. Aku senang mendengarnya," ujar Sena tulus.

"Gimana sama kamu sendiri? Kamu kelihatan jauh dari kata bahagia."

"Aku memang kacau. Kalau kamu memiliki semua yang kamu butuh, aku kebalikannya." Sena mengatakannya bukan untuk mendapatkan simpati dari Clare, namun karena ia tahu, Clare memahami dirinya dengan baik. Sejak dulu ia tidak pernah bisa membohongi Clare, itu juga yang membuat wanita itu selalu percaya pada ucapannya.

"Ian, kamu harus melanjutkan hidup. Jangan terus begini. Aku udah memaafkan kamu sejak kamu datang dan menceritakan semuanya." Clare tersenyum tulus.

"Terima kasih."

"Tata hidup kamu, Ian. Aku sedih lihat kamu begini. Bagaimana pun juga, kamu pernah jadi bagian terbaik dalam hidup aku. Dan aku mau liat kamu bahagia."

Gimana aku mau bahagia kalau kamu nggak ada buat aku? "Aku akan coba. Tapi pertama, rasanya aku perlu mendapatkan maaf dari dia. Aku berhutang banyak maaf sama dia. Buat semua ketimpangan dan tanda tanya besar dalam hidupnya."

Clare meringis mendengar permintaan Sena. Belum lama ini dia baru membahasnya dengan putrinya, dan anak keras kepala itu menolak mentah-mentah ide untuk pertemuan mereka. "Aku nggak yakin dia mau ketemu kamu, Ian."

"Aku tahu. Aku mengerti. Tapi kalau saja bisa, aku benar-

benar mau bertemu dia. Satu kali saja cukup. Setelah itu aku tidak akan pernah lagi mencari dia."

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran? Bukannya kamu pernah bilang nggak mau ganggu hidup dia?"

"Tadinya begitu. Sampai ada seseorang yang bilang sama aku, kalau aku harus membereskan masa lalu aku. Percuma aku mencoba melupakan, itu sia-sia. Lebih baik dibereskan."

"Apa akhirnya kamu mencoba buka hati buat seseorang?" tanya Clare antusias.

"Belum sejauh itu, Clare." Aku perlu waktu untuk menata hidupku yang selama ini sudah terlalu kacau. "Aku hanya merasa tidak adil buat dia kalau selamanya aku tidak pernah muncul. Setidaknya untuk satu kali saja, aku mau menemui dia. Setelah itu biar dia yang putuskan sendiri."

"Aku coba, ya? Tapi aku nggak berani janji."

"Makasih."

"Oh, iya! Aku jadi inget sesuatu. Calon suaminya pernah nanyain kamu. Aku cerita semuanya. Setelah tau, dia pernah bilang pengen ketemu kamu. Kamu mau?"

"Untuk apa?"

"Meminta izin mengambil dia dari kamu."

"Anak itu lucu. Dia bahkan nggak pernah jadi milik aku, gimana caranya aku ngasih dia ke anak itu?"

"Setidaknya hargai usahanya. Secara tidak langsung dia menghormati kamu sebagai ayah dari calon istrinya."

***

--- to be continue ---

13. Calon Ayah Mertua

"Mas Nawa?" sapa Juro sopan ketika melihat Sena duduk sendiri di coffee shop yang ia datangi.

"Juro? Apa kabar?" Sena berdiri dan berjabat tangan dengan Juro.

"Baik, Mas. Mas Nawa sekarang lagi di Indonesia terus ya?" tanya Juro. Dia sudah cukup lama tidak berkabar dengan Sena. Tiga tahun yang lalu, Juro pernah menemani Ardha ke Madrid untuk menemui Nawasena Tandayu. Ardha ingin mengulas profil Nawasena Tandayu dan memuatnya dalam Prime Magazine. Sejak perkenalan itulah terjalin kerja sama di antara keduanya. Sena kerap mempercayakan media promosi untuk event yang ia selenggarakan pada Juro.

"Iya. Sudah beberapa bulan saya di Indonesia."

"Mas Nawa ngapain di sini? Tumben mau keluar dari pertapaan," ujar Juro.

Sena terkekeh mendengar keheranan Juro. "Saya ada janji dengan orang. Kamu sendiri, ada kerjaan?"

"Nggak, Mas. Saya ke sini mau ketemu sama calon ayah mertua saya."

Tiba-tiba ada perasaan ganjil yang Sena rasakan. Berapa banyak persentase calon menantu mengajak bertemu calon mertua di coffee shop? Kebetulan sekali. "Kalian janjian di sini?"

"Iya, Mas." Juro mulai celingukan. Mengedarkan pandangnya mencari sosok pria paruh baya yang mungkin adalah calon mertuanya.

"Meja nomor berapa?" Sena semakin penasaran.

"21." Saat itu juga Juro menunduk dan menangkap nomor meja yang Sena tempati. "Eh, lho? Ini kan meja nomor 21."

"Siapa nama calon mertua kamu itu?" Sena sudah ingin tertawa menyadari kebetulan ini. Rasa-rasanya dugaannya benar.

"Adrian."

Sena mengusap wajahnya sambil menahan tawa. Ia berdeham, menegakkan duduknya, kemudian bicara dengan tenang. "Silakan duduk, Juro."

"Lho?" Wajah Juro benar-benar tampak bodoh. Dia berusaha berpikir keras, namun otaknya mendadak buntu.

Melihat Juro masih kebingungan, Sena berujar lagi, "saya yang kamu cari."

"Mas jangan bercanda, deh!" Juro tertawa sumbang.

"Saya serius."

"Tapi nama Mas, kan, Nawasena Tandayu?" Juro menggaruk kepalanya.

"Itu yang publik tahu." Sena mengangguk tenang. "Nama lengkap saya Adrian Nawasena Tandayu."

"Tapi ..." Juro duduk perlahan, memandangi Sena dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

"Kenapa? Saya terlalu muda," ujar Sena sambil tertawa.

Juro diam dan berpikir, kemudian meringis ketika akhirnya menyadari sebuah kenyataan. Kalau Clare saja masih lebih pantas menjadi kakaknya, begitu pula dengan ayah kandung Luna. "Saya lupa kalau orang tua Luna masih muda."

"Dan saya tidak menyangka dia memilih calon suami setua kamu," gurau Sena sambil terkekeh. "Jadi kenapa kamu mau ketemu saya?"

"Mau minta restu buat menikahi anak, Mas Nawa." Hilang sudah kegugupan yang sejak pagi tadi menghantui perasaan Juro. Dalam bayanganya dia akan bertemu dengan pria paruh baya yang akan membuatnya gugup, namun kenyataan sungguh jauh di luar perkiraannya. "Aduh ini rasanya jadi aneh, kenapa saya panggil calon mertua saya dengan sebutan 'mas', ya?"

"Gak masalah, Juro. Saya memang masih muda."

Juro mengangguk. "Jadi gimana? Apa Mas setuju saya menikah sama Luna?"

"Juro, sejak dulu saya tidak punya hak apa-apa atas Luna," ungkap Sena jujur. "Saya tidak pernah mengambil peran saya sebagai seorang ayah dalam kehidupannya selama 24 tahun ini, dan apa yang membuat kamu berpikir saya pantas memutuskan dengan siapa dia menikah?"

"Mas Nawa jangan begitu. Saya udah tau semua dari Tante Clare. Dan saya rasa, Mas Nawa pantas untuk ini.

Makanya saya minta ketemu."

Sena memandangi Juro lama, melihat kesungguhan di mata rekan kerja yang juga akan menjadi calon menantunya itu. "Apa yang kamu harapkan, Juro?"

"Tolong Mas Nawa beri penilaian, apa saya ini pantas menjadi pendamping Luna? Apa saya terlihat mampu untuk menjaga Luna sampai akhir nanti? Apa Mas Nawa bisa percaya kalau Luna akan bahagia hidup bersama saya?" tanya Juro sungguh-sungguh.

"Saya percaya, Juro." Sena mengangguk tenang. Selama ini dia cukup banyak bertukar cerita dengan Juro, sedikit banyak dia tahu seputar kehidupan pemuda ini. "Saya tahu bagaimana kamu. Saya tahu seperti apa kamu menyayangi keluarga kamu. Dan saya yakin kamu bisa memberikan semua hal yang tidak pernah Luna dapatkan dalam hidupnya selama ini."

Ada kelegaan besar yang Juro rasakan ketika mendengar jawaban Sena. "Makasih, Mas."

"Juro, boleh saya minta sesuatu sama kamu?" Sena memainkan bungkus rokok di tangannya.

"Apa, Mas?" Tiba-tiba perasaan Juro jadi tidak enak. Sena terlihat sangat serius sejak tadi.

"Bisakah kamu bantu saya untuk bertemu dengan Luna? Satu kali saja," ujar Sena dengan nada memohon.

Melihat kesedihan di raut wajah Sena, Juro tidak tega. Seorang pria pantang menunjukkan kelemahannya seperti ini, tapi jika sampai itu terjadi, berarti hal itu memang sudah sedemikian mempengaruhinya. Juro tidak pernah menyangka, sosok Nawasena Tandayu yang sedemikian tenang sekaligus misterius, sosok yang selama ini dikenalnya sebagai pria yang jauh dari masalah, ternyata menyimpan masa lalu yang menyakitkan.

"Bisa, Mas. Pasti bisa," ujar Juro yakin. Apa pun yang terjadi dia akan membantu agar sepasang ayah dan anak ini bertemu, menemukan ruang untuk saling membuka diri, menerima, dan memaafkan.

***

"Dominique, sedang apa di sini?" Sena memandang heran Dominique yang duduk di undakan teras galerinya. Ia baru saja kembali dari luar. Sena yakin Domi tidak bisa masuk ke dalam berhubung saat ini sudah jam delapan malam, pasti Lira dan Ika sudah pulang.

Domi mengangkat wajahnya yang sejak tadi ia benamkan ke atas lutut. Tatapanya memelas ketika menengadah ke arah Sena. "Nungguin lo pulang."

"Mau apa?" Kening Sena berkerut. Mereka tidak ada janji, dan gadis itu siang tadi juga sudah datang ke galerinya untuk menghabiskan waktu belajarnya seperti biasa.

"Mau ngabisin malem ini di sini."

"Hah?" Sena tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya mendengar jawaban Domi yang terlalu jujur.

"Kenapa? Nggak boleh?" Wajah Domi terlihat sangat sedih.

"..." Kalau biasanya Domi selalu menampakkan wajah tengil dan menantang, kali ini dia berbeda. Dan hal itu membuat Sena tidak tega mengasarinya seperti yang biasa ia lakukan.

"Kalo gak boleh masuk juga gapapa. Gue duduk di sini aja." Domi tersenyum getir.

"Jangan aneh-aneh. Ayo, masuk!" Sena mengulurkan tangannya untuk membantu Domi berdiri.

Domi hanya termangu. Tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan sebaik ini dari Sena yang biasanya ketus dan dingin.

"Ayo!" Sena masih mengarahkan tangannya.

Dengan sedikit ragu, Domi menerima uluran tangan Sena. Begitu Domi sudah berdiri, Sena langsung menyeretnya ke dalam. Ada sedikit rasa khawatir melihat tingkah gadis aneh itu yang malam ini semakin aneh saja.

"Kamu kenapa?" tanya Sena ketika mereka sudah di dalam dan sedang menuju lantai atas.

"Kenapa apanya?" balas Domi tidak mengerti.

"Hari ini kamu beda. Aneh," ujar Sena tanpa menoleh. Mereka sudah berada di lantai dua, dan Sena terus lanjut berjalan ke lantai tiga.

"Kan gue emang aneh," balas Domi tidak peduli. Heran juga melihat Sena terus berjalan menuju ruang kerjanya. Momen langka Sena dengan rela hati mempersilakan Domi menginjak area terlarang ini.

"Bukan aneh yang seperti itu. Maksud saya, kamu lain dari biasanya."

"Gue cuma lagi bosen aja." Domi mengangkat bahunya santai.

"Kenapa tidak pergi dengan teman-temanmu?" Sena duduk bersandar di sofa.

"Maunya juga gitu, tapi sayangnya kunyuk-kunyuk kampret itu udah pada ngegondol temen gue. Dua-duanya lenyap." Domi ikut duduk dengan Sena, berseberangan. "Tinggal gue yang masih nyisa sendiri ini yang jadi jomblo hina di malam laknat macem gini."

"Bahasa kamu, Dominique." Sena menggeleng mendengar lancarnya Domi mengucapakan kata-kata yang tidak enak didengar itu.

"Ops! Sorry," ujar Domi tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Memangnya tidak ada teman yang lain?"

"Banyak. Tapi nggak ada yang bisa gue percaya." Domi mulai mengubah posisinya, membenamkan tubuhnya di sofa yang nyaman, dan meluruskan kakinya.

"Kenapa memilih ke sini?" Sena mulai menyandarkan kepalanya ke bantal sofa, rasa kantuk mulai menyerangnya. Memang selalu seperti ini yang terjadi, Sena akan merasa sangat kelelahan setelah keluar dari tempat pertapaannya. Mungkin akibat ia terlalu sering mengurung dirinya dan menjauhkan diri dari keramaian.

"Karena gue nyaman di sini," balas Domi dengan mata terpejam. Mencoba menghalau segala aura negatif yang menyerangnya, dan berlindung di dalam kenyamanan bersama Sena.

"Padahal saya tidak pernah bersikap ramah sama kamu," ujar Sena tidak mengerti. Dia bukan benar-benar berniat bersikap jahat pada Domi, dia hanya ingin membatasi diri, agar gadis itu tidak sampai terlibat perasaan yang lebih jauh dengannya. Namun gadis ini sepertinya bukan berasal dari jenis yang mudah dijauhkan. Sekeras apa pun sikap Sena padanya, Domi seolah tidak peduli.

"Justru itu. Gue lebih suka yang apa adanya. Seengganya gue tau lo gak pura-pura."

Sena lagi-lagi menggeleng mendengar jawaban Domi. "Kamu mau pulang jam berapa?"

"Gue nggak mau pulang." Domi bicara sambil tetap memejamkan matanya. Bahkan sekarang ia mulai berbaring miring menghadap sandaran sofa sambil memeluk dirinya. Meringkuk bagai anak kecil.

Lain dengan Domi yang sudah terlarut dalam nyaman, Sena langsung kembali siaga mendengar jawaban Domi. "Tidak bisa begitu, Dominique. Tidak baik anak perempuan menginap di tempat laki-laki."

"Gue udah bukan anak-anak, Sena. Gue tuh malah udah pantes bikin anak," gumam Domi asal.

"Dominique ...." Ada ancaman dalam suara Sena.

"Elah, salah mulu dah gue!" Domi menoleh sekilas sebelum kembali membenamkan kepalanya ke sandaran sofa.

"Saya heran kenapa bicara kamu asal sekali, Dominique."

Mendengar nada perang dalam suara Sena, mau tidak mau Domi memutar tubuhnya. Masih berbaring miring, namun kini menghadap Sena. "Gue juga heran kenapa ngomong lo kaku banget. Lo kayak dari dinasti laen tau."

"Sudahlah, tidak usah bahas cara bicara saya. Jawab saja, kamu mau pulang jam berapa?"

"Kan gue udah bilang, gue nggak mau pulang. Gue mau nginep di sini." Domi bersikeras.

"Dominique, jangan buat saya susah."

"Kenapa sih? Kan waktu itu juga gue udah pernah nginep di sini. Kita malah udah tidur bareng."

Sena terbelalak. "Coba perbaiki strukutur kata-kata kamu. Orang lain bisa salah menafsirkan kalimat kamu itu."

"Tapi emang bener, kan? Gue tidur seranjang sama lo."

"Itu karena saya sakit dan saya tidak tahu ada kamu. Kalau tidak, tidak mungkin saya biarkan kamu bermalam di sini," sungut Sena.

"Jadi lo bakal ngusir gue?" tanya Domi datar.

"Saya akan antarkan kamu pulang."

"Gue nggak mau. Mending lo buang gue ke jalanan daripada lo maksa gue pulang."

Sena diam. Dipandanginya Domi lekat-lekat untuk mencari tahu hal yang salah dengan gadis itu malam ini. "Ada apa sebenarnya? Tidak biasanya kamu sekeras kepala ini."

"Kalo lo segitu gak maunya ada gue di sini, seengganya biarin gue lewatin jam dua belas malem di sini. Sama lo." Ada permohonan yang tersirat dalam ucapan Domi.

"Kenapa?"

"Gue benci harus sendirian lewatin malem ini," ujar Domi tanpa berani membalas tatapan Sena.

"Apa besok hari ulang tahun kamu?" tebak Sena.

"..." Domi diam saja. Perlahan ia merubah posisinya, berbaring terlentang dan menghindari bertatapan dengan Sena.

"Ternyata benar." Sena mengangguk-angguk paham.

"..." Domi mengambil sebuah bantal sofa dan menutupi wajahnya. Ada saat-saat di mana Domi merasa sangat lelah menjalani kehidupannya, salah satunya adalah saat ini.

"Diamlah di sini selama yang kamu mau. Untuk kali ini saja." Setelah mengatakan itu, Sena berdiri dan berjalan menuju pintu.

Mendengar langkah Sena yang menjauh, Domi langsung mengintip dari balik bantal. "Lo mau ke mana?"

"Mandi. Dan kamu jangan ikut. Tunggu saja di sini, mengerti?"

***

--- to be continue ---

14. Peri Baik Hati

Domi tidak sadar jika ia jatuh tertidur begitu saja saat menunggui Sena mandi. Ia terbangun ketika mendengar suara petikan gitar yang mengalunkan melodi Happy Birthday. Perlahan Domi membuka matanya dan terkejut ketika melihat Sena duduk di sofa yang tadi didudukinya, dengan gitar di tangannya dan sebuah kue ulang tahun di atas meja.

Domi mengerjap beberapa kali, ia berpikir mungkin pada kerjapan yang kesekian frame dalam pandangannya akan berganti. Namun sudah berkali-kali ia mengerjap, gambaran yang dilihatnya tetap sama. Sena masih di sana, masih memetik gitar, dan masih memandanginya.

"Happy birthday," ucap Sena di akhir permainan gitarnya.

Domi masih diam saja. Bahkan masih tetap berbaring seperti orang linglung.

"Kamu kenapa diam saja? Ayo, duduk! Tiup lilinnya." Sena heran melihat Domi yang mendadak kaku begitu.

Dengan patuh Domi mengikuti perintah Sena. Ia bangun dan duduk, bersiap-siap memajukan kepalanya untuk meniup lilin.

"Tidak berdoa dulu?" Sena setengah bertanya setengah mengingatkan.

"Eh?" Domi mengerjap bodoh. Tapi kemudian ditutupnya juga matanya. Mencoba mengingat bagaimana caranya berdoa dan mengucapkan permohonan kepada Tuhan. Rasanya aneh. Sudah terlalu lama ia berhenti melakukan ini. Setelahnya, Domi membuka mata dan meniup lilin di atas kue itu.

"Maaf lilinnya bukan yang angka, saya tidak tahu usia kamu," ujar Sena santai.

"Gue masih 17 tahun." Domi bergurau.

"Kalau begitu kamu memang pantas jadi anak saya."

"Enak aja! Gue udah 27 tau," sungut Domi tidak suka.

"Tetap saja usia kita terpaut jauh." Sena tersenyum mengejek.

"Betewe, kesambet apa sih lo?" Domi tidak dapat menyembunyikan keheranannya lebih lama lagi.

"Maksud kamu?" tanya Sena tidak mengerti.

"Kok tiba-tiba jadi bae gini sama gue?"

"Saya kasihan lihat kamu, seperti anak hilang."

"Sialan lo!" Domi melempar bantal sofa ke arah Sena.

"Dominique ..., kamu sudah tambah usia. Coba dikurangi kata-kata kasarnya," tegur Sena.

"Lo kayak bapak-bapak, deh!" ejek Domi.

"Kamu baru sadar kalau saya sudah tua?" balas Sena tidak tersinggung.

"Nggaklah. Dari awal juga gue sadar. Itu kan salah satu alesan gue ngebet banget sama lo. Om-om model lo tuh udah pengalaman. Pasti bisa kasih gue pengalaman yang fantastis."

"Dominique!" tegur Sena lagi. Masih saja terkejut dengan ucapan Domi yang frontal.

"Sorry," ujar Domi tanpa penyesalan.

"Eh, betewe, kenapa sih lo selalu manggil gue Dominique? Kenapa gak panggil gue Domi aja?"

"Memangnya kenapa?"

"Aneh aja. Cuma lo satu-satunya orang yang manggil nama gue lengkap kayak gitu."

"Berarti bagus."

"Bagus apanya?"

"Karena saya tidak sama dengan orang lain dalam hidup kamu."

Domi mendadak gugup dipandangi seintens itu oleh Sena. "Kalimat lo ambigu."

Sena tidak menanggapi perkataan Domi, ia malah menanyakan hal yang lain. "Ada sesuatu yang kamu inginkan untuk hari ulang tahunmu?"

"Emang kenapa? Lo mau jadi peri baik hati yang ngabulin permintaan gue gitu?" tantang Domi.

"Boleh saja kalau memang permintaan kamu bisa saya penuhi."

Domi berpikir sebentar sebelum seringai jail muncul di wajahnya. "Ada sih, tapi kayaknya lo gak bakal bisa kasih."

"Apa?" Sena mulai curiga.

"Elo," ujarnya enteng.

"Saya bukan barang, Dominique." Sena menggeleng gemas.

"Gue tau. Makanya gue bilang juga lo nggak bisa."

"Hal lain?"

"Nggak ada."

"Barang mungkin?"

"Nggak ada. Gue udah punya semua."

"Kamu menyulitkan, Dominique."

"Gue cuma mau punya seseorang yang selalu ada buat gue, orang yang bisa memahami gue, yang peduli sama gue, yang dukung pilihan gue, yang bisa terima gue sejelek apa pun gue. Cuma itu. Apa salah?"

Ditanya seperti itu, Sena tidak mampu menjawab apa-apa.

***

"Ngapain lo pada di sini? Masih inget punya temen?" tanya Domi judes begitu melihat Jill dan Luna duduk manis di ruang bersantai yang biasa Domi kuasai bersama Jovi.

"Mau rayain ulang tahun kamu." Jill berdiri cepat dan langsung menghambur memeluk Domi.

"Ternyata masih inget ultah gue," ujar Domi sinis.

"Lo kenapa sih, Dom? Marah-marah gak jelas," sembur Luna kesal. Tapi meski begitu, tetap saja Luna ikut berdiri, memeluk Domi dan mengucapkan selamat ulang tahun untuk gadis itu. "Udah bagus kita masih inget ultah lo."

"Oh, jadi gak rela? Terpaksa? Ya udah sih pergi aja. Gue juga gak minta lo berdua rayain ultah gue." Domi mengibas rambutnya sambil menatap sinis pada Luna layaknya pemeran-pemeran antagonis dalam sinteron sejuta episode yang menceritakan kisah dari antah berantah.

"Dasar tengil!" Luna menyentil kening Domi dengan sebal.

"Kalian berdua, bisa nggak sih sekali aja nggak berantem?" tanya Jill kalem.

"Nggak bisa!" jawab keduanya serempak.

Jill memutar bola matanya, dengan gemas ia menjewer telinga kedua sahabatnya itu sambil menariknya ke sofa. "Ayo, sini duduk!"

Meski berpura-pura kesal, sebenarnya jauh di dalam hatinya Domi sangat senang dengan perhatian kedua sahabatnya. Diperhatikannya gerakan anggun Jill ketika mengeluarkan kotak kue dari dalam paper bag, membuka dan mengeluarkannya, lalu meletakkannya di atas meja.

"Itu kue buat gue?" tanya Domi berlagak bodoh, padahal yang sebenarnya ia paling senang menggoda kedua sahabatnya, terutama Luna yang cepat marah.

"Memangnya siapa lagi yang ulang tahun hari ini, Dom?" Jill balas bertanya dengan tenang, sama sekali tidak terpengaruh dengan pancingan Domi.

"Kali aja buat demit penunggu di sini," balas Domi asal.

"Kan emang lo demitnya, Dom," ejek Luna.

"Minggat lo dari sini, Cungkring!" sentak Domi.

"Dom, tiup lilin dulu, yuk!" bujuk Jill.

"Gue udah tiup lilin, tuh!" Lagi-lagi Domi kembali bertingkah menyebalkan.

"Kapan?" tanya Jill terkejut.

"Sama siapa?" Luna ikut penasaran.

Padahal selama mereka saling mengenal, seorang Dominique Francessa tidak pernah merayakan ulang tahunnya bersama siapa pun kecuali mereka. Selama lima kali ulang tahun yang sudah terlewati, selalu seperti itu yang terjadi. Namun tahun ini, nyatanya ada yang berbeda.

"Pas tengah malem," jawab Domi santai.

"Sama siapa?" Jill mengulang pertanyaan Luna yang belum Domi jawab. Saking penasarannya, Jill sampai lupa menyalakan lilin di kue Domi.

"Pikir sendiri," balas Domi tengil.

Luna menyipitkan matanya dan memandang Domi penuh selidik. "Sama om-om itu, kan?"

"Bukan om-om, Bego!" sembur Domi tidak terima.

"Om-om lah! Udah umur berapa dia? Beda berapa taon coba sama kita?" cecar Luna memanfaatkan kesempatan.

"Sama kalian beda 18 taon, tapi sama gue cuma 15 taon." Domi menjabarkan dengan penuh kebanggaan.

"Oh, iya gue lupa! Lo kan bangkot." Luna tergelak jahat.

"Sialan lo!" Tangan gesit Domi seketika mencolek krim di atas kue dan menyapukannya di pipi Luna.

"DOMI! KAMPRET!" maki Luna kesal. Dengan panik Luna langsung menyambar tisu di atas meja dan membersihkan wajahnya. "Tanggung jawab kalo muka gue rusak!"

"Bagus kalo muka lo rusak, biar si J kabur ninggalin lo! Jadi kalian batal kawin!" Domi tergelak jahat.

"Dominique ...." Jill berdesis penuh peringatan.

Kalau sudah begini Domi akan takluk seketika. Jill tidak pernah menyebut nama lengkapnya kecuali jika Domi sudah berbuat sesuatu yang keterlaluan. Dan bagi seorang Jill, kata-kata yang barusan Domi ucapkan adalah doa yang buruk bagi Luna.

"Maaf ya, Ibu Ratu." Domi berbisik lirih. "Gue gak bakal nakal lagi. Janji." Domi meringis.

"Eh, cepetan sana tiup lilin! Gue mau cabut, nih! Masih ada urusan laen," seru Luna tidak sabar.

"Sok sibuk, lo!" Domi mencibir.

"Emang gue sibuk, Nyong!"

"Sibuk apa sih, lo?"

"Gue tuh hari ini mau ketemu WO, sekalian fitting."

"Tumben. Emang boleh ijin lo?" Domi dan Jill jelas-jelas tahu kalau yang namanya Luna paling susah mendapatkan izin dari pihak sekolah.

"Harusnya sih nggak boleh. Gak tau kesambet apa itu orang sampe bisa kasih ijin ke gue." Luna menunduk melihat ponselnya. "Udah, deh! Ngapain kepoin soal ijin gue. Mending cepetan. J udah mau sampe nih!"

Ketika akhirnya Luna sudah menghilang dan sekarang hanya tersisa mereka berdua, Jill tidak dapat menahan rasa penasarannya lagi. Bukan Jill tidak ingin bicara di depan Luna, hanya saja percuma. Kedua manusia itu tidak pernah akur dan tidak pernah berhasil duduk bersama untuk terlibat dalam perbincangan serius tanpa diwarnai adegan kekerasan dan celoteh penuh makian.

"Dom, kamu serius?" tanya Jill hati-hati.

"Maksud lo?" Domi mulai curiga dengan perubahan suara Jill. Meski tampilan luar Domi cuek, sebenarnya dia masih memiliki kadar kepekaan yang cukup baik untuk mendeteksi suasana hati lawan bicaranya.

"Mas Nawa. Kamu serius?"

Domi menatap Jill lalu tersenyum. "Emang kenapa?"

"Kamu terlihat berbeda, Dom." Jill memandangi Domi, sedikit menerawang. "Kamu nggak pernah seperti ini sebelumnya."

"Jill, gue sendiri nggak tau apa yang salah sama gue." Domi menghela napasnya cukup keras. Pertanyaan sejenis inilah yang sedang coba ia cari jawabannya akhir-akhir ini.

"Kamu punya perasaan khusus buat Mas Nawa?"

"Dari awal liat dia, dia itu spesial, Jill." Domi setengah melamun ketika ingatannya kembali pada awal pertemuannya dengan Sena.

"Apa hanya sekadar ketertarikan biasa? Atau rasa ingin menaklukan?" selidik Jill.

Domi memejamkan matanya beberapa saat. "Awalnya gue kira begitu. Tapi nyatanya bukan. Rasa gue buat dia lebih dari itu."

"Dia tau?"

"Mustahil dia gak tau. Dia terlalu matang buat cewek ingusan macem gue." Domi tersenyum miris.

"Dia juga punya perasaan khusus buat kamu?"

"Sejauh ini nggak."

"Tapi dia nggak menolak kedekatan yang kamu coba jalin?"

"Nggak."

"Dia udah tau semua tentang kamu?" Jill tidak tahan untuk mengorek tentang hubungan Domi dengan Sena.

"Dia nggak tau apa-apa."

"Kamu tau tentang masa lalu dia?"

"Sama sekali nggak."

"Domi ...." Jill menggeleng lesu. "Sebenarnya hubungan seperti apa yang sedang coba kamu bangun bersama dia?"

Apa pun yang Jill coba tanyakan, Domi sendiri tidak tahu jawabannya. Dia tidak tahu apa yang dia ingin dari Sena. Apa yang dia harapkan dari kedekatannya dengan Sena? Dia bahkan tidak tahu adakah masa depan baginya bersama Sena?

***

--- to be continue ---

15. Putri Kecil

Setelah pergulatan batin yang panjang akhirnya Sena memutuskan untuk menemui putrinya, bagian dari masa lalu yang selalu membuatnya merasa tersiksa. Namun menemui putrinya bukanlah hal yang mudah, gadis itu dengan tegas menolak bertemu. Namun berkat bantuan Juro, akhirnya di sinilah Sena berada, duduk di ruang tamu rumah Rissa, menunggu dengan gelisah waktu-waktu perjumpaannya dengan putrinya untuk pertama kalinya.

"Jangan tegang begitu." Clare memecah keheningan yang melingkupi mereka.

"Juro pasti berhasil meyakinkan Luna. Kamu tenang saja." Rissa yang juga tidak tega melihat wajah tegang Sena mencoba menghibur.

Sena diam saja. Hanya mengangguk sambil mencoba tersenyum, walau hasilnya terlihat menyedihkan.

"Ian, kamu langsung nyusul ke atas aja," saran Clare ketika Juro tidak juga turun meski sudah cukup lama meninggalkan mereka.

"Kamu yakin?" tanya Sena ragu.

"Ayo, aku anter." Clare berdiri dan berjalan di depan Sena Mereka berjalan beriringan tanpa berbicara apa-apa. Clare mengantarkan Sena sampai di depan kamar Luna. Sebelum meninggalkan Sena di sana, Clare menepuk pundak pria itu memberi semangat. "Aku tinggal, ya."

Sena tidak berani melangkah masuk. Ia hanya berdiri diam di depan kamar Luna yang setengah terbuka. Dari posisinya berdiri, samar-samar Sena bisa menangkap percakapan yang terjadi di dalam kamar antara Luna dan Juro.

"J, kamu tau aku nggak mau ketemu sama dia."

Sena bisa menangkap kebencian pekat yang tergambar jelas lewat suara putrinya.

"Kenapa nggak mau, Moon?"

"Kenapa harus ketemu?" balasnya dingin.

Juro memeluk Luna semakin erat. "Moon, beberapa hari lagi kita mau nikah. Aku mau kita melangkah tanpa ada beban lagi, termasuk dari masa lalu kita. Aku mau kita berdamai dengan masa lalu kita, dengan ketakutan kita. Dan dia adalah bagian dari masa lalu kamu yang belum kamu beresin."

"J, kamu nggak ngerti." Luna menggeleng marah.

"Aku ngerti, Moon. Aku tau gimana rasanya ditolak. Aku tau gimana rasanya nggak dianggap sama Papaku sendiri."

"Kalau kamu tau kenapa kamu masih paksa aku ketemu dia?" Gadis itu bertanya penuh emosi.

"Karena dia mau ketemu kamu. Dia cari kamu, dan dia berharap bisa ngomong sama kamu biarpun cuma sebentar."

"Aku nggak yakin bisa maafin dia, J."

"Itu butuh proses, Moon. Setidaknya buat sekarang, cukup ketemu dulu sama dia. Kalau susah buat maafin, setidaknya kamu bisa mulai dengan mengakui dia adalah bagian dari kehidupan kamu." Juro membelai lengan Luna untuk menenangkan gadis itu.

"Dia aja nggak pernah mengakui aku itu bagian dari hidupnya, J."

"Itu dulu, dan sekarang dia nyesel."

"Dan dia nyesel setelah aku segede ini. Ke mana aja dia selama ini?! Ke mana dia waktu aku butuh dia?! Ke mana dia waktu aku ngerasa kayak layangan putus yang nggak tau dari mana asalnya?! Nggak tau tempat buat pergi apalagi buat pulang! Ke mana dia, J?" pecah sudah tangis Luna.

Juro memutar tubuh Luna dan mendekapnya erat-erat.

Menyaksikan semua itu, dada Sena terasa sesak. Dialah penyebab semua kesakitan yang putrinya tanggung selama 24 tahun kehidupannya. Dia tidak pernah ada untuk putrinya. Dia tidak pernah menjadi rumah tempat putrinya pulang.

Juro menoleh ke arah pintu dan menemukan Sena di sana. Mereka beradu pandang, Juro tersenyum menenangkan, kemudian mengangguk. Memberi isyarat agar Sena masuk ke dalam kamar Luna.

Sena berjalan perlahan memasuki kamar Luna, mengambil duduk di kursi yang posisinya cukup jauh dari tempat Luna. Sena hanya duduk diam mengamati putrinya yang masih menangis dalam pelukan Juro. Perlahan tangis Luna berangsur mereda. Ketika sudah yakin tangis gadis itu benar-benar berhenti, Juro meninggalkan keduanya tanpa mengucapkan apa-apa. Memberi kesempatan bagi keduanya untuk bicara.

Setelah hening yang cukup lama, akhirnya Sena berani untuk mulai berbicara. "Luna, terima kasih sudah bersedia bertemu dengan saya."

"..." Gadis itu hanya diam, tapi matanya tidak lepas memandangi Sena.

Sena sendiri seolah terhipnotis ketika beradu pandang dengan Luna untuk pertama kalinya. Dadanya berdesir hangat. Belum pernah seumur hidupnya ia merasakan perasaan seperti ini. Perasaan ingin melindungi, ingin mencintai tanpa batas, menerima tanpa syarat. Sena begitu takjub memandangi sosok sempurna di hadapannya, darah dagingnya, gadis kecil yang tidak pernah didekapnya.

Gadis kecilnya ini begitu mirip dengannya. Cukup dengan sekali melihatnya saja Sena langsung sadar putrinya mewarisi begitu banyak hal darinya.

Sena memutuskan kembali berbicara karena kelihatannya Luna sudah cukup tenang dan belum berniat mengusirnya. "Saya tahu kamu pasti membenci saya. Dan saya tidak menyalahkan kamu untuk itu. Dalam hal ini, memang saya yang salah. Saya tidak berharap kamu mau memaafkan saya. Saya hanya ingin bertemu kamu. Saya ingin melihat kamu dari dekat."

"..." Gadis itu menatap mata Sena lekat-lekat, sepertinya mencoba mencari kejujuran di sana.

"Dan saya berhutang kata maaf pada kamu. Jadi setidaknya, izinkan saya bicara dan menyampaikan penyesalan saya."

Sena menghela napas panjang sebelum kembali berbicara. "Luna, saya bertemu Clare di usia yang sangat muda. Saat itu, saya hanya seorang anak nakal dengan background keluarga yang bermasalah. Clare adalah sosok yang mengenalkan saya dengan sesuatu yang disebut kasih sayang. Bersama Clare, saya merasa diterima, dihargai, dan disayang. Sesuatu yang tidak pernah saya dapatkan di rumah. Hubungan kami terus berlanjut, berkembang, dan sampai pada tahap yang terlalu jauh. Jiwa muda kami terlalu liar dan tidak dapat dikendalikan."

Ketika mengingat kembali semua itu, ada sesak yang kembali menghimpit dada Sena. "Hari ketika Clare mengatakan bahwa dirinya hamil, adalah hari yang mengubah kehidupan saya selamanya. Detik itu, saya sadar bahwa akan ada sosok yang harus saya jaga. Saya berniat menikahi Clare dan menghadap kedua orang tua saya. Awalnya saya kira mereka akan mengusir saya, tapi dugaan saya salah. Mereka bukan mengusir saya, tapi mengusir Clare dari hidup saya. Mereka mengatakan kata-kata paling menyakitkan untuk menghina Clare, dan menggunakan kekuasaan mereka untuk memisahkan kami. Mereka mengirim saya ke luar negeri dan membuat saya tidak bisa melakukan apa-apa selain mengikuti kemauan mereka."

"Ketika akhirnya saya bisa kembali ke Indonesia, saya mendapati kenyataan bahwa Clare sudah menemukan seseorang yang bisa membuatnya bahagia. Dan saya cukup tahu diri untuk tidak mengusik kebahagiannya."

Melihat Luna yang terdiam kaku mendengarkan penuturannya, Sena memberanikan diri untuk mendekati putrinya itu. "Hanya itu yang ingin saya sampaikan, Luna. Maaf karena membuat kamu merasa tidak diinginkan. Maaf kalau saya tidak pernah ada saat kamu membutuhkan kehadiran saya. Saya hanya bisa berharap kamu akan bahagia. Kamu layak untuk bahagia, Sayang."

Sena berlutut di hadapan Luna sambil tersenyum. Senyum rindu seorang ayah yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk mencintai putrinya. "Dan ini, saya ingin memberikan ini padamu. Liontin warisan keluarga saya."

Untuk sesaat Luna terpana, namun dengan cepat ia menolak. "Berikan saja pada anak Anda yang lain. Saya tidak berhak menerimanya."

Sena kembali tersenyum. "Saya tidak memiliki anak yang lain. Cuma kamu satu-satunya anak saya, karena saya tidak pernah berminat menikah dengan wanita lain selain Clare. Dan seandainya saya memang memiliki anak yang lain pun, saya akan tetap memberikannya untuk kamu."

Sena bisa melihat mata gadis itu kembali memerah. Gadis kecilnya sudah akan kembali menangis, dan itu membuat Sena sakit. Ia ingin mendekap putrinya, namun ia cukup tahu diri. "Luna, saya memiliki satu permintaan. Kalau boleh, apa kamu mau menghabiskan waktu bersama saya, satu hari saja. Dan biarkan saya memberikan hal yang seharusnya kamu dapatkan sejak dulu, menjadi ayah kamu, untuk satu hari saja."

***

Entah bagaimana cara mengungkapkan apa yang tengah Sena rasakan saat ini? Ia rasanya sulit percaya bahwa kesempatan seperti hari ini akan menghampiri hidupnya. Putrinya, gadis kecilnya, bersedia menghabiskan waktu bersamanya setelah kemarin ia memberanikan diri menemuinya.

"Kamu suka es krim?" tanya Sena setelah mereka lelah berputar-putar mengelilingi tempat hiburan itu. Tempat yang biasa didatangi oleh keluarga pada akhir pekan.

"Suka." Luna mengangguk kecil.

"Kita makan es krim, ya?" tanya Sena lagi.

"Hmm." Gadis kecilnya kembali mengangguk.

Sena memberanikan diri menggandeng tangan Luna dan membawanya ke salah satu kedai makanan di tempat hiburan itu. Putrinya itu diam saja dan tidak memprotes. Sena merasakan kasih yang berlimpah dalam hatinya untuk gadis yang tangannya tengah ia genggam ini. Banyak penyesalan yang Sena rasakan. Andai ia bisa melakukan ini sejak awal, menjadi pria yang pertama kali menggenggam tangan Luna, menuntunnya pada langkah pertamanya. Tapi Sena tidak pernah memiliki kesempatan itu.

"Saya pesan es krim vanilla dengan taburan kacang," ujar Sena pada pelayan yang mencatat pesanan mereka. "Kamu mau apa, Luna?"

"Sama," balas Luna langsung tanpa berpikir dulu.

"Kamu nggak mau pesan rasa lain?"

"Nggak. Saya sukanya itu."

Sena tersenyum mengerti. Merasa bahagia ketika menyadari ada kesamaan antara dirinya dengan putrinya.

Setelah selesai menikmati es krim, Sena kembali mengajak Luna berkeliling. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktunya dengan Luna, karena ia hanya memiliki kesempatan satu hari saja. Hanya hari ini.

"Main lempar gelang, mau?" Sena bertanya ketika melihat stan permainan lempar gelang dengan hadiah yang menarik perhatiannya.

"Boleh. Tapi saya nggak jago."

"Nggak apa-apa, kan cuma main." Sena tertawa lembut.

Keduanya sama-sama mencoba, namun hasilnya jauh berbeda. Luna selalu gagal sementara lemparan Sena hampir tidak pernah meleset.

"Nggak mau main lagi, sebel!" ujar Luna merajuk.

Sena memegang bahu Luna sekilas. "Dua kali lagi, ya? Saya hampir berhasil dapat hadiah yang saya incar."

"Hmm." Meski terlihat sebal, gadis itu mengiyakan juga.

"Berhasil!" Sena berseru senang. Ia mendatangi penjaga konter dengan semangat, dan langsung menunjuk hadiah yang sejak awal diincarnya. Begitu mendapatkan yang diinginkannya, Sena langsung kembali ke tempat Luna menunggu.

"Sudah lama saya ingin sekali melakukan ini." Tangan Sena bergerak menyisiri rambut Luna dengan jemarinya, merapikannya, kemudian menyematkan jepit rambut cantik di sisi kiri dekat telinga Luna. Sena harus setengah mati menahan keinginannya untuk mengecup kening Luna. Sebagai gantinya Sena hanya bergumam puas, "cantik."

Reaksi Luna membuat Sena terkejut. Tiba-tiba saja Sena melihat aliran bening di pipi putrinya.

Refleks tangan Sena langsung terangkat ke wajah Luna untuk menghapus air matanya "Jangan nangis, Sayang. Anak Papi jangan nangis." Sena terbawa suasana dan melanggar niatnya sendiri untuk tidak menyebut dirinya dengan sebutan 'Papi'. Bukan ia tidak ingin, ia hanya tidak mau memaksakan Luna untuk mengakuinya.

"..." Luna menganggguk dan ikut menghapus air matanya.

"Mau ke mana lagi?" Sena mencoba menghalau suasana sedih yang menaungi mereka.

"Terserah." Luna menggeleng.

"Kita keliling lagi, ya? Siapa tahu ketemu tempat menarik lagi." Sena ingin mengulur waktu sebanyak mungkin. Ia hanya tidak ingin hari ini cepat berlalu, karena hanya hari ini yang ia miliki untuk menikmati waktunya sebagai ayah Luna. Dan mereka memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sepanjang sisa hari itu.

Dalam perjalanan pulang, Luna jatuh tertidur karena kelelahan setelah seharian bermain bersama Sena. Gadis itu tertidur dengan senyum indah di dalam mobil dengan memeluk boneka beruang berukuran besar yang sempat Sena belikan sebelum mereka pulang tadi. Perasaan Sena begitu tidak menentu. Ada rasa bahagia karena bisa berada sedekat ini dengan putrinya, namun di sisi lain ada rasa tidak rela hari ini harus berakhir. Maka ketika akhirnya mereka sudah sampai di depan rumah Rissa, Sena hanya duduk diam memandangi wajah damai Luna. Ia tidak berniat membangunkan gadis kecilnya itu.

Tapi ketika pintu rumah Rissa terbuka dan Clare nampak menunggu dengan keheranan, terpaksa Sena harus membangunkan putrinya.

"Luna, sudah sampai. Bangun, yuk!" Sena menepuk lembut lengan Luna untuk membangunkannya, namun Luna yang terlalu lelah sama sekali tidak terbangun. Akhirnya Sena berinisiatif untuk menggendong Luna dan membawanya masuk ke rumah Rissa.

Sena menggendong Luna sambil memandangi wajah gadisnya yang terlelap. Semua ini adalah hal yang selalu ia impikan sejak dulu. Mendekap putri kecilnya, meski sekarang sudah begitu terlambat.

Sena membaringkan Luna di atas tempat tidurnya, melepaskan sepatunya dan menyelimuti gadis itu. Sebelum meninggalkan Luna, Sena mengecup kening putrinya. "Mimpi indah, Cantik. Papi sayang Luna. Selamanya Papi sayang sama Luna."

Setelah mengucapkan itu, Sena cepat-cepat berlalu. Habis sudah bubuk ajaib peri yang dipinjamnya. Hanya sesingkat itu kesempatannya merasakan perannya sebagai ayah Luna. Sebelum ia mencapai pintu, Sena mendengar suara merdu malaikatnya berkata, "makasih, Pi. Luna juga sayang Papi."

***

--- to be continue ---

16. Topeng Sempurna

"Dominique!" Sena mengetuk kaca mobil Domi sedikit lebih kencang lagi. Sudah hampir lima menit ia mengetuk kaca mobil Domi, tapi gadis itu belum juga bangun. Tapi ketukan terakhir yang cukup kencang ini sepertinya berhasil membangunkan gadis itu.

Perlahan gadis itu mengangkat kepalanya dari atas kemudi, menoleh ke arah kaca mobilnya sambil mengerjap bingung. Ketika menyadari Sena yang berdiri di sana, Domi buru-buru mengucek matanya, merapikan rambutnya yang tidak berantakan, lalu langsung membuka pintu dan turun.

"Akhirnya pulang juga," ujar Domi masih mengantuk. Ia menunduk untuk menyembunyikan kuapnya.

"Kamu sudah lama di sini?" tanya Sena datar.

"Lumayan. Udah bisa bawa gue mimpi honeymoon ke Spain, Rome, France, eh tapi pas mau pindah ke Holland, tau-tau kita dirampok di tengah jalan. Kaca mobil kita digedor-gedor. Jadi aja gue kebangun." Entah Domi jujur atau mengarang tentang mimpinya itu, hanya Tuhan yang tahu.

"Itu saya yang ketuk-ketuk kaca mobil kamu," dengus Sena geli.

Sedikit senyum di wajah Sena sudah langsung berhasil menghapus kepenatan di akhir hari yang melelahkan ini. "Lo dari mana, sih? Kok jadi sering pergi-pergi gini? Kemaren siang lo juga ngilang lumayan lama. Hari ini seharian ngilang."

"Kamu siang tadi ke sini?" tanya Sena sedikit tidak enak.

"Iyalah. Kan jatahnya gue les itu," sahut Domi cepat.

"Kamu menunggu seharian di sini?" Sena semakin merasa tidak enak.

"Kaga! Gile aje. Gue kan masih mesti live With Us. Beres live baru gue ke sini lagi. Heran lo masih juga kaga balik-balik."

"Dan kamu terus menunggu di sini?" Sekarang Sena benar-benar merasa bersalah pada gadis itu. Dia lupa betapa bebal dan keras kepalanya gadis ini.

"Iya."

"Kenapa?"

"Kangen," jawab Domi tanpa dipikir.

"Kamu itu bisa datang lagi besok. Kenapa harus memaksa menunggu saya? Ini sudah hampir tengah malam, dan ini berbahaya untuk kamu."

"Gak bisa kalo gak ketemu lo. Gue sesek napas." Domi tidak peduli jika Sena akan muntah karena gombalannya ini, karena memang sejujurnya itulah yang Domi rasakan. Ia membutuhkan Sena seperti ia membutuhkan oksigen. Setergantung itulah dia pada Sena.

"Kamu itu. Bagaimana kalau ternyata saya pergi ke luar kota atau ke luar negeri selama berhari-hari?" Rasanya Sena ingin memarahi Domi.

"Ya, gue bakal tunggu terus."

"Dasar, Keras Kepala!"

"Emang."

Sena memijat pelipisnya. "Sepertinya saya harus mulai mempertimbangkan untuk memberikan akses bebas pada kamu."

"Maksud lo?"

"Kunci galeri ini. Supaya kamu bisa leluasa keluar masuk tempat saya."

"Beneran?!" Domi terkejut. Rasanya seketika ia ingin melompat ke dalam pelukan Sena.

"Baru akan saya pertimbangkan." Sena meringis. Menyadari jika mulutnya sudah lebih dulu berjalan sebelum otaknya menganalisa keadaan. "Ya, sudah. Kamu sudah bertemu saya, sekarang pulanglah."

"Tega! Gue kan baru ketemu lo bentar banget." Domi menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Jadi mau kamu bagaimana?"

"Mau masuk. Mau duduk. Mau peluk," rengek Domi manja.

"Ya, Tuhan! Kamu benar-benar menyusahkan." Sena menggeleng lelah.

"Salah, lo! Siapa suru main pegi-pegi aja."

"Besok-besok saya akan kabari kamu kalau saya mau pergi. Kamu puas?"

Cup. Domi langsung maju dan mengecup pipi Sena.

"Makasih."

"Ayo, masuk! Di sini dingin." Sena harus cepat melakukan sesuatu sebelum rasa hangat bibir Domi di pipinya membuat dia bereaksi tidak wajar.

"Dengan senang hati, Cinta." Domi menyambar lengan Sena dan bergelayut manja sambil melangkah masuk.

"Tidak lebih dari setengah jam, oke? Setelah itu saya antar kamu pulang."

"Nggak mau. Gue mau nginep aja." Domi menyandarkan kepalanya di pundak Sena, membuat langkah mereka jadi sulit.

"Tidak bisa, Dominique," balas Sena tegas.

Domi melepaskan rangkulannya dari Sena, mengempaskan tubuhnya kencang-kencang ke atas sofa dan merajuk. "Kalo lo anterin gue balik, gue juga gak bakal mau masuk ke rumah. Gue pasti bakal langsung pergi lagi."

"Ke mana?" Sena mulai merasakan perasaan tidak enak mendengar jawaban Domi.

"Dugem. Minum sampe mabok. Biar gue lupa semua," balas Domi penuh emosi.

"Dominique ...," tegur Sena.

"Gue serius, Sena. Selama ini gue udah biasa ngelakuin itu. Minimal lima kali seminggu." Domi mengangkat bahunya tidak peduli.

"Itu sama saja hampir setiap hari, Dominique."

"Yes, it is!"

"Kenapa tidak mau pulang ke rumahmu?"

"Pernah gak lo ngerasa dicekik sampe leher lo sakit dan dada lo sesek banget?" Domi balas bertanya.

"..." Sena terdiam ketika melihat sorot kesakitan terpancar di mata gadis itu.

Domi mendengus sinis. "Itu yang gue rasain tiap kali ada di rumah. Gue takut paginya gak bakal bangun lagi."

"..." Sena tetap diam. Mencoba mencerna maksud ucapan Domi. Mencoba menyelami perasaan gadis ini yang sebenanrnya.

"Jadi gue serius. Lo anter gue ke rumah, gak masalah. Gue bakal langsung pergi lagi," tandas Domi.

Sena menghela napas dengan berat. Ia tidak bisa tidak peduli dengan Gadis Ajaib ini. "Tidur saja di sini."

***

Sena kembali ke ruang kerjanya sambil membawa setumpuk pakaian di tangannya. Pria itu sendiri sudah mandi dan sudah berganti pakaian. Terlihat segar dan menggoda.

"Ganti bajumu." Sena meletakkan setumpuk pakaian itu di atas pangkuan Domi. "Pilih saja sendiri mana yang nyaman. Saya tidak tahu mana yang cukup untuk kamu."

"Lo minjemin gue baju?" Domi terpana. Ia menengadah menatap Sena dengan tatapan bodoh.

"Kamu tidak mungkin tidur dengan pakaian seperti itu. Pasti tidak nyaman."

"Kayaknya lebih nyaman gak usah pake apa-apa," pancing Domi tanpa berpikir. Ia memang terbiasa ceplas-ceplos seperti ini.

"Kamu mau mencobanya?" tantang Sena.

"..." Ditantang seperti itu oleh Sena, Domi mulai gentar.

Melihat wajah Domi yang mendadak pucat, Sena jadi tergoda untuk mengerjai gadis itu. Sekali-sekali gadis ini harus diberi pelajaran. Maka perlahan Sena mulai berjongkok di depan Domi yang masih duduk. Sena menatap intens tepat ke mata Domi. Perlahan tangannya terangkat dan mulai membelai lutut Domi. "Kita bisa mencobanya, Dominique."

Seketika Domi gemetar. "Mungkin ..., lain ..., kali .... Next time. Kita coba. Kapan-kapan." Kata-kata Domi langsung kacau. Dan sebelum ia semakin kacau, cepat-cepat Dom menepis tangan Sena dari atas lututnya, beringsut ke samping, cepat-cepat berdiri dan menjauh dari Sena.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sena dengan senyum lebar.

"Ganti baju," jawab Domi tanpa menoleh. Tujuannya hanya satu. Secepatnya menghilang dari hadapan Sena untuk saat ini.

"Di mana?" tanya Sena lagi.

"Di toilet."

"Toilet mana?"

"Lantai 2."

"Ganti di toilet kamar saya saja!" seru Sena sebelum Domi menghilang dari ruang kerjanya.

Gadis itu berhenti. Menoleh. Menimbang. "Well. Oke. Ide bagus."

Sena menunggu sampai Domi masuk ke dalam kamarnya. Seketika ia terbahak kencang ketika mendengar pintu kamarnya dibanting oleh Domi. Menggoda gadis itu ternyata terasa menyenangkan. Sena tertawa sampai perutnya terasa sakit. Setiap kali teringat ekspresi kaku dan gugup di wajah Domi, Sena kembali ingin tertawa. Sudah lama sekali ia tidak pernah tertawa selepas ini. Dan saat ini ia bisa tertawa dengan mudahnya hanya karena hal bodoh seperti itu.

Sena memutuskan mengakhiri aksi menjaili Domi untuk saat ini. Sekarang sudah terlalu larut dan mereka butuh istirahat. Sena menyusul ke kamarnya dan langsung berbaring di tempat tidur. Cukup lama sampai akhirnya Domi keluar. Gadis itu sudah berganti pakaian dengan milik Sena. Kaos putih milik Sena yang terlihat kebesaran, serta celana panjangnya yang terlampau panjang. Tapi setidaknya itu terlihat nyaman, ketimbang dress kaku berbahan panas yang sebelumnya Domi kenakan.

"Sini." Sena menepuk sisi tempat tidurnya yang kosong.

Domi diam di depan pintu kamar mandi dengan ragu.

"Kenapa melotot begitu?" tanya Sena ketika melihat Domi diam saja.

"Lo tidur di situ juga?" tanya Domi ragu-ragu. Dia mendadak gugup berhadapan dengan Sena yang terus menggodanya.

"Memangnya kamu pikir saya mau tidur di mana lagi? Kamu tahu sendiri tempat ini hanya memiliki satu kamar."

"Hmm. Kasur tambahan, mungkin?" Domi mencoba keberuntungannya.

"Saya tidak pernah berniat membawa orang menginap di sini. Jadi tidak mungkin ada kasur tambahan."

"Hmm. Kalo gitu ...." Domi harus berpikir cepat. "Gue tidur di ruang kerja lo aja. Di sofa. Itu empuk. Nyaman."

"Kenapa tidak mau tidur di sini? Bukannya kamu senang tidur bersama saya? Kamu sendiri yang selalu mengatakannya." Sena tidak dapat menahan dirinya untuk tidak kembali menggoda Domi. Domi yang malu-malu ini terlihat lucu dan menggemaskan. Sekali-sekali Sena ingin membalikkan keadaan.

"..." Domi mendadak ingin menangis. Dia menyesali dirinya yang sering menggoda Sena.

Melihat Domi yang hampir menangis, Sena jadi tidak tega. Cepat-cepat ia kembali bersikap serius. "Tenang saja. Saya tidak berniat macam-macam. Sudah, sini ...."

Dengan ragu-ragu, Domi akhirnya naik juga ke tempat tidur dan berbaring di sisi Sena. Sena yang seperti ini membuat Domi gugup. Padahal sebelumnya mereka juga sudah pernah berbaring bersama seperti ini, tapi saat itu

Sena tidak agresif.

Setelah cukup lama berbaring bersisian dalam diam, Sena mengajak Domi bicara lagi. "Sudah berapa lama kamu hidup seperti ini?"

"Maksud lo?"

"Menjalani hidup sesuka hati kamu. Sendiri." Sena memperjelas maksud pertanyaannya.

"Berapa lama, ya? Gak tau. Rasanya udah cukup lama buat bikin gue lupa kapan itu dimulai." Lagi-lagi Domi gagal menyembunyikan kesakitannya. Padahal selama ini ia tidak pernah gagal. Tidak pernah ada yang tahu pedihnya selama ini.

"Jadi apa selama ini kamu pernah tidur dengan benar?"

"Maksud?"

"Tidur di rumah. Atau setidaknya di tempat tidur. Bukan tidur sembarangan sambil mabuk."

"Oh, jelas pernah. Tiap hari juga gue tidur kok. Kalo gak, udah lama gue mati kali," sahut Domi berusaha terdengar tidak peduli.

"Katanya hampir setiap hari kamu menghabiskan malam di tempat hiburan malam?" Sena belum benar-benar dapat mencerna cerita Domi.

"Emang. Paginya gue tinggal ke Forty Media. Tidur di ruang mana aja yang kosong. Atau kalo temen gue lagi baik hati, gue jajah apartemennya pas dia lagi ngajar. Atau kalo kepepet banget, dan gue lagi butuh banget istirahat yang cukup, gue tinggal ke hotel."

Sena merasa ada yang salah di sini. Sesuatu yang besar. Sesuatu yang lebih besar dari sekadar kenakalan gadis remaja yag berlanjut hingga dewasa. "Ada apa dengan kamu dan hidupmu, Dominique?"

"Everything is okay. Everything is fine. Nothing to be worry about," balas Domi cepat. Sepertinya ia sudah terlalu terbiasa merapal rangkaian kata-kata itu dan mampu mengucapkannya dengan lancar setiap ada yang bertanya hal sensitif padanya.

Sena yang sejak tadi memandangi langit-langit kamarnya, kini menoleh menatap Domi. "Topengmu sempurna."

"Gue ngantuk." Domi memilih menghentikan pembicaraan ini.

"Tidurlah." Sena merentangkan sebelah tangannya dan menyisipkannya di bawah lekuk leher Domi. Perlahan ia membawa tubuh Domi mendekat dan mendekapnya. Entah dorongan dari mana yang membuatnya melakukan itu, satu hal yang ia yakini, Domi sedang sangat membutuhkan pelukan itu.

Tanpa dikehendakinya, air mata meleleh begitu saja dari kedua matanya. Domi benci menjadi cengeng. Inilah untuk pertama kalinya setelah hampir sepuluh tahun ia tidak pernah lagi meneteskan air matanya.

Sena tahu gadis itu menangis. Tapi ia membiarkannya saja. Ia tahu Domi tidak ingin kelemahannya diketahui orang, maka Sena memilih berpura-pura tidak tahu.

"Sena ...," panggil Domi setelah mereka berpelukan cukup lama namun matanya tidak juga kunjung terpejam.

"Hmm?"

"Sabtu nanti jadi temenin gue nggak?"

"Ke mana?"

"Kawinan temen gue."

Sena baru ingat kalau Domi memang sudah berkali-kali merengek minta ditemani. "Maaf. Saya tidak bisa."

Domi langsung mengangkat wajahnya menatap Sena. "Kenapa?" Ada nada kecewa yang tidak dapat Domi sembunyikan. Terlalu lama menghabiskan waktu bersama Sena membuat Domi kehilangan kemampuannya selama ini. Berpura-pura.

"Saya tiba-tiba ada acara penting yang tidak bisa saya abaikan."

"Tadinya lo bilang gak ada rencana apa-apa."

"Tadinya memang begitu. Tapi tiba-tiba ada kabar mendadak."

"Ada apa sih?" Domi semakin penasaran.

"Ada keluarga saya yang akan menikah."

"Kok bisa samaan sih?" Domi mendadak lesu.

"Wajar saja, akhir tahun seperti ini memang banyak yang menikah."

"Iya, sih. Yang married keluarga deket?"

"Iya."

"Yah, sayang ..." Domi kembali menunduk, menghindari mata Sena.

"Kenapa?"

"Padahal itu kesempatan gue bisa kenal keluarga lo."

Sena tersenyum. Ia tidak tahan untuk tidak menjawil pipi Domi. "Mungkin lain kali."

***

--- to be continue ---

17. First Dance

"LUNA ..., MANA KORSET GUE?" teriak Domi panik. Ia tidak peduli meski sahabatnya itu tengah khusyuk dengan kertas hafalan di tangannya. Domi tidak peduli jika Luna sedang setengah mati berusaha menghafal janji pernikahan yang nanti akan diucapkannya.

"Nggak tau." Hanya balasan singkat nan ketus itu yang Luna berikan.

"JILL LO LIAT NGGAK?" Domi kembali berteriak. Domi tidak peduli meski konsentrasi Mia sang MUA yang tengah merias wajah Luna jadi buyar karena suaranya. Domi juga tidak peduli jika kepangan di kepala Jill mencong akibat asisten Mia yang tengah menata rambut gadis itu melonjak kaget mendengar teriakannya.

"Coba liat di paper bag yang putih, ada di atas meja wastafel," balas Jill tenang.

Domi langsung mengikuti arahan Jill. Biasanya gadis itu tidak pernah salah, dan lagipula, samar-samar Domi ingat tangannya yang nista mencomot paper bag itu dari koper dan memindahkannya ke toilet tanpa sebab dan tujuan ketika otaknya tengah beristirahat semalam.

"Kenapa bisa ada di sini, sih?" seru Domi kesal ketika hal itu terbukti benar.

"Mana aku tahu. Kamu sendiri yang rusuh, asal taro sembarangan aja," sungut Jill. Tidak terima dirinya dikambinghitamkan oleh Domi.

Domi sendiri berusaha menahan tawanya. Ingat! Hanya Domi yang selalu benar dan sampai kapan pun juga akan selalu begitu.

Setelah memastikan korsetnya terpasang sempurna di tubuhnya, Domi mulai mengenakan dress-nya. Otak jahanamnya kembali bekerja, ia tidak rela melihat ketenangan Luna pagi ini. "LUNA, BAJU GUE SESEK, NIH! Toket gue ngegedein kayaknya."

"Domi!" seru Jill spontan.

Melihat Luna yang masih juga tenang, Domi semakin menjadi.

"LUNA!" panggil Domi lagi. "ANTING GUE MANA?"

Satu. Dua. Tiga. Domi menghitung dalam hati.

"GOD DAMMIT!" Luna berseru kesal. "Heh, Domi! Lo tau nggak sih gue mo kawin hari ini? Dan lo di sini buat jadi pembantu gue. Lo denger? Bridesmaid. Gue bride. Lo maid. Maid pembantu. Jadi lo, harusnya bantuin gue. Bukan nyusahin gue. Lo denger? Urus keperluan lo sendiri, Monyong! Nggak tau apa gue lagi tegang setengah mampus? Lo bukannya bikin gue ngerasa lebih baik malah bikin gue mo meledak!"

Domi terbahak keras demi mendengar segala makian yang keluar dari mulut Luna. Belum lagi wajah Luna yang benar-benar penuh emosi. "Nah! Keluar juga tuh akhirnya."

"Lo ngerjain gue?" seru Luna berang.

Dan belum sempat Domi memperkirakan reaksi Luna, salah satu kuas Mia melayang ke arahnya. Gagang kuas itu menancap tepat di gelungan rambut Domi. Domi selalu takjub dengan ketepatan lemparan Luna.

"Luna!" seru Mia terkejut melihat kuasnya terbang tanpa permisi.

"LUNA, rambut gue ancur lagi, Dongo! Kenapa lo nyambit gue nggak dikeker dulu sih?" Domi berusaha melepaskan kuas Mia yang tersangkut di gelungan rambutnya.

"Udah nggak apa-apa, bentar juga beres lagi rambutnya. Tenang aja," hibur Mia. Iba melihat wajah Luna yang shock. Sementara sang asisten sudah lemas di tempatnya.

Pada akhirnya Domi memilih mengurai saja tatanan rambutanya yang terlanjur kacau dan membiarkan rambutnya tergerai panjang.

***

"Mbak Mia, udah beres semua?" Tita menerobos kamar Luna dengan rusuh.

"Udah, Ta. Kenapa?" jawab Mia santai sambil merapikan koper make up miliknya.

"Cepetan, kru foto udah pada rusuh, Mbak!" Tita mulai ikut sibuk membantu Mia.

"Emang kenapa?" tanya Luna yang tengah duduk dengan kaku di atas tempat tidur.

"Mau mulai foto-foto lah! Kamu gimana sih?" jawab Tita tidak sabar.

"Foto apa pertama?" tanya Mia.

"Bride sama bridesmaid."

"Terus?"

"Lanjut bride sama papa mama and keluarga besar." Tita sudah hafal di luar kepala seluruh rangkaian acara hari ini.

"Di sini?" Mia mengedarkan pandangnya ke sekeliling kamar.

"Iya, Mbak! Hayu, cepetan!" seru Tita tidak sabar.

"Yakin mau foto di sini?" Luna meringis melihat keadaan kamar yang mengenaskan.

Tita seolah baru menyadari kondisi di lapangan, dan seketika dia menjerit. "Gila! Ini penghuninya bar-bar amat sih. Cewek kok ya kamarnya begini banget!"

"Heh! Apa lo!" seru Domi tidak terima ketika baru keluar dari kamar mandi dan mendengar seruan Tita.

"Nggak ada, Mbak Domi yang cantik." Tita mendengus sebal. Tapi ia memilih untuk diam daripada harus berurusan dengan Domi. Dengan kecepatan dewa, Tita bergerak menyisir seluruh isi kamar dan dalam sekejap menyulapnya menjadi tempat yang pantas untuk photo shoot.

Tepat ketika Tita selesai melakukan keajaiban pada kamar itu, kru foto masuk dan mulai mengatur perlengkapan mereka. Tita sendiri cepat-cepat menghilang bersama Mia dan asistennya untuk mengurusi keluarga Luna.

Tidak lama terdengar suara sang fotografer yang mulai membidikkan kameranya. "Bridesmaid coba tolong berlutut di lantai dan pakaikan sepatu untuk bride-nya."

Berbeda dengan Jill yang langsung patuh mengikuti arahan, reaksi Domi jauh di luar perkiraan semua orang yang ada di ruangan itu. "What?! Sudi najis gue pakein bocah ini sepatu!"

Jill yang sudah berjongkok di depan Luna, mendongak cepat ke arah Domi. Malu sekaligus terkejut dengan jawaban yang Domi lontarkan. "Domi, ini kan cuma buat sesi foto."

"Tetep aja gue nggak sudi, Jill. Lo aje sono yang pakein," balas Domi angkuh. Ia tetap berkeras dengan pendiriannya, berdiri angkuh di depan Luna dan Jill.

Luna sendiri malas menanggapi. Di hanya mendengus sebal.

"Iya gapapa, sama aku aja. Tapi kamu ikut jongkok sama aku. Sini," bujuk Jill.

"Ogah!"

"Terus lo maunya apa, Demit Tua?" Luna tidak tahan untuk tidak menghardik sahabatnya yang sinting ini.

"Apa pun yang nggak merendahkan harga diri gue."

"Mbak Domi, tolong bekerja samalah dengan kami," pinta salah satu kru foto.

Delapan pasang mata menatap tajam ke arah Domi, menunggu gadis gila itu melakukan permintaan sang fotografer.

"Okay, fine!" seru Domi menyerah. "Liat aja nanti kalo gue kawin. Gue siksa lo, Bocah Tengil!"

Setelah adegan pertama, masih ada adegan-adegan lainnya yang harus ketiganya lakukan.

"Coba tolong berdiri di depan jendela," pinta sang fotografer setelah hampir tiga puluh menit mereka mencoba berbagai pose.

"Mo ngapain di depan jendela?" tanya Domi ketus.

"Saya ingin mengambil siluet kalian. Kalian bisa berpura-pura mengobrol santai."

"Gue kira supaya gue bisa dorong ini Penganten Judes," desis Domi.

"Ngobrol saja, Mbak," sahut sang videografer. Mereka semua mulai lelah menganggapi pertanyaan-pertanyaan pedas Domi. Rasa-rasanya baru kali ini mereka berhadapan dengan bridesmaid yang seperti ini selama melakukan job mereka.

"Serius? Ngobrol? Ngobrol kita sih biasanya pake saling jambak," ejek Domi.

"Domi!" seru Jill memperingatkan. Jill juga lelah menghadapi Domi yang hari ini kadar menyebalkannya meningkat berkali-kali lipat.

Meski setengah hati, akhirnya pose terakhir bisa dijalankan juga.

"Kapan beres sih ini? Gigi gue udah kering nyengir mulu dari tadi, Monyong!" Domi tidak hentinya mendumal sepanjang fotografer membidikkan kamera.

"Sudah, Mbak. Ini terakhir," jawab salah satu kru yang berdiri dekat pintu.

"Yakin, lo?"

"Yakin. Itu di depan sudah ada keluarga Mbak Luna."

"Lu, Papi kamu dateng?" tanya Jill penasaran.

"..." Luna hanya tersenyum lebar untuk menjawab pertanyaan Jill.

Pintu terbuka dan masuklah kedelapan adik Luna yang heboh, disusul Clare yang bergandengan mesra dengan Ricko, dan satu pria dewasa lainnya yang terlihat asing. Namun tidak butuh waktu lama bagi mata Domi untuk mengenali sosok tersebut. Untuk beberapa saat pandangan keduanya terkunci, sama-sama kelihatan terkejut dan bingung. Domi hampir menyapa pria itu jika saja Luna tidak lebih dahulu bersuara.

"Mi, Pi, sini!" Luna menepuk tempat kosong di sisi kiri dan kanannya.

Clare tersenyum cerah menanggapi panggilan Luna, melepaskan gandengannya dari tangan Ricko dan langsung berjalan mendekat. Tidak lama, sosok yang Luna sebut papi, ikut berjalan di belakang Clare. Pria itu, yang tadinya sempat terlihat bingung untuk beberapa saat, kini sudah kembali menguasari dirinya. Maka Domi juga memilih melakukan hal yang sama.

Luna memperkenalkan sang ayah kepada kedua sahabatnya. "Jill, Dom, ini bokap gue. Papi Adrian."

Jill sama terkejutnya dengan Domi, namun ia lebih pandai menguasai diri. Jill mengulurkan tangannya dan berjabatan dengan ayah Luna tanpa menyinggung sama sekali jika mereka sudah pernah bertemu sebelumnya, sementara Domi diam membeku seperti orang bodoh. Hingga pria itu berdeham dan memperkenalkan dirinya secara khusus. "Saya Adrian Nawasena Tandayu."

Mendengar suara pria itu, barulah Domi mengerjap, seakan kembali tersadar. Otak Domi mendadak lumpuh. Ia tidak bisa berpikir dengan baik. Ini terlalu sulit diterima oleh nalarnya. Sena, pria yang selama ini digilainya, ternyata adalah ayah kandung Luna. Sena sudah memiliki seorang anak sebesar Luna. Ya, Tuhan! Lelucon macam apa ini?

"Gue keluar dulu," ujar Domi linglung, entah pada siapa.

Jill yang tahu alasan Domi tiba-tiba bersikap aneh, langsung ikut membuntuti sahabatnya itu meninggalkan kamar.

***

"Ett, dah! Ini dede-dedenya si Luna gak kurang banyak apa?" Domi berbisik ke telinga Jill. Mereka tengah berdiri gelisah menanti giliran untuk masuk ke dalam ballroom dalam prosesi resepsi pernikahan Luna malam itu. Dalam urutan terdepan, ada Clare bersama Ricko, disusul dengan kedelapan adik Luna. Selanjutnya ada Mayang yang ditemani oleh Bricia saja.

"Kan udah lama juga kita tau dedenya Luna ada delapan, Dom." Jill menanggapi dengan sabar gerutuan Domi sejak tadi.

"Ya, tapi kan gak usah semua ikutan iring-iringan kayak gini juga. Nyaingin parade anak bebek lho mereka ini." Domi mendengus sebal. Kakinya sudah lelah berdiri terus sejak pagi, menjalankan tugas sebagai 'pembantu' Luna. Belum lagi ia harus menahan sakit di kepalanya setiap kali bersitatap dengan Sena.

"Ssh! Domi!" Jill mendelik.

Domi masih belum ingin menyudahi gerutuannya. "Berbanding terbalik banget sama si Juro. Cuma ada Tante Mayang sama Cia doang."

Jill menyikut lengan Domi. "Ayo, siap-siap! Bentar lagi giliran kita."

Domi melirik ke depan dan melihat Mayang dan Bricia sudah menghilang ke dalam ballroom. Kini giliran Domi dan Jill masuk bersama kedua best man. Domi melirik sebal ke arah pasangannya. Ia iri melihat Jill berpasangan dengan Ardha yang gagah dan penuh wibawa, sementara pasangannya adalah Dito yang konyol dan culun, menurut Domi.

"Sini, sebelahan sama gue. Jangan jauh-jauh." Dito memanggil Domi agar mendekat dan berdiri bersisian dengannya.

"Males gue bediri sebelahan sama Thomas Nawilis."

"Eh?" Dito celingukan seperti orang bodoh, mencari sosok Thomas Nawilis yang digadang-gadang mirip dengannya.

"Bego! Kaga ada yang ori. Ada juga versi KW-nya." Domi mendesis kejam.

"Maksudnya gue?" Dito menunjuk dadanya dengan wajah polos.

Domi memutar bola matanya, jengah menghadapi kedunguan Dito. "Pake nanya."

Jill menoleh dan berbisik. "Dom, ayo!"

"Apek bener nasib gue!" Dengan sangat terpaksa, Domi harus melingkarkan tangannya di lengan Dito. Domi yang semampai memang pantas berjalan bersama Dito yang menjulang.

Dalam langkahnya menuju pintu ballroom, Domi bisa merasakan tatapan seseorang yang memandanginya dari belakang, dan itu membuatnya jadi salah tingkah. Domi mencoba mengabaikan tatapan seseorang yang membuatnya serba salah itu dan terus melangkah beriringan dengan Dito.

Keempatnya berjalan memasuki ballroom, menjemput Juro yang menunggu di pintu lainnya dan membawa sang pengantin pria ke tengah ballrom. Domi dan Dito berdiri di sisi kiri Juro, sementara Jill dan Ardha di sisi kanan. Kini pandangan mereka beserta seluruh tamu yang hadir terfokus pada satu titik, menanti sang pengantin wanita memasuki ballroom dengan didampingi sang ayah.

Perasaan Domi seketika bergejolak kala melihat Sena menuntun Luna, berjalan perlahan menuju panggung kecil di tengah ballroom. Ada rasa iri di hati Domi melihat Luna berjalan dengan wajah bahagia ketika didampingi Sena. Belum lagi ketika keduanya berdiri di tengah panggung, melakukan first dance di tengah ratusan pasang mata yang hadir, hati Domi teriris. Sebuah pertanyaan besar muncul di dalam hatinya. Apakah hari seperti ini akan menghampiri dirinya suatu saat kelak?

***

Sena menggenggam erat tangan Luna dalam telapak tangannya. Tangan gadis kecilnya ini terasa dingin. Gadis kecilnya yang telah resmi menjadi milik pria lain, memilih jalan hidupnya sendiri tanpa pernah sempat merasakan bimbingan dan perlindungan dari Sena. "Sudah siap, Sayang?" tanya Sena lembut.

Luna balas menggenggam erat tangan Sena, seolah mencari kehangatan yang dapat menenangkan hatinya. Mengangguk pelan dengan senyum bahagia meski tetap terlihat gugup. "Siap, Pi."

"Tegang, ya?"

"Iya. Tapi ada Papi, Luna jadi tenang." Luna tersenyum manis sekali. Tidak pernah dirinya sebahagia ini sebelumnya.

I know what you see when you look at me

As we walk down the aisle

Little pink tutu, bows and tennis shoes

In the wide eyes of your child

Those are all the memories you will cherish and you'll carry

No matter how much time has come and gone

Lantunan lagu Daddy Dance with Me, menjadi lagu pengiring bagi mereka untuk memasuki ballroom. Sena menuntun langkah Luna, perlahan tapi pasti. Ada rasa tidak rela dalam hatinya untuk melepaskan Luna memasuki jenjang kehidupannya yang baru, sementara ia belum sempat melakukan apa pun untuk gadisnya itu. Berapa banyak waktu yang sudah direnggut dari mereka karena sebuah keegoisan dan harga diri dari pihak yang tidak bertanggung jawab?

Langkah mereka terhenti di atas panggung kecil, tepat di tengah ballroom. Perlahan mereka bergerak indah, menari bersama seakan waktu ini selamanya akan menjadi milik mereka.

Daddy dance with me

I want you to see the woman I've become

Daddy don't let go

I want you to know I'll always need your love

Today I became his wife

But I'll be your babby girl for life

"Bahagia, ya, Sayang?" bisik Sena.

"Hmm." Luna mengangguk. Tidak mampu membuka mulutnya untuk menjawab Sena, karena ia tidak yakin dapat menahan air matanya.

"Maaf Papi nggak pernah ada buat Luna." Ada sesal yang selalu menghimpit hatinya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan.

Luna menggeleng pelan. Air matanya menetes. "Sekarang Papi ada."

"Hmm." Sena mengangguk. Jemarinya dengan cepat terangkat untuk menghapus air mata putrinya. "Jangan menangis."

"Papi gak akan pergi lagi, kan?" Luna tidak rela jika kebersamaannya dengan sang ayah hanya sesingkat ini.

"Nggak, Sayang. Selamanya Papi akan selalu ada buat Luna." Sena membawa Luna semakin masuk dalam pelukannya, dan gadisnya itu menyandarkan kepalanya di dada sang ayah.

***

--- to be continue ---

18. Kenapa Marah

Ketika pagi tadi Sena menjejakkan kakinya di kamar yang Luna tempati dan mendapati sosok Domi di dalam sana, jujur saja Sena tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Otaknya dengan cepat bekerja, dan langsung dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Dominique Francessa yang selama beberapa bulan ini menghantui hidupnya adalah sahabat baik dari putrinya sendiri. Sena juga mengenali Jill, News Anchor berbakat dar Forty Media. Gadis muda yang berhasil menyeretnya dan mengulas profilnya di acara In-Time Week. Sena cukup takjub menyadari kenyataan bahwa putrinya bersahabat baik dengan orang-orang dari dunia hiburan.

Butuh waktu beberapa detik untuk Sena menguasai kembali dirinya dan bersikap seolah-olah mereka belum pernah saling mengenal. Berbeda dengan dirinya yang bisa bersikap biasa saja, gadis itu terlihat seperti orang yang habis melihat setan setiap kali tidak sengaja berpapasan dengan Sena sepanjang hari ini. Bahkan Sena yakin kalau Domi sebisa mungkin berusaha menghindari pertemuan dengannya. Wajah Domi berubah kaku dan kecerewetannya hilang tanpa bekas, membuat Sena merasa geli sekaligus kasihan pada gadis itu. Entah apa yang dipikirkan Domi, Sena tidak bisa menebaknya.

Situasi semakin runyam ketika di acara resepsi mereka terpaksa duduk semeja saat makan malam karena Luna menempatkan Domi dan Jill di meja utama, bersama Clare, Ricko, Rissa, Angga, Mayang, Bricia, dan kedua mempelai itu sendiri.

"Dom, kamu nggak makan?" Jill berbisik di telinga Domi.

"Gak napsu gue, Jill. Gak makan aja rasanya gue pengen muntah," ujar Domi nelangsa.

"Makan dikit, Dom. Kamu belum makan apa-apa dari pagi. Nanti sakit," bujuk Jill.

"Gue gapapa." Domi menggeleng cepat.

"Dom, apa ini karena ..., dia?" tanya Jill semakin memelankan suaranya.

Namun meski mereka berbicara sepelan mungkin, Sena masih tetap dapat mendengar percakapan keduanya, karena posisi Sena tepat bersebelahan dengan Jill.

"Apa sih, Jill?" Domi mendelik kesal.

"Jangan pura-pura, Dom. Aku tau kamu jadi begini gara-gara shock, kan?"

Domi menunduk, menggeleng, menghela napas, kalau bisa ia ingin membenturkan kepalanya ke atas piring. "Kok bisa gue nggak tau soal hubungan dia sama Luna, sih? Dan lo juga sama aja."

"Karena emang hal itu nggak pernah dibuka, Dom. Makanya mungkin Mas Nawa, eh Om Adrian, tertutup banget soal kehidupan pribadinya."

"Tapi si Bedegong Luna kenapa diem aja, padahal dia udah tau dari minggu lalu soal bokapnya."

"Maksud kamu?"

"Luna Monyong itu kan tau gue ngejar-ngejar orang itu," desis Domi tambah kesal.

"Tapi kan Luna nggak pernah liat mukanya," bela Jill.

"Tapi kan dia lagi hits," bantah Domi lagi.

"Dom, kamu lupa kalo Luna buta soal dunia entertain? Dia bahkan gak tau kalo Rae sahabatnya Juro itu adalah orang yang sama dengan Ranice G. Chandra. Jadi wajar juga kalo dia gak tau Nawasena Tandayu gebetan kamu itu sama dengan ..., bokapnya."

"Kalian mau sampai kapan sibuk kasak-kusuk seperti itu? Makanannya sudah mulai dingin," tegur Sena.

"Eh, Mas ..., Om! Maaf Om," sahut Jill kikuk.

Domi hanya melirik sekilas ke arah Sena tanpa membuka mulutnya.

"Ayo, makan! Tenaga kalian pasti sudah terkuras sepanjang hari ini."

"Iya, Om." Jill mengangguk patuh.

"Kamu juga Dominique."

"Iya ...." Perkataan Domi menggantung. Lidahnya kelu.

***

Setelah hari panjang yang melelahkan, bukan saja secara fisik tapi juga batin, akhirnya Domi bisa sedikit bernapas lega di kamar hotelnya. Kali ini hanya ia dan Jill, karena Luna sudah tidak tidur bersama mereka lagi seperti malam sebelumnya, melainkan bersama Juro.

"Jadi apa rencana kamu sekarang?" tanya Jill sesaat ketika mereka menjejakkan kakinya di dalam kamar.

Mendengar pertanyaan Jill yang tanpa basa-basi itu, Domi ingin mengumpat. Namun sayang tenaganya sudah terkuras habis sepanjang hari ini.

"Nggak tau." Domi mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Berbaring terlentang, memejamkan matanya, dan meletakkan lengannya di atas dahi. "Gue mau tidur aja. Pusing."

"Dom, ganti baju dulu. Apus make up juga. Kamu mau jerawatan?" Jill bergidik melihat kelakuan jorok Domi. Ia sendiri sudah duduk manis di depan meja rias, mulai melepaskan jepit-jepit hitam yang menyiksa kepalanya. Bagi Jill, pantang tidur tanpa membersihkan diri, tanpa mandi, dan tanpa berganti pakaian seperti yang saat ini Domi lakukan.

"Berisik, Jill." Domi menggerutu sebal.

Merasa percuma menasihati Domi soal merawat diri, Jill kembali melancarkan serangan utamanya. "Kamu bakal kasih tau Luna?"

"Nggak," jawab Domi cepat.

"Kenapa?" tanya Jill bingung. Gerakan tangannya membersihkan wajah dengan kapas ikut terhenti.

"Gila aja, Jill! Lo kayak nggak kenal anak itu." Domi yang hampir tertidur langsung melompat duduk. "Dia itu sensi banget sama gue. Terus lo pikir dia bakal diem aja kalo tau gue nyosor bokapnya?"

"Abisnya kamu juga selalu jail sama dia, makanya dia sensi sama kamu," celetuk Jill.

"Jadi lo belain dia?" Domi bertanya setengah mengancam.

Jill mengangkat bahunya. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya membersihkan wajah. "Bukan gitu. Aku cuma ngomong kenyataan aja. Mungkin ada baiknya mulai sekarang kamu baik-baikin Luna, Dom."

"Tau, ah!" Domi kembali mengempaskan tubuhnya dan berbaring di atas tempat tidur.

Setelah yakin wajahnya sudah bersih, Jill mendekat dan ikut duduk di sebelah Domi. Disentuhnya lengan Domi dengan lembut. "Dom, kamu serius sama perasaan kamu?"

Perlahan Domi membuka matanya. "Apa gue keliatan kayak yang main-main, Jill?" Domi menatap Jill tajam.

"Aku nggak yakin." Jill menggeleng lelah. "Kamu susah ditebak dan kamu nggak pernah mau jujur sama aku. Kamu jarang cerita apa-apa soal hidup kamu."

Domi diam. Mencoba memikirkan cara untuk menjelaskan perasaannya pada Jill tanpa perlu mengumbar tentang semua lukanya. "Sena itu, orang yang bikin gue bisa jadi diri gue sendiri. Cuma sama dia gue bisa jadi gue yang sebenernya, tanpa gue sendiri mau. Dia bisa bikin kepribadian gue yang selama ini gue umpetin, muncul gitu aja ke permukaan dan bikin gue sendiri ketakutan."

Mendengar penuturan Domi, Jill terpana. Tahulah dia bahwa Domi benar-benar serius.

"Aku nggak nyangka kamu seserius itu sama Mas Nawa, eh Om Adrian, eh ...." Jill mengacak rambutnya dengan frustasi. "Astaga harus nyebut apa aku ke orang itu?!"

Domi juga sama frustasinya dengan Jill. "Coba lo pikir posisi gue? Kurang susah apa lagi coba kondisi ini buat gue? Gue yang biasa seenaknya manggil dia Sena Sena doang, pake gue elo pula ngomongnya, sekarang ternyata dia itu bokapnya Luna? Gue mesti gimana coba, Jill?" ujar Domi hampir menangis kesal.

"Ya, ampun! Kamu sih pacaran sama om-om, sama orang yang lebih pantas jadi papi kita. Kenapa kamu harus terjebak di situasi rumit begini sih, Dom?" Jill jadi ikut-ikutan kesal tanpa sebab yang jelas.

"Jangan sembarangan lo, Jill! Gue sama Sena gak cocok jadi anak sama bokap. Beda umur gue sama dia cuma 15 taun." Domi langsung membela diri.

"Iya, sih. Om Adrian emang kemudaan punya Luna. Tapi tetep aja, Dom." Jill menggeleng frustasi.

"Stop, Jill! Lo cuma bikin gue tambah pusing." Domi membungkam mulut Jill dengan tangannya agar gadis itu tidak lagi banyak bicara. Setelah yakin Jill bisa menutup mulutnya, Domi langsung melompat turun dari ranjang, mengambil ponselnya, dan melenggang ke arah pintu.

"Kamu mau ke mana?!" seru Jill menahan Domi.

"Cari angin. Suntuk gue. Kali aja ketemu demit penunggu hotel ini terus dapet ilham."

"Jangan sompral, Dom!"

***

Domi duduk di tepi kolam renang sambil memeluk dirinya. Ia sedikit menyesal karena belum sempat berganti pakaian, atau setidaknya menyambar jaketnya sebelum meninggalkan kamar tadi. Sekarang ia harus setengah mati menahan dingin yang menyengat kulitnya akibat terpaan angin malam.

Tapi setidaknya Domi merasa lega. Di tengah malam seperti ini, area kolam renang hotel ini jelas kosong. Tidak ada orang gila yang berkeliaran di jam seperti ini apalagi untuk berenang, kecuali Si Bodoh Domi. Kalau tidak memikirkan gaun bridesmaid yang masih dikenakannya, pasti sudah sejak tadi Domi menceburkan dirinya ke dalam sana.

Domi tersentak ketika merasakan sesuatu yang hangat membungkus bahu telanjangnya.

"Sendirian?"

Suara yang sudah sangat akrab di telinga Domi. Suara yang menghiasi mimpi-mimpi indah sekaligus mimpi liarnya. Tanpa perlu menoleh pun, Domi sudah tahu sang pemilik suara.

"Keliatannya?" balas Domi dingin.

Sena tersenyum diam-diam melihat tingkah Domi. Ia duduk tepat di sebelah gadis itu, memandangi raut sendu yang sama sekali hampir tidak pernah singgah di wajah Domi. "Sedang apa?"

"Menurut lo?" dengus Domi kesal. Masih tidak mau melihat lawan bicaranya. Melirik saja tidak.

"Kenapa kamu ketus begitu?" Sena terkekeh geli.

Mendengar kekehan Sena, otomatis emosi Domi langsung terpancing. "Terus menurut lo gue mesti gimana?! Coba kasih tau gue!"

"..." Sena diam saja, tapi matanya menatap dalam ke arah Domi. Mencoba menyelami isi kepala gadis itu.

"Sena!" panggil Domi kesal karena pria itu diam saja. Kemudian ia teringat Jill yang mengubah panggilannya, maka ia melanjutkan dengan nada menyindir. "Eh, salah. Om Adrian."

"Kenapa kamu terlihat marah?" Bukannya tersinggung, Sena malah terus tersenyum.

"Emang nggak boleh?" Domi balik bertanya. Aneh. Senyum-senyum terus. Biasa aja kaku kayak cor-coran!

"Bukan tidak boleh. Saya hanya tidak mengerti kenapa kamu harus marah pada saya? Memangnya apa yang saya lakukan sampai kamu marah?" Untuk yang satu ini Sena tidak main-main, tidak juga mengarang. Ia benar-benar bingung dengan reaksi Domi.

"Karena lo ...." Domi tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Karena ternyata saya ayahnya Luna, sahabat kamu?" tebak Sena.

"Salah satunya," ujar Domi ketus.

"Karena sebelumnya saya tidak pernah mengatakan apa-apa mengenai masa lalu saya?" tebak Sena lagi.

"Mungkin." Kali ini suara Domi lebih terkesan dingin.

"Kenapa saya harus menceritakannya pada kamu?" tanya Sena.

Domi menoleh dan menatap Sena. "Karena ...." Ketika tidak dapat menemukan penjelasan yang masuk akal, Domi memutus kontak mata di antara mereka dan membuang pandangnya.

"Karena kamu merasa kita memiliki hubungan?" Sena terus mencecar Domi.

Saat-saat seperti inilah Domi paling tidak tahan berdekatan dengan Sena. Pria itu seolah-olah mampu menelanjangi isi kepalanya. "Nggak juga."

"Lalu kenapa kamu marah?"

"Bisa gak sih lo nggak usah mojokin gue kayak gini?" Domi yang terpojok memilih bersikap defensif. Sama seperti kebanyakan orang pada situasi yang sama. "Gue juga nggak tau kenapa gue harus marah. Gue nggak tau kenapa gue harus ngerasa down kayak gini cuma gara-gara tau lo bokapnya Luna."

"Kalau kamu saja tidak mengerti, bagaimana dengan saya?"

Domi menunduk dalam-dalam, berusaha menyembunyikan wajahnya dari pandangan Sena. "Mungkin karena sekarang gue sadar masa lalu lo nyata dan itu yang bikin lo nggak bisa move on sampe sekarang. Karena ikatan masa lalu lo terlalu kuat."

"Jadi kamu menyerah?"

"Gue rasa itu pilihan yang paling bijak." Domi tersenyum sedih. "Selama ini aja gue udah setengah mati berjuang sendiri, karena perasaan ini cuma satu pihak. Sekarang setelah tau semua, perasaan gue jadi nyesek banget."

"Kenapa?"

"Karena gue sadar selamanya bakal ada Luna dan Tante Clare yang bakal jadi bayang-bayang lo."

"Ada apa dengan Luna?" tanya Sena tidak mengerti.

"Lo pikir bocah itu bakal diem aja kalo tau bokapnya gue sosor? Yakin gue kalo dia bakal ngamuk sama gue."

"Segalak itukah dia?"

"Lo belom kenal anak lo."

"Kamu benar. Saya bahkan lebih mengenal kamu daripada dia." Sena mengangguk-angguk sendiri. "Lalu dengan Clare?"

Domi tidak tahu cara menjawab pertanyaan Sena yang satu ini. Rasanya menyakitkan melihat sosok nyata wanita terindah dalam hidup Sena. Tapi Domi memberanikan dirinya untuk mengajukan pertanyaan itu. "Lo masih cinta mati sama dia, kan?"

"Kenapa menyimpulkan seperti itu?" Bukannya menjawab, Sena malah balas bertanya.

"Lo yang bilang sendiri waktu di With Us, dan Luna juga cerita hal yang sama semalem."

"Jadi kamu menyerah?" Kembali Sena mengulangi pertanyaan yang sama.

"Kenapa sih lo nanya gitu terus?" Domi jadi gerah sendiri ditanya seperti ini oleh Sena. Dia jadi bingung dengan perasaan Sena. Dia jadi tidak mengerti sebenarnya apa maunya pria ini?

"Karena tadinya saya pikir kamu mau membantu saya menata masa depan." Sena tersenyum manis.

"..." Domi seketika membeku. Baik ucapan Sena maupun senyum manisnya, membuat Domi mendadak lumpuh.

"Seingat saya kamu sering meracau tentang kebersamaan kita. Tapi kenapa kamu mundur secepat ini?" Sena mengangkat tangannya dan melarikan jemarinya di atas pipi Domi.

"Jangan mainin perasaan gue." Suara Domi bergetar ketika mengatakannya, perpaduan antara rasa takut berpadu dengan sentuhan jemari Sena yang memberinya sensasi terbakar.

"Saya tidak." Sena menggeleng yakin. Satu tangannya yang lain ikut terangkat ke wajah Domi, dan menangkup pipi gadis itu. "Bukankah saya sudah pernah bilang berjalan bersama kamu segalanya terasa ringan dan mudah?"

Domi mencoba menunduk untuk menghindari beradu tatap dengan Sena, namun tangan pria itu menahannya. "Jangan kasih harapan kalo nyatanya nggak ada masa depan buat hubungan ini."

"Kenapa tidak?" Sena memajukan wajahnya.

"..." Sampai titik ini, Domi rasanya sudah tidak dapat bernapas lagi. Tidak pernah sebelumnya Sena bersikap seperti ini padanya.

"Saya yakin ada masa depan untuk hubungan kita."

"Apa lo punya perasaan buat gue?"

"Saya akan mengatakan dengan jujur, terlalu dini untuk membicarakan cinta. Tapi satu hal yang pasti, saya ingin memiliki hubungan yang serius dengan kamu."

Domi tidak terkejut dengan kejujuran Sena. Jika seandainya pria itu mengatakan cinta padanya, Domi malah tidak akan percaya. Domi malah mungkin akan meragukan Sena, karena bagaimana mungkin pria yang memendam cinta puluhan tahun pada seorang wanita dapat dengan mudah beralih pada wanita lain dalam waktu singkat? Tapi dia ingin tahu alasan pria ini ingin memiliki hubungan dengannya. "Kenapa?"

"Karena kamu adalah orang yang membuat saya berani melihat masa depan. Kamu yang tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kehidupan saya yang menjemukan dan membawa suasana baru untuk hari-hari saya. Karena kamu, saya merasakan harapan untuk mencoba memulai sebuah hubungan yang baru."

"..." Domi bisa merasakan hembusan nafas Sena di wajahnya, dan jujur saja Domi sudah hampir mabuk menghirup aroma Sena yang selalu digilainya, dari jarak sedekat ini.

"Mau berjuang bersama saya?" Di akhir pertanyaannya, Sena menempelkan bibirnya di atas bibir Domi. Pelan dan lembut. Mencecap rasa manis dari bibir gadis itu.

***

--- to be continue ---

19. Melangkah Bersama

Melangkah bersama nyatanya memang lebih mudah ketimbang melangkah sendiri. Hal itu juga yang kini tengah keduanya rasakan. Keceriaan Domi meningkat berkali-kali lipat, bahkan hingga menyentuh level overdosis. Sementara Sena, hidupnya terasa jauh lebih berwarna, jauh lebih ringan, dan jauh lebih mudah untuk dijalani.

"Good afternoon, Sir!" Domi memeluk Sena dari belakang.

Sena yang sudah sangat terbiasa dengan kelakuan Domi, tidak lagi terkejut dengan aksi gadis itu. Sekarang Sena bahkan bisa tetap tenang mengerjakan patungnya meski Domi menempel erat di punggungnya.

"Tumben baru datang?" tanya Sena datar. Hubungan yang mereka jalin memang tidak lantas membuat Sena berubah menjadi manis seketika. Dia masih tetap Sena yang sama, yang dingin, kaku, dan datar.

"Tadi ada tapping dulu." Domi meletakkan dagunya di pundak kanan Sena sambil tangannya masih melingkari pinggang pria itu.

"With Us?" Sena menoleh sekilas sebelum kembali melanjutkan kesibukannya.

"Yup!" Domi mengangguk kemudian membenamkan wajahnya di punggung Sena, menghirup aroma khas pria itu.

"Ganti jadwal?" Setelah berbulan-bulan didatangi Domi setiap hari, wajar jika Sena jadi hafal jadwal kegiatan Domi.

"Nggak. Penambahan aja. Stock buat akhir taun. Jadi gue bisa libur."

"Jadi nanti kamu ambil libur?" Sena paham kalau dalam dunia yang Domi geluti, libur adalah hal yang langka. Karena saat hari libur tiba, justru job berdatangan semakin gila.

"Iya, dong!" Domi menjawab dengan bersemangat sambil mendaratkan kecupan di pipi Sena, kemudian berbisik nakal di telinga pria itu, "siapa tau lo mau ajak gue honeymoon."

"Dominique," tegur Sena seperti biasa jika gadis itu berbicara seenaknya.

"Ih, boleh kan ngarep?!" balas Domi sambil merajuk. Ia langsung melepaskan pelukannya dan duduk di sebelah Sena.

Sena menoleh dan memelototi Domi. "Tidak ada honeymoon buat pasangan yang belum menikah."

"Iya, iya! Liburan deh, liburan. Bukan honeymoon." Setengah hati Domi meralat ucapannya, gentar juga gadis ini dipandangi dengan tatapan galak oleh Sena.

"Saya tidak berani janji."

"Emang lo ada kerjaan?" tanya Domi terkejut.

"Tidak ada. Tapi Luna meminta saya ikut berkumpul di Bandung saat pergantian tahun nanti."

"Kalo gitu gue nggak bisa ikut." Seketika Domi merasa sedih. Mana mungkin dia ikut bersama Sena berkumpul dengan keluarga besar Luna?

"Kenapa tidak?" Sena balas bertanya dengan heran, padahal dia tidak keberatan mengajak Domi. Pikirnya, gadis ini juga sudah mengenal keluarga besar Luna.

"Anak lo bisa bikin pesta barbeque pake daging gue." Domi bergidik membayangkan reaksi Luna kalau anak itu tahu tentang hubungannya dengan ayahnya ini.

"Kamu tidak mau Luna tahu tentang kedekatan kita?" tanya Sena tidak mengerti.

"Buat sekarang mending jangan," balas Domi cepat. Dia tidak ingin membuat hubungan Sena dan Luna yang baru saja terjalin ini, jadi renggang karena dirinya. Tapi jika diminta untuk mundur dan menjauh dari Sena, Domi jelas tidak akan mau.

"Sampai kapan kamu mau menutupi hubungan kita dari Luna?"

"Sampe gue bisa bae-baein dia dulu, dan gue yakin dia gak bakal nerkam gue." Sebelum Luna tahu tentang hubungan Domi dan Sena, Domi harus yakin kalau Luna tidak akan kembali membenci Sena karena hal ini.

Daripada terus melanjutkan percakapan yang tidak terlalu menyenangkan ini, Domi memilih menyibukkan dirinya sendiri. Ia berjalan menuju pojok favoritnya di bengkel Sena, duduk bergelung dengan nyaman dan mulai asik dengan ponselnya.

Sena memperhatikan tingkah Domi dan mengambil kesimpulan bahwa gadis itu tidak ingin melanjutkan perbincangan mereka. Sena memilih tidak memaksa Domi, meski bagi dirinya sendiri, ia ingin jujur pada putrinya. Ia tidak ingin hubungan baik yang baru saja terjalin dengan Luna harus berantakan karena sebuah kebohongan.

Setelah cukup lama berkutat dengan ponselnya, Domi mulai merasa bosan. Ia melirik Sena dan melihat pria itu masih serius dengan pekerjaannya. Dipandanginya Sena terus menerus, sampai akhirnya ia merasa bosan.

Domi beranjak dari duduknya dan kembali memeluk Sena dari belakang. "Udah belom?"

"Apanya?" balas Sena datar.

"Kerjaan lo?" Domi menjulurkan kepalanya semakin ke depan untuk ikut melihat pekerjaan Sena.

"Memangnya kenapa?"

"Udahin dulu aja deh." Domi menarik-narik tangan Sena, meminta pria itu berhenti.

Sena meletakkan peralatan kerjanya kemudian berbalik menghadap Domi. "Kamu mau apa? Kenapa terlihat tidak sabar begitu?"

Domi meletakkan tangannya di kedua bahu Sena. "Gue pengen pegi. Temenin, yuk!"

"Saya?"

"Iyalah! Emang siapa lagi?"

"Kenapa saya?" balas Sena heran.

"Karena gue cewek lo." Domi mencubit hidung Sena dengan gemas. "Lo, lupa?"

"Saya ingat."

"Kalo gitu, ayo!"

"Saya tidak suka jalan-jalan, Dominique." Sena menggeleng cepat.

"Ini demi gue lho! Lagian emang lo rela cewek lo yang bening mulus ini digodain orang?"

"Saya yakin tidak ada yang berani sama kamu. Kamu terlalu menakutkan untuk digoda oleh sembarang orang."

"Sena!" Domi memukul bahu pria itu.

"Apa?"

"Lo kok jahat sih?!" Gemas dengan tanggapan Sena yang datar-datar saja.

"Dominique. Saya benci bertemu banyak orang."

Domi menangkup wajah Sena. "Lo gak usah liat orang laen. Cukup liat gue aja."

"Kamu itu. Baru berapa hari berstatus sebagai kekasih saya, tapi sudah menyusahkan begini."

"Jadi lo nyesel jadian sama gue?"

"Tidak. Seorang pria pantang menyesali keputusan yang dipilihnya sendiri."

"Bagus!"

"Dan satu lagi. Tolong jangan pakai kata jadian. Kedengarannya terlalu kekanak-kanakan. Tidak cocok untuk usia saya."

"Serah lo, dah!"

***

"Rise and shine, Sir!" Domi berseru riang memasuki kamar tidur Sena.

Sena yang masih tidur, jelas terkejut mendengar serbuan Domi sepagi ini. Untuk beberapa saat ia kebingungan, bagaimana caranya gadis ini bisa masuk ke rumahnya, bahkan ke kamar tidurnya? Tapi beberapa saat kemudian dia sadar, dia sendiri yang memberikan duplikat kunci galerinya untuk Domi, mulai dari kunci gembok pagar, hingga kunci kamar tidurnya sendiri.

"Ada apa pagi-pagi sudah datang?" tanya Sena masih mengantuk.

"Tadaaa!" Domi menghambur ke tempat tidur, duduk bersila tepat di sebelah Sena sambil mengibaskan sesuatu di tangannya dengan penuh semangat.

"Apa itu?" Sena memicingkan matanya, pandangannya masih kabur.

"Akses menuju kebahagiaan!" seru Domi.

Sena mencoba untuk duduk, menjangkau gelas di atas nakas, meminumnya kemudian berdeham. "Saya tidak mengerti."

Domi mulai mengacungkan selembar kertas di tangannya. "Tiket pesawat."

"..." Sena menunggu Domi melanjutkan ucapannya.

Kembali Domi mengacungkan kertas yang lain. "Voucher hotel."

"..." Kening Sena mulai berkerut.

"Tiket wahana-wahana seru dan menantang."

"Kamu mau pergi ke mana?"

"Tadinya sih gue pengin ajak lo ke Hawai, tapi karena kita cuma punya waktu tiga hari, akhirnya pilihan gue jatoh ke Bali aja. Ya, standar banget sih, tapi gapapalah." Domi mengangkat bahu dengan santai. "Itung-itung pemanasan."

"Kamu pergi sendiri atau sama teman-teman kamu?"

"Enak aja! Ya, sama elo, dong perginya!" Domi merengut sebal. Domi jelas merancangkan ini untuk mereka berdua. Liburan singkat sebagai pengganti liburan akhir tahun yang tidak akan dapat mereka nikmati bersama.

Sena menggaruk telinganya yang tidak gatal. "Kapan berangkat?"

"Jam 10 pagi." Domi melirik jam tangannya. "Masih ada waktu empat jam."

"Hari ini?" Sebelah alisnya otomatis terangkat.

"Yup!" Domi mengangguk-angguk senang.

"Kenapa tidak bilang?"

"Ini gue lagi bilang."

Sena menghela napas. "Maksud saya sebelumnya."

"Karena lo banyak alesan. Pasti lo bakal nolak."

"Memangnya kalau begini saya tidak akan menolak?"

"Kalo lo nolak berarti lo tega. Gue udah keluar duit buat ini semua." Domi memasang wajah tersedih yang bisa diperlihatkannya. Dia sengaja merancangkan ini secara diam-diam, agar Sena tidak bisa memiliki alasan untuk menolak.

"Kamu itu harusnya rundingkan dulu dengan saya. Kalau saya memang ternyata tidak bisa pergi karena ada urusan atau pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, bagaimana?"

"Jangan coba-coba cari alesan. Gue udah cek jadwal lo ke Lira, dan semua clear. Nggak ada apa-apa," ujar Domi penuh kebanggaan.

Sena diam. Dia lupa kalau anak buahnya itu memang pengkhianat sejati, mereka lebih menurut pada Domi ketimbang dirinya sendiri.

"Jadi lo mau pergi, kan?" Domi begitu ingin menghabiskan waktu bersama Sena. Tidak mengapa meski hanya singkat, tapi setidaknya dia bisa berdua saja bersama kekasihnya itu.

"..." Sena diam. Mencoba memikirkan alasan terbaik untuk menolak ide gila gadis ini.

"Jawab, dong!" Domi berseru tidak sabar menanggapi diamnya Sena.

"Memangnya saya bisa menolak?" dengus Sena pada akhirnya.

"That's my man!" Domi mendaratkan kecupan bertubi-tubi di pipi Sena.

***

"Lo kenapa tegang banget sih?" Domi yang tengah menyandarkan kepalanya di pundak Sena, menengadah untuk melihat wajah kekasihnya itu. Sejak mereka meninggalkan galeri Sena pagi tadi, hingga kini mereka sudah berada di dalam taksi yang membawa mereka meninggalkan Bandara Ngurah Rai untuk menuju hotel, Sena terlihat tidak nyaman.

"Kamu tidak merasa khawatir?" balas Sena datar.

"Khawatir kenapa?" Domi tidak mengerti arah pertanyaan Sena.

"Muncul di tempat umum seperti ini bersama saya. Entah kenapa, saya merasa orang-orang terus memperhatikan kita."

"Lo kelewat parno deh. Begini nih kalo kelamaan bertapa. Lupa rasanya balik ke peradaban." Domi semakin mengeratkan tangannya yang melingkari lengan Sena.

"Saya serius, Dominique."

"Lagian emang kenapa kalo pada liatin kita?" tanya Domi tidak peduli.

"Kamu lupa kalau kamu publik figur?"

"Lo juga," balasnya santai.

"Itu dia masalahnya. Bagaimana jika ada yang mencium kedekatan kita dan membukanya di media?"

"Emang masalah?" Domi sendiri tidak peduli jika dia sampai digosipkan dekat dengan Sena. Selama ini dia memang sudah sering digosipkan dengan para pria dari dunia hiburan juga. Domi juga tidak takut kalau Luna akan mencium kabar kedekatannya dengan Sena dari media, karena sahabatnya itu tidak pernah mengikuti perkembangan dunia hiburan.

"Jelas akan jadi masalah, Dominique."

"Misalnya?"

"Media akan terus mengejar berita seputar saya, dan bukan tidak mungkin pada akhirnya masa lalu saya bisa terkuak. Kalau sudah begitu, identitas Luna dan Clare akan jadi buruan. Orang tua saya juga jadi akan tahu tentang kamu." Sena tidak terlalu mengkhawatirkan reaksi Luna jika mengetahui kedekatannya dengan Domi, yang ia takutkan adalah dampak yang akan Luna rasakan akibat pemberitaan ini.

"Wait, wait, wait! Soal Luna sama Tante Clare gue bisa paham. Tapi nyokap bokap lo? Emang kenapa kalo sampe mereka tau soal gue?" Domi tidak habis pikir kenapa Sena harus menyembunyikan hubungan mereka dari orang tuanya?

"Kamu tidak tahu kegilaan apa yang bisa mereka lakukan." Wajah Sena seketika mengeras.

"Sama kayak mereka misahin lo sama Tante Clare dulu?" tanya Domi hati-hati. Sejak mereka memutuskan mengambil komitmen untuk bersama, Sena sudah menceritakan banyak hal pada Domi. Jadi sedikit banyak, Domi sudah tahu mengenai keluarga Sena.

"Mungkin," balasnya singkat.

"Sena, ini hal yang beda. Sekarang lo udah dewasa. Lo juga berhubungan sama wanita dewasa. Dan track record gue bersih kok. Gak ada yang perlu lo kuatirin." Domi mencoba menghalau kekhawatiran Sena.

Sena memandangi Domi, mencoba menganalisa ucapan gadis itu, dan pada akhirnya mengangguk. "Saya harap juga begitu."

Domi tersenyum ceria. Dicubitnya pipi Sena. "Jangan mikirin yang berat-berat. Tiga hari ini kita harus seneng-seneng aja."

"Hmm." Sena mengangguk.

"Turun, yuk! Udah sampe." Domi menarik tangan Sena agar turun bersamanya, padahal jelas lebih praktis kalau mereka turun dari pintu mobil yang berbeda. Domi melenggang santai menuju lobi hotel sambil tidak lupa terus mengikat lengan Sena tepat di sisinya. Masalah barang bawaan mereka, sudah ada portir yang mengurusnya.

Sena diam saja membiarkan Domi yang mengurus semuanya. Sena baru bersuara ketika mereka sudah berada di dalam kamar dan porter yang bertugas membawakan barang sudah meninggalkan mereka. "Kamu hanya pesan satu kamar?"

"Iyalah. Emang kenapa?"

"Harusnya kamu pesan dua kamar," ujar Sena kaku.

"Idih! Buang-buang duit. Kamar segede gini emang kaga cukup apa buat kita?" Domi tidak berbohong. Kamar hotel yang dipesannya memang besar.

"Dominique, kita bukan suami istri. Tidak pantas tidur bersama seperti ini."

"Kolot banget sih lo, ah!" Domi berdecak sebal. Ia mulai berjongkok dan membongkar kopernya untuk mencari pakaian ganti.

"Dominique, kamu jelas tahu bahayanya jika sepasang pria dan wanita berada di dalam kamar yang sama. Itu jelas bisa memicu terjadinya hal-hal yang negatif."

"Tapi yang kayak begitu kan udah umum jaman sekarang gini," balas Domi tanpa memandang Sena, ia masih sibuk mengaduk isi kopernya. Ketika sudah menemukan pakaian yang dicarinya, Domi berdiri dan berjalan ke arah Sena.

"Maksud kamu?" tanya Sena tajam.

"Have sex," jawab Domi berani.

Tangan Sena otomatis mencengkeram lengan Domi yang berdiri tepat di hadapannya. "Kalau kamu mau bersama saya, ikuti aturan saya. No sex before marriage," tandas Sena.

Domi terkejut dengan reaksi Sena. "Kenapa? Bukannya buat lo gak ada ruginya?"

"Saya sudah pernah melakukan satu kesalahan fatal yang menyebabkan banyak pihak tersakiti. Cukup satu kali dan tidak akan pernah terulang lagi." Suara Sena terdengar sangat tegas.

Domi menghargai prinsip Sena, tapi ia jelas penasaran. Ia tahu seperti apa kehidupan pria pada umumnya. "Emang lo bisa bertahan tanpa nyentuh cewek selama puluhan tahun?"

"Tidak mudah. Tapi memang itu yang terjadi."

"Kok gue amazing banget, ya, dengernya?"

"Percaya atau tidak, memang seperti itu kenyataannya. Reiga saja sulit percaya kalau saya bisa memilih hidup selibat."

Domi mengerjap takjub. Kagum. Satu kata itu yang Domi rasakan untuk Sena. "Jadi lo bakal terus pertahanin prinsip lo itu?"

"Ya. Sampai saya memutuskan melepaskan masa lajang saya."

"Jadi lo gak bakal curi-curi kesempatan buat nyentuh gue?" pancing Domi lagi.

Sena menggeleng tegas. "Tidak sampai saya menikahi kamu."

Domi tidak percaya dengan apa yang baru saja Sena ucapkan. "Jadi itu artinya lo mau nikahin gue?" tanyanya bodoh.

Sena mengacak rambut Domi. "Memangnya kamu pikir ke mana arah hubungan kita ini?"

***

--- to be continue ---

20. Terlalu Menggiurkan

"Pesen Healthy Mix Berry satu, ya!" Domi menunjuk buku menu di atas meja bar.

"Satu Healthy Mix Berry." Sang waiter tersenyum sambil mencatat pesanan Domi.

"Gulanya dikit aja. Jangan pake susu."

"Baik, Kak!" Sang waiter mengangguk sambil menambahkan catatan.

"Nanti anter ke meja yang ada handuk pink itu, ya!" Domi mengedik ke belakang, ke arah tempat duduk yang dipilihnya. Persis di tepi kolam renang.

"Kak, boleh minta foto bareng?" tanya sang waiter sebelum Domi berlalu.

Kening Domi berkerut. "Ngapain minta foto bareng gue?"

"Kakak ini artis, kan?"

"Bukan," jawab Domi tanpa dosa.

"Ih, Kakak gitu! Saya yakin kok Kakak itu artis. Saya suka liat Kakak di TV lho." Sang waiter tetap ngotot.

"Liat gue di acara apa emangnya?"

"Kakak ini Domi, presenter di With Us, kan? Yang bareng sama Jovi Sastro itu."

Mau tidak mau, Domi tidak bisa mengelak lagi. "Lo suka nonton acara gue?"

"Suka, Kak. Kalian kocak. Menghibur banget."

"Ngawur. Lo kira gue tukang lawak!" sembur Domi sambil tergelak.

"Ya, bukan, Kak! Tapi gaya kalian itu asik banget. Bahan obrolannya juga seger, banyak humor-humornya."

"Thanks, lho! Nanti gue sampein ke Jovi. Dia pasti seneng banget."

"Jadi boleh foto bareng nggak, Kak?" Rupa-rupanya sang waiter tidak lupa dengan tujuan utamanya mengajak Domi bicara.

"Hayu, deh! Sini!" Meski malas, Domi meladeni juga permintaan foto bersama sang waiter, tersenyum ramah pada kamera ponsel sang waiter, sebelum kembali menceburkan diri ke dalam kolam renang.

Sena memperhatikan semua itu dari kejauhan. Melihat tawa ceria Domi sungguh menyenangkan. Tanpa sadar Sena sudah jatuh dalam pesona gadis nakal itu. Bukan jenis cinta gila dan buta yang biasa dialami anak-anak remaja, tapi lebih kepada rasa nyaman saat bersama, ada kepedulian besar untuk gadis itu, ada rasa ingin melindungi, dan menjadi tempat bersandar baginya. Sena tahu, setegar apa pun sosok yang coba Domi tampilkan di hadapan semua orang, ada kerapuhan nyata yang bisa dilihatnya. Domi tidak sekuat itu. Domi hanyalah seorang tokoh yang mampu memainkan perannya dengan teramat baik.

"Hi! Sejak kapan di situ?" Domi terkejut melihat Sena sudah duduk di tepi kolam memandanginya berenang.

"Sejak kamu menjaili waiter yang sekarang lagi senyum-senyum terus lihat ponselnya."

Domi menoleh ke arah yang Sena maksud dan melihat waiter tadi memang tengah tersenyum memandangi ponselnya.

"Gue yakin dia abis posting foto bareng gue, terus dapet hujan likes sama comments. Makanya happy gitu." Domi memandangi Sena dengan tatapan memuja. Pria ini, rapi atau berantakan, tetap saja menggoda. "Lo udah puas tidur siangnya?"

Sena mengangguk. "Kenapa kamu berenang sendiri?"

"Tadinya gue emang mau nungguin lo, biar bisa berenang bareng. Tapi liatin lo tidur gue jadi gak tahan."

"Bosan?"

"Bukan. Lo itu menggiurkan banget pas lagi tidur. Gue takut khilaf, makanya gue mending berenang aja. Biar adem," ujar Domi menggoda Sena.

"Masih mau berenang?"

"Udah." Domi mengulurkan tangannya ke arah Sena. "Bantuin gue naek, dong," pintanya manja.

Tanpa berkomentar apa-apa, Sena menuruti permintaan Domi. Diulurkannya tangannya untuk membantu Domi naik. "Mau ke mana setelah ini?"

Domi melirik tangannya yang masih digenggam oleh Sena sementara pria itu sudah kembali duduk di kursi yang tadi didudukinya. Ide busuk segera melintas di kepalanya. Dengan gerakan cepat, ia langsung duduk di pangkuan Sena, mengalungkan lengannya di sekeliling leher Sena, dan bersandar manja di dada pria itu.

"Dominique!" Sena yang tidak menduga gadis itu akan senakal ini, jelas terkejut. "Kamu membuat baju saya basah, Dominique."

"Biarin. Abis ini kita bisa mandi sama-sama." Bukannya melepaskan diri dari Sena, Domi malah semakin mengencangkan pelukannya.

"Jangan macam-macam!" ancam Sena.

"Ihh, gue kan bener! Kalo kita basah-basah gini terus nggak langsung mandi, nanti bisa sakit."

"Tidak ada mandi bersama. Kamu tidak tahu apa yang bisa terjadi nantinya."

"Gue penasaran." Domi menantang mata Sena.

"Cepat, bangun! Atau kamu mau saya lemparkan ke dalam kolam."

"Coba aja kalo berani." Domi tersenyum mengejek.

Sena langsung bangkit sambil membopong Domi dalam pelukannya, ia berjalan ke tepi kolam dan siap melemparkan tubuh gadis itu kembali ke dalam air.

"Sena!" pekik Domi ngeri. Ketika merasakan tubuhnya diayunkan oleh Sena.

"Turun," balasnya dingin.

***

"Jadi ini kendaraan yang kamu siapkan?" Sena melirik motor sewaan yang terparkir di depan lobi hotel.

"Yes!" Domi mengangguk penuh semangat.

"Kenapa pilih motor?" Sena bukan pecinta mobil, bukan juga tidak suka berpanas-panasan dengan motor. Dia hanya sudah sangat lama tidak mengendarai motor, karena motor selalu mengingatkannya pada masa remajanya bersama Clare.

"Supaya gue bisa peluk lo sepanjang jalan. Romantis-romantis gimana gitu," balas Domi genit.

"Memang kamu yakin saya bisa mengendarai motor?"

"Yakinlah! Kan gue udah tanya Mas Rei," ujar Domi penuh percaya diri.

"Pengkhianat," Sena berdecak kesal. Akhirnya, mau tidak mau ia naik juga ke atas motor. Mengedik pada Domi agar gadis itu naik. Setelah memastikan Domi duduk dengan nyaman, Sena mulai melajukan motornya. "Mau ke mana?"

"Ke pantai, yuk!" ujar Domi bersemangat.

"Mau apa?"

"Ya, liat pantai aja. Ini kan di Bali. Lo kok oon, sih?" tanya Domi gemas.

"Apa sih menariknya pantai?" balas Sena tanpa minat.

"Apa sih yang menarik buat lo selain patung?" sindir Domi pedas.

"Itu kamu tahu."

Domi tidak peduli dengan sikap datar Sena yang menyebalkan, baginya, ada Sena bersamanya itu sudah cukup. Dipeluknya Sena lebih erat, dan dibenamkannya wajahnya di punggung pria itu. Kekasihnya.

"Sudah sampai. Ayo, turun!" Sena menepuk lengan Domi yang masih melingkari pinggangnya.

"Mana pantainya?" tanya Domi bodoh.

"Di depan sana. Kita harus jalan kaki. Kendaraan hanya boleh sampai di sini." Sena heran. Bukankah gadis ini yang mengajaknya ke pantai? Kenapa gadis itu malah tidak tahu di mana pantainya? Menyusahkan saja. Sena berjalan lebih dulu tapi tangannya tiba-tiba menyambar tangan Domi. Digenggamnya tangan gadis itu.

Diperlakukan seperti ini oleh Sena, Domi jelas terkejut. Bahkan rasanya ia ingin memekik kegirangan. Demi apa ini? Kekasihnya yang kaku dan datar tiba-tiba bersikap manis padanya. Yah, memang hanya pegangan tangan. Tapi untuk ukuran seorang Sena, ini sudah merupakan pencapaian besar.

Sena menuntun Domi sampai mereka menemukan satu spot yang kosong di antara padatnya pengunjung yang lain. Maklum saja, menjelang akhir tahun seperti ini, aneh rasanya kalau Bali sepi. Mereka duduk di atas pasir, beralaskan bantal besar beraneka warna, dengan ditudungi payung besar.

"Laper gak? Mau makan?" tanya Domi. Dia sendiri mulai kelaparan setelah berenang tadi.

"Boleh."

Domi melihat-lihat buku menu, mencari-cari makanan yang membuat seleranya tergugah. "Gue pengen sandwich, lo mau?"

"Hmm." Sena mengangguk. Rasanya dia sudah terlalu terbiasa menyerahkan urusan menu makannya ke tangan Domi, maka apa pun yang gadis itu tawarkan, ia setuju saja.

"Gue mau Cuban Sandwich, lo mau apa?"

Tanpa melirik buku menu, Sena langsung menyebutkan pesanannya. "Classic Chicken Sandwich saja."

"Dih, sama banget!" celetuk Domi.

"Apanya?" tanya Sena tidak mengerti.

Domi cepat-cepat menggeleng. "Kaga."

Sena tidak bertanya lagi, tapi tatapan matanya jelas menunjukkan dia penasaran. Dipandangi seperti itu membuat Domi tidak enak hati. "Sama kaya anak lo. Doyannya itu."

"Oh ...," gumam Sena. Ada rasa sedih sekaligus senang. Sedih karena ia tidak tahu apa-apa tentang Luna, tapi ia senang karena lagi-lagi menemukan kesamaan di antara mereka.

"Suapin," pinta Domi begitu pesanan mereka datang.

Sena memandang tidak percaya ke arah Domi. "Memangnya kamu tidak bisa makan sendiri?"

"Bisa."

"Kalau begitu kenapa minta disuapi?"

"Pengen," jawabnya manja. Didorongnya piring berisi pesanannya ke arah Sena.

"Anak saya saja belum pernah saya suapi," dumel Sena. Tapi diturutinya juga permintaan Domi. Diambilnya piring Domi, dipotong-potongnya sandwich pesanan Domi dengan pisau.

"Aduh, jangan bahas dia terus, deh! Mules gue bayangin mukanya." Domi bergidik.

"Kenapa kamu sepertinya bermasalah sekali dengan Luna?" Sena bertanya sambil menyuapkan potongan sandwich ke mulut Domi.

"Anak lo itu galak banget tau."

"Dan kamu terlalu jail." Sena terkekeh geli. "Kamu senang sekali menggoda semua orang, makanya orang-orang kesal sama kamu."

"Tapi lo tahan sama gue," balas Domi cuek.

"Kalau kita sampai menikah nanti, tolong ingatkan saya untuk selalu memiliki stok obat darah tinggi."

Domi tergelak mendengar tanggapan Sena. "Lo mulai lucu, ya?"

Mereka melanjutkan makan sambil terus bercakap-cakap. Waktu kebersamaan mereka memang tidak pernah sepi karena selalu saja ada bahan pembicaraan yang dapat Domi ciptakan.

"Saya mau jalan di tepi pantai," ujar Sena setelah makanan mereka habis. "Kamu mau ikut?"

"Maulah," jawab Domi cepat dan mantap. "Rugi gue kalo ga ikut."

"Kenapa rugi?" tanya Sena sambil mengulurkan tangan untuk membantu Domi berdiri.

Dengan senang hati disambutnya tangan Sena, dan langsung mengikuti langkah pria itu menuju tepi pantai. "Selain karena waktu kita jadi kebuang, gue takut lo disamber bule. Lo tuh hot banget tau, bikin cewek-cewek ngiler."

"Kamu terlalu berlebihan," sanggah Sena.

"Gue serius, dari tadi berapa banyak cewek gatel yang lirik-lirik lo terus. Gak sadar ada betinanya apa?" sungut Domi kesal.

"Kamu pencemburu?" Sena menoleh terkejut.

"Gak tau." Domi mengangkat bahunya.

"Masa tidak tahu?" cecar Sena.

"Karena sebelumnya gue gak pernah suka sama orang kayak gue tergila-gila sama lo gini." Domi mengakui perasaannya tanpa malu-malu. Memang dia belum pernah merasakan semua ini. Segala sesuatu yang ia rasakan untuk Sena adalah hal yang baru baginya.

Sena mempererat genggaman tangannya. "Kamu tenang saja. Saya bukan pria yang mudah beralih. Kalau saya sudah memilih kamu, maka saya akan tetap bersama kamu apa pun yang terjadi."

"..." Mendengar penuturan Sena, lutut Domi lemas seketika.

Mereka terus berjalan menyusuri pantai. Sesekali ombak kecil menyambar kaki mereka. Sena berhenti melangkah dan berdiri berhadapan dengan gadis itu. Sebelah tangannya tetap menggenggam tangan Domi, sementara tangan lainnya terangkat membelai wajah gadis itu. "Dominique, bisa saya minta sesuatu?"

Jantung Domi berdetak tidak karuan diperlakukan seperti ini. "Apa?" tanyanya gugup.

"Apa pun yang akan kamu hadapi untuk bisa bersama saya ke depannya nanti, jangan mundur."

"..." Domi tercenung. Terkejut dengan sikap Sena. Juga ucapannya.

"Tetap bersama saya. Kamu bisa?"

***

--- to be continue ---

21. Demit Tua

"Moon, sini, deh!" panggil Juro dari meja makan.

Luna menyahut tanpa menoleh, "bentar, J!"

Juro menoleh untuk melihat Luna. "Kamu lagi ngapain, sih?"

"Lagi bikin wafel buat Cia. Bentar, ya!" Luna tetap melanjutkan kesibukannya. Setelah sepuluh menit, pekerjaannya selesai. Ia berjalan ke arah meja makan sambil membawa setumpuk wafel di atas piring. Luna melingkarkan tangannya di pundak Juro. "Ada apa, sih?"

"Liat, deh!" Juro menyodorkan ponselnya ke arah Luna.

Kening Luna langsung berkerut melihat halaman yang Juro buka. "Idih, ngapain kamu liatin gosip, J?"

"Sst! Baca dulu, sini. Jangan komen dulu, Moon." Juro menarik Luna agar duduk di pangkuannya.

"Kamu tuh jadi laki-laki gak mutu banget sih, J! Pagi-pagi malah liatin gosip," sembur Mayang yang tahu-tahu sudah ikut berkumpul di meja makan.

"Mama nih cerewet, deh! Kayak yang gak pernah liatin gosip aja," balas Juro santai.

"Eh, kalo Mama yang liatin gosip tuh wajar! Lah kamu?"

"J, ini ...," bisik Luna. Suaranya bergetar.

"Kamu tau soal ini, Moon?" tanya Juro hati-hati.

"..." Luna menggeleng setengah linglung.

"Tapi bener 'kan ini Demit Gila itu?" tanya Juro memastikan.

"Harusnya sih iya, mirip banget."

"Yang ini bener Mas Nawa? Eh, Papi maksudnya," ralat Juro. Sampai hari ini, lidahnya masih sering terpeleset menyebut Sena.

"Kayanya sih iya." Luna mengangguk kaku.

"Kalian ini ngomongin apa? Kenapa Luna mukanya jadi pucet gitu abis baca gosip?" Mayang tidak tahan untuk tidak ikutan dengan kasak-kusuk anak dan menantunya itu. Apalagi melihat wajah Luna yang pucat seperti habis melihat penampakan.

"Papinya Luna muncul di berita gosip, Ma."

"Oh, terus apa masalahnya? 'Kan papinya Luna emang publik figur." Mayang ini cukup update dengan gosip-gosip tanah air, dan memang ia cukup sering melihat wajah Sena muncul di media sosial.

"Masalahnya orang yang ikutan nongol bareng papinya, Ma."

Luna menyodorkan ponsel Juro ke tangan Mayang. Percuma ditutupi, ibu mertuanya toh akan tahu juga. Bahkan seluruh pecinta gosip tanah air pasti juga sudah membacanya saat ini.

Mayang membaca sekilas berita yang tertulis kemudian memperhatikan foto yang ditampilkan di portal berita itu.

Tidak terlalu jelas memang, tapi masih bisa dikenali dengan mudah. "Lho? Ini bukannya temen kamu yang jadi bridesmaid itu? Yang cerewetnya kebangetan itu 'kan?"

"..." Luna meringis. Mengangguk.

Mayang tersenyum menenangkan. Dikembalikannya ponsel Juro ke tangan putranya. "Jangan cepet ambil kesimpulan dulu. Tanya dulu baik-baik sama yang bersangkutan. Kalian tau sendiri gimana media tuh seneng banget cari sensasi buat bahan berita."

Bagaimana tidak cepat mengambil kesimpulan kalau gambar yang ditampilkan saja memperlihatkan ketika keduanya tengah bergandengan tangan memasuki hotel? Atau ketika keduanya berpelukan mesra di tepi pantai. Tanpa perlu pihak media membesar-besarkan berita pun, orang sudah dapat mengambil kesimpulan sendiri.

Melihat menantunya yang termangu lama, Mayang kembali menambahkan. "Tapi kalo seandainya yang diberitain itu emang bener, bicara pake kepala dingin, jangan menangin emosi. Mama yakin, Papi kamu bukan orang yang sembarangan mau deket-deket sama perempuan. Dia pasti punya alesan kalo sampe emang bener deket sama temen kamu itu."

Perkataan Mayang memang masuk akal. Luna tidak bisa seenaknya melabrak Domi, atau mengamuk pada ayahnya. Ia harus mencari waktu untuk bicara dengan ayahnya. Lagipula besok juga mereka akan bertemu untuk merayakan pergantian tahun di Bandung. Rasanya Luna bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara serius dengan ayahnya.

Tapi sepanjang hari itu, Luna yang selama ini tidak pernah menyentuh halaman gosip, kali ini memborbardir semua halaman gosip yang memuat pemberitaan mengenai Domi dan Sena.

Presenter muda sekaligus model berbakat, Dominique Francessa, dikabarkan tengah dekat dengan Nawasena Tandayu. Keduanya terlihat ....

Nawasena Tandayu dan Dominique Francessa tertangkap kamera ketika tengah berlibur di Pulau Dewata.

Nawasena Tandayu yang selama ini selalu bersih dari pemberitaan masalah percintaan, kini dikabarkan tengah dekat dengan Dominique Francessa.

Untuk ketiga kalinya di tahun ini, Dominique Francessa dikabarkan dekat dengan seorang pria. Pada awal tahun, Dominique dikabarkan dekat dengan penyanyi muda jebolan salah satu ajang pencarian bakat di salah satu stasiun televisi nasional. Tidak berapa lama, Dominique kembali dikabarkan dekat dengan anak sulung dari salah satu petinggi partai politik. Kini, di penghujung tahun, Dominique kembali dikabarkan dekat dengan salah satu pematung berbakat Indonesia yang namanya sudah mendunia.

Rasanya Luna ingin membanting ponselnya. Semua berita berisi hal yang sama.

***

"Dom, ini bener kamu?" ujar Jill sambil sibuk melihat-lihat portal gosip di ponselnya.

"Emang segitu lama temenan sama gue, lo belom juga apal bentuk body gue, Jill?" sindir Domi sebal.

Jill terkekeh mendengar sindiran Domi. "Aku tuh kenalin ini kamu. Cuma mau mastiin aja."

"Iya, itu emang gue," gumam Domi santai. Dipejamkannya matanya sambil merebahkan tubuhnya yang lelah di sofa panjang.

"Terus kenapa kamu masih setenang ini?" Jill heran melihat Domi yang seolah tidak terganggu dengan pemberitaan seputar dirinya.

"Abis gue mesti gimana? Udah biasa 'kan gue digosipin sama cowok yang nongol bareng gue."

Jill menggeleng kesal. "Tapi yang kali ini beda, Dom. Selama ini yang beredar emang cuma gosip sampah, tapi kalo yang kali ini 'kan beneran."

Domi membuka sebelah matanya, melirik ke arah Jill. "Terus?"

"Aku tuh takut bakal timbul masalah gara-gara pemberitaan ini."

"Kenapa?"

"Apa Om Adrian gak akan marah gara-gara gosip ini? Dia 'kan tertutup banget soal kehidupan pribadinya."

"Dia emang pasti gak suka."

"Udah aku duga." Jill mengangguk-angguk sendiri. "Kalo ada gosip semacam ini, media pasti jadi menyoroti kehidupan dia terus. Aku takutnya soal Luna juga bakal kebongkar."

Domi takjub dengan kecepatan analisa Jill. "Pemikiran lo sama kayak Sena."

"Kalian udah ketemu sejak berita ini muncul?"

"Belom. Dari kemaren malem 'kan gue di sini terus sama lo." Sejak kemarin sore, mereka memang ikut sibuk terlibat dalam persiapan acara tutup tahun yang akan digelar oleh Forty Media. "Besok dia mau ke Bandung, ngumpul sama keluarganya Luna."

"Cilaka, Dom!" Jill menepuk jidatnya. "Gimana kalo Luna tau?"

"Kan lo bilang dia buta soal dunia entertain," ujar Domi santai.

"Kamu lupa sekarang dia tinggal sama siapa?"

Domi memikirkan maksud perkataan Jill. Sesaat kemudian ia melonjak bangun. "Sial! Gue lupa kalo dia kawin sama cowok julid."

"Nah, itu! Juro itu update banget sama hal kayak gini, secara dia kerjanya juga di media. Lagian kalo Juro gak tau juga, Tante Mayang pasti tau."

"Elah! Bener juga!" seru Domi mulai frustasi. "Itu mertuanya Luna cocok banget jadi Oprah Winfrey versi Indo."

"Berdoa aja semoga Luna belum tau, Dom. Atau kalo mau lebih realistis, berdoa aja Luna nggak akan sampe ngamuk parah." Belum apa-apa Jill sudah ngeri membayangkan hari-hari ke depan.

***

Sena mendekati Luna yang tengah duduk sendiri di teras rumah Clare. "Kenapa di luar sendiri?"

"Seneng aja," balas Luna singkat.

Sena duduk perlahan di sebelah putrinya. "Mana Juro?"

"Lagi nemenin Arvin Ervin beliin pesenan Mami."

"Kenapa Luna nggak ikut?"

"Males." Semakin lama nada bicara Luna semakin ketus saja.

Sena menghela napas perlahan menyadari keanehan sikap putrinya. "Luna kenapa?"

"Apa yang kenapa?" Kata-katanya masih saja singkat, dan sejak tadi tidak mau memandang ke arah Sena. Pandangan Luna tetap lurus ke depan, padahal tidak ada apa-apa yang menarik untuk diperhatikan.

"Ketus sama Papi."

"Nggak tuh." Luna mencebik.

"Luna marah?" tanya Sena lagi.

Luna mulai melirik ke arah Sena. "Nggak."

Sena mencondongkan tubuhnya ke arah Luna untuk melihat ekspresi di wajah putrinya. "Kesel?"

"Nggak." Luna melengos, menghindari mata Sena.

"Terus kenapa dong Papinya digalakin?" ujar Sena sedih.

"Papi aja yang sensi." Luna mengedik sebal.

Lagi-lagi Sena menghela napasnya. Perlahan dijulurkannya lengannya untuk melingkari bahu Luna. "Luna udah dengar berita kedekatan Papi sama Dominique, ya?"

"Papi!" Luna menepis tangan Sena yang baru saja bertengger di bahunya. Kepalanya ditolehkan ke arah Sena, matanya mendelik marah menatap mata ayahnya. "Luna tuh udah nahan-nahan diri buat gak bahas masalah ini, lho! Kenapa Papi malah mancing-mancing, sih? Bikin kesel aja!"

"Ternyata kamu memang galak, ya?" Sena meringis menyadari kebenaran ucapan Domi.

"Pasti Demit Tua itu yang bilang, kan?" Nada bicara Luna semakin meninggi.

"Kalian benar-benar susah akur, ya?" Sena menggaruk kepalanya.

"Pi, berhubung Papi udah bahas-bahas soal ini. Sekalian aja Luna bahas, deh. Boleh?" tanya Luna galak. Nadanya bukan nada meminta tapi memaksa.

"Boleh, Sayang. Lebih baik memang kita bicarakan. Papi nggak mau ada ganjalan antara kamu sama Papi."

"Bagus!" Luna mengangguk puas. "Kalo gitu pertama Luna mau tanya. Papi bener lagi deket sama dia?"

"Iya," jawab Sena cepat.

"Papi suka sama dia?" tanya Luna lagi.

"Suka." Sena mengangguk.

"Cinta?" cecar Luna.

"Belum."

"Papi punya hubungan sama dia?" Luna semakin penasaran.

"Iya."

"Papi tukang bohong! Papi bilang gak ada wanita lain selain Mami!" seru Luna kesal.

"Waktu Papi bilang itu sama kamu, Papi memang belum ada hubungan apa-apa sama Dominique."

"Jadi kapan Papi jadian sama dia?"

"Waktu hari pernikahan kamu."

"Sejak kapan Papi deket sama dia?" Sebelum Sena sempat membuka mulut untuk menjawab, Luna sudah kembali bicara. Ia ingat cerita Domi yang tengah dekat dengan pria matang mapan nan dewasa itu. "Oh, gak usah cerita! Luna tau. Demit Tua itu 'kan yang deketin Papi. Dia pasti nyosor Papi dari awal Papi balik ke Indo. Iya, kan?"

"..." Sena mengerjap bingung. Terkejut.

"Papi kenapa sih mau-maunya sama dia? Dia itu temen Luna, Pi!" Luna rasanya hampir menangis membayangkan ayahnya bisa-bisanya terjebak bersama gadis gila macam Domi.

"Papi baru tahu kalian berteman waktu di acara pernikahan kamu, Sayang." Sena menjelaskan dengan sabar.

"Tapi kenapa Papi mau aja dideketin sama dia? Apa sih yang Papi liat dari Domi?" Luna tidak habis pikir. Ayahnya yang dewasa dan tenang ini, kenapa juga mau didekati banteng rusuh macam Domi?

Tanpa perlu berpikir, Sena tahu jawabannya. "Dia baik. Dia apa adanya. Dia selalu terlihat ceria. Tapi sebenarnya dia rapuh. Dia butuh seseorang buat tempatnya pulang."

"..." Luna terdiam. Merasa aneh dengan deskripsi Sena mengenai Domi.

"Kamu pasti nggak tahu tentang ini 'kan?" ujar Sena yakin.

"..." Luna mengangguk bodoh.

"Karena dia memang selalu menyembunyikan semua di depan orang lain, kecuali Papi. Di depan Papi dia nggak bisa bohong. Itu hal pertama yang buat Papi tergerak untuk dekat sama Dominique. Dia terlihat membutuhkan Papi." Sena mengatakan kejujuran yang ia sendiri tidak pernah ungkapkan pada Domi.

"Jadi Papi emang gak cinta sama dia?"

"Belum."

"Dia tau?"

"Tahu."

"Kenapa dia masih mau? Aneh!"

"Karena Papi yang minta dia untuk tetap bersama Papi."

"Kenapa?" Luna tidak mengerti jalan pikiran ayahnya ini. Wajar saja, mereka memang tidak memiliki cukup waktu untuk saling mengenal.

"Karena dia orang yang buat Papi berani menatap masa depan. Dia juga yang buat Papi berani menemui kamu."

"Jadi dia udah tau soal Luna dari waktu itu?" Luna sudah siap untuk kembali mengamuk mendengar ucapan Sena.

"Belum." Cepat-cepat Sena menggeleng. "Dia bahkan nggak tahu kalau Papi udah punya kamu. Dia baru tahu tentang masa lalu Papi setelah hari pernikahan kamu."

"..." Kepala Luna pusing. Mumet.

"Kenapa diam?"

"Emang Luna harus ngomong apa?" Luna kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi taman. Ketegangan akibat emosinya yang cukup meledak-ledak tadi perlahan surut.

Sena mengikuti tingkah Luna, bersandar dan duduk dengan rileks. "Kasih pendapat tentang hubungan kami."

"Emangnya itu penting?" Luna menoleh memandangi Sena.

"Penting. Jelas itu penting." Sena tersenyum lembut pada Luna.

Luna memiringkan wajahnya, memperhatikan teduhnya wajah sang ayah. "Kenapa?"

"Karena kalau kamu nggak suka, Papi akan mundur. Papi nggak akan meneruskan hubungan Papi dengan Dominique tanpa restu dari kamu."

"Kenapa?" tanya Luna lagi.

"Karena kamu lebih penting, Sayang." Sena meraih tangan Luna dan menggenggamnya. "Papi lebih baik tetap sendiri asal kamu senang. Papi nggak mau hubungan kita rusak karena kedekatan Papi dengan Dominique."

"Papi bahagia sama dia?"

"Berjalan bersama Dominique rasanya sangat ringan. Dia membawa keceriaan dan memberi warna dalam hidup Papi."

"Kalo gitu terusin aja, Pi."

"Kamu nggak keberatan?"

Luna menggeleng. Disandarkannya kepalanya di bahu sang ayah. "Luna gak mau egois. Papi juga berhak bahagia. Selama ini Papi pasti kesepian. Kalo emang ternyata Demi Tua itu yang bisa bikin Papi bahagia, Luna bisa apa?"

Sena melingkarkan lengannya memeluk bahu Luna. Dikecupnya puncak kepala putrinya itu. "Terima kasih, Sayang."

"Tapi awas aja kalo dia berani macem-macem sama Papi. Luna yang bakal turun tangan."

***

--- to be continue ---

22. Adu Hujat

Domi mendaratkan bokongnya di sebelah Sena dengan napas terengah. "Anak lo belom dateng?"

"Belum."

"Untung, deh." Ia menghela napas lega. Domi memang sengaja berusaha datang lebih cepat dari waktu yang dijanjikan. Beruntung juga cafe tempat mereka bertemu tidak terlalu jauh dari Forty Media.

"Kenapa?" tanya Sena heran.

"Gue masih sempet bikin meja ini clear dari benda-benda berbahaya." Tangan Domi dengan cepat bergerak mengumpulkan benda-benda di atas meja, dan memindahkannya ke meja lain.

Sena terheran-heran melihat tingkah Domi. "Buat apa dipindahkan?"

"Gue takut garpu, vas bunga, sama pisau itu bakal malayang ke muka gue." Setelah yakin tidak ada lagi benda-benda tajam yang bisa Luna jadikan alat untuk menusuk, Domi bisa duduk dengan sedikit tenang.

Tidak berselang lama, sosok yang ditunggu datang. Tanpa menyapa, tanpa bersuara, Luna merangsek duduk di antara Sena dan Domi. Membuat kedua orang yang sudah lebih dulu ada di sana terbengong-bengong.

"Ngapain lo nyempil-nyempil?" tanya Domi sebal. Luna ini meski badannya kecil, tapi tenaganya tidak bisa diremehkan. Setidaknya cukup untuk menggeser Domi sampai terdorong ke ujung kursi. Sekali senggol lagi, Domi pasti terjungkal.

"Pengen deket bokap gue," balas Luna angkuh.

"Sempit tau!" Domi mencoba memperbaiki posisi duduknya.

"Kalo gak mau sempit, pindah sono, lo!" Luna mengedik dagunya ke kursi di seberang meja. "Seberang kosong tuh, biar lega."

"Kenapa bukan lo aja yang duduk di sana? Gue 'kan udah duluan duduk di sini tadi," balas Domi sengit. Tapi ia mengalah juga. Domi bangkit berdiri dan pindah ke kursi yang berseberangan dengan Luna.

"Bawaan bayi," ujar Luna tenang. Dengan manjanya, dilingkarkannya tangannya di sekeliling lengan Sena, dan disandarkannya kepalanya ke bahu ayahnya.

"Luna, kamu hamil?" tanya Sena seketika.

Di saat bersamaan, Domi juga langsung memberondong Luna dengan pertanyaan. "Hah? Lo hamil? Kok bisa? Lo udah nabung duluan, ya?" tuduhnya.

"Bego!" Luna langsung kembali duduk tegak, memandangi Domi dengan sengit. "Ya, kali gue udah hamil. Mikir, dong!"

"Luna, bicaranya ...," tegur Sena terkejut.

"Sorry, Pi. Emosi bawaannya kalo liat muka dia."

"Sok-sokan pake alesan bawaan bayi. Bikin anak aja belom becus lo," ejek Domi. Domi jelas tahu kalau Luna ini pengalamannya sangat minim urusan laki-laki, apalagi urusan ranjang. Juro itu laki-laki pertama dan terakhir dalam hidup Luna. Dan mengingat anak itu menikah belum ada satu bulan, Domi yakin pengetahuan Luna masih sangat menyedihkan dibandingkan dirinya.

"Dominique ...," tegur Sena. Ia tahu ke mana arah pembicaraan Domi.

"Suka-suka gue. Hamil sih bisa nanti-nanti, tapi gue udah ngidam dari sekarang," balas Luna seenaknya.

Domi mendengus sebal. "Jadi mau apa deh, lo ketemu gue?"

"Mau interogasi calonnya bokap gue, yang sayangnya ternyata cewek gak waras model lo," sembur Luna pedas.

"Sial, lo! Sena, anak lo kurang ajar banget, nih!" seru Domi kesal.

"Hah? Lo manggil bokap gue namanya doang? Pake lo gue juga. Gak sopan banget lo, Monyong!"

"Luna ...." Lagi-lagi Sena harus menegur putrinya.

"Pi! Ajarin dong supaya dia sopan dikit sama Papi! Eh, Demit Tua, lo tuh manggil Om Rei aja bisa pake 'mas', ngomong bisa aku kamu. Kenapa sama bokap gue lo malah culangung banget?"

*culangung = kurang ajar

Domi meringis mendengar histeria Luna yang tidak terima kekurangajarannya terhadap Sena. Domi sendiri sadar harusnya dia bisa memperbaiki panggilan dan cara bicaranya pada Sena, tapi entah kenapa dia belum ingin. "Iya, iya, gue ganti. Gue panggil Papi Sena."

"Enak aja! Cuma gue yang boleh panggil papi. Lo?" Luna menunjuk hidung Domi dengan pongah. "Nehi!"

"Tapi ogah gue manggil 'mas'. Getek." Domi bergidik jijik.

*getek = geli

"Apa kek yang laen. Pikirin!" sembur Luna.

"Gue panggil 'phiu' aja." Domi mengangkat dagunya sombong.

"Najis!" Luna berlagak mau muntah.

"Kenapa? Gak boleh juga?" tantang Domi.

"Lo kira gue gak tau artinya. Itu plesetan dari 'papi', kan?" Luna mencibir dengan kejam.

"Ya, udah. Abi aja. Masih mau protes?"

"Cari yang lain dodol! Lo kan mau jadi pacar bokap gue, bukan jadi anaknya!" seru Luna kesal.

"Emang lo tau 'abi' apaan?" Domi bertanya mengejek.

"Itu 'kan artinya bokap juga."

"Bukan sih." Domi mencebik kurang ajar. "Abi tuh, ayang bingit."

"Luna ...." Sena otomatis menahan tangan Luna yang sudah melayang hendak menyambar gelas di meja.

"Luna mau minum, Pi," ujar Luna berlagak tenang.

Padahal kalau tidak Sena tahan, mungkin air di gelasnya memang sudah berpindah ke wajah tengil Domi.

"Biar aja, ya, Dominique mau panggil apa. Luna jangan marah-marah terus, ya?" Sena mengusap-usap lembut kepala Luna.

Mendengar ayahnya membujuknya dengan begitu lembut, Luna jelas langsung luluh. Luna melipat tangannya di depan dada, menatap galak ke arah Domi. "Ngomongnya pake aku kamu, jangan gue-elo lagi! Awas lo, sampe gue denger lo ngomong kurang ajar lagi sama bokap gue. Gue kepret tuh mulut pake sodet!"

"Luna ...." Untuk kesekian kalinya Sena kembali menegur Luna.

"Tuh, liat! Anak lo mulutnya parah, 'kan?!" seru Domi.

Tangan Luna bergerak cepat mencari sesuatu di atas meja. Ketika tidak berhasil menemukan apa pun yang mantap digenggam, tangannya langsung berpindah ke dalam tas, mengambil sisir miliknya. Digenggamnya sisir itu kuat-kuat, kemudian tangannya terjulur ke depan untuk menghajar mulut Domi. "Gue bilang ngomong yang sopan!"

"Anjir!" Refleks Domi menjerit ketika sisir Luna menghajar mulutnya. Terkejut dengan kecepatan tangan Luna.

Sena cepat-cepat memeluk pinggang Luna dan menarik putrinya agar kembali duduk. "Astaga kalian berdua! Kenapa mulut kalian kasar sekali?" Sakit kepala Sena melihat tingkah kedua perempuan ini.

Melihat Sena yang kewalahan, Domi jadi kasihan. Pada akhirnya ia memilih untuk mengalah. "Oke! Sekarang damai dulu. Kita lanjut berantemnya kalo bokap lo kaga ada. Bisa serangan jantung dia lama-lama liat kita."

"Dominique ...," tegur Sena lagi.

Domi meringis ke arah Sena, lalu cepat beralih lagi menatap Luna. "Jadi apa yang mau lo tau?"

Karena Domi sudah mengalah dan mau bersikap serius, Luna bersedia menurunkan sedikit tensinya. Ditatapnya Domi dengan tajam, kemudian dilontarkannya pertanyaan tanpa basa-basi. "Lo serius sama bokap gue?"

Domi menghela napas, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sebelum menjawab pertanyaan Luna. "Lo tau gue, Lu. Gue gak pernah suka sama satu cowok pun selama ini."

Luna bisa melihat kejujuran dalam mata Domi. "Oke, gue percaya. Terus, gimana perasaan lo ke bokap gue?"

"Harus banget gue jawab sekarang?" Domi meringis.

"Iya."

Domi mengerjap. "Di sini banget?"

"Iya!" balas Luna mulai tidak sabar.

"Di depan bokap lo gini?" Domi malu kalau harus membongkar semua di hadapan Sena.

"Cepetan jawab!" Luna menggebrak meja, tidak sabar lagi menunggu jawaban Domi.

"Lo ngancurin harga diri gue banget, Lu. Bangke, lo!" teriak Domi frustasi.

"Nyet, jawab!" maki Luna.

Sena sudah diam saja. Antara lelah menegur dua perempuan beringas ini, dan penasaran menunggu jawaban Domi.

Domi memejamkan matanya rapat-rapat. Menutup mukanya dengan tangan. Kemudian dalam satu tarikan napas, ia menjawab dengan cepat. "He is my universe. My entire world."

Dada Sena berdesir mendengar jawaban Domi, sementara Luna tertegun. Tidak pernah dilihatnya Domi seserius ini selama bertahun-tahun mereka saling mengenal. Bagi Domi, laki-laki hanyalah lelucon dalam hidupnya.

Ketika tidak ada satu tanggapan pun yang terdengar, Domi membuka matanya. Perlahan ditatapnya Sena baik-baik. Kemudian tanpa dapat dikendalikannya, lidahnya terus berbicara. "Seluruh hidup gue berputar di sekeliling dia. Cuma dia yang gue liat. Gak ada yang lain. Dari dua tahun yang lalu, dia udah jadi obsesi terbesar gue. Pusat rotasi gue. Gue gak yakin masih bisa napas setelah ini, kalo dia gak ada lagi buat gue."

Ada jeda yang cukup panjang. Ketiganya sama-sama terdiam. Meresapi ungkapan perasaan paling jujur yang terlontar dari mulut serampangan milik Domi.

"Papi kamu udah terlalu lama hidup sendiri. Selama puluhan tahun dia hidup dalam rasa bersalah, terjebak dalam penyesalannya. Kalau memang sekarang dia menemukan wanita yang bisa mengisi hidupnya, jangan halangi dia. Dia juga berhak bahagia, Luna." Perkataan Clare terngiang di kepala Luna. Sisa percakapan mereka beberapa hari yang lalu. Luna yang akhirnya lebih dulu bersuara. "Okay! Case closed."

"..." Kali ini, gantian Domi dan Sena yang bengong.

"Gue kasih restu buat lo," ujarnya dengan nada sombong. "Tapi jangan pernah bikin gue kecewa."

Seketika Domi bangkit dan menghambur memeluk Luna. "Gue sayang lo!"

"Jijik, Dom! Gak usah peluk-peluk." Didorongnya tubuh Domi menjauh.

"Gue 'kan cuma mau nunjukkin gue seneng. Gue sayang sama lo, Cebong!" Domi menciumi pipi Luna berulang-ulang.

Luna menutup wajahnya, menghindari hujan ciuman dari Domi. "Jauh-jauh sana! Duduk lagi cepet, gue masih belom beres ngomong."

"Apa lagi, Luna?" tanya Sena tenang.

"Sekarang apa rencana kalian?" tanya Luna to the point.

"Gak tau." Domi mengedik cuek. Bagi Domi, yang penting ada Sena. Mau apa saja yang mereka lakukan, Domi tidak peduli.

"Yang pasti akan menuju ke jenjang yang lebih serius." Sena menjelaskan.

"Papi yakin mau nikah sama dia?" Luna meringis membayangkan Domi akan menjadi ibu tirinya. Ya, Gusti! Ya, Tuhan! Dan demi segala yang patut dipuji, kenapa perempuan ini yang harus bersanding dengan ayahnya?

"Kenapa?" Sena balas bertanya.

"Papi udah tau semua aib dia? Gimana gak warasnya cewek ini." Luna menunjuk ke arah Domi sambil memutar-mutar telunjuknya. "Dia ini perusuh dunia akhirat, Pi. Kacau banget mentalnya."

Sena menggeleng menanggapi kata-kata Luna.

"Papi tau 'kan kalo dia lebih tua dari Luna?" Luna melanjutkan lagi aksinya.

"Tahu." Sena menganggguk sabar.

"Tau kenapa?"

"Karena sibuk di dunia modelling," jawab Sena tenang.

"Itu cuma alesan terhormatnya, Pi." Luna mendengus sinis. "Aslinya, dia itu berkali-kali bikin masalah sama dosen, makanya failed terus. Dari SMA juga dia ini udah biang huru hara. Dia pernah bikin gurunya babak belur dikeroyok, dong!"

Luna bertekad akan membongkar semua aib Domi yang ia tahu, hari ini, di depan ayahnya. Kalau setelah ini ayahnya masih tetap mau dengan Domi, Luna pasrah.

"Abis itu guru kurang ajar." Domi langsung membela diri.

"Kurang ajar seperti apa?" Sena jadi ingin tahu apa saja kelakuan nakal Domi yang dianggap aib oleh Luna.

"Jadi gini, kejadiannya tuh pas gue kelas 11-"

"Gue gue gue!" sambar Luna.

"Iya, iya. Aku!" Domi menatap sebal ke arah Luna. "Jadi waktu itu aku lagi kabur ke UKS, biasalah, bosen di kelas. Nah, dateng tuh satu Kutu Kupret ke UKS. Kebetulan banget UKS lagi kosong, langsung tuh otak mesumnya jalan. Dia 'kan ngajar Biologi. Masa tau-tau dia bilang mau ngajarin aku tentang anatomi tubuh manusia. Dia nyuruh aku buka baju buat jelasin bagian-bagian tubuh manusia plus sistem reproduksi. Ya, jelas aku ngamuk, dong!"

Sena menggeleng mendengar cerita Domi. Wajar saja gadis ini marah. "Lalu kamu apakan orang itu?"

"Gue ..., eh, aku." Cepat-cepat Domi kembali meralat perkataannya begitu melihat tangan Luna terangkat mengambil gelas. "Aku suruh temen-temen cowok aku ngeroyok dia di rumahnya."

"Terus?"

"Babak belur dia. Gak bisa ngajar seminggu lebih."

"Kamu nggak kena masalah?"

"Kena. Diskors. Tapi aku bongkar sekalian kelakuan dia."

"Dan?" Sena takjub dengan keberanian Domi. Di saat gadis-gadis lain mungkin diam saja ketika dilecehkan, gadis ini dengan berani melawan orang yang mencoba melecehkannya.

"Dipecat," jawab Domi santai.

"Terus kalau sama dosen?" Rasa penasaran Sena semakin bertambah.

"Nah yang ini juga gak jauh beda. Itu tua bangka gak tau diri. Dia tuh tau aku model, dan aku sering ijin. Aku udah tau gak bakal lulus mata kuliah dia, udah siap ngulang aja. Eh, masa tau-tau dia bilang bakal lulusin aku, asal aku kasih foto topless aku. Ngehe banget 'kan? Jelas aku gak terima, dong! Aku kasusin tuh orang. Diminta ngundurin dirilah dia sama fakultas."

"Kalau begitu bukannya selesai masalahnya?"

"Yang jadi masalah adeknya dia yang kebetulan jadi dosen juga di sana. Adeknya ini gak terima aku bikin kakaknya ditendang dari kampus, digencetlah aku sama adeknya itu."

"Saya tidak menyangka kamu pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti itu."

"Jadi lo malu gak denger aib gue?" Domi sedikit khawatir kalau Sena tidak suka mendengar cerita masa lalunya itu.

"Sama sekali tidak." Bagi Sena, apa yang Domi lakukan tidaklah memalukan. Domi hanya melindungi harga dirinya sebagai seorang perempuan. Justru Sena akan malu jika sampai tahu Domi mendapat pelecehan namun tidak berani membela dirinya sendiri. "Saya malah bangga. Kamu menunjukkan pada orang-orang kalau kamu tidak bisa diremehkan begitu saja."

"Lo kok gak pernah cerita masalah lo sama Pak Wahyu ternyata berawal dari kakaknya?" celetuk Luna.

"Lo 'kan gak pernah nanya. Lagian buat apa gue umbar-

umbar? Gak guna juga."

"Kan gue jadi gak mikir jelek terus soal lo."

"Percuma, Neng! Lo mah emang bawaannya udah sensi terus sama gue."

"Ada hal lain lagi yang perlu saya tahu?" Cepat-cepat Sena menyela sebelum kedua perempuan ini kembali adu hujat.

Domi berpikir sebentar. "Sejauh ini gak ada."

"Luna, jadi boleh Papi memikirkan rencana yang lebih serius bersama Dominique?" tanya Sena lembut.

Bukannya menjawab pertanyaan Sena, Luna malah memelototi Domi. "Macem-macem gue gorok lo," ancam Luna.

Setelah momen pemberian restu dari pihak Luna pada keduanya, acara adu hujat di antara dua perempuan gila itu masih terus berlanjut. Sena begitu lega ketika akhirnya Juro menjemput Luna dan keributan sepanjang beberapa jam terakhir berlalu.

"Udah liat gimana horornya anak lo, eh, kamu?" tanya Domi begitu mereka sudah kembali berdua saja.

"Sudah." Sena meringis.

"Sekarang percaya sama gu-, eh, aku. Argh! Belibet dah ini lidah!" Domi menggeleng frustasi.

"Kalau tidak bisa, jangan dipaksakan. Saya tidak minta kamu merubah apa pun dari diri kamu. Termasuk kebiasaan kamu. Cukup jadi diri kamu. Senyamannya kamu."

Meleleh rasanya Domi mendengar Sena yang sedemikian pengertian. "Gapapa, Abi. Aku emang mau coba. Lagian bener kata Luna. Aku tuh gak sopan sama kamu."

"Terima kasih."

"Buat?"

"Mau mencoba menyenangkan Luna. Saya tidak tahu kalau dia bisa sedemikian menyusahkan."

"Kamu ngomongnya kenapa kaku banget sih, Bi?" Domi jadi gemas sendiri menyadari bahwa cara bicara Sena yang sekaku narator tayangan sejarah ini bisa berganti jadi luwes saat bersama putrinya.

"Kaku bagaimana?"

"Ya, begini ini. Baku banget bahasanya." Domi tertawa gemas.

"Maaf. Sudah kebiasaan."

"Tapi sama Luna bisa santai." Tak ayal ada sedikit cemburu terbit di hatinya.

"Saya juga tidak mengerti. Mengalir begitu saja."

"Sama aku juga, dong, Bi!" pinta Domi manja.

"Saya coba, ya?" ujar Sena sabar.

"Dimulai dari ganti saya jadi aku."

"Oke. Aku."

"Good!" Domi bertepuk tangan riang.

"Dominique," panggil Sena lembut.

"Ya?"

"Kenapa tidak mau panggil aku dengan sebutan 'mas'?" Sejak tadi Sena begitu penasaran. Gadis ini mau-mau saja memanggil Reiga dengan 'mas', sementara dengan kekasihnya sendiri malah enggan.

"Kamu mau dipanggil 'mas'?

"Tidak juga. Cuma penasaran."

"Aku cuma gak suka aja. Bikin aku inget sama perempuan bodoh yang panggil pasangannya 'mas'."

***

--- to be continue ---

23. Tempat Untuk Pulang

"Ada urusan apa membawa saya ke sini?" tanya Domi dingin.

"Ada yang perlu saya bicarakan dengan kamu," balas pria itu angkuh.

"Harus pakai cara seperti ini? Memangnya tidak bisa datang langsung?" Meski isi kata-katanya berupa sindiran pedas, tanpa sadar Domi bicara dengan struktur kata yang tertata dengan sangat rapi. Sudah sangat lama rasanya ia tidak menggunakan cara bicara yang seperti ini. Dia bahkan tidak tahu kalau dia masih menguasai kemampuan berbahasa semacam ini.

"Kamu tahu saya sibuk. Mana ada waktu mencari-cari kamu yang keberadaannya tidak pernah jelas." Sejak dulu, pria ini tidak pernah berubah. Seorang Prabu Wiryawan memang selalu seangkuh itu. Prabu Wiryawan tidak pernah repot-repot datang menemui orang yang ingin ditemuinya, orang itulah yang akan datang kepadanya, dengan atau tanpa paksaan. Seperti saat ini, Prabu Wiryawan berhasil menyeret Domi ke salah satu unit apartemennya untuk berbicara secara empat mata.

"Siapa yang minta Anda mencari saya?" sambar Domi cepat, masih tetap dengan nada tenang. Dia harus bisa mengendalikan dirinya jika berhadapan dengan pria ini.

"Lagipula bukan hanya Anda yang sibuk, saya juga sibuk. Jadi tolong cepat katakan ada perlu apa Anda dengan saya?"

Prabu Wiryawan menatap tajam ke arah Domi. "Begitu cara bicara kamu dengan orang tua?"

"Saya memang terbiasa berbicara seperti ini. Dengan orang yang lebih muda atau lebih tua, bagi saya sama saja."

"Kamu tahu maksud saya bukan itu."

"Lalu apa? Tolong jelaskan. Saya terlalu bodoh untuk dapat mengerti maksud kata-kata Anda," tantang Domi dengan berani.

"Kamu keterlaluan! Apa kamu sudah tidak menganggap saya orang tua kamu? Papa kamu!" bentak Prabu Wiryawan.

"Anda lupa kalau kita bukan lagi orang tua dan anak? Anda sendiri yang mengatakannya," desis Domi penuh amarah. Sampai hari ini, kemarahannya tidak pernah berkurang terhadap pria ini.

"Dasar anak kurang ajar!" Prabu Wiryawan menggebrak meja penuh murka.

"Siapa yang mengajari saya untuk jadi kurang ajar? Bukankah ini hasil didikan Anda sendiri?" balas Domi tenang. Hatinya puas melihat pria ini marah.

"Ternyata wanita egois itu memang tidak becus mendidik anak. Hancur kamu jadinya! Malu saya punya anak seperti kamu! Memang sejak dulu bisamu hanya membuat onar dan membuat saya malu."

"Jangan bawa dia dalam hal ini, karena jelas-jelas saya jadi begini karena Anda!" sergah Domi. Tidak terima ibunya dihina oleh pria ini. "Andalah penyebab semua kekacauan dalam hidup saya. Saya heran. Setelah sekian lama, untuk apa Anda mengajak saya berdebat masalah ini? Kenapa tidak langsung saja katakan apa mau Anda?"

"Saya memanggilmu ke sini karena masalah gosip yang beredar tentang kedekatan kamu dengan pria itu."

"Apa urusannya dengan Anda?"

"Jauhi dia," ujar Prabu Wiryawan penuh keangkuhan.

"Saya rasa Anda tidak berhak memutuskan siapa yang boleh dan tidak boleh dekat dengan saya. Anda sudah kehilangan hak itu sejak lama," balas Domi cepat.

"Selama ini saya tidak peduli dengan sepak terjang kamu yang seperti perempuan murahan itu. Tapi kali ini, saya harus ikut campur. Kamu tidak boleh dekat dengan dia."

Hati Domi sakit dikatai sebagai perempuan murahan oleh ayahnya sendiri, tapi dia tidak boleh menunjukkannya di depan pria ini. Harga dirinya melarang. "Apa alasannya?"

"Saya tidak bisa jelaskan. Kamu cukup turuti saja perintah saya."

"Konyol! Apa yang membuat Anda berpikir saya akan menuruti kata-kata Anda?"

"Kali ini kamu harus mendengarkan saya, meski saya tidak bisa mengatakan alasannya."

"Saya tidak akan pernah menjauh darinya. Seandainya

Anda katakan alasannya pun, saya tetap tidak peduli. Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan, saya permisi." Tanpa menunggu lebih lama lagi, Domi langsung bangkit dan meninggalkan Prabu Wiryawan. Orang yang sudah menghancurkan kepercayaannya terhadap sosok seorang pria. Orang yang seharusnya menjadi cinta pertama Domi, tempatnya mencari perlindungan, tempatnya dapat pulang dengan nyaman ketika seluruh dunia memusuhinya. Tapi Prabu Wiryawan tidak pernah menjadi seperti itu.

***

"Di mana kamu?" tanya Sena begitu Domi menghubunginya. Ia begitu khawatir karena gadis itu menghilang tanpa kabar seharian ini. Gadis itu tidak datang ke galerinya seperti yang biasa ia lakukan, bahkan Domi tidak muncul untuk live With-Us. Seorang Domi tidak pernah seperti ini, maka hilangnya Domi membuat semua orang panik.

"Selamat malam."

Suara perempuan yang berbicara di seberang sana terdengar asing. "Siapa kamu?"

"Maaf, saya petugas kebersihan di Exo. Saya menemukan perempuan pemiliki HP ini pingsan di toilet. Sepertinya mabuk parah. Saya periksa HP-nya dan mencari nomor yang paling sering di hubungi. Anda kenal dengan pemilik HP ini, Pak?"

"Ya, dia calon istri saya. Di mana dia sekarang?" Meski heran bagaimana caranya perempuan itu bisa membuka kunci ponsel Domi, tapi Sena tidak ingin menanyakannya sekarang. Anggap saja perempuan itu membukanya dengan jari atau wajah Domi sendiri.

"Bersama saya, Pak."

"Saya akan segera jemput ke sana. Saya bisa percaya kamu?" Ada sedikit ketakutan terselip dalam benak Sena bahwa ini adalah modus penipuan atau sejenisnya.

"Maksud Bapak?"

"Kamu bisa pastikan dia aman bersama kamu?" Sena langsung menyambar kunci mobilnya.

"Bisa, Pak."

Tidak sampai satu jam, Sena berhasil menemui Domi. Gadis itu terkapar di lantai pantry bersama perempuan yang bekerja sebagai petugas kebersihan itu. "Terima kasih sudah menolongnya, maaf merepotkan."

Sena langsung mengangkat tubuh Domi, mendekapnya dalam pelukannya, dan membawanya meninggalkan tempat itu. "Kenapa mabuk-mabukan seperti ini?"

Dipandanginya Domi yang terlihat sangat berantakan. Sena tahu, ada sesuatu yang buruk terjadi pada gadis ini. "Ke mana aku harus bawa kamu pulang, Dominique? Kamu bahkan nggak pernah kasih tahu aku di mana rumah kamu."

Sena bisa saja membawa Domi pulang ke tempatnya, tapi entah mengapa, Sena terdorong untuk mencari tahu alamat rumah Domi dan membawa gadis itu pulang ke sana.

Sena memeriksa beberapa kartu identitas yang ada di dalam dompet Domi dan menemukan semuanya mencantumkan alamat yang sama. Maka dengan yakin, Sena mencoba membawa Domi ke alamat itu.

Setelah cukup lama berkendara, Sena menepikan mobilnya di depan sebuah rumah. Rumah yang besar, mewah, namun terkesan dingin. Sangat sepi, seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan. "Apa ini rumah kamu? Kenapa sepi begini, Dominique?"

Percuma mengajak Domi bicara, gadis itu terkapar tidak sadarkan diri. Entah tidur, entah pingsan. Sena memutuskan untuk turun, mencari bel di sekitar pagar dan menekannya. Tidak lama, seorang wanita tua terlihat membuka pintu rumah dan berlari tergopoh-gopoh ke arah Sena.

"Selamat malam, apakah benar ini kediaman Dominique Francessa?"

"Benar. Tapi Nona tidak ada di sini," jawab wanita tua itu antara ragu dan bingung. Sudah sekian lama tidak pernah ada yang mengunjungi rumah ini, tiba-tiba datang seorang pria mencari nonanya di tengah malam seperti ini.

"Dominique ada di dalam mobil. Saya mengantarkannya pulang karena dia mabuk."

"Duh, Gusti!" Wanita tua itu tercekat. Cepat-cepat wanita itu membukakan pagar agar Sena bisa membawa Domi masuk. "Bawa masuk saja, Pak!"

Sena langsung kembali ke mobil, membopong Domi ke dalam rumah mengikuti wanita tua itu.

"Saya bisa bicara dengan orang tuanya untuk menjelaskan kejadian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman?" Sena bertanya sebelum mereka mencapai pintu rumah.

"Maaf, Pak. Di rumah ini tidak ada siapa-siapa, kecuali saya dan tukang kebun. Nona Dominique saja hampir tidak pernah pulang."

Kening Sena berkerut. "Orang tuanya?"

"Mereka tidak tinggal bersama. Maaf kalau boleh tahu, Bapak ini siapa, ya?" Wanita tua itu tidak bisa menahan rasa penasarannya. Kalau hanya sekadar pria yang ditemui nonanya di kelab malam, kenapa sesopan ini?

"Saya calon suami Dominique," ujar Sena tenang.

"Masya Allah! Alhamdulillah!" spontan wanita tua itu berbisik penuh kelegaan. Gurat bahagia jelas terpancar di wajahnya. "Akhirnya Nona Domi nggak kesepian lagi."

"Di mana saya bisa meletakkan Dominique?"

"Di kamarnya saja, Pak." Wanita tua itu membimbing Sena ke lantai atas dan menunjukkan letak kamar Dominique. "Masuk, Pak. Nona dibaringkan di ranjang saja. Sebentar Simbok siapkan air hangat untuk basuh. Nanti biar Simbok yang bantu Nona ganti pakaian."

Ketika wanita tua itu kembali untuk membasuh dan menggantikan pakaian Domi, gadis itu perlahan terbangun. Gadis itu mengerang.

"Sudah bangun, Non?"

"Mbok Darmi?" Meski dalam keadaan mabuk sekalipun, Domi akan tetap mengenali suara wanita ini. Wanita yang mengasuhnya sejak kecil, yang selalu ada untuknya, yang mengajarkannya banyak hal, dan yang menemaninya melalui masa-masa tersulit dalam hidupnya.

"Iya, Non. Ini Simbok. Non kenapa mabuk-mabukan?" Dibelainya kepala Domi penuh kasih.

"Siapa yang bawa saya pulang, Mbok?" tanya Domi parau. Ia benci dengan kenyataan bahwa dirinya kembali terdampar di rumah ini, namun ia tidak bisa menampik rasa rindu terhadap wanita tua ini.

"Calon suami Non Domi." Mbok Darmi tersenyum bahagia.

"Sena? Di mana dia?"

"Nunggu di luar, Non. Simbok mau gantiin baju Non dulu."

Domi menggapai-gapai tepi tempat tidurnya dan berusaha bangkit. "Mbok, aku mau ke kamar mandi. Mau muntah, Mbok."

"Di sini aja, Non. Ini Simbok udah siapin baskom." Mbok Darmi sudah sangat terbiasa mengurusi Domi yang mabuk sejak masa remajanya. Tapi sudah sangat lama, gadis itu tidak pernah pulang ke rumah ini dalam keadaan mabuk lagi. Domi biasanya hanya singgah sebentar, sekadar melepas rindu dengan Mbok Darmi, bercerita, menikmati masakan wanita tua itu, dan setelahnya kembali menghilang. Selalu seperti itu sejak sekitar enam tahun terakhir.

"Maaf, ya, aku nyusahin Mbok lagi," ujar Domi dengan rasa bersalah setelah ia selesai memuntahkan isi perutnya.

"Simbok seneng masih bisa ngurusin, Non." Mbok Darmi tersenyum sabar sambil menyeka wajah Domi dengan handuk hangat. "Non, mau tidur di sini?"

"Aku nggak mau, Mbok. Tapi Sena pasti bakal suruh aku tidur di sini."

"Nurut saja apa kata calon suami, Non." Seperti biasa, wanita tua ini menasihati dengan sabar. "Non, Simbok tinggal dulu."

Tidak lama setelah Mbok Darmi meninggalkan kamarnya, Sena masuk. Pria itu mendekat perlahan, duduk dengan tenang di dekat kepala Domi. Dibelainya dengan lembut kepala gadis itu yang matanya tengah terpejam. "Kenapa mabuk-mabukan seperti ini?"

Perlahan Domi membuka matanya. "Kamu marah?"

"Aku nggak marah. Aku cuma mau tahu, kenapa kamu tiba-tiba begini?"

"Aku nggak bisa cerita, Bi." Domi memalingkan wajahnya, menghindari tatapan menyelidik Sena.

"Kalau belum mau cerita, nggak apa-apa. Sekarang tidur, ya?" bujuk Sena.

Refleks Domi menyambar lengan Sena dan mencengkeramnya kuat-kuat. "Kamu bakal temenin aku di sini, 'kan?"

"Iya. Aku di sini."

***

Menjelang subuh, Sena terbangun ketika mendengar suara gaduh yang entah berasal dari sebelah mana. Rumah ini besar, dan ruangannya banyak. Sena mencoba mencari asal suara dan mendekat. Meski cukup teredam, jeritan Domi masih terdengar jelas di suasana sesepi ini.

Sena mencoba membuka pintu ruangan yang diduganya sebagai tempat Domi berada. Benar saja, ia menemukan gadis itu di dalam sana, berdiri berkacak pinggang di depan sebuah rak buku, berbicara pada bingkai-bingkai foto yang terpajang di sana. "Brengsek! Buat apa lo muncul lagi?! Lo udah tendang gue kayak sampah! Lupa lo, hah?!"

Domi menyambar salah satu bingkai foto berukuran kecil itu, kemudian melemparkannya ke dinding. "Terus sekarang berani-beraninya lo muncul lagi dan mau ngatur hidup gue? Apa yang bikin lo mikir gue bakal nurutin lo? Setan!"

Gadis itu berjalan dengan kasar menuju sebuah meja kerja berukuran besar.

"Gue nggak butuh lo! Dari dulu gue gak butuh lo! Urus idup lo sendiri sana! Pergi!" Dalam sekali hentak, Domi menyapu bersih semua benda yang terletak di atas meja. Benda-benda itu berjatuhan, menghantam lantai dengan keras dan menimbulkan suara berisik.

Sena hanya diam saja melihat Domi seperti itu.

Domi beranjak dari meja kerja itu, kini ia berdiri di depan sebuah pigura besar yang tergantung di dinding. Ada wajah seorang pria di sana. Ditunjuknya foto itu dengan penuh kebencian. "Di mana lo waktu gue butuh lo?! Lo gak pernah ada! Lo gak pernah peduli apa yang gue butuh, apa yang gue mau!"

Seakan belum cukup meluapkan emosinya, Domi berusaha menurunkan pigura itu. Diguncangnya pigura itu keras-keras sebelum membantingnya ke lantai. "Lo cuma peduli sama mereka! Lo gak pernah peduli waktu gue mati-matian mohon-mohon sama lo supaya lo tetep tetep tinggal. Lo gak peduli, lo tetep pergi. Sekarang, pergi lo!" jerit Domi.

Gadis itu semakin histeris. Ia berlarian di dalam ruangan, menyambar apa saja yang bisa diraihnya dan melemparkannya ke sembarang arah. "PERGI! PERGI! Gak sudi gue liat muka lo! Gak sudi gue ngomong sama lo!"

"Dominique ...."

Hanya panggilan lembut yang hampir tidak terdengar di tengah jeritan gadis itu, tapi Domi mendengarnya. Ia akan selalu mengenali suara Sena di mana pun, kapan pun, sekecil apa pun.

"Abi?" Ditatapnya Sena dengan ngeri. Ia tidak tahu sudah berapa lama Sena berdiri di depan pintu, menyaksikan kegilaannya ini.

"Boleh aku peluk kamu?" tanya Sena hati-hati.

Detik itu juga Domi menghambur ke dalam pelukan Sena. Tempat teraman baginya. Pelukan terhangat yang pernah dirasakannya.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu. Aku nggak akan paksa kamu cerita juga. Aku cuma mau bilang, ada aku di sini. Kamu selalu bisa cari aku. Kamu selalu bisa datang ke pelukan aku, karena aku rumah kamu. Tempat kamu pulang."

***

--- to be continue ---

24. Mimpi Buruk

"Den, sarapan dulu. Non Dominya dibangunkan saja." Mbok Darmi mendekati Sena yang duduk memeluk Domi di sofa ruang keluarga.

"Nanti saja, Mbok. Kasihan kalau dibangunkan, Dominique baru tidur sebentar."

"Mau saya bawakan makanannya ke sini, Den?"

"Tidak usah, Mbok. Terima kasih." Sena kembali menunduk, memandangi wajah Domi yang sembab karena kebanyakan menangis. Setelah mengamuk subuh tadi dan menangis tanpa henti dalam pelukan Sena, Domi tertidur karena kelelahan. Domi tertidur meringkuk dalam pelukan Sena, persis seperti anak kecil yang ketakutan dan mencari perlindungan. Sebelum Mbok Darmi meninggalkannya, Sena memanggil wanita tua itu, "Mbok?"

"Iya, Den?"

"Boleh saya bertanya?"

"Boleh, Den. Kalau Simbok tahu pasti Simbok jawab."

"Sejak kapan Dominique tinggal sendiri, Mbok?"

Mbok Darmi kembali mendekat, duduk berlutut di dekat meja. Berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan Sena. "Sudah sangat lama, Den. Mamanya Non Domi pergi ke luar negeri waktu Non Domi lulus SMP. Kanada kalau tidak salah."

"Kenapa Ibu ke luar negeri, Mbok?"

"Untuk bekerja, Den."

"Kalau Bapak?"

"Bapak, sih, dari Non Domi umur lima tahun, sudah tidak tinggal di sini, Den. Bapak cuma datang sesekali saja."

"Jadi sejak Ibu pergi, Dominique tinggal sama Mbok saja?"

"Iya, Den."

"Mbok tahu ada masalah apa di antara kedua orang tua Dominique?"

Mbok Darmi ragu untuk menjawab, meski sebenarnya calon suami nonanya ini berhak untuk tahu, tapi rasanya akan lebih baik jika nonanya sendiri yang mengatakannya. "Simbok tahu, Den. Tapi rasanya lebih baik Non Domi yang bercerita langsung. Simbok takut kena salah, Den."

"Tidak apa, Mbok. Saya mengerti."

***

"Menyesal aku menikah sama kamu! Perempuan pembangkang! Kamu cuma melakukan mau kamu, semua sesuka kamu! Kamu tidak pernah memikirkan aku, Rachel!"

"Kamu pikir aku nggak nyesel nikah sama kamu? Kalo tau akhirnya cuma bakal diduain kayak gini, nggak sudi aku jadi istri kamu! Nyesel aku nggak denger kata-kata Papi Mami dulu!"

"Berani kamu bicara begitu sama aku?! Kamu memang tidak pantas jadi istri aku. Kamu tidak punya tata krama, Rachel! Dan lihat apa jadinya anak kamu itu?! Dia tumbuh persis seperti kamu. Urakan! Tidak tahu aturan! Pembuat onar!" Bagi seseorang yang begitu bangga dengan darah ningrat yang mengalir dalam tubuhnya, tata krama jelas menjadi hal yang sangat penting.

Teriakan yang saling bersahutan itu terdengar mengerikan di telinga Domi kecil. Meski setengah mati Domi berusaha memejamkan matanya dan menutup telinganya dengan bantal, ia tetap tidak dapat terlelap.

Domi tahu orang tuanya bertengkar karena dirinya. Pagi ini, gadis kecil itu mogok sekolah. Domi kecil tidak mau pergi ke sekolah karena seharusnya hari ini ia pergi ke sekolah bersama ayahnya. Domi tidak mau menghadiri acara Hari Ayah tanpa ayahnya. Domi benci melihat tatapan kasihan dari para teman dan gurunya. Ketika ibunya tetap memaksanya datang ke sekolah, gadis itu melarikan diri. Dia tidak kembali hingga malam dan membuat ibunya cemas. Setelah sekian lama, ayahnya akhirnya datang. Ayahnya datang bukan karena merindukan putrinya, bukan juga karena khawatir putrinya menghilang. Ayahnya datang untuk memarahi ibunya yang dianggap lalai menjaga Domi. Ia merindukan ayahnya yang sudah lama tidak datang. Ia ingin ayahnya memperhatikan dirinya. Tapi bukan seperti ini caranya.

"Jangan berani-berani kamu ngatain anak aku! Kalo kamu malu punya anak kayak dia, nggak usah akuin dia! Kami nggak butuh pengakuan kamu!"

"Kurang ajar kamu, Rachel! Harusnya kamu bersyukur aku masih mau peduli sama kalian. Aku masih menyempatkan waktu melihat kalian. Begini cara kamu membalas perhatian aku?"

"Kalo ini yang kamu anggap perhatian, aku nggak butuh. Silakan pergi dari rumah ini, dan nggak perlu repot-repot nengok kami. Percuma kamu dateng cuma buat marah-marah. Pernah gak kamu pikirin perasaan Domi tiap kali liat kamu ngamuk-ngamuk dan banting barang kayak gini? Pernah gak kamu peduli kenapa anak kamu itu sering buat masalah? Pernah gak kamu sadar kalo dia kesepian?"

"..."

"Gak pernah 'kan? Karena yang ada di kepala kamu cuma mereka!"

Domi menangis dalam diam. Menangisi nasib ibunya yang malang. Ia memang belum cukup besar untuk paham permasalahan kedua orang tuanya, tapi Domi tahu jika ibunya tersakiti. Ada malam-malam panjang yang Domi lewati dengan mendengar isak tangis ibunya yang tanpa henti. Domi juga menangisi dirinya yang tidak pernah mendapatkan perhatian ayahnya. Domi tahu ayahnya hanya menyayangi adiknya. Adiknya yang terlahir dari perempuan lain, bukan ibunya.

"Mimpi apa kamu?" Sena menghapus air mata yang mengalir ke pipi Domi. Entah seburuk apa mimpinya hingga gadis itu menangis dalam tidurnya.

"Sayang, Mama pergi dulu. Kamu baik-baik di sini, ya?" Rachel mendekap erat tubuh Domi.

"Ma, aku takut. Aku kesepian. Aku mau ikut Mama aja." Domi hanyalah seorang gadis remaja biasa. Meski ia nakal dan keras kepala, dia tetap saja hanya gadis remaja yang masih membutuhkan ibunya. Ia begitu ketakutan ketika akan berpisah dengan Rachel.

Dengan berderai air mata, Rachel mencoba menguatkan Domi. "Kalo kamu ikut Mama sekarang, Mama gak rela. Mama gak tau kehidupan di sana kayak apa. Mama gak tau bakal tinggal di mana setelah sampai di sana. Mama gak mau kamu ikut susah. Biar Mama ke sana lebih dulu, biar Mama siapin kehidupan yang nyaman buat kamu. Ngerti ya, Sayang?"

Meski berat, Domi merelakan ibunya pergi. Mempersiapkan jalan untuk mereka, mencari kehidupan yang lebih baik di negeri orang. Tapi semua itu menjadi mimpi buruk ketika empat belas bulan setelah kepergian Rachel, Domi menerima kabar yang mengerikan.

"Mama!" jerit Domi putus asa di depan pusara sang ibu.

"Mama bohong! Mama jahat!" Domi memukul-mukul tanah yang masih basah itu. Ia putus asa. Takut membayangkan hari depannya tanpa ibunya. Domi gamang. Karena bahkan di hari seburuk ini, tidak ada tangan sang ayah yang menopangnya. Tidak ada pelukan hangat sang ayah yang memberinya ketenangan, sekadar memberi kepastian bahwa semua masih akan tetap baik-baik saja.

"Mama bilang kita bakal sama-sama lagi. Mama bilang nggak akan tinggalin aku. Tapi sekarang Mama pergi ...." Sedu sedannya tidak juga berakhir meski semua orang sudah pergi meninggalkan area pemakaman. Hanya tinggal sosok setia pengasuhnya yang tetap menemaninya di sana.

"Ma, balik Ma. Domi gak mau sendirian begini. Domi gak mau, Ma!" Domi terus menangis di atas tanah basah itu. "Bawa Domi, Ma! Domi mau ikut Mama. Mama udah janji mau jemput Domi. Ma!"

"Shh! Ada aku di sini, tenang, ya?" Sena membelai lembut kepala Domi. Gadis itu terus bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Anehnya, Domi tidak juga bangun dari tidurnya yang tidak tenang itu.

"Selamat ulang tahun," ujar Prabu Wiryawan datar.

Ada keterkejutan yang berpadu dengan kebahagiaan. "Tumben Papa datang?"

"Ada yang mau Papa sampaikan sama kamu."

"..." Tidak ada pelukan hangat yang diterimanya apalagi kecupan manis. Yang ada hanya sikap dingin dan kaku.

"Kamu sekarang sudah besar. Sudah saatnya hidup mandiri." Sejak dulu ayahnya memang tidak suka berbasa-basi dengan dirinya. Percakapan yang terjadi di antara mereka selalu singkat dan formal.

"Maksud Papa?" Suara Domi bergetar. Domi baru tujuh belas tahun, tapi dia cukup pandai menangkap arah pembicaraan orang dewasa.

"Mulai sekarang, jalani hidup kamu sendiri. Kamu harus bertanggung jawab atas diri kamu sendiri. Rumah ini milik kamu. Mobil yang biasa kamu gunakan, itu juga untuk kamu. Kamu juga tidak perlu khawatir masalah biaya hidup, Papa akan tetap sokong kehidupan kamu sampai kamu lulus kuliah nanti."

Domi ingin berteriak. Ingin memaki. Ingin mengamuk. Tapi yang bisa ia lakukan hanya tetap bersikap tenang. Sejak kecil, sikap seperti itulah yang ayahnya inginkan untuk Domi perlihatkan. Tenang, sopan, dengan tutur kata yang santun. Dan tidak bisa tidak, ketika berhadapan dengan sang ayah, otomatis Domi akan bersikap seperti itu. "Papa datang cuma untuk bilang itu?"

"Iya." Raut wajah seorang Prabu Wiryawan tetap datar dan kaku.

"Kalau begitu silakan pergi dari sini. Sekarang," ujar Domi dingin.

"Kamu tidak sopan," tegur ayahnya.

"Rumah ini sudah jadi milik saya, bukan? Berarti saya berhak mengusir siapa saja yang tidak saya inginkan keberadaannya. Tolong Bapak Prabu silakan angkat kaki dari sini."

"Kurang ajar kamu! Sudah bagus Papa masih peduli sama kamu, tapi begini balasan kamu?!"

"Kalau ini yang Anda bilang peduli, saya tidak butuh!" Kata-kata yang selalu ia dengar diucapkan oleh ibunya, kini keluar dari mulutnya sendiri.

"Ibu dan anak sama saja! Mulai sekarang jangan pernah temui saya. Saya bukan Papa kamu lagi! Urus hidup kamu sendiri."

***

--- to be continue ---

25. Gadis Kesepian

"Kamu bisa cerita kalau kamu mau, tapi kalau nggak, aku nggak maksa. Kita masih punya banyak waktu."

Lama Domi memandangi Sena. Diperhatikannya pria itu baik-baik. Jika dilihat-lihat, sosok Sena ini mengingatkannya pada sang ayah. Kaku, sopan, teratur. Mungkin tanpa sadar, kekosongannya akan sosok sang ayahlah yang membuat Domi mencari sosok seperti Sena.

"Aku mau cerita," ujar Domi lirih.

Sena tersenyum menenangkan, menunggu Domi mulai bercerita.

"Papa sama Mama itu beda agama. Bukan cuma beda agama, beda suku juga. Background mereka kontras banget. Mereka nikah tanpa mikir nantinya bakal muncul masalah gara-gara perbedaan mereka itu. Tapi nyatanya keputusan mereka buat nikah itu kesalahan besar. Masuk tahun kedua pernikahan mereka, masalah itu mulai muncul. Dan sejak aku lahir, semuanya jadi tambah parah. Hampir gak ada hari yang mereka lewatin tanpa cekcok. Mereka berdua sama-sama ngotot buat maksain kepercayaan mereka sama aku."

Domi merebahkan kepalanya di pangkuan Sena. Seperti ini rasanya sangat nyaman untuknya.

"Waktu aku umur lima, Papa akhirnya nikah lagi. Dia nikah sama Tante Safira, perempuan yang seagama sama dia, yang bisa nurut seratus persen sama dia, dan bisa menghasilkan anak-anak yang dididik sesuai maunya dia."

Safira. Istri kedua Prabu Wiryawan. Perempuan bodoh tanpa jati diri. Perempuan yang rela menjual kebebasannya, merubah dirinya, membuang semua kesenangannya, sangat penurut, dan tidak pernah membantah. Semua dilakukannya demi menyenangkan seorang Prabu Wiryawan. Safira tidak jahat, tapi dia bodoh. Sangat bodoh. Safira tidak pernah melawan meski Prabu kerap menyiksanya secara verbal. Safira tidak pernah protes meski tahu Prabu memiliki banyak kekasih di luar sana. Safira adalah manusia tanpa kehendak. Itulah yang membuat Prabu Wiryawan mau mempertahankan Safira sebagai istrinya, boneka yang bisa diaturnya sekehendak hati. Bukan seperti Rachel, ibu Dominique, yang keras dan sulit diatur.

"Dari awal Papa mutusin mau nikah sama Mama, keluarga besar mereka udah nentang. Waktu akhirnya Papa nikah lagi sama perempuan itu, keluarga besarnya seneng banget. Beda sama keluarga Mama, waktu tau Papa duain Mama, mereka gak habis-habisnya hujat Mama dan bodoh-bodohin Mama."

"Mereka akhirnya cerai?"

"Nggak. Sampe akhir pun mereka gak pernah cerai." Domi tersenyum miris. "Segitunya Mama pegang teguh kepercayaan yang dia anut, yang bilang kalo menikah itu cuma sekali. Bodoh kalo menurut aku sih."

"Kenapa Mama kamu pergi ke Kanada?" Sena teringat kata-kata Mbok Darmi tadi.

"Mama mau cari kehidupan yang lebih baik di sana. Mama mau kerja, siapin semua buat aku, supaya waktu aku lulus SMA, aku bisa nyusul Mama dan Mama udah mapan di tempat baru. Awalnya semua berjalan lancar sesuai rencana Mama, tapi ternyata itu cuma berjalan setahun lebih. Suatu hari, tiba-tiba ada kebakaran besar di tempat Mama kerja, dan Mama meninggal di sana."

"Papa kamu?"

"Papa gak peduli. Dia bahkan gak ngerasa perlu repot-repot buat bantu ngurus kepulangan jenazah Mama ke Indonesia."

"Kenapa?"

"Mungkin dia udah gak anggep Mama istri, atau dia malu." Domi mengangkat bahu. Dari sorot matanya, jelas terlihat ia begitu membenci sosok ayahnya.

"Malu?" tanya Sena heran.

"Dia gak mau orang tau kalo dia punya istri yang lain selain Tante Safira."

"Kenapa?" tanya Sena lagi.

"Orang-orang taunya dia cuma punya satu istri, Tante Safira itu. Orang gak tau kalo sebelum Tante Safira, ada perempuan lain yang pernah Papa nikahi. Mungkin juga akan jadi aib buat Papa dan keluarga besarnya. Pernikahan beda agama buat keluarga keturunan bangsawan seperti Papa dianggap memalukan, Bi."

"Dan orang-orang juga nggak tahu kalau kamu anaknya?"

"Bener banget. Dia malu kalo orang-orang tau ada anaknya yang cacat macem aku ini. Buat dia, anaknya cuma Arsya, Syahdan, sama Kalila. Anak-anak terpelajar, berakhlak baik, dan santun."

Sena menggeleng tidak percaya mendengar cerita Domi.

"Kamu tau? Dengan teganya dia dateng di hari ulang tahun aku yang ke tujuh belas cuma buat buang aku. Dia bilang kalo mulai saat itu, dia nggak mau ngurus aku lagi, dia nggak akan peduli lagi sama urusan aku sedikit juga, intinya dia lepas tangan. Aku harus bisa tanggung jawab sama hidup aku sendiri. Dia kasih aku modal buat hidup, rumah, mobil, tabungan. Buat dia, itu semua cukup buat jamin hidup aku sampe aku lulus kuliah."

"Kenapa Papa kamu bisa setega itu?"

"Karena bagi dia, aku anak yang selalu bikin dia malu. Aku selalu membangkang. Aku gak pernah denger kata-kata dia. Dan yang terutama, aku gak mau milih ikut agama Papa."

"Jadi kamu pilih ikut agama Mama kamu?"

"Nggak juga. Sampe hari ini, sejujurnya aku gak punya agama. Aku tau Tuhan itu ada. Tapi aku nggak ngerti tentang Dia. Aku gak tau gimana caranya menjangkau Dia."

"Tapi KTP kamu?" Meski sekilas, Sena sempat melihat keterangan yang tertera di sana.

"Itu karena adiknya Mama yang urus KTP aku."

"Jadi kamu gak tau caranya berdoa? Gak pernah beribadah?"

"Tau kok. Tiap Natal sama Paskah aku ke gereja. Tiap Lebaran aku ikut Sholat Ied. Aku bisa baca Quran, aku bisa ngaji. Aku tau lagu-lagu gereja, aku tau Doa Bapa Kami. Kalo bulan puasa aku puasa. Menjelang Paskah juga aku puasa. Semua aku lakuin. Tapi aku gak tau apa-apa. Perasaan aku hambar. Tuhan itu kayak apa? Tuhan itu siapa?"

Sena tertegun. Kini ia menemukan sosok Domi yang sesungguhnya, seorang gadis kesepian dengan jiwa yang tersesat. Kering.

"Bagaimana hari-hari kamu setelah papa kamu memutuskan meninggalkan kamu?" Sena ingin tahu seperti apa kehidupan yang gadisnya jalani. Gadis remaja yang dipisahkan karena kematian dengan ibunya dan ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya.

"Biasa aja. Nggak ada yang berubah. Sebelumnya juga dia emang nggak pernah pegang peran penting dalam hidup aku. Aku tetep jalanin hari-hari aku kayak biasa."

"Kamu yakin?" Dipandanginya wajah Domi yang sejak tadi terus berbaring di pangkuannya.

"Yakin. Buktinya aku bisa beresin sekolah. Aku bisa masuk kuliah. Aku bahkan cari kerja, supaya aku bisa hidup mandiri tanpa perlu pake uang dari orang itu."

"Kenapa kamu nggak pernah pulang ke sini? Ke rumah kamu sendiri."

"Gimana ya ...? Aku tuh nggak tahan di sini. Awal-awal aku masih bertahan di rumah ini, sampe aku mulai masuk dunia modelling. Aku sering pergi dan jarang pulang. Lama-lama aku ngerasain perbedaan besar waktu ada di rumah ini sama waktu aku di luaran sana. Di luar perasaan aku enteng, tapi begitu balik ke sini, rasanya sesek, Bi. Semua hal yang ada di rumah ini cuma ingetin aku sama hal-hal yang bikin sakit. Dari kecil aku berusaha buat jadi sempurna, cuma supaya dia seneng. Atau seengaknya dia bisa liat aku. Tapi ternyata, sekeras apa pun usaha aku, selamanya aku tetep bukan apa-apa di mata dia. Selamanya aku selalu jelek dan salah."

"Jadi dengan kata lain. Kamu sengaja merusak diri kamu?"

"Mungkin."

"Kenapa, Dominique?" Sena membelai lembut kepala Dominique. Merasakan helaian rambut gadis itu di jemarinya memberikan perasaan tenang bagi Sena sendiri.

"Lama-lama aku capek. Makanya sekalian aja aku jadi rusak. Kalo aku rusak terus aku disalahin, aku masih bisa terima. Tapi kalo aku dimarahin buat kesalahan yang nggak aku lakuin, rasanya nyesek, Bi."

"Mulai sekarang, jangan lagi menjalani peran ganda, Dominique. Jadilah diri kamu yang sesungguhnya. Jadi kamu apa adanya. Jangan pakai topeng lagi."

"..." Domi menengadah, menatap Sena.

"Sekarang kamu punya aku, Dominique. Apa pun yang terjadi sama kamu, aku peduli. Jadi kalau kamu mau nangis, nangis di sini." Sena mengambil tangan Domi dan membawanya ke dadanya. "Kalau kamu merasa sedih, cerita. Aku bisa jadi kekuatan kamu. Kalau kamu mau tertawa, ajak aku. Kita jalani bahagia sama-sama."

***

--- to be continue ---

26. Ambisi Besar

"Sudah berapa lama kamu di Indonesia?" Andrew Bratasena Tandayu duduk dengan tenang di hadapan Sena.

Meski terganggu dengan kedatangan Andrew, Sena tetap mempersilakan tamu tak diundang itu untuk masuk menemuinya. Menyediakan waktu untuk bicara di ruang meeting galerinya saja rasanya sudah sangat baik. "Setengah tahun."

"Kenapa tidak pernah pulang?"

"Untuk apa?" Sena mendengus kasar.

"Jelas untuk menemui kami. Lagipula untuk apa kamu tinggal di sini? Kamu punya rumah Adrian."

"Sejak dulu, tempat itu tidak pernah jadi rumah saya."

"Kamu kembali ke Indonesia untuk menemui wanita itu dan anaknya, bukan?"

"Bukan urusan Papa," tukas Sena cepat.

Andrew terkekeh. "Berarti benar. Di mana mereka sekarang?"

"Mau apa Papa bertanya tentang mereka?" Sesuatu di dalam dirinya mulai bergejolak. Dia tidak suka melihat sorot keingintahuan di wajah Andrew.

"Papa mau lihat seperti apa anak kamu yang lahir dari wanita itu. Papa ingin bertemu dengannya."

"Buat apa?"

"Jelas karena dia cucu Papa."

"Papa bercanda? Setelah apa yang Papa lakukan pada mereka, berani-beraninya Papa bilang dia cucu Papa?" Emosi Sena selalu mudah terpancing jika berhadapan dengan sosok Andrew Bratasena Tandayu. Sejak dulu. Selalu. Andrew punya kemampuan luar biasa untuk mempermainkan suasana hati lawan bicaranya.

"Bagaimanapun juga, kamu tidak bisa memungkiri kenyataan bahwa darah Papa juga mengalir dalam tubuh anak itu."

"Jangan ganggu mereka, Pa." Sena menatap ayahnya tajam.

"Kenapa?" tanya Andrew berlagak tidak mengerti.

"Mereka sudah bahagia. Mereka punya kehidupan sendiri. Jangan usik mereka."

Andrew mengangkat bahunya. Jika putranya tidak mau memberitahu keberadaan cucunya, ia bisa mencari tahu sendiri. "Omong-omong soal gadis yang dikabarkan dekat dengan kamu, apa tidak salah kamu dekat dengan dia?"

"Memangnya kenapa?"

"Sejak dulu kamu selalu memilih perempuan yang tidak tepat."

Selalu seperti ini. Sejak ia masih kecil, Andrew selalu ikut campur dalam segala pilihan yang dibuatnya. Lupakah ayahnya jika usianya sudah terlalu tua untuk diatur-atur?

"Sampai kapanpun, tidak akan ada perempuan yang cukup baik di mata Papa."

"Sebenarnya dia cukup baik. Tapi sayang, ia adalah anak seorang Prabu Wiryawan."

"Dari mana Papa tahu tentang dia?" Sena mencoba tetap tenang, meski tidak dapat dipungkiri dirinya mulai cemas.

"Kamu lupa siapa Papa kamu ini?" Andrew tergelak sombong.

"Apa masalahnya kalau dia anak Prabu Wiryawan?" Sena tidak pernah mau tahu lingkup pertemanan Andrew, lingkup pekerjaan, dan berbagai sepak terjang ayahnya yang lain.

"Kami berada di pihak yang berlawanan."

"Itu urusan Papa. Urusan kalian. Tidak ada hubungannya dengan kami."

"Kamu tidak tahu bagaimana berbahayanya seorang Prabu Wiryawan. Dia mampu menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan lawannya."

"Apa bedanya dengan Papa sendiri?" sindir Sena.

"Memang kami ini serupa, karena itu kami selalu bertentangan."

"Memangnya dia mau menjatuhkan Papa seperti apa?" Rasa-rasanya sosok seorang Prabu Wiryawan cukup menarik, karena ayahnya yang selalu sok berkuasa ini bisa merasa terancam oleh pria itu.

"Skandal kamu itu. Lupa kamu, kalau apa yang kamu lakukan dulu selamanya sudah mencoreng nama keluarga kita?"

"Itu sudah lama berlalu."

"Apa kamu tidak berpikir aib itu bisa saja terkuak. Orang yang ingin menjatuhkan Papa bisa menggunakan hal itu sebagai senjata. Kenyataan bahwa Papa punya cucu di luar ikatan pernikahan, jelas bisa mencoreng nama Papa. Reputasi Papa bisa terancam."

"Dari dulu Papa tidak pernah berubah. Selalu itu yang penting buat Papa." Ayahnya selalu begitu. Ibunya pun sama saja. Perasaan tidak pernah penting. Kebahagiaan terasa konyol. Hanya status dan nama baik pijakan mereka.

"Coba kamu berpikir, Adrian. Apa mudah bagi Papa untuk mencapai posisi seperti ini?"

"Saya tidak peduli."

"Dengar Papa baik-baik. Sudah sangat lama Papa menunggu-nunggu kesempatan ini datang. Tidak lama lagi Papa akan maju bersama Bima Sastra Rahardja dalam periode mendatang. Nama Papa harus selalu bersih, kalau tidak karir Papa dalam dunia politik akan tamat."

Sena muak mendengarnya. Dulu hubungannya dengan Clare kandas karena ambisi Andrew untuk memenangkan pemilihan walikota. Kehancuran yang Sena dan Clare alami, semua itu terjadi untuk memuluskan jalan Andrew mencapai puncak tertinggi mimpinya. Diawali dengan menjadi walikota, kemudian menjadi gubernur. Namun itu jelas belum cukup. Pria serakah ini masih ingin menduduki puncak kepemimpinan tertinggi di negeri ini. Presiden.

"Memang dia siapa sampai bisa membuat Papa merasa terancam?"

"Kamu terlalu lama di luar negeri sampai tidak tahu perkembangan politik di negeri sendiri."

"Sejak dulu saya tidak pernah tertarik dengan dunia Papa."

"Untuk kali ini kamu tidak bisa bersikap tidak peduli, karena gadis yang sedang dekat dengan kamu itu adalah anak dari Menko Polhukam Jenderal (Purn) Prabu Wiryaman."

"Lalu apa masalahnya dengan Papa?"

"Kami berada di kubu yang berlawanan. Dia pendukung setia Danuardji Kertajaya. Dia ada dalam jajaran tim pemenangan Danu-Sakti. Dia tidak suka jika Papa bersama Bima Sastra Rahardja akan menggeser posisi Danuardji Kertajaya. Prabu Wiryawan akan berjuang untuk membantu Danuardji Kertajaya memenangkan satu periode lagi."

Jika Tuhan memang adil, Sena sangat berharap ayahnya tidak akan pernah mencapai posisi itu. Tidak adil. Manusia tanpa hati macam ayahnya tidak pantas memimpin sebuah negara.

***

Setelah mencari-cari dan tidak juga menemukan Sena di mana-mana, akhirnya Domi menemukan kekasihnya itu tengah duduk melamun memandangi jendela di ruang meeting. Domi baru pertama kalinya memasuki ruangan ini, karena Sena memang hampir tidak pernah berada di sana.

Dengan seenaknya, Domi mendaratkan bokongnya di pangkuan Sena. Memeluk leher Sena dan mengecup pipinya. Jika biasanya akhir-akhir ini Sena akan tersenyum melihat tingkah Domi, hari ini pria itu diam saja.

Domi menangkup pipi Sena dan memaksanya melihat ke arah Domi. "Kenapa mukanya gitu banget?"

"Memangnya gimana?" balas Sena datar.

"Ya, gitu!" seru Domi gemas. "Kusut. Asem. Butek. Nggak enak diliat."

"Kalau gitu jangan dilihat." Sena menurunkan tangan Domi dari wajahnya.

"Abi!" Bibir Domi langsung mengerucut.

"Habis kamu maunya apa?"

"Cerita sama aku, kenapa muka kamu begitu," tuntut Domi.

Sena hanya menggeleng.

"Jangan bilang nggak ada apa-apa. Aku yakin ada apa-apa sama kamu." Tiba-tiba Domi teringat sesuatu. "Oh! Atau jangan gara-gara papa kamu, ya?"

Mendengar Domi menyebut kata 'papa' membuat Sena seketika siaga. "Kamu tahu dari mana?"

"Tadi aku ketemu," ujar Domi tanpa beban.

"Kapan?" Seingat Sena, jeda antara kepergian Andrew dengan kedatangan Domi cukup jauh. Tidak mungkin keduanya berpapasan. Kecuali ayahnya memang sengaja menunggu Domi.

"Pas mau masuk ke sini. Papasan sama papa kamu."

Benar saja dugaan Sena. Ayahnya memang sengaja menunggu gadis itu. Salahnya tidak memastikan pria tua itu sudah hengkang dari sini sebelum gadisnya datang. "Dari mana kamu tahu orang itu papa aku?"

"Dia sendiri yang bilang."

"Dia bilang apa saja sama kamu?"

"Papa kamu suruh aku jauh-jauh dari kamu," ujar Domi tanpa beban. Tidak sadar kalau kekasihnya sudah mulai kebat-kebit.

"Dia ancam kamu?"

"Nggak."

"Terus?" selidik Sena.

Domi mengingat kembali potongan percakapannya dengan laki-laki yang mengaku sebagai ayah Sena.

"Kenapa kamu mau dekat dengan anak saya?"

"Karena dia baik."

"Apa kamu tidak merasa dia terlalu tua untuk kamu?"

"Saya suka yang dewasa, Om."

"Kamu serius dengan dia?"

"Serius, Om."

"Kamu kelihatannya cukup baik. Tapi sayang saya tidak bisa menyetujui hubungan kalian."

"Sekarang mungkin belum, Om. Tapi nanti pasti setuju."

"Sebaiknya jangan memaksa. Akan lebih baik kamu menjauh dari dia. Carilah laki-laki lain. Pasti banyak yang lebih dari dia."

"Yang lebih dari dia memang banyak, tapi yang saya mau cuma dia."

"Papa kamu ngomongnya baik-baik, kok."

"Terus?"

"Apa sih terus, terus, terus?" Domi mendumal kesal mendengar Sena yang begitu ngotot mencecarnya dengan pertanyaan. "Ya, udah gitu aja. Gak gimana-gimana lagi."

"Kamu mau menuruti kata-kata dia buat jauh-jauh dari aku?"

"Ya, nggaklah! Ngimpi kamu!" Dicubitnya pipi Sena keras-keras.

"Bagus," gumam Sena.

"Eh, Bi! Tapi aku seneng lho ketemu sama papa kamu." Domi tersenyum-senyum mencurigakan.

"Kenapa?" Sena mendadak curiga.

"Karena kalian mirip."

"Jangan bilang kami mirip. Aku nggak suka." Sena mendengus kasar. Dia paling tidak suka orang mengatakan dirinya mirip dengan sang ayah.

"Ih! Kenapa? Padahal 'kan papa kamu ganteng, Bi."

"Terus kenapa?" tanya Sena tetap tidak suka.

"Ya, aku 'kan jadi yakin kamu gak bakal jadi jelek kalo udah seumur dia."

"Maksud kamu?"

"Kamu 'kan udah tua, Bi. Maksudnya jauh lebih tua dari aku." Cepat-cepat Domi menambahkan begitu melihat Sena menatap kesal padanya. "Tapi aku jadi yakin kalo kamu bakal tetep ganteng biar udah tua juga."

Mendengar jawaban Domi, Sena jadi melongo. Kekesalannya hilang seketika. Dicubitnya cuping hidung Domi dengan gemas. "Kamu itu kapan bisa serius, Dominique?"

"Nanti pas ucapin janji pernikahan aku pasti serius." Dan Domi mengatakannya dengan wajah yang sangat serius.

***

--- to be continue ---

27. Tawaran Menarik

"Abi, dengerin aku, dong!" Sudah setengah jam Domi berusaha menarik perhatian Sena yang tengah mempelajari tawaran kerja sama dari salah satu galeri seni yang cukup besar di Indonesia.

"Iya, ini aku juga sambil dengerin kamu." Sena menjawab tanpa menoleh atau mengangkat wajahnya dari berkas di tangannya.

"Liat aku, Bi! Ke sini matanya," rengek Domi manja.

Sena menghela napas. Meletakkan berkasnya di atas meja. Membuka kacamatanya. Lalu duduk tegak memandang Domi. "Ada apa, Dominique?"

"Aku tuh dapet tawaran, Bi. Tawaran yang gila banget." Domi memulai ceritanya dengan bersemangat.

"Tawaran seperti apa?"

"Kontrak sama TV asing, Bi."

"Jadi apa?"

"Jadi host. Aku bakal pegang acara sendiri. Bukan jadi co-host lagi."

"Kamu tertarik?"

Domi mengangguk antusias. "Lumayan. Ini stasiun TV yang cukup bergengsi di Filipina."

"Kamu bisa bahasanya?" Sena akan takjub jika ternyata

Domi menguasai bahasa lain selain bahasa ajaib.

"Nggak bisa. Tapi kata mereka cukup pake Inggris aja."

"Dari mana mereka tahu tentang kamu?" Oke. Bukan Sena meremehkan Domi. Dia tahu kalau nama Domi cukup dikenal di kawasan Asia, tapi sebagai model. Bukan sebagai pembawa acara.

"Mereka punya jalur di Indo. Sering kerja sama."

"Stasiun TV juga?" Seketika ada rasa curiga yang muncul begitu saja.

"Iya. IKON."

"IKON Corp maksud kamu?" Sena memicingkan matanya.

"Kamu tau?" Domi merasa heran mendapati Sena tahu tentang pertelevisian di Indonesia. IKON Corp ini usianya masih remaja. Sementara Domi yakin saat Sena dulu meninggalkan Indonesia, IKON belum berdiri.

"Itu punya Papa." Sena hanya menyampaikan kenyataan, tanpa maksud mematahkan semangat Domi.

"Hah?"

Sena tersenyum menenangkan. "Kalau kamu memang tertarik dengan tawaran itu, ambil aja. Aku nggak mau hubungan kita membatasi karir kamu."

"Tapi apa mungkin ini salah satu cara papa kamu buat jauhin kita?" tanya Domi ngeri.

"Bukan nggak mungkin. Dia tahu nggak bisa mempengaruhi aku. Nggak bisa juga atur hidup aku kayak dulu lagi. Maka dia akan mencoba cara lain."

Wajah Domi mengeras. "Kalo papa kamu pikir aku bakal tergiur, no way! Aku lebih pilih kamu, Bi! Karirku nggak ada apa-apanya di banding kamu. Gak penting."

"Dominique. Kamu nggak perlu khawatir. Kalau kamu ambil tawaran itu, aku akan temani kamu ke sana."

"Maksud kamu?"

"Kita sama-sama pindah."

"Kerjaan kamu?"

"Aku bisa bekerja di mana saja. Selama ini aku juga selalu berpindah-pindah."

"Kamu serius?"

"Aku harus selalu ada di dekat kamu, supaya kamu punya tempat untuk pulang."

"..." Boleh Domi menerjang Sena sekarang juga? Menghujaninya dengan kecupan penuh cinta. Di mana lagi akan ditemukannya laki-laki seperti kekasihnya ini? Tidak banyak bicara, tapi sekalinya bicara sukses membuat Domi mau pingsan.

"Tapi pastikan kalau kontrak kamu memang murni. Bukan bisa-bisaan Papa."

"Caranya?"

"Nanti kita pelajari sama-sama kontraknya."

Domi melakukan analisa cepat dalam kepalanya. Ia mungkin terlihat ceroboh, tapi ia tidak bodoh. "Abi, makasih .... Tapi sejujurnya aku nggak tertarik buat pindah. Ada kamu udah cukup, Bi."

***

Domi menatap nanar layar televisi di hadapannya. Selama hampir dua bulan, berita tentang kedekatan dirinya dengan Sena masih saja terus menghiasi dunia gosip tanah air. Tapi sejauh ini, dia tidak pernah ambil pusing. Namun untuk berita yang hari ini didengarnya, seketika Domi merasa lemas. Hal yang selama ini Sena takutkan, pada akhirnya terjadi juga.

Nawasena Tandayu, kekasih Dominique Francessa, diketahui telah memiliki seorang anak di luar ikatan pernikahan. Hal yang lebih mengejutkan lagi, berdasarkan kabar yang berembus, anak dari Nawasena Tandayu ternyata adalah sahabat Dominique Francessa sendiri. Hingga saat ini, identitas anak kandung dari-

Domi mengangkat wajahnya ketika tiba-tiba televisi di hadapannya mati.

"Jangan ditonton terus. Berita kayak gini sih biasa. Gak mutu." Jovi melemparkan remote ke sembarang arah dan duduk dengan santai di sisi Domi. Kemudian dengan kurang ajar, Jovi menjulurkan tangannya menyambar wajah Domi. "Muka lo biasa aja, Dom. Jangan kayak yang mau mampus gitu."

Domi diam. Heran melihat sikap ajaib Jovi.

"Bengong! Angkat tuh hape. Junjungan idup lo nelpon tuh!" Jovi menunjuk ponsel Domi yang terus menyala.

"Eh?" Domi mengerjap bodoh. Menoleh ke arah ponselnya. Tangannya terulur meraih ponselnya. Sedikit bergetar.

"Kamu di mana?" Suara itu langsung terdengar sebelum Domi sempat menyapa.

"Forty Media."

"Kamu baik-baik saja?" Ada cemas yang jelas tersirat.

"Aku takut," bisik Domi lirih.

Jovi mendelik mendengar nada bicara Domi. Demi apa Iblis Betina ini bisa sejinak ini?

"Kenapa?"

"Kamu marah?" Domi takut Sena marah. Dia bukan takut menghadapi gosip. Dia imun dengan itu. Tapi dia tidak siap jika Sena membencinya.

"Kenapa harus marah?"

"Hal yang kamu takutin kejadian."

"Bukan salah kamu." Suara itu begitu menenangkan.

"Kamu tau siapa yang membongkar masalah ini?" Perut Domi melilit ketika menanyakan hal ini. Rasanya dia tahu dalang di balik terkuaknya masa lalu Sena.

"Aku nggak tahu. Belum."

"Tapi rasanya aku tau." Domi bahkan hampir yakin.

"Siapa?"

Tidak. Dia tidak bisa menanggung resiko Sena akan salah paham. Mereka harus bicara langsung. Harus bertemu.

"Aku mau ke tempat kamu. Nanti aku ceritain di sana."

"Jangan. Kamu tetap di sana saja."

"Kenapa?"

"Tidak aman."

"Maksudnya?"

"Banyak wartawan di sini. Kamu jangan ke sini."

"Tapi aku mau ketemu."

"Nanti kita ketemu."

"Kamu mau ke sini?"

"Nggak bisa. Lebih baik kamu pulang ke rumah kamu. Kita bertemu di sana."

"Kenapa harus rumah aku?"

"Aku yakin tempat itu cukup aman."

Sudah beberapa menit berlalu sejak sambungan dimatikan, tapi Domi masih duduk diam. Melamun seperti orang dungu.

"Lo masih di bumi?" Jovi menyenggol bahu Domi cukup keras.

"Kutu! Diem, lo!" Domi mendelik sebal dan mendorong bahu Jovi jauh-jauh.

"Eh, gue udah bae, ya, ini! Lo malah nyolot aja! Heran!" Jovi menjitak kepala Domi penuh emosi.

"Gandeng! Gue lagi pusing, Jop!" seru Domi di wajah Jovi.

Tiba-tiba Jovi malah tersenyum lembut.

Direntangkannya kedua tangannya ke arah Domi. "Gue tau. Sini gue peluk."

Domi terlihat ragu beberapa saat sebelum bertanya. "Mo nangis juga boleh?"

"Lo? Nangis?" Jovi tidak bisa menahan mulut usilnya untuk bertanya.

"..." Domi mengangguk pelan.

"Seriously?" Jovi terbahak kencang. Tidak pernah ada dalam kamus hidup Domi kata menangis. Jovi tahu itu.

"..." Domi kembali mengangguk. Air mata mulai menggenang di sudut matanya.

"Demi apa?" Jovi jadi serba salah melihat Domi yang seperti ini. Dia imun terhadap Domi yang meledak-ledak dan bar-bar. Tapi Jovi jelas kalang kabut menghadapi Domi yang lemah seperti ini.

"Jopo!" Seketika Domi menghambur memeluk Jovi dan pecahlah tangisnya. Gadis itu menangis tersedu-sedu di pelukan Jovi.

***

--- to be continue ---

28. Pemberitaan

"Kenapa malem banget baru dateng?" Domi langsung menghambur memeluk Sena begitu melihat pria itu berdiri di depan pintu rumahnya.

Sena membalas pelukan Domi. "Maaf. Nggak mudah untuk menghilang dari kejaran wartawan."

Domi menengadah memandangi Sena. Sehari saja tidak melihat pria ini membuat Domi gelisah. Rasanya ada yang kurang. "Mereka ada di galeri kamu juga?"

"Hmm." Sena mengangguk. Mengurai pelukan mereka, kemudian membimbing Domi menuju ruang keluarga rumahnya.

"Terus gimana caranya kamu pergi?"

"Reiga yang atur."

"Abi, kita harus gimana?" tanya Domi takut-takut.

Sena duduk perlahan, menyandarkan punggungnya di sofa. Perlahan Sena menggeleng lesu. Wajahnya terlihat sangat keruh. "Semuanya kacau."

"..." Untuk pertama kalinya Domi melihat Sena seperti ini. Biasanya, lelakinya ini selalu tenang, terkendali. Tapi kali ini, Sena terlihat kebingungan. Dan itu semua karena dirinya.

"Wartawan sudah tahu identitas Luna. Tidak lama lagi nama dan wajah Luna akan muncul dalam pemberitaan."

Domi terbelalak ngeri. "Tante Clare?"

"Sepertinya wartawan juga sudah tahu. Rumah Clare di Bandung sudah didatangi wartawan."

Tuhan! Ini gawat .... "Rumah Luna?"

Sena menggeleng. "Dia tidak bisa pulang. Rumah Mbak Mayang dijejali wartawan."

Diam. Hening. Domi rasanya ingin menghilang saja.

Sena melirik Domi yang hari ini sangat diam. Gadis itu duduk persis di sebelahnya. Diam. Kaku. Tidak bicara. Tidak bergelayut manja seperti biasanya. Sena memajukan sedikit kepalanya untuk melihat wajah Domi, dan terkejut mendapati pipi gadis itu sudah basah. Untuk kesekian kalinya Sena mendapati gadis ini kembali menangis, dan ia tidak suka. Gadisnya ini tidak boleh menangis. "Kenapa kamu menangis?"

"Maaf," bisik Domi tanpa mau balas menatap Sena.

"Maaf untuk apa?"

"Semua gara-gara aku." Suara gadis ini jelas bergetar.

Sena mengambil tangan Domi, menggenggamnya perlahan. "Dominique, ada apa?"

"Kalo aja aku nggak ngotot ngejar-ngejar kamu, nggak akan begini jadinya."

Ada yang salah di sini. Sepertinya ada sesuatu yang Domi ketahui yang belum gadis ini ceritakan. "Ada hal yang aku lewatkan?"

Domi takut mengatakan prasangkanya. Domi takut Sena akan membencinya. Tapi Domi lebih takut lagi membohongi pria ini. "Prabu Wiryawan."

Mendengar nama itu, Sena merasa waspada.

"Tiga hari yang lalu dia menemui aku lagi. Dia minta aku buat tinggalin kamu. Dia mengancam bakal bikin sesuatu yang jahat sama kamu. Tapi aku nggak dengerin kata-katanya. Aku nggak tau dia bakal setega ini." Aliran air mata di pipi Domi semakin deras. Pandangannya mengabur karena air mata, padahal ia ingin melihat wajah Sena. Domi ingin membaca ekspresi pria itu.

"Maksud kamu, semua ini ulah papa kamu?" tanya Sena tenang.

"Aku yakin ini ulah dia. Aku kenal kebiasaan dia." Domi benci. Benci sebenci-bencinya pada Prabu Wiryawan. Sosok yang hanya bisa menorehkan luka dalam hidupnya sejak lama. Bahkan kini, saat ia hampir meraih kebahagiannya, Prabu Wiryawan tidak tinggal diam.

Sena menghembuskan napasnya, sedikit kasar. Ia mengusap wajahnya. Pening. "Masalah ini akan bertambah besar. Urusannya akan panjang." Andrew tidak akan diam saja jika tahu semua ini ulah Prabu.

"Aku minta maaf." Domi menggigit bibirnya untuk menahan isakan yang akan terdengar mengganggu. Ia benci menangis. Ia benci menjadi lemah dan cengeng. Lagipula menangis bukan gayanya. Tapi ia takut membayangkan akan kehilangan Sena.

"Kamu tenang aja. Yang aku pikirkan cuma Luna. Aku nggak mau Luna jadi nggak nyaman karena ini. Namanya akan jadi sorotan. Orang akan tahu dia adalah keturunan Tandayu." Jelas Luna akan menjadi sorotan. Pemilik nama Tandayu akan selalu menjadi sorotan, karena nama itu cukup berpengaruh di negara ini.

"Kamu nggak takut kalo berita ini bakal buat karir papa kamu terancam? Karena aku rasa orang itu melakukan ini untuk menyerang papa kamu." Domi sudah tahu tentang hubungan di antara orang tua mereka, Sena sudah menceritakannya. Tidak ada yang ditutup-tutupi dalam hubungan mereka.

"Soal Papa aku nggak peduli, Dominique. Nama baik Papa bukan urusan aku." Sena yakin, Prabu Wiryawan tidak tahu jika hubungannya dengan sang ayah sebenarnya buruk. Jika Prabu Wiryawan berpikir dengan ulahnya ini Sena akan menjauh dari putrinya, orang itu salah besar. Ulah Prabu Wiryawan hanya akan membangkitkan kemarahan Andrew Bratasena Tandayu. "Aku cuma khawatir, dengan pemberitaan ini, Papa jadi tahu tentang Luna. Ini semua mempermudah dia menemukan cucunya."

"Emangnya mereka nggak saling kenal? Belum pernah ketemu?"

"Hmm."

"Jadi gimana sekarang? Papa kamu pasti jadi tau soal Luna."

"Kalau memang mereka harus bertemu. Aku sendiri yang akan pertemukan mereka. Aku nggak rela kalau dia sampai diam-diam menemui Luna."

"Abi, gimana kalo setelah ini papa kamu marah besar dan ancam kamu buat tinggalin aku?"

Sena tersenyum menenangkan. "Dia nggak akan bisa. Aku bukan lagi bocah ingusan yang bisa dia hancurkan semudah dia menghancurkan aku dulu."

***

"Dominique, bangun." Sena mengusap lembut pipi Domi, berusaha membangunkan gadis itu. Sebenarnya Sena tidak tega mengingat gadis itu baru tidur sekitar tiga jam, tapi mereka harus berangkat secepatnya.

Domi mengerjapkan matanya perlahan. Matanya sulit membuka, dan usapan Sena di pipinya sama sekali tidak membantu menyegarkan matanya. Domi melirik jam dinding di kamarnya, belum lagi menyentuh angka empat. "Mau ngapain, Bi?"

"Jemput Luna."

Nah, mendengar kata Luna jauh lebih ampuh membuat otak Domi bekerja. Domi langsung terduduk begitu mendengar nama Luna. "Mau ngapain subuh-subuh gini, Bi?"

"Mau bawa Luna ke tempat yang aman."

Apalagi ini? Apa yang Domi lewatkan dalam tiga jam tidurnya? "Abi, aku nggak ngerti. Coba dijelasin, Bi."

Sena melirik jam tangannya. "Sambil jalan aja, ya?

Sekarang kamu cuci muka dan gosok gigi dulu. Aku tunggu di bawah."

Meski kepalanya penuh pertanyaan, Domi tetap menurut. Sena terlihat terburu-buru, dan Domi tidak mau menyusahkan pria itu. Hanya sepuluh menit dan Domi sudah siap, duduk manis di dalam mobil Sena.

***

--- to be continue ---

29. Escape

"Ini kita mau jemput Luna di mana?" Domi sama sekali tidak memiliki bayangan ke mana mereka akan menjemput Luna.

"Di rumah Axel," balas Sena tenang sambil tetap fokus pada jalanan di hadapannya.

"Axel siapa?"

"Axel Leander Adinata. Suaminya Ranice."

Nama yang tidak asing. "Yang punya Chord Music maksud kamu?"

"Iya."

"Emang kamu kenal?"

"Nggak."

"Luna kenal?"

"Nggak juga."

"Terus kenapa anak itu bisa nyasar ke rumah dia?" Ini Domi yang bodoh atau bagaimana?

"Kemarin Luna terjebak, nggak bisa pulang. Nada Pesona didatangi wartawan juga. Juro minta tolong sama Axel, buat titip Luna."

"Kenapa dititip sama Axel?"

"Karena anak Axel sekolah di sana juga."

Domi mulai gemas. Sena ini kalau bicara terlalu irit-irit.

Pelit. "Bukannya Gia juga sekolah di Nada Pesona?"

"Iya. Tapi wartawan pasti bisa menduganya. Terlalu jelas. Kalau ikutnya dengan Axel, mereka tidak curiga."

"Aku masih nggak ngerti. Kok bisa kepikiran minta tolong sama Axel?"

"Juro itu bersahabat sama Ranice."

"Tapi yang aku tau, Juro tuh nggak akur sama Axel. Mana bininya juga lagi minggat."

"Aku nggak tahu tentang permasalahan mereka. Tapi yang pasti, kalau laki-laki dalam posisi terdesak, apa pun akan dilakukan demi wanita yang disayangi. Termasuk Juro."

Satu hal lagi yang Domi tidak mengerti. "Kenapa bukan Juro yang jemput?"

"Anak itu juga masih terjebak di kantornya."

Bencana! Prabu Wiryawan benar-benar mengobral informasi secara besar-besaran pada wartawan. "Kok ngeri banget sih, Bi?"

"Seharusnya kamu yang lebih tahu. Ini 'kan duniamu, Dominique." Sena mengatakannya tanpa maksud menyinggung Domi sama sekali.

"Ih, aku sih gak suka ngejar-ngejar berita sampe kayak begini deh! Yang wajar-wajar aja." Domi bergidik kemudian memperhatikan wajah serius Sena yang tengah menyetir. Entah perasaannya saja ataukah memang wajah kekasihnya ini terlihat lebih kusut? "Bi, sampe kapan kita bakal kejar-

kejaran terus gini sama wartawan?"

"Semoga nggak lama, ya?" Sebelah tangannya terulur menggenggam tangan Domi, tersenyum menenangkan. "Nanti juga kita sekalian ketemu Reiga. Kita pikirkan cara terbaik menyelesaikan masalah ini."

Bahkan dalam situasi hatinya yang kacau, Sena masih berusaha memberikan senyum yang menenangkan Domi. Katakan bagaimana caranya Domi bisa melepaskan pria seperti ini? Bagaimana hatinya yang dulu kering dan kini mulai bertumbuh, tidak semakin terikat dengan sosok ini?

"Dominique, tolong hubungi Luna. Bilang kita sudah dekat." Sena menyodorkan ponselnya dan Domi menuruti perintah pria itu. Satu kebiasaan baik yang Domi pelajari, Sena tidak mau mengutak-atik ponselnya saat sedang mengemudi.

Tidak berapa lama, mereka sampai di tempat yang dituju. Sena sudah bisa melihat sosok putrinya yang menunggu di depan gerbang, ditemani oleh satpam. Sena menurunkan kaca, tersenyum pada orang yang menemani Luna. "Masuk, Sayang."

Dengan cepat Luna langsung melesat ke pintu belakang setelah dilihatnya sosok Domi yang duduk bersandar dengan mata terpejam di sisi ayahnya.

"Axel di mana? Papi mau bilang terima kasih sudah bantu kamu," tanya Sena begitu Luna sudah di dalam.

"Nggak ada, Pi. Luna nggak ketemu sama dia. Kemarin juga Luna ikut ke sini bukan sama Mas Axel kok, tapi sama mamanya, Tante Adelia."

"Tapi kamu sudah pamit?" Sena menatap Luna lewat kaca spion.

"Udah, Pi."

"Kita langsung jalan, ya?" Sena langsung melajukan mobilnya meninggalkan rumah Axel.

"Kita mau ke mana sih, Pi?" tanya Luna penasaran.

"Ke rumah Grandma Louise."

"Om Rei katanya mau ketemu kita juga, ya?" Kemarin Reiga sempat menghubungi Luna, menanyakan keadaannya, dan menenangkannya. Meyakinkan Luna bahwa semua akan baik-baik saja.

"Iya, agak siang nanti dia datang. Ketemu di rumah Grandam Louise. Untuk beberapa hari kamu tinggal di sana dulu, ya? Nggak kebereratan, 'kan? Grandma Louise itu sangat baik, kamu pasti suka."

"Iya, Pi." Luna tersenyum menenangkan ayahnya. Dia tahu ayahnya sudah cukup dibuat pusing dengan keadaan ini, tidak perlu lagi ditambah dengan kerewelannya, dia bukan anak kecil. Demi mengalihkan pembicaraan, Luna memutuskan mengganggu Domi saja. Tangannya terjulur ke depan dan menarik telinga Domi. "Eh, Demit Tua! Jangan pura-pura tidur, lo!"

Domi berjengit kaget. "Eh, rese emang lo, Cebong! Udah bagus gue diem-diem, lo malah nyari ribut."

Luna terbahak puas. "Gak pantes liat lo diem-diem gitu. Sok manis lo di depan bokap gue."

"Duh, Gusti! Orang mau tobat, ada aja setan yang goda." Domi berlagak menepuk dadanya, menyabarkan diri.

"Eh, pamali! Setan kok ngatain setan!" sembur Luna pedas.

"Abi, anak kamu nih!" rengek Domi manja. Entah bagaimana, Domi seolah kehabisan tenaga untuk melawan Luna.

"Jis, ngadu maenannya! Sok imut lo sekarang!" seru Luna jahat.

"Dominique, kamu pindah aja ke belakang," ujar Sena datar.

"Kenapa?" Domi terkejut dengan tanggapan Sena yang di luar perkiraan. Kesalkah pria ini?

"Kalian pasti bakal ribut terus sepanjang jalan. Lebih baik aku sendiri di depan, supaya bisa konsentrasi." Sena menjawab, masih dengan wajah dan suara yang datar.

Domi menyerah. Melepas seatbelt, berdiri di kursi dan melompat ke belakang. "Eh, Cebong! Geser, lo! Gara-gara lo gue diusir, nih!"

"Makan, tuh!" Luna mencebik sambil menggeser duduknya, memberi tempat untuk Domi.

"Kalian boleh ribut berdua, tapi tolong jangan terlalu berisik." Sena memberi peringatan ketika keduanya sudah duduk bersebelahan, tapi pandangan mata Sena beradu dengan Luna.

"Mamam, tah!" bisik Domi di telinga Luna.

Luna mengerucutkan bibirnya. Ayahnya sedang dalam kondisi tidak baik sepertinya.

"Eh, Dom, ngapain sih lo ngikut-ngikut?" tanya Luna dengan suara biasa, tidak lagi stereo seperti sebelumnya.

Domi mengangkat bahunya. "Tanya tuh bokap lo. Dia yang ngajak."

"Bener, Pi?"

"Iya, Sayang."

"Ngapain sih bawa-bawa dia? Dia 'kan biang masalah, Pi."

"Luna ...," tegur Sena.

"Sorry, Lu. Emang ini gara-gara gue." Perkataan Luna memang benar. Seratus persen benar.

Melihat Domi yang tiba-tiba menunduk kemudian membuang pandang ke arah jendela, Luna seketika merasa tidak enak. Disikutnya lengan Domi. "Dom, lo jangan gitu dong! Gue kan becanda doang."

Domi menoleh, tersenyum sumbang. "Tapi emang bener. Kalo bukan gara-gara gue, idup kalian mungkin masih tenang-tenang aja."

"Lo gak asik Dom kalo gini. Jadi merinding gue." Domi yang Luna kenal, tidak pernah seperti ini. Tidak pernah kalah dalam berdebat. Tidak pernah terlihat sedih. Tidak pernah merasa bersalah.

"Bangke, lo!" Domi balas menyikut Luna. "Gue kalem malah dibilang gak cocok."

"Nyantailah, Dom .... Seru kok kayak gini." Luna terkekeh.

"Sinting! Lo abis kawin makin gesrek tuh otak," omel Domi.

"Kalian berdua, selama di rumah Grandma Louise, tolong jangan bertengkar terus. Grandma sudah sangat tua, takut jantungnya tidak kuat melihat tingkah kalian," ujar Sena memperingatkan. Melihat interaksi kedua perempuan ini terasa mengerikan.

Domi dan Luna saling melemparkan pandang, kemudian sama-sama mendengus.

"Pi, Grandma tinggal sendiri?"

"Ada Letty yang menemani."

"Letty siapa?" Luna tidak banyak tahu tentang keluarga Sena. Dia hanya tahu Reiga sepupu Sena. Ayahnya belum menceritakan apa-apa lagi tentang keluarganya. Luna saja baru tahu tentang Grandma Louise yang merupakan nenek buyutnya, yang sebentar lagi akan ditemuinya.

"Pelayan pribadi Grandma. Sudah sangat lama mengabdi sama Grandma."

"Kalau keluarga yang lain nggak ada?" Luna kasihan membayangkan wanita tua itu tinggal sendiri tanpa ditemani keluarganya.

"Nggak ada."

"Kenapa nggak tinggal sama anak atau cucunya?"

"Anak Grandma cuma dua. Papanya Papi, sama papanya Reiga. Om Philip sudah meninggal."

"Kenapa nggak tinggal sama papanya Papi?"

"Grandma nggak mau. Mereka sering tidak sepaham sejak dulu. Lagipula Grandma memang lebih senang tinggal sendiri, lebih bebas menurutnya."

"Cucunya Grandma ada berapa, Pi?"

"Tiga. Ehm, dua maksud Papi."

"Papi sama Om Rei, doang?"

"Iya."

"Luna tuh berarti 'kan cicitnya Grandma, Pi. Nanti Luna panggilnya apa dong? Masa Grandma juga?"

Ditanya seperti itu, Sena juga kebingungan. "Nanti kita tanya Grandma, ya? Grandma mau dipanggil apa sama kamu."

"Lu, lo bawel banget, dah! Kayak anak kecil aja nanya-nanya mulu." Domi mencebik, kembali menggoda Luna.

"Eh, si Kampret! Suka-suka kali. Tidur aja sono, lo!" Luna menutup muka Domi dengan bantal yang sejak tadi dipeluknya.

Domi mengambil bantal yang Luna lemparkan dan memeluknya. Setelah itu ia memperbaiki posisi duduknya dan mulai memejamkan mata. Domi tersenyum licik. "Makasih bantalnya."

"Kampret!" maki Luna.

Sena menggeleng. Rasanya sia-sia saja

memperingatkan keduanya. Mereka berdua memang tidak bisa berada dalam satu scene yang sama tanpa saling melemparkan kata-kata bermakna negatif.

***

"Grandma?" panggil Sena di depan pintu kamar Louise.

"Hai! Masuk, Sayang!" Louise meletakkan rajutan di pangkuannya. Wanita tua itu tersenyum ramah dari atas tempat tidurnya dan melambai memanggil Sena.

Sena berjalan mendekat, diikuti oleh Luna dan Domi. "Grandma, kenalkan. Ini Luna, anak Adrian."

Louise merentangkan tangannya ke arah Luna, memberikan pelukan hangat dan kecupan di kedua pipi wanita itu. Louise memandangi wajah Luna, kemudian berbisik, "sangat mirip. Cantik."

Sena mengangguk. Mengerti maksud ucapan Louise.

Louise menatap Domi yang berdiri di sebelah Sena "Dan siapa gadis cantik yang satunya?"

Sena meraih pinggang Domi dan membawanya lebih dekat ke arah Louise. "Ini Dominique, calon istri Adrian."

"Ah, ah, ah!" Louise tersenyum penuh arti. Kemudian dengan tatapan menggoda berbicara pada Sena. "Ternyata kamu dan Reiga sama saja. Kalian senang mencari gadis-gadis muda untuk dinikahi. Waktu pertama kali Reiga membawa Freya menemui Grandma, wanita itu juga masih sangat muda. Dan sekarang kamu membawa gadis yang bahkan seumur dengan putrimu, Ian."

"Grandma." Dan Sena tidak menemukan kata-kata untuk membantah ucapan neneknya.

"Sini, gadis-gadis cantik!" Louise menepuk sisi ranjangnya. "Duduk di sini."

"Luna udah bukan gadis, Grandma." Mulut Domi tidak tahan untuk tidak berkomentar.

Seketika Luna mendelik sebal. "Mending gue udah gak gadisnya jelas karena diperawain sama laki sendiri. Nah, elo? Nikah aja belom, perawan udah gak tau terbang ke mana."

"Dominique, Luna," desis Sena ngeri. Belum ada sepuluh menit mereka di kamar Louise, dua perempuan ini sudah melupakan janji mereka.

"Sorry, Pi." Luna meringis.

"Maaf, Abi." Domi menatap Sena dengan rasa bersalah.

"Maaf, ya, Grandma. Mereka memang sedikit tidak akur." Sena menggaruk kepalanya sendiri.

"Tidak masalah. Kalian lucu." Di luar dugaan, Louise malah terbahak kencang melihat kelakuan mereka. "Oh, ya! Kalian sudah makan?"

"Belum, Grandma." Sena mewakili mereka menjawab.

"Sudah kuduga. Kalian pasti berangkat saat masih gelap. Sekarang makan dulu, Letty sudah menyiapkan masakan istimewa untukmu, Ian. Setelah itu kalian bisa mandi dan beristirahat."

"Grandma tidak ikut?"

"Makan?" Louise balas bertanya.

"Hmm."

"Grandma sudah makan, Ian. Aku selalu makan tepat waktu."

"Tidak mau mengobrol sambil menemani kami makan?" Sena kembali menawarkan.

"Nanti saja." Louise mengibaskan tangannya mengusir mereka. Dari wajah-wajah mereka, Louise tahu ketiga orang itu butuh tidur meski hanya sebentar. "Setelah kalian beristirahat, kembalilah ke sini."

***

--- to be continue ---

30. Granny

Semua orang memang akan mudah akrab dengan Louise yang ramah dan hangat. Lihatlah Domi dan Luna! Baru beberapa jam mengenal Louise, kini keduanya sudah berbaring sesuka hati di tempat tidur wanita tua itu. Sibuk merecoki Louise dengan pertanyaan-pertanyaan mereka.

"Grandma, suka banget baca buku, ya? Eh, merajut juga, ya?" Domi melihat rak buku yang berjajar di kamar Louise.

"Grandma suka semua kegiatan yang menyenangkan, Sayang." Louise tersenyum menjawab Domi sambil tangannya tidak lepas dari rajutan di tangannya.

"Emangnya mata Grandma nggak sakit? Kita aja yang muda gini kayaknya bakal jereng matanya kalo disuruh ngerajut." Domi sudah hampir mabuk melihat gulungan tali dan pola silag menyilang yang Louise buat.

"Kalian ini memang sudah tidak mengenal hal-hal semacam ini. Tahunya hanya pakai, buatnya tidak pernah." Louise terkekeh.

Luna menumpukan dagunya di atas kedua tangan sambil berbaring tengkurap. Diperhatikannya wajah Lousie. Sangat menyenangkan untuk dipandangi. "Grandma, Luna panggil Grandma apa?"

"Kenapa tanya begitu?" Louise mengernyit mendengar pertanyaa Luna. "Panggil Grandma saja."

"Tau ni bocah! Ngawur lo nanyanya."

Luna hanya melirik Domi tanpa berniat membalas kata-kata gadis itu. "Kan Papi panggilnya udah Grandma, masa Luna juga sama?"

"Benar juga, kamu anaknya Ian. Kalau begitu samakan saja dengan Gia dan Ghi, mereka memanggilku dengan sebutan Granny."

Domi terkekeh geli. "Anak kecil."

Lagi, Luna hanya mendelik. Masih berusaha menepati janji pada ayahnya. "Granny, nggak sepi tinggal sendiri?"

"Sama sekali tidak, Sayang. Granny senang menghabiskan waktu seperti ini. Tenang. Damai. Bisa melakukan apa saja yang Granny mau. Tidak perlu mendengar anak dan cucu marah-marah setiap hari, tidak dilarang-larang."

"Emangnya anak sama cucu Granny begitu?"

"Entah. Granny tidak lagi tinggal bersama anak-anak sejak mereka menikah, dan Granny tidak pernah tinggal bersama cucu. Tapi dari yang Granny dengar, seperti itulah kehidupan orang-orang tua kalau hidup bersama anak cucunya. Sering dimarahi dan diatur."

"Kenapa juga harus dimarah-marahin? Aneh!" Luna tidak suka mendengarnya.

"Karena Granny sedikit nakal. Mungkin." Louise tersenyum jail.

"Masa?" tanya Luna tidak percaya.

"Granny senang kebebasan. Granny senang melanggar aturan."

"Wah, Grandma keren! Coba Domi kenal Grandma dari dulu, Domi mau lho tinggal sama Grandma." Daripada tinggal bersama keluarganya yang menjijikan, menemani wanita tua baik hati ini terdengar jauh lebih menyenangkan.

Louise menganggguk mengiyakan. "Sayang kita baru bertemu sekarang, ya?"

"Mulai sekarang Domi bakal rajin main ke sini."

"Harusnya gue yang ngomong gitu!"

"Ngomong, ya, tinggal ngomong aja, sih!"

"Kalau kalian sering datang, tentu Grandma senang. Seperti sekarang juga sudah senang. Cukup sesekali dikunjungi, rasanya sudah bahagia. Karena memang seperti inilah siklus kehidupan manusia. Menjadi anak, menjadi orang tua, membesarkan anak, melihat anak dewasa dan meninggalkan kita, menjadi tua dan menikmati dunia kita sendiri."

"Granny, cerita tentang keluarga Tandayu, dong? Ya, ya?" Luna merayu dengan memasang wajah memohon.

"Memangnya kamu belum tahu?"

"Belum. Papi belum sempat cerita."

"Domi juga mau dengar?"

"Mau, Grandma."

"Apa yang mau kalian tahu, Cantik?"

"Semua. Mungkin bisa mulai dari cerita Grandma sama

Grandpa," pinta Domi.

"Grandma bertemu dengan Granpa saat dia sedang sekolah di Brasil. Tidak ada cerita yang istimewa, seperti kisah jatuh cinta pasangan muda pada umumnya. Kami memutuskan menikah dan Grandma meninggalkan keluarga di Brasil untuk ikut dengan Grandpa."

"Grandpa orangnya kayak gimana?" tanya Domi lagi.

"Dia adalah laki-laki yang keras. Ambisius. Kaku. Namun sangat melindungi keluarga. Sangat berbeda dengan Grandma yang santai dan bebas."

Domi jadi berpikir apakah semua pria Tandayu memang terlahir untuk menjadi kaku? "Grandma suka berantem sama Grandpa?"

"Tentu. Masa-masa awal pernikahan itu sangat sulit. Apalagi untuk Grandma yang seorang pendatang. Grandpa juga baru mulai merintis usaha. Keadaan kami sangat sulit. Ditambah kehadiran anak. Setahun setelah kami menikah, Opa kamu lahir. Andrew Bratasena Tandayu." Louise melihat ke arah Luna. "Dua tahun berselang, lahir adiknya. Philip Dewangga Tandayu."

"Opa orangnya gimana, Granny?" Kali ini Luna yang penasaran. Dia bahkan belum pernah melihat foto kakeknya sendiri.

"Opa kamu, dia persis seperti Grandpa. Sangat kaku dan keras. Berbeda dengan Philip, dia mirip dengan Granny. Sebenarnya mereka berdua sama-sama menikah karena perjodohan, ulah Grandpa. Andrew bisa bertahan, sementara Philip tidak. Bagi Andrew pernikahan adalah bisnis, bagi Philip pernikahan adalah cinta dan hidupnya."

Domi dan Luna asik mendengarkan cerita Louise, terlarut dalam kisah masa lalu keluarga Tandayu.

"Sayangnya, kekeraskepalaan dan ambisi Andrew terlalu mendominasi kehidupannya. Ia ingin Adrian juga sama sepertinya. Andrew mengatur kehidupan Adrian sekehendak hatinya, seakan anak itu bukan manusia yang memiliki perasaan dan keinginan sendiri. Itulah yang membuat Papi kamu sangat marah pada Opa."

"Apa itu juga alasan Grandma nggak mau tinggal sama Om Andrew?"

"Salah satunya. Grandma tidak pernah bisa mengerti jalan pikiran anak itu."

"Kalau Oma?" Sedari tadi sosok itu belum disebut, dan Luna penasaran.

"Istrinya itu sama saja. Mereka sangat serasi. Keduanya sama-sama hidup untuk harga diri."

"Grandma?"

Percakapan mereka terhenti karena panggilan dari pintu kamar Louise. Ketiganya serentak menoleh.

"Freya? Gia? Kemari, Sayang." Senyum di wajah Louise semakin cerah saja. "Senang sekali hari ini dikelilingi perempuan-perempuan cantik seperti kalian. Padahal ini bukan hari ulang tahunku."

Freya mendekat sambil mendekap Ghiyan dalam pelukannya, sementara Gianna berjalan lebih dulu dan langsung naik ke atas tempat tidur Louise. Memeluk wanita tua itu sambil memberikan ciuman hangat.

"Mana Reiga?" tanya Louise pada Freya.

"Di depan Grandma, lagi ngobrol sama Mas Sena."

"Biarkan saja pria-pria itu bicara serius, kita bicara yang santai-santai saja di sini."

"Luna jadi menginap di sini?" tanya Freya pada Luna yang sudah mengambil alih Ghiyan ke dalam gendongannya.

"Jadi, Tante." Luna mengangguk sambil terus mengajak Ghiyan bercanda.

"Domi juga?" tanya Freya lagi.

"Aku nggak, Mbak. Nanti siangan juga balik Jakarta, 'kan harus live With Us."

"Tante nginep di sini?" Luna melirik Freya.

"Tergantung Gia. Biasanya Gia betah sekali di sini, suka nggak mau diajak pulang."

"Gia, nginep di sini aja, yuk? Temenin Kak Luna," bujuk Luna pada Gia.

"Kakak? Nggak salah?" dengus Domi.

"Nggaklah. Gue 'kan emang sepupunya Gia. Kalo lo tuh, baru dipanggilnya tante," ejek Luna puas.

"Kok gue jadi berasa tua gini, ya?" Domi mendumal.

"Salah, lo! Kenapa mau sama bokap gue?" balas Luna kejam.

Sebelum percakapan keduanya berkembang menjadi keributan, beruntung Sena dan Reiga muncul.

"Grandma, maaf ya jadi terganggu." Sena melirik tajam ke arah dua perempuan nakal yang langsung ciut nyalinya melihat kedatangan pria itu.

"Bokap lo lagi nyeremin hari ini," bisik Domi di telinga Luna.

Luna mengangguk setuju. "Aura-aura membunuh gimana gitu."

"Kamu ini bicara apa, Ian?" Louise mendengus tidak suka mendengar kesungkanan Sena yang berlebihan. "Kamu ini kakunya persis seperti Andrew. Benar-benar anaknya kamu itu."

Sena berusaha tidak menanggapi ucapan Louise yang jelas-jelas mengatakan kemiripannya dengan ayahnya, padahal Sena jelas tidak suka. "Grandma, tidak apa kalau untuk beberapa hari kami di sini?"

"Tentu saja. Selama kalian mau, kalian boleh di sini. Tapi ingat, masalah ini tetap harus kalian selesaikan."

"Grandma punya usul?" Reiga merangkul bahu Louise penuh sayang. Bagi Reiga, sejak dulu, neneknya selalu dapat diandalkan. Teman bicara yang menyenangkan, dan pemberi nasihat yang tepat. Bahkan ketika dulu ia tidak tahu cara menata hidupnya setelah ibunya pergi, Louise menjadi tempat Reiga mencari pegangan.

"Memangnya kalian masih mau mendengarkan ucapan wanita tua sepertiku?" goda Louise.

"Ucapan Grandma selalu kami dengarkan," sahut Sena cepat.

"Kalau begitu dengarkan. Menurut Grandma, sebaiknya Ian bawa Luna bertemu Andrew. Tidak baik terus bersembunyi seperti ini. Pada akhirnya Andrew juga akan tetap bertemu Luna. Lagipula Luna memang cucunya." Louise tahu alasan utama Sena menitipkan Luna di sini, bukan saja untuk menghindari wartawan, tapi terutama untuk menyembunyikan Luna dari Andrew. Andrew Bratasena Tandayu tidak pernah dapat menang di wilayah kekuasaan ibunya.

"Adrian takut Papa akan macam-macam sama Luna."

Jawaban Sena memperkuat analisa Louise. "Tidak mungkin, Ian. Grandma tahu seperti apa anak itu. Dia memang keras, tapi dia tidak mungkin menyakiti darahnya sendiri."

"Grandma lupa apa yang Papa lakukan sama Adrian dulu?"

"Ini berbeda, Ian. Sedikit banyak, anak keras kepala itu sudah mulai berubah. Kamu harus tahu kalau dia mulai merasa kesepian. Itulah sebabnya dia ingin mencari cucunya."

"Dari mana Grandma tahu?" Sena selalu heran dengan Louise yang serba tahu ini.

"Tanyakan pada Rei." Louise melempar pandang pada

Reiga dan tersenyum penuh arti.

"Kalau soal Domi?" Reiga membantu Sena melontarkan pertanyaan yang tentu juga bersarang di kepalanya.

"Pada saatnya, Andrew akan memberikan restu untuk hubungan mereka."

"Tapi Papa sendiri yang bilang kalau itu nggak mungkin. Domi ini anak dari salah satu lawan politiknya, Grandma."

"Tidak selamanya manusia akan berada di atas, dan tidak selamanya segala inginnya tercapai. Jika apa yang dikehendakinya melebihi keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, jangan harap keinginannya akan tercapai. Tuhan lebih tahu mana yang baik." Terkadang, ucapan Louise sulit dimengerti. Wanita tua itu seolah dapat memprediksi sesuatu yang jauh. Tapi Louise tidak akan mau menjelaskannya secara gamblang.

"Maksud Grandma, Papa nggak akan menang kali ini?"

"Lihat saja dampak pemberitaan ini pada karirnya. Lawan politiknya akan semakin gencar menyerang dan Andrew akan kesulitan."

***

--- to be continue ---

31. Bukan Romansa

"Luna, kamu cuti?" tanya Reiga saat mereka berkumpul di ruang makan Louise untuk makan malam bersama.

Louise sama sekali tidak terganggu dengan riuhnya obrolan di meja makannya, berbeda dengan mendiang suaminya yang selalu ingin suasana tenang saat makan.

"Nggak, Om. Cuma izin." Luna baru izin satu hari, Jumat yang lalu. Beruntung kemarin hari Sabtu, hari ini juga Minggu, hingga Luna belum perlu meminta izin. Tapi untuk besok, terpaksa ia kembali izin jika situasi belum memungkinkan untuknya kembali ke sekolah.

"Dia sih mana ada namanya cuti, Mas," celetuk Domi sambil terkekeh kecil. Domi tahu betapa Luna membenci kebijakan pihak sekolah yang melarang adanya pengajuan cuti. Tidak ada hak cuti sebagai guru, hanya ada izin saja.

"Kamu izin berapa lama?"

Luna mengangkat bahu pasrah. "Belum tau, Om."

"Emang bisa begitu?" tanya Freya heran.

"Harusnya sih gak bisa, Tante. Izin buat gak masuk satu hari aja susahnya ...,"

"Terus gimana, dong?" tanya Freya lagi.

"Ya, abis mau gimana lagi? Kalo aku masuk juga yang ada bikin macet jalanan sekolah kayak kemarin itu. Dipecat, dipecat deh lama-lama." Luna mendengus sebal.

"Bukannya bagus?" Domi tersenyum menggoda Luna. "Kan emang dari awal juga lo gak suka kerjaan lo itu."

"Sekarang sih udah kebiasa."

"Kalo sampe dipecat juga, nyantailah. Laki lo masih sanggup ngasih lo makan. Om lo juga gak mungkin tega liat lo tambah ceking. Iya kan, Mas Rei?"

Reiga mengangguk menanggapi ucapan Domi. "Kita buat sekolah sendiri aja, Luna."

"Om, ekstrim banget sih?!" seru Luna kaget.

"Om ngomong kenyataan, Luna. Kalo kamu suka jadi guru, tapi gara-gara ini jadi kena masalah. Ya, kita buat sekolah aja supaya kamu bisa tetap jadi guru."

"Emang gampang apa Om bikin sekolah?"

"Apa sih yang nggak bisa?" balas Reiga santai.

"Rei, kamu serius?" Freya mulai curiga dengan gelagat suaminya.

"Rei, lo jangan ngawur," tegur Sena cepat. Dia tahu tidak ada yang tidak mungkin untuk Reiga jika itu demi orang-orang yang dipedulikannya.

Perdebatan mereka terhenti ketika Juro masuk bersama Jill.

"Eh, kalian dateng juga!" Luna terkejut melihat kedatangan dua manusia itu.

"Sini-sini," panggil Louise hangat. "Ayo, ikut makan sama-sama."

"Makasih, Granny." Juro mendekat dan mengecup pipi

Louise, kemudian mengambil duduk di sebelah Luna.

"Kok bisa keluar, J?" Karena sampai tadi siang, Juro masih belum bisa bergerak bebas tanpa dibuntuti oleh oknum-oknum usil yang masih berkeras mencari keberadaan Luna.

"Dibantuin Jill. Kalo Jill gak jemput, pasti masih kejebak terus."

"Thank you, Jill!" Luna memberikan kecupan jauh untuk sahabatnya itu.

"Welcome, Sayang!" Jill tersenyum manis sambil mendaratkan bokongnya di sebelah Domi.

"Gimana situasi?" tanya Domi begitu Jill duduk.

"Masih panas. Masih pada betah nunggu." Jil menggeleng sambil memutar bola matanya.

"Ada berita baru?" tanya Sena dari sebelah Domi.

"Sejauh ini belum ada, Om."

"Tante Clare gimana, Lu? Rumahnya didatengin juga, ya?" Jill melemparkan pertanyaan pada Luna yang duduk berseberangan dengannya.

"Iya. Tapi tenang. Udah beres." Luna tertawa geli.

"Gimana caranya?" Juro yang belum sempat mengobrol dengan Luna sepanjang hari ini jadi ikut penasaran.

"Dikerjain sama Cla, Dia, Dio."

"Emang bisa?" Juro memicing curiga.

"Bisalah!" Luna menjawab sambil tergelak.

"Diapain sama mereka?" tanya Jill antusias. Jill sudah sering mendengar kisah-kisah kenakalan adik-adik Luna yang lucu itu.

"Dikasih obat pencahar."

"Caranya?" Domi jadi ikut tertarik juga.

"Tau 'kan kalo Cla sama Dia tuh sok akrab banget sama orang baru. Jadi orang-orang yang nangkring di depan rumah malah diajakin ngobrol sama mereka. Setelah berhari-hari nggak pergi-pergi juga, lama-lama mereka jadi kesel. Dan otak mereka langsung kerja buat cari cara ngerjain orang-orang itu. Gavin sih yang jadi otaknya. Cla, Dia, sama Dio cuma jadi eksekutor aja. Mereka bawain minuman buat orang-orang itu."

"Emang orang-orang itu gak curiga?" Juro heran bagaimana orang-orang itu bisa sedemikian bodoh, bisa semudah itu diperdaya adik-adik Luna.

"Nggak dong. 'Kan Cla, Dia sama Dio ikut minum bareng sambil tetep ngobrol sama mereka."

"Edan! Adek lo juga pada sakit perut dong?" seru Domi.

"Kaga."

"Kok bisa?" Jill menunggu tidak sabar kelanjutan cerita Luna.

"Obatnya dicampur di es batu. Minumannya bersih. Adek-adek gue gak minum pake es batu, jadi mereka aman."

"Adik kamu emang top, Lu." Jill benar-benar terpukau dengan tingkah adik-adik Luna.

"Badungnya juara!" Domi tergelak.

Pembicaraan santai itu perlahan beralih menjadi lebih serius.

"Jill, kamu punya ide buat mengatasi ini? Aku ngobrol sama Kai, dia bilang mau berunding sama kamu."

"Ada, Mas. Lagi coba dimatangkan rencananya. Ada beberapa pilihan yang bisa kita ambil sih. Tapi sejauh ini yang paling masuk akal adalah dengan menggelar konferensi pers. Agar semua clear karena mendapat info yang sama langsung dari sumbernya."

"Menurut kamu itu akan berhasil?"

"Kemungkinan besar. Kalau sudah ada konfirmasi yang pasti, mereka tidak akan lagi memburu berita, dan perlahan semua pemberitaan ini akan surut."

"Sena, gimana menurut lo?" tanya Reiga.

"Gue rasa ada benarnya."

"Lo nggak keberatan kalo semua cerita hidup kalian bakal diketahui publik?"

"Tidak masalah kalau Om nggak mau menceritakan yang sebenarnya. Kita bisa membuat skenario dan mengatur apa yang perlu kita sampaikan pada publik. Kita susun serapi mungkin agar publik tidak bisa menemukan celah dari hal yang kita sampaikan." Jill memberi saran.

"Ungkapkan saja sesuai kenyataan, karena sudah tidak ada lagi cerita yang dapat kita ubah. Apa yang ada di masa lalu, biar saja tetap seperti itu. Tidak perlu bersusah payah mengarang cerita yang lain."

"Lo yakin?"

"Yakin, Rei. Nggak akan ada pengaruhnya buat gue, Luna, dan Clare. Kalau lo sendiri gimana?"

"Kenapa sama gue?"

"Biar gimana juga, lo menyandang nama Tandayu."

"Persetan sama pandangan publik. Dari dulu gue nggak pernah peduli."

"Kalau begitu nggak ada yang perlu ditakutkan lagi."

"Kalau gitu saya akan aturkan secepatnya, Om."

"Terima kasih banyak, Jill."

"Sena, apa rencana kamu setelah ini?" Louise yang sejak tadi lebih banyak diam, akhirnya membuka suara.

"Saya mau menikahi Dominique. Secepatnya," ujar Sena mantap.

"Memang kamu yakin Dominique mau?"

Sena menoleh memandang Domi. Digenggamnya tangan gadis itu. "Dominique. Maaf kalau lamaran aku jauh di bawah standar. Aku nggak mempersiapkan apa-apa, dan aku juga nggak punya kata-kata indah untuk merayu kamu. Aku cuma punya keseriusan dan tanggung jawab. Aku cuma mau ajak kamu menikah, membangun keluarga bersama, menjalani hidup bersama, saling melengkapi dan belajar bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kamu mau?"

Hening. Meja makan itu senyap seketika. Semuanya seolah tersihir dengan kata-kata Sena. Semuanya menunggu dalam diam reaksi Domi.

Boleh Domi menangis? Tidak pernah terpikir dalam benak Domi jika momen seperti ini akan menyapa hidupnya. Tidak pernah dia memikirkan hal seperti ini ketika dengan nekat memutuskan menggangu kehidupan seorang Nawasena Tandayu. Domi tidak peduli dengan lamaran spesial. Domi tidak perlu kata-kata romantis. Domi hanya ingin Sena. "Aku nggak mungkin nolak kamu, Bi. Kamu tau itu. Kamu itu semua yang aku mau. Paket lengkap yang aku cari selama ini."

Masih tetap hening. Hingga akhirnya Reiga membuka suara. "Om Andrew sama Tante Dira kasih restu?"

"Bukan masalah." Sena menjawab tenang.

"Orang tua Domi?" tanya Reiga lagi.

"Gue bakal ketemu mereka dalam waktu dekat. Hanya pemberitahuan, bukan untuk meminta restu."

"Jadi apa pun yang terjadi, kalian akan tetap jalan?" tanya Reiga hati-hati.

"Ya." Sena mengangguk mantap.

"Grandma merestui kalian." Louise tersenyum penuh binar. Bahagia ketika akhirnya cucunya ini siap menata hidupnya kembali.

"Jadi kapan kira-kira? Lo perlu persiapan, dan gue bisa bantu." Reiga tidak kalah bahagianya dengan Louise. Sepupunya yang selama ini hidup seperti orang mati kini mulai menemukan kebahagiannya.

"Kita semua akan bantu." Freya menambahkan. "Tapi paling cepat mungkin sekitar tiga atau empat bulan dari sekarang. Kalian harus mulai mencari gereja untuk pemberkatan dan ikut bimbingan."

Jill yang mengerti arah pembicaraan Freya, langsung bertanya hati-hati pada Domi. "Dom, maaf kalo pertanyaan aku sensitif. Tapi sebaiknya kamu mulai memikirkan mau menikah dengan tata cara seperti apa?"

"Agama maksud lo?" balas Domi.

"Hmm." Jill menganggguk. Menunggu reaksi Domi. Sepanjang pertemanan mereka, Jill tahu jika Domi paling sensitif jika membahas masalah seperti ini.

Sebelum Domi sempat menjawad, Sena sudah bicara. "Tidak perlu khawatir. Kalau kamu nggak mau memilih dengan cara mana pun, kita bisa menikah di Singapura yang tidak mempermasalahkan hal semacam ini."

Domi menggeleng sambil tersenyum. "Aku akan ikut cara kamu."

"Kamu yakin?" tanya Sena ragu.

"Emangnya kenapa?" balas Domi.

"Aku kira kamu belum menentukan pilihan."

"Aku udah. Dan aku pilih kamu. Berikut dengan segala sesuatu yang menyangkut kamu."

"Tapi hubungan dengan Tuhan bukan sesuatu yang bisa ikut-ikutan Dominique."

"Yang aku tahu, seperti apa hubungan seseorang dengan Tuhannya berpengaruh besar pada pribadinya. Caranya menjalani hidup. Caranya memperlakukan orang. Caranya bersikap dan berbicara. Seperti itulah cerminan Tuhan yang dia percaya. Dan kamu, aku rasa kamu panutan yang tepat. Kamu bisa bimbing aku jadi orang yang baik."

***

--- to be continue ---

32. Pewaris

Sena memantapkan langkahnya memasuki rumah yang membawa banyak kenangan pahit untuknya. Sena terus melangkah hingga menemukan sosok pria tua yang tengah duduk sendirian di ruang keluarga, diam menonton televisi. Aneh. Andrew Bratasena Tandayu tidak pernah memiliki waktu untuk bersantai dan menonton televisi meski sedang berada di dalam rumahnya sendiri.

"Kejutan sekali melihat kamu di sini!" Andrew Bratasena Tandayu begitu terkejut menyadari kedatangan Sena yang tiba-tiba ke rumahnya. "Apa yang membawa kamu pulang?"

"Saya ingin memperkenalkan seseorang pada kalian." Sena mengedarkan pandangan sekilas ke sekeliling rumah yang dulu pernah menjadi tempat tinggalnya ini. Hampir tidak ada yang berubah, semua masih sama seperti dulu. Masih tetap sedingin dulu, bahkan mungkin jauh lebih dingin.

"Siapa? Kekasih kamu itu?"

"Bukan."

"Lalu siapa?"

"Seseorang yang sedang Papa cari," balas Sena datar Sena kembali mengedarkan pandangnya, mencari sosok yang belum dilihatnya. "Di mana Mama?"

"Papa tidak tahu. Mungkin sedang ada operasi. Atau mungkin sedang ada bimbingan," jawab Andrew tidak peduli. Ia tidak pernah tahu apa yang Indira lakukan, tidak juga ingin mencari tahu. Yang ia tahu hanya istrinya adalah seorang dokter spesialis bedah sekaligus seorang dosen di salah satu universitas ternama. Selebihnya, Andrew tidak tahu.

"Bagaimana bisa kalian hidup seatap berpuluh-puluh tahun tanpa saling mengetahui kegiatan masing-masing?" tanya Sena tajam.

"Bertukar kabar tidak pernah menjadi agenda kami sejak lama," balas Andrew kaku. "Sudah tidak perlu mengurusi hidup Papa. Sekarang Papa tanya, siapa yang mau kamu perkenalkan. Cucu Papa?"

"Hmm."

"Di mana dia sekarang?" Mata Andrew mencari jauh ke belakang tubuh Sena tapi tidak menemukan siapa-siapa.

"Masih menunggu di mobil."

"Kenapa tidak membawanya turun?" Andrew begitu penasaran ingin melihat wajah cucunya, garis keturunannya, penerusnya.

"Saya perlu memastikan kalau Papa tidak akan macam-macam padanya, sebelum mempertemukan kalian," ujar Sena tegas. Perlahan dia duduk berhadapan dengan ayahnya di ruang duduk rumah itu.

"Memangnya kamu pikir apa yang akan Papa lakukan pada cucu Papa sendiri?"

"Apa saja. Papa bisa melakukan apa saja yang Papa inginkan."

"Papa tidak mungkin mencelakai cucu Papa. Tapi Papa terkejut kamu tiba-tiba membawanya ke sini. Papa kira kamu akan terus menyembunyikan putrimu."

"Kalau pun saya tidak membawanya bertemu Papa, cepat atau lambat Papa akan tetap mempunyai cara untuk menemukannya. Ditambah lagi dengan media yang terus saja mengulas tentang saya. Jadi rasanya akan lebih baik kalau saya sendiri yang mempertemukan kalian."

"Ah, benar! Pemberitaan sialan itu! Pada akhirnya kamu berhasil mencoreng nama keluarga kita. Setelah sekian lama, setelah berpuluh-puluh tahun Papa membangun citra baik untuk nama Tandayu, pada akhirnya aib kamu mengacaukan semuanya." Rasa kesalnya kembali memuncak jika mengingat pemberitaan itu.

"Jangan berlebihan, Pa. Saya tidak mengacaukan apa-apa."

"Jelas kamu mengacaukan karir Papa dengan skandal kamu ini." Andrew begitu menyayangkan pemberitaan yang tiba-tiba mencuat, saat dirinya akan mencapai puncak ambisinya.

"Memangnya Papa harus mundur dari pencalonan hanya karena masalah ini? Konyol sekali." Sena mendengus malas.

"Masalah ini memang tidak bisa membuat Papa ditendang dari pencalonan, tapi masalah ini jelas akan mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai Papa. Citra Tandayu sebagai keluarga yang bersih dari kasus jadi hancur."

"Pa, kalau memang Papa adalah orang yang kompeten, orang tidak akan membatalkan pilihannya hanya karena Papa memiliki cucu di luar nikah. Mungkin akan berbeda kalau Papa memiliki anak di luar nikah. Atau Papa melakukan korupsi. Atau mungkin tindak kriminal."

"Tapi tetap saja, Adrian. Masyarakat akan berpikir, bagaimana Papa bisa memimpin satu negara kalau mendidik satu anak saja Papa gagal?"

"Pada kenyataannya memang kalian gagal mendidik kami," balas Sena tajam.

Andrew tertawa miris. "Akhir-akhir ini Papa merasa mulai tua, Adrian."

"Maksud Papa?"

"Entahlah. Papa mulai merasakan banyak ketakutan, dan Papa mulai lelah. Kekuatan Papa perlahan menghilang. Bahkan hanya untuk sekadar mendebat kamu saja Papa kalah."

Sena memandang takjub pada pria di hadapannya. Seorang Andrew Bratasena Tandayu yang terhormat dan begitu arogan, ke mana perginya sosok itu? "Jangan membuat saya tertawa, Pa. Berapa usia Papa sekarang?"

"Kamu bahkan lupa usia Papamu sendiri." Andrew kembali tertawa.

"Jawab saja, Pa."

"67 tahun. Apa memang ini sudah saatnya Papa pensiun?"

"Papa masih muda. Bahkan Grandma yang sudah 88 tahun saja masih penuh semangat."

"Mungkin karena Grandma memiliki cucu yang menyayanginya, dan dia jelas tahu akan kelanjutan penerusnya. Sementara Papa?"

"Jadi ini hanya masalah penerus, Pa?"

"Tentu saja. Bagaimanapun aku ingin memiliki cucu yang akan menceriakan hari tuaku, Nak."

Sekali lagi Sena dibuat terkejut. Pria gagah yang dulu selalu meneror hidupnya, kini terlihat tua dan sedikit menyedihkan. Apakah sesuatu telah terjadi dan merubah ayahnya? "Jangan bersikap begini, Pa."

"Bersikap bagaimana maksud kamu?"

"Papa terlihat lemah. Terlihat lebih manusiawi juga."

"Memang apa salahnya?"

"Itu tidak cocok untuk Papa. Seperti bukan Papa saja."

"Itulah yang Papa maksud, Adrian. Papa merasa tua."

"..." Sena diam. Mencermati wajah ayahnya.

"Sebaiknya cepat bawa putrimu menemui Papa. Mungkin dengan melihatnya Papa akan menemukan semangat baru, karena Papa yakin akan ada seseorang yang meneruskan semua yang sudah susah payah Papa rintis selama ini."

Ternyata Sena salah. Untuk selamanya, Andrew Bratasena Tandayu tidak akan pernah berubah. Yang terpenting baginya tetaplah kehormatan dan karirnya.

"Saya keluar dulu untuk memanggil dia." Sena melangkah keluar, berhenti sebentar sebelum mencapai pintu. "Pa, saya akan menikah dengan Dominique. Dengan atau tanpa restu dari kalian saya akan tetap menikah.

***

"Cantik. Sangat mirip." Itulah respon pertama yang Andrew berikan ketika melihat Luna memasuki ruang duduk rumahnya menggantikan Sena yang entah ke mana. Tidak menyangka akan mendapati cucunya sudah sebesar ini. "Siapa namamu?"

"Luna," jawabnya kaku.

"Duduklah Luna." Andrew mencoba tersenyum ramah. Ia kembali bertanya ketika Luna sudah duduk. "Siapa nama lengkapmu?"

"Adeline Mezzaluna."

"Nama yang cantik. Adeline Mezzaluna Tandayu." Andrew mengangguk-angguk, mengingat-ingat nama cucunya.

"Tanpa Tandayu," ralat Luna tegas.

Kening Andrew berkerut. "Lalu nama belakang siapa yang kamu pakai?"

"Tidak ada," balas Luna dingin.

"Kalau begitu tambahkan Tandayu di belakang namamu."

"Tidak perlu. Saya membutuhkannya berpuluh-puluh tahun yang lalu. Sekarang tidak lagi. Kalau pun saya ingin memiliki nama keluarga, saya bisa memakai nama suami saya." Suaranya terdengar semakin dingin. Ada kemarahan yang berusaha Luna redam.

"Jadi kamu sudah menikah?" tanya Andrew tidak percaya.

"Iya."

"Bahkan Papamu saja belum menikah, Nak." Andrew menggeleng, masih tidak percaya.

"Benar. Karena keegoisan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab," tandas Luna kejam.

Andrew mengernyit mendengar ucapan dan nada bicara Luna. Belum lagi melihat tatapan mata cucunya ini. "Kamu marah padaku, Nak?"

"Tidak. Apa hak saya marah pada Anda?"

Andrew tersenyum miris. "Ya. Kamu terlihat marah. Meski aku tidak tahu untuk apa kamu marah."

"Saya tidak marah, Sir."

"You call me, Sir?" Andrew semakin tidak percaya. Wanita muda di hadapannya ini benar-benar penuh kejutan, namun sekaligus mengingatkannya pada sosok seseorang.

"Memang seharusnya saya memanggil Anda dengan sebutan apa?" tantang Luna.

"Opa, Eyang, Grandpa, apa saja yang kamu suka. Pilih yang kamu rasa nyaman."

"Saya tidak nyaman. Itu terdengar seperti panggilan untuk keluarga. Kurang cocok untuk saya gunakan."

Perkataan Luna seolah menampar Andrew. Tapi anehnya, ia tidak bisa marah pada cucunya ini. "Aku memang keluargamu, Nak."

"Saya tidak merasa begitu, Sir," bantah Luna tanpa perasaan.

"Kamu keras kepala, Nak."

"Saya tidak bermaksud."

Andrew menghela napas. Mencoba mencari topik pembicaraan lain yang tidak membuat cucunya kesal. "Apa pekerjaanmu?"

"Guru."

"Guru?" Andrew mengulang jawaban Luna tanpa dapat menyembunyikan keterkejutannya. Seorang Tandayu menjadi guru? Hanya seorang guru?

"Ya. Kenapa? Apa terdengar begitu rendah, Sir?" tanya Luna tepat sasaran.

"Tidak. Bukan begitu. Maksudku, kenapa guru?"

"Memangnya apa yang salah dengan menjadi guru?" ujar Luna percaya diri. "Saya bisa membantu mendidik anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak di rumahnya. Mencegah mereka tumbuh menjadi pribadi yang salah. Atau memberikan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan di rumah." Luna mengatakannya sambil menatap tajam pada pria tua dihadapannya. Luna sama sekali tidak takut jika perkataannya akan menyindir perasaan pria itu. Luna perlu meluapkan kemarahannya selama ini terhadap oknum yang memegang andil merusak masa kecilnya.

"Kenapa kamu terdengar seperti menyindirku, Nak?"

"Saya tidak. Hanya bicara kenyataan."

"Kamu suka dengan pekerjaanmu?"

"Saya mencintai pekerjaan saya."

"Kamu bahagia dengan kehidupanmu?"

"Tidak ada lagi yang ingin saya minta."

"Aku terlambat bertemu denganmu. Cucuku sudah memiliki segalanya hingga aku tidak bisa lagi memberikan apa-apa."

"Seharusnya Anda memikirkan semua ini puluhan tahun yang lalu, Sir."

"Nak, apakah kamu tertarik untuk mewarisi kerajaan kecilku?"

"Apa maksudnya, Sir?"

"Semua usaha yang kurintis sejak dulu. Aku membutuhkan seseorang untuk melanjutkannya. Philip memiliki Reiga. Sementara aku tidak. Adrian sama sekali tidak berminat meneruskan usahaku."

"Begitu juga dengan saya."

"Padahal aku berharap banyak padamu."

"Jadi Anda ingin mengenal saya hanya untuk mencari penerus, Sir?"

"Tidak seperti itu, Nak. Itu hanya salah satunya."

"Dan apa yang lainnya?"

"Keluarga? Aku ingin melihat keluargaku. Aku ingin merasakan perhatian dari cucuku."

"Apakah masih ada yang ingin Anda bicarakan, Sir?"

"Banyak. Masih banyak." Andrew masih ingin lebih lama berbincang dengan Luna, memperhatikan mimik wajah cucunya ketika bicara dengannya.

"Tapi ini sudah malam, dan saya harus pulang. Anak saya menunggu saya di rumah."

"Kamu sudah memiliki anak?" tatapan Andrew terkejut sekaligus penuh selidik.

"Jangan berpikiran buruk. Saya tidak mengulangi kesalahan ibu saya jika itu yang Anda pikirkan," balas Luna tajam.

"Baiklah. Sampai jumpa di lain waktu. Kunjungilah aku di waktu senggangmu. Aku akan dengan senang hati bertemu denganmu."

"Saya tidak janji." Luna bangkit berdiri, menunduk pada Andrew sebagai bentuk permisi dan mulai meninggalkan pria tua itu.

Sebelum Luna menghilang, Andrew masih sempat berkata, "dan jika kamu berubah pikiran, hubungi aku, Nak. Aku akan dengan senang hati mewariskan semuanya untukmu.

Luna tetap berjalan seolah ia tidak mendengar perkataan Andrew. Yang bener aja? Siapa yang pengen warisan?

"Udah?" Sena menghentikan langkah Luna yang terburu-buru meninggalkan ruang duduk rumah itu.

Luna berjengit. Terkejut menyadari ayahnya menunggunya di sini, di ruang tamu rumah itu yang tepat bersebelahan dengan ruang duduk tadi. "Papi dari tadi di sini?"

"Iya."

"Papi denger semua?" Luna merasa sedikit cemas sekarang.

"Iya. Papi dengar semua pembicaraan kalian."

Mampus! "Papi marah sama Luna?"

"Marah kenapa?" Sena menatap putrinya tidak mengerti.

Luna meringis. "Karena Luna kurang ajar mungkin?"

"Papi nggak marah." Sena menjawil pipi putrinya. "Papi cuma nggak nyangka kamu semarah itu sama Opa."

"Luna nggak bisa anggap dia opa."

"Nggak apa-apa, Sayang. Papi juga susah buat tetap anggap dia papa."

"Mungkin pelan-pelan marahnya Luna bakal ilang."

***

--- to be continue ---

33. Lebih dari Euforia Sesaat

"Berani sekali datang ke sini tanpa membuat janji terlebih dahulu dengan saya." Nada dingin Prabu Wiryawan menyambut kedatangan Domi dan Sena.

"Saya hanya mengikuti jejak Anda," balas Domi tenang. Domi bersama Sena mendatangi Gedung Kementrian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, tempat seorang Prabu Wiryawan bertakhta beberapa tahun terakhir. Domi tidak pernah datang sebelumnya. Untuk apa? Dirinya saja tidak diakui, jadi untuk apa dia merasa perlu menemui pria ini? Kalau bukan karena Sena, Domi tidak akan pernah sudi mendatangi seorang Prabu Wiryawan di mana pun pria itu berada.

"Jaga bicaramu. Semakin lama kamu semakin tidak sopan saja." Belum apa-apa ketegangan di antara mereka sudah meningkat.

Sena mempererat genggamannya pada jemari Domi, mencegah gadis itu membalas ucapan ayahnya. "Maaf. Saya yang meminta Dominique membawa saya bertemu dengan Anda."

"Bagaimana kamu bisa masuk. Kamu bilang apa sampai mereka mengizinkan kamu bertemu saya? Apa kamu bilang kalau kamu anak saya?" Pandangannya terarah pada Domi. Ketidaksukaan jelas tergambar dari caranya bertanya.

"Tenang saja. Tidak sekalipun saya pernah terpikir mengatakan alasan konyol semacam itu. Ada Om Dianta di bawah. Dia yang bantu kami ke sini. Kami punya waktu lima belas menit sebelum Anda ada urusan lain."

Mereka memang datang tanpa pemberitahuan, tanpa membuat janji sebelumnya, karena jelas akan sangat sulit membuat janji mendadak untuk menemui orang penting macam pria itu. Tapi Domi tahu, ia bisa mendapatkan bantuan dari seseorang. Dianta Laksono, ajudan setia Prabu Wiryawan. Domi tahu jika selama ini Dianta Laksono selalu mengawasi dirinya, bukan atas perintah Prabu Wiryawan melainkan atas keinginannya sendiri. Miris bagi Domi karena ajudan Prabu Wiryawan bahkan lebih peduli padanya dibandingkan ayahnya sendiri.

"Kalau begitu sekarang cepat katakan tujuan kedatangan kamu ke sini. Waktu kamu terus berkurang." Prabu Wiryawan bicara pada Domi, sejak tadi pria itu sama sekali tidak memandang ke arah Sena.

Meski sadar bahwa Prabu Wiryawan sengaja tidak menganggapnya, Sena tetap bersikap tenang dan terkendali. "Begini, Pak. Saya datang ke sini untuk memberitahu Anda sesuatu. Saya akan menikahi putri Anda. Meski saya tahu, sejak lama Anda sudah lepas tangan terhadap Dominique, tapi bagaimanapun juga saya tetap menghargai Anda sebagai ayahnya."

Jika saja bukan pria itu yang akan menikahi Dominique, Prabu Wiryawan tidak akan peduli. Tapi masalahnya, pria yang akan menikahi Dominique adalah anak dari Andrew Bratasena Tandayu.

Sejak dulu, Prabu Wiryawan tidak pernah menyukai Andrew Bratasena Tandayu. Ia tidak suka jika bangsa ini dipimpin oleh warga pendatang. Seharusnya hanya penduduk asli yang berhak menguasai negara ini. Apakah jaminannya jika seorang Andrew Bratasena Tandayu tidak akan menjajah bangsa ini seperti yang nenek moyangnya lakukan dulu? Maka ketika sang warga pendatang dengan lancangnya maju dalam pemilihan presiden, Prabu Wiryawan tanpa ragu langsung berdiri di sisi yang berlawanan. Prabu Wiryawan kerap melancarkan serangan untuk menjatuhkan Andrew Bratasena Tandayu setiap kali ada kesempatan, agar lajunya dalam dunia perpolitikan di negeri ini terhambat.

Masalah ketidaksukaannya pada Andrew Bratasena Tandayu adalah satu hal. Hal lain yang lebih parah adalah karena kenyataan bahwa pernikahan Domi dan Sena akan memancing pemberitaan besar. Seorang artis dan model terkenal, menikah dengan anak calon presiden. Perhatian orang akan tersedot ke arah mereka. Hingga bukan tidak mungkin jika orang-orang usil akan menelusuri latar belakang keluarga Domi, dan boom! Mengingat dirinya yang lebih dulu memulai permusuhan ini dengan Andrew Bratasena Tandayu, tidak heran jika pria itu akan dengan senang hati membongkar identitasnya sebagai ayah Domi di hadapan publik.

Prabu menatap tajam pada sepasang manusia yang sejak tadi berdiri di hadapannya karena ia sama sekali tidak mempersilakan mereka untuk duduk. "Dan apa kalian pikir saya akan memberi restu?"

"Kami datang bukan untuk meminta restu Anda. Saya hanya ingin menyatakan bahwa mulai saat ini, saya yang mengambil alih tanggung jawab atas Dominique. Mulai saat ini saya yang akan menjaganya, dan bertanggung jawab penuh padanya. Sudah terlalu lama Dominique memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri. Sudah saatnya ia memiliki tempat bersandar. Hanya itu yang ingin saya sampaikan. Terima kasih atas waktunya. Kami permisi."

"Anak tidak berguna bersanding dengan pecundang. Benar-benar serasi."

Sena bisa merasakan Domi mencengkeram tangannya kuat-kuat, ia mengusapkan ibu jarinya di tangan gadis itu menenangkannya. "Saya tidak percaya seseorang yang terpandang seperti Anda mampu mengucapkan hal semacam itu. Pantaskah seorang ayah menghina anaknya sendiri? Seharusnya seburuk apa pun Dominique, Anda yang akan selalu berdiri untuk membelanya. Bukan malah mencelanya."

"Jangan coba-coba menggurui saya."

"Saya tidak datang ke sini untuk berdebat dengan Anda. Dan mengingat waktu Anda yang sangat berharga, lebih baik kami pergi sekarang juga."

"Beraninya kalian datang sesuka kalian, mengatakan hal sampah, lalu pergi begitu saja. Kalian harus tahu dengan siapa kalian berurusan. Kalau kalian pikir saya akan diam saja membiarkan kalian menjalankan rencana kalian, kalian salah besar. Kalau kalian berani meneruskan rencana pernikahan kalian, maka bersiaplah menghadapi masa-masa sulit yang akan segera menjelang. Saya tidak akan membiarkan kalian hidup dengan tenang."

Domi tidak bisa lagi menahan luapan emosi yang sejak tadi coba diredamnya. Ia kesal, ia kecewa, ia marah, ia frustasi. Perasaan tertolak dan tidak diinginkan yang selama ini dipendamnya, pada akhirnya kembali meledak. "Apa tidak bisa Anda menganggap saya sudah mati saja?! Bukankah itu akan jauh lebih mudah? Untuk apa mengurusi sampah macam saya?! Itu hanya membuang-buang waktu Anda. Kalau Anda tidak pernah bisa memberikan apa yang saya butuhkan, kenapa harus menghalangi orang yang bisa memberikan segalanya untuk saya?!"

Dan Domi segera berlari meninggalkan ruangan Prabu Wiryawan sebelum pria itu melontarkan kata-kata yang semakin membuatnya sakit hati. Sena segera mengejar Domi namun telinganya masih sempat menangkap kata-kata Prabu Wiryawan. "Kalau saya yakin kamu tidak akan membuat saya malu, saya juga tidak akan peduli."

***

Berhadapan dengan Prabu Wiryawan selalu membuat suasana hati Domi berantakan. Jika saja tidak ada Sena di sisinya, Domi pasti sudah kembali mabuk seperti yang biasa dilakukannya. Namun hari ini, untuk pertama kalinya Domi sama sekali tidak menyentuh alkohol meski wajah dan suara Prabu Wiryawan terus bermain di kepalanya. Hal yang gadis itu lakukan hanya meringkuk seperti anak kecil di dalam pelukan Sena, di atas tempat tidur pria itu. Domi tidak mau lagi kembali ke rumahnya. Sudah cukup baginya segala sesuatu tentang Prabu Wiryawan.

Domi akan meminta Mbok Darmi meninggalkan rumah terkutuk itu untuk tinggal bersamanya di tempat Sena. Segera. Dan Domi akan mengembalikan segala sesuatu yang Prabu Wiryawan berikan untuknya. Domi tidak sudi menyentuh sedikit pun pemberian pria itu. Tidak dulu, terlebih sekarang.

"Kamu cinta aku, Bi?" tanya Domi di dada Sena.

Sena tidak perlu waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan Domi. "Cinta itu cuma perasaan sesaat. Sementara hal yang rasakan buat kamu jauh lebih dalam dari euforia sesaat."

Jawaban yang membingungkan. "Sayang mungkin?"

Sena tersenyum mendengar pertanyaan gadis itu. Tidak biasanya Domi membicarakan hal-hal yang sentimentil seperti ini. Mungkin ini pertanda baik karena gadis itu mau mulai bersikap jujur, mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya adalah langkah awal yang baik. "Kalau rasa peduli dan perasaan ingin selalu melindungi bisa dikategorikan sebagai sayang, berarti jawabannya iya."

Jadi kamu sayang aku, Bi. Tapi kenapa bisa? "Kasihan?"

Sena menarik dagu Domi agar gadis itu melihat ke arahnya. Ia tersenyum geli sebelum menjawab Domi. "Apa kamu pikir aku akan menikahi semua gadis yang hidupnya bermasalah dan terlihat kasihan?"

Domi mengedikkan bahunya. "Mana aku tau?"

"Pertanyaan kamu itu aneh-aneh aja, Dominique."

"Soalnya aku bingung sama kamu. Dua puluh enam tahun kamu mencintai satu perempuan, terus tiba-tiba kamu peduli sama aku, dan mau nikah sama aku."

"Dominique. Dulu memang aku mencintai Clare, tapi itu dulu. Selama dua puluh enam tahun aku pikir aku terus mencintai dia, tapi mungkin aku keliru. Mungkin rasa cinta aku perlahan berubah jadi rasa bersalah, penyesalan besar karena sudah menghancurkan hidup Clare. Tapi waktu aku membereskan masa lalu aku dengan menemui Luna, aku merasa lega. Dan di masa itu, ada kamu. Kamu buat aku nggak bisa melihat hal lain, karena hari-hari aku penuh sama kamu. Kamu yang aneh. Kamu yang cerewet. Kamu yang menyebalkan. Tapi kamu yang buat aku sadar kalau hidup itu bisa sesederhana dan semenyenangkan ini. Cuma mendengar ocehan kamu, berdebat dengan kamu, melihat tingkah manja kamu, aku senang."

***

--- to be continue ---

34. Kecantikan Mutlak

"Jadi lantai tiga bakal kena rombak total ya, Mas?" Freya bertanya sambil terus mencatat poin-poin penting di ponselnya.

"Atur saja baiknya," balas Sena tenang. Siang itu Sena meminta Freya datang. Pria itu bermaksud merombak beberapa ruangan di dalam galerinya agar lebih nyaman digunakan sebagai tempat tinggal. Selama ini Sena hanya tinggal sendiri, namun sebentar lagi galeri ini akan menjadi tempat tinggalnya bersama Domi, maka ia perlu memastikan gadis itu akan merasa nyaman tinggal di sini bersamanya.

"Sip! Yang pasti kalian bakal betah di sini."

"Aku sih tempat ini nggak diapa-apain juga bakal betah-betah aja, kok, Mbak." Domi mengerling genit sambil melingkarkan tangannya di lengan Sena.

"Ya, ya .... Karena ada Sena 'kan?"

"Rei jemput jam berapa?"

"Rei nggak jemput, Mas. Lagi ada urusan sama pemerintah, kayaknya bakal sampai malam."

"Kamu mau diantar pulang?"

"Nggak usah, Mas. 'Kan aku bawa mobil."

"Mau langsung pulang?"

"Nggak. Ini mau ngobrol-ngobrol dulu sama Domi, bahas buat nikahan kalian."

"Oke. Aku tinggal dulu, ya? Ada pesanan yang harus selesai minggu ini."

"Bye, Abi! Kalo kangen panggil aku, ya?!"

Sena tidak menanggapi ucapan Domi, ia hanya menggelengkan kepala sambil mengulum senyum melihat tingkah gadisnya.

"Rencana mau sebar berapa undangan, Dom?" tanya Freya begitu mereka sudah berdua saja.

"Nggak banyak-banyak, Mbak."

"1000 undangan?"

"Hah?" Domi seketika mendelik. "Itu mau nikahan apa mau konser, Mbak?"

Freya tersenyum dan kembali bertanya. "700?"

"Mbak, ih!" Domi berdecak sebal.

"500?"

Domi menggeleng kencang. "Mbak, aku tuh mau dikitan aja."

"300?"

"Mbak!" seru Domi sebal.

"Abis berapa dong? Kamu dan Sena 'kan sama-sama publik figur, Dom. Biasanya 'kan kalo artis-artis gitu nikahannya kayak pesta akbar."

"Lebay, Mbak. Aku nggak mau kayak gitu. Malesin." Domi memutar bola matanya dengan sebal. "Pengin syukuran sederhana aja, yang private gitu. Mbak Freya dulu gimana waktu married?"

"Aku sama Rei dulu cuma undang temen deket sama keluarga aja."

"Nah! Cakep tuh, Mbak!" Domi menjentikkan jarinya. "Aku juga mau gitu aja. Tapi keluarga juga gak banyak sih."

"100 undangan cukup?"

Domi menghela napas lelah. "Masih kebanyakan, Mbak."

"Berapa, dong? Jadi kita bisa mulai cari tempatnya kalo udah ada perkiraan."

"Paling banyak 50 undangan deh, Mbak. Dan soal tempat, aku tuh mau yang beda, Mbak. Yang berkesan, eksklusif dan private." Wajah Domi mulai berbinar membayangkan pernikahan impiannya.

"Misalnya?"

Domi mulai menghayal dan bercerita dengan antusias. "Di tengah hutan mungkin. Atau di puncak gunung. Bikin yang ala-ala rustic gitu. Atau di tengah laut. Atau di atas balon udara."

Freya mengernyit ngeri mendengarkan ocehan Domi. "Dom, kamu imajinasinya parah, ya?"

"..." Domi tergelak kencang melihat ekspresi takjub bercampur ngeri di wajah Freya. "Tapi aku serius, Mbak."

"Kita pake WO aja, ya? Kalo selera kamu ajaib gitu, agak berat ngurusinnya, Dom." Seketika Freya merasa tidak sanggup menjalankan tugasnya. Domi dan Sena sudah mendaulat Freya untuk menjadi tim sukses penyelenggara acara pernikahan mereka, termasuk dengan menata ulang tempat untuk mereka tinggal. Tapi kalau mendengar bayangan sempurna Domi tentang sebuah pesta pernikahan, Freya rasanya ingin melarikan diri saja. Ia tidak akan sanggup.

"Males, Mbak."

"Kenapa?"

"Kalo WO-nya model si Tita itu, pusing aku tuh. Mulutnya kaya kondom bocor."

"Astaga!" Freya langsung tergelak mendengar ucapan Domi. "Tapi Tita tuh bagus, Dom. Aku sama Rae pake dia, lho! Katanya waktu Luna married juga pake dia 'kan?"

"Ya, justru! Aku tuh kenal dia, Mbak. Gak tahan dibombardir sama dia." Domi bergidik ngeri. Secerewet-cerewetnya Domi, ia tetap tidak ada apa-apanya dibandingkan Tita. Tita itu seakan-akan memang terlahir untuk memiliki kemampuan bicara di atas kemampuan semua orang.

"Tapi aku yakin dia bisa wujudin mimpi ekstrim kamu, Dom," bujuk Freya. "Nanti kita kontak, ya?"

Sebelum Domi menjawab, perhatiannya teralih pada pesan yang dikirimkan oleh manajernya. "Mbak, aku berangkat dulu, ya? Takut telat, nih."

"Ini 'kan masih siang, Dom. 'Kan kamu biasanya sore ke Forty Media."

"Ada brief dadakan, Mbak. Harusnya kemarin-kemarin, tapi bintang tamunya baru banget sampe Indo tadi pagi," jawab Domi dengan tidak enak.

"Siapa gitu?"

"Temen, Mbak. Ranice G. Chandra."

"Dia bersedia tampil di With Us?" tanya Freya tidak percaya, karena ketika kemarin mereka berdiskusi, Ranice masih tetap belum memberikan keputusan perihal kemunculan perdananya setelah berbulan-bulan bersembunyi.

"Iya, Mbak. Surprise banget dia pilih tampil perdana di With Us setelah berbulan-bulan ngilang tanpa kabar."

"Oke, deh! Salam, ya buat Rae," ujar Freya berbasa-basi. Tidak boleh ada yang tahu kalau sebenarnya ia ikut terlibat dalam menghilangnya Ranice. "Jangan lupa kontak Tita."

"Nggak mau, Mbak," tolak Domi cepat.

"Kalo gitu aku yang kontak. Nanti kita tinggal ketemu aja."

***

"Hai, Mbak Cantik!" sapa Tita riang begitu Domi mendaratkan bokongnya di kursi yang berseberangan dengannya.

"Apa deh?" balas Domi judes. Kalau bukan karena Freya yang memaksanya, dia tidak akan mau menemui petasan mercon di hadapannya ini.

"Calon penganten jangan galak-galak, dong! Nanti cantiknya ilang lho." Bukannya tersinggung mendapat sambutan ketus dari kliennya, Tita malah menggoda Domi dengan riang.

"Basi!" Domi mendengus sebal. "Mbak Freya belom dateng?"

"Lho, emang Mbak Freya nggak ngabarin Mbak Dom?"

"Ngabarin apaan?"

"Mbak Freya nggak jadi dateng. Ghi mendadak demam."

"Sial," gerutu Domi. Cepat-cepat diperiksanya ponselnya, dan benar saja ada pesan dari Freya. "Tau gitu gue kagak jadi dateng, dah!"

"Mbak, ih! Jangan musuhin aku." Tita pura-pura sedih. "Udah, ah! Langsung bahas aja, yuk!"

"Cepetan!"

"Gusti Nu Agung. Galaknya ...."

"Berisik!"

Tita tidak memusingkan sikap ketus Domi, dan langsung mulai membuka catatan percakapannya dengan Freya. "Kata Mbak Freya, Mbak Domi mau yang anti mainstream, yang ekstrim, yang eksklusif, dan private. Bener apa bener?"

"Udah tau ngapain nanya, Tita?"

"Ya, memastikan, dong! Aku tuh 'kan kliennya banyak, Mbak. Bukan cuma Mbak Dom doang. 'Kan bahaya kalo ketuker konsepnya."

"Iya gue mau yang kayak gitu. Bisa gak lo?"

"Apa sih yang Tita nggak bisa?" Gadis itu tersenyum jumawa.

"Dapetin cowok yang lo mau," balas Domi sadis.

"Mbak, sakit hatiku, lho! Jleb gitu rasanya. Cekit cekit di siniku, Mbak." Tita menepuk dadanya dengan dramatis. Tita ini terkenal sering patah hati. Kisah cintanya selalu kandas di bulan kelima. Entah apa salah dan dosanya?

"Jadi lo punya ide apa?"

"Aku rasa yang ide balon udara itu keren, Mbak. Cocok banget sama Mbak Dom yang aneh ga ada dua."

"Monyong, lo!" Domi mendelik sebal. "Eh, tapi emang di Indo bisa?"

"Bisalah! Mbak Dom gak gaul, ah!"

"Di mana?"

"Paling deket sih di Bandung, Mbak."

"Hmm, boleh juga tuh. Dingin-dingin menggoda. Acaranya siang, malemnya bisa langsung tempur gue."

"Ya, Allah! Gatel, Mbak?"

"Eh gue tuh realistis. Siapa coba yang tahan sama pesona cowok mateng kayak laki gue."

"Iya, sih! Mas Sena itu hawt banget."

"Eh, laki gue itu! Jangan berfantasi liar, lo!"

"Kaga, Mbak. Masih sayang nyawa aku sih." Tita pura-pura bergidik. "Oke, Mbak! Balik ke topik. Jadi fix nih mau pake balon udara."

Domi suka ide itu. Teknisnya biar saja Tita yang pikirkan. "Yup!"

"Mbak maunya semua ikutan naik apa cuma nunggu di bawah?"

"Lo atur aja deh bagusnya."

"Mau style apa, Mbak?"

"Style buat apa? Dekor?"

"Ya, buat semua, Mbak. Bukan cuma dekor."

"Gak ngerti gue. Pokoknya gue suka yang simple. Gak norak. Gak banyak warna. Berkelas lah intinya sih."

Tita mengetik cepat di ponselnya. "Noted."

"Baju juga jangan yang ribet. Males gue. Kalo perlu gak usah pake baju pengantin segala."

"Kenapa, Mbak? Sekali seumur hidup lho ini."

"Gue gak butuh baju yang over buat bikin gue cantik. Emang dasarnya gue udah cantik. Gak perlu ditunjang sama properti ribet-ribet."

"Naked juga cantik ya, Mbak," sindir Tita.

"Iyalah. Kecantikan gue tuh mutlak! Sayang laki gue bisa serangan jantung kalo di nikahan nanti gue naked."

Tita hanya bisa melongo mendenger mulut sinting milik Domi.

***

--- to be continue ---

35. Welcome Home

"Gue nggak ngerti lagi mesti ngomong apa." Luna menggeleng-geleng tidak percaya ketika melihat kesibukan di luar dari jendela kamar hotel yang mereka tempati.

Domi yang tengah duduk memandangi secarik kertas berisikan sebaris kalimat yang harus dihafalkannya, menjawab dengan tenang. "Emang siapa yang nyuruh lo ngomong, Lu?"

"Kok bisa ada orang seaneh lo, sih? Sampe kawin aja mesti aneh-aneh begini caranya." Luna meninggalkan jendela dan berjalan mendekati Domi. "Gak bisa ya jadi normal sekali aja? Gak bisa gitu, sekali aja dalam idup lo gak bikin orang pusing?"

Domi mengerjap heran. "Kenapa sih?"

"Gak usah pura-pura bloon, Dom. Coba liat itu!" Luna menunjuk dengan dramatis ke arah luar jendela. "Ya, Gusti! Gak tau lagi gue mesti ngomong apa."

Domi yang menyadari arah pembicaraan Luna, kini tersenyum lebar. Ia memang sengaja menyembunyikan konsep pernikahannya, dan membuatnya menjadi rahasia. Bahkan Sena saja tidak tahu mengenai semua ini. "Yang biasa udah terlalu biasa, Lu."

"Tapi 'kan gak mesti gini juga, Dom," protes Luna.

"Yang normal bukan gaya gue, Lu."

"Tengil, lo!" Rasanya Luna ingin mengacak rambut Domi yang sudah tersanggul rapi di balik veil.

"Lu, gapapa, dong," bela Jill. "Kan tiap orang punya selera masing-masing. Tiap perempuan pasti punya bayangan tentang pernikahan impiannya. Mungkin emang mimpinya Domi kayak gini."

"Denge, tah!" Domi terbahak kencang.

*denge = dengar

"Banyak-banyak doa lo," ujar Luna sinis.

"Nape?"

"Ya, mikir aja. Kalo tiba-tiba ujan, bubar semua acara lo, Dodol!" seru Luna kesal.

"Bener juga, Dom. Kamu ada plan B kalo tiba-tiba hujan?"

Domi menggeleng. "Tumben lo bae, Lu."

"Soalnya yang mau kawin bukan cuma lo, bokap gue juga mau kawin hari ini."

"Kan bokap lo kawinnya sama gue, Bocah Gendeng!"

"Makanya! Lo bayangin kalo lo sama bokap gue lagi terbang-terbang manja sok cantik terus tau-tau ujan gede. Pake geledek pula. Ancur, Dom!"

Mendengar kekhawatiran Luna, Domi hanya tersenyum. "Gue percaya Tuhan tuh baik, Lu."

Jill yang tengah membalas pesan di ponselnya, langsung berhenti mengetik dan menoleh seketika ke arah Domi.

"Tengil, lo!" Rasanya Luna ingin mengacak rambut Domi yang sudah tersanggul rapi di balik veil.

"Lu, gapapa, dong," bela Jill. "Kan tiap orang punya selera masing-masing. Tiap perempuan pasti punya bayangan tentang pernikahan impiannya. Mungkin emang mimpinya Domi kayak gini."

"Denge, tah!" Domi terbahak kencang.

*denge = dengar

"Banyak-banyak doa lo," ujar Luna sinis.

"Nape?"

"Ya, mikir aja. Kalo tiba-tiba ujan, bubar semua acara lo, Dodol!" seru Luna kesal.

"Bener juga, Dom. Kamu ada plan B kalo tiba-tiba hujan?"

Domi menggeleng. "Tumben lo bae, Lu."

"Soalnya yang mau kawin bukan cuma lo, bokap gue juga mau kawin hari ini."

"Kan bokap lo kawinnya sama gue, Bocah Gendeng!"

"Makanya! Lo bayangin kalo lo sama bokap gue lagi terbang-terbang manja sok cantik terus tau-tau ujan gede. Pake geledek pula. Ancur, Dom!"

Mendengar kekhawatiran Luna, Domi hanya tersenyum. "Gue percaya Tuhan tuh baik, Lu."

Jill yang tengah membalas pesan di ponselnya, langsung berhenti mengetik dan menoleh seketika ke arah Domi.

"Hah? Gimana-gimana?" Seketika Luna gagal paham dengan jawaban Domi.

"Itu yang bokap lo selalu bilang ke gue. Tuhan tau kok yang kita butuh sebelum kita minta. Dan gue yakin Tuhan tau apa yang gue butuh hari ini. Gue cuma butuh cuaca cerah supaya mimpi gue terwujud, hari ini, di hari pernikahan gue yang buat sekali untuk selamanya ini. Gue yakin banget Dia bakal kasih yang terbaik hari ini."

"..." Bukan hanya Luna yang termangu, Jill juga sama terkejutnya.

"Apaan, deh?" Domi mendelik memandang kedua sahabatnya yang tiba-tiba membeku.

"Lo, Domi?" bisik Luna hampir tidak terdengar.

"Apa sih?"

"Lo pasti bukan Domi. Mana Domi?" Luna mengguncang bahu Domi.

"Eh, Sinting!" Cepat-cepat Domi menepis tangan Luna dari bahunya.

"Balikin Domi! Cepet balikin temen gue!"

"Gila lo, ya?"

"Lu, kamu ada-ada aja. Emang kamu pikir Domi kesurupan?" Jill tidak bisa menahan tawanya melihat tingkah bodoh Luna dan Domi.

"Lo nyeremin, Dom. Sumpah." Luna berbicara setengah berbisik. "Jangan berubah, Dom."

"Ini 'kan gara-gara bokap lo. Dia yang bikin gue jadi kayak gini, Lu." Ada bahagia yang terpancar dari sorot mata Domi ketika mengatakannya.

"Plis jangan jadi orang laen, Dom." Luna meringis sedih.

"Elah! Apa dah, lo?! Gue bakal tetep jadi Domi yang sama, temen berantem lo, temen saling hina, temen terlaknat lo. Cuma sekarang, di sini ...." Domi menunjuk dadanya. "Gue bakal jadi jauh lebih baik."

Luna menghambur memeluk Domi. "Jagain bokap gue, ya, Nyong," bisiknya tercekat.

"I will." Domi balas berbisik.

"Bikin dia happy, ya? Dia udah terlalu lama sendiri."

"Pasti." Domi mengangguk yakin. Mereka berdua akan menjadi bahagia.

Luna melepaskan pelukannya, memandangi wajah Domi sambil tetap memegang bahu gadis itu. "Lo juga harus happy, Dom. Kalian berdua pantes buat bahagia."

Jill mendekat, ikut duduk di sisi Domi yang lain dan merangkul pundak gadis itu. "Luna bener, Dom. Janji sama kita berdua, kalo mulai sekarang kamu nggak boleh lagi simpan semua sendiri. Cerita Dom kalo ada apa-apa. Sekarang kamu punya Om Adrian, tempat kamu bisa bersandar, tempat kamu bisa berbagi apa pun yang jadi beban kamu. Dan selamanya kamu juga tetep punya aku dan Luna."

Tiba-tiba Domi tidak bisa menahan aliran air di pipinya. Di momen seperti ini, tidak ada ibu yang berpesan padanya, tidak ada ayah yang akan mengantarkannya memasuki gerbang kehidupannya yang baru. Tapi setidaknya, dia masih memiliki kedua sahabatnya. "Thank you."

Ketiganya saling berpelukan, merasakan momen mengharukan yang jarang terjadi di antara mereka.

Luna yang pertama kembali menguasai diri. Disekanya air mata di pipinya sendiri sambil bicara pada Domi. "Kasih gue adek yang banyak, ya?"

Domi mengikuti kelakuan Luna, menyusut air mata di pipinya. "Kan adek lo udah banyak, Neng?"

"Gapapa. Tambahin biar jadi selusin. Nanti jadi gampang kalo mau packing."

"Sinting!" Domi tergelak menanggapi lelucon aneh Luna.

"Dom, gue punya satu permintaan."

"Apa?"

"Jangan pernah minta gue anggep lo nyokap, ya? Gue gak bisa."

"Eh, Bocah Gemblung! Gue juga kagak mau punya anak model lo. Bangkotan, galak, gak bisa diatur." Domi mendorong dahi Luna pelan. "Buat gue, selamanya lo sohib gue, Lu. Nggak bakal ada yang berubah biar kata gue kawin sama bokap lo."

***

Domi berjalan tanpa ragu, menuju satu titik di seberang sana. Domi dan Sena sama-sama berjalan dengan tenang dari arah berbeda, menuju satu titik. Tepat di bawah gerbang kecil itu, ia akan bertemu dengan pria yang akan menjadi tempatnya berlabuh seumur hidupnya. Mulai dari gerbang itu, mereka berdua akan berjalan beriringan, selamanya. Tidak akan pernah saling melepaskan genggaman, apa pun yang terjadi.

Grandma and grandpa painted a picture of sixty-five years

And one little house

More than a memory

More than saying I do

Kiss you goodnight's and I love you's

Langkah pria itu tenang namun mantap. Ada senyum menenangkan yang pria itu berikan seolah meyakinkan Domi untuk secepatnya mencapai titik pertemuan mereka.

Me and you baby, walk in the footsteps

Build our own family

One day at a time

Ten little toes, a painted pink room

Our beautiful baby looks just like you

"Ready?" Sena mengulurkan tangannya begitu Domi tiba tepat di hadapannya.

Domi tersenyum cerah, meski ada sedikit rasa gugup. Tangannya menyambut uluran tangan Sena. "Never been so sure."

And we'll build this love from the ground up

Now 'till forever it's all of me, all of you

Just take my hand

And I'll be the man your dad hoped that I'd be

Perlahan keduanya berjalan, melewati gerbang pertemuan mereka menuju panggung kecil tempat mereka akan mengikrarkan janji sehidup semati. Para sahabat dan keluarga yang hadir tersenyum hangat, memberikan doa dan restu bagi keduanya. Tidak banyak yang hadir, tidak banyak yang diundang, namun mereka yang saat ini ada di sini adalah mereka yang memang ingin melihat keduanya bahagia.

And we'll build this love from the ground up

For worse or for better

And I will be all you need

Beside you I'll stand through the good and the bad

We'll give all that we have

And we'll build this love from the ground up

Langkah kaki mereka berakhir di atas panggung kecil. Keduanya berdiri bersisian, siap untuk menerima berkat Tuhan untuk memulai perjalanan baru mereka. Setelahnya mereka berdiri berhadapan, saling menggenggam tangan, dan mengucapkan janji suci disaksikan oleh semua yang hadir.

Sena membuka penutup kepala Domi, memandangi wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya. Wanita yang akan selamanya ia jaga sampai akhir napasnya. Sena memajukan wajahnya, mengecup lembut kening Domi, dalam dan lama. Perlahan Sena menjauhkan wajahnya dari Domi dan berbisik, "welcome home."

***

"Hai, Gadis Fenomenal!" Reiga merentangkan tangan ke arah Domi begitu prosesi pemberkatan juga penandatanganan surat-surat pernikahan selesai dilaksanakan.

"Apaan deh, Mas?" ujar Domi malu-malu sambil menghambur memeluk Reiga, orang yang sangat berjasa membantu membuka jalan untuknya bisa mendekati Sena.

"Thank you, Domi ...," ujar Reiga dengan senyum haru.

"For what?"

"For making him alive." Reiga menoleh ke belakang, melihat ke arah Sena yang tengah berpelukan dengan Louise. "Kamu sudah berhasil membuat Sena meninggalkan kehidupannya yang menyedihkan."

"I told you, Mas!" Domi terkekeh bahagia. "Tanda tangan Mas Rei ada di bagian saksi nikah 'kan?"

Reiga terbahak mendengar kelakar Domi. Ia teringat pertemuan pertamanya dengan gadis itu. Gadis aneh dan keras kepala yang tiba-tiba saja terobsesi pada sepupunya. "Dom, boleh aku bilang sesuatu?"

"Apa, Mas?" Domi merasakan perubahan dalam suara Reiga.

Reiga memegang bahu Domi dan menatap gadis itu serius. "Jaga Sena. Perjalanan kalian baru akan dimulai dan aku yakin itu bukan perjalanan yang mudah. Jangan pernah lepasin dia, apa pun jalan yang akan kalian hadapi di depan nanti."

"Gimana kalo dia yang lepasin aku, Mas?" tanya Domi tercekat.

"Itu nggak mungkin, Dom. Aku tahu seperti apa Sena. Sekali dia menggenggam sesuatu, dia tidak akan melepaskannya sampai akhir."

"Dominique, kamu salah mengenali suamimu?" bisik Sena di telinga Domi.

Domi merasakan tangan Sena melingkar di pinggangnya. Ia menoleh dan menemukan pria itu sudah berdiri tepat di sebelahnya.

"Posesif banget, Bro!" Reiga tergelak melihat tingkah Sena.

"Bukan posesif, hanya menjaga apa yang memang menjadi milik gue," balas Sena tenang.

"Oh, udah jadi milik nih sekarang?" gurau Reiga.

"Dari dua tahun yang lalu juga udah jadi milik kok, Mas," balas Domi sambil mengerling ke arah Sena. "Seluruh hidup, hati, jiwa, dan raga."

"Astaga, kamu gombal banget, Domi!" Reiga tergelak mendengar kegombalan istri sepupunya ini. Ia yakin Sena akan terus awet muda karena memiliki istri seheboh Domi.

"Raganya belum." Tiba-tiba Sena menambahkan.

"Maksud?" Domi mengernyit bingung.

"Belum buka segel," balas Sena tenang.

Demi segala demit penunggu kawasan perkebunan teh ini, Domi shock mendengar ucapan suaminya. Suaminya yang kaku dan selalu serius, bisa-bisanya melontarkan kalimat semacam itu.

***

--- to be continue ---

36. Buka Segel

"Kamu itu memang penuh kejutan, ya?" Jill masih saja takjub dengan semua yang dilihatnya hari ini. Prosesi pernikahan yang sangat sederhana. Undangan yang sangat eksklusif. Pilihan lokasi yang di luar dugaan, hingga yang terakhir, Domi dan Sena akan mengajak semua yang hadir untuk berpesta di udara, di atas balon udara tepatnya. Semuanya memang sangat Domi.

"Lo beneran mau bales dendam sama gue, ya, Dom?" Luna terus saja menggerutu sepanjang jalan. Tangan kanannya sibuk memegangi ujung gaun Domi, tangan kirinya sibuk mengangkat bagian bawah gaunnya sendiri sambil berusaha berkonsentrasi memilih jalan yang mudah dipijak.

"Bales dendam apaan, deh?" tanya Domi heran.

"Minta gue jadi bridesmaid lo."

"Jih, ni anak!" seru Domi terkejut. "Kan lo sama Jill emang temen gue, jelas aja gue minta kalian yang jadi bridesmaid gue dong."

"Tapi 'kan waktu gue married, lo gak rela banget. Dan lo nyumpah-nyumpah bakal ngerjain gue."

"Dih, ni anak! Netting mulu. Gue udah kaga ada niat ngerjain lo, Lu. Sumpah, udah tobat gue."

"Sejak kapan?" tanya Luna tidak percaya.

"Sejak dapetin bokap lo. Bisa batal dikawin gue kalo jahat-jahat sama lo."

"Tapi buktinya?" sindir Luna.

"Apaan sih?" Domi jadi berhenti. Menoleh dan menatap kesal pada Luna.

"Lo kira gampang apa bawa-bawa buntut lo gini pake high heels di jalan kayak gini?" Diangkatnya ujung gaun Domi tinggi-tinggi. "Lo sih aneh-aneh aja."

"Elah! Jangan diangkat tinggi-tinggi, Cebong! Lo mau obral pantat gue?" Domi mengibas turun gaunnya. "Kalo soal baju jangan ngomel sama gue. Marahin noh si Tita! Gue udah bilang mau pake baju yang simple aja. Tau-taunya begini datengnya."

Jill yang sejak tadi diam saja kini berkomentar. Ia sendiri mengakui dalam hati kalau konsep pernikahan pilihan Domi memang cukup menyusahkan mereka. "Simple sih simple, Dom. Bener."

"Tapi buntutnya bisa buat kafanin mayat," tambah Luna.

"Mulut lo, Lu!" Domi hendak menyambar mulut Luna dan mencubitnya namun sayang wanita itu lebih gesit darinya.

"Cepetan, Dom! Balon lo udah siap tuh." Luna mengedik ke arah balon udara yang akan Domi naiki berdua Sena. Sementara para tamu yang lain akan menaiki beberapa balon udara yang lain.

Domi menoleh ke arah yang Luna maksud dan melihat Sena sudah menunggunya di sana.

"Awas aja kalo bokap gue kenapa-napa di atas nanti!" ancam Luna.

"Eh, Bocah! Kalo bokap lo kenapa-napa, ya gue juga bakal kenapa-napa kali!"

"Bukan kenapa-napa yang gimana. Maksud gue jangan nodain bokap gue di atas sana."

"Sial, lo! Lo kira gue cewek apaan?"

"Cewek liar," balas Luna cuek.

Begitu ketiganya sampai di tempat Sena menunggu, pria itu tersenyum geli dan menyapa mereka. "Masih saja adu mulut kalian itu. Kapan mau akur?"

"Kalo udah dapet hidayah, Bi," balas Domi asal.

"Naik sekarang?" tanya Sena.

"Hmm. Nanti keburu gelap." Domi langsung mengangguk.

"Kalian ikut naik?" Sena menatap Luna dan Jill.

"Gak usah, Pi. Luna sama Jill gak pake parasut," tolak Luna cepat-cepat.

"Lho?" Sena bingung dengan jawaban Luna.

"Takut disuruh terjun sama istri Papi dari atas sana. "Kan serem."

"Buset! Dusta aja terus, Lu!" sambar Domi.

"Om, mending cepetan naik, deh. Kalo dengerin mereka berdua debat gak akan ada beresnya." Cepat-cepat Jill menengahi. Lalu menarik tangan Luna untuk menjauh. "Kita ke sana dulu, ya? Bye!"

"Bisa naik sendiri?" tanya Sena begitu mereka tinggal berdua.

"Bisa, sih. Tapi mau digendong," ujar Domi manja.

Sena menggeleng sambil terkekeh. Tapi diturutinya juga permintaan gadisnya itu. Semakin jauh mereka dari permukaan tanah, semakin lebar senyum di wajah Domi. "Kamu bahagia?"

"Apa masih perlu ditanya, Bi?" Domi tersenyum, sangat manis. "Gak ada lagi yang bisa aku minta, Bi. Ini sempurna. Aku punya kamu, itu udah cukup. Aku bukan perempuan serakah, Bi."

Melihat gadisnya yang biasa nakal ini mendadak manis, Sena tidak tahan untuk tidak memeluknya. Diraihnya tubuh Domi dan didekapnya dari belakang begitu erat. Kemudian ia berbisik di puncak kepala Domi, "mulai sekarang kita akan selalu sama-sama. Aku nggak bisa menjanjikan jalan kita akan selalu mulus, tapi aku janji, aku akan selalu ada untuk kamu."

"Bi, jangan terlalu manis. Aku diabetes nih lama-lama."

***

"Aduh, Bi ..., akhirnya beres juga." Domi langsung mengempaskan tubuhnya di tempat tidur begitu mereka kembali ke kamar hotel. Kata siapa menyelenggarakan resepsi sederhana itu tidak melelahkan? Nyatanya, hampir pukul sebelas malam mereka baru bisa kembali ke kamar. Meski tidak ada pesta meriah, namun acara makan malam mereka dilanjutkan dengan acara bincang-bincang yang tidak juga kunjung selesai. Hingga akhirnya semua orang mengantuk dan memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing.

Sena mendekati tempat tidur dan ikut duduk di sebelah Domi. "Ganti baju dulu, Dominique."

"Bentar, Bi. Capek banget ini."

"Kamu mau mandi dulu atau langsung tidur?" tanya Sena.

"Mau mandi. Gerah banget ini, Bi. Lengket semua badan aku. Gak akan bisa tidur kalo nggak mandi dulu."

"Kalau gitu, ayo! Nanti tambah malam." Sena menarik tubuh Domi agar bangun. "Kamu mandi dulu, aku belakangan."

"Gak mau bareng?" goda Domi.

"Yakin udah siap?" balas Sena kalem.

"..." Entah mengapa suara Sena yang terdengar seksi membuat Domi gugup seketika.

"Udah sana mandi dulu." Sena sedikit memaksa Domi yang masih saja diam.

"Kamu?"

"Aku mau keluar dulu sebentar."

"Ngapain?"

"Ada yang mau Rei obrolin. Sebentar."

Domi tidak bertanya lagi. Tubuhnya yang sudah sangat lelah dan terasa lengket di waktu bersamaan, membuatnya harus mandi secepatnya. Berendam dalam air hangat rasanya akan menyenangkan.

Domi tidak sadar berapa lama ia telah berendam, dan ia hampir jatuh tertidur ketika didengarnya pintu kamar mandi terbuka. Cepat-cepat ia menoleh dan melihat Sena di sana, berdiri santai mengenakan bathrobe. Sial! Siapa yang desain kamar model begini? Masa iya bikin kamar mandi gak ada kuncinya. Gila!

"Abi? Ngapain di sini?" tanya Domi gugup.

Sena terus saja mendekat dan kini sudah berjongkok di sebelah bathub. "Kamu 'kan yang tadi tanya mau mandi sama-sama apa nggak."

"..." Domi tidak menemukan kata-kata untuk membalas ucapan Sena. Isi kepalanya mendadak kosong.

Perlahan Sena berdiri, melepaskan bathrobe-nya, dan ikut masuk ke dalam bathub bersama Domi. "Sekarang urusan aku udah selesai, jadi aku susul kamu."

"ARGH!!!" Seketika Domi dilanda kepanikan. Pasalnya ia tidak menggunakan apa-apa sama sekali, dan tidak ada busa dalam bathub yang dapat menutupi ketelanjangannya. Cepat-cepat Domi berbalik dan memunggungi Sena. "Tapi aku kan belum beres, Bi!"

"Jadi aku nggak boleh masuk?" Melihat kepanikan Domi, Sena bukannya berhenti malah semakin ingin menggoda gadisnya itu. Gadis nakal yang biasanya terlihat sangat berpengalaman, kini meringkuk ketakutan di sudut bathub, membelakanginya. Sena mendekatkan tubuhnya dan mulai merangkul Domi dari belakang.

Merasakan hangat tubuh Sena di punggungnya, Domi menggeleng-geleng panik. "Bukan gitu, Abi. Aku 'kan malu."

"Kamu selalu menggoda aku, tapi sekarang malu-malu." Sena menjulurkan lengannya untuk menjangkau Domi.

"ABI! NO! PLEASE!" Domi meronta-ronta panik.

Cepat-cepat Sena melingkarkan tangannya di sekeliling tubuh Domi untuk menghentikan kebrutalan gadis itu. Perlahan Sena memutar tubuh Domi hingga mereka kini duduk berhadapan. "Dominique, kalau kamu rusuh begini aset masa depan kita bisa terancam."

"Abi, ih!" Domi langsung menangkup wajahnya dengan tangan. Tidak berani melihat Sena dan tidak sanggup memikirkan apa yang selanjutnya akan terjadi di antara mereka.

"Jangan ketakutan begitu, Dominique." Sena memegang kedua belah tangan Domi dan menariknya menjauh dari wajah gadis itu. "Kalau malu, kamu boleh balik badan lagi."

"Aku mau keluar aja."

"Udah selesai mandinya?"

"..." Domi mengangguk cepat.

"Tapi aku baru mandi. Temenin aku, ya?"

"..." Domi diam. Kaku.

"Aku nggak akan melakukan apa-apa yang buat kamu nggak nyaman. Oke?"

"..." Akhirnya Domi menganggguk, namun ia memilih membalik badannya.

"Sini." Sena meraih tubuh Domi. "Jangan jauh-jauh."

Meski panik, gugup, dan malu, namun ternyata pelukan Sena terasa menenangkan. Hangat. Dan Domi terbuai dalam dekapan Sena. Cukup lama.

"Airnya udah mulai dingin. Kita keluar, ya?" Sena bangun lebih dulu, mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya. Ketika dilihatnya Domi masih saja diam di dalam bathub, Sena mengambil bathrobe dan membentangkannya sambil memalingkan wajahnya. "Ayo, sini! Aku nggak akan ngintip."

Domi berdiri ragu sambil memastikan Sena tidak melihatnya. Domi keluar dari bathub, cepat-cepat dipakainya bathrobe itu untuk menutupi tubuhnya.

Begitu yakin Domi sudah memakai bathrobe-nya, tanpa permisi Sena mengangkat tubuh gadisnya dan membawanya ke luar dari kamar mandi.

Hanya Tuhan yang tahu hal yang selanjutnya terjadi di antara mereka. Ketika akhirnya mereka berbaring bersisian, Sena tidak bisa berhenti memandangi wajah istrinya. Domi kini tengah meringkuk sambil membenamkan wajahnya di dada Sena.

"Kamu kenapa nunduk terus?" Sena penasaran ingin melihat wajah Domi, hingga ia memaksa gadis itu menengadah ke arahnya.

Domi menggeleng dan menangkup wajahnya dengan tangan. "Abi ..., malu ...."

Sena terkekeh geli. Diusapnya puncak kepala Domi. "Kamu, ya .... Ternyata mulutnya aja yang pinter."

"Abi, jangan jahat, deh!" Domi mengerucut sebal. Habis sudah semua kepura-puraannya selama ini. Tidak ada lagi yang tersisa yang dapat ia tutupi dari Sena. Suaminya kini sudah tahu semua hal tentangnya.

"Kenapa kamu harus pura-pura buat kesan kalau kamu bukan wanita baik-baik? Kamu buat orang-orang berpikir seakan-akan kamu wanita berpengalaman."

"Karena kalo aku jadi wanita baik-baik, banyak laki-laki yang akan bodohin aku. Tapi kalo aku kayak gini, mereka males. Dunia aku dikelilingin sama cowok-cowok brengsek, Bi. Kalo tau aku masih nol pengalaman, kebayang gak gimana penasarannya mereka buat jebol aku?"

"Anak Nakal." Sena kembali terkekeh. Hatinya terasa hangat. Sena tidak pernah mengharapkan wanita sempurna untuk dinikahinya, namun ketika ia mendapati bahwa Domi tidak pernah tersentuh oleh laki-laki lain sebelum dirinya, penghargaannya pada istrinya semakin bertambah.

"Gini-gini 'kan aku juga gak mau sembarangan, Bi. Aku mau jaga diri aku buat satu-satunya laki-laki dalam hidup aku."

Sena mengangguk. "Dan kamu berhasil."

Ketika rasa canggungnya mulai lenyap, kekonyolan Domi kembali. "Iya, dong! Gak nyesel lho aku diperawanin sama om-

om ganteng kayak kamu."

"Dominique ...." Sena mendorong tubuh Domi hingga kembali rebah dan menindihnya.

***

--- to be continue ---

37. This Is It

"Kamu nggak apa-apa kalau kita nggak ke mana-mana?" tanya Sena sambil menyetir.

"Kan ini kita lagi jalan-jalan, Bi," balas Domi heran. Sena jelas-jelas sedang mengajaknya bepergian, meski suaminya itu belum memberitahu tujuan mereka. Sudah lebih dari tiga jam mereka meninggalkan Jakarta, berkendara di jalur Tol Trans Jawa. Entah untuk apa Sena harus menguras tenaga mengendarai mobilnya, padahal mereka bisa duduk dengan nyaman di dalam pesawat atau kereta paling tidak. Tapi pada dasarnya, Domi tidak peduli. Cukup dengan menghabiskan waktu bersama Sena, ia bahagia. Tiga minggu sudah ia menyandang status sebagai istri Sena, dan untuk pertama kalinya Domi merasa melakukan hal yang benar dalam hidupnya.

"Maksud aku nggak ke luar negeri, cuma di Indonesia aja." Sena memperjelas maksudnya.

"Bi, aku sih nggak peduli mau ke mana juga. Ada kamu tuh udah cukup buat aku."

Sena tersenyum kecil. "Sejak kapan kamu belajar gombal, Dominique?"

"Abi! Aku nggak gombal. Aku serius, Bi."

"Iya, aku percaya," balas Sena sabar.

"Lagian 'kan kita nggak bisa ke mana-mana gara-gara aku juga. Harus tunggu kontrakku abis dulu baru kita bisa jalan-jalan yang jauh." Kontraknya dengan With Us membuat Domi tidak bisa seenaknya bepergian dalam jangka waktu lama, karena jadwal tayangnya yang setiap hari. Waktu liburnya hanya hari Minggu, itu pun With Us tetap tayang namun dengan jadwal siaran tunda. Dan untuk mendapatkan libur tiga hari bersama Sena saat ini, Domi harus menabung dulu sepanjang minggu lalu. Tiga tapping tambahan dalam satu minggu.

"Kita masih punya banyak waktu, Dominique."

"Abi, pertengahan tahun depan kontrak aku 'kan abis. Perpanjang apa nggak, ya?" tanya Domi galau.

"Pertimbangan kamu apa?"

"Kalo brenti, aku jadi bebas. Waktu aku full buat kamu."

"Tapi apa kamu akan senang? Nggak jenuh?"

"Kalo jadi pengangguran banget, bosen juga sih kayaknya, Bi." Sudah hampir sepuluh tahun Domi bekerja dan menghasilkan uang. Belum pernah terbayang dalam benaknya kehidupannya tanpa bekerja.

"Kalau begitu, ya teruskan. Jangan berhenti hanya karena kamu sudah menikah."

"Kenapa? Bukannya laki-laki itu seneng kalo istrinya diem di rumah? Punya waktu full buat urus rumah sama anak?" tanya Domi penasaran.

"Dominique, dengar aku, ya. Aku akan bicara cukup panjang. Buat aku, setiap perempuan punya hak untuk tetap berkarya meski sudah menikah. Berhak untuk terus mengaktualisasi dirinya tanpa batas dan jangka waktu. Menikah bukan menjadi patok yang mengekang kebebasan wanita. Bukan juga menjadi kurungan yang membatasi ruang gerak wanita. Setiap wanita berhak untuk terus mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara yang disukainya. Bukan malah terkurung di rumah tanpa kebebasan dan terisolir dari pergaulan luar."

"..." Domi mematung. Terlalu terkejut dengan jawaban Sena.

"Kok bengong?" Sedikit banyak, gaya bicara Sena mulai berubah. Tidak lagi sekaku dulu, meski masih tetap saja baku.

"Kamu kok kayaknya bebasin aku banget? Nggak takut, Bi?" Domi balas bertanya.

"Dominique ..., aku cuma minta dua hal dari kamu. Rasa hormat dan kejujuran. Itu aja udah cukup. Kalau kamu pegang dua hal itu, aku yakin kamu nggak akan mungkin melangkahi batas. Kamu perempuan cerdas yang bisa menjaga diri kamu dan kehormatan kamu, dan dengan begitu otomatis kamu juga menjaga kehormatan aku sebagai suami kamu."

Domi perlu waktu beberapa saat untuk mencerna perkataan Sena sebelum akhirnya bertepuk tangan seperti anak kecil. "Abi, kamu cocok jadi motivator, lho!"

"Kamu ini! Aku serius kamu bercanda terus."

"Ya, justru! Kalau kamu serius aku seriusin lagi, boring tau!"

Sena hanya menggeleng kecil. Susah memenangkan perdebatan dengan istrinya ini. Lebih baik membahas hal lain saja. "Lapar?"

"Belum." Sekali lagi, bukan bermaksud menggombal, tapi melihat wajah Sena saja sudah cukup membuat Domi kenyang. Mungkin dia memang tengah mabuk dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan suaminya itu.

"Kalau gitu makannya pas sampai di sana aja."

"Kita mau ke mana sih, Bi?" Lagi-lagi rasa penasarannya muncul.

"Lihat nanti aja, ya?"

"Seneng banget bikin istri penasaran."

Sena tersenyum. Jenis senyum yang membuat Domi takluk dan tidak bisa membantah lagi.

***

"Bi, kamu nggak becanda?" Domi berdiri seperti orang bodoh di hadapan Sena. Dia tengah merasa terkejut, bingung, sekaligus kesal.

"Nggak," jawab Sena mantap.

"Nggak salah tempat?" Perasaannya sudah tidak enak sejak Sena memarkirkan mobil mereka di Basecamp Wates, menurunkan sebuah ransel berukuran cukup besar, memakaikan jaket dan topi untuknya kemudian mengajaknya berjalan tanpa bicara apa-apa. Dan setelah hampir tiga puluh menit terus berjalan, Domi tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi. Ia harus bertanya ke mana Sena akan membawanya.

"Nggak. Aku memang mau ajak kamu ke sini," jawab Sena santai sambil tetap berjalan dengan tenang. Langkahnya tidak cepat, cenderung lambat untuk mengimbangi langkah Domi. Sena memperhatikan dengan baik setiap langkah yang mereka ambil, ia menjaga Domi agar tetap aman.

"Abi, ya, ampun! Ngerjain banget, deh!" Seketika Domi ingin menangis. Kecurigaannya terjawab sudah. Pria ini. Suaminya sendiri. Tanpa izin, tanpa pemberitahuan, mengajaknya mendaki gunung. Benar-benar keterlaluan.

"Kenapa?"

"Capek, Bi!" Seumur hidupnya Domi tidak pernah suka mendaki gunung. Ia benci. Domi suka olahraga, tapi tidak dengan mendaki gunung. Domi lebih baik diajak melakukan olahraga ekstrim ketimbang mendaki gunung.

"Kita pelan-pelan aja."

"Ampun, Bi. Kayak kekurangan tempat wisata yang bagus aja. Di Indo banyak lho tempat wisata bagus-bagus." Domi terus saja menggerutu.

"Aku tau."

"Terus kenapa ke sini?"

"Karena di sini bagus. Aku yakin kamu pasti suka. Gunung Prau ini terkenal dengan pemandangannya yang bagus dan jalur pendakian yang ramah buat pemula."

"Bi, kalo aku kenapa-napa, kamu puasa lho!" desis Domi geram.

"Kamu nggak akan kenapa-napa, 'kan jalannya sama aku. Lagipula tempat ini aman."

"Kecapean parah juga termasuk kenapa-napa lho," tukas Domi sinis.

"Iya, aku puasa." Sena terus saja tersenyum, sama sekali tidak tampak rasa bersalah di wajahnya karena sudah menyebabkan istrinya uring-uringan.

Butuh waktu lebih dari tujuh jam bagi Sena untuk membawa Domi sampai ke tempat yang ditujunya, waktu tempuh yang jauh lebih lama dari yang seharusnya.

"Kita sampai," ujar Sena puas.

"Abi, aku mau mati rasanya." Domi langsung menjatuhkan bokongnya di atas tanah. Tidak peduli lagi apakah itu kotor atau tidak. Ia hanya butuh meluruskan kakinya. Kalau perlu Domi akan berbaring di atas tanah ini.

"Kamu nggak akan mati, Dominique." Sena tertawa geli.

"Capek banget, Abi!" rengek Domi kesal.

"Istirahat dulu."

"Istirahat di mana, Bi?" sindir Domi.

"Tuh?" Tangan Sena menunjuk satu titik.

Domi mengikuti arah tangan Sena, menyipitkan matanya untuk mengenali objek yang dimaksud. "Tenda?"

"Iya. Nggak ada hotel di puncak gunung seperti ini."

"Aku juga tau, Bi! Maksud aku, kita nggak bawa tenda."

"Itu ada. Kita tidur di tenda, ya? Malam ini aja," bujuk Sena.

"Becanda kamu, Bi? Kita harus turun ke bawah lagi ambil tenda dulu?"

"Dominique, kita tinggal pakai tenda itu. Aku udah minta orang buat bawain keperluan kita. Lengkap. Termasuk tenda. Makanan juga."

Domi mengernyit. "Kok aneh?"

"Aku tahu kamu nggak akan sanggup naik gunung sambil bawa barang berat."

"Kamu curang!" Domi menghentakkan kakinya dengan kesal. Tidak menyangka kalau Sena benar-benar sudah mempersiapkan segala sesuatunya sedetail ini.

"Lho?"

"Aku tuh 'kan niatnya mau marah-marah sama kamu. Tapi kalo kayak gini 'kan jadi nggak bisa marah."

"Marah kok direncanain? Udah, sekarang istirahat dulu."

Mungkin karena terlalu lelah, Domi langsung tertidur begitu mereka selesai menikmati makan malam. Ia terus saja tertidur sampai suara seksi Sena membangunkannya.

Sena membelai pipi Domi. "Bangun, yuk?"

Domi membuka sebelah matanya dan melihat Sena dengan wajah datar duduk di hadapannya. "Jam berapa ini, Bi?"

"Jam 5 lebih."

"Ngantuk, Bi." Domi memasang wajah memelas.

"Ada yang mau aku kasih lihat sama kamu." Sena mengulurkan tangannya untuk membantu Domi bangun. Setelah Domi duduk, Sena mengulurkan handuk untuk wanita itu. "Cuci muka kamu."

"Emang muka aku jelek banget, ya, Bi?"

"Bukan. Supaya segar. Aku tunggu di luar, ya? Kamu jangan lama-lama." Sena langsung berdiri dan keluar meninggalkan Domi yang masih setengah linglung akibat mengantuk dan kelelahan yang sangat. Maklum saja, ini merupakan pengalaman pertamanya mendaki gunung seperti ini.

Begitu yakin kalau dirinya tidak mungkin jatuh tertidur di luar kendali, Domi bangkit dan menyusul Sena. Hal pertama yang Domi lakukan begitu keluar dari tenda adalah mencari sesuatu yang mungkin akan Sena tunjukkan padanya, namun tidak ada. Alih-alih melihat sesuatu, telinganya justru menangkap sesuatu. Lagu yang mengalun lembut dari ponsel Sena.

Way up in the mountains, four thousand feet high

There's a trail through the trees to a cliff where Carolina meets the sky

Oh, and there's a view I just can't describe

No, I'm not there yet, just a few more steps, baby wait

Okay, you can open your eyes

Perlahan Domi berjalan mendekat ke arah Sena yang tengah berdiri membelakanginya. Pemandangan semacam ini jelas membuat Domi semakin tergila-gila, Sena bersanding dengan pemandangan indah benar-benar sebuah kombinasi yang tidak bisa ditolak mata.

Dipandangi terus menerus sepertinya membuat Sena tersadar. Pria itu menoleh dan memberikan senyum kecil untuk Domi. Sebelah tangannya terulur memanggil Domi mendekat.

Begitu Domi berdiri tepat di sebelahnya, Sena meraih pinggang wanita itu dan berbisik di telinganya, "mungkin ini udah terlalu terlambat. Harusnya aku lakukan ini sebelum menikahi kamu. Tapi di sini, di tempat ini, aku mau buat kenangan manis bersama kamu."

"Kenapa harus di sini?" tanya Domi penasaran.

"Perhatikan baik-baik." Sena melemparkan pandangnya, menerawang jauh di antara langit dan awan yang membentang di hadapan mereka. Golden Sunrise.

This is it, this is now, this is what I've been talking about
Looking out, can't you see forever?
Take my hand, just take in
This is a momen we won't forget
On the top of world, here, together
If there ever was a time for a perfect kiss, this is it

Untuk pertama kalinya Domi mengakui dan mengagumi keindahan alam. Belum sempat ia berkomentar, Sena sudah melakukan sesuatu yang membuatnya lebih terkejut. Pria itu, suaminya, menjatuhkan lututnya ke atas tanah. Berlutut di hadapannya sambil memegang sebelah tangannya.

"Dominique Francessa, terima kasih sudah datang dalam kehidupan aku. Terima kasih sudah mengacaukan hidup aku. Terima kasih sudah membawa kembali rasa hangat yang lama pergi. Terima kasih sudah mengingatkan aku bagaimana caranya tertawa. Terima kasih sudah menjadi istri aku. Terima kasih sudah memberikan aku hak istimewa untuk jadi yang pertama. Terima kasih untuk selalu bangun di samping aku setiap pagi. Terima kasih buat kecerewetan kamu, kekonyolan kamu. Tanpa itu semua, hidup aku sepi. Dengan kamu, hidup aku lengkap."

Girl I know that you've been waiting and talking to your friends

Wondering if and wondering where and wondering when

Well I've been waiting too, holding on to this ring

For the right words to say, for the right time and place, for me to get on one knee

Domi membeku. Entah karena suhu di atas sini terlalu dingin, atau kejutan dari Sena yang membuatnya beku seketika.

Perlahan Sena merogoh sakunya, membawa kepalan tangannya ke hadapan Domi. "Buka tangan kamu," perintahnya sambil mengambil tangan kanan Domi.

This is it, this is now, this is what I've been talking about

Looking out, can't you see forever?

Take my hand, just take in

This is a monem we won't forget

On the top of world, here, together

If there ever was a time for a perfect kiss, this is it

Seperti terhipnotis, Domi menuruti perintah Sena. Dibukanya telapak tangannya dan menunggu apa yang selanjutnya Sena lakukan.

Sena menjatuhkan sebentuk cincin ke atas telapak tangan Domi. "Hanya ada satu di dunia. Aku harap kamu suka, karena aku khusus buat ini untuk kamu."

Domi membawa cincin pemberian Sena itu mendekat, memperhatikannya dengan seksama. Bukan bentuk cincin itu yang menarik perhatiannya, tapi sebentuk tulisan di bagian dalamnya. My Queen.

***

--- to be continue ---

Song

This Is It - Scotty McCreery

38. Obsesi Baru

Sena terbangun tanpa Domi di sisinya dan itu membuatnya kebingungan. Untuk pertama kalinya ia tidak menemukan Domi menempel erat padanya ketika membuka mata. Istrinya tidak pernah meninggalkan kamar mereka sebelum menganggunya di pagi hari. Dengan rasa penasaran, Sena meninggalkan kamar mereka untuk mencari keberadaan Domi. Aroma menyengat yang sulit dideskripsikan menguar dari arah dapur, membuat Sena yakin kalau istrinya tengah berbuat sesuatu yang mencurigakan di sana.

Sena hampir tertawa melihat keadaan dapurnya yang mengenaskan pagi ini. "Kamu kenapa pagi-pagi udah bangun?"

Domi terlihat panik ketika mendapati Sena sudah berada di dapur bersamanya. "Kamu ngapain di sini?"

"Ditanya malah balas tanya." Sena mendaratkan kecupan ringan di kening Domi. "Kebiasaan sekali kamu itu."

"Aku tuh tadinya mau kasih surprise buat kamu," gumam Domi, terdengar tidak yakin dengan hal yang diucapkannya.

"..." Sena mengangkat alisnya, menunggu Domi melanjutkan penjelasannya.

"Aku coba masak. Tapi gagal. Sebel, ah!" Domi membuang spatula ke dalam sink.

"Buat apa?" Sena memilih duduk di depan kitchen island, persis di hadapan Domi.

"Kok malah tanya buat apa? Ya, buat bikin kamu seneng dong, Abi!" Domi menjawab dengan kesal.

Sena menopang dagunya dengan sebelah tangan, menjawab dengan nada menggoda. "Memang aku bakal senang kalau kamu masak? Gitu?"

"Emangnya nggak?" balas Domi bodoh.

"Aku itu bakal senang kalau bangun pagi lihat muka kamu yang senyum, bukan yang cemberut begini." Sena menjawil pipi Domi dengan gemas.

"Tapi 'kan kamu juga gak bisa makan muka aku, Bi! Liatin muka senyum aku gak bakal bikin kamu kenyang."

"Terus kalau kamu nggak masak aku bakal mati kelaparan? Selama ini juga kita baik-baik aja tanpa kamu perlu masak."

"Abi, ih! Istrinya mau belajar masak bukannya didukung malah disuruh gak usah."

"Bukan nggak mendukung, tapi kalau ini buat kamu jadi uring-uringan, lebih baik tidak usah. Kita bisa pesan makanan seperti biasa."

"Aku tuh cuma mau jadi istri yang perfect, Bi. Luna aja bisa masak. Jill juga bisa. Cuma aku yang nggak bisa. Bahkan kamu aja bisa masak, Bi."

"Aku 'kan nikahnya sama kamu, bukan sama mereka."

"Abi!"

"Dominique, aku nggak lihat ada hal yang perlu diperdebatkan di sini cuma karena kamu nggak bisa masak. Sempurna atau tidaknya kamu sebagai istri tidak diukur dari kemampuan kamu memasak."

"..." Kata-kata Sena membuat Domi bungkam.

"Gini aja. Kalau kamu sebegitunya mau bisa masak, aku ajarin. Kita belajar masak mulai sekarang. Mau?" bujuk Sena.

"Beneran?" Mata Domi membulat dan berbinar.

"Iya."

"Sekarang banget?"

"Nanti malam aja. Sekarang aku udah laper dan satu jam lagi peserta wokshop aku bakal pada datang. Oke?"

***

"Ada apa Rei?" tanya Sena heran ketika melihat sepupunya tiba-tiba mendatanginya dengan membawa Kai bersamanya. Reiga dan Kai bahkan harus menunggu cukup lama karena Sena harus menyelesaikan acara workshop yang diadakan hari itu.

"Ada yang perlu gue omongin sama lo."

Suara Reiga terdengar serius dan Sena tahu hal yang akan Reiga bicarakan pastilah sesuatu yang penting. "Soal apa?"

"Berita pernikahan lo sama Domi udah mulai kecium. Kai yang dapat infonya."

"Terus?"

"Lo mau gimana? Mau ini di-cut atau sengaja mau di blow up?"

Sena menatap Reiga dan Kai bergantian. "Menurut kalian gimana?"

Kai menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Sena. "Kalau menurut saya, tidak ada gunanya terus ditutupi. Pada akhirnya pasti akan terbongkar juga. Jadi daripada pers tahu dari pihak lain dan membuat berita yang tidak-tidak, lebih baik mereka tahu langsung dari yang bersangkutan. Dalam hal ini Anda dan Domi."

"Lo punya rencana?" tanya Reiga setelah mendengar jawaban Kai.

"Kita bisa buat segmen khusus di acaranya Domi. Kita atur agar Anda bisa datang dan tampil di With Us. Di sana kalian akan umumkan pernikahan kalian secara resmi dan tampilkan tayangan eksklusif liputan pernikahan kalian. Jadi kalian bisa buat statement kalau ini bukan ditutupi tapi kalian ingin privasi."

"Gimana menurut lo?" Reiga menunggu tanggapan Sena atas ide Kai.

"Rasanya itu ide yang bagus."

"Tapi lo udah siap sama reaksi Om Andrew?"

"Dan kemungkinan lain yang akan timbul setelahnya?" tambah Kai.

Sena mengangguk yakin. "Siap."

"Kalau begitu kita aturkan secepatnya bersama tim With

Us."

"Jangan beritahu Dominique," pinta Sena tiba-tiba.

Reiga menatap Sena curiga. "Kenapa?"

"Biar ini jadi kejutan." Dan agar dia tidak perlu khawatir.

"Bagus juga. Kalau perlu, bisa juga Luna diikutsertakan. Supaya tidak timbul spekulasi macam-macam tentang hubungan Domi dan Luna."

***

"Kamu ngapain jemput aku, Bi?" Domi tersenyum diam-diam ketika mobil mereka sudah melaju meninggalkan Forty Media.

"Nggak mau dijemput?"

"Bukan gitu," jawab Domi cepat-cepat. "Cuma nggak biasanya aja."

"Lama-lama aku khawatir sama kamu yang pulang malam-malam terus." Bagaimana Sena tidak khawatir jika hidup istrinya macam kelelawar? Bergentayangan di malam hari dan tidur saat matahari muncul.

"Lho?" Sena khawatir adalah hal yang langka bagi Domi.

Sena menyadari keheranan yang terlihat jelas di wajah istrinya. "Dicuekin marah-marah. Diperhatiin malah bingung."

"Nggak, nggak! Aku seneng!" balas Domi panik. Takut Sena berubah pikiran.

Sena tertawa melihat spontanitas Domi. "Kamu jadi mau belajar masak?"

"Eh?" Kembali wajah Domi nampak bodoh.

"Katanya mau diajari. Jadi nggak?"

"Eh, iya. Mau, mau!" Padahal dia sendiri sudah lupa dengan keinginannya belajar memasak.

"Ayo, belanja!"

"Sekarang?" tanya Domi tidak percaya.

"Kapan lagi?"

"Ini 'kan udah malem banget, Bi?" Dua jam menjelang pergantian hari sudah termasuk malam bukan?

"Emang biasa kita tidur jam berapa?" balas Sena geli.

"Iya, juga." Mereka hampir tidak pernah menutup mata sebelum waktu menunjukkan pukul tiga dini hari. Kebiasaan buruk ini sebenarnya Domi yang membawa. Kebiasaan yang tercipta karena pekerjaannya juga. Berhubung Domi yang tidak bisa tidur sebelum pagi, maka Sena terpaksa menemani, hingga akhirnya berimbas pada siklus kesehariannya yang ikut kacau.

09.00 Bangun pagi

10.00 Sarapan

16.00 Makan siang

23.00 Makan malam

03.00 Tidur

"Kamu mau belajar masak apa?"

"Kamu bisanya masakan apa?"

"Lebih banyak masakan western, sih. Karena aku lama tinggal di sana. Dan pertama belajar masak, ya, karena tinggal sendiri di sana."

"Ya, udah. Western aja."

"Mau olahan ikan, udang, atau cumi?"

"..." Domi tiba-tiba menyeringai nakal.

"Kenapa?" tanya Sena heran melihat ekspresi menyebalkan istrinya.

"Biar kualitas spermanya bagus, ya?" goda Domi sambil mengerling nakal.

"..." Dan Sena kehabisan kata-kata untuk menanggapi Domi. Entah bagaimana caranya otak Domi bisa berpikir sampai ke sana?

"Supaya cepet hamilin aku 'kan?" desak Domi lagi sambil mengedip manja.

"Dominique ...."

Suara dalam Sena cukup membuat nyali Domi ciut seketika. "Ampun, Bi."

"Pilih," ujarnya singkat.

"Cumi aja."

Sena mengajak Domi berbelanja berbagai bahan makanan yang mereka perlukan sesuai menu pilihan istrinya itu. Beruntung di zaman sekarang tidak sulit menemukan supermarket yang buka selama 24 jam.

"Jadinya mau masak apa, Bi?" Domi memandangi dengan terpana ketika Sena mulai membongkar belanjaan mereka di dapur.

"Pan fried calamari with onion and pineapple," jawab Sena dengan wajah serius.

"Buset, Bi. Panjang amat namanya. Emang bisa masaknya?"

"Bisa."

"Aku bantuin apa?"

"Coba kamu iris ini." Sena menyodorkan satu buah bawang bombay berukuran besar ke tangan Domi.

Domi menerima dengan ragu, memandanginya, dan memutar-mutarnya di tangannya seakan-akan bawang itu sebuah bola. "Dikupas dulu?"

"Iya, dong," balas Sena tanpa menoleh. Setelah beberapa menit yang hening tanpa ocehan Domi, Sena mulai curiga. Diliriknya istrinya yang tengah sibuk berjibaku dengan bawang bombay tadi. Cara wanita itu memegang pisau cukup mengerikan. "Hati-hati."

Domi tidak membalas. Ia terlalu terlarut dalam obsesinya menaklukan bawang bombay di tangannya.

Sena jadi tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Sekali lagi ia menoleh dan melihat istrinya sudah berderai air mata. "Nangis?"

"Abi! Perih ini!" rengek Domi. Diletakkannya pisau di atas meja dan tangannya terangkat ke atas.

"Jangan dikucek!" seru Sena ngeri.

Terlambat. "Abi!" jerit Domi.

"Ya, ampun!" Sena meletakkan nanas yang tengah dikupasnya dan cepat-cepat mencuci tangan. Disekanya mata Domi dengan tisu dan ditiupnya pelan-pelan untuk meredakan perih di mata wanita itu. "Kamu nggak pernah potong bawang?"

"Liat bawang aja baru pernah, Bi!" ujar Domi frustasi. "Duh, Gusti! Ini air mata nggak mau brenti keluar, Bi."

"Kalo kamu lagi marah sama aku, terus mau nangis. Bisa nih jadi alibi," goda Sena.

"Abi!" Domi menghentakkan kakinya ke lantai keras-keras.

"Muka kamu lucu."

"Aku nggak mau potongin bawang lagi. Yang lain aja."

Sena mengangkat bahunya. Setuju saja dengan keinginan Domi.

"Jadi sekarang aku bantuin apa lagi?"

"Ini?" Sena mengangkat sekantong cumi yang belum dibersihkan.

"Diapain?"

"Dicuci sambil dibersihin. Buang kotoran di bagian dalamnya dan pastikan sudah bersih dari tinta."

"Abi!" jerit Domi kesal.

Sena tergelak melihat wajah frustasi Domi. Dia jelas tahu istrinya tidak akan sanggup melakukan hal itu. Dia juga dengan sengaja membeli cumi yang belum dibersihkan, padahal bisa saja meminta pihak supermarket yang melakukannya. "Gimana kalau kamu duduk diam aja?"

"Aku 'kan mau belajar."

"Tapi sepertinya masak dan kamu itu bukan padanan yang tepat. Atau mungkin butuh waktu lama buat jadi akrab."

"Abi!"

"Kamu nggak bisa masak juga aku tetap sayang," gumam Sena sambil berbalik dan meninggalkan Domi yang masih misuh-misuh di belakangnya.

Namun ternyata radar Domi terlalu kuat. Gumaman kecil Sena masih tertangkap olehnya. "Kamu sayang aku?! Bener?! Serius?! Ini aku nggak salah denger?" Domi mengejar Sena dan menarik-narik baju pria itu.

"..." Sena hanya melirik tanpa merespon.

"Abi! Ulang sekali lagi."

"Nggak mau. Nggak ada ulangan."

"Abi ...." Wajah Domi terlihat memelas.

Sena berbalik cepat dan mencuri ciuman kecil dari bibir Domi. "Sayang kamu."

***

--- to be continue ---

39. Menua Bersama

"Jov, jadi bener gak lo lagi deket sama vlogger cantik yang lagi nge-hits itu?" tanya si cantik Sanaya.

"Eh, kenapa jadi lo yang nanya?" balas Jovi kesal, sedikit terganggu karena kedekatannya dengan mahasiswi cantik asal Belitung disinggung-singgung di acaranya sendiri oleh bintang tamu.

"Kok muka lo jadi merah gitu, Jov?" goda Tamaya.

"Balik ke topik, yuk!" ajak Jovi setengah membujuk karena perbicangan mereka di segmen kedua ini mulai melenceng dari jalur.

"Jawab dulu, dong ...," desak Sanaya tidak menyerah.

"Gue gak mau jawab. Ini acara gue, dan lo berdua bintang tamunya," balas Jovi keras kepala.

"Hari ini kalian libur tau." Tamaya terkikik geli.

"Maksudnya?" tanya Domi spontan. Sejak awal perasaannya tidak enak ketika tahu bahwa Sanaya dan Tamaya, si kembar cantik yang adalah presenter Celebrity Update, menjadi bintang tamu mereka.

"Khusus hari ini, kalian bisa istirahat jadi host, dan rasain gimana sensasinya jadi bintang tamu," ujar Tamaya dengan senyum manis di bibirnya.

"Lho, lho? Apaan nih? Kenapa jadi begini?" tanya Jovi panik.

"Sekali-sekali gantian. Gak bosen apa jadi host terus? Kerjaannya ngorek-ngorek kehidupan orang mulu, bikin kejutan juga buat bintang tamu. Gak pengen sekali-sekali ngerasain yang bintang tamu rasain?" goda Sanaya.

Domi dan Jovi benar-benar kebingungan. Tidak tahu apa yang terjadi di acara mereka malam ini, karena semuanya tidak sesuai dengan brief.

"Jangan bengong aja lo pada. Gue punya kejutan nih buat Jovi." Sanaya berdiri, bertepuk tangan dan menyambut seorang gadis cantik yang masuk ke dalam set.

Demi apa pun juga, Jovi terkejut. Bahkan Domi juga. Adinda, vlogger cantik yang dikabarkan tengah dekat dengan Jovi tiba-tiba muncul begitu saja di With Us dan bergabung dengan mereka.

"Kita disabotase, Jop," bisik Domi ngeri.

Dan menit-menit berikutnya menjadi saat paling mendebarkan bagi Jovi, ketika ia dipaksa memberikan kejelasan mengenai hubungannya dengan Adinda.

"Sekarang gilirannya Domi!" teriak Sanaya antusias begitu segmen ketiga dimulai.

"What?!" Wajah Domi pucat seketika. Apa yang akan terjadi padanya sekarang? Belum sempat Domi berpikir, sosok Sena sudah berjalan mendekat ke arahnya, dengan senyum manis dan tangan yang terkembang ke arahnya.

"Samperin tuh junjungan idup lo." Jovi berbisik sambil menyikut Domi.

Seperti robot, Domi bangkit berdiri dan berjalan ragu ke arah Sena. Namun begitu ia sampai di pelukan Sena, semua terasa benar. Kekhawatirannya seketika menguap.

"Maaf aku buat kamu kaget, ya?" bisik Sena di telinga Domi.

"My oh my! Gak tahan gue liatnya." Sanaya bergeleng-geleng heboh.

"Jadi bener nih gosip yang beredar tentang pernikahan kalian?" tanya Tamaya langsung.

Sena melepaskan pelukannya dari Domi. Ia tersenyum dan mengangguk ke arah Sanaya dan Tamaya sambil menuntun Domi untuk kembali duduk.

"Yakin bener?" tanya Sanaya memastikan.

"Bener!" Jovi tidak tahan untuk tidak berkomentar.

"Kok tau?" Tamaya mendelik heran ke arah Jovi.

"Gue nih saksi idup, lho! Gue yang jadi MC di wedding-an mereka," ujar Jovi bangga.

"Sadis! Dia diundang kita kaga," seru Sanaya tidak terima.

"Kami bukan tidak mau mengundang, tapi kami hanya ingin suasana yang tenang. Private. Khusus keluarga dan teman terdekat saja," balas Sena tenang.

"Kalo yang dateng model kayak lo gini, bubar udah acara gue. Gak bakal berasa khusyuknya," imbuh Domi.

"Tengil, lo! Belaga pengen suasana khidmat segala, padahal lo sendiri penghancur suasana," sembur Sanaya pedas.

"Jadi kapan tepatnya?" tanya Tamaya tenang.

Domi dan Sena saling berpandangan, sebelum wanita itu menjawab malu-malu. "Today is our first monthversary."

Sena tersenyum melihat tingkah Domi yang persis gadis remaja tengah kasmaran. Ia menarik Domi ke dalam pelukannya, membenamkan wajah istrinya di dadanya, dan ia menambahkan kecupan kecil di puncak kepala Domi.

"Edan! Romantis beudd!" seru Sanaya tidak tahan. "Ceritain, dong gimana lamarannya!"

"Malu, ah!" Domi menggeleng cepat.

"Gak asik, ah!" seru Sanaya lagi.

"Mas Nawa, ceritain, please?" pinta Tamaya.

"Maaf. Berhubung Domi keberatan, saya tidak bisa cerita. Tapi saya bisa kasih lihat dokumentasi acara pernikahan kami. Perdana kami perlihatkan pada media. Khusus di acara ini."

Seketika layar besar di belakang mereka menampilkan cuplikan video serta foto-foto yang diambil di hari pernikahan mereka.

"Edan! Mimisan gue!" seru Sanaya histeris. "Pulang dari sini langsung cari cowok yang mau ngawinin gue."

"Too sweet." Tamaya mengulum senyumnya.

"Eh, eh! Terus katanya 'kan anaknya Mas Nawa itu sohib lo, Dom. Bener gak sih?" tanya Sanaya ketika keriuhan akibat foto-foto pernikahan Domi sudah mereda.

"Yup." Domi menganggguk mantap.

"Terus kalian gak akward apa?" tanya Sanaya lagi.

"Kita sih santai-santai aja."

"Tapi status kalian jadi nyokap sama anak, dong! Kocak banget gue bayanginnya." Sanaya tertawa kecil.

"Gue sama Luna sih nggak pernah ngerasa kayak gitu. Tetep kayak temen aja. Gak ada yang berubah."

"Terus gimana reaksi Luna waktu tau kedekatan lo sama bokapnya?" tanya Tamaya.

"Wah, histeris tuh anak!" Domi terkekeh. "Nyeremin banget. Mirip-mirip macan betina kelaperan gitu mungkin."

"Bukannya lo yang macan betina?"

"Buset! Jantungan gue!" Domi cepat-cepat menoleh ke belakang ketika mendengar suara Luna, dan ia benar-benar terkejut ketika melihat Luna ada di sana memelototinya. "Ngapain lo di sini?"

Dan malam itu menjadi malam yang tidak pernah Domi dan Jovi lupakan sepanjang mereka menjadi host di acara With Us. Mereka akan selalu mengingat bagaimana mereka dibombardir di acaranya sendiri.

***

"Abi, stop, stop!" seru Domi tiba-tiba ketika matanya menangkap sesuatu yang menarik perhatiannya.

Sena menginjak pedal rem kuat-kuat. "Ada apa Dominique?"

"Ke pinggir, Bi." Domi tersenyum tanpa rasa bersalah meski sadar tingkahnya membuat Sena jantungan.

"Kamu mau apa?" tanya Sena antara heran dan kesal. Tapi ditepikannya juga mobilnya.

"Mau ke situ bentar." Domi menunjuk ke luar mobil.

"Toko kue?" Kening Sena langsung berkerut. "Kamu lapar?"

"Iya." Domi mengangguk tanpa malu.

"Nggak mau makan yang berat?"

"Mau ngemil. Abi tunggu bentar, ya." Tanpa menunggu balasan Sena, Domi langsung melesat turun.

Cukup lama Sena menunggu hingga akhirnya istrinya kembali masuk ke dalam mobil, masih dengan wajah tidak bersalah. "Sudah?"

"Udah," balas Domi sambil tersenyum manis, dilanjut dengan memasang seatbelt, dan diakhiri dengan memperbaiki posisi duduknya. Domi heran ketika menyadari Sena masih diam memperhatikannya tanpa ada tanda-tanda akan menjalankan mobil. "Kok gak jalan?"

Sena melirik kotak kue di atas pangkuan Domi. "Kamu kenapa kuenya nggak dimakan?"

"Nanti aja."

Sena mengangguk mendengar jawaban Domi. Tangan kirinya otomatis terulur menjangkau kotak kue di atas pangkuan Domi.

"Jangan!" seru Domi cepat. Terlalu cepat.

"Kenapa dipangku? Taruh di belakang aja."

"Di sini aja." Domi mengamankan kotak itu dengan memegangnya erat-erat.

Sena hanya bisa menggeleng melihat tingkah istrinya dan memutuskan mengalah. Dijalankannya mobilnya kembali. Ketika mobil hampir mencapai gerbang perumahan mereka, ponsel Domi berdering.

"Abi, stop!" seru Domi cepat.

"Lagi?!" tanya Sena tidak percaya, meski otomatis kakinya menginjak pedal rem.

"Iya." Domi kembali menyunggingkan senyum tanpa dosa miliknya.

Sena kembali menepikan mobilnya. Kemudian duduk bersedekap menunggu apa yang akan dilakukan oleh istrinya. "Mau apa lagi?"

"Banyak nanya, ih!" Domi membalas sambil tangannya mulai sibuk membuka kotak kue di pangkuannya. Ia merogoh-rogoh tasnya dan mengeluarkan lilin serta highlighter. Setelah lilin menyala, Domi menyorongkan kue cantik bertuliskan 'Milik Sah Domi' ke hadapan Sena. "Happy Birthday Abi Ganteng Suaminya Domi."

"..." Sena hanya diam tercengang.

"Kok diem? Bener 'kan ini ulang tahun kamu?" Domi jadi ragu sendiri melihat reaksi suaminya yang seperti itu.

Sena berdeham kemudian meraih ponselnya. "Sebentar. Aku cek kalender dulu."

"..." Domi melongo melihat kelakuan suaminya.

"Iya, ternyata benar." Sena tersenyum kecil.

"My God! Abi!" Domi memutar bola matanya. "Parah banget, deh! Ayo! Make a wish. Abis itu baru tiup lilin."

"..." Sena diam saja.

"Kok malah bengong? Kecewa sama kuenya, ya? Maunya buatan aku sendiri, ya? Maaf, ya, Bi .... Aku janji kok, ulang tahun kamu berikutnya aku pasti buat kue sendiri. Taun ini pake yang beli jadi aja, ya?"

Sena menggeleng cepat. "Bukan soal itu. Aku cuma terkejut. Nggak pernah ada yang seperti ini sama aku sebelumnya."

"Kan sekarang udah ada aku." Domi kembali mendekatkan kue ulang tahun ke arah Sena. Dan suaminya menuruti keinginan Domi, memejamkan mata untuk beberapa saat sebelum meniup lilin.

"Thank you, Dominique." Sena meraih tengkuk Domi kemudian mengecup kening sang istri.

Domi meletakkan kembali kue ke dalam kotak, menutupnya dan menyimpannya di kursi belakang. Setelah itu, dengan gemas ditangkupnya kedua belah pipi Sena. "Astaga! Ternyata suami aku beneran tua, ya! Ya, ampun! 43, Bi! But you're so damn hot, Bi!"

Sena menurukan tangan Domi dari wajahnya dan balas menangkup wajah istrinya. Didekatkannya wajahnya ke arah Domi, dan tanpa permisi ia melumat bibir sang istri.

"Do you want me as your birthday present?" bisik Domi menggoda.

"Sure."

"Here?" ujar Domi sambil menggelitiki daun telinga Sena.

"No. Our home." Sena harus menguatkan hati untuk menahan tangan nakal Domi dan cepat-cepat melarikan mobilnya menuju rumah mereka.

***

"Wahai benih-benih terbaik milik Adrian Nawasena Tandayu, -The Hottest Man I've ever met, satu-satunya laki-laki yang bisa bikin Domi jungkir balik sembah sujud-, baik-baik, ya, di dalam perut Mami Domi. Harus bertempur ekstra kuat, pantang menyerah, supaya benih terkuat nanti yang jadi pemenang," gumam Domi sambil tangannya mengelusi perutnya sendiri.

Sena yang berbaring sambil mendekap Domi dari belakang, bertanya heran, "Dominique? Kamu bicara apa dari tadi?"

"Semacam mantra itu, Bi," balas Domi mengantuk. Kegiatan mereka berlangsung lebih lama dari biasanya dan itu membuatnya sangat mengantuk.

"Mantra?"

"Supaya aku cepet hamil."

"Ngawur kamu." Sena tertawa kemudian memperat pelukannya sambil mengecup kepala Domi.

"Bi, kamu mau hadiah apa?" Tiba-tiba Domi ingat jika ia belum mencari hadiah untuk Sena.

"Nggak ada."

Domi menoleh ke belakang dan kembali bertanya, "apa yang jadi harapan kamu selanjutnya, Bi?"

"Nggak ada. Aku nggak mengharapkan apa-apa lagi. Seperti ini sudah cukup buat aku." Satu kecupan lembut mendarat di bibir Domi.

Penasaran karena jawaban Sena, Domi memutar tubuhnya hingga mereka berhadapan. "Masa kamu nggak punya mimpi, Bi?"

Sena terlihat berpikir sesaat. "Mau aku itu cuma satu, Dominique."

"Apa?"

"Menua bersama kamu."

***

--- to be continue ---

40. Jalan Terjal

"Aku tidak ingin memberikan tanggapan apa-apa," ujar Andrew Bratasena Tandayu kepada wartawan senior andalan IKON Corp.

"Tapi banyak informasi beredar tentang Anda yang tidak menyetujui pernikahan putra Anda, Pak." Setelah tayangan eksklusif Sena yang datang ke With Us dan mengumumkan pernikahan mereka, banyak beredar spekulasi negatif seputar pernikahan mereka yang terkesan mendadak dan diam-diam.

"Aku tidak pernah mengatakan jika aku tidak menyetujui pernikahan mereka, meski aku juga tidak mendukungnya. Putraku sudah dewasa dan dia sudah bisa memilih jalannya sendiri."

"Jadi apakah salah jika saya menyimpulkan bahwa mereka menikah tanpa persetujuan pihak keluarga? Karena dari pihak wanita pun tidak ada keluarga yang terlihat hadir di acara pernikahan mereka."

"Kamu bebas menarik kesimpulan sesuka hatimu."

"Sebenarnya apa alasannya Anda tidak setuju dengan wanita pilihan putra Anda? Padahal wanita pilihan putra Anda adalah sosok yang cukup hebat."

"Ya, anak itu memang hebat. Karirnya bagus. Tapi sayang aku dan ayahnya berada di sisi yang berlawanan.

Kubu kami tidak sama, dan itulah yang menjadi hambatan besar."

"Maksud Anda, menantu Anda berasal dari kalangan politik juga?"

"Kapan aku mengatakannya?" tanya Andrew. Jengah ketika dirinya diwawancarai oleh anak buahnya sendiri.

"Tadi Anda sendiri yang bilang, ayahnya berlawanan dengan Anda. Jika saya asumsikan, ini mungkin berhubungan dengan pencalonan diri Anda untuk periode mendatang. Apakah benar?"

"Kamu memang sangat teliti mencerna setiap kata-kataku." Andrew menggeleng sambil tersenyum lelah. Berhadapan dengan orang ini memang harus ekstra hati-hati.

"Jadi benar." Sikap Andrew sudah menjawab pertanyaannya. "Kalau begitu, berarti menantu Anda adalah anak dari salah satu tokoh yang berdiri di belakang Danuardji Kertajaya. Dan ayahnya pasti sosok yang berpengaruh, karena jika tidak begitu Anda tidak akan merasa terancam."

"Kamu tahu? Rasa-rasanya aku jadi tertarik untuk menjual informasi tentang orang itu."

"Apa maksud Anda?"

"Ayah anak itu, dia adalah orang yang menjual informasi pada media mengenai keberadaan cucuku beberapa waktu yang lalu."

"Jadi Anda punya informasi yang dapat menjatuhkan orang itu, dan Anda ingin saya mengungkapkannya untuk membalas perlakuannya pada Anda?"

"Kamu benar-benar cerdas. Tepat seperti itu. Aku ingin menabuh genderang perang dengan Prabu Wiryawan."

***

Berbaring dalam dekapan Sena adalah hal yang paling Domi sukai. Merasakan hangatnya dada Sena dan mendengarkan detak jantung pria itu, membuat Domi mendapatkan ketenangan yang selama ini tidak pernah benar-benar ia rasakan. Ia begitu nyaman berada dalam pelukan pria yang menjadi suaminya, rumahnya.

"Bi, aku tuh masih suka nggak percaya kalo akhirnya aku bisa berakhir jadi istri kamu. Setahun yang lalu aku tuh bukan siapa-siapa di hidup kamu, Bi. Remahannya remah-remah kali aku ini buat kamu, boro-boro dikawinin, diliat aja nggak, Bi. Yang buat ketemu sama kamu aja susahnya ampun-ampun, sampe-sampe harus modal banyak buat nyogok Lira sama Ika, harus buang jauh-jauh yang namanya harga diri dan nebelin muka setebel-tebelnya. Parah banget lah kelakuan aku tahun lalu, Bi. Hina kalo diinget juga. Tapi sekarang aku gak perlu susah payah lagi buat ketemu kamu. Kalo misalnya ini mimpi, semoga kamu gak akan pernah bangun ya, Bi. Atau kalo kamu tuh kena hipnotis, semoga kamu gak akan pernah sadar."

Domi bisa bicara panjang lebar seperti ini jelas karena Sena sudah tertidur lebih dulu. Kalau tidak, Domi tidak akan bisa berbicara seenak perutnya sendiri dan mengakui aibnya di depan Sena.

"Bi, aku kapan hamil, ya? Aku pengin cepet-cepet punya anak, Bi. Soalnya, biar kamu tuh masih ganteng, tetep aja umur tuh 'kan gak bisa boong. Takut kamu nanti gak kuat gendongin anak kita, takut kamu sakit pinggang gara-gara udah tua, Bi. Aku sih gak pengin banyak-banyak, Bi. Lima anak cukup deh. Tapi kalo-" Ocehan tidak jelas Domi terhenti ketika telinganya samar-samar menangkap suara yang menarik perhatiannya, mungkin dari lantai satu atau dua.

Domi berdiam diri, mencoba kembali mendengarkan dengan lebih saksama. Rasanya ia tidak salah. Ada suara-suara kecil dari dalam galeri ini, padahal Domi yakin tidak ada orang lain selain mereka berdua karena Mbok Darmi sedang pulang ke kampungnya untuk beberapa hari. Perlahan Domi bangkit, ia ingin memastikan kecurigaannya. Namun belum sempat ia mencapai pintu, suara Sena menahannya.

"Dominique, mau ke mana? Kenapa belum tidur?"

"Eh, itu ...." Domi bingung antara harus jujur pada Sena atau tidak, karena mungkin saja itu hanya kecurigaan yang salah. "Aku mau minum."

Sena memicingkan matanya. Sebelah tangannya meraih botol minum di atas nakas, mengangkat dan menggoyangnya pelan. "Ini."

"Eh, iya. Lupa." Domi tersenyum salah tingkah.

Sena langsung dapat merasakan ada sesuatu yang salah. Wajah istrinya yang seperti ini jelas terlihat sedang berusaha menyembunyikan sesuatu. Kantuknya perlahan lenyap dan Sena bangkit menyusul Domi. "Jawab yang jujur. Ada apa?"

Domi meringis seketika. "Eh, itu ..., aku denger suara-suara dari bawah."

"Terus?"

"Aku mau cek."

"Kenapa nggak bangunin aku?" Suara Sena berubah serius.

"Takut ganggu. Kamu 'kan baru tidur."

"Dan kamu mau memeriksanya sendiri? Kamu nggak berpikir kalau itu bisa berbahaya?"

"Hmm, 'kan belum pasti, Bi. Siapa tau aku cuma salah denger."

Sena menggeleng tidak suka. "Udah, biar aku cek."

"Aku ikut." Domi langsung mencengkeram lengan Sena.

Sena menggeleng tegas. "Kamu tunggu di sini."

"Bi ...," pinta Domi memelas.

"Dominique."

"Oke, aku tunggu di sini." Domi menyerah. Dilepaskannya lengan Sena dan ia langsung melipat kedua tangannya di depan dada. Kesal dan khawatir bersamaan.

"Aku nggak lama," ujar Sena cepat dan langsung meraih pegangan pintu untuk membukanya.

Begitu pintu terbuka, bau yang sangat menyengat langsung menerpa hidup Domi. Cepat-cepat tangannya terulur untuk menahan langkah Sena. "Abi, bau gas!"

"Hmm?" Untuk sesaat Sena tertegun, dan beberapa detik berikutnya indera penciumannya segera menangkap bau yang Domi maksud. "Benar, ada yang bocor sepertinya."

"Abi, aku takut!" Domi tidak jadi membiarkan Sena memeriksa sendiri. "Jangan tinggalin aku sendirian di kamar, aku mau ikut kamu, Bi. Please?"

Sena terdiam. Sekarang bukan hanya bau gas yang tercium tapi kini disusul bau terbakar. Otaknya langsung bekerja dengan cepat. Ia harus mengambil tindakan pencegahan secepatnya selama masih memungkinkan. Cepat-cepat ditutupnya pintu kamar mereka.

"Masuk ke kamar mandi, Dominique! Nyalakan air di bathub dan shower. Cepat!" Tanpa menunggu jawaban Domi, Sena cepat menghambur ke lemari pakaian dan mengambil handuk sebanyak yang mampu ditemukannya. Tepat ketika ia berlari mengejar Domi yang sudah lebih dulu berada di kamar mandi, terdengar suara ledakan kencang dari lantai di bawah mereka. Sena masih sempat menangkap tubuh Domi, memeluknya dan membawanya merunduk ke lantai.

Untuk beberapa waktu yang terasa begitu mencekam, keduanya membeku. Suara ledakan itu terdengar begitu mengerikan, dan guncangannya jelas terasa.

Ketika akhirnya Sena bisa kembali menguasai dirinya, ia bergeser dari atas tubuh Domi. Diperhatikannya istrinya yang berbaring ketakutan di bawahnya. "Kamu baik-baik aja?"

"A ..., a ..., bi ..., a ..., pa i ..., tu...?" Domi kesulitan untuk menguasai diri dan getar dalam suaranya jelas terdengar.

"Sepertinya salah satu tungku pembakaran di bengkel meledak." Hanya itu kemungkinan yang masuk akal, karena ledakan bukan berasal dari lantai tiga, jadi jelas ledakan bukan berasal dari pantry.

Domi berusaha mencerna situasi yang terjadi, mengatur napas dan berusaha menguasai diri sebelum ia kembali bertanya. "Terus kenapa kita malah diem di sini, Bi? Kenapa bukan lari?"

"Kalau tadi kita berlari ke bawah dan bukannya berlari ke sini, kita akan langsung terkena ledakan Dominique. Dan sekarang api pasti sudah menjalar di lantai bawah."

"Jadi kita harus gimana?"

"Kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Aku akan coba lihat keadaan di luar kamar dan cari cara untuk keluar dari sini. Kamu hubungi pemadam kebakaran," ujar Sena sambil menyorongkan ponsel yang tadi sempat disambarnya.

"Abi, jangan!"

"Kamu tenang, ya? Di sini cukup aman. Basahi handuk ini, dan tutup hidung kamu. Kalau suhu di sini terasa semakin panas, kamu masuk ke dalam bathub, ya? Aku akan berusaha mengeluarkan kamu dari sini secepatnya."

Sena bangun sambil membawa dua potong handuk, membasahinya, kemudian keluar dari kamar mandi meninggalkan Domi. Sebelum membuka pintu kamar, Sena menyelubungi tubuhnya dengan handuk, sementara handuk yang lain ia gunakan untuk menutupi hidungnya. Begitu ia membuka pintu kamar, hawa panas langsung menyerangnya. Lantai tiga kelihatannya masih cukup aman, namun begitu Sena akan mencapai tangga, ia melihat api sudah mengepung di sana.

Ketika beberapa bulan yang lalu Sena memutuskan memindahkan bengkel ke lantai dasar, ia sama sekali tidak memperhitungkan hal seperti ini akan terjadi. Tapi kini ia bersyukur karena ia memutuskan melakukan perubahan itu. Karena jika bengkelnya masih berada di lantai dua, maka sekarang lantai tiga pasti sudah ludes.

Menyadari tidak ada yang dapat ia lakukan, Sena memutuskan kembali ke kamar. Sena membuka pintu kamar mandi dan mendapati istrinya tengah duduk memeluk dirinya dekat bathub.

Mendengar suara pintu dibuka, Domi langsung mengangkat wajahnya. Memandang Sena dengan tatapan bertanya.

"Apinya sudah terlalu besar, kita nggak akan bisa lewat." Sena mencoba tersenyum untuk menenangkan Domi.

"Kita coba keluar lewat jendela?" Domi melemparkan pandangan ke arah jendela di kamar mandi mereka.

Sena mengikuti arah pandang Domi. "Aku coba."

Sena berjalan ke arah jendela, membukanya dan melongok ke luar. Mengukur seberapa jauh jarak ke bawah, mencoba mencari apa saja yang dapat mereka jadikan pegangan.

Domi mengikuti di belakang Sena kemudian berbisik, "pake sprei, Bi."

"Hmm." Sena mengangguk.

Keduanya bergegas menuju lemari pakaian mereka. Ketegangan jelas meliputi diri mereka ketika menyadari kamar mereka terasa semakin panas. Keduanya membongkar lemari dan mengeluarkan sprei sebanyak yang mereka miliki, kemudian cepat-cepat membawanya kembali ke kamar mandi.

Tangan mereka bekerja cepat tanpa saling berbicara, seolah saling mengerti mereka tengah berkejaran dengan api yang akan segera melahap habis tempat ini. Pada akhirnya mereka bergantung pada lima lembar sprei yang mereka ikatkan secara diagonal menjadi sebuah tali panjang. Hanya itu usaha maksimal yang dapat mereka lakukan.

"Kamu turun lebih dulu, Dominique." Sambil berbicara, Sena mulai mengikatkan ujung sprei pada kusen bagian tengah jendela kamar mandi. Setelah memastikan ikatan itu kuat, Sena mengambil ujung yang lain dan mulai mengikatkannya pada pinggang Domi.

"Apa nggak bisa kita sama-sama?"

"Nggak bisa. Aku takut sprei ini nggak kuat menahan bobot kita berdua. Akan lebih aman kamu dulu yang turun, dan aku bisa menjaga kamu dari atas. Aku akan pegang ini kuat-kuat, kamu nggak akan jatuh."

"Abi ...." Domi tidak mampu melanjutkan ucapannya. Segala yang ingin dikatakannya seakan bertumpuk di ujung lidahnya, namun tidak ada satu kata pun yang keluar.

"Ayo, cepat!" Tanpa menunggu lagi, Sena mengangkat tubuh Domi dan memindahkannya ke bagian luar jendela. Mendaratkan kaki istrinya di atas betonan sepanjang dinding eksterior lantai tiga. "Ayo, turun pelan-pelan, Dominique."

Dominique menggenggam sprei dengan kedua tangannya, kemudian perlahan kakinya mulai merambat menuruni dinding. Beruntung Domi cukup terbiasa dengan olahraga ekstrim yang berhubungan dengan ketinggian, sehingga hal ini tidak terlalu menakutkan baginya. Domi terus merambat turun, ketika ia mencapai bagian luar lantai dua, matanya melihat bahwa ruangan di dalam sana sudah habis dilahap api. Domi semakin mempercepat gerakannya agar Sena segera bisa menyusul turun. Ia tidak akan memaafkan dirinya jika Sena sampai terjebak di atas sana karena ia terlalu lambat bergerak.

Semakin dekat ke bawah, Domi bisa mendengar suara orang-orang yang ramai berteriak-teriak. Mungkin para tetangganya. Sepertinya mereka mencoba memadamkan api, namun jelas sia-sia. Sekitar satu setengah meter sebelum mencapai tanah, langkahnya terhenti. Ia tidak bisa lagi bergerak turun karena sprei itu sudah mencapai panjang maksimalnya.

"Neng, ayo! Dikit lagi, Neng!" teriak salah satu petugas keamanan dari bawah.

Domi mencoba melihat ke bawah, mengukur apakah melompat dari jarak setinggi ini cukup aman?

"Ayo, Neng!" teriak suara yang lain.

"Udah nggak bisa, Pak. Mentok!" Domi menggeleng panik.

"Kang, Kang ...., itu tangga bawa sini! Saya bantuin Neng ini turun, talinya udah mentok."

Tidak butuh waktu lama bagi petugas keamanan itu untuk membantu Domi turun. "Alhamdullihah, Neng! Selamet!"

"Makasih, Pak! Tapi suami saya masih di atas," ujar Domi masih ketakutan.

Petugas keamanan itu melihat ke atas. "Itu suami Neng udah mulai turun."

"Neng, ini dipake." Seorang ibu tua mendekat dan menyelubungi tubuhnya dengan jaket, Domi hanya mampu tersenyum sebagai ucapan terima kasihnya. Ibu itu merangkul pundak Domi, mengusap-usapnya lembut. "Yang penting udah selamet, Neng. Soal harta bisa dicari lagi.

Memang baginya harta tidak penting. Senalah yang terpenting. Ia rela kehilangan semua hartanya, bahkan kariernya, tapi jangan Sena. Domi menengadah, memandang lekat-lekat pergerakan Sena. Bertepatan dengan itu, terdengar suara rombongan mobil petugas Damkar yang semakin mendekat.

Begitu Sena menjejakkan kakinya di tanah, Domi langsung menghambur ke dalam pelukan suaminya. Tidak ada kata yang terucap. Keduanya hanya saling berpelukan.

***

--- to be continue ---

41. Love Someone

"Kalian nggak kenapa-napa?" sambut Freya di depan pintu rumahnya. Ia langsung menghambur mendekap Domi.

"Mbak ...," bisik wanita itu lirih. Sejak tadi ia tidak menangis, tapi begitu merasakan hangatnya pelukan keluarga, merasa dikhawatirkan oleh seseorang yang merupakan keluarganya, pertahanan Domi luruh. Ia mulai terisak dalam pelukan Freya.

"Shh! Sekarang kalian aman." Freya mengusap-usap punggung Domi.

Reiga menyentuh punggung Freya dan berbisik. "Sayang, kamarnya udah siap?"

Freya menoleh ke arah Reiga, mengangguk kecil. "Udah."

"Freya, boleh kamu tolong temani Dominique dulu?" pinta Sena sungkan.

"Nggak masalah, Mas." Freya melepaskan pelukannya dari Domi dan menuntun wanita itu meninggalkan kedua pria yang kelihatannya akan terlibat pembicaraan serius.

Begitu Domi dan Freya berlalu, Reiga baru berani bertanya. "Jadi apa dugaan lo? Kecelakaan murni atau rekayasa?"

"Ini jelas rekayasa, Rei. Hampir 20 tahun gue jadi pematung, nggak pernah satu kali pun gue mengalami kejadian semacam ini. Lo tahu gue selalu teliti."

"Jelas gue tahu. Makanya gue langsung curiga. Gimana caranya tungku pembakaran lo bisa tiba-tiba meledak?"

"Gue yakin ada kebocoran gas. Tapi lo tahu? Gue nggak pernah meninggalkan tungku tersambung dengan gas setelah selesai dipakai. Dan udah dua minggu ini gue nggak pakai tungku itu sama sekali."

Keduanya sama-sama terduduk diam, masing-masing sibuk dengan pikirannya yang bekerja cepat memproses semua informasi dalam kepala mereka.

Setelah beberapa waktu, Sena kembali bicara. "Dan kalau kecurigaan gue benar, ada korsleting di dekat tungku. Karena gue sempat mencium bau terbakar sebelum terjadi ledakan. Kalau ada orang yang menyalakan api di dalam, pasti langsung mati terkena ledakan. Kalau ada yang menyalakan api dari luar, nggak ada suaranya. Ini baru analisa gue, pastinya gimana gue butuh bantuan lo buat menyelidiki."

"Ardi udah langsung bergerak begitu tadi lo nelpon gue di jalan."

"Thanks."

"Apa rencana lo setelah ini?" tanya Reiga hati-hati.

"Belum tahu. Gue harus mikir dulu malam ini." Kejadian ini terlalu mendadak, hingga Sena tidak memiliki rencana untuk mengantisipasi hal seperti ini.

"Lo istirahat dulu, deh." Reiga menepuk bahu Sena. "Gimana kedepannya kita pikirin sama-sama. Sementara ini, lo tinggal di sini dulu aja."

"Gue-" Perkataan Sena langsung dipotong oleh Reiga.

"Jangan bilang ngerepotin, karena gue sama Freya sama sekali nggak merasa begitu. Yang jelas kalau lo sama Domi di sini, gue lebih bisa memastikan keselamatan kalian."

"Thanks." Sena menyadari perkataan Reiga memang benar. "Rei, kalau menurut lo, siapa oknum di balik kejadian ini? Bokap gue atau bokapnya Dominique?"

Reiga menghela napasnya. "Kalau Om Andrew, gue rasanya nggak yakin. Sejahat-jahatnya dia, nggak mungkin dia mau bunuh lo. Dia masih punya hati."

"Gimana lo bisa yakin bokap gue masih punya hati sementara dia diam aja liat kejadian itu?"

Reiga mengerti arah pembicaraan Sena. "Tapi bokap lo nggak membunuh dia, Sena."

"Tetap aja. Secara nggak langsung dia meninggal karena bokap gue."

"Bro, gue rasa lo benar-benar perlu istirahat sekarang, sebelum pikiran lo tambah bercabang. Nanti kita ngobrol lagi, oke?"

Sena menyerah. Dirinya memang sudah terlalu penat. Ia butuh mandi, membersihkan diri lalu kemudian mengistirahatkan tubuhnya.

Reiga mengantar Sena menuju kamar yang sudah disiapkan untuknya dan Domi. Perlahan Sena mengetuk pintu.

Pintu terbuka dan Freya yang muncul. "Domi udah tidur,

Mas."

"Thanks, Freya. Maaf merepotkan."

Freya menggeleng tidak suka, melirik suaminya yang berdiri di samping Sena. "Mas Sena nggak boleh ngomong begitu. Rei juga pasti nggak suka dengarnya."

"See? Jangan ngomong gitu lagi," tambah Reiga.

"Thanks." Sena menganggguk canggung.

"Kita tinggal, ya, Mas."

Sena mengunci pintu kamar begitu kedua tuan rumah itu sudah meninggalkannya. Ia mengedarkan pandangnya ke sekeliling kamar. Nyaman. Bukan saja karena sang pemilik rumah mampu merancangnya dengan sempurna, tapi lebih karena rumah ini sendiri terisi oleh cinta kasih, hingga rasa hangat itu menjalar.

Dari posisinya berdiri, bisa dilihatnya Domi yang sudah terlelap. Tidur meringkuk, memeluk dirinya sendiri seperti anak kecil. Selalu seperti itu jika wanita itu merasa sedih atau takut.

Sena berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia mengguyur tubuhnya di bawah pancuran sambi memutar kembali kejadian yang dialaminya tadi. Seketika tubuhnya bergetar.

Begitu Sena keluar dari kamar mandi, suara lembut musik yang mengalun tertangkap oleh telinganya. Mungkin Freya yang sengaja memasang lagu untuk Domi tadi.

There are days

I wake up and I pinch myself

You're with me, not someone else

And I'm scared, yeah, I'm still scared

That it's all a dream

Sena berjalan mendekat, berjongkok di sebelah tempat tidur, tepat di dekat kepala Domi. Tangannya terulur membelai kepala istrinya. "Mungkin ini baru awal, Dominique. Kedepannya mungkin langkah kita semakin sulit. Tolong jangan menyerah, tetap bersama aku seperti janji kamu."

Cause you still look perfect as days go by

Even the worst ones, you make me smile

I'd stop the world if it gave us time

Setelah puas memandangi wajah Domi, ia memutuskan naik ke atas tempat tidur, berbaring di belakang istrinya. Perlahan disisipkannya lengannya ke bawah leher Domi, kemudian ditariknya tubuh wanita itu mendekat.

Cause when you love someone

You open up your heart

When you love someone

You make room

If you love someone

And you're not afraid to lose 'em

You'll probably never love someone like I do

You'll probably never love someone like I do

"Kamu tahu apa yang paling membuat aku takut tadi?

Aku takut gagal menjaga kamu. Aku tidak takut mati, tapi yang aku takutkan bagaimana kamu bertahan kalau harus lihat aku pergi? Aku tidak yakin kamu kuat bertahan kalau aku tidak ada. Dan yang lebih menakutkan lagi, aku takut aku yang bertahan dan kamu tidka. Aku tidak bisa membayangkan kalau kamu tidak lagi ada. Jadi please, kita terus sama-sama saja, ya? For better for worst, please stay."

When you say
You love the way I make you feel
Everything becomes so real
Don't be scared, no, don't be scared
Cause you're all I need

***

"Saya rasa Anda tahu alasan saya meminta bertemu kali ini."

"Maaf, Pak. Tapi sejujurnya saya kurang paham." Prabu Wiryawan menjawab dengan tenang. Sama sekali tidak merasa terintimidasi ketika sang kepala negara tiba-tiba meminta bertemu secara pribadi dengannya.

Danuardji Kertajaya menatap tidak percaya pada lawan bicaranya. Tapi ia tetap bersikap tenang, penuh wibawa. "Soal berita yang beredar kalau sebenarnya Anda adalah ayah kandung dari seorang Dominique Francessa. Apa benar?"

Prabu Wiryawan tersenyum tenang. "Saya tidak mengerti atas dasar apa publik bisa membuat kesimpulan konyol seperti itu. Mereka terlalu senang berspekulasi."

"Bapak Prabu, tolong jangan kecewakan saya dengan ketidakjujuran Anda. Sebaiknya ceritakan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutupi." Danuardji Kertajaya mulai gerah menghadapi kebebalan Prabu Wiryawan.

"Maaf, Pak. Tapi memang tidak ada hal yang saya tutupi."

"Berapa lama kita bekerja sama, Bapak Prabu? Anda jelas tahu kalau saya paling tidak bisa mentolerir kebohongan. Ketidakjujuran Anda jauh lebih mengecewakan ketimbang kebenaran itu sendiri."

Prabu Wiryawan mulai merasakan sedikit kegentaran. Ia sadar jika Danuardji Kertajaya bukanlah orang sembarangan. Dia adalah orang yang tidak akan bergerak tanpa persiapan.

"Bagaimana saya bisa mempercayai orang yang bahkan tega mencelakai darah dagingnya sendiri demi menyelamatkan harga dirinya?" Danuardji Kertajaya kembali menyerang.

Benar dugaan Prabu Wiryawan. Danuardji sudah tahu semuanya. Orang ini benar-benar berbahaya.

"Anda bertindak terlalu jauh Bapak Prabu. Saya sarankan, Anda pikirkan kembali kehidupan Anda selama ini. Berapa banyak hal berharga yang sudah Anda sia-siakan? Berapa banyak momen berharga yang sudah Anda lewatkan? Apakah tidak akan ada penyesalan yang Anda bawa saat menghadap Tuhan kelak?" Danuardji Kertajaya adalah orang yang lurus, ia tidak pernah menghitamkan yang putih atau memutihkan yang hitam. Tidak pernah membesarkan yang kecil atau pun mengecilkan yang besar. Ia bekerja dengan bersih, berjalan di koridor yang benar, karena itu ia tidak bisa menerima jika orang yang bekerja bersamanya memiliki paham yang jauh bertentangan.

"Apa Anda akan memecat saya, Pak?" tanya Prabu Wiryawan pada akhirnya.

"Anda tenang saja. Saya tidak bisa memecat Anda hanya karena kenyataan Anda pernah memiliki istri lain selain Ibu Safira, dan memiliki anak yang Anda sembunyikan keberadaannya. Selama kinerja Anda tidak terganggu, saya akan diam. Toh periode ini tinggal sebentar lagi. Tapi bersiaplah. Publik tidak akan lagi memandang Anda dengan cara yang sama setelah ini. Begitu juga dengan saya."

Jika ada orang yang dapat membuat seorang Prabu Wiryawan gentar, maka Danuardji Kertajaya adalah salah satunya. Sosok tenang yang rendah hati dan ramah, namun penuh kekuatan di baliknya.

***

--- to be continue ---

42. Duo Kacrut

"Domi! Lo oke?" Luna menyerbu ke dalam kamar tempat Domi dan Sena menginap di rumah Reiga.

Domi yang tengah duduk santai di atas tempat tidur sambil menjelajah ponselnya, mengangkat wajah dengan heran ke arah Luna. "Oke."

Luna menghambur duduk di depan Domi, mengguncang perlahan bahu sahabatnya."Lo gapapa?"

Domi mengernyit. "Gue gapapa, Lu."

"Beneran? Yakin? Kata Tante Freya lo shock parah." Luna kembali menyerbu Domi dengan pertanyaan.

"Gue beneran gapapa, Luna. Suer." Domi mendelik melihat tingkah absurd Luna.

"Fiuh!" Luna membungkuk sambil mengembuskan napasnya kuat-kuat.

"Eh, Cebong ...." Domi mencolek pipi Luna, dan mengarahkannya pada sudut ruangan yang lain. "Lo gak kuatir sama bokap lo?"

"Eh?" Luna menoleh dan menatap ayahnya yang ternyata sejak tadi sudah berdiri di sana.

Satu. Dua. Tiga. Empat .... Tawa Domi meledak. "Ketauan lo! Ternyata lo tuh aslinya sayang banget yak sama gue!"

"Dih, pede bener!" Luna mendengus pongah.

"Terus?" Domi berkedip menggoda Luna yang mulai terlihat salah tingkah. "Kenapa yang lo panikin malah gue duluan? Noh, bokap lo cemburu tuh. Lirik dulu coba."

"Papi ...." Luna langsung bangkit dan menerjang Sena, memeluknya erat sambil menggungcang-guncangnya. "Papi baik-baik aja 'kan? Ada yang luka nggak, Pi?"

"Papi baik-baik aja, Sayang." Sena meringis melihat tingkah putrinya yang sangat mirip dengan kelakuan Domi.

Luna melepaskan pelukannya dan memandangi Sena dengan serius. "Pi, abis ini Papi mau tinggal di mana, dong? Galeri Papi rusak parah 'kan?"

"Kalau pun tidak mengalami kerusakan parah, rasanya sekarang tempat itu tidak aman, Sayang. Kami nggak mungkin lagi bisa tinggal di sana."

"Maksud Papi nggak aman?"

"Luna, Dominique ...." Sena menggandeng tangan Luna dan mengajaknya duduk di tempat tidur bersama Domi. "Kalian harus tahu kalau kebakaran itu adalah rekayasa. Papi belum tahu siapa pelakunya dan siapa saja yang menjadi target, tapi akan lebih baik kalau mulai sekarang kita semua lebih berhati-hati."

"Bi?" panggil Domi ragu.

"Ya?"

"Apa mungkin ini ulah Prabu Wiryawan ...?" tanyanya ngeri.

"Dominique, aku nggak berani menuduh tanpa bukti."

"Siapa Prabu Wiryawan?" Luna belum pernah tahu tentang sosok ini, karena Domi tidak pernah memberitahu nama ayahnya.

"Bokap gue," jawab Domi tenang.

"Bokap lo? HAH? BOKAP LO?" teriak Luna.

"Iye."

"Terus ngapain bokap lo mau celakain kalian?!"

"Karena dia benci gue." Domi terus menjawab pertanyaan Luna dengan tenang.

"Tapi bokap mana yang tega bakar anaknya idup-idup, Dom?!"

Domi mengangkat bahu dan tersenyum miris. "Bokap gue."

"Ini semua baru dugaan. Belum ada kepastian," ujar Sena menenangkan.

"Dom, lu utang penjelasan sama gue. Gue gak mau tau, lo harus cerita semuanya," tuntut Luna. Selama ini dia bukan tidak tahu jika ada yang salah dengan hidup Domi, tapi selama sahabatnya itu belum mau membuka mulut, dia tidak akan memaksa. Tapi karena Domi sudah mulai memberikan sinyal membuka diri, Luna akan mendesaknya. Lagipula mereka sekarang sudah menjadi keluarga bukan?

Kedua wanita itu duduk diam, saling menunggu. Domi menunggu Luna untuk menyerah, namun Luna menunggu Domi untuk bercerita. Pada akhirnya Domi yang kalah.

"Oke, gue bakal cerita. Tapi please, jangan terlalu emosi, oke?" pinta Domi. Mengingat betapa keras kepalanya Luna, Domi tahu ia tidak akan bisa melarikan diri. Jika Luna sudah seserius ini, suka atau tidak Domi harus mengatakan semuanya.

"Oke. Gue bakal diem sampe lo beres cerita." Luna menggeser duduknya, mencari posisi ternyaman untuk mendengarkan dongeng panjang Domi.

"Papi tinggal dulu, ya?" Sena memilih untuk membiarkan keduanya berbicara tanpa gangguan. Diusapnya kepala Luna lalu beranjak ke arah Domi, mengecup kening istrinya kemudian berlalu meninggalkan mereka.

Setelah mereka tinggal berdua saja, perlahan kisah demi kisah kehidupan Domi mengalir lancar dari mulut wanita itu. "Udeh ye! Puas lo?"

"Dom, as much as he hates you, that much we love you. Even more." Didekapnya tubuh sahabatnya itu erat-erat.

"Lo mau tau?" bisik Domi. "Kadang gue mikir, apa sih salah gue sampe bokap gue sendiri sebegitu jijiknya sama gue? Kayak najis banget liat gue idup."

"Dom, ini masalahnya bukan di lo. Sama sekali bukan salah lo. Sorry to say, ya, Dom. Tapi emang bokap lo aja yang gak bener otaknya."

Domi yang tidak terbiasa dengan situasi haru biru semacam ini, langsung mencari cara untuk mengalihkan pembicaraan. "Eh, lo lama-lama di sini, bocah lo gak nyariin?"

Luna melepaskan pelukannya dari Domi. "Cia maksud lo?"

"Iyelah! Masa si J."

"Cia ada kok di bawah, lagi main sama anak-anak." Luna tidak pernah khawatir melepaskan Bricia bermain di rumah Freya, karena Bricia dan Gianna yang usianya hanya terpaut satu tahun itu cukup akrab.

"Akur, ya, mereka." Domi terkekeh. Dalam kepalanya langsung muncul bayangan jika anak-anaknya telah lahir kelak.

"Yup. Cuma Cia sih lebih seneng main sama Ghi. Kegilaan banget dia liat baby handsome itu." Luna tertawa geli melihat ekspresi penuh kekaguman di wajah Cia setiap kali melihat Ghiyan.

"Pengen punya dede kali dia," celetuk Domi.

"Emang." Luna nyengir.

"Terus kenapa gak lo kasih?"

"Belom jadi aja."

"Halah! Boong banget lo!" Didorongnya kening Luna dengan telunjuknya. "Gue tau tuh cowok julid lo kondomin terus 'kan? Makanya gak masuk-masuk tuh tembakan dia."

"Bangke lo! Mulut nista banget sih!" Luna menyambar mulut Domi dan mencubitnya.

Domi langsung menepis tangan Luna. "Eh, gue ngomong fakta, ya!"

Luna menghela napas, seketika berubah serius. "Gue belom siap punya anak, Dom."

"Hah? Kenapa? Lo trauma? Takut si J ninggalin lo?" tanya Domi tidak percaya.

"Bukan." Luna menggeleng lesu.

"Terus?" cecar Domi penasaran.

"Gue takut Cia belom siap."

"Belom siap gimana? Buktinya aja dia seneng gitu sama Ghi."

"Main sama bayi, beda sama punya dede bayi. Jauh, Dom. Gue takut Cia ngerasa gak disayang kalo punya dede nanti."

"Terus lo mau nunggu sampe kapan?"

"Sampe gue cukup yakin kalo Cia udah ngerasa secure."

"Well. Kadang gue salut sama lo. Lo tuh kacrut-kacrut tapi bae. Kadang-kadang." Domi mengacak rambut Luna. Dalam hati ia harus mengakui bahwa ia menyayangi sahabatnya ini.

"Bedanya apa sama lo, heh?" Luna menjawil pipi Domi dengan gemas.

"Gak ada. Kita 'kan Duo Kacrut!" Domi terbahak kencang.

"Turun, yuk! Udah kelamaan kita di sini, nanti dikirain kita udah koit saling bunuh di sini."

"Mulut lo, Cebong!"

Begitu mereka turun, Bricia langsung berlari menyambut keduanya, terutama Luna. Gadis kecil itu masih belum bisa berpisah lama dari Luna. Tanpa malu Bricia bergelayut manja pada Luna.

Luna membalas pelukan Bricia dengan hangat. "Cia, salam dulu, Sayang."

"Hai, Aunty Dom!" Bricia melambaikan tangannya ke arah Domi.

"Lho? Kok aunty?" tanya Luna kaget, padahal dia sudah pernah memberi tahu Bricia untuk merubah panggilannya.

"Emang apa, Mi?" tanya Bricia polos.

"Oma, dong!" ujar Luna.

"Edan!" seru Domi tidak terima.

"Diem, lo!" Luna menyikut Domi dan memelototinya. "Lo 'kan bininya bokap gue. Jadi terima aja."

"Hah? Aunty 'kan masih muda, Mi. Masa dipanggil Oma?" Bricia masih tidak bisa terima hal yang tidak masuk akal baginya.

"Kan aunty udah nikah sama Opa Ian. Jadi Oma Domi deh sekarang," ujar Luna sabar.

"Hmm. Aneh." Bricia bergumam dan berpikir. Tidak lama ia berujar kemabli. "Ya, udah, deh! Oke! Cia bakal panggil Aunty Oma aja!"

"Hah?" Domi bengong seketika.

"Terus kalo Opa?" tanya Luna geli.

"Opa Uncle," balas Bricia yakin.

"Kok gitu?" Luna penasaran dengan penjelasan anaknya ini.

"Soalnya Aunty Domi itu, ya aunty, tapi gara-gara nikah sama Opa jadi tambah gelar Oma."

"Kalo Opa?" sambar Domi.

"Soalnya Opa, ya opa. Tapi gara-gara nikah sama Aunty Dom, jadi ikutan dipanggil uncle."

"Astaga! Absurd nian anak ni!" Domi tergelak kencang mendengar kepolosan Bricia. Cucunya.

***

--- to be continue ---

43. Akar Kebencian

"Kejutan sekali! Apa yang tiba-tiba membawa seorang calon presiden bertandang ke sini?" Prabu bertanya dengan nada mencemooh.

"Tidak perlu berbasa-basi." Andrew berderap memasuki ruangan Prabu dengan penuh kemarahan. "Kamu jelas tahu kalau aku tidak akan membuang waktu untuk datang ke sini jika tidak ada yang penting."

"Kalau begitu urusan penting apa yang membawamu?"

"Langsung saja. Aku datang ke sini untuk mempertanyakan kewarasanmu."

"Apa maksudnya?"

"Apa kamu sudah gila?! Hilang akal?!" Andrew menggebrak meja kerja Prabu dengan kencang.

"Kamu datang hanya untuk marah-marah?" tanya Prabu yang masih duduk dengan tenang di kursinya, sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan Andrew. "Kalau memang begitu sebaiknya tinggalkan tempat ini. Aku tidak bisa menerima sikapmu sementara aku tidak merasa melakukan kesalahan apa-apa."

"Jangan pura-pura tidak tahu! Kebakaran di galeri anakku, aku tahu kalau itu ulahmu! Sekarang jawab, apa kamu sudah gila?! Di sana ada anak kamu juga, dan kamu bisa membunuh mereka berdua. Aku memang tidak menyukai kedekatan mereka, aku juga tidak setuju mereka menikah, tapi aku tidak akan berbuat sampai sejauh itu untuk memisahkan mereka!"

"Aku memang ingin melenyapkan anak memalukan itu. Apa itu jadi masalah buatmu?" Prabu mengangkat bahunya dengan angkuh.

Andrew mengitari meja kerja Prabu, berdiri tepat di hadapan Prabu, kemudian menarik kerah kemeja Prabu. "Bajingan! Mana ada manusia bejat macam kamu yang tega membunuh putrinya sendiri?"

Prabu menyeringai licik. "Apa urusannya denganmu?"

"Dasar gila!" Andrew melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Prabu dengan kencang hingga pria itu terempas ke kursinya. "Kalau memang kamu sedemikian inginnya melenyapkan putrimu, lakukan saja. Tapi jangan libatkan anakku. Jangan pernah menyentuh keluargaku, Prabu! Aku tidak akan segan-segan menghancurkan hidup kamu."

"Aku juga bisa melakukan hal yang sama, Andrew."

"Berhati-hatilah, Prabu!" Andrew menghardik sambil menuding ke arah wajah Prabu. "Kalau kamu terus begini, aku pastikan kamu tidak akan lagi bisa duduk di pemerintahan dalam periode mendatang."

"Percaya diri sekali kalau kamu akan menang." Prabu mendengus meremehkan.

"Aku menang atau tidak, itu bukan soal. Karena skandalmu sendiri akan menghancurkan hidupmu, Prabu."

"Jangan mengancamku!" Seketika Prabu gelisah dengan ancaman Andrew. Ia jelas tahu skandal apa yang Andrew maksudkan.

"Kamu yang lebih dulu memulai semua ini, Prabu! Kamu lupa siapa yang memulai permusuhan bodoh ini? Alih-alih memusuhi aku, sebenarnya akan sangat menguntungkan jika kamu berdiri di pihakku."

"Jangan bermimpi! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah sudi berdiri di pihakmu."

***

"Om? Kenapa ke sini?" tanya Domi tidak percaya ketika melihat Dianta di ruang tamu rumah Reiga.

"Mau lihat keadaan kamu. Kamu baik-baik saja?" Suara Dianta terdengar lelah dan bercampur sedikit penyesalan.

"Aku nggak kenapa-napa. Tapi dari mana Om tau aku di sini?"

"Om selalu tahu kamu di mana, apa yang kamu kerjakan, dan apa yang terjadi sama kamu." Dianta tersenyum sabar.

"..." Domi mengernyit.

"Tapi Papa kamu tidak tahu keberadaan kamu saat ini." Dianta cepat-cepat menambahkan ketika melihat wajah Domi yang berubah cemas.

"Om bakal kasih tau dia?"

"Tidak." Dianta menggeleng tenang.

Lama Domi terdiam, memikirkan hal mencurigakan yang membuatnya hatinya begitu terbeban. "Om, jawab aku. Ini semua ulah dia 'kan?"

"..." Mata Dianta melebar sesaat. Ada ekspresi terkejut yang coba ia sembunyikan.

"Diamnya Om udah cukup jadi jawaban buat aku." Domi tersenyum miris. Benar dugaannya bahwa kebakaran di galeri Sena adalah ulah ayahnya sendiri.

"Om minta maaf." Dianta tertunduk lesu.

"Kenapa Om minta maaf?" Seharusnya tua bangka itu yang memohon maaf padanya, bukan ajudannya yang tidak bersalah ini. Domi yakin Dianta tidak terlibat dalam kebakaran kemarin.

"Om tidak bisa mencegah Papa kamu. Padahal Om tidak setuju dengan rencananya."

"Bukan salah Om."

Hening. Keduanya sibuk dengan pikiran mereka yang penuh. Ingin bertanya banyak hal namun ragu. Sampai akhirnya Dianta kembali berbicara. "Domi, boleh Om bertanya?"

Meski yakin bahwa hal yang akan Dianta tanyakan pasti berkaitan dengan hal yang tidak akan ia sukai, Domi tetap mengangguk. "Boleh."

"Kenapa kamu tetap nekat menikah meski tahu Papa kamu tidak setuju, begitu juga dengan keluarga suami kamu? Kalian mengambil resiko besar dengan memutuskan untuk menikah."

"Kenapa mereka harus menentang, Om?" Domi yakin Dianta tahu jawabannya. Dan di antara Andrew dan Prabu, jelas Dianta adalah orang yang paling mungkin memberikan informasi pada Domi.

"Kamu tahu kalau mereka itu lawan politik, bukan?"

"Iya. Tapi kenapa, Om? Apa masalah mereka sebenernya? Apa kalau lawan politik harus sebegitunya?" tanya Domi frustasi. "Atau Om tau sesuatu yang aku nggak tau?"

"Sebenarnya ..., itu adalah perselisihan yang sudah terjadi sejak sangat lama."

"Om tau semua?"

"Ya."

"Aku mau tau, Om," pinta Domi mantap.

Dianta memandangi Domi cukup lama, menimbang apakah ini sudah saatnya ia menceritakan semuanya? Setelah cukup lama, Dianta mengajukan sebuah pertanyaan dengan hati-hati. "Kamu tahu kalau suami kamu punya seorang adik?"

"Adik?" Domi mengernyit heran. "Sena nggak punya adik, Om. Sena anak tunggal."

"Salah." Dianta tersenyum. "Suami kamu punya seorang adik perempuan. Tapi adiknya memang sudah lama meninggal. Enam belas tahun yang lalu."

Domi berusaha tetap mendengarkan dengan tenang informasi mengejutkan yang diterimanya. "Meninggal kenapa?"

"Bunuh diri."

"..." Seketika tubunya meremang.

"Adik suami kamu bunuh diri karena hubungan cintanya ditentang oleh keluarganya," lanjut Dianta.

"Jangan bilang kalau ini ada hubungannya sama keluarga Wiryawan."

"Tepat seperti dugaan kamu. Adik bungsu Papa kamu, menjalin hubungan dengan adiknya Sena."

"Gimana mereka bisa kenal?"

"Adik bungsu Papa kamu, Panca namanya. Panca bekerja sebagai salah satu staf di kantor walikota, tempat Andrew Bratasena Tandayu dulu bertugas. Dari sanalah Panca berkenalan dengan Inka, putri Andrew. Tidak ada yang menyangka mereka saling jatuh cinta dan mulai menjalin hubungan. Tiga tahun mereka berhasil menutupi hubungan mereka, namun pada akhirnya ketahuan juga. Baik keluarga Wiryawan, maupun keluarga Tandayu, sama-sama menentang hubungan itu."

"Karena perbedaan agama?" Domi sudah bisa menebaknya.

"Tidak juga."

"Terus kenapa keluarga Wiryawan dan Tandayu menentang hubungan mereka sampai seperti itu?"

"Hal itu berawal dari masalah lainnya. Keluarga Wiryawan memiliki kebencian mendalam terhadap bangsa pendatang dan orang-orang berdarah campuran. Neneknya Papamu, dulu memutuskan menikah dengan tentara Belanda. Ia bahkan rela diusir dari keluarga demi memperjuangkan cintanya. Namun neneknya Papamu ditinggalkan begitu saja oleh suaminya ketika bangsa Belanda terusir dari Indonesia. Nenek dari papamu akhirnya hidup terlunta-lunta. Namun akhirnya keluarga Wiryawan mau menerimanya kembali. Tapi sejak saat itu, keluarga Wiryawan begitu membenci bangsa asing. Tanpa kecuali. Karena itulah hubungan Panca dengan Inka begitu ditentang, terutama oleh keluarga Wiryawan. Awalnya keluarga Tandayu tidak terlalu bersikap keras, namun tindakan kasar juga celaan yang dilontarkan oleh keluarga Wiryawan pada akhirnya memicu kemarahan keluarga Tandayu."

"Mereka menyerah?"

Dianta menggeleng. "Panca dan Inka tetap berkeras mempertahankan hubungan mereka, sampai akhirnya mereka nekat memutuskan untuk melarikan diri. Mereka menghilang selama beberapa minggu sebelum akhirnya berhasil ditemukan. Mereka dipisahkan dengan kejam. Andrew mengurung Inka dan menghajar Panca habis-habisan. Inka yang depresi akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Panca seperti orang gila ketika mengetahui Inka meninggal. Tiga hari setelah kematian Inka, Panca mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya. Kisah keduanya sangat tragis. Mereka harus meninggal di usia yang masih sangat muda. Inka baru menginjak 21 tahun dan bahkan belum sempat menyelesaikan kuliahnya. Sementara Panca, menginjak 32 tahun, karirnya mulai menanjak dan menjanjikan masa depan hebat. Namun sayang seperti itu akhir kisah mereka."

Domi terenyak. Dalam hatinya timbul pertanyaan. Tahukah Sena mengenai hal ini? Tahukah Sena bahwa ia menikah dengan perempuan dari keluarga yang sama dengan keluarga yang dulu membuat adiknya memilih mengakhiri hidupnya?

***

"Ada apa, Pa?" tanya Sena tanpa basa-basi begitu dirinya memasuki rumah sang ayah. Siang tadi, Andrew menitipkan pesan pada Reiga, meminta Sena untuk menemuinya di rumah malam ini. "Kalau Papa memanggil saya hanya untuk meminta saya meninggalkan Dominique, percuma, Pa."

"Papa cuma mau kasih kamu itu." Andrew menunjuk amplop coklat yang sejak tadi tergeletak di atas meja.

Sena duduk perlahan, kemudian menjangkau amplop yang ayahnya maksud. Wajahnya mengeras ketika melihat isi amplop yang Andrew berikan.

Andrew memperhatikan perubahan wajah putranya. Ia berdeham sebelum berbicara. "Sekarang kamu tahu kenapa Papa menentang hubungan kalian? Papa tahu seperti apa Prabu Wiryawan itu."

Sena meletakkan kembali amplop tersebut ke atas meja. Amplop yang berisi tentang bukti-bukti seputar peristiwa pembakaran galerinya. "Lalu Papa mau apa?"

"Kalau kamu tanya apa maunya Papa, jelas kamu sudah tahu. Dari awal juga Papa tidak setuju kamu menikah dengan anak itu."

"Jadi Papa mau kami berpisah?"

"Kamu jelas tahu itu yang terbaik, karena Prabu tidak akan berhenti menyerang kita selama kamu dan anaknya masih bersama."

"Kalau Papa tidak memulai keributan ini dengan menyebarkan berita tentang identitas orang tua Dominique, Prabu mungkin tidak akan berbuat senekat ini," ujar Sena tajam. Sena tahu jika ayahnya adalah dalang di balik terkuaknya identitas Domi sebagai anak Prabu Wiryawan. Dan peristiwa pembakaran galerinya adalah bentuk pembalasan yang Prabu Wiryawan berikan untuk Andrew, sekaligus bentuk ancaman untuk dirinya dan Domi.

"Jadi kamu menyalahkan Papa?"

"Karena sejak dulu, semua yang Papa lakukan memang salah. Semua hanya demi kepentingan Papa, nama baik dan pencitraan. Semua demi menunjang karir Papa di dunia politik. Papa tidak pernah peduli dengan perasaan kami."

"Kalau kamu tahu, kenapa kamu mengulangi hal yang persis sama dengan yang dia lakukan?"

Sena paham 'dia' yang ayahnya maksud. Tapi kejadian persis sama seperti apa yang mereka lakukan? "Maksud Papa?"

"Apa kamu tahu pria yang dulu menjalin hubungan dengan adikmu?" tanya Andrew hati-hati.

Sena tersentak. Topik pembicaraan tabu yang selama ini tidak pernah mereka singgung kembali diangkat. "Saya tahu," balasnya dingin.

"Tapi kamu pasti tidak tahu kalau laki-laki itu adalah adik kandung Prabu Wiryawan. Ayah kandung istri kamu."

"..." Seketika jantung Sena berdetak kencang.

"Itu sebabnya sejak awal Papa menentang hubungan kamu dengan anak itu, karena Papa sudah tahu."

***

--- to be continue ---

44. Gelagat Buruk

Domi mendekati Freya yang tengah sibuk berkutat di pantry. "Mbak, aku mau tanya sesuatu. Boleh?"

Freya mengangkat kepala tanpa menghentikan gerakannya yang tengah mengupas apel. "Tanya apa, Dom?"

Domi beringsut naik ke atas kursi, kemudian bertanya dengan mimik serius. "Mbak ..., tau nggak kalo Sena itu punya adik?"

"Adik?" Kening Freya berkerut. "Aku nggak tahu, Dom. Yang aku tahu, Rei dan Mas Sena itu sama-sama anak tunggal."

"Ohh ...." Domi menopang dagunya dengan tangan kiri, sambil tangan kanannya mengetuk-etuk meja.

Freya meletakkan pisau ke atas meja dan apel ke atas wadah. Ia balas menatap wajah Domi dengan sama seriusnya. "Kamu dengar dari mana?"

"Laki-laki yang tadi dateng, Mbak."

"Memangnya dia siapa?"

"Dia ajudannya Prabu Wiryawan, Mbak."

"Kok bisa tau soal keluarga Sena?"

"Tadi Om Dianta cerita soal keluarga Wiryawan dan Tandayu di masa lalu. Belasan tahun yang lalu gitu kejadiannya, Mbak." Dan mengalirlah cerita pelik mengenai sepasang kekasih yang berakhir tragis.

"Hmm." Kini Freya ikut duduk, berhadapan dengan Domi, sambil menopangkan dagu seperti yang lawan bicaranya lakukan sejak tadi.

"Aku jadi ragu ini bener apa nggak, ya? Tapi Om Dianta itu nggak pernah bohong sama aku selama ini."

"Mungkin memang benar, Dom."

"Menurut Mbak, aku mending tanya ke Sena atau nggak usah?"

"Tanya ke aku aja," jawab suara lain yang jelas bukan milik Freya.

"Eh, Mas Rei?" Domi melotot begitu melihat Reiga sudah bergabung dengan mereka. Berdiri di belakang Freya sambil memeluk mesra istrinya, dengan tambahan kecupan-kecupan manis sebagai pelengkap. Bikin ngiler aja.

"Mau tanya soal Inka sama Panca, kan?" tanya Reiga sambil mengambil air minum dari lemari pendingin.

"Ih, Mas Rei nguping, ya?!" Seketika Domi menegakkan duduknya.

"Bukan nguping. Kalian aja yang ngobrolnya keras-keras."

"Jadi Mas tau soal Inka?" tanya Domi dengan nada misterius.

"Tahu." Reiga mengangguk santai. Pria itu ikut duduk bersama mereka, tepat di sisi istrinya. "Mana Gia?"

"Lagi latihan jadi reporter di kamarnya."

"Keracunan tantenya dia?" tanya Reiga geli sambil melirik Domi. Yang dilirik balas mendelik sebal.

"Bukan. Itu buat performance assesment besok di kelasnya."

"Oh." Reiga mengangguk-angguk paham. "Ghi mana?"

"Lagi tidur. Hari ini agak demam. Abis nyusu, minum obat, langsung tidur lagi."

"Mas, udahan belum iklannya?" sela Domi tidak sabar.

"Iklan apaan?" tanya Reiga heran.

Domi berkedip-kedip sambil melirik Reiga dan Freya bergantian. "Aku 'kan lagi invesitigasi ini."

"Oh, iya!" Reiga terbahak kencang. "Lanjut ...."

Domi kembali memasang wajah serius. "Bener Inka itu adiknya Sena?"

"Benar."

"Bener Inka pacaran sama Panca yang notabene adiknya Prabu Wiryawan?"

"Benar."

"Bener kalo Inka ...," suara Domi semakin mengecil, "bunuh diri?"

"Benar."

"Bener Panca juga meninggal beberapa hari setelah Inka?" Domi hampir tercekik ketika mengatakannya.

"Benar."

"Mas ih!" Domi menggebrak meja. "Jawabnya bener-bener, bener-bener!"

"Kan kamu nanyanya begitu. Persis kayak lagi jadi host." Reiga terbahak melihat tingkah Domi.

"Idih! Cerita kek, Mas!" gerutu Domi.

"Kan kamu sudah tahu ceritanya. Dianta itu cerita apa adanya kok."

"Kok Mas tau?"

"Kan Mas yang kasih izin dia ketemu kamu." Karena tidak mungkin orang dengan mudah masuk ke dalam rumah Reiga tanpa sang pemilik memberi izin.

"Tapi kenapa Mas Rei nggak cerita apa-apa ke Mbak Freya? Terus Sena juga nggak cerita ke aku?"

Reiga menghela napas. Kali ini wajahnya berubah keruh. "Karena kami memang tidak mau lagi mengingat kenangan menyakitkan itu. Terutama Sena."

"Kenapa?" tanya Domi hati-hati.

"Aku dan Sena memutuskan untuk mengubur cerita tentang Inka. Inka adalah adik kesayangan kami. Satu-satunya cucu perempuan dalam keluarga Tandayu, satu-satunya adik kami, dan kami sangat protektif terhadap Inka. Kepergian Inka membuat aku dan Sena merasa gagal. Kami tidak bisa membantu Inka memperjuangkan cintanya dan gagal melindungi dia. Apalagi waktu itu posisi Sena sedang tidak ada di Indonesia. Kepergian Inka itu benar-benar pukulan berat untuk Sena."

"Mas, apa Sena tau kalo aku masih satu keluarga sama Panca?"

"Soal itu Mas juga kurang tahu. Sena nggak pernah bahas. Tapi sepertinya Sena belum tahu."

"..." Domi menunduk dalam hingga keningnya menyentuh meja.

"Kenapa?"

"Eh?" Domi mengangkat wajahnya.

"Kamu takut?" tanya Reiga.

Domi tersenyum canggung. "Lumayan."

"Takut kenapa?" tanya Freya heran.

"Takut Sena nyesel kalo suatu saat dia tau."

"Kamu kayak belum kenal aku aja. Aku nggak akan terpengaruh sama hal semacam itu." Usapan lembut di kepalanya membuat Domi membeku. Sejak kapan suaminya ada di sini dan mendengarkan percakapan mereka.

"Abi kok ada di sini?"

"Memang harusnya aku ada di mana?"

"Eh? Jadi salah nanya." Domi menggaruk kepalanya. "Maksudnya kenapa udah pulang?"

"Memang harusnya aku pulang jam berapa?"

"Eh? Jadi salah lagi!" Domi menepak mulutnya sendiri. "Maksud aku-"

"Kenapa jadi salah tingkah begitu?" goda Sena.

"Abi!" Domi menerjang Sena. Sementara Sena dengan sigap menangkap tubuh Domi hingga kini mereka berpelukan.

"Ck! Lanjut di kamar sana!" usir Reiga pura-pura terganggu.

"Eh?" Domi terkejut ketika melihat Luna dan Juro muncul dari pintu masuk. "Ngapain pada ke sini?"

"Emang ada larangan?" balas Luna ketus seperti biasanya.

"Ya, kaga sih. Bukan rumah gue juga." Domi melepaskan dirinya dari pelukan Sena.

"Nah itu sadar! Jadi gue mo dateng tiap hari juga, lo kaga usah rempong." Luna mendekat dan merampas Sena dari pelukan Domi.

"Sebebas congor lo aja dah!" Domi menoyor kening Luna.

"Udah makan belom, Dom?" tanya Juro dari belakang Luna.

"Tumbenan amat lo peduli sama gue, J?" tanya Domi sinis.

"Gapapa. Sekali-kali. Berhubung status lo udah naik jadi nyokap gue."

"Bedeuh! Kaga ketampangan lo jadi anak gue, J. Muke lo boleh irit, umur lo bangkot!"

"Berisik, Dom. Makan nih!" Juro menyodorkan bungkusan makanan ke depan muka Domi.

"Gila! Lo bawa apaan dah?!" Domi mundur menjauh seketika sambil mengibaskan tangan di depan hidungnya.

"Kenapa deh? Berisik!" balas Luna sebal. "Dibawain makan bukannya makasih malah jerit-jerit."

"Bau gila!" balas Domi sengit.

"Bau, bau! Tengil lo! Biasa gue bawa satu kotak juga kurang!"

"Eh, Cebong! Kapan gue doyan makanan bau naga macem gini?!" Domi bergidik jijik.

"Eh, Nenek! Liat pake mata, nih!" Disambarnya bungkusan itu dari tangan Juro. Diamblinya satu kotak putih dari dalam plastik dan dibukanya di depan wajah Domi. "Ngoceh aje, lo! Biasa juga kalo gue cuma bawa sekotak, abis sendiri sama lo. Gue cuman kebagian tetesan bawang putihnya. Si Jill cuma kebagian buangin kotaknya. Sekarang pake acara bilang bau segala! Noh, makan!"

Seketika Domi melongo. Terpampanglah makanan kesukannya di hadapannya. Berjajarlah sepuluh Choi Pan putih mungil yang biasa selalu membuatnya kalap. Namun kali ini tidak sama sekali.

Domi kembali mengernyit. Menjauhkan kepalanya dari kotak makanan yang Luna sodorkan tepat di depan wajahnya tadi. "Hoek. Hoek."

Sena yang tidak tahu apa-apa hanya berjalan tenang ke arah Domi, mengusap-usap punggung istrinya. "Kamu sakit?"

"Dom, kapan terakhir kamu datang bulan?" tanya Freya tanpa basa-basi.

"Datang bulan?" Domi menjawab seperti orang linglung. "Kapan ya, Bi?"

"Aku sih belum pernah lihat kamu datang bulan," balas Sena enteng. Dua bulan mereka menikah, belum satu kali pun kegiatan mereka terhalang sang palang merah.

"Eh iya bener! Datang bulan terakhir ya sebelum aku lepas segel, Mbak." Domi menjawab santai tanpa kecurigaan apa-apa.

"Wah, alamat!" Juro menepuk keningnya seketika.

"Apaan?" Domi mendelik.

"Kaga!" balas Juro cepat. "Ya, Tuhan! Hari-hari pencobaan sepertinya akan segera mendekat."

"Apaan sih?!" tanya Domi kesal.

"Lo kaga hamil aja kerjaannya nguji kesabaran orang, Dom. Lah kalo lo sampe hamil? Kiamat dah!" sembur Luna.

***

--- to be continue ---

45. Hamil?

"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu, Pak, Bu?" sapa Chryssa ramah begitu Domi dan Sena memasuki ruang praktiknya.

"Siang, Dok. Jadi begini ...." Domi tersenyum rikuh di seberang Chryssa. "Saudara saya curiga kalau saya itu lagi hamil. Makanya dia minta saya cek ke dokter kandungan langganannya."

"Langganan? Siapa nama saudaranya, Bu?" tanya Chryssa ramah. Ia memang terbiasa mengenal para pasiennya secara personal, salah satu hal yang membuat para pasiennya begitu nyaman dan tidak mau beralih darinya.

"Freya, Dok."

Chryssa memicingkan matanya. "Freya Tandayu?"

"Betul, Dok!"

"Oh, jadi kalian bersaudara?"

"Iya, Dok."

"Oke. Jadi Ibu ke sini mau memastikan apakah dugaan Freya benar atau tidak, begitu?"

"Iya, Dok."

Chryssa mengangguk paham. Ia mulai mengajukan pertanyaan sambil membuat catatan di lembar status pasien. "Kapan terakhir kali mengalami menstruasi, Bu?"

Domi meringis. "Nggak inget, Dok. Yang pasti sejak nikah belum menstruasi lagi."

Beda sekali dengan Freya yang sangat teliti mencatat menstruasinya. Chryssa tersenyum kecil. "Sudah berapa lama menikah, Bu?"

"Dua bulanan, Dok."

"Apa ada gejala yang Ibu rasakan?"

Domi mencoba mengingat-ingat kemudian menggeleng. "Nggak ada."

"Ada keluhan mungkin?"

"Nggak ada juga."

"Lalu kenapa bisa ada kecurigaan kalau Ibu hamil?"

"Gara-gara semalam saya marah-marah waktu dibawain makanan, Dok. Saya bilang makanannya bau. Baunya bikin saya mual. Padahal ternyata itu makanan kesukaan saya. Langsung saya dituduh hamil."

"Sudah coba pakai tespack?"

"Belum, Dok. Suami saya gak sabaran." Domi melirik sewot ke arah Sena. Pasalnya suami tercintanya inilah yang menyeretnya pagi-pagi buta ke tempat praktik Dokter Chryssa atas rekomendasi Freya. "Mau yang pasti aja katanya. Makanya saya langsung diseret ke sini."

"Kalau begitu kita coba periksa saja. Ibu boleh pindah ke ranjang dan silakan berbaring."

Domi menuruti perintah Chryssa. Naik ke atas ranjang periksa dan berbaring. Sedikit berjengit ketika gel dingin diusapkan ke atas perutnya. Domi memperhatikan dengan penasaran ketika tangan Chryssa bergerak-gerak di atas perutnya bersama sebuah alat yang terhubung ke layar monitor.

Setelah berpindah posisi beberapa kali dan memerhatikan dengan cermat, Chryssa akhirnya tersenyum. "Pak, Bu. Benar kalau Ibu Domi memang sedang mengandung."

"Tau dari mana, Dok?" ceplos Domi.

"Dari sini bisa terlihat, Bu. Ini coba perhatikan." Chryssa menunjuk layar dengan tangan satunya yang bebas. "Ini kantung janinnya. Janinnya juga sudah terlihat."

"Yang mana, Dok? Saya liatnya cuma hitam putih doang." Domi benar-benar tidak mengerti apa yang Chryssa bicarakan.

"Ini, Bu. Titik putih ini, ini janinnya," jelas Chryssa sabar.

"Sudah berapa minggu, Dok?" Sena bertanya sebelum Domi kembali bicara yang tidak-tidak dan membuat sang dokter jengkel.

"Kalau berdasarkan ukurannya, kehamilan Ibu ini sudah sekitar 8-9 minggu."

"Jenis kelaminnya apa, Dok?" tanya Domi polos.

Sena harus setengah mati menahan senyum melihat kekonyolan istrinya sendiri.

"Kalau sekarang belum bisa diketahui, Bu."

"Kapan bisa keliatan, Dok?" cecar Domi. Dalam kepalanya sudah mulai tersusun banyak rencana dan ia perlu segera mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Biasanya di usia 18-20 minggu baru akan mulai terlihat, Bu."

Domi menghela napas kecewa. Artinya dia masih harus menunggu cukup lama untuk memuaskan rasa penasarannya. Dalam kekecewaannya, sebuah pertanyaan kembali terlintas, dan Domi melontarkannya tanpa basa-basi. "Dok, kalau lagi hamil begini, boleh diintip nggak?"

"Maksudnya?" tanya Chryssa tidak paham arah pembicaraan Domi.

Wajah Sena sudah memerah mendengar pertanyaan Domi. Ingin rasanya ia mencium bibir Domi untuk membungkam mulut istrinya yang lancang itu.

"Itu lho, Dok." Domi berkedip-kedip nakal.

"Ah!" Seketika pahamlah Chryssa. "Boleh saja, asal hati-hati. Jangan terlalu sering juga kalau masih awal seperti ini."

"Kalau jalan-jalan boleh, Dok?" Domi kembali mengajukan pertanyaan.

"Jalan kaki maksudnya?"

"Travelling maksudnya, Dok."

"Oh, boleh-boleh saja. Tapi kalau menggunakan pesawat, sebaiknya setelah 12 minggu, Bu."

"Ada pantangan nggak Dok?"

"Kalau makanan, hindari saja makanan mentah. Minum yang cukup. Makan teratur. Istirahat yang cukup."

"Ternyata nggak ribet-ribet amat hamil tuh, ya? Saya kira bakal gimana gitu, Dok." Selama ini ia memang tidak pernah terpikir untuk hamil. Didekati laki-laki saja Domi ogah. Memang hanya Sena yang mampu membuat Domi jadi hilang akal seperti ini.

"Bersyukur kehamilan Ibu lancar, kandungannya juga sehat. Karena itu tidak banyak pantangan. Kalau orang lain mungkin ada juga yang ribet."

"Iya, semoga saya nggak ngalamin yang ribet-ribet deh."

"Nah, ini vitamin untuk Ibu. Saya tidak berikan penguat kandungan, obat mual juga tidak, karena sejauh ini tidak ada keluhan apa-apa," ujar Chryssa ketika mereka sudah kembali ke meja praktiknya. "Kalau tidak ada apa-apa, Ibu bisa kembali bulan depan. Kalau ada keluhan bisa kontak saya."

***

"Abi, mau ke pantai," ujar Domi ketika melihat salah satu iklan di televisi.

"Boleh. Pantai apa?"

"Apa aja. Mau yang bagus pokoknya."

"Di mana?"

"Indonesia ajalah. Aku mah cinta produk lokal. Kayak kamu ini." Domi mencolek dagu Sena, menggoda suaminya yang sejak tadi sedang sibuk mengerjakan sesuatu dengan laptop milik Reiga.

"..." Sena mengangkat wajahnya dari laptop dan menatap sabar istrinya yang sering menggodanya ini.

"Kok diem? Boleh nggak?"

"Boleh. Mau berapa lama?" tanya Sena sabar. Selalu sabar.

Domi mengerling nakal, kemudian bergelayut manja di leher Sena. "Mau yang lamaaaa. Gak balik-balik lagi ke Jakarta kalo perlu."

Sena tersenyum dan mengangguk. "Boleh."

Domi mendongak, menatap Sena hati-hati. "Abi emang punya uang?"

"Ada."

"Wow! Abi banyak duit!" seru Domi bertepuk tangan senang.

Sena menggeleng geli. "Nggak banyak. Cukup."

"Tapi kalo nggak kerja-kerja nanti abis duitnya." Wajah Domi tiba-tiba berubah keruh.

"Aku 'kan bisa kerja di mana aja." Sena membelai lembut rambut Domi, seolah mengatakan pada istri nakalnya ini agar tidak memusingkan masalah uang.

"Tapi 'kan, semua peralatan kamu udah abis, Bi."

"Aku masih punya galeri di tempat lain. Aku bisa ambil peralatan dari sana."

"Jadi galeri kamu bukan cuma yang di Indonesia?" Domi mengerjap bingung.

"Hmm."

"Oh! Yang di Madrid juga galeri kamu, ya?" Domi jadi teringat pertemuan pertamanya dengan pria maha tampan nan seksi menggemaskan ini.

"Hmm."

"Masih ada yang lain?"

"Hmm. Beberapa."

"Beberapa? Berarti lebih dari satu?!" Domi tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Dengan yang di Indonesia ada tujuh."

Rasanya ia ingin menelan Sena saat ini juga. "Kok gak pernah cerita?!"

"Kamu gak pernah tanya," balas Sena santai.

"Harusnya 'kan kamu cerita." Domi mencubit perut Sena dengan sebal.

Dengan gesit Sena menangkap tangan Domi dan mendekapnya di atas dadanya. "Aku 'kan nggak suka pamer, Dominique."

Domi harus mengakui jika Sena memang berhasil menampilkan kesan sederhana. Domi sama sekali tidak pernah membayangkan jika suaminya memiliki banyak aset lain, karena ia memang tidak pernah silau dengan hal-hal semacam itu. Domi jatuh cinta sedalam-dalamnya pada pribadi Sena, bukan hal-hal lain yang melekat pada dirinya. "Jadi sejak kapan kamu mulai punya galeri?"

"Sejak umur 27. Aku mulai membangun galeriku yang pertama di Sydney. Setiap 2 atau 3 tahun sekali, aku akan berpindah tempat dan membangun galeri di tempat yang baru."

"Terus gimana nasib galeri yang kamu tinggalin? Siapa yang urus?"

"Di setiap tempat yang aku tinggalkan, pasti aku tempatkan orang yang kompeten untuk mengelolanya. Seperti di sini. Indonesia adalah galeri ketujuh yang aku bangun, dan Lira adalah orang yang aku pilih untuk mengelola galeriku di sini."

"Lira?" Tiba-tiba Domi teringat pada gadis pecicilan yang biasa menemaninya di galeri, gadis yang kini kehilangan pekerjaannya dan sudah beberapa hari mereka tidak bertemu.

"Iya, Lira. Asistenku yang kamu sabotase itu." Sena menjawil hidung Domi. "Dia adalah orang yang kompeten untuk mengelola galeriku. Dia memiliki bakat alami sebagai seniman. Sayang dia lebih dulu kamu sabotase, kamu racuni dengan demam Korea sampai fokusnya terpecah."

"Abi ...," ujar Domi menyesal.

"Bercanda, My Queen. Lira tetap kompeten. Sayang, galerinya yang tidak bertahan. Tapi kalau suatu saat aku berniat membangun galeri lagi di sini, aku pasti akan kembali mempekerjakan Lira."

"Kamu ada rencana bangun galeri baru di negara lain?"

"Seharusnya, iya. Rencanaku hanya akan menetap maksimal 3 tahun di Indonesia. Setelah itu aku akan terus berkeliling dunia dan membangun galeri-galeri lainnya. Tapi itu rencana yang aku buat sebelum bertemu kamu."

"Jadi rencana kamu kacau karena aku?"

"Bukan kacau, Dominique. Tapi mengalami perubahan. Penyesuaian tepatnya."

"Kalau nggak ketemu aku, harusnya dari Indonesia kamu ke mana?"

"Tunisia."

"Tunisia? Tunisia tuh di mana, Bi? Maap geografiku jeblok dulu." Domi meringis bodoh. "Di Afrika."

"Afrika? Benua Afrika?!"

"Hmm. Kenapa?" Sena memandang heran pada Domi yang terdengar histeris.

"Gak kurang jauh, Bi?" Domi mendelik horor.

"Itu 'kan rencana sebelum bertemu kamu."

"Untung udah keburu aku pepet kamu, Bi. Kebayang aja kalo nggak gimana nasibnya aku. Gak kebayang gimana caranya aku mesti ngejar kamu sampe ke Afrika sana. Bisa jadi perawan tua aku, Bi." Domi kembali memeluk Sena dengan lebih erat.

"Kan sekarang udah nggak perawan. Udah hamil malah."

"Abi ..., nakal, ya ...." Domi menggeleng geli.

"Kan kamu yang ajarin."

"Ish, ish!" Domi menggoyangkan telunjuknya di depan wajah Sena. "Eh, tapi kamu tetap jadi mau ke Tunisia nggak?"

"Tadinya sih nggak. Setelah menikah aku mau menetap di Indonesia aja. Tapi ternyata keadaan jadi seperti ini. Aku masih belum yakin, tapi kalau kamu nggak keberatan, mungkin opsi itu bisa kita pikirkan. Tapi itu masih rencana jangka panjang, tidak dalam waktu dekat direalisasikan tentunya."

"Aku sih nggak keberatan, Bi. Selama ada kamu, ke mana aja aku mau. Siapa tau di Afrika butuh host cetar macem aku ini," ujar Domi jumawa.

"Kita pikirkan, ya? Yang pasti setelah kamu melahirkan dan baby Z sudah cukup besar." Sena mulai membiasakan menyebut janin dalam perut Domi dengan baby Z, seperti permintaan Domi. "Karena untuk membangun galeri di tempat baru, butuh usaha lebih. Aku nggak mau kamu susah nantinya. Aku mau kamu selalu nyaman."

"Jadi sampe aku melahirkan kita bakal tinggal di mana, Bi?" Domi memang nyaman tinggal di rumah Reiga dan Freya, namun mereka tentu tidak bisa berlama-lama menyusahkan keluarga ini.

"Keliling Indonesia. Seperti yang kamu mau."

"Serius Bi?" Domi mengernyit tidak yakin.

"As your wish, My Queen." Satu kecupan didaratkannya di bibir Domi.

"Terus aku melahirkan di mana?"

"Di Jakarta aja, ya? Keluarga dan teman kita di sini, akan lebih mudah untuk kamu melahirkan di sini. Nanti aku cari rumah sementara buat kita. Hamil, melahirkan, dan merawat bayi, bukan masa yang mudah untuk dilewati. Kamu perlu dukungan dari orang-orang yang menyayangi kamu, bukan cuma aku. Nanti kalau kamu sudah terbiasa dengan peran baru kamu dan beradaptasi dengan baby Z, aku akan ajak kalian ke Castlecrag. Aku punya rumah peristirahatan di sana. Kita bisa tinggal di sana sambil aku mengurusi galeriku di Sydney. Sambil perlahan kita memikirkan rencana selanjutnya."

"Castlecrag? Kayaknya menyenangkan di sana. Kenapa nggak ke sana sebelum melahirkan aja Bi?"

"Aku nggak tega kalau kamu melahirkan cuma ditemani aku. Di sini setidaknya ada Freya yang bisa bantu kamu. Ada Luna juga Jill yang bisa support kamu."

"Maksud aku sebelum melahirkan, Bi. Melahirkannya tetap di sini."

"Kan kamu mau keliling Indonesia?"

"Aku bercanda Bi. Aku mau keliling Indonesia. Tapi nggak sepanjang hamil juga."

"Terus maunya gimana?" tanya Sena sesabar biasanya. Apa saja keinginan Domi, sebisa mungkin akan dipenuhinya.

"Nanti kalo udah 12 minggu, 'kan udah boleh naik pesawat. Kita ke sana aja. Jadi aku bisa adaptasi dulu. Kita juga bisa siapin kamar buat baby Z nanti. Kita tinggal di sana satu atau dua bulan. Abis itu balik ke Indo, baru deh keliling Indonesia. Nanti pas 8 bulan, baru kita stay di Jakarta lagi, diem cantik nunggu lahiran."

"Kalau kamu maunya begitu, boleh."

***

--- to be continue ---

46. Bumil Ajaib

"Anjir!" Luna berteriak setengah tertahan.

"Woi!" Dengan cepat Domi langsung menyikut Luna yang tengah berbaring bersamanya di atas tempat tidur.

Luna terus saja fokus pada ponsel di tangannya, sama sekali tidak peduli dengan protes Domi. "Gila!" pekiknya lagi.

"Apaan sih?" Domi mulai gatal mendengar sumpah serapah dari mulut Luna. Sejak hamil, Domi sudah bertobat dari segala kenistaan mulutnya. Baby Z harus mendapatkan aura positif selama masa pertumbuhannya.

"Wah, parah!" Luna berdecak dan bergeleng-geleng dengan heboh.

"Eh, Cebong! Lo kenapa sih?" Maka lupalah Domi dengan niat mulianya.

"Ini!" Luna mengguncang ponsel di tangannya.

"Apaan?" Domi mulai kesal.

"Buka coba IG lo!"

"Ada apaan sih? Kasih tau aja. Gue males buka hape." Domi tidak berminat mengikuti anjuran Luna dan masih tetap berkonsentrasi dengan buku di tangannya.

"Makanya buka hape lo, Oncom! Jangan males-males!" Luna merampas buku Tips Menjalani Kehamilan dengan Bahagia dari tangan Domi, menyambar ponsel wanita itu dan menyodorkannya ke depan muka sang ibu tiri.

"Ok ...." Domi menerima ponselnya dengan malas-malasan. "Eh, sejak kapan lo punya IG?"

Luna memutar bola matanya dengan malas. "Udah lama kali."

"Si J bawa perubahan baik juga buat lo ternyata." Domi tersenyum mengejek.

"Apaan dah?" Luna mendengus malas.

"Lo 'kan selama ini anti peradaban. Sekarang akhirnya lo mau juga jadi manusia."

"Sial! Lo kira selama ini gue ulet keket?!"

"Stop kasih pengaruh negatif buat anak gue." Domi cepat-cepat membungkam mulut Luna. "Lo mo nunjukin apa deh?"

Luna menepis tangan Domi dari mulutnya. "Coba buka akun jadian-jadian yang pake nama lo."

Domi mulai mengetik namanya sendiri dan muncullah beberapa akun palsu dengan namanya. Dibukanya satu akun yang berada di urutan teratas. Seketika matanya melebar. "Wadaw! Wadidaw!"

"Kan ..., kaget kan lo?" Luna berujar bangga seolah ia sudah dapat memperkirakan reaksi Domi.

"Gila, ini stalker parah banget." Domi terenyak mendapati begitu banyak foto dirinya yang diambil tanpa sepengetahuannya. Foto kegiatannya selama beberapa minggu terakhir yang diambil tanpa sepengetahuannya.

"Dia fans berat lo apa gimana, ya, ini? Sampe semua foto lo ada di sini."

"Ini sih lebih-lebih dari wartawan, Lu. Sakit jiwa ni orang." Domi menggeleng gemas.

"Lo report coba tuh akun," saran Luna.

"Ya, tapi mau di-report soal apa coba? 'Kan dia cuma upload foto kegiatan gue doang."

"Bilang aja pelanggaran privasi."

"Percuma juga sih. Mau gue report juga ini foto udah keburu nyebar."

"Iya, sih. Gue juga bisa tau ada foto-foto lo ini dari akun si lambe-lambe itu."

"Maksud lo foto gue di-post di akun si lambe-lambe juga?" Domi mendelik ngeri.

"Hooh. Baru tadi pagi di-post. Gara-gara itu gue jadi buka akun palsu lo."

"Wah, parah!" Domi merosot lemas. Membenamkan wajahnya di balik bantal dengan pasrah.

"Emang. Paling lama juga besok udah jadi berita nih soal lo hamil." Luna yang mulai mengikuti perkembangan dunia entertain sejak menjadi istri Juro, sudah paham mekanisme kerja perputaran dunia gosip.

"..."

Luna merampas bantal yang Domi pakai untuk menutupi wajahnya. "Nape lo diem aje?"

"Pasrah gue, Lu."

"Bener, ya, keputusan lo buat minggat ke Aussie aja. Kalo gini terus, ga aman lo di Indo, Dom. Kegiatan lo terus-terusan dipantau orang gini. Parah."

Tiba-tiba Domi bangkit dengan cepat. "Cebong ...."

"Eh, Bego! Pelan-pelan!" Luna memekik kaget melihat kelakuan Domi. "Dede gue jantungan kalo lo lompat-lompat gitu, Dodol!"

"Daripada pusing-pusing, mending jalan-jalan, yuk!" Domi sama sekali tidak menggubris omelan Luna.

Luna melirik jam di ponselnya, sudah menjelang sore, dan biasanya Domi sudah harus berangkat untuk live With Us. "Emang lo kaga kerja?"

Domi melirik Luna dengan sombong, kemudian tersenyum bangga. Ditepuknya dadanya dengan gaya menyebalkan. "Tertanggal kemarin, gue resmi menyandang status sebagai pengangguran cantik kaya raya."

"Emang kontrak lo udah beres?"

Domi mencebik. "Ya, belomlah."

"Terus?"

"Gue cuti tanpa batas waktu."

"Gile! Enak banget idup lo!" Luna menjerit iri. "Bisa, ya, kaya gitu?"

"Bisalah. Kerjaan lakinya si Jill tuh."

"Jangan asal ngomong lo, Dom. Untung anaknya gak ada di sini. Bisa ngamuk dia."

"Mana pernah sih dia ngamuk?"

"Ya kalo dipancing terus kali-kali dia bakal meledak juga."

"Kenapa juga dia mesti marah coba?"

"Ya karena dia sama Kai kan gak ada apa-apa."

"Gak ada apa-apa atau udah gak ada apa-apa tapi bakal ada apa-apa?"

"Pusing gue ngomong sama lo."

"Eh, ngomongin si Jill, jadi inget. Ajakin dia aja sekalian. Udah lama kita nggak hangout bertiga kan."

"Ya ajakin aja."

"Elo, dong, yang kontak!"

"Sial!" Luna menggerutu.

***

"Mau ke mana?" tanya Jill yang kali ini bertugas sebagai supir.

"Tau." Luna mengangkat bahu dengan cuek. Diliriknya Domi yang duduk di kursi belakang bagaikan seorang ratu. "Tanya tuh sama Nyonya."

"Dom, mau ke mana?" tanya Jill sambil melihat Domi dari spion tengah.

"Gak tau," balas ibu hamil itu santai.

"Kamu mau apa? Makan? Belanja? Main?" Cepat-cepat Jill bertanya sebelum Luna menyambar, karena dilihatnya Luna sudah siap meledak.

Domi berpikir-pikir beberapa saat. "Makan kayaknya oke."

"Makan apa?" sambar Luna.

"Gue pengin makan bakmie gang kelinci."

"Oke, kita anter," sambut Jill ceria.

Luna dan Jill merasa tenang karena ibu suri di belakang duduk dengan tenang tanpa banyak berulah seperti biasanya, cerewet pun tidak.

"Udah sampe, nih. Turun, yuk!" ajak Jill.

Domi melongok keluar jendela, berjengit, kemudian kembali bersandar malas di kursi mobil. "Gak mau."

"Lho? Kenapa?" Jill terlihat kebingungan.

"Mana kelincinya?" tanya Domi santai.

"Eh?" Jill melirik ke ara Luna.

"Lo mo mie gang kelinci 'kan?" tanya Luna cepat.

"Iya."

"Ya, udah turun. Ini tempatnya." Luna langsung bergerak hendak turun, namun pertanyaan Domi menghentikan gerakannya.

"Ya, tapi mana kelincinya?"

"..." Luna dan Jill serempak kehilangan suara mereka.

"Gue maunya makan mie, di gang, yang banyak kelincinya," tutur Domi dengan nada ngotot, persis seperti anak kecil.

"Sarap!" maki Luna.

"Mana ada yang begitu, Dom?" Jill mencoba bersabar menghadapi tingkah Domi yang mulai menguji ketahanan batinnya.

Domi mendengus. Cemberut. Melipat kedua tangan di depan dada, kemudian berbicara dengan mata berkaca-kaca. "Ya, udah. Gak jadi aja kalo gitu."

Kedua sahabat Domi terbengong-bengong melihat perubahan sikap Domi. Sepanjang sejarah persahabatan mereka, tidak pernah mereka mendapati seorang Domi bertingkah cengeng seperti ini.

Jill yang lebih halus perasaannya, langsung merasa bersalah. "Bener nih gak jadi?"

"Bener."

"Gak nyesel?" imbuh Luna.

"Kaga."

"Terus lo mau apa?" Luna mencoba melembutkan nada bicaranya.

Domi kembali berpikir. "Mie ayam Pak Benu aja, deh."

"Yang deket kosan aku?" tanya Jill.

"Iya."

Entah mengapa Luna merasakan ada yang janggal di sini. "Beneran?"

"Iya."

"Ya, udah. Hayu! Aku sekalian ganti baju." Cepat-cepat Jill melajukan mobilnya sebelum Domi berubah pikiran atau mengeluarkan statement ajaib lainnya.

"Ayo, turun!" ajak Luna begitu mereka sampai di warung milik Pak Benu.

Ketika ajakan itu disambut baik oleh Domi, Jill dan Luna seketika merasa lega.

"Eh, udah lama pada nggak dateng ke sini. Sibuk, ya, sekarang? Udah pada sukses pasti," sambut Pak Benu ramah. Ketiga anak dara ini dulunya memang sering bercokol lama di warung miliknya.

"Sukses bunting," bisik Luna.

Namun nyatanya bisikan Luna terdengar juga oleh Domi. "Mulut," desisnya sebal.

"Mau pesen apa?" tanya Pak Benu sambil menyiapkan pesanan pelanggan lain.

"Mie ayam tiga, Pak," pinta Jill sopan.

Sambil menunggu pesanan mereka datang, ketiganya berbincang mengenai masa-masa melarat mereka. Dan begitu pesanan mereka datang, Jill dan Luna langsung bergerak cepat menyambarnya. Menatap makanan yang sejak dulu menjadi kegemaran mereka. Namun anehnya, Domi diam saja. Sama sekali tidak terlihat bersemangat.

"Kenapa gak dimakan?" tanya Jill heran.

"Gue maunya makan mie sama ayam," ujar Domi pelan.

Luna yang sudah mulai melahap mie di mangkuknya, langsung mendelik sebal. "Jangan mulai deh, Dom."

"Yang gimana, Dom?" Jill kembali bertanya.

"Mie." Domi menunjuk mangkuk di depannya. "Ditemenin sama ayam."

"Lo jangan jorok deh!" seru Luna seketika.

"Dom kamu kok ngidamnya ajaib banget sih?" keluh Jill pasrah.

"Udah deh makan aja, udah jauh-jauh ke sini juga," sambar Luna ketus.

Domi mendorong mangkuknya menjauh. "Gue gak mau."

"Jesus Christ!" Luna membanting sumpitnya ke atas meja. Frustasi menghadapi kelakuan ibu tirinya. "Lo kaga mau makan sebodo. Gue mau makan. Laper. Capek."

Pak Benu yang sudah santai, mendatangi meja mereka. "Kenapa nggak dimakan, Neng?"

"Saya pengin makan mie ditemenin sama ayam, Pak," adu Domi dengan wajah memelas.

"Woalah!" seru Pak Benu terkejut.

"Jangan didengerin, Pak. Udah gila dia." Luna mendengus sebal.

Jill langsung membuat gerakan mengelus perutnya. "Maklum, Pak. Lagi ...."

"Woalah! Ngidam ini namanya!" Pak Benu terbahak kencang.

"Makanya nggak usah didengerin, Pak," tambah Luna sinis.

"Orang ngidam ya harus diturutin, lho!" bela Pak Benu.

"Tapi yang ini kelewatan," balas Luna tidak terima.

"Ah, banyak yang lebih nyeleneh. Istri saya aja dulu mintanya lebih aneh. Tapi saya lakonin semua, lho."

"Ya, tapi anak ini bukan nyusahin suaminya malah nyusahin kita, Pak," sungut Luna.

"Udah, nggak apa. Bentar Bapak ambilin dulu ayamnya."

"Emang ada, Pak?" cegah Jill tidak enak.

"Ada. 'Kan Bapak pelihara ayam." Pak Benu tersenyum menenangkan.

Sang pemilik tempat makan menghilang ke dalam rumahnya, kemudian kembali dengan membawa tiga ekor ayam ke meja mereka. Untung saja ayam-ayam milik Pak Benu sopan dan tahu aturan. Mereka berkeliaran dengan tenang di sekitar meja.

"Makan, noh! Ayamnya udah nangkring." Luna mendorong kembali mangkuk bagian Domi ke arah sang ibu tiri.

Seketika wajah Domi berubah cerah. "Gini 'kan jadi enak."

"Sinting! Jadi apa modelnya dede gue kalo nyokapnya korslet macem gini?"

Keributan akibat mie dan ayam akhirnya berlalu, meski rasa dongkol masih tersisa akibat kelakuan ajaib Domi.

"Pulang? Atau masih mau muter-muter?" tanya Jill begitu mereka sudah kembali berada di mobil.

"Pengin es kelapa," ujar Domi cepat. Sehabis menikmati mie ayam yang pedas, seketika terbit keinginannya menikmati sesuatu yang segar.

"Mending lo jelasin dulu mau lo yang jelas, soalnya gue yakin mau lo busuk, Dom." Berdasarkan pengalaman, Luna tahu kalau Domi pasti akan meminta sesuatu yang aneh.

"Es kelapa. Kelapanya yang di Ancol. Petik langsung dari pohonnya."

"Gitu doang?" tanya Luna sangsi.

"Esnya tapi mau beli yang di kanting Bang Dul, yang di Kampung Rambutan itu, lho."

"Fuck!" seru Luna spontan.

"Luna!" seru Jill memperingatkan.

"Ya, tapi .... Yang bener aja! Beli es di Kampung Rambutan, bawa ke Ancol. Sampe Ancol, udah jadi air semua tuh es! Terus si Gendeng ini bakal minta balik lagi ke Kampung Rambutan, ulang beli es lagi, balik lagi ke Ancol. Gitu aja terus sampe mampus!"

***

--- to be continue ---

47. Makin Ajaib

"Laporan terbaru." Reiga menyorongkan selembar amplop coklat ke arah Sena.

"Lo udah baca?" tanya Sena tanpa berminat membuka amplop yang disodorkan padanya.

Reiga mengangkat sebelah alisanya, berdeham, menghela napas, sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Hmm."

"Isinya?" tanya Sena datar.

"Informasi terlengkap. Semua yang kita mau tahu ada di sini."

"Jadi?" tanya Sena lagi.

"Baca aja."

Sena menggeleng. Rasanya ia sudah muak mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan Prabu. "Bisa lo singkat aja buat gue?"

Reiga memilih mengalah. Ia akan berusaha menyingkat isi laporan yang diterimanya namun tetap mencakup semua inti yang perlu Sena ketahui. Reiga menunjuk amplop coklat di atas meja. "Di sini terbukti kalau memang Prabu yang menyewa orang buat masuk ke galeri lo. Tugas orang itu adalah merekayasa sebuah kejadian yang terlihat seperti kecelakaan murni. Orang itu membuat kerusakan pada selang gas, kabel listrik, sama galon air di bengkel lo. "

"..." Sena diam saja, memperhatikan dengan tenang penjelasan yang Reiga berikan.

"Tinggal menunggu timing yang tepat, dan ..., boom! Tercipta ledakan dengan sendirinya tanpa dia perlu melempar apa pun dari luar dan dia juga tidak perlu ikut mati di dalam."

"Nggak heran." Sena mengangguk-angguk paham.

"Mau lo bawa ke hukum masalah ini?"

"Percuma. Dia terlalu licin." Sena menggeleng cepat. Memperkarakan Prabu bukanlah hal mudah. Alih-alih memenangkan perkara, mungkin keselamatan mereka malah akan semakin terancam. "Pasti dia memiliki cara untuk menghindar, atau memanipulasi kenyataan."

"Emang. Makanya untuk ini aja, Ardi perlu waktu lumayan lama buat mengumpulkan semua info tentang kejadian itu. Orang yang Prabu suruh udah nggak ada. Begitu rencananya gagal, dia dihabisi. Makanya susah mendapatkan bukti-bukti."

"Gue tahu. Makanya percuma melawan dia. Lebih baik gue secepatnya bawa Dominique meninggalkan Indonesia." Pilihan terbaik yang dapat diambilnya adalah menjauhkan Domi dari segala kekacauan yang mungkin Prabu ciptakan.

"Gue rasa juga itu yang terbaik untuk sekarang ini." Reiga membenarkan. "Jadi kapan rencananya lo berangkat?"

"Kalau semua urusan bisa selesai minggu ini, minggu depan gue berangkat."

***

"Hai, kenapa belum tidur?" Sena sedikit terkejut ketika membuka pintu kamar dan mendapati Domi sedang duduk di dekat jendela. Duduk dalam gelap sembari melamun.

Mendengar suara sang suami, Domi perlahan menoleh dan siap dengan muka manipulatifnya. "Gak bisa tidur. Abinya belum pulang," ujarnya lirih dan manja.

Sena berjalan mendekat. Sampai di depan Domi, dibelainya kepala sang istri penuh sayang. "Kan aku udah bilang, tidur duluan aja."

Tanpa perlu diperintah otaknya, tangan Domi secara otomatis langsung melingkar di pinggang Sena. Dibenamkannya wajahnya di tubuh sang suami. "Iya, tapi nggak bisa. Harus ada Abi."

"Manja." Sena tersenyum kecil dan balas mendekap istrinya.

"Nggak manja, ih! Kenyataan. Kalo nggak ada Abi, aku nggak bisa merem," protes Domi untuk membela dirinya sendiri.

"Ya, gimana mau tidur kalau kamunya duduk di sini?" Sena tertawa geli.

"Biarin." Domi mengerucutkan bibirnya.

"Oh, iya." Tiba-tiba Sena teringat akan keluh kesah putri tercintanya sore tadi. "Tadi habis jalan-jalan sama Luna dan Jill, ya?"

Firasat buruk langsung menerpa Domi. Diangkatnya kepalanya dan dipandanginya wajah Sena. "Pasti tuh bocah ngadu, deh. Ya, kan?"

"Bukan ngadu, cuma cerita," sahut Sena menenangkan. Jangan sampai terjadi pertumpahan darah di antara kedua wanita bersumbu pendek ini.

"Sama aja." Domi mendengus sebal.

"Kamu benar ngidamnya kayak begitu?" tanya Sena geli. Ia teringat semua yang Luna adukan. Betapa absurd dan kacaunya permintaan istrinya ini.

"Aku tuh ngidamnya liat Luna marah-marah," balas Domi terkekeh.

"Ampun kamu ini." Sena langsung mengacak rambut Domi dengan gemas.

Domi tiba-tiba terdiam. Raut wajahnya berubah sedih, meski ia cepat-cepat menutupinya dengan ekspresi lain. "Aku cuma mau ngabisin waktu sebanyak-banyaknya sama mereka. Bikin mereka sebel. Biar mereka gak sedih-sedih banget waktu aku tinggalin nanti."

"Kamu ini. Jadi ngidam seaneh itu nggak serius 'kan?" Sena mendongakkan kepala Domi dan menatap lekat-lekat mata wanita itu.

"Gak juga sih. Beneran emang pengin makan mie kok."

"Sama ayam?" sindir Sena.

"Nggak sih." Domi menampilkan cengiran lebar di wajahnya. "Penginnya makan mie ayam sambil liatin muka Luna yang fantastis."

"Kamu itu." Sena menjawil pipi Domi. "Apa nggak takut Luna marah?"

"Gak akan. Gitu-gitu dia sayang banget sama aku, Bi. Gak mungkin marah dari hati."

"Semoga aja benar begitu." Sena menunduk kemudian mengecup kening Domi. "Sekarang kamu tidur, ya?"

Domi tidak bisa menolak ketika Sena mengangkat tubuhnya dan memindahkannya ke atas tempat tidur. Namun begitu Sena selesai membaringkannya, Domi cepat-cepat duduk kembali dan menyambar tangan suaminya. "Abi, mau ke mana?" tanya Domi panik.

"Mandi dulu. Sebentar, ya?"

"Gak boleh." Domi menggeleng cepat.

"Lho? Masa gak boleh mandi?" tanya Sena bodoh.

"Gak boleh jauh-jauh dari aku." Domi kembali melingkarkan lengannya di pinggang Sena.

"Tapi aku belum mandi, Dominique. Bau, lho." Sena mulai paham betapa manja istrinya ini. Tidak hamil saja sudah manja. Sekarang manjanya bertambah parah.

"Gak peduli." Domi menggeleng keras kepala.

"Ya, udah. Aku temani kamu tidur dulu, nanti baru aku mandi," bujuk Sena.

"Gak boleh!"

"Jadi gimana, dong?" tanya Sena pasrah.

"Aku mau liatin kamu mandi," ujar Domi tanpa dosa.

"Hah? Gimana?"

"Aku ikut mandi. Boleh, kan?" Rasa-rasanya nada bicara Domi lebih mirip mengancam ketimbang bertanya.

"Ya, ya. Boleh." Lagi-lagi Sena mengalah pada kekeraskepalaan istrinya.

Domi tersenyum puas untuk kemenangannya. Ia bangkit dengan bersemangat dan melenggang ke kamar mandi, meninggalkan Sena di belakangnya.

"Kamu duduk di sini aja, ya? Jangan ikut mandi," pinta Sena pada Domi sambil mendudukkan wanita itu di dekat wastafel. Cukup jauh dari pancuran air.

"Kenapa?" protes Domi.

"Udah malam, Dominique. Dingin. Nanti kalian sakit." Sena menjelaskan dengan sabar, seolah yang dihadapinya adalah gadis kecil yang tengah merajuk.

"Kan ada Abi yang pelukin. Hangat. Gak akan kedinginan," bantah Domi.

"Tetap aja dingin."

"Abi gak mau berendam?" Bukannya mematuhi permintaan Sena, Domi malah mengalihkan pembicaraan. "Abi pasti capek 'kan seharian bantuin Mas Rei. Berendam aja, ya? Biar aku pijitin. Pasti enak."

Parahnya lagi, Domi langsung melesat ke arah bathtub tanpa menunggu persetujuan Sena. Menyalakan air tanpa rasa bersalah, bahkan langsung menanggalkan pakaiannya.

Tangan Sena otomatis terangkat memijat pelipisnya. "Fine. Lakukan yang kamu mau."

"Abi mandi dulu, nanti kalo udah langsung ke sini. Kita berendam sama-sama, ya?"

Dan Sena hanya bisa menuruti kelakuan istrinya yang nakal itu. Mandi secepat yang ia mampu, agar Domi tidak perlu menunggunya terlalu lama.

"Sini aku pijitin," ujar Domi kegirangan begitu Sena akhirnya bergabung dengannya.

Sena menyandarkan kepalanya ke sandaran bathtub kemudian memejamkan matanya. Tidak dapat dipungkiri dirinya lelah. Banyak hal yang harus diurusnya menjelang kepindahan mereka. Apalagi ia berusaha membuat semuanya selesai lebih cepat dari waktu yang seharusnya.

"Dominique," panggil Sena dengan suara parau. "Kalau kamu memijat seperti ini, bukannya menghilangkan rasa lelah tapi kamu malah membangkitkan sesuatu yang lain."

"Emang itu tujuan aku," balas Domi nakal.

Sena yang awalnya benar-benar berniat untuk beristirahat, mau tidak mau harus menyerah dengan kenakalan Domi. Lagi. Untuk kesekian kalinya. Hingga air hangat yang mereka gunakan untuk berendam perlahan berubah dingin.

"Udah, ya? Tidur, ya?" pinta Sena ketika mereka sudah berbaring bersama di atas tempat tidur. Berbaring nyaman, saling berdekapan, tanpa pakaian yang membatasi, hanya berbalut selimut untuk menutupi tubuh mereka. Dibelainya punggung terbuka Domi yang berbaring rapat di sisinya.

"Hmm." Domi menganggguk patuh. Namun ternyata wanita itu tidak benar-benar langsung tertidur, karena setelah menit-menit berlalu, Domi kembali bersuara.

"Bi ...," panggil Domi lirih.

Sena yang sudah hampir tertidur, menjawab setengah bergumam. "Ya?"

"Mau."

"Makan? Kamu lapar?" tanya Sena.

"Bukan. Masih mau," ujar Domi dengan nada yang terdengar janggal.

"Mau apa?" Otak Sena yang sudah kelelahan sulit digunakan untuk berpikir.

"Itu ...." Domi semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh sang suami, sambil jemari nakalnya mulai bergerak menjelajah dada bidang milik Sena.

Sena membuka matanya kembali, menunduk untuk melihat wajah istrinya. Ketika Domi balas menatap Sena, pria itu yakin jika ada gairah di mata sang istri.

"Itu? Lagi?" Sena mengernyit memastikan.

"Iya, itu ...." Domi menggigit bibir bawahnya.

"Tadi, kan?" tanya Sena bodoh. Apakah tadi dia bermimpi atau bagaimana? Atau ini sudah pagi atau bagaimana? Atau dia berhalusinasi karena kelelahan atau bagaimana?

"Iya, tapi aku masih mau. Lagi." Kini Domi terlihat hampir menangis dan itu jelas membuat Sena kebingungan.

"Dominique, gak baik lho untuk kehamilan kamu." Sena mencoba menenangkan istrinya.

"Ih, Abi! Anaknya yang pengin ditengokin tau!" seru Domi kesal.

"Really?" Jelas Sena tidak percaya hal itu.

"Maminya juga sih," aku Domi tanpa malu-malu.

Sena tersenyum, kemudian menunduk dan kembali melumat bibir Domi. "Kamu kalau hamil menakutkan, My Queen."

***

--- to be continue ---

48. Castlecrag

Segala sesuatunya terasa bagai mimpi bagi Domi. Satu tahun terakhir kehidupannya benar-benar penuh kejutan sejak dirinya mengenal Sena. Satu tahun yang lalu ia masih hidup sebagai gadis lajang, gadis urakan yang hidup tanpa tujuan, tapi saat ini hidupnya berubah total. Ia sudah menjadi istri dari seorang pria, pria yang telah menjadi obsesinya selama tiga tahun terakhir. Bukan saja menjadi istri, ia bahkan akan segera menjadi seorang ibu.

Kehidupannya yang penuh sorotan sebagai publik figur, semakin menjadi sorotan ketika dirinya menjalin hubungan dengan anak seorang calon presiden, dan semakin bertambah parah ketika identitasnya sebagai anak kandung Prabu Wiryawan terbongkar. Belum lagi berita kehamilannya yang semakin membuat panas situasi. Hingga di sinilah ia saat ini berada. Duduk di mobil dengan suaminya dalam perjalanan dari Bandara Kingsford Smith menuju rumah Sena di Castlecrag.

"Capek?" tanya Sena ketika melihat Domi diam saja. Duduk tenang di sebelahnya, sedikit terlihat lesu.

"Sedikit." Harus Domi akui, menempuh perjalanan berjam-jam di dalam pesawat dalam kondisi hamil terasa berbeda dengan saat dirinya masih gadis. "Masih jauh?"

"Sedikit lagi. Kalau mengantuk, tidur dulu saja." Sena merentangkan tangannya untuk tempat Domi bersandar.

"Hmm." Domi mengangguk. Domi tidak dapat menampik kenyataan bahwa sejak dirinya hamil, ia memang jadi lebih mudah mengantuk. Memerhatikan jalan yang lengang ditambah dengan hawa yang dingin, membuat Domi menyerah kalah dengan kantuknya.

Perlahan Domi eringsut mendekat dan menyandarkan kepalanya di dada Sena. Sena membiarkan Domi tidur dengan nyaman hingga mobil yang mereka tumpangi tiba di rumahnya. Ia meminta bantuan pada supir yang bertugas menjemputnya untuk menurunkan barang bawaan mereka selagi Domi masih tertidur. Ketika barang bawaan mereka sudah selesai diturunkan dan Domi masih juga tertidur, Sena terpaksa membopong istrinya.

"Aku ketiduran ya, Bi?" Domi terbangun dalam gendongan Sena.

"Hmm."

"Aku turun aja, Bi."

"Nggak apa-apa. Lanjut tidur lagi aja."

"Nggak. Aku mau lihat-lihat rumah kamu ini," bantah Domi. Kantuknya segera lenyap ketika melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya. Sebuah rumah cantik yang berdiri di tengah hamparan rumput luas. Sederaha namun cantik, dan Domi langsung jatuh cinta.

"Rumah kita," ralat Sena. Ia menurunkan Domi dari gendongannya kemudian menggenggam tangan istrinya dan membawanya masuk ke dalam rumah mereka. "Maaf kalau rumahnya tidak sesuai dengan ekspektasi kamu. Nanti kamu boleh rancang rumah impian kamu dan aku janji pasti akan mewujudkannya untuk kamu."

Domi mendelik mendengar ucapan Sena. Tidak sesuai ekspektasi katanya? Sementara Domi dibuat tercengang seperti orang bodoh ketika diajak berkeliling rumah yang akan mereka tempati ini. "Bi, ini sih emang gak sesuai ekspektasi aku. Ini jauh banget, dan aku langsung jatuh cinta. Sumpah, Bi! It's too sweet ...."

"Aku harap kamu nyaman di sini, karena untuk beberapa waktu kita akan tinggal di sini."

Domi menangkap kekhawatiran dalam suara Sena dan itu jelas membuatnya heran. "Bi, aku suka banget. Aku 'kan udah bilang, aku itu langsung jatuh cinta sama rumah ini."

"Sungguh?"

"Iya. Sama kayak aku langsung jatuh cinta sama kamu waktu pertama liat kamu." Domi mengedip nakal.

"...?" Sena menyipitkan matanya menanggapi kelakar Domi.

"Bi, aku itu mulutnya emang cablak, tapi aku gak suka bohong. Masa kamu nggak tau?"

Akhirnya Sena memutuskan bahwa dirinya percaya. Percaya jika istrinya memang akan nyaman tinggal di rumah ini. Bukan Sena merendah, tapi ia memang merancang rumah ini untuk ditinggali sendiri. Dulu ia sama sekali tidak pernah terpikir untuk berkeluarga, hingga membangun rumah untuk ditinggali bersama orang lain tidak pernah masuk dalam daftar rencananya. "Aku senang kalau kamu nyaman."

"Aku bahkan langsung kebayang apa aja yang mau aku lakuin di sini, Bi," ujar Domi dengan mata berbinar-binar.

"Hmm, Dominique ...," panggil Sena ragu.

"Ya?"

"Tapi rumah ini bukan di pusat kota. Aku takut kamu bosan." Domi yang Sena kenal adalah gadis metropolitan yang terbiasa hidup di kota-kota besar, di tengah kota pula.

Domi benar-benar heran melihat ketidakpercayaan diri suaminya hari ini. Sangat berbeda dengan Sena yang biasanya selalu tenang dan yakin dengan apa yang dilakukannya. Perlahan Domi memeluk tubuh Sena, memeluknya seerat mungkin. "Aku nggak akan bosen, Bi. Kamu tuh hiburannya aku, jadi nggak mungkin aku bosen selama ditemenin sama kamu. Pokoknya aku suka di sini. Titik."

***

Sena memperhatikan istrinya yang tengah duduk diam di dekat jendela, bersantai tanpa melakukan apa-apa, terlihat sangat damai memperhatikan pemandangan di luar rumah mereka. Sisi lain yang selama ini tidak pernah Sena lihat ada dalam diri Domi. Sudah lebih dari satu bulan mereka tinggal di sini, dan semakin hari Sena mendapati jika sikap istrinya semakin berbeda. Domi yang biasa lincah dan meledak-ledak kini berubah menjadi sosok wanita yang tenang dan lembut. Bukan Sena tidak suka, ia hanya khawatir jika istrinya tertekan atau tidak bahagia.

Perlahan Sena mendekat dan berjongkok di depan Domi. Diambilnya tangan Domi dan dibelainya.

"Dominique ...," panggil Sena lembut.

"Hmm?" Domi menoleh ke arah Sena dan tersenyum kecil.

"Kamu lagi apa?"

"Cuma duduk aja."

"Kamu bosan?"

Domi mengernyit. Menggeleng. "Nggak."

"Dominique ..., kenapa kamu sekarang sangat diam?" tanya Sena hati-hati.

"Maksudnya?" tanya Domi tidak mengerti.

"Kamu berubah. Seperti bukan kamu. Apa kamu rindu Indonesia? Atau kamu menyesal menikah dengan aku?"

Domi langsung memajukan tubuhnya dan meraup wajah Sena. "Abi, apaan sih? Kok ngomongnya gitu?"

"Aku cemas dengan perubahan kamu, Dominique." Ditatapnya istrinya sungguh-sungguh, mencari setitik kebohongan di dalam mata Domi, tapi nihil. Sena tidak menemukan apa-apa.

"Abi, aku di sini justru ngerasa sangat nyaman. Aku gak perlu lagi pura-pura. Gak perlu berperan jadi wanita kuat, pura-pura jadi orang yang selalu happy tanpa masalah. Di sini, cuma ada kamu. Aku bebas jadi diri aku sendiri, tanpa perlu takut akan diremehin atau dimanfaatin. Aku rasanya tenang banget, Bi. Udah lama banget aku pengin hidup kayak gini."

"Jadi kamu bukan nggak bahagia?"

Domi mengecup bibir Sena. "Bi, kapan sih aku nggak bahagia? Nggak mungkin aku nggak bahagia kalo ada kamu."

"Syukurlah kalau begitu." Ada kelegaan yang Sena rasakan. Tapi belum sepenuhnya, masih ada hal lain yang mengganjal hatinya.

"Kenapa lagi, Bi? Kamu kayak mau nanya sesuatu lagi."

Seolah mendapat lampu hijau dari Domi, Sena tidak menyia-nyiakan kesempatan. "Kamu nggak ada keluhan apa-apa?"

"Maksudnya?"

"Pusing?"

"Nggak."

"Mual?"

"Nggak?"

"Capek?"

"Nggak."

Sena menghela napas. "Ngidam sesuatu mungkin?"

"Nggak juga." Domi terus saja menggeleng.

"Masa nggak ada yang kamu mau?" cecar Sena tidak mau menyerah.

"Gak ada, Bi. Kenapa sih?" Domi mulai gregetan dengan sikap Sena.

"Kamu itu kenapa sekarang malah jadi sangat kalem? Beda sekali dengan waktu kita masih di Indonesia. Nggak ada keluhan apa-apa sejak kita tinggal di sini, padahal aku udah siap-siap menghadapi kerewelan kamu," ujar Sena dengan nada kecewa.

"Harusnya kamu bersyukur aku tuh nggak rewel. Jadi kamu nggak direpotin." Domi mencubit gemas hidung mancung Sena. "Cukup Luna sama Jill aja yang direpotin."

"Tapi aku kangen lihat kamu yang jail, yang cerewet, yang banyak maunya." Wajah Sena benar-benar terlihat sedih ketika mengatakannya.

"Aku tetep aku kok, Bi," ujar Domi meyakinkan.

"Kamu sekarang kurang ekspresif, Dominique. Sangat jauh dari sikap kamu yang biasanya emosional, sensitif, dan sebagainya. Kamu jadi terlalu biasa, apalagi untuk ukuran perempuan yang sedang hamil, Dominique."

"Ya, udah." Domi kembali bersandar sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Tingkahnya persis tuan putri. "Kalo kamu pengin banget liat aku minta sesuatu, sebenarnya ada hal yang aku mau."

"Apa itu?" tanya Sena semangat.

"Aku mau ngecat kamar."

"Mengecat?" Jawaban Domi membuat Sena merasa bodoh.

"Hmm."

"Kamar yang mana?"

"Yang di sebelah kamar kita."

"Untuk apa?"

"Mau disulap jadi kamar buat Baby Z."

"Oke. Kamu pikirkan saja mau dibuat seperti apa. Nanti aku cari orang yang bisa mengerjakan sesuai keinginan kamu."

"Jangan! Aku mau kerjain sendiri," seru Domi cepat-cepat.

"Iya, kamu yang rancang. Nanti kita panggil tukang, kamu yang atur."

"Bukan! Aku mau ngerjain sendiri. Ngecat sendiri." Nada bicaranya mulai meninggi.

"Dominique?" ujar Sena sangsi.

"Aku serius, Bi," rengek Domi.

"Nanti kamu capek." Sena menggenggam tangan Domi, mencoba membuat istrinya mengerti.

"Kan kamu yang tanya aku mau apa. Aku mau itu. Udah lama aku mau bilang, tapi aku tau reaksi kamu pasti begini. Kamu pasti gak suka. Pasti larang aku." Seketika pecahlah tangis Domi.

"Lho? Kok jadi menangis?" Sena mendadak panik menghadapi perubahan emosi Domi.

"Abi sih pake mancing-mancing! Padahal 'kan kalo nggak diungkit, aku gak bakal jadi kepikiran. Kalo gak kepikirkan, aku gak bakal jadi kepengin setengah mati. Kalo gak kepengin setengah mati, gak bakal jadi nangis gini kalo dilarang."

Sena tersenyum lebar. Lega. Istrinya kembali. "Aku nggak bilang nggak boleh, Sayang."

"Tapi tadi?" cecar Domi.

"Aku cuma bilang, nanti kamu capek."

"Iya! Sama aja! Kelanjutannya pasti gitu 'kan?!" tuduh Domi berapi-api.

"Ssh! Udah, ya?" Setengah mati Sena menahan diri agar tawanya tidak meledak saat ini juga dan menyebabkan istrinya semakin emsoi. "Nanti kita pikirkan sama-sama mau dibuat seperti apa. Terus kita belanja sama-sama, dan kita kerjakan sama-sama juga. Kita berdua. Oke?"

"Oke," angguk Domi patuh.

"Kalau begini kamu baru terlihat seperti perempuan hamil, My Queen."

***

--- to be continue ---

49. Bini Si Julid

"Luna ...."

Panggilan itu sontak membuat langkah Luna terhenti. Pegangannya pada tangan Bricia otomatis menguat. "Maaf? Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya kaku.

"Kamu kenapa kaku begitu? Kamu tidak ingat sama Opa?" Ada perasaan kecewa yang menyelinap tanpa permisi, menelusuk ke dalam hati Andrew yang biasanya beku.

"Saya ingat," balas Luna, masih tetap kaku.

"Kamu ada waktu?" Andrew mencoba peruntungannya meski tidak yakin dengan tanggapan Luna.

"Untuk?"

"Opa mau mengobrol sebentar saja. Bisa?"

Meski masih menyimpan kemarahan yang besar untuk pria tua di hadapannya ini, tak ayal ada sedikit rasa kasihan yang ia rasakan melihat wajah sendu Andrew. Diliriknya jam tangannya sekilas. "Saya punya 20 menit. Silakan bicara."

Andrew mengedarkan pandangnya ke sekililing halaman sekolah yang padat di jam-jam seperti ini. Barisan mobil orang tua yang berjajar untuk menjemput putra-putrinya dan orang-orang yang berseliweran keluar masuk dari dan ke lobi semakin membuat suasana ramai. "Di sini?"

"Memangnya mau di mana lagi?" balas Luna dingin.

Andrew meringis menanggapi ketusnya sang cucu. "Apa tidak ada tempat yang lebih nyaman?"

"Saya cukup nyaman di sini," balas Luna tanpa perasaan.

"Tapi Opa sudah cukup tua Luna. Pegal kalau berdiri lama. Apalagi di tempat ramai seperti ini."

"Anda bisa kembali ke mobil Anda, duduk nyaman di dalamnya, dan saya akan berdiri di luar."

Andrew menggeleng takjub. "Kamu ini keras kepala sekali. Ayolah ..., temani Opa sebentar saja. Ya?"

"..." Pendirian Luna mulai goyah menghadapi kegigihan Andrew.

Andrew yang melihat Luna mulai bimbang langsung memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya. "Kita jalan kaki ke bakery di dekat sini. Tadi sebelum masuk ke sekolah ini, Opa lihat ada bakery di dekat belokan sana. Kelihatannya cukup nyaman."

"Waktu 20 menitnya habis terbuang buat jalan."

"Kamu kenapa buru-buru sekali?"

"Suami saya akan menjemput sebentar lagi. Nanti dia terlalu lama menunggu."

"Ajak saja dia bergabung." Andrew terus mencoba agar Luna mau menghabiskan waktu bersamanya, meski hanya singkat.

"..." Luna diam saja, tidak ingin menanggapi ajakan Andrew. Tapi kini ia mulai melangkah ke arah gerbang.

Andrew berjalan cepat untuk menyejajari langkah Luna. "Kamu setiap hari diantar-jemput?"

"Tidak juga. Kadang dijemput, kadang naik transportasi online."

"Kenapa tidak bawa kendaraan sendiri?"

"Waktu belum menikah memang biasa ke mana-mana naik motor sendiri. Setelah menikah tidak boleh." Entah mengapa ia harus bercerita pada pria tua ini.

"Kenapa tidak bawa mobil?"

"Gaji guru tidak realistis buat beli mobil, Sir," balas Luna pedas.

"Opa bisa belikan untuk kamu," ujar Andrew enteng.

"Tidak usah. Terima kasih. Suami saya juga bisa belikan. Tapi saya yang memang tidak mau," balas Luna ketus. Ia tidak suka jika Andrew menganggap Juro tidak mampu membahagiakannya. Opanya ini memang perlu diajar untuk menghargai orang lain.

"..." Andrew tercengang dengan sikap Luna, namun diam-diam ia menghargai prinsip cucunya ini.

Begitu sampai di bakery yang Andrew maksud, Luna langsung memilih duduk di kursi taman. "Sir ..., sebenarnya Anda mengajak saya bertemu mau membicarakan apa?"

"Opa cuma mau bertemu kamu. Itu saja. Opa merasa sepi, butuh teman bicara." Andrew kali ini bicara jujur, ia tidak mencoba membuat alasan untuk menemui Luna. Ia hanya ingin. Itu saja.

Luna menunjuk dirinya sendiri dengan dramatis. "Sama saya?"

"Iya. Memang kenapa?"

"Tidak salah?"

"Tidak. Kamu itu 'kan cucu Opa."

"Pikun ....," gumam Luna sambil melengos. Pura-pura melihat buku menu yang tengah Bricia baca.

Namun ternyata telinga Andrew masih sangat awas. "Opa belum pikun, Luna. Opa tahu, Opa banyak salah. Tapi Opa mau coba perbaiki."

"Sebelum perbaiki, seharusnya minta maaf dulu. Opa udah minta maaf?" sindir Luna.

"Opa minta maaf, ya, Luna? Opa banyak salah sama Luna," ucap Andrew tulus. Ia sendiri heran mendapati dirinya semudah itu meminta maaf pada cucunya. Padahal selama ini ia paling pantang meminta maaf. Sesalah apa pun dirinya, ia tidak sudi meminta maaf.

"Bukan sama saya, harusnya Anda minta maaf sama Papi Mami saya. Mereka yang paling banyak sengsara karena ulah Anda, Sir."

"..." Andrew terdiam. Perkataan Luna benar-benar menamparnya.

"Kenapa diam?" Luna akhirnya tidak tahan untuk bertanya karena Andrew diam saja.

"Tadi kamu panggil saya Opa. Opa senang dengarnya. Panggil Opa terus, ya? Jangan galak-galak lagi sama, Opa ...," pinta Andrew sedih.

"Minta maaf dulu sama Papi Mami. Baru saya mau panggil Opa," ujarnya keras kepala.

"Kenapa kamu keras kepala sekali Luna?" Andrew menghela napas lelah.

"Nggak tau. Udah dari sananya begini." Ia mengangkat bahunya santai.

"Kalau Opa tidak minta maaf bagaimana?"

"Berarti Anda belum berubah. Anda masih tetap sama seperti Anda yang dulu. Asal Anda tahu, sebentar lagi Papi saya akan punya anak. Tapi mungkin kejadian yang dulu akan terulang lagi. Kenapa? Karena Anda tidak bisa menerima perempuan yang menikah dengan Papi 'kan?" Sama seperti Anda dulu tidak bisa menerima Mami saya. Kalau dengan saya, Anda masih punya kesempatan bertemu. Tapi dengan cucu Anda yang lain, siapa yang tau?"

"Maksudnya?"

"Anda tidak peduli dengan saya dan baru mencari saya setelah 20 tahun berlalu. Jadi kalau 20 tahun dari sekarang Anda baru menyesal untuk kedua kalinya, apa Anda yakin kalau Anda masih akan hidup sampai selama itu?"

"Bicaramu pedas sekali, Nak." Andrew harus membiasakan diri menghadapi tempramen cucunya yang cukup luar biasa ini.

"Saya hanya bicara kenyataan, Sir. Pilihan ada di tangan Anda. Anda terima anak yang akan Domi lahirkan sebagai cucu Anda, maka saya anggap Anda sebagai Opa saya. Anda tidak akui dia, saya juga tidak akan mengakui Anda. Anda akan kehilangan kami berdua, dan mungkin calon cucu-cucu Anda yang selanjutnya."

"Jadi syarat untuk menjadi Opa kamu adalah minta maaf pada papi dan mamimu, juga menerima adikmu. Begitu?"

"Tepat," ujar Luna angkuh.

"Kalau sudah Opa lakukan, apa kamu mau menjadi pewaris Opa?"

"Nanti kita bicarakan lagi."

***

Bininya Si Julid: Gue jadi ke sana, ya. Next week.

Empunya Makhluk Hawt: Oke. Gue tunggu. Cia ikut?

Bininya Si Julid: Ikutlah. Mana bisa dia pisah.

Empunya Makhluk Hawt: J?

Bininya Si Julid: Ikut juga. Tapi nyusul.

Empunya Makhluk Hawt: Ati-ati Lu.

Bininya Si Julid: Heeh. Eh, lo mo nitip apaan dari sini?

Empunya Makhluk Hawt: Gak ada.

Bininya Si Julid: Yakin? Lo nggak kangen makanan sini?

Empunya Makhluk Hawt: Nggak Lu.

Bininya Si Julid: Choi pan?

Empunya Makhluk Hawt: Kaga.

Bininya Si Julid: Pempek?

Empunya Makhluk Hawt: Kaga.

Bininya Si Julid: Tempe?

Empunya Makhluk Hawt: Kaga.

Bininya Si Julid: Sambel?

Empunya Makhluk Hawt: Kaga.

Bininya Si Julid: Kerupuk?

Empunya Makhluk Hawt: Elah, kaga! Lo mo holiday apa ngapain sih?

Bininya Si Julid: Iyalah holidei. Lo pikir gue mo jadi TKW?

Empunya Makhluk Hawt: Nah lo nanyanya kayak yang mo pulkam.

Bininya Si Julid: Nyong, gue kan maksudnya baek. Takut lo pengin apa gitu dari Indo. Secara lo lagi hamidun, dan ngidam lo dulu ajib banget. Kali aja lo niat ngerjain gue lagi.

Empunya Makhluk Hawt: Kaga. Udah lo kaga usah ribet bebawaan gitu. Bawa diri aja cukup.

Bininya Si Julid: Ngawur. Ya kali gue bawa diri doang. Emang gue kaga butuh baju apa?

Empunya Makhluk Hawt: Pake baju gue aja. Atau gue beliin di sini nanti.

Bininya Si Julid: Tumbenan banget lo bae.

Empunya Makhluk Hawt: Emang gue bae kali.

Bininya Si Julid: Jadi bener nih lo gak mau dibawain apa-apa?

Empunya Makhluk Hawt: Elah cerewet banget!

Bininya Si Julid: Awas aja lo ya kalo gue sampe sana lo ngoceh-ngoceh minta ini itu.

***

--- to be continue ---

50. Kumat

"Mana bokap gue?" tanya Luna sambil melepaskan pelukannya dari Domi.

"Lagi ada seminar."

"Kok bisa? Katanya udah kosongin jadwal buat hari ini?" Ia merasa heran mengetahui ayahnya membiarkan Domi menjemput dirinya dan Bricia hanya sendiri saja di bandara.

"Dadakan. Ada salah satu pembicara yang tiba-tiba nggak bisa dateng, akhirnya Sena yang gantiin." Domi merentangkan tangan ke arah Bricia. "Hai, Cantik!"

"Hai, Aunty-Oma!"

"Kangen Aunty gak?"

"Kangen, dong! Mau gosipin BTS lagi."

"Dududuh, ingetnya sama Aunty cuma urusan BTS aja?"

"Nggak juga. Mau cerita soal Blackpink juga."

"Alamak! Kids jaman now, yey!" Domi mengacak rambut Bricia gemas.

"Dom, lo ke sini naik apa?"

"Mobil atuh, Neng. Ya, kali gue ngesot."

"Maksud gue mobil apa? Taksi?"

"Kaga." Domi merogoh sakunya dan menunjukkan kunci mobil ke hadapan wajah Luna.

"Lo masih boleh nyetir sendiri?" Luna terbelalak.

"Bolehlah," balas Domi bangga.

"Bokap gue liberal banget, yak?" Luna meringis membayangkan betapa beruntungnya Dedemit di hadapannya ini karena berhasil menjadi istri dari ayahnya.

"Emang si J kaga?" tanya Domi heran.

"Gue belom bunting aja udah overprotect gitu dianya," cibir Luna sebal.

"Bagus, dong! Tandanya dia sayang."

"Jadi bokap gue gak sayang dong sama lo?" ejek Luna.

"Ya, beda, dong!" Domi mengetuk pelan kening Luna. "Laki 'kan tipenya macem-macem."

"Eh, lo beneran hamidun gak sih?" tanya Luna saat mereka mulai melangkah ke arah parkiran mobil.

"Beneranlah! Ya, kali gue ngibul!" balas Domi.

Luna melirik Domi, memandanginya dari atas hingga ke bawah sedemikian rupa. "Abis body lo kaga berubah gitu."

"Kata siapa? Celana gue udah pada kaga muat tau. Bra juga udah up size." Domi mengatakannya sambil membusungkan dadanya, seolah perlu membuktikan diri bahwa ucapannya bukan sekadar bualan.

"Ya, ya, percaya .... Baguslah. Awas aja lo bunting pura-pura!"

"Lo kate gue sinetron?!" Domi tergelak menanggapi mulut cablak Luna. Dua bulan saja tidak bertemu dengan teman adu mulutnya ini, Domi sudah rindu.

"Dom, mana kunci mobil?" tanya Luna begitu mereka tiba di depan mobil milik Sena.

"Mau masukin barang? Buka aja, udah gue buka kuncinya."

"Siniin kuncinya."

"Mo ngapain lo?"

"Mo nyetirlah."

"Kaga usah."

"Gini-gini gue masih suka nyetir, Nyet. Takutan amat lo. Lagian mobil ini pasti dimasukin asuransi sama bokap, jadi lo tenang aja."

"Cebong, gue bukan soal itunya. Tapi emang lo apal jalan di sini?"

"Kaga sih, tapi 'kan lo bisa jd navigator."

"Ribet! Buang-buang suara seksi gue aja. Udah masuk sana, nanti belajar dulu jalan-jalan di sini, baru deh lo bawa mobil bokap lo ini."

"Lagak lo udah mulai kayak emak-emak, Dom," komentar Luna sambil melangkah masuk ke dalam mobil setelah sebelumnya memastikan Bricia sudah nyaman di kursi belakang.

"Indo apa kabar?" tanya Domi sambil mulai melajukan mobil.

"Masih sama. Lo 'kan bisa pantau lewat berita." Pembahasan semacam ini selalu membuat semangat Luna merosot.

"Yang gue maksud, yang di luar berita. Masih ada gangguan?" tanya Domi sedikit cemas.

"Kaga sih. Sejauh ini lumayan kondusif."

"Pra- ..., dia nggak coba macem-macem?"

"No," balas Luna cepat.

"Bokapnya Sena?" tanya Domi lagi.

"Kaga. Tapi blom lama ini dia nyatronin gue di sekolah."

"Oh, ya? Ngapain?"

"Gitu deh." Luna mengedikkan bahunya, sedikit malas membahas topik ini.

"Aunty Oma ...," panggil Bricia dari kursi belakang.

"Ya, Cia?" balas Domi sambil melirik lewat spion.

Bricia memasang wajah tukang gosip. "Mami galak banget, lho, waktu ketemu Grandpa Opa!"

"Grandpa Opa? Siapa lagi itu?" Domi menahan tawa mendengar ucapan Bricia.

"Itu, lho! Opanya Opa."

"Opanya Opa?" Domi mulai bingung.

"Eh, salah! Maksudnya Opanya Papi."

"Opanya Papi?" Domi semakin tidak paham maksud Bricia.

"Papinya Opa, Sayang," ralat Luna.

"Nah, iya! Itu maksud Cia," seru Bricia cepat.

Domi tergelak kencang, ia selalu takjub dengan isi kepala gadis kecil ini. "Kenapa jadi Grandpa Opa, Cia? Kenapa nggak Opa aja?"

"Soalnya itu papinya Opa. Kalo anaknya dipanggil opa, masa papinya opa juga. Jadi harus Grandpa Opa."

"Kenapa nggak Opa Opa? Atau Kakek Opa?"

"Soalnya Grandpa Opa mukanya bule."

"Oh ..., ya, ya!" Domi kembali tergelak. "Eh, emang Mami galak gimana, Cia?"

"Ngomongnya judesss banget! Terus matanya, wihhhh!" Bricia memperagakan dengan dramatis. "Tajem banget!"

Tanpa perlu Luna menceritakan detail kejadiannya, Domi sudah dapat membayangkan apa yang Luna lakukan terhadap Andrew, dan entah bagaimana, rasa ibanya terbit. "Lu, lo jangan galak-galak gitu."

"Galak gimana?"

"Ya, sikap lo sama bokapnya Sena itu. Gitu-gitu dia opa lo, Lu."

"Gue tau kok. Gue cuma masih belom bisa maafin dia aja."

"Lu, lo harus bisa maafin. Gak ada gunanya lo nyimpen kemarahan kayak gitu. Hati lo yang busuk jadinya, Lu. Rugi. Sena aja udah bisa berdamai, lo harus belajar dari bokap lo."

"Mami gue?" ujar Luna tidak terima.

"Nah, itu sih gue nggak tau. Lo harus coba tanya sendiri sama Tante Clare."

Luna memandangi Domi yang duduk di balik kemudi. "Dom, sebulan doang gue gak ketemu sama lo, lo kenapa jadi aneh begini dah?"

"Aneh gimana?"

"Lo jadi bijak. Jadi anteng. Gue sampe mesti berkali-kali mastiin kalo lo emang Domi."

"Elah, ni anak! Ya, gue emang Domi kali." Domi tergelak menanggapi pertanyaan Luna.

"Tapi lo aneh banget. Sumpah!"

"Bawaan bayi kali," cetusnya asal.

"Dom, pas masih di Indo, lo tuh persis kayak Medusa tau. Eh, pindah ke sini jadi seimut Snow White gini."

"Gue sih ngerasa biasa-biasa aja."

Domi yang biasa pasti sudah memaki-maki jika dikatai seperti tadi, tapi Domi yang sekarang hanya membalas sesantai itu. "Lo diracun sama bokap gue?"

"Kaga."

"Oh, gue tau. Benih bokap gue kuat banget kayaknya. Makin gede dia di dalem perut lo, dia makin menguasai elo. Segala kebajikan yang ada di bokap gue masuk ke badan lo, makanya lo jadi insaf begini."

"Absurd banget sih, Lu." Domi menggeleng-geleng geli.

"Sumpah, ya! Gue udah nyiapin hati buat liburan ke sini. Gak taunya di luar ekspektasi banget."

***

"Ngapain lo masih di sini? Tadi katanya capek, mau tidur dulu." Luna yang tengah membongkar barang bawaannya dari Jakarta, heran melihat Domi yang tiba-tiba masuk ke kamarnya sambil memeluk guling. Guling yang khusus didatangkan dari Jakarta karena Nyonya Domi yang terhormat tidak dapat tidur tanpa guling meski ada suaminya yang peluk-able di sisinya.

"Gue mau tidur-tiduran di sini aja, sambil liat lo bongkar barang bawaan." Domi memasang wajah cengar-cengir, berjalan ke atas tempat tidur di kamar itu, kemudian duduk tanpa permisi sambil memerhatikan Luna membongkar kopernya.

"Aneh ...," desis Luna pelan. Menatap Domi seakan wanita itu makhluk langka.

"Cepetan, katanya mau beresin barang." Domi mengedik angkuh.

"Iya, iya, berisik!" Luna mencibir sebal.

Domi memperhatikan kegiatan Luna dalam diam, tanpa ada niatan untuk membantu. Namun setelah pekerjaan Luna hampir rampung, Domi tidak tahan lagi, akhirnya ia bertanya juga. "Lo bawa apa aja?"

"Baju," jawab Luna datar.

"Yang lain?"

Ada perasaan janggal yang mulai terselip dalam hati Luna mendengar nada ingin tahu dalam suara Domi. "Make up."

"Terus?"

Rasa tidak puas dalam suara Domi semakin kentara, dan Luna mulai waspada. "Skin care."

"Terus?"

"Obat." Luna tidak tahan lagi. Ia bersedekap dan menatap tajam ke arah Domi. "Ngapain sih lo nanya-nanya?"

Domi meringis. "Gak ada yang lain lagi?"

"Lo nyari apaan sih?" Hilang sudah kesabaran Luna.

"Makanan gak bawa?"

"Dom," desis Luna dengan nada mengancam.

"Siapa tau lo bawa makanan dari Indo." Domi tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Dom ...." Kembali Luna memperingatkan.

Domi mengangkat bahunya. "Gue tiba-tiba kangen makanan Indo."

"Lo bener-bener, ya? Kan udah gue tanya, lo mau dibawain apa dari Jakarta. Lo bilang gak mau apa-apa. Gue nanya sampe sepuluh kali lebih, Dom. Dan lo selalu jawab gak mau. Sekarang lo tiba-tiba mau," sembur Luna.

"Kemaren-kemaren emang gue gak pengin. Tapi begitu ketemu lo tiba-tiba gue jadi pengin." Domi menggaruk kepalanya.

"Lo ngidam apaan deh?" Luna mencoba bersabar menghadapi wanita hamil di hadapannya ini.

"Ayam serundeng sama sambel terasinya Mang Ojo yang di belokan kampus kita dulu kayaknya enak, ya?"

"Bagus!"

"Atau ketoprak Bang Kus yang di depan Forty Media. Itu juga enak, Lu." Domi terus mencerocos tanpa menyadari kekesalan Luna.

"Terus, Dom, terus .... Ngidam apaan lagi lo?" tanya Luna ketus.

"Cimol yang di deket rumah Tante Clare, Lu. Enak banget gila. Bumbu pedesnya itu, gilak!" Domi menarik napas dalam-dalam, seolah membayangkan aroma cimol yang tengah digoreng. "Eh, eh, batagornya juga enak tuh yang sebelahan sama tukang cimol. Garing-garing, dipotongin, kasih bumbu kacang sama perasan limo. Gilak, Lu!"

"Lo yang gila, Domo! Kalo kayak gini gue jadi yakin lo emang Domi."

"Kan gue bilang gue emang Domi, Cebong!"

"Ya, ya, tapi lo terlalu baek tadi tuh. Kalo sekarang ini baru persis lo. Lo banget, Dom! Yang hobinya nyusahin orang 'kan emang cuma lo satu-satunya, gak ada dua."

"Elah, Lu. Lo gak tau sih rasanya hamil. Nanti juga lo bakal rasain," ujar Domi berlagak sedih. Namun beberapa detik berselang, wajah Domi berubah berbinar. "Lu, si J berangkat ke sini kapan?"

"Dua hari lagi."

"..." Binar di wajah Domi semakin cerah.

"Mo apa deh, lo? Jangan bilang ...," ujar Luna penuh curiga.

"Please, Lu. Bilangin, ya, sama J? Tolong bawain buat gue .... Ya? Ya? Please?"

***

--- to be continue ---

51. Ibu Tiri

"Widih, J! Gak kurang banyak barang lo? Mau mudik?" sambut Domi begitu Juro masuk ke dalam rumah bersama Sena.

Luna dan Bricia yang sebelumnya tengah membantu Domi memasukkan kue-kue kering ke dalam toples kaca, otomatis langsung menutup wajah mereka secara bersamaan mendengar ucapan Domi pada Juro. Luna dan Bricia tahu kalau Juro akan langsung tersulut dengan kata-kata Domi.

"Mas, istrinya ngajak ribut, deh." Juro menghela napas lelah sambil meletakkan secara sembarangan barang bawaannya yang memang sangat banyak.

"Dominique, jangan mengejek Juro lagi. Ini semua 'kan titipan kamu." Sena jadi merasa tidak enak hati karena tingkah istrinya. Herannya, kenapa Domi memilih menyusahkan suami orang ketimbang suaminya sendiri?

"Titipan aku? Masa sih? Coba mana, aku mau liat!" Domi langsung bergegas mendekati Juro. Lebih tepatnya barang bawaan Juro.

"Tuhan, ampun ...." Juro menggeleng-geleng, perpaduan antara lelah dan kesal. "Lo kira gue segitu kurang kerjaannya keliling-keliling nyariin makanan dari semua penjuru kalo bukan gara-gara lo, heh?"

"Masa sih? Emang gue nitip apa coba? Perasaan gue cuma nitip-"

Tidak sempat Domi menyelesaikan kata-katanya, Juro sudah keburu memotong.

"Nih! Buka!" Juro seketika duduk bersila di lantai dan membongkar isi muatannya di depan Domi. Satu per satu dikeluarkannya makanan pesanan Domi. "Ayam serundeng plus sambel terasi Mang Ojo, belum digoreng. Cimol sama batagor, belum digoreng juga. Mami Clare yang paketin dari Bandung. Choi pan Kebon Sirih, tinggal dikukus lagi. Pempek Ny Kamto, belum digoreng. Gudeng Mbok Jum, beku. Gak tau mesti diapain. Otak-otak bakar sama goreng, lo goreng sama bakar sendiri aja. Kerupuk melarat. Wajit. Dodol. Dan gak tau ada apa lagi di sini. Nyokap gue yang packing-in."

Semakin banyak Juro mengeluarkan isi kopernya, mata Domi semakin berbinar. Namun ketika semua kantong sudah keluar dan yang dicarinya belum kunjung muncul, Domi mendesah kecewa. "Ketoprak Bang Kus nggak ada?"

"Holy shit! Dom, dari segini banyak makanan yang gue bawa, lo cuma inget yang gak ada. Dom, coba kasih tau gimana caranya gue bawain ketoprak Bang Kus, kalo orangnya aja lagi pergi umroh?"

"Lo gak bisa kejar ke sana, ya?" tanya Domi polos.

"Jesus Christ ..., Mas! Demi apa ini, istrinya kenapa begini amat, sih?"

"Sorry, ya, J? Heran saya juga kenapa ada kalian

Dominique jadi jail. Kalau cuma berdua Dominique tidak pernah aneh-aneh." Sena benar-benar merasa bersalah pada menantu sekaligus rekan kerjanya ini.

"Dom, lo gak tau apa kayak gimana perjuangan gue buat bawain lo ini semua? Gue mesti keliling-keliling gak jelas, order kilat dari sana-sini, belum packing-nya. Ini packing-nya tuh ekstra gilak tau gak sih? Harus ekstra banget supaya bau-bau makanan ini gak keluar. Semuanya dimasukin ke wadah kedap udara dalam keadaan beku, dibungkus pake plastic wrap, terus dibungkus lagi pake bubble wrap. Ngerti, lo?!"

"J, sorry ...." Domi langsung memasang wajah serius yang penuh rasa bersalah. "Thank you mau udah susah-susah buat kabulin permintaan aneh gue."

"..." Juro yang sudah siap kembali marah-marah, jadi terbengong melihat sikap Domi.

"Lo istirahat dulu, gih. Biar ini gue yang beresin." Domi tersenyum manis. Ia menepuk pundak Juro sebelum mulai membenahi barang-barang yang berserakan di sekeliling mereka. "Thanks berat, Bro."

"..." Juro benar-benar dibuat tercengang dengan sikap Domi. Ia sampai menoleh ke arah Luna untuk mencari penjelasan, namun yang bersangkutan hanya bisa tersenyum canggung sambil mengangkat bahu.

Melihat Juro masih diam saja di tempat, Domi kembali menambahkan. "Lo santai-santai dulu aja, nanti gue bikinin sesuatu yang enak buat lo sebagai ucapan terima kasih. Oke,

oke?"

***

"Dom, lo masak?" Juro mengintip kesibukan Luna dan Domi di pantry. Domi yang sibuk sementara Luna hanya membantu.

"Bukan masak, J. Ini namanya bikin kue," ralat Domi.

"Yah, sama ajalah. Intinya bikin makanan buat dimakan. Masuk mulut, turun ke perut, keluar di toilet."

"Jorok," tegur Luna.

"Cooking dan baking itu dua hal yang beda banget, J." Domi menjelaskan sambil tangannya sibuk memberi filling pada adonan pastry yang sudah dipanggang.

"Oke, oke ...." Juro mengangguk-angguk mengiyakan, padahal dalam hati tetap berkeras kalau itu sama saja. Sedikit ragu, Juro menunjuk kue buatan Domi. "Tapi itu aman dimakan?"

"Istri sama anak lo masih baik-baik aja 'kan? Udah dua hari lho mereka di sini," balas Domi. Meski masih tidak becus dalam urusan masak-memasak, namun ternyata Domi memiliki bakat alami dalam urusan membuat kue.

Juro menyambar lengan Bricia ketika gadis kecil itu tiba-tiba muncul di sebelahnya. Juro kemudian berbisik perlahan, "Cia, kue buatan Aunty-Oma enak?"

"Enak kok, Pi." Bricia mengangguk lugu.

"Beneran?" tanya Juro tidak yakin.

"Bener." Bricia meyakinkan.

Juro meringis. "Bukan cuma buat nyenengin Aunty-Oma sama dede bayi di perut 'kan?" Juro terus saja mencecar Bricia dengan pertanyaan bodohnya.

"J, kue buatan Domi emang beneran enak, kok." Luna tergelak melihat kesangsian Juro akan kehebatan tangan Domi.

"Kalo kamu yang bilang, aku percaya, Moon," ujar Juro pasrah.

"Jangan ngoceh terus, J. Cobain nih. Gue khusus bikinin buat lo." Domi menyorongkan Bakewell Tarts yang sudah selesai dibuatnya.

"Khusus buat gue? Demi apa?" sindir Juro.

"Ucapan terima kasih aja. Lagian gue tau, lo tuh cowok langka."

"Langka gimana?" Juro mencowot sepotong Bakewell Tarts dan memasukkannya ke dalam mulut.

"Jarang-jarang ada cowok doyan makanan manis. Kayak lo ini."

Juro tergelak. "Makanya gue manis 'kan?"

"Yup. Manis dan julid." Domi mengangguk tenang.

"Sial!"

"Gimana, enak nggak?" Domi menunggu komentar pedas dari mulut julid milik Juro.

"Enak ...." Perkataannya menggantung begitu saja.

"Tapi?" tanya Domi tidak sabar.

"Tapi gue masih nggak nyangka lo bisa bikin kue. Gue kira keahlian lo itu cuma marah-marah, hina-hina, sama nyusahin orang doang."

"Ya, ya, terserah lo, J." Domi mengibaskan tangannya tidak peduli.

"Moon, ini beneran Domi temen kamu?" Juro kembali tercengang karena ejekannya tidak mempan terhadap Domi kali ini.

"Aneh, ya, J?" Luna mendekat dan duduk tepat di sebelah Juro. Keduanya sibuk memandangi Domi yang terlihat tidak sadar dengan kelakuan para tamunya. "Kayak bukan Domi, ya? Aku juga heran, kok."

"Apa yang aneh?" Sebuah kecupan kecil mendarat di kening Luna.

"Eh, Papi udah pulang. Nggak kedengeran datengnya."

"Kalian aja yang terlalu serius ngobrolnya. Jadi apa yang aneh?"

"Itu, istrinya Mas."

"Oh ...." Sena mengangguk dengan senyum terkulum.

"Mas, pake jimat apa Domi bisa takluk gini sih?"

"Sebenarnya saya juga heran dengan perubahan Dominique."

"Pi, emang bener kalo Domi gak pernah aneh-aneh sejak hamil?" Luna masih belum yakin kalau Domi semalaikat itu kelakuannya selama di sini, karena jelas-jelas ia dan Juro baru saja kembali dikerjai oleh ibu tiri nan kejam itu.

"Hmm." Sena mengangguk.

"Gak pernah marah-marah?" tanya Juro ikut menimpali.

"Bisa dibilang begitu."

"Nangis?" Luna semakin penasaran.

"Itu apalagi."

"Gak ada pengin makan sesuatu yang sampe bikin Papi susah-susah nyari tengah malem?"

"Sejauh ini belum pernah. Ngidam minta makanan aja baru sama kalian itu."

"Ck! Asli, aneh banget." Juro menggeleng tidak percaya.

Tiba-tiba Sena teringat sesuatu. "Tapi ngidam yang lain pernah."

"Apaan, Bi? Perasaan aku nggak pernah ngidam apa-apa," sambar Domi ikut penasaran.

"Pernah," balas Sena sambil meraih pinggang Domi, membawanya duduk di pangkuannya.

"Kapan?" cecar Domi.

"Cat kamar."

"Oh, iya!" Domi langsung melompat turun dari pangkuan Sena.

"Cat kamar?" tanya Luna bodoh.

"Abi jadi kapan kita belanja?" rengek Domi seketika.

Sena meraup wajahnya sendiri. "Salah ngomong."

***

--- to be continue ---

52. Bersama Keluarga

"Eh, gila! Harus banget lo yang ngerjain sendiri kayak gini?!" Luna menerobos masuk ke dalam kamar yang akan segera dirombak menjadi kamar untuk Baby Z.

"Bawel," dengus Domi tidak peduli. Ia tetap saja bertengger santai di atas tangga.

"Dom, lo tuh lagi bunting tau gak sih?!"

"Bunting, bunting! Lo kira gue kucing?" sembur Domi.

"Iya, iya! Hamil maksud gue."

"Gue tau kok lagi hamil. Gue 'kan nggak amnesia," balasnya asal.

"Ya, kalo gitu ngapain lo mesti aneh-aneh, deh? Turun gak lo dari situ!" Ngeri Luna melihat Domi berdiri di atas tangga, asik mengecat langit-langit kamar. "Pi, itu kok dibiarin aja sih?"

"Namanya juga ngidam," balas Domi santai.

"Tapi 'kan bisa tukang yang ngerjain, Dudul! Atau minimal gue yang kerjain sini."

"Gak bisa! Baby Z tercipta hasil ena-ena gue sama laki gue. Jadi harus gue sama laki gue juga yang prepare semua buat Baby Z."

"Emang lo yakin bisa rancang kamar yang bagus buat adek gue?"

"Yakin."

"Bagus mana sama rancangan Tante Freya?" pancing Luna.

"Ya, jauhlah. Bagus dia ke mana-mana."

"Kalo gitu kenapa gak minta Tante Freya yang rancang aja?"

"Karena dia jauh, Cebong!"

"Kalo Tante Freya di sini, lo mau nyerahin urusan kamar ini ke dia?"

"Mau."

"Oke, fine!"

Domi menunggu cerocosan Luna selanjutnya, tapi tidak ada. "Udah ngoceh-ngocehnya?"

"Udah," ujar Luna dengan binar kemenangan di wajahnya.

"Kalo gitu sekarang hengkang lo dari sini. Gue mau ngecat berdua laki gue."

"Cih! Laki lo itu bokap gue juga, Dudul!"

***

"Mbak Freya sama Mas Rei kok bisa ada di sini?" Domi terkejut dengan kedatangan Freya dan Reiga yang tanpa pemberitahuan.

"Kami terima laporan-"

Perkataan Reiga segera terhenti ketika Freya menyikut pinggangnya. "Shh!"

"Wah ini pasti kelakuan si Cebong! Dia ngadu apa sama kalian?"

Kembali Reiga yang menjawab. "Luna cuma minta tolong-"

"Rei!" Freya otomatis membekap mulut Reiga.

"Tuh 'kan bener!" seru Domi geram. "LUNAAA!"

Yang diteriaki malah menjawab dengan sangat santai. "Apaan dah?"

"Ngapain lo ngadu-ngadu?" tuduh Domi.

"Gue cuma gak mau adek gue shock begitu melek mata liat kamarnya yang najis, hasil kenorakan emaknya."

"Sia-" Domi langsung menghajar mulutnya sendiri untuk menghentikan umpatan yang hampir tercetus keluar. "Argh! Idup deket-deket lo bikin gue rusak aja. Selama ga ada lo, gue tuh bisa tenang tentram damai. Begitu ada lo di sini, aura jelek langsung hinggap. Pengaruh buruk banget sih lo!"

"Buset?" Luna mengdip-edip tanpa rasa bersalah.

"Udah, udah. Jangan ribut, please?" lerai Reiga. Padahal ia sendiri salah satu penyebab keributan ini.

"Memangnya kamu nggak senang kami datang?" Freya langsung mengalihkan perhatian Domi dengan pertanyaan lain.

"Seneng sih. Cuma, ya, bukan karena dapet aduan dari bocah ini." Domi melirik kesal ke arah Luna.

"Dengan atau tanpa laporan Luna, kami memang sudah berencana menghabiskan akhir tahun di sini."

"Tapi kok tiba-tiba?" cecar Domi.

"Kerjaan Rei selesai lebih cepat dari perkiraan."

***

"Mami coba liat, Ghi suka banget kue yang kita buat!" Bricia berseru girang ketika Ghiyan terus saja menyantap kue kering buatan Bricia bersama Luna dengan lahap.

"Jangan banyak-banyak, ya, Cia. Takut Ghi batuk." Luna menanggapi.

"Siap! 2 lagi, ya, Mi?"

"Papi, ayo! Katanya mau ajak Gia main kembang api!" rengek Gianna sambil menarik-narik celana panjang Reiga yang masih asyik mengobrol dengan Sena dan Juro.

"Iya, Princess. Sebentar, ya? Papi dan Uncle Sena ambil kembang apinya dulu. Gia ajak Kak Cia ke taman, ya?"

"Jangan lama-lama, Pi!"

"Siap!" Reiga mengacak rambut Gianna. "Ayo, Bro. Nanti Tuan Putri marah."

"Lo sayang banget sama Gia, ya?"

"Nanti juga lo tahu sendiri gimana rasanya." Reiga menepuk bahu Sena.

"Luna, frozen cake-nya tolong dikeluarkan dari kulkas," pinta Freya yang sejak tadi sibuk mengurusi makan malam untuk mereka semua.

"Tante, berapa banyak lagi makanannya? Ini memangnya bakal habis kita makan semua?"

"Pasti habis."

"Kalau nggak?"

"Simpan di kulkas."

"J, sini, deh! Fotoin anak-anak main kembang api di luar, yuk!" Luna menyeret Juro ke taman untuk mendokumentasikan keseruan ketiga bocah kecil di luar sana.

"Bentar, Moon. Kamera aku di kamar."

"Udah kamu charge, kan?"

"Ehm, semoga ...."

"J!"

"Rei, bisa tolong ambilin jaket sama topi buat Ghi?" Freya harus kembali meminta tolong pada Reiga karena dirinya masih saja sibuk menata hidangan-hidangan di meja makan.

"Siap, Nyonya!"

"Eh, sekalian topinya Gia juga, ya? Tapi harus yang pink. Kalau nggak Gia nggak akan mau pakai."

"Oke!"

"Kak Cia, main ular tangga, yuk! Ghi udah ngantuk tuh, jadi kita bisa main berdua, gak ada yang ganggu." Gianna menarik-narik Bricia untuk duduk di dekat perapian, memainkan game board milik Sena yang sudah menarik minatnya sejak tadi.

"Ayo, nanti abis ular tangga, kita main scrabble, ya?"

"Gia belum bisa, Kak."

"Kak Cia juga."

"Coba semuanya lebih rapat! Oke, good." Juro mengacungkan jempolnya di atas kamera.

"Kamu nggak ikut foto?" tanya Sena cepat.

"Ikut, Mas. Sisain aja tempat buat aku."

"Cia mau tidur sama Gia malam ini," pinta Bricia setengah mengantuk.

"Iya, Gia pokoknya mau bobo sama Kak Cia. Mami udah janji," rengek Gianna.

"Happy New Year!"

"Cheers!"

"Love you!"

"Sayang kalian!"

Malam pergantian tahun yang sempurna bagi seorang Dominique Francessa. Meski keriuhan itu sudah berlalu, namun hangatnya masih dapat ia rasakan. Hangat yang menetap di dalam hatinya.

Beberapa jam yang lalu, ruang keluarga ini dipenuhi oleh keceriaan tawa Bricia, Gianna, dan Ghiyan, obrolan santai antara dirinya, Luna, dan Freya, serta obrolan membosankan antar para pria, semua itu tidak pernah Domi rasakan sebelumnya.

Malam pergantian tahunnya selalu sepi dan menyedihkan selama ini. Biasanya ia akan mengambil job sebanyak-banyaknya di malam pergantian tahun, atau berpesta gila dengan para temannya dari dunia entertain. Paling bagus, ia akan menyewa sebuah kamar hotel dan menghabiskan waktunya sendirian ditemani berbotol-botol minuman keras.

Tapi kali ini, semuanya berbeda. Sangat berbeda. Saat ini, ia tengah berbaring nyaman di sofa ruang duduk rumahnya, rumah kecilnya bersama Sena. Menjadikan dada Sena sebagai sandaran, dan menikmati dekapan hangat pria itu. Berbaring dalam diam, memandangi bara di perapian yang semakin meredup. Namun ia bahagia.

"Bi, sampe kapan pun, aku gak akan mau menukar mereka dengan yang lain. Mereka terlalu berharga. Dari mereka aku mengenal arti keluarga yang sebenarnya," gumam Domi tiba-tiba.

"Tapi bukannya kamu selalu bertengkar dengan Luna?" goda Sena.

"Iya. Tapi aku sama Luna itu selalu jujur. Hubungan kami memang sekacau itu, Bi. Bercanda, ribut, marah, menangis, ketawa. Seterbuka itulah kami. Gak ada pura-pura lagi." Harus Domi akui, tanpa Luna hidupnya akan terlalu sepi. Karena hanya anak itulah yang sanggup menyaingi kekejaman mulutnya. Mereka adalah lawan yang sepadan.

"Bukannya keluarga memang seharusnya seperti itu? Tempat kita merasa nyaman dan diterima."

Domi menengadah, mencari wajah Sena. "Kamu tau, Bi? Ini pertama kalinya aku merayakan pergantian tahun bersama keluarga. Dan aku berharap, akan ada tahun-tahun selanjutnya yang menunggu aku."

Sena tersenyum. Mengecup kening Domi. "Pasti. Tahun depan bersama Baby Z. Dan tahun-tahun berikutnya bersama adik-adiknya Baby Z. Sampai anak kita berjumlah lima, seperti kemauan kamu." Sena mengedip jail.

Seketika wajah Domi merah padam. Malu. "Jadi kamu denger ocehan-ocehan aku?"

"Hmm."

"Kenapa kamu pura-pura nggak tau?" Domi merengut.

"Karena kamu terlihat sangat senang ketika menghayalkan semua itu. Dan bagi aku, bahagianya kamu itu yang terpenting."

***

--- to be continue ---

53. Ratu Gendut

"Kamu yakin nggak mau lanjut?" tanya Sena sambil membantu Domi packing.

"Yakin." Pendiriannya sudah sangat teguh.

"Tapi masih banyak pantai-pantai indah yang belum kita datangi." Sena masih mencoba mempengaruhi istrinya.

"Udah cukup, Bi," ujar Domi tegas.

"Kamu nggak senang?" Sena benar-benar tidak mengerti dengan keputusan Domi. Padahal wanita itu yang awalnya begitu bersemangat untuk berkeliling Indonesia, namun tiba-tiba saja, istrinya ini berubah pikiran. Domi tidak ingin lagi melanjutkan petualangan mereka, dan memutuskan kembali ke Jakarta lebih cepat dari rencana.

"Senang," balas Domi setengah hati.

"Kamu capek travelling terus?"

"Bukan." Domi mulai kesal ditanyai terus oleh Sena.

"Terus kenapa?" cecar Sena penasaran.

"Bi ...." Domi mendesah sebal sambil menjelalkan dengan paksa potongan demi potongan pakaian mereka ke dalam koper yang hampir muntah. "Aku tuh kuatir sama badan aku yang terancam gak berbentuk lagi kalo kita terus-terusan begini."

"Maksudnya?"

"Bi, bayangin! Kerjaan kita cuma makan, jalan-jalan, foto-foto, ena-ena, tidur, tidur merem, tidur melek, makan lagi. Gitu aja terus," sembur Domi berapi-api.

"Lalu apa masalahnya?" tanya Sena polos. Masih tidak mengerti poin pembicaraan Domi yang membuatnya tidak ingin melanjutkan babymoon mereka.

"Masalahnya?" Domi mendelik maksimal, terlihat ingin menerjang Sena saat ini juga. "Masalahnya lemak-lemak ini mulai menjerit minta dibantai, Bi!"

"Namanya juga sedang hamil, Dominique. Wajar kalau ada penambahan berat badan." Sena menanggapi dengan santai, sama sekali tidak terpengaruh dengan hal yang istrinya khawatirkan.

Domi memandang Sena dengan tatapan dingin yang membunuh. "Jadi aku gendut?"

"Eh?"

"Jawab yang jujur, Bi! Aku gendut 'kan?" tuntut Domi.

"Enggak kok."

"Bohong! Di mana-mana kalo orang hamil itu pasti gendut!"

"Aku nggak bohong, Dominique. Kamu terlihat sewajarnya wanita yang sedang hamil, My Queen."

"Tuh, 'kan! Kamu emang anggep aku gendut 'kan? Bilang aja yang jujur! Gak usah sok-sok diperhalus bahasanya." Domi terlihat histeris.

Cepat-cepat Sena meraih Domi dan memeluknya erat untuk menghentikan kehisterisan istrinya itu. "Maaf, ya?" ujarnya lembut.

"Maaf kenapa?" rajuk Domi dalam pelukan Sena.

Sena menggeleng. "Aku juga nggak tahu."

"Jadi buat apa kamu minta maaf?" tanya Domi ketus. Tidak suka dengan jawaban Sena.

"Karena ..., kamu marah-marah?" tanya Sena hati-hati.

"Kamu yang buat aku marah-marah!" sembur Domi seketika. Emosinya kembali menanjak.

Sena mengelus punggung Domi cepat-cepat. "Iya aku minta maaf, ya?"

"Buat apa?" Domi kembali mengulang pertanyaan yang sama.

Kali ini Sena sudah tahu harus menjawab apa. "Maaf udah buat kamu marah-marah."

"Karena apa aku marah?"

"Aku nggak tahu." Kembali Sena terjebak dalam permainan tanya jawab tak berujung pangkal ini.

"Kalo nggak tahu ngapain minta maaf?! Nyebelin!" Domi memukul dada Sena dengan kesal.

"Jadi aku harus gimana?" tanya Sena pasrah.

"Jangan ajak aku makan-makan lagi! Kamu sih bisa olahraga, jadi badannya tetep bagus. Aku 'kan gak bisa. Nanti aku melar!"

"Kan nanti setelah melahirkan kamu bisa kembali normal."

"Jadi sekarang aku nggak normal?"

"Bukan begitu." Tanpa sadar Sena memijat pelipisnya. "Maksud aku kembali langsing lagi."

"Iya, aku tau aku gembrot!"

Sena meraup wajahnya dengan telapak tangannya. "Dominique, please jangan marah-marah lagi, oke? Aku janji nggak akan ajak kamu makan lagi. Ya?"

"Kalo aku nggak makan, bayinya nanti kelaperan tau! Abi gimana sih?! Abi nggak sayang, ya, sama Baby Z?"

Rasanya Sena ingin menjambak-jambak rambutnya sendiri. Istrinya ini memang benar-benar luar biasa. "Kan tadi kamu yang bilang supaya nggak aja kamu makan lagi."

"Aku 'kan bilangnya jangan ajak aku makan-makan lagi. Bukan jangan ajak aku makan."

"Dominique, aku bingung." Sena meletakkan tangannya di bahu Domi, menunduk, dan menyelidiki mata istrinya. "Kamu baik-baik aja?"

"Kenapa? Mau bilang aku aneh? Iya, aku aneh! Aku tau! Aku cewek aneh, gendut, nyebelin, gak jelas-"

"Shh!" Sena meraup pipi Domi dan secepat kilat melumat bibir istrinya yang cerewet itu. "Tapi aku sayang."

"Apa? Coba bilang lagi!" seru Domi kesenangan. Momen langka mendengar Sena mengucapkan hal-hal semacam ini.

"Aku sayang kamu, Dominique," ulang Sena.

"Biarpun aku gendut?"

"Aku nggak mau jawab, nanti aku salah jawab lagi.

Pokoknya aku sayang."

"..." Dan sang ratu gendut yang sedang meledak-ledak itupun luluh seketika.

"Udah, ya? Makan, yuk!"

"ABI ...!" jerit Domi dan tanpa ampun diterjangnya sang suami hingga terjungkal ke atas tempat tidur.

***

"Lho, udah puas babymoon-nya?" tanya Freya keheranan begitu melihat Domi dan Sena sudah kembali ke rumah mereka tanpa mengabari terlebih dahulu.

"Udah, Mbak," jawab Domi lesu.

"Kenapa nggak kasih kabar?" tanya Reiga. "Kan bisa kita jemput."

"Maunya Nyonya begini," balas Sena.

"Kirain masih tiga minggu lagi baru balik Jakarta," ujar Freya sambil menatap penuh tanya ke arah Sena yang hanya di balas dengan gelengan kepala kecil.

"Udah, Mbak. Kelamaan babymoon aku jadi kayak moon. Bulat bundar tanpa sudut," ujar Domi ketus sambil melirik sebal ke arah Sena, jelas-jelas menyalahkan suaminya yang padahal tidak salah apa-apa.

"Kamu segini nggak gendut, kok. Buat ukuran orang hamil tuh langsing lho segini." Freya langsung memberikan tanggapan yang menenangkan untuk meredam sensitif tas ibu hamil itu.

Domi mengempaskan tubuhnya di sofa ruang keluarga

Reiga yang nyaman, duduk berseberangan dengan sang pemilik rumah. "Jangan menghibur, Mbak. Aku tau kenyataan. Cermin di mana-mana banyak, Mbak." Domi mendengus sebal.

"Kalian stay di sini 'kan?" tanya Reiga untuk mengalihkan perhatian Domi.

"Iya, Rei. Beberapa hari nginep sini dulu, ya? Gue lagi cari apartemen yang nyaman."

"Buat apa cari apartemen?" ujar Reiga tidak suka.

"Buat kami tinggal selama di Jakarta," jawab Sena.

"Di sini aja," pinta Freya.

"..." Domi menoleh ke arah Sena, meminta suaminya menjawab.

"Kamu nggak betah di sini? Nggak enak rumahnya?" tanya Freya lagi.

"Betah, Mbak. Betah banget."

"Nah, terus?" cecar Reiga.

"Ya, 'kan gak enak, Mas. Ngerepotin. Kalian pasti keganggu."

"Gak ada gak enak gak enak, Domi. Pokoknya kamu harus di sini sampai melahirkan, sampai Baby Z cukup besar," tandas sang nyonya rumah.

"Tapi, Mbak-"

"Nggak ada tapi tapi. Aku sama Rei nggak mau dengar penolakan."

"Mbak, tapi-"

"Kamu takut privasi kalian terganggu? Kamu tenang aja, aku sama Rei nggak akan mencampuri urusan kalian, kok. Kami cuma akan bantu kamu mengurus bayi baru lahir."

"Bukan gitu, Mbak. Aku tuh nggak enak jadi nyusahin kalian terus."

"Kita keluarga bukan?" tantang Reiga.

"Iya." Domi mengangguk pasrah.

"Kalo gitu jangan ngomong soal nyusahin, gak enak, dan yang semacam itu lagi. Oke?"

Domi kembali melirik Sena yang dibalas dengan anggukan kepala. Sena tahu Reiga dan Freya bukan sekadar basa-basi, mereka benar-benar serius dengan tawaran ini.

"Oke, deh, Mbak, Mas. Makasih, ya ...." Domi benar-benar merasa terharu dengan segala perhatian yang diterimanya dari keluarga barunya ini.

"Dom, aku tau gimana rasanya melahirkan tanpa keluarga. Aku tau repotnya mengurus bayi juga mengurus diri sendiri di waktu bersamaan, tanpa bantuan keluarga. Itu sangat melelahkan. Tapi saat itu aku nggak punya pilihan, karena aku sama Rei memang gak punya keluarga lagi yang bisa bantu kami. Grandma udah terlalu tua. Tapi kamu berbeda, kamu punya kami. Jadi jangan tolak bantuan kami, ya?"

Domi bangkit dan langsung menghambur memeluk Freya. "Sayang Mbak Freya."

"Nggak sayang sama aku?" goda Reiga.

"Sayang Mas Rei juga," balas Domi cepat-cepat.

"Jangan suka godain istri orang, Rei. Suaminya melotot tuh di belakang," ujar Freya geli.

"Kan Domi adik kesayangan aku," balas Reiga santai.

"Eh, iya. Kamu kapan kontrol?"

"Kalau sesuai jadwal sih minggu depan, Mbak."

"Diantar Mas Sena?"

"Iya dong! Abi sih biar sibuk juga pasti selalu temenin aku kontrol, apalagi kalo nggak sibuk kayak sekarang."

"Kata siapa abi-nya kamu nggak sibuk, Dom?" sela Reiga.

"Lha, emangnya?" tanya Domi bodoh.

"Sena aku pinjam buat jadi konsultan. Lumayan buat bantuin aku selama dia lagi masa off. Ini aja aku mau langsung ajak Sena ke kantor. Lo bisa 'kan?"

"Sekarang banget, Rei? Mas Sena capek kali baru sampe Jakarta," ujar Freya mengingatkan.

"Bisa," ujar Sena.

"Emang Abi ngerti soal bisnis?"

"Astaga anak ini!" Reiga terbahak keras. "Kamu gak tahu seencer apa otak suami kamu sendiri?"

"..." Domi menggeleng bodoh, kemudian memandang sinis ke arah Sena. Lagi-lagi pria yang sudah menghamilinya itu tidak menceritakan apa-apa padanya.

"Otaknya jauh lebih brilian dari aku, Dom. Kamu bayangin aja gimana caranya pemuda kere macam dia sampai akhirnya bisa buka galeri di mana-mana kalau otaknya gak hebat."

"Rei, pergi sekarang." Sena cepat-cepat mencegah Reiga berbicara lebih banyak lagi dan membuat Domi semakin sebal padanya.

"Buru-buru amat?" tanya Reiga polos.

"Lo makin ngawur," tandas Sena. Ia langsung berdiri dan mengecup kening Domi. "Aku pergi dulu, ya? Baik-baik di sini. Jangan buat masalah, ya?"

***

--- to be continue ---

54. Preman

"Dominique ...," panggil Sena. Ketika tidak ada balasan dari Domi, Sena kembali mengulangi panggilannya. "Dominique ...."

"Eh?" Domi yang sedari tadi sedang memandangi foto 4D milik Baby Z, baru menyadari jika dirinya diajak bicara.

"Lihat foto Baby Z sampai nggak dengar aku panggil-panggil," ujar Sena.

"Maaf, Bi. Abis aku masih gak percaya kalau bayi lucu ini ada di perut aku. Coba liat, Bi. Mungil banget, ya?" Domi mendekatkan selembar foto Baby Z ke arah Sena.

"Iya. Dia lucu." Sena tersenyum bahagia.

"Aku nggak sabar pengin cepet-cepet liat dia lahir, Bi." Domi merapatkan foto Baby Z ke dadanya.

"Sabar. Satu bulan lagi, ya ...." Sena mengusap puncak kepala Domi dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya tetap pada setir.

"Tapi satu bulan tuh lama, Bi."

"Nggak akan kerasa, Dominique."

"Beneran gak sabar, Bi."

"Iya, aku juga. Tapi kita nikmati aja, ya?"

"Iya, sih. Waktu-waktu kita berduaan gini gak bakal keulang lagi, ya?"

"Hmm." Sena mengiyakan. "Dominique, kamu mau langsung pulang?"

"Abi ada kerjaan?"

"Nggak ada. Aku udah bilang Rei, hari ini aku full temani kamu."

"Good!" Domi mengangguk puas.

"Ada tempat yang mau kamu datangi?"

"Hmm."

"Kamu mau ke mana?"

"Mau ke rumahku yang dulu."

"Rumah kamu?" Sena sampai harus memanggil memorinya untuk meyakinkan tempat yang Domi maksud.

"Iya rumah aku. Warisan Papa."

"Yakin?" Entah mengapa ini terasa janggal. Terasa salah.

"Iya." Domi mengangguk yakin.

"Tapi kamu mau apa?" tanya Sena curiga.

"Cuma pengin ke sana aja. Nggak tau kenapa aku kangen suasana rumah itu."

"Oke, kita ke sana." Sena memilih tidak banyak bertanya dan menuruti saja keinginan istrinya. Selama ia ada bersamanya, Domi akan baik-baik saja.

Ketika tiba di rumah Domi, satu tempat yang dituju wanita itu adalah kamar tidurnya. Perlahan Domi membuka pintu kamarnya dan merasakan kehangatan memenuhi dadanya. Rasanya ia begitu rindu pada kamar ini. Tidak ada yang berubah, semua masih tetap sama. Mbok Darmi masih rutin datang untuk membersihkan rumah ini karena sampai hari ini, rumah Domi belum juga laku terjual.

Domi berjalan menuju tempat tidur, kemudian merebahkan tubuhnya di sana. Seketika potongan-potongan memori berjejalan di kepalanya.

"Kamar aku ini banyak kenangannya lho, Bi," ujar Domi sambil memejamkan matanya.

Sena mendekat dan ikut duduk di dekat tempat Domi berbaring.

Domi membuka sedikit matanya dan menatap Sena. "Aku pernah dikurung di sini selama tiga hari gara-gara aku diskors. Waktu SD."

Sena mengangkat alisnya. "Diskors karena apa?"

"Aku nendang penisnya temen aku dan bikin idung anak yang lain patah," ujarnya santai.

"Kamu?" tanya Sena terkejut.

"Kaget, ya?" Domi terkekeh kecil.

"Karena apa?"

"Gara-gara mereka bilang aku kaya Sun Go Kong. Sama-sama lahir dari batu, gak punya papa mama."

"Dan mama kamu malah hukum kamu juga?" Sena tersenyum miris.

"Iya. Kata Mama, Mama gak mau aku jadi preman." Seketika Domi kembali teringat akan ibunya. Cepat-cepat ditepisnya perasaan sedih yang mulai menguasainya. "Oh, iya! Aku juga pernah dikirain ilang, padahal aku ketiduran di bawah ranjang."

"Kok, bisa?"

"Aku ngumpet di bawah ranjang, karena takut sama Mama. Aku ngumpet sampe ketiduran sepanjang malam. Paginya Mbok Darmi yang nemuin aku waktu lagi ngepel."

"Kamu berbuat apa lagi sampai sembunyi begitu dari mama kamu?"

"Mama dipanggil ke sekolah."

"Karena?"

"Ada orang tua yang mau ketemu Mama."

"Karena?" Sena mulai tidak sabar dengan Domi yang bercerita singkat-singkat begitu.

"Aku ngegunting BH anaknya." Domi terkikik sendiri ketika mengatakannya.

"Pardon?" ujar Sena terkejut.

"Kejadiannya pas aku SMP. Lupa kelas 1 atau kelas 2. Jadi anak itu ngatain aku cewek jadi-jadian. Badan aku rata, gak ada dadanya, belum mens juga, padahal ampir semua temen cewek sekelasku udah mens waktu itu. Terus pas abis olahraga, pas anak-anak ganti baju rame-rame, dia ngeledek aku sampe aku diketawain semua orang. Ya, jelas aku gak terima, dong! Aku serang dia, terus aku gunting BH-nya. Sampe dia nangis karena malu." Domi terbahak mengingat kebrutalannya di masa remaja.

"My Queen ..., semoga Baby Z nggak perlu menghadapi hidup yang keras seperti maminya, ya?" Sena tahu, kenakalan Domi adalah akumulasi dari kesedihannya, bentuk pemberontakannya atas ketidakadilan yang ia hadapi.

"Amin."

"Masih ada cerita kenakalan kamu yang lainnya?" goda Sena.

"Banyak, Bi. Aku takut kamu nggak sanggup dengernya." Domi tertawa kencang.

"Yang berkesan buat kamu?"

Domi mencoba mengingat-ingat. "Oh, ada! Kejadiannya nggak lama sebelum Mama pergi ke Kanada. Aku inget itu pertama dan terakhir kalinya Mama ngobrol panjang lebar sama aku."

"Setelah terjadi sesuatu?"

"Tepat!"

"Aku penasaran." Sena sudah menyiapkan hati untuk mendengarkan kegilaan istrinya yang lain semasa remaja.

"Ada satu guru laki-laki waktu aku SMP, guru ini genit banget. Dia suka curi-curi kesempatan buat deket-deket sama murid perempuan. Rangkul-rangkul, pegang tangan, gitu-gitu deh. Sampe satu kali, abis pelajaran dia, satu temen cewek aku gak balik-balik ke kelas. Aku penasaran dan aku coba cari ke lab. Ternyata bener temenku itu ada di sana dan lagi dikerjain sama guru itu. Aku langsung masuk dan ngehajar guru itu."

"Kamu menghajar guru?"

"Iya."

"Laki-laki?"

"Iyalah, Bi. Dia sukanya sama lawan jenis kok."

"Memang kamu bisa menang melawan guru laki-laki?"

"Gini-gini aku anak taekwondo, Bi."

"Selanjutnya?"

"Singkat cerita guru itu berakhir dikeluarin dari sekolah. Waktu Mama tau soal itu, Mama bilang Mama bangga sama aku. Terus Mama ngajak ngobrol panjang banget. Mama bilang supaya aku bisa jaga diri, jangan asal percaya laki-laki, jangan pernah kasih hal lebih sama laki-laki, dan masih banyak lagi. Dan malam itu, Mama bahkan tidur sama aku, di ranjang ini." Domi menepuk-nepuk tempat tidurnya dengan lembut.

"Mau tidur di sini malam ini?" tawar Sena.

"Nggak." Domi mengangguk mantap. Setelahnya ia bangkit berdiri dengan ceria, dan menjulurkan tangannya ke arah Sena. "Udahan, yuk! Kita pergi."

"Mau ke mana?" tanya Sena sambil bangkit berdiri dan mengikuti istrinya.

"Cari makan. Abis inget-inget masa lalu jadi laper."

"Mau makan apa?"

"Apa, ya?" Domi terlihat berpikir-pikir. "Oh! Aku mau main ke Forty Media. Kangen sama Jopo. Sekalian nanti minta traktir ketoprak Bang Kus sama si Jopo."

Sena hanya tersenyum. Sama sekali tidak berkomentar.

Domi menatap Sena dengan rasa penasaran. Merasa aneh karena suaminya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaksukaan. Dikaitkannya tangannya di lengan Sena. "Eh, Abi gak marah, 'kan?"

"Sama sekali nggak. Aku tahu Jovi sudah sangat banyak bantu kamu."

Domi mencebik. "Abi ini gak pernah cemburu, ya? Gak seru, ih!"

"Memang kamu pernah cemburu?" balas Sena terkekeh.

"Nggak juga sih. Soalnya Abi nggak pernah deket-deket sama cewek lain."

"Memangnya kamu mau aku dekat-dekat perempuan lain?"

"Ya, nggak sih." Domi menggeleng cepat. "Eh, tapi kalau seandainya aku nggak ada, nanti Abi kesepian. Abi boleh kok deket sama cewek lain."

"Kamu bicara apa, Dominique?" tegur Sena.

"Cuma misalnya aja, Bi. Siapa tau umurku nggak panjang. Masa nanti Abi idup sendiri lagi. Aku sedih bayanginnya. Belum lagi, siapa yang mau urus Baby Z?

"Dominique, please stop ...! Aku nggak suka pembicaraan semacam ini." Entah mengapa perasaan janggal itu kembali menerpa Sena.

"Iya, Bi. Maaf. Tapi aku cuma mau Abi janji, kalau seandainya aku mati muda, Abi jangan sedih lama-lama, ya? Kasian Baby Z. Kalo aku gak ada, nanti Abi cari pengganti aku, ya? Tapi harus yang sayang sama Baby Z." Domi terus saja melantur tanpa memedulikan bahwa suaminya benar-benar tidak suka dengan pembicaraan ini.

"Dengar aku ...." Langkah Sena langsung terhenti. Ia memutar posisinya hingga berhadapan dengan Domi. Ditangkupnya wajah Domi dan ditatapnya lekat-lekat mata istrinya itu. "Di hari aku mengambil kamu sebagai istriku, aku sudah berjanji untuk selalu memandang kamu sampai akhir, hanya kamu. Jadi tidak akan pernah ada wanita lain selain kamu dalam hidup aku. Paham?"

"Iya, Bi." Entah mengapa matanya berkaca-kaca. Mungkin karena hormon kehamilan yang membuatnya menjadi makhluk cengeng.

"Aku rasa kamu udah terlalu capek hari ini. Kita pulang aja, ya?" pinta Sena.

"Yah, belum makan ketopraknya, Bi. Aku pengin banget, lho." Domi memasang wajah kecewa.

"Lain kali aja, ya?" bujuk Sena. Entah kenapa ia ingin segera pulang saja.

"Mau hari ini. Harus hari ini. Nanti nggak sempat." Domi berkeras.

"Habis makan ketoprak pulang?"

"Iya."

"Janji?"

"Iya."

***

"Keperluan Baby Z udah lengkap?" tanya Freya ketika mereka tengah menikmati sarapan bersama setelah Sena dan Reiga sudah pergi terlebih dahulu.

"Masih ada printilan yang kurang sih, Mbak," jawab Domi sambil tetap asik mengunyah makanannya.

"Kalau buat kamunya udah siap?"

"Masih ada yang kurang juga," balas Domi santai. Pikirnya, ia masih memiliki beberapa minggu sebelum HPL, jadi tidaklah perlu terburu-buru.

"Mau belanja langsung atau online?"

"Mau belanja beneran dong, Mbak! Apa enaknya online?" Domi mencibir. Wanita modern ini tidak suka dengan gaya belanja online. Ia masih seperti wanita era lama yang menikmati berbelanja langsung ke tempatnya, memegang barangnya, tawar-menawar, dan mengeluarkan segepok uang dari dompetnya, untuk kemudian menenteng banyak kantong belanjaan.

"Mau aku temenin?" tanya Freya bersemangat.

"Nggak usah deh, Mbak. Nanti aja sekalian kontrol berikutnya."

"Oke, deh! Pokoknya kalau mau ditemenin, bilang, ya? Kalo butuh apa-apa juga bilang. Jangan sungkan."

"Siap, Mbak!" Domi menyatukan jempol dan telunjuknya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Aku anter Gia sekolah dulu, ya. Abis itu mau ke proyek. Siangan aku balik." Dan Freya meninggalkan Domi sendirian di rumah.

Namun rencana hanya tinggal rencana. Secepat suasana hatinya berubah, secepat itu pula pikiran Domi berubah. Rasa bosan yang melanda membuatnya ingin berjalan-jalan dan menikmati waktunya sendiri. Ia memutuskan untuk memulai perburuan keperluan Baby Z lebih awal. Sendiri.

***

--- to be continue ---

55. Untuk Sekali

Domi berakhir di pusat perbelanjaan yang biasa dikunjunginya. Ia hafal seluk beluk tempat ini, seperti ia hafal lekuk tubuh suaminya.

Setelah berbelanja cukup lama, cukup banyak, dan cukup lelah, langkah kaki Domi terhenti di depan sebuah toko pakaian wanita hamil dan menyusui. Jika selama ini ia tidak pernah satu kali pun tertarik dengan pakaian hamil, kali ini berbeda. Tiba-tiba saja ia begitu menginginkan gaun indah berwarna putih yang dikhususkan untuk wanita hamil. Ia ingin memilikinya dan ia harus memilikinya. Sangat disayangkan, gaun itu pulalah yang membawanya bertemu dengan seseorang yang paling tidak ingin ditemuinya.

Begitu mata keduanya bertemu, Domi langsung memalingkan wajah dan memutar tubuhnya, berniat pergi secepatnya dari tempat itu. Namun sayang, hanya beberapa langkah ia sempat menjauh, orang itu sudah berhasil mencekal lengannya dari belakang. "Mau ke mana kamu?"

"Lepas!" desis Domi sambil menatap dengan berani lawan bicaranya.

"Tidak sebelum kita bicara. Ikut saya!"

Maka dengan sangat terpaksa, Domi harus mengikuti Prabu Wiryawan yang berjalan cepat sambil mencengkeram erat pergelangan tangannya. Prabu Wiryawan membawanya ke area basement, tempat mereka bisa bicara tanpa menjadi pusat perhatian.

"Saya kira kamu sudah meninggalkan Indonesia. Untuk apa kembali lagi?" tanya Prabu Wiryawan dingin ketika mereka sudah kembali berdiri berhadapan.

"Saya heran dengan Anda. Tidak bisakah Anda menganggap saya tidak ada dan melewati saya saja. Kenapa malah harus menghentikan saya dan mengajak bicara seperti ini?"

"Karena kamu jelas-jelas ada di depan mata saya." Ada kebencian yang terasa kental dalam suara Prabu Wiryawan.

"Anda bisa saja mengambil sikap sebagai orang yang tidak mengenal saya. Kenapa malah merepotkan diri seperti ini?" Domi mendengus kencang.

"Sayangnya saya terlanjur mengenal kamu, dan melihat kamu selalu membuat saya merasa terganggu. Melihat kamu selalu berhasil memancing amarah saya."

Domi merasakan tubuhnya meremang ketika melihat sorot kebencian berkilat di mata lawan bicaranya. Tapi ia tidak boleh menunjukkan jika ia takut. "Kalau begitu kita sama. Itu jugalah hal yang saya rasakan setiap kali melihat Anda."

"Berani-beraninya kamu menghancurkan semua yang telah saya bangun selama ini!"

"Memangnya apa yang saya lakukan?" tantang Domi berani.

"Pernikahan kamu dengan bocah tengik itu. Gara-gara itu, semua identitas kamu terbongkar. Itu semua membuat saya mendapat banyak hujatan dan kehilangan simpati dari masyarakat. Rusak sudah image baik yang saya bangun selama ini."

"Kenapa Anda menimpakan kesalahan pada saya? Saya tidak pernah mengumbar identitas saya. Bahkan saya sudah mulai lupa kalau saya pernah dilahirkan. Saya pikir saya memang muncul dari batu seperti yang selalu dikatakan oleh teman-teman saya dulu," sindir Domi tajam.

"Seharusnya kamu memang tidak pernah dilahirkan!" Ditunjuknya anak dari mantan istrinya ini dengan penuh amarah. "Seharusnya kamu tidak pernah ada dan tidak pernah menjadi bagian dalam hidup saya. Kehadiran kamu hanya menyusahkan saya. Atau seharusnya saya lenyapkan saja kamu sejak lama."

"Anda sudah coba melakukannya. Melenyapkan saya." Domi mengangkat bahunya santai, berusaha terlihat tidak peduli. "Tapi nyatanya rencana Tuhan berbeda dengan rencana Anda."

Ia merasa kalah bicara dengan anak ini. Sejak dulu anak ini selalu berani melawannya, mendebatnya. "Berapa lama kamu akan diam di Indonesia?"

"Bukan urusan Anda. Negara ini bukan milik Anda, jadi saya tidak merasa berkewajiban meminta izin Anda untuk menetap di sini. Kalau Anda sudah selesai bicara, saya permisi." Tanpa menunggu balasan pria itu Domi secepatnya berlalu dari sana. Meninggalkan Prabu Wiryawan yang terlihat kesal dengan sikapnya.

Domi berjalan cepat mencari mobilnya, namun ia baru menyadari bahwa ia memarkirkan mobilnya satu lantai di bawah lantai ini. Maka dengan sangat terpaksa ia harus kembali berjalan ke arah tangga, tempat ia berbicara dengan Prabu Wiryawan tadi.

Dari posisinya berdiri, Domi masih bisa melihat sosok pria kejam yang begitu membencinya, tengah berjalan sambil sibuk memeriksa ponselnya. Mungkin berjalan menuju mobilnya, entahlah. Domi tidak peduli, selama mereka tidak perlu berpapasan lagi. Namun Domi merasa terganggu ketika sebuah city car berwarna hitam melaju cepat, dengan kecepatan yang tidak wajar. Entah bagaimana, perasaannya mendadak tidak enak.

Dan entah apa yang mempengaruhinya hingga Domi tidak lagi berjalan ke arah tangga namun ke arah Prabu Wiryawan. Ketika Domi hanya berjarak beberapa langkah lagi di belakang pria itu, ia melihat city car berwarna hitam tersebut semakin mendekat dan sepertinya tidak berniat mengurangi kecepatannya.

Domi tidak tahu apa yang menguasai dirinya hingga ia melempar kantong-kantong belanjaannya dan menerjang ke arah Prabu Wiryawan. Ia mendorong kencang tubuh ayahnya hingga Prabu Wiryawan tersungkur ke depan, tepat ketika city car berwarna hitam itu menghantam tubuhnya dari kiri dan membuatnya terbanting kencang menghantam lantai.

Prabu Wiryawan seakan tertampar ketika melihat pemandangan yang terhampar di hadapannya. Dominique Francessa, anak yang begitu dibencinya, terkapar tanpa daya di depan matanya setelah menyelamatkan dirinya. Seketika tubuhnnya bergerak cepat, bangkit dan berlari menuju ke arah Domi. Diraihnya tubuh Domi dan didekapnya tubuh anaknya yang sudah mengeluarkan banyak darah.

"Anak bodoh! Untuk apa melakukan ini?" Prabu mendekap Domi semakin erat. Detik itulah dia merasakan suatu perasaan yang baru, perasaan takut kehilangan.

Petugas keamanan mulai berdatangan dan menanyai Prabu Wiryawan, namun ia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ia hanya dapat berseru kesal, "panggil ambulans sekarang juga! Apa kalian tidak lihat kondisi anak saya?! Kalian dapat bertanya nanti, setelah anak saya mendapatkan pertolongan!"

Sejak kecil, Domi selalu berharap agar sekali saja dalam hidupnya ia dapat melihat Prabu Wiryawan menatapnya dengan pandangan penuh kasih, bukan dengan pandangan memusuhi dan sarat akan kebencian. Dan kini, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia melihat sorot yang ia dambakan itu ada di mata Prabu Wiryawan. Sorot mata yang menunjukkan bahwa ayahnya peduli padanya dan ayahnya mengkhawatirkannya.

Domi tersenyum lemah, kemudian berbisik, "karena Domi sayang Papa."

"Kamu tidak perlu melakukan hal seperti ini." Momen ini membuat seorang Prabu Wiryawan menyadari bahwa ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada anak yang tengah berada dalam pelukannya ini. Jika selama ini ia berpikir bahwa anak ini seharusnya tidak pernah hadir dalam hidupnya, dan akan lebih baik jika ia lenyap saja, Prabu salah. Ketika mendekap tubuh Domi dalam kondisi seperti ini, barulah ia sadar jika ia tidak sungguh-sungguh menginginkan kematiannya.

Domi ingin berbicara meski rasanya sulit. Rasa kantuk begitu erat memeluknya. Ia juga tidak tahu lagi bagaimana cara menggambarkan apa yang ia rasakan, tubuhnya serasa hancur remuk hingga ia sulit merasakan tubuhnya sendiri. Ia takut ajal akan menjemputnya segera. Namun Domi tahu, ia tidak ingin meninggalkan dunia ini tanpa sempat mengatakan yang sebenarnya. Ia harus membuat Prabu Wiryawan tahu jika sebenarnya, ia menyayanginya. Sebesar apa pun kebencian yang ia tunjukkan selama ini, jauh di sudut hatinya, masih ada sosok Domi kecil yang mengharapkan pelukan hangat seorang Prabu Wiryawan. Ayahnya.

Maka dengan segenap kekuatan yang masih dimilikinya, ia berusaha bicara. "Sejak dulu ..., aku selalu ingin Papa ..., melihat aku. Menganggap ..., aku ada. Kalau ternyata ..., dengan cara seperti ini ..., aku bisa membuat Papa ..., melihat aku. Seharusnya ..., aku ..., melakukan ini ..., sejak lama, Pa."

Prabu Wiryawan yang selama ini terkenal kejam, dingin, dan tidak memiliki hati, merasakan hatinya hancur ketika mendengarkan pengakuan Domi. "Jangan bicara sembarangan," ujarnya gusar.

Domi tersenyum lemah, namun ada binar bahagia di matanya. "Aku bahagia ..., akhirnya ..., bisa terlihat ..., oleh Papa. Kalau ..., kepergian aku ..., bisa membuat ..., hidup Papa ..., tenang. Aku ..., akan pergi ..., dengan rela ..., Pa. Seperti ..., keinginan ..., Papa."

"Kamu bicara apa?!" Tanpa dapat ditahannya, ada aliran hangat yang mengalir menuruni pipinya.

"Pa, pelukan Papa ..., hangat. Domi ..., selalu ingin ..., dipeluk ..., seperti ini, Pa." Perlahan kesadarannya semakin menurun, dan semakin sulit baginya untuk tetap membuka matanya. Rasanya memejamkan mata akan terasa sangat nyaman.

"Domi, buka mata kamu. Jangan tidur!" Prabu Wiryawan mencoba menjaga Domi agar tetap tersadar.

Domi memang belum sepenuhnya tertidur. Ia masih bisa mendengar sirene ambulans yang sepertinya semakin mendekat. "Pa, apa ..., papa tahu ..., kalau Domi ..., benci ..., suara ambulans? Tapi ..., kali ini ..., suara ambulans ..., tidak lagi ..., membuat Domi ..., takut, karena ..., ada Papa ..., di sini. Memeluk ..., Domi ...."

"Jangan takut. Papa akan terus peluk Domi. Papa di sini. Domi bertahan, ya? Janji?"

Tiba-tiba Domi teringat sesuatu. "Pa ..., mau ..., titip pesan ..., untuk ..., Mama?"

Prabu Wiryawan menggeleng panik. "Tidak ...."

Detik berikutnya Domi tersenyum manis. Ia melihat ibunya berlutut di sisinya. Ia rindu ibunya, ia begitu merindukannya. Dilihatnya Rachel mengulurkan tangan ke arahnya dan tanpa ragu Domi menyambutnya.

"Ah ..., Papa ..., bicara langsung ..., aja. Mama ..., ada ..., di sini."

"Tidak! Domi! Jangan lihat Mama kamu. Jangan ikut dia!" Prabu memeluk tubuh Domi semakin erat. Ia tidak lagi peduli jika ia terlihat memalukan atau menyedihkan. "Rachel, jangan bawa dia pergi. Aku mohon ...."

***

--- to be continue ---

56. Situasi Sulit

Sena menatap layar ponselnya. Nomor asing. "Selamat siang."

"..."

"Benar." Wajahnya mulai terlihat kaku.

"..."

Seketika jantungnya berdegup kencang, namun ia berusaha tetap tenang. "Di mana?"

"..."

"Saya ke sana." Tanpa berpikir lagi, Sena langsung bangkit berdiri meninggalkan Reiga yang keheranan.

"Siapa?" Reiga mengejar sepupunya yang berlalu tanpa mengatakan apa-apa.

"Dari rumah sakit," balas Sena cepat.

Firasat buruk langsung menghinggapi Reiga. "Kenapa?"

"Domi. Tertabrak .... Gue ..., pergi ...," ujar Sena putus-putus.

Reiga terus menyejajari langkah sepupunya. "Gue antar."

"Meeting-nya?" tanya Sena tanpa menoleh.

"Bisa di reshedule." Bagi Reiga, keluarganya lebih penting. Soal pekerjaan bisa menunggu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit yang terasa begitu lama, Sena berusaha sekuat tenaga mengontrol dirinya agar tidak lepas kendali. Ia bersyukur ada Reiga yang menemaninya, karena rasa-rasanya untuk memegang kemudi saja tangannya tidak akan sanggup.

Begitu tiba di rumah sakit, Sena langsung menuju bagian IGD seperti yang disampaikan oleh pihak rumah sakit padanya. Sena merasa seolah jantungnya berhenti berdetak ketika melihat keadaan istrinya terbaring tanpa daya di atas ranjang rumah sakit. Domi terbaring tidak sadarkan diri, terlihat begitu pucat dan rapuh dengan alat-alat medis yang silang menyilang di atas tubuhnya.

Ia lebih terkejut lagi ketika menyadari sosok yang berdiri di sisi ranjang Domi. Prabu Wiryawan.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Sena dingin.

"Saya hanya menemani Domi."

"Bagaimana Anda bisa ada bersamanya? Atau mungkin ini adalah bagian dari permainan Anda?" Sekuat tenaga Sena harus menahan emosi yang bergemuruh dalam dirinya. Jika sampai benar Prabu Wiryawan yang melakukan ini pada Domi, rasanya Sena sanggup membunuhnya dengan tangannya sendiri.

"Saya berani bersumpah kalau ini bukan permainan saya. Saya hampir tertabrak di parkiran mall dan Domi menyelamatkan saya."

Sena tidak tahu apakah ia harus percaya pada perkataan seorang Prabu Wiryawan? Banyak pertanyaan di dalam kepalanya, namun saat ini rasanya bukan waktu yang tepat.

Pada akhirnya ia memilih mengabaikan pria itu. "Tolong tinggalkan kami," ujarnya dingin.

Namun sebelum Prabu Wiryawan melangkah keluar, Sena berubah pikiran. "Tunggu! Sebelum Anda pergi, ceritakan pada saya apa yang sebenarnya terjadi. Semua yang Anda tahu."

Jika biasanya, Prabu Wiryawan tidak pernah sudi diperintah oleh orang lain, hari ini semuanya tiba-tiba berbeda. Ia kembali mendekat dan menuruti permintaan Sena. "Saya hanya bertemu dengan Domi di mall. Secara tidak sengaja. Saya membawanya ke basement untuk bicara. Seperti biasa kami berdebat, tapi tidak lama. Setelah itu Domi meninggalkan saya. Setelah itu, kejadiannya berlangsung sangat cepat. Saya sedang menuju mobil saya. Saya tidak memperhatikan keadaan karena terlalu fokus dengan ponsel saya. Tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang ke arah saya, dan belum sempat saya bereaksi, Domi sudah mendorong saya dari belakang. Saya jatuh dan selamat, sementara Domi yang tertabrak. Mobil yang menabrak Domi melarikan diri."

"Apa Dominique langsung tidak sadar?"

"Tidak. Ia masih sempat berbicara beberapa lama dengan saya sebelum dibawa dengan ambulans."

"Di sini, apa sudah sempat sadar?"

"Sudah."

"Anda sudah bertemu dengan dokter?"

"Sudah."

"Bagaimana kondisi Dominique?"

"Sejujurnya, tidak terlalu baik. Dari pemeriksaan fisik, diketahui tulang selangkanya patah. Hal ini terjadi sepertinya karena Domi menahan tubuhnya dengan tangan kanan ketika terjatuh. Selain itu, dokter juga menduga ada beberapa bagian di tubuh Domi yang patah atau mengalami keretakan. Dia begitu kesakitan ketika tersadar tadi. Tapi dokter tidak dapat berbuat banyak untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut."

"Apa alasannya?"

"Bayi dalam kandungan Domi. Agak beresiko melakukan pemeriksaan menyeluruh selama bayinya masih di dalam."

"Jadi apa yang akan dokter lakukan?"

"Sementara ini, mereka memasangkan penyangga lengan untuk menahan lengan kanannya hingga tulang kembali ke posisi normal dengan sendirinya. Mereka juga memberikan obat penghilang rasa sakit yang aman untuk ibu hamil, untuk meredakan rasa sakit yang Domi alami, sambil menunggu bayinya siap dilahirkan."

"Sampai kapan?"

"Mereka menyatakan usia kandungan Domi baru 34 minggu dan paru-paru bayi kalian belum terlalu matang. Mereka sedang memasukkan penguat paru-paru untuk mematangkan paru-parunya. Dalam 2 x 24 jam akan ditinjau kembali apakah anak kalian sudah siap untuk dilahirkan."

"Hanya itu yang dapat mereka lakukan?"

"Itu permintaan istrimu sendiri. Dia yang memohon agar dokter tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan bayinya. Dia meminta mereka memprioritaskan bayi kalian dan baru menolongnya setelah bayi kalian lahir."

"Apa sekarang dia sedang tidur? Atau dia tidak sadar?"

"Dia hanya sedang tertidur karena pengaruh obat. Kalau ia terbangun, mungkin ia akan kembali merasa kesakitan."

"Kalau begitu, terima kasih. Anda boleh meninggalkan kami."

Prabu Wiryawan tidak bisa membantah keinginan Sena meski sebenarnya ia ingin tetap ada di sini untuk menemani Domi. Namun ia tahu, kalau ia berkeras tetap tinggal di sini, bukan tidak mungkin akan memicu keributan.

Setelah Prabu Wiryawan melangkah keluar, Sena memilih duduk di dekat Domi. Perlahan, tangannya terangkat untuk membelai puncak kepala Domi dengan sangat hati-hati. Tangannya bergetar ketika bersentuhan dengan rambut indah yang biasanya tergerai bebas di atas dadanya.

"Dominique ..., kenapa bisa begini?" tanyanya dengan suara parau.

Reiga datang setelah cukup lama berbicara dengan petugas medis dan mengurus berbagai keperluan adminitrasi.

"Bro ...," panggil Reiga ragu. "Gue ketemu Prabu tadi."

"Dia memang habis dari sini."

"Gimana ceritanya?" ujar Reiga terkejut, kemudian keterkejutannya segera berubah menjadi kecurigaan. "Jangan bilang ini ulah dia ...."

"Bukan. Intinya Domi menyelamatkan Prabu yang hampir tertabrak di parkiran mall."

"Dan lo percaya?" tanya Reiga dengan nada penuh keraguan.

"Gue nggak bisa mikir." Sena menggeleng, lelah. Pikirannya tidak bisa fokus memikirkan hal-hal lain selain keselamatan istrinya dan bayi mereka untuk saat ini.

Reiga menepuk pundak Sena, menyemangati sepupunya. "Tenang, gue udah minta Ardi cari tahu."

"Thanks, Rei."

"Lo udah tahu soal kondisi Domi dan bayi kalian?"

"Hmm." Sena mengangguk. "Prabu menjelaskan semuanya."

Sena menceritakan secara singkat hal yang sudah diketahuinya dari Prabu Wiryawan.

"Gue yakin Domi kuat. Dia bukan tipe orang yang mudah menyerah, terbukti dari perjuangannya mendapatkan lo," hibur Reiga.

"Gue tahu. Dia sangat gigih." Sena tersenyum miris. Tanganya terangkat membelai perut Domi. "Gue yakin dia kesakitan banget, Rei. Nggak perlu jadi dokter buat menyadari kalau kondisinya buruk. Tapi dia tahan semuanya dan bilang dia baik-baik saja, semua demi menjaga bayi ini tetap aman."

"Semoga aja nggak lama. Bayi kalian bisa secepatnya dilahirkan dan Domi mendapatkan penanganan yang maksimal."

"Hmm." Sena menganggguk mengiyakan. "Rei, gue titip sebentar. Gue mau urus administrasi dulu."

"Udah gue urus semuanya, Bro. Lo tunggu aja di sini. Sebentar lagi juga Domi akan dipindahkan ke kamar rawat."

"Thanks, Rei."

***

"Hai ...," sapa Sena begitu melihat Domi membuka matanya. Sudah enam jam sejak istrinya dipindahkan ke kamar rawat, dan selama itu pula Sena sama sekali tidak beranjak dari sisi Domi.

Domi mengerjap, menyesuaikan pandangannya, dan tersenyum lemah begitu menemukan sosok Sena di dekatnya.

"Apa yang kamu rasa? Mana yang sakit?" Sena tidak dapat menyembunyikan nada cemas dalam suaranya.

Domi merasakan sakit di hampir seluruh bagian tubuhnya, tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang terasa nyaman, namun ia diam saja. Bahkan meski setiap kali ia menarik napas dadanya terasa semakin dan semakin sakit, ia tetap berusaha tersenyum.

Perlahan Domi berusaha menggeleng. Kemudian dengan susah payah mengangkat tangan kirinya ke arah perutnya. Mengusapnya lembut sambil menatap Sena dengan pandangan bertanya.

"Baby Z?" Sena seolah memahami maksud Domi.

Domi mengangguk kecil.

"Baby Z baik-baik saja. Tidak perlu khawatir." Sena tersenyum menenangkan. "Dia kuat seperti kamu."

Domi kembali tersenyum. Lega. Sedikit penghiburan di antara rasa sakit yang menderanya tanpa ampun.

"Kalau semua lancar, dalam satu atau dua hari dokter akan mengeluarkan Baby Z melalui prosedur caesar."

Fakta yang didengarnya membuatnya gusar. Domi tahu bahwa dokter sudah memberikan penguat paru-paru untuk bayinya, namun rasanya ia masih ingin menahan Baby Z selama mungkin di dalam perutnya, menjaganya agar tetap aman sampai saat yang tepat.

Domi menggeleng. Ia ingin bicara, namun alat bantu pernapasan yang terpasang di mulutnya membuatnya kesulitan.

"Kenapa?" tanya Sena khawatir ketika Domi terlihat gelisah.

Tangan Domi terangkat untuk menarik alat bantu pernapasan yang menghalanginya berbicara. "Baby Z ..., belum ..., boleh ..., lahir ...."

"Jangan dilepas. Pakai lagi, ya?" Sena memasangkan kembali alat bantu pernapasan ke tempatnya semula. "

Namun dengan keras kepala Domi kembali membukanya dan melanjutkan bicara. "Baby Z ..., masih ..., terlalu ..., kecil ...."

"Kamu tenang saja. Tim dokter tahu apa yang harus dilakukan. Baby Z harus segera lahir agar kamu dapat ditangani juga."

Domi kembali menggeleng. "Aku ..., baik ...." Napas Domi mulai tersengal. Ia mulai merasa semakin kesulitan untuk bernapas apalagi ditambah dengan berbicara.

"Jangan pikirkan apa-apa lagi. Baby Z pasti kuat."

"Baby Z ..., harus ..., selamat ...."

Sena menyadari napas Domi yang semakin tersengal-sengal, maka cepat-cepat ia kembali memasang alat bantu pernapasan dan menahan tangan Domi agar tidak kembali melepasnya. "Jangan keras kepala, My Queen. Istirahatlah. Aku di sini."

Domi sadar jika keadaannya memang tidak baik. Hingga akhirnya ia memilih diam dan menyerah pada rasa kantuk yang kembali menyerangnya. Obat penghilang rasa sakit yang diberikan padanya secara teratur, membuatnya sulit terjaga dalam jangka waktu lama.

Selama menunggui Domi, ada kecemasan dalam hati Sena bahwa mungkin saja istrinya bukan sedang tertidur namun tidak sadarkan diri. Sena terus menyemangati dirinya sendiri bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja, meski rasa janggal tetap menghantuinya. Akhirnya setelah melihat

Domi terbangun bahkan bisa berbicara dengannya, Sena merasa sedikit lebih tenang. Namun nyatanya kelegaan itu tidak bertahan lama. Kejanggalan yang ia rasakan sejak tadi akhirnya terbukti ketika beberapa jam berselang setelah percakapan mereka, kondisi Domi justru memburuk.

Sena yang sedang tertidur dalam posisi duduk sambil memegangi tangan Domi, terbangun ketika merasakan tubuh istrinya tiba-tiba mengejang. Sena menyaksikan bagaimana istrinya terlihat kesakitan dan mengalami kesulitan bernapas. Dengan gerakan cepat ia menekan tombol untuk memanggil petugas medis, berkali-kali.

Ketika beberapa orang perawat dan seorang dokter jaga masuk untuk memeriksa Domi, Sena terpaksa harus menyingkir keluar, namun samar-samar ia masih bisa mendengar percakapan mereka. Dalam keadaan seperti ini, Sena bersyukur bahwa Reiga berkeras meminta dokter rekomendasi kenalannya untuk menangani Domi.

Sena tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan, namun satu hal yang ia sadari, keadaan Domi tidak baik. Ketika dokter jaga yang memeriksa Domi akhirnya keluar dan menemuinya, ia sudah mempersiapkan diri untuk mendengar kabar yang sebenarnya tidak ingin ia dengar.

"Kondisi istri Anda tidak terlalu baik. Saya sudah berkonsultasi dengan dokter yang bertanggung jawab menangani istri Anda. Dugaan kami, Ibu Dominique mengalami pneumothorax. Sederhananya, ini adalah kondisi terkumpulnya udara pada rongga pleura, udara tersebut dapat menekan paru-paru dan menyebabkan paru-paru mengempis (kolaps). Sepertinya ini terjadi akibat adanya tulang rusuk yang patah dan merobek jaringan paru-paru. Hal ini menyebabkan Ibu mengalami kesulitan dalam bernapas. Itu baru dugaan kami, untuk memastikannya, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut."

"Kapan istri saya bisa mendapatkan pemeriksaan menyeluruh?"

"Segera setelah bayinya dikeluarkan."

"Kapan?" tanya Sena tidak sabar. Kondisi ini begitu rumit dan menempatkannya dalam posisi sulit. Satu sisi ia ingin menghargai keinginan Domi untuk memperjuangkan anak mereka, tapi di sisi lain, ia tidak sanggup melihat Domi dalam kondisi seperti ini tanpa penanganan.

"Rencana awal kami akan menunggu sekitar satu sampai dua hari, tapi mempertimbangkan kondisi Ibu yang tiba-tiba menurun, kami akan mengeluarkan bayinya secepatnya. Maksimal 12 jam dari sekarang."

"Tolong, lakukan yang terbaik." Hanya itu yang mampu Sena ucapkan.

"Tentu." Dokter itu mengangguk menenangkan.

Belum cukup berita buruk yang menyerang Sena di dini hari ini, datang kabar lain yang tidak kalah buruknya.

"Permisi, Pak," sapa salah satu perawat. "Kami mohon kerja sama pihak keluarga untuk menyediakan darah bagi Ibu Dominique. Untuk berjaga-jaga jika Ibu membutuhkan transfusi darah pasca caesar nanti."

"Apakah di sini tidak ada persediaan darah?"

"Ada, Pak. Hanya saja golongan darah yang Ibu butuhkan tidak tersedia. Golongan darah Ibu termasuk sangat langka."

"Bukankah golongan darah O sangat banyak, Sus?" tanya Sena heran. Ataukah ia salah mengingat golongan darah istrinya sendiri?

"Darah O dengan rhesus positif memang banyak, Pak. Tapi istri Anda O rhesus negatif. Dan O rhesus negatif hanya dapat menerima dari O rhesus negatif juga. Tidak ada pilihan lain."

"Apakah di PMI tersedia?"

"Tidak ada salahnya Bapak mencoba, namun sejujurnya kami sangsi, Pak. Akan lebih baik langsung meminta donor dari keluarganya. Ayah ibunya, atau kakak adiknya."

Ya, Tuhan! Dari sedemikian banyak golongan darah yang ada di muka bumi ini, kenapa harus ini yang kamu pilih, Dominique?

***

--- to be continue ---

57. Pertama dan Terakhir

Prabu Wiryawan tengah berada di kantor polisi untuk memberikan kesaksian terkait peristiwa penabrakan yang melibatkan dirinya dan Domi, didampingi oleh ajudan setianya.

"Jadi Anda sama sekali tidak menyadari ketika mobil hitam itu melaju ke arah Anda?"

"Tidak. Saya pikir itu hanya anak muda ugal-ugalan. Karena itu saya tidak ambil pusing."

"Sayang sekali mobil itu langsung kabur sesaat setelah menghantam wanita yang menyelamatkan Anda."

"Tapi saya sempat melihat nomor kendaraannya, dan saya masih mengingatnya dengan baik. B 14 NCA." Bagi seorang Prabu Wiryawan yang memiliki ingatan tajam, tidak sulit menghafal sebaris nomor kendaraan, apalagi kalau serinya sedemikian mencolok. BIANCA. Namun sampai pusing ia memikirkannya, ia tetap tidak dapat mengingat seseorang yang dikenalnya bernama Bianca.

"Itu berita baik, Pak. Kami kesulitan menemukan nomor kendaraan itu," sambut petugas polisi yang bertugas mencatat informasi yang Prabu Wiryawan berikan.

"Kenapa Anda tidak melihatnya di CCTV?" tanya Prabu heran. Masakan para petugas ini sedemikian dungu?

"Kami sudah melakukannya, tapi rekaman kejadian saat itu tidak ada. Dari sanalah kecurigaan kami bertambah, bahwa hal ini bukanlah sebuah kecelakaan namun sudah direncanakan."

"Maksud Anda ada orang yang sengaja mengincar saya?"

"Kami belum bisa memastikan, tapi sepertinya begitu. Semoga dengan informasi nomor kendaraan yang kami dapatkan dari Anda, itu dapat banyak membantu penyelidikan kami selanjutnya."

Sebelum Prabu Wiryawan melanjutkan sesi tanya jawab itu, Dianta menyelanya dengan menyodorkan ponsel ke arahnya. "Pak, dari suami Dominique. Anda ingin bicara?"

Prabu begitu terkejut ketika Dianta mengatakan bahwa Sena yang menghubunginya. Ia tidak pernah menduga bahwa anak itu akan menghubunginya.

"Berikan pada saya." Prabu mengambil alih ponselnya. Ia mengatur suaranya agar terdengar tenang dan biasa saja. "Ya? Apakah terjadi sesuatu dengan Dominique?"

"Saya hanya ingin bertanya apa golongan darah Anda, Pak?" tanya suara di seberang.

"Untuk apa kamu menanyakannya?" tanya Prabu heran.

"Saya tidak akan bertanya sesuatu yang tidak penting. Tolong dijawab saja, Pak," desak lawan bicaranya di ujung sana.

"O," ujar Prabu akhirnya. Meski ia tidak mengerti untuk apa Sena menanyakannya.

"Rhesus negatif?" tanya Sena lagi.

Suatu kenyataan yang seketika disadarinya membuat dirinya nyaris meraung. "Benar."

"Jika Anda masih memiliki hati, saya mohon Anda bersedia membantu Dominique. Ia memerlukan darah, dan darahnya sangat sulit dicari," ujar Sena dingin.

"Untuk kapan?" respon Prabu cepat tanpa berpikir lagi.

"Dominique akan menjalani operasi siang ini."

"Saya ke sana sekarang," ujar Prabu cepat. Begitu ia menutup ponselnya, ia langsung meninggalkan kantor polisi dengan tergesa. Setelah semua kenyataan ini, ia tidak peduli lagi jika karirnya hancur. Ia tidak peduli jika semua orang akan membicarakannya, menghujatnya, dan merendahkannya. Ia akan menanggung resiko itu. Demi putrinya. Setidaknya, sekali dalam hidupnya, izinkan dia menjalankan perannya sebagai seorang ayah.

"Kenapa dia harus melakukan hal bodoh itu, Dianta?" tanya Prabu penuh sesal dalam perjalanannya menuju rumah sakit.

"Karena dia menyayangi Bapak," sahut Dianta tenang sambil mengemudi.

"Tapi dia tahu kalau saya membencinya."

"Tapi sekarang Bapak tahu kalau Dominique menyayangi Bapak."

"Dianta ..., apa kamu sudah tahu hal ini sejak lama?" tanya Prabu tiba-tiba.

"Maksud Bapak?" balas Dianta berlagak bodoh. Tentu dia sudah tahu maksud pertanyaan Prabu, tapi ia ingin Prabu mengatakannya secara jelas.

"Kalau sebenarnya dia adalah anak kandung saya," aku Prabu pada akhirnya. Selama hampir 30 tahun ia menyangkal kenyataan bahwa Domi adalah putri kandungnya. Selama ini ia selalu menganggap bahwa Domi adalah anak hasil perselingkuhan Rachel dengan mantan kekasihnya.

Ingatan itu begitu membekas dalam benak Prabu. Masa-masa kritis setelah masa manis awal pernikahannya berlalu. Masa ketika Rachel begitu menyesali pilihannya menikah dengan dirinya karena perbedaan latar belakang kepercayaan mereka. Masa ketika Rachel melarikan diri bersama mantan kekasihnya dan setelahnya kembali dengan berita kehamilannya.

Egonya menolak percaya ketika Rachel mengatakan tidak berselingkuh. Harga dirinya melarangnya untuk percaya ketika Rachel mengatakan bahwa anak yang dikandungnya mewarisi darah Wiryawan.

Semenjak saat itu, ia kehilangan kepercayaannya pada istrinya sendiri. Hatinya dipenuhi kebencian yang semakin hari semakin tumbuh dan menenggelamkan nuraninya. Ia tidak peduli ketika bayi itu lahir. Ia tidak peduli ketika Rachel menangis memohon padanya untuk mencintai anak mereka. Ia tidak peduli apa pun lagi selain rasa bencinya. Tapi sedikit rasa yang masih tersisa untuk Rachel, menghalanginya untuk menceraikan wanita itu dan mengumumkan pada semua orang bahwa wanita itu hamil dengan laki-laki lain. Ia tetap merasa berkewajiban untuk menjaga kehormatan istrinya.

Maka ia memutuskan untuk membalas perlakuan Rachel dengan menduakannya. Menikahi wanita lain tanpa menceraikan Rachel. Mengabaikan Rachel dan Dominique, dan mengagung-agungkan keluarga barunya. Menyembunyikan kenyataan bahwa Rachel adalah istrinya dan mengumumkan pada publik bahwa hanya Safiralah istrinya.

Namun sakit hatinya pada Rachel tetap tidak terbayar. Ia yang terlalu dalam mencintai begitu terluka karena dikhianati. Prabu Wiryawan seolah mati dan terlahir kembali sebagai setan. Kejam, jahat, dingin, dan tidak memiliki hati.

"Ya. Saya sudah mengetahuinya sejak lama." Dianta mengangguk pasti.

"Kenapa kamu tidak pernah memberitahu saya?"

"Karena Bapak tidak akan percaya. Bapak hanya akan mempercayai apa yang Bapak ingin percaya," ujar Dianta berani.

"Dari mana kamu tahu kalau dia memang anak saya?"

"Waktu Dominique mengalami kecelakaan saat remaja. Dari situ saya tahu, karena Ibu Rachel meminta saya mencarikan darah untuk Dominique."

Kenyataan yang diterimanya ini seolah mengoyak raganya. Terlalu berat penyesalan yang harus ditanggungnya. "Kenapa saya begitu bodoh, Dianta? Kenapa saya tidak percaya kalau dia memang anak saya? Kenapa saya menghabiskan waktu saya untuk membenci dia, Dianta? Saya sia-siakan dia selama ini."

"Tidak ada gunanya meratapi yang sudah berlalu, Pak. Berdoa saja Dominique akan selamat dan Bapak masih memiliki kesempatan untuk menebus segala kesalahan Bapak."

"Kalau tidak?" tanyanya takut.

"Maka mungkin Bapak akan membawa penyesalan ini sampai akhir."

***

Luna berdiri dengan murka ketika melihat Prabu Wiryawan muncul di ruang tunggu operasi. Ia berjalan dengan langkah kasar menuju Prabu Wiryawan.

"Anda apakan Domi?!" tudingnya berani.

Prabu Wiryawan diam saja. Ia tidak ingin mencari keributan. Ia ada di sini untuk menunggui operasi caesar yang tengah Domi jalani.

"Apa yang Anda lakukan?! Jawab saya!" Luna menerjang dan memukul Prabu hingga tubuh pria itu terdorong ke belakang.

"Luna ..., sudah." Sena langsung menangkap tubuh Luna sebelum putrinya melakukan tindakan yang lebih gila.

Luna mencoba meronta. "Kalau sampai ada apa-apa dengan Domi atau bayinya, saya akan tuntut Anda! Saya akan bongkar semua kebusukan Anda pada media!"

"Saya tidak melakukan apa-apa pada Dominique," ujar Prabu lirih. Tidak pernah sebelumnya ia terlihat menyedihkan seperti ini.

Luna menendang kaki Prabu dengan kencang, karena tangannya masih dipegangi oleh Sena. "Kalau tidak diapa-apakan, bagaimana bisa dia celaka?!"

"Dia menyelamatkan saya. Seharusnya saya yang celaka." Tidak ada kemarahan dalam diri Prabu ketika diperlakukan seperti itu oleh Luna.

"Memang harusnya Anda saja yang celaka!" teriak Luna.

"Sayang, tenang, ya?" bujuk Sena.

"Dasar Domi bodoh! Ngapain lo mesti nolongin orang ini? Bego! Harusnya lo biarin aja dia mati." Luna begitu emosi. Ia meronta dan meraung hingga akhirnya terjatuh lemas.

"Luna, sudah, ya?" bujuk Sena lagi. Kemudian ia menoleh pada Prabu. "Sebaiknya Anda pulang, Pak. Kehadiran Anda di sini hanya memperkeruh suasana. Lagipula pers mulai curiga, kalau dibiarkan, sebentar lagi akan muncul berita tentang keberadaan Anda di sini. Anda tidak ingin ini mejadi berita bukan?"

"Tidak apa ini jadi berita. Tidak masalah publik tahu kenyataan yang sebenarnya."

"Terima kasih untuk bantuan darah yang Anda berikan.

Tapi tetap saja, tidak ada gunanya Anda terus di sini. "

"Saya akan menunggu di mobil." Akhirnya ia mengalah. "Tolong kabari jika ada perkembangan."

***

Di tengah segala kecemasan yang sedang dialami oleh keluarga besar Domi, hadirlah sesosok makhluk mungil yang setidaknya dapat memberikan sedikit kelegaan untuk mereka.

Sena menatap bayinya yang berhasil bertahan akibat kegigihan sang ibu. Putrinya yang nampak begitu kecil dan rapuh, hingga bahkan sebagai ayahnya, Sena belum dapat menggendongnya. Ia hanya dapat memandang putrinya dari balik kaca ruang NICU. Malaikatnya. Putri kecilnya. Arianne Zurie Tandayu.

"Dia sangat kuat, Pi. Sama kayak Domi." Luna menyelipkan tangannya di lengan Sena. Mencoba memberikan penghiburan untuk sang ayah.

"Ya, Zurie bayi yang kuat. Sayang Dominique belum bisa melihatnya sekarang."

"Sebentar lagi Domi pasti bangun, Pi. Nanti dia pasti gak sabar minta liat Zurie." Luna mencoba terdengar optimis.

"Tapi Dominique belum bisa ke mana-mana, Luna. Zurie juga."

Luna mendesah. Ayahnya benar. "Pi, siapa yang pilih nama?" tanya Luna untuk mengalihkan pembicaraan.

"Dominique." Sena tersenyum ketika mengingat nama yang Domi pilihkan untuk bayi mereka.

"Apa artinya, Pi?" pancing Luna lagi.

"Kamu pasti akan tertawa mendengarnya." Sena tersenyum kecil. "Sejak awal tahu dirinya hamil, Dominique sudah memutuskan untuk memberi nama bayinya dengan inisial AZ. Bukan hanya anak pertama tapi adik-adiknya juga. Baik laki-laki atau perempuan, tetap AZ. Dominique bilang itu melambangkan bahwa Papi adalah yang pertama dan terakhir buat dia. A sampai Z. Awal akhir. Kalau arti nama Arianne sendiri adalah suci, sementara Zurie adalah indah. Jadi katanya Arianne Zurie adalah wujud dari cinta yang suci dan indah, cinta pertama dan terakhirnya."

"Astaga anak itu .... Kepikiran aja." Luna menggeleng. Ia ingin tertawa, namun rasanya sulit. Kalau saat ini Domi sedang dalam keadaan baik-baik saja, pastinya Luna sudah akan mengejeknya habis-habisan dan mereka akan beradu perang mulut sampai pasien lain akan terganggu. Tapi kenyataannya berbeda.

"Mas Sena," panggil Freya yang sudah ikut bergabung dengan mereka.

"Ya, Freya?"

"Mas, ada yang mau aku bicarakan, tapi aku harap Mas Sena nggak tersinggung," ungkap Freya ragu-ragu, karena hal yang akan diutarakannya pastilah cukup sensitif.

"Bicara saja."

"Mas, kalau lihat kondisi Domi, untuk beberapa waktu sepertinya akan sulit bagi Domi untuk menyusui. Aku cuma mau saran Mas, gimana kalau Zurie terima donor ASI dari orang lain? Jangan salah paham, ya, Mas?"

"Saya mengerti. Saya malah berterima kasih untuk kepedulian kamu. Zurie memang pasti membutuhkan ASI. Tapi dari mana kita bisa mencari donor ASI?" Tidak pernah terlintas dalam benak Sena bahwa kejadian semacam ini akan menimpa mereka. Dalam bayangannya, Domi akan melahirkan dengan lancar, bayi mereka terlahir normal dan sehat, dan tentunya Domi akan menyusuinya sendiri. Namun kenyataannya, istrinya celaka, bayinya terlahir prematur, dan kini keduanya dalam kondisi yang tidak stabil.

"Mas tahu Rae? Ranice Gabriella Chandra."

"Tahu. Teman kamu yang penyanyi itu, 'kan?" Sena masih ingat karena keluarga Ranice juga pernah memberikan bantuan untuknya dan Luna ketika mereka tengah menghindari kejaran wartawan.

"Iya, Mas. Nah, Ranice ini baru melahirkan dua bulan yang lalu. Bayinya perempuan, dan kebetulan ASI-nya sangat banyak. Dia memang berniat mendonorkan ASI-nya."

"Kalau Ranice memang bersedia, saya sangat berterima kasih," sambut Sena.

***

--- to be continue ---

58. Wanita Tangguh

"Hai, Tampan ...."

Suara lirih itu langsung tertangkap indera pendengaran Sena, meski ia dalam keadaan setengah tertidur. Seketika Sena langsung duduk tegak memandangi istrinya. "Dominique, kamu sudah bangun ...."

Domi tersenyum kecil. "Aku tidur berapa lama, sih? Kok, bangun-bangun muka kamu jadi jelek gini?"

"..." Sena tidak menjawab. Ia hanya membelai lembut wajah Domi sambil menatap istrinya dengan berbagai perasaan yang sulit dijelaskan. Sejak Domi masuk ke ruang operasi, kemudian dipindahkan ke ruang observasi, hingga kembali ke kamar rawat, Sena terus merasa tidak tenang. Apalagi ketika pengaruh obat bius sudah menghilang dan Domi seharusnya sudah terbangun, istrinya masih juga tertidur lelap.

"Kamu segitu kuatirnya sama aku, ya?" goda Domi. Meski tubuhnya terasa sangat tidak nyaman, Domi tidak ingin menunjukkannya. Ia akan berusaha terlihat seceria biasanya.

Sena menggeleng. Ia tahu istrinya tengah berusaha mengelabuinya. "Dominique ..., terima kasih."

"Buat apa?"

Sena menggenggam lembut tangan Domi dan

mengecupnya. "Karena sudah menjadi wanita yang kuat."

Mendengar kata-kata manis Sena selalu berhasil membuat Domi tersipu malu. Maka ia harus secepatnya mengalihkan percakapan sebelum Sena membuatnya semakin tersipu. "Bi, mau liat Zurie."

"Zurie belum bisa dibawa ke sini. Kamu juga belum diizinkan banyak bergerak."

Domi menghela napas kecewa. "Fotonya ada?"

"Sebentar." Sena menjangkau ponselnya di meja samping ranjang, membuka galeri foto, dan menunjukkan gambar bayi mereka pada Domi.

Domi tersenyum senang, tidak percaya kalau Sena bisa menyimpan gambar Zurie di ponselnya. "Kok, kamu bisa kepikiran buat fotoin Zurie?"

"Luna yang foto. Dia bilang kalau kamu bangun, pasti mau lihat Zurie."

Domi tertawa tanpa suara, menyadari kalau sahabat sintingnya itu begitu mengenal dirinya. Domi memperhatikan gambar Zurie dengan perasaan yang sulit digambarkan. Perlahan ia berkomentar, "dia cantik, Bi."

Sena mengangguk setuju.

Setelah puas mengangumi bayinya, timbul pertanyaan dalam benak Domi. "Tapi, kok, gak mirip aku, ya? Mirip siapa dia, Bi?"

"Aku juga belum tahu. Wajah bayi biasanya akan berubah-ubah seiring pertumbuhannya. Tapi yang pasti dia sempurna."

"Tapi diliat-liat, dia rada mirip Luna, lho. Karma gitu aku sering ngerjain Luna?" ujar Domi ngeri.

"Bukan." Sena tersenyum geli. "Luna dan Zurie 'kan sama-sama anak aku, jadi wajar kalau wajah mereka mirip."

***

"Dom, cepet sembuhlah! Gak seru kalo lo anteng gini," goda Luna ketika menjenguk Domi. Sudah dua hari sejak Domi menjalani prosedur caesar, tapi sampai hari ini sahabatnya itu masih saja terbaring lemah tanpa daya. Membuat Luna tidak tahan melihatnya. Aneh. Janggal.

"Lo kapan tobat sih, Lu?" balas Domi dengan suara lemah. Ia masih belum pulih. Untuk saat ini, Domi hanya bisa berbaring kaku di ranjang rumah sakit tanpa melakukan apa-apa. Bergerak sedikit saja badannya terasa sakit semua. Sama sekali tidak berselera mengajak Luna beradu mulut.

Pasca operasi caesar yang Domi jalani, ia sudah melalui berbagai rangkaian pemeriksaan. Sesuai dugaan dokter, Domi dinyatakan mengalami pneumothorax. Tulang rusuk bagian kanannya ada yang patah, bersamaan dengan tulang selangka bagian kanannya yang juga patah. Diduga akibat posisinya ketika terjatuh. Hal tersebut masih diperparah dengan bagian panggul kirinya yang retak akibat benturan dengan mobil.

Dokter masih terus memantau kondisi Domi untuk melihat apakah ia memerlukan tindakan khusus. Jika kondisinya stabil, maka ia tidak memerlukan tindakan khusus, karena cederanya akan sembuh dengan sendirinya.

"Nah, lo kapan mo tobat?" balas Luna nyinyir.

"Gue mah udah tobat, Lu. Takut gue bikin dosa, waktu gue udah mau abis."

"Sembarangan aja, lo!" sembur Luna spontan. Hatinya kecut seketika. Luna memilih menatap ke arah lain. Ia menoleh ke arah Sena yang tengah berbaring di sofa. Ayahnya terlihat menyedihkan dan berantakan semenjak istrinya mengalami kecelakaan. Sena bahkan sudah satu minggu ini tidak pernah menghirup udara dari tempat lain kecuali dari lingkungan rumah sakit ini. "Pokoknya lo harus cepet sembuh! Gak kasian apa liat laki lo?"

"Laki gue itu bokap lo, Lu." Domi mencoba tersenyum.

Luna sudah akan kembali mendebatnya ketika dua orang perawat masuk ke kamar perawatan Domi.

"Selamat malam, Bu! Tensi dulu, ya? Setelah itu ada obat," sapa sang perawat ramah.

Luna bergeser menjauh, memberi tempat untuk kedua perawat itu menjalankan tugasnya.

"Ada keluhan, Bu?"

"Bosen, Sus," keluh Domi jujur. Makhluk pecicilan macam dirinya ini mana tahan terkurung di kamar rumah sakit tanpa mampu melakukan banyak hal.

"Sabar, Bu. Kalau sudah pulih baru boleh pulang. Sekarang masih belum, ya?" balas sang perawat seperti biasa.

"Ada yang sakit, Bu?" tanya perawat yang lainnya.

Domi memegang dadanya. Ia terpaksa mengaku meski sebenarnya enggan. "Ini rasanya agak lebih sakit, Sus."

"Napasnya bagaimana, Bu? Sesak?"

"Gak terlalu. Tapi lumayan." Ia sendiri bingung dengan yang dirasakannya. Sulit dideskripsikan, yang jelas sangat tidak nyaman.

"Tensinya masih rendah, ya, Bu. Obatnya sudah masuk. Satu jam lagi kami kembali. Kalau sakitnya semakin parah, langsung beritahu kami, ya?"

"Iya, Sus. Makasih," ujar Domi.

Setelah kedua perawat yang bertugas memantau kondisi Domi pamit dan berlalu, Luna langsung mencecar Domi dengan pertanyaan. "Dom, lo beneran tambah sakit?"

"Heeh." Domi melirik ke arah Sena untuk memastikan suaminya masih tertidur. Setelah yakin Sena tidak mendengarnya, ia berbicara dengan lebih perlahan, "tapi jangan bilang-bilang bokap lo. Kasian dia."

"Lo harus bilang, dong! Jangan diem-diem, doang! Lo 'kan lagi di observasi," seru Luna kesal.

"Shh!" Domi langsung memberi kode agar Luna memelankan suaranya. "Udahlah, ini sih biasa. Makin banyak ngeluh, makin lama gue bisa pulang."

"Ngaco, lo!" bentak Luna.

"Udah, ah! Gue ngantuk. Tidur dulu, ya?" Demi menghindari Luna yang akan lebih cerewet lagi, Domi lebih memilih tidur saja. Lagipula ia memang benar-benar mengantuk.

Tidak berapa lama Domi memang langsung terlelap. Diam-diam Luna terus memperhatikan sahabatnya. Perasaannya tidak tenang sejak sore tadi. Ia bahkan sampai berkeras untuk menunggui Domi malam ini, meski harus memohon-mohon pada Bricia. Untunglah gadis kecil itu mau mengerti.

Luna terus menerus mengawasi Domi yang tengah tertidur, maka ia langsung menyadari ketika ada perubahan irama napas pada sahabatnya. Domi terlihat sedikit kesulitan bernapas. Refleks Luna langsung menekan tombol untuk memanggil perawat.

"Ya, Bu?" tanya perawat melalui alat penghubung antara kamar rawat dengan ruang jaga.

"Sus, Domi kayak susah napas," ujar Luna cepat.

Hanya berselang beberapa detik, seorang perawat sudah muncul di kamar rawat Domi, karena memang Domi masih tercatat sebagai pasien yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan sigap perawat tersebut memerika kondisi Domi dan langsung menghubungi rekannya di ruang jaga. "Ibu Dominique, kamar 8231, gejala tension pneumothorax!"

Tidak berapa lama datang dua perawat lain bersama satu orang dokter.

"Dok, itu kenapa temen saya kulitnya jadi biru-biru ungu?!" tanya Luna panik begitu melihat mereka masuk.

"Luna, ada apa?" Sena terbangun mendengar kasak-kusuk yang terjadi di kamar.

Luna menggeleng panik. Hatinya ketakutan. "Domi sesak napas, Pi. Tiba-tiba."

Sena mencoba bersikap tenang dan memeluk Luna, meski hatinya sendiri tidak karuan.

Dokter terlihat memeriksa kondisi Domi. "Kita lakukan needle thoracocentis sekarang!"

Sena dan Luna menyaksikan dengan ngeri ketika dokter memasukkan jarum ke dada Domi. Setelahnya mereka memasang chest tube dan kembali memakaikan masker oksigen pada Domi. Prosesnya berlangsung cepat, namun selama itu juga Sena merasa seakan tercekik.

Setelah ketegangan itu mereda, Sena memberanikan diri bertanya.

"Apa yang terjadi dengan istri saya, Dok?"

"Istri Anda mengalami tension pneumothorax, yaitu kondisi gawat untuk kasus pneumothorax. Jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kematian karena sesak napas akut. Oleh karena itu kami langsung melakukan tindakan untuk mengeluarkan udara yang terjebak di dalam rongga dada."

"Apa sekarang dia baik-baik saja?"

"Kami akan terus pantau, Pak. Kita lihat perkembangannya dalam sepuluh hari ini."

***

--- to be continue ---

59. Kasih Sayang

"Bagaimana kondisinya?" Prabu duduk perlahan di sebelah Sena.

"Masih sama." Sena menjawab lesu.

Setelah mengalami tension pneumothorax kondisi Domi terus menurun hingga tidak sadarkan diri. Ketika serangan itu terjadi, pasokan oksigen ke otaknya berkurang, dan menyebabkan sedikit pembengkakan di bagian otak. Dokter memutuskan untuk melakukan operasi secepatnya agar tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk lagi. Beruntung kondisi Domi memungkinkan untuk menjalani operasi tersebut.

"Kapan ia akan dipindahkan dari sini?" Prabu begitu membenci suasana di ruang ICU, apalagi dengan kenyataan bahwa putrinya yang berbaring di dalam sana.

"Setelah ia sadar, atau setidaknya menunjukkan tanda-tanda akan sadar." Puluhan jam yang ia lalui sejak kondisi Domi menurun, menjalani operasi, dan ditempatkan di ICU, membuat Sena nyaris gila.

"Apa Dominique akan sembuh?" Prabu bertanya, namun entah pada siapa. Mungkin pada dirinya sendiri, mungkin pada Sena, atau pada Tuhan?

"Dia harus sembuh," ujar Sena tajam.

Prabu mengangguk menyetujui ucapan Sena. "Apa saya bisa masuk untuk menemuinya?"

"Coba tanyakan pada perawat. Seharusnya keluarga diizinkan masuk, tapi tidak lama."

"Dominique ...," panggil Prabu lirih begitu dirinya mendapat kesempatan menemui Domi secara langsung. "Kenapa kamu tidur terus? Bangun, Nak. Papa belum sempat bicara sama kamu."

Meski berbicara dengan orang yang sedang koma terasa sangat tidak masuk akal, namun Prabu ingin percaya bahwa Domi bisa mendengar setiap ucapannya.

"Dominique, Papa mau minta maaf sama kamu. Papa terlalu bodoh selama ini. Hati Papa buta karena kebencian Papa. Papa tidak bisa melihat kamu dengan cara yang benar. Papa sia-siakan kamu selama ini. Bahkan Papa berniat mencelakakan kamu. Dan nyatanya, kamu malah menyelamatkan Papa."

Hanya hening yang Prabu dapatkan sebagai balasan. Putrinya sama sekali tidak bereaksi.

"Apa kamu sengaja mau menghukum Papa dan membuat Papa membawa penyesalan ini sampai mati? Tolong bangun, Dominique .... Kasih Papa kesempatan untuk jadi Papa kamu." Prabu mulai terisak.

"Kasih Papa kesempatan untuk peluk kamu. Kasih Papa kesempatan untuk minta maaf sama kamu dan bilang kalau Papa sayang kamu. Kasih Papa kesempatan untuk lihat mata kamu lagi. Papa juga mau dengar suara kamu. Papa mau kamu bangun, Dominique ...."

Sena melihat semuanya dari balik kaca. Meski Sena tidak tahu apa yang Prabu katakan pada Domi, tapi ia tahu pria itu begitu menyesali kesalahannya selama ini. Dari sikapnya, Sena bisa melihat pria itu begitu hancur. Ia teringat pada momen pertama kali ia menemukan betapa rapuhnya seorang Dominique Francessa.

Sena baru saja pulang sehabis mengantarkan putrinya, perasaannya begitu bahagia setelah menghabiskan satu hari yang begitu berharga bersama Luna. Ia begitu terkejut ketika mendapati Domi berada di teras galerinya sendirian, duduk dengan membenamkan wajahnya ke atas lutut. Gadis itu terlihat berbeda malam ini. Terlihat menyedihkan. "Dominique, sedang apa di sini?"

"Nungguin lo pulang."

Sena tidak nyaman melihat ekspresi di wajah Domi, terutama matanya. "Mau apa?"

"Mau ngabisin malem ini di sini." Jawabannya terdengar asal seperti biasanya, namun malam ini, ada nada pahit dalam suaranya.

"Hah?"

"Kenapa? Nggak boleh?" Domi tidak lagi dapat menyembunyikan ekspresi sedihnya. "Kalo gak boleh masuk juga gapapa. Gue duduk di sini aja." Domi tersenyum.

Nada getir dalam suara Domi membuat Sena tidak nyaman. "Jangan aneh-aneh. Ayo, masuk!" Sena mengulurkan tangannya untuk membantu Domi berdiri.

Ketika mereka sudah berada di dalam, Sena kembali bertanya, "kamu kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Hari ini kamu beda. Aneh."

"Kan gue emang aneh," balas Domi berusaha terdengar wajar.

Sena merasa ada sesuatu yang Domi coba tutupi. "Bukan aneh yang seperti itu. Maksud saya, kamu lain dari biasanya."

"Gue cuma lagi bosen aja."

Mereka sudah tiba di ruang kerja Sena, dan ia merasa harus mencari tahu penyebab keanehan sikap gadis di hadapannya ini. Namun pada akhirnya mereka malah berdebat karena Sena berkeras meminta Domi pulang sementara gadis itu tidak ingin beranjak dari tempat Sena. Domi begitu ngotot untuk menghabiskan malam di tempat Sena.

"Jadi lo bakal ngusir gue?" tanya Domi datar.

"Saya akan antarkan kamu pulang."

"Gue nggak mau. Mending lo buang gue ke jalanan daripada lo maksa gue pulang."

Sena diam. Dipandanginya Domi lekat-lekat untuk mencari tahu hal yang salah dengan gadis itu malam ini. "Ada apa sebenarnya? Tidak biasanya kamu sekeras kepala ini."

"Kalo lo segitu gak maunya ada gue di sini, seengganya biarin gue lewatin jam dua belas malem di sini. Sama lo."

Sena dapat menangkap permohonan yang tersirat dalam ucapan gadis itu. Domi seolah hendak mengatakan bahwa ia tidak ingin melewati malam ini sendirian. "Kenapa?"

"Gue benci harus sendirian lewatin malem ini." Domi menjawab tanpa berani membalas tatapan Sena.

Seketika sebuah pikiran melintas dalam benak Sena. "Apa besok hari ulang tahun kamu?"

Gadis itu diam saja dan menghindari tatapan Sena. Sikap Domi sudah cukup menjawab semuanya.

"Ternyata benar." Sena bergumam sendiri. Sena belum paham alasan kesedihan gadis ini menjelang hari ulang tahunnya. Tapi Sena tahu itu pasti sesuatu yang Domi ingin tutupi dari orang lain. "Diamlah di sini selama yang kamu mau. Untuk kali ini saja."

Setelah mengatakan itu, Sena berdiri dan berjalan menuju pintu. Ia meninggalkan Domi sendiri di ruang kerjanya. Setelah selesai mandi dan mengurus beberapa hal, Sena kembali ke ruang kerjanya dan mendapati gadis itu sudah tertidur.

Entah apa yang membuat Sena memilih duduk diam memandangi gadis itu tertidur. Tapi keputusannya itu membawanya melihat sisi Domi yang lain.

Gadis itu terlihat gelisah dalam tidurnya dan mulai meracau. Sena mendekati Domi untuk memeriksa gadis itu.

Awalnya ia mengira Domi demam. Perlahan Sena menjulurkan tangannya menyentuh kening Domi untuk memeriksa suhu tubuh gadis itu. Sena tersentak ketika Domi meraih tangannya dan menahannya.

"Pa, Domi kangen," gumam gadis itu.

Aroma alkohol tercium dari hembusan napas gadis itu. Ternya gadis ini mabuk.

"Papa datang? Papa ingat ulang tahun Domi?" Domi meracau sambil memegangi tangan Sena erat-erat.

"Dominique, kamu mabuk," ujar Sena kebingungan.

"Domi memang mabuk, Pa. Kenapa? Papa mau memarahi Domi?! Marah saja, Pa! Domi sudah biasa dimarahi. Masih lebih baik Papa memarahi Domi daripada Papa abaikan Domi. Domi ingin diperhatikan, Pa. Domi ingin dianggap ada. Domi juga mau merasakan disayang sama Papa." Gadis itu terus berbicara sambil terisak-isak.

Sena terkejut dengan luapan emosi gadis di hadapannya ini. Domi yang ia lihat selalu ceria, kini begitu berbeda. Dan entah bagaimana, hal itu membangkitkan suatu rasa ingin melindungi dalam dirinya. Maka yang dapat Sena lakukan hanya memeluk gadis itu untuk menenangkannya. Beruntung gadis itu perlahan menjadi tenang dan kembali tertidur.

"Dominique, pada akhirnya kamu mendapatkan hal yang selama ini begitu kamu rindukan. Kasih sayang dari papa kamu. Boleh kalau aku minta kamu untuk bangun, Sayang?"

***

"Lu, ada opa kamu," bisik Jill ketika mereka tengah berjalan menuju ruang NICU untuk menjenguk Zurie.

"Mau apa lagi, sih? Gak tau apa suasana lagi nggak mendukung," sungut Luna sebal.

"Bicara baik-baik, Lu. Mungkin opa kamu datang ke sini dengan niat baik." Jill mencoba menenangkan Luna yang memang suasana hatinya sedang kacau. Jill tahu betapa Luna merasa tertekan dengan keadaan Domi. Mereka memang selalu bertengkar, tapi keduanya juga begitu saling menyayangi.

"Mau apa Anda ke sini?" tanya Luna ketus begitu ia sampai di hadapan kakeknya.

"Mau bertemu cucu Opa," balas Andrew tenang.

"Yang mana?" sindir Luna.

"Yang baru lahir, dan kamu juga."

"Buat apa?"

"Mau menagih janji kamu sama Opa."

"Janji apa?"

Andrew tertawa sumbang. Sulitnya berbicara dengan cucunya ini. "Kamu janji kalau Opa sudah meminta maaf pada papi dan mamimu, kamu mau mengakui orang tua ini sebagai opamu."

"Emangnya Opa udah minta maaf sama Papi Mami?" Tanpa sadar, seketika nada bicara Luna berubah lebih ramah dan sedikit ada antusiasme di sana.

"Sudah," jawab Andrew penuh senyum. Hatinya bahagia mendengar Luna memanggilnya 'opa', meski ia tahu cucunya ini mengucapkannya tanpa sadar.

"Dua-duanya?" tanya Luna tidak percaya.

"Mamimu sudah. Papimu yang belum. Karena itu Opa ke sini. Opa mau minta maaf pada papimu, langsung di depan kamu. Supaya kamu percaya."

"Oke." Luna menjawab singkat. "Opa tunggu bentar di sini."

Luna berjalan menjauh dan mendekati Jill. "Jill, lo liat Zurie duluan, aja. Gue mau urus Opa sama Papi dulu."

"Semua baik-baik aja?" tanya Jill khawatir. Ia tidak ingin Luna lepas kendali lagi.

"Yup. Semua oke, kok. Lo duluan aja, nanti gue ke sini lagi." Ia kembali menuju kakeknya. "Ayo, Opa!"

Inilah yang ia tunggu sejak lama. Ia ingin melihat kakeknya mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada ayahnya. Maka dengan langkah pasti ia membawa Andrew ke tempat Sena berada. Di ruang tunggu ICU seperti biasanya.

"Ian ...," panggil Andrew ragu. Dilihatnya putranya yang nampak letih dan tertekan. Sosok yang tengah berdiri menatap jendela itu nampak begitu rapuh.

Rasanya Sena tidak percaya mendengar nama itu keluar dari mulut ayahnya lagi setelah sekian lama. Ia menoleh untuk memastikan pendengarannya tidak salah, dan ternyata memang ayahnya yang berdiri di sana. "Ada apa?"

"Papa boleh bicara?"

"Silakan." Sena berjalan mendekat dan menuju kursi. Duduk dengan perlahan tanpa bicara apa-apa lagi.

Andrew ikut mengambil posisi di sebelah Sena. "Papa mau minta maaf sama kamu."

"Minta maaf?" tanya Sena datar.

"Iya. Papa sadar kalau selama ini Papa tidak pernah menjalankan peran Papa dengan benar sebagai ayah kamu dan Inka. Papa banyak sekali berbuat salah dan mengecewakan kalian. Papa tidak pernah memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada Inka, karena itu Papa tidak mau sampai menyesal lagi karena tidak sempat meminta maaf sama kamu juga." Pada akhirnya permintaan maaf yang sudah disusunnya bermalam-malam itu berhasil Andrew ucapkan dengan lancar. Rasanya ini adalah momen tersulit bagi Andrew dibandingkan dengan semua pidato resmi yang pernah dibawakannya.

Permintaan maaf ayahnya jelas membuat Sena terkejut. "Kenapa tiba-tiba, Pa?"

"Sebenarnya tidak tiba-tiba. Sudah cukup lama hal ini mengganggu Papa. Papa merasa hidup Papa ini sia-sia. Di usia setua ini, pada akhirnya Papa sadar kalau Papa tidak memiliki apa-apa. Kalau selama ini Papa kira yang Papa butuhkan adalah segala jabatan dan kehormatan yang Papa kejar sejak muda, sekarang Papa sadar kalau itu tidak ada gunanya sama sekali. Papa kesepian. Papa butuh anak Papa, cucu Papa, istri Papa. Papa butuh sebuah keluarga. Luna yang menyadarkan Papa dengan mulutnya yang pedas itu." Andrew menatap geli ke arah Luna yang duduk berseberangan dengannya.

"Dan kejadian yang menimpa istri kamu membuat Papa semakin sadar kalau banyak hal yang terjadi di luar kendali kita. Bahkan seorang Prabu bisa hancur dan menyesal. Jadi, apa kamu bersedia memaafkan Papa?"

Jujur saja perkataan Andrew membuatnya tersentuh. Pengakuannya terdengar tulus. "Apa Papa yakin?"

"Yakin. Kamu boleh mengajukan syarat yang kamu mau. Seperti anakmu." Andrew mengedipkan sebelah matanya ke arah Luna, membuat cucunya mendengus sebal.

"Apa syarat yang Luna minta?" tanya Sena sambil menatap keduanya bergantian.

"Minta maaf pada kamu dan Clare."

"Dan Papa bersedia melakukan itu?" tanya Sena tidak percaya.

"Kalau tidak, pikirmu untuk apa Papa ada di sini sekarang?"

Sena mencoba mencerna semuanya dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa ayahnya serius. Namun ia perlu melakukan satu langkah akhir untuk menguji keseriusan ayahnya. "Kalau saya minta Papa mengundurkan diri dari pencalonan dan berhenti dari dunia politik, apa Papa bersedia? Saya ingin Papa meninggalkan semua kesibukan Papa selama ini, termasuk bisnis Papa, dan mulai mengambil peran Papa sebagai papa saya. Benar-benar seorang papa ...,"

Ketika melihat Andrew menghadapi dilema dengan syarat yang Sena berikan, Luna bergerak cepat untuk memberikan pengaruhnya. "Kalo Opa mau penuhi permintaan Papi, Luna bersedia menjalankan kerajaan bisnis milik Opa. Jadi Opa nggak perlu khawatir kalau bisnis Opa bakal terlantar."

"Kamu serius dengan ucapan kamu Luna?" sambut Andrew kegirangan.

Luna mengangkat bahunya. "Serius."

"Kamu bakal ambil alih semua?" tanya Andrew memeastikan.

"Iya. Jadi pewaris Opa, kayak yang Opa mau."

"Oke. Deal!"

Melihat ayahnya yang tiba-tiba berubah baik, Sena yang jadi merasa bingung. "Pa, apa Papa sudah pikirkan reaksi Mama?"

"Kamu tenang saja, mamamu jadi seperti ini juga karena sikap Papa. Papa yang tidak pernah mempedulikan dan menganggapnya sebagai istri, karena itu mama kamu berlindung di balik kesibukannya sendiri, untuk menutupi lukanya."

"Dari mana Papa tahu?"

"Kami sudah bicara," aku Andrew malu-malu.

"Tapi kalian belum bicara soal Papa yang akan meninggalkan semua. Bagaimana kalau Mama tidak setuju?"

"Mama setuju. Mama juga ingin menikmati waktu kami yang terbuang selama ini. Mama mau menikmati hari tua bersama papa kamu." Wanita yang tengah dibicarakan tiba-tiba muncul begitu saja. Ia memang datang bersama Andrew ke rumah sakit ini, namun Indira menemui koleganya terlebih dahulu sebelum menyusul ke lantai ini.

"Tapi sejujurnya Papa tidak bisa mengundurkan diri dari pencalonan. Papa sudah melangkah sejauh ini dan nama Papa sudah terdaftar sebagai calon resmi. Papa akan kena masalah kalau mundur. Tapi Papa janji, Papa akan bertindak ceroboh dan sengaja membiarkan Danuardji Kertajaya untuk menang."

"Dan setelah itu kami akan hidup sebagai orang normal. Menikmati waktu mengurus cucu," tambah Indira bahagia. Wanita mana yang tidak bahagia jika selama puluhan tahun telah hidup dalam kesepian, bersembunyi di balik topeng keangkuhan demi menutupi hatinya yang hancur karena diabaikan oleh suaminya sendiri, akhirnya mendapati suaminya berubah dan memberinya kasih sayang yang selama ini ia rindukan?

Ketika sepasang manusia bersedia saling menerima, bukankah hal-hal baik tentu akan mengikuti?

***

--- to be continue ---

60. Hancur

"Boleh saya yang memandikannya?" pinta Sena pada perawat. Setelah berhari-hari menyaksikan istrinya dimandikan oleh perawat, ia tidak tahan lagi. Sena tidak tega.

"Memangnya kenapa, Pak?" tanya perawat bingung.

"Saya hanya ingin melakukan sesuatu untuk istri saya. Namun kenyataannya saya tidak bisa melakukan apa-apa, saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongnya. Saya merasa tidak berguna sebagai suaminya. Dan sepertinya hanya ini yang dapat saya lakukan. Apa boleh?"

Perawat itu merasa tersentuh dengan ucapan Sena. "Baik, Pak. Kami akan siapkan keperluannya. Kalau ada yang sulit, panggil kami saja."

Sena berjalan mendekat ke ranjang Domi, kemudian ia mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air hangat.

"Aku tahu kamu tidak akan suka kalau badan kamu dipegang-pegang oleh orang asing dan dipandangi oleh banyak orang. Aku saja yang mandikan, ya?"

Perlahan diusapkannya handuk itu pada wajah Domi. Ia membersihkan tubuh istrinya dengan hati-hati sambil terus mengajaknya berbicara.

"Maaf kalau kurang bersih, tapi aku berusaha melakukannya sebaik mungkin. Kalau nanti kamu sudah bangun, aku janji akan mandikan kamu di bathtub."

Sena memandangi wajah Domi yang pucat dan tirus. "Kalau nanti kamu bangun, kamu pasti terkejut sekaligus bahagia karena tahu-tahu badan kamu sudah kembali langsing. Tapi mungkin kamu akan sedikit mengeluhkan kulit kamu yang berubah pucat. Kalau saja bisa, aku ingin membawa kamu berjemur, tapi mereka tidak mengizinkan. Karena itu kamu harus bangun. Kamu dan Zurie bisa berjemur bersama."

Setelah selesai memandikan istrinya, Sena masih tetap diam di sana dan terus saja berbicara sendiri.

"Dominique, kamu tahu? Papa kamu menangis. Dia menyesal sudah menyia-nyiakan kamu. Aku tidak terlalu mengerti apa yang dikatakannya, tapi yang pasti dia terlihat sangat menyesal. Ia terlihat menyedihkan, Dominique."

Meski tahu tidak akan ada balasan, Sena tetap melanjutkan monolognya. "Oh, sebenarnya ..., sepertinya aku juga tampak menyedihkan. Freya dan Reiga terus saja memarahi aku. Luna terus menerus menyuruh aku beristrirahat, makan, dan bercukur. Rasanya mereka semua berlomba-lomba memarahi aku. Padahal aku hanya tidak ingin melewatkan sedikit pun kesempatan untuk ada di sisi kamu. Aku takut kalau aku pergi sebentar saja, kamu akan melarikan diri. Karena itu aku harus terus berjaga di sini untuk memastikan kamu tidak akan ke mana-mana."

Sena mulai kesulitan mengatur emosinya. "Dominique, jangan sekejam ini. Kita baru saja menikmati waktu bersama. Aku belum puas menghabiskan waktu bersama kamu. Aku ingin menghabiskan waktu bersama kamu sampai kita tua. Apa kamu sudah merasa cukup? Apa kamu bosan bersamaku?"

Sena mungkin tidak memperhatikan, namun Tuhan tahu jika di mata terpejam sang istri muncul buliran bening yang perlahan menuruni wajahnya.

"Dominique, kamu baik-baik saja 'kan? Aku yakin kamu wanita yang kuat. Sejak kecil kamu sangat kuat. Atau kamu sudah lelah menjadi kuat? Kamu tidak serius dengan ucapan kamu 'kan? Kamu tidak akan meninggalkan aku begitu saja 'kan? Kamu sudah berjanji untuk tidak pernah meninggalkan aku sesulit apa pun jalan kita. Apa kamu berniat melanggarnya sekarang?"

Sena mungkin tidak melihat, namun Tuhan menyaksikan ketika kelopak mata wanita itu berkedut lemah, juga ketika jari-jari tangannya yang kaku bergerak perlahan.

"Dominique, aku tidak menginginkan wanita lain. Tidak akan ada wanita lain. Kamu dengar aku? Jadi jangan coba-coba meninggalkan aku. Kamu harus kembali untuk aku dan Zurie, atau kami berdua akan hidup secara menyedihkan."

"Bangun, Dominique .... Jawab aku, Sayang .... Jangan bercanda. Ini tidak lucu, Dominique. Please ...." Dan Sena terjatuh ke lantai dengan bertumpu pada kedua lututnya. Dibenamkannya wajahnya di sisi ranjang untuk meredam isakannya. Sena hancur.

Ketika Sena merasa putus asa dan berpikir tidak ada lagi jalan, Tuhan tahu masih ada harapan dan terang di ujung sana.

***

"Tuan Prabu Wiryawan," sapa Reiga ketika ia menjumpai pria itu di rumah sakit.

"Ya?" balas Prabu lesu.

Sudah lebih dari satu minggu Prabu Wiryawan terus berkeliaran di rumah sakit ini, menunggui putrinya, berharap sebuah kesempatan untuk dapat melihat putrinya kembali sadar. Prabu tidak peduli ketika semua media ramai memberitakan tentang dirinya, ia bahkan tidak membantah semua berita yang beredar di masyarakat.

"Ada yang ingin saya bicarakan, Anda ada waktu?"

"Silakan. Bicara saja. Tidak ada hal lain yang sedang saya kerjakan selain menunggu." Entah bagaimana, keangkuhannya selama ini lenyap. Sosok Prabu Wiryawan yang selama ini begitu ditakuti oleh orang-orang, seketika berubah. Kini ia tak ubahnya seperti ayah-ayah lain yang takut kehilangan anaknya.

Reiga memulainya dengan mengajukan satu pertanyaan. "Anda kenal seorang wanita bernama Sandra?"

Prabu diam. Terlihat jelas ia tengah berusaha mengingat.

"Seseorang dari masa lalu Anda," tambah Reiga untuk membantu Prabu menggali ingatannya.

Terlalu banyak wanita yang silih berganti datang dalam hidupnya, namun ada beberapa di antara mereka yang cukup berkesan. "Sandra Amalia?" tanya Prabu tidak yakin.

"Benar." Reiga mengangguk tenang.

"Ada apa dengan dia?" Prabu belum dapat mengerti arah pembicaraan Reiga.

"Sandra adalah orang yang menabrak Domi. Lebih tepatnya orang yang berniat mencelakakan Anda tapi malah mencelakai Domi."

"Saya pikir pelakunya bernama Bianca. Seperti nomor kendaraan mobil yang dipakainya."

"Mobil itu memang milik Sandra. Bianca adalah nama putrinya."

"Dari mana kamu tahu informasi ini?"

"Dari orang kepercayaan saya."

"Bagaimana bisa? Polisi saja belum berhasil mendapatkan apa-apa."

"Bukan belum berhasil, tapi sengaja dibuat bungkam."

"Maksud kamu dibuat bungkam oleh pelaku? Disuap?"

"Semacam itulah. Sandra berada di posisi yang membuat polisi takut untuk menyentuhnya."

"Jadi begitu ..., tapi apa motifnya?" Bagi Prabu, Sandra hanyalah satu dari sekian banyak wanita yang pernah melintas dalam hidupnya, dan seingatnya tidak ada masalah yang terjadi di antara mereka. Ia tidak mengerti alasan wanita itu ingin mencelakakannya. "Apa kamu tahu?"

"Dendam tentunya."

"Kamu juga tahu ini dari informanmu?"

"Tidak. Saya bertemu langsung dengan Sandra, dan kami bicara banyak hal."

"Hmm ..., jadi motifnya karena dendam?" Prabu mengingat-ingat kembali kebersamaan singkat yang pernah mereka lewati. "Wanita aneh. Dia menghilang begitu saja belasan tahun yang lalu dan tiba-tiba kembali untuk membalas dendam? Padahal saya tidak pernah berbuat jahat padanya."

Reiga tersenyum sumbang. "Anda mungkin tidak sadar dengan apa yang sudah Anda lakukan. Delapan belas tahun yang lalu, Sandra adalah gadis muda yang bermimpi untuk menikah dengan pria kaya dan hidup bergelimang harta. Ia begitu bahagia bertemu dengan Anda dan berharap menjalin hubungan serius dengan Anda. Tapi ia marah ketika tahu kalau Anda hanya menjadikannya sebagai hiburan, bukan wanita yang akan dinikahi dengan serius."

"Tapi saya tidak pernah menjanjikan apa-apa padanya."

"Benar. Itu juga yang membuatnya semakin marah."

"Lalu kenapa dia pergi begitu saja?" Seingat Prabu, ia pernah bersama dengan Sandra selama beberapa bulan. Namun wanita itu tiba-tiba menghilang tanpa kabar.

"Dia bertekad untuk menemukan pria lain yang sama hebatnya dengan Anda, menikahinya, dan hidup secara terhormat. Setelah itu dia akan membuat Anda menyesal karena mengabaikannya, itulah tekadnya."

"Dan ...?"

"Dia berhasil."

"..." Prabu menunggu kelanjutan kata-kata Reiga.

"Anda tentu kenal dengan Agung Bimantara."

"Menpora?"

"Benar."

"Dia suami Sandra?" tanya Prabu tidak percaya.

"Benar. Sandra adalah istri Agung Bimantara."

"Tapi nama istri Agung adalah Lastri." Ia pernah bertemu dengan istri Agung Bimantara. Tentu saja pada acara-acara resmi para menteri akan didampingi oleh pasangannya. Tapi ia ingat dengan jelas bahwa istri Agung bernama Lastri.

"Sandra mengganti namanya."

"Pantas." Pantas ia tidak mengenalinya. Setelah belasan tahun berlalu, wajah Sandra mengalami banyak perubahan, ditambah dengan namanya yang berbeda, mustahil Prabu akan mengingatnya. Kemudian, sebuah pikiran melintas dalam benaknya. "Apa mungkin kalau Bianca itu adalah anak Sandra dengan saya?"

"Bukan. Bianca adalah anak Sandra dengan Agung. Tapi ia memang pernah mengandung anak Anda." Bukan rahasia lagi bagi Reiga kalau Prabu memiliki anak-anak lain di luar pernikahannya. Ketika pertama Sena mulai berurusan dengan Prabu Wiryawan, Reiga sudah menyelidiki banyak hal tentang pria itu. Termasuk sepak terjangnya dalam mencetak banyak benih di rahim perempuan-perempuan cantik. Anak sah yang diakui oleh Prabu hanya tiga, yaitu anak-anak yang lahir dari rahim Safira. Sementara anak-anak yang tidak diakuinya, hanya Tuhan yang tahu.

"Pernah mengandung?"

Reiga kembali tersenyum sumbang. "Ia tahu dirinya hamil ketika ia sadar Anda tidak akan pernah menikahinya. Tidak berapa lama ia mengugurkan kandungannya."

"Jadi begitu ..., rasanya saya bisa mengerti mengapa ia menyimpan dendam pada saya." Prabu yang dulu tidak akan peduli pada perasaan orang lain, namun dalam beberapa hari ini ia banyak berubah.

"Anda berniat melaporkannya?" Reiga sudah siap dengan berbagai bukti yang dimilikinya jika Prabu berniat membawa kasus ini ke ranah hukum.

"Rasanya tidak perlu. Sudah cukup banyak saya menyusahkan orang lain karena kesalahan saya. Saya tidak ingin memperpanjang masalah ini. Saya lelah. Mungkin sudah saatnya saya membayar semua kesalahan saya, satu per satu."

***

--- to be continue ---

61. Good Afternoon, Sir!

"Kapan kamu akan sadar Dominique? Kamu tidak bosan tidur terus seperti ini?"

Sudah sembilan hari Sena menanti dalam kecemasan, sejak Domi dinyatakan koma. Ia terus berharap istrinya akan sadar dan kembali bersamanya. Dua hari yang lalu, Domi sudah dipindahkan kembali ke kamar perawatan biasa, karena dokter menyatakan Domi sudah mulai memasuki keadaan sadar. Domi sudah mulai memberikan respon terhadap beberapa rangsangan yang diberikan. Namun sampai hari ini, wanita itu belum juga bangun.

"Sayang, bangun, ya?" pinta Sena lirih. "Atau jangan-jangan kamu takut untuk bangun. Apa kamu takut kalau kamu bangun nanti, kamu akan mendapati banyak kekurangan di tubuh kamu?"

Dokter sudah memberitahu pihak keluarga untuk bersiap pada segala kemungkinan yang dapat terjadi. Pasien yang mengalami koma, banyak yang tidak dapat bertahan. Seandainya dapat kembali sadar pun, mungkin akan ada kerusakan yang terjadi. Baik kerusakan yang bersifat sementara atau permanen.

"Jangan takut, Dominique. Aku terus berdoa agar Tuhan memulihkan kamu dengan sempurna, tapi seandainya pun ada bagian tubuh kamu yang kurang berfungsi nantinya, aku akan tetap ada untuk kamu. Kalau kamu tidak bisa berjalan, aku akan bantu kamu sampai kamu bisa kembali berjalan. Sementara kamu belum bisa, aku yang akan menggendong kamu. Kalau tangan kamu sulit digerakkan, aku akan bantu kamu berlatih setiap hari. Sementara kamu belum bisa, aku yang akan melakukan semuanya untuk kamu. Apa pun itu, kita lewati sama-sama. Jadi tolong jangan takut untuk bangun, please ...?"

Berbicara sendiri setiap hari sudah menjadi hal yang biasa untuk Sena. Ada satu harapan dalam dirinya kalau Domi dapat mendengar apa yang ia ucapkan dan itu akan menjadi semangat baginya untuk bangun.

Sena menggenggam erat tangan Domi dan menciumnya berulang-ulang. "Dominique, aku rindu kamu. Aku rindu kecerewetan kamu. Aku rindu rengekan kamu. Aku rindu keceriaan kamu. Aku rindu binar di mata kamu. Aku rindu melihat tawa kamu. Aku rindu memeluk kamu setiap malam. Bahkan aku rindu kamu ganggu seperti dulu, seperti saat kamu masih orang asing yang memaksa masuk ke galeriku setiap siang. Kalau seandainya waktu dapat berhenti, aku ingin menghentikan waktu di saat itu. Saat kamu terlihat hidup tanpa beban, begitu ceria, bertingkah seenaknya, membuntuti aku setiap hari, beredar di galeriku dengan seenaknya tanpa peduli aku marah atau tidak."

Sena membenamkan wajahnya di atas ranjang, tepat di dekat pundak Domi. Mencoba mencari aroma tubuh istrinya yang begitu ia sukai. Tapi aroma istrinya tidak lagi seperti yang ia ingat. Aroma Domi kini pekat dengan bebauan rumah sakit, dan itu membuatnya semakin sedih.

"Dominique ..., kamu mau tahu sesuatu? Aku baru menyadari kalau aku sudah jatuh terlalu dalam untuk kamu. Aku tidak pernah tahu kapan kamu menyusup masuk ke dalam hatiku, tapi tahu-tahu kamu sudah mengambil alih semuanya. Kamu mengisi seluruh ruang kosong yang ada sampai hatiku penuh dengan kamu, hanya kamu. Aku mencintai kamu, Dominique. Aku butuh kamu ada bersamaku. Kalau kamu meninggalkan aku, aku tidak tahu bagaimana caranya untuk bertahan, Dominique. Aku tidak ingin melanjutkan hidup di dunia yang tidak ada kamu. "

Perlahan, lelah membawa Sena tertidur sambil tetap menggenggam jemari Domi. Sampai ia menangkap sebuah gerakan lemah dalam genggamannya. Sena langsung tersentak bangun dan memeriksa kondisi Domi. Perlahan, kelopak mata yang selama ini selalu terpejam, mulai bergerak membuka.

"Dominique, kamu bangun, Sayang?!" serbu Sena. Tanpa sadar ia menggenggam tangan Domi semakin erat.

Domi tidak menjawab, namun matanya kini mengerjap beberapa kali, hingga akhirnya terbuka sempurna. Meski Domi hanya diam, namun dari sorot matanya, Sena tahu istrinya mengenalinya.

"Thanks, God!" Sena menunduk dan mengecup kening Domi berkali-kali. Sembilan hari penantiannya ternyata tidak sia-sia. Sembilan hari penuh kecemasan yang Sena lalui sejak istrinya dinyatakan koma, terbayar begitu melihat mata itu membuka di hadapannya. Menatapnya dengan sama rindunya.

"Akhirnya kamu bangun. Jangan pergi lagi, My Queen," pinta Sena.

Domi balas menatap Sena dalam diam, dan Sena dapat menangkap berbagai perasaan yang tidak mampu istrinya ungkapnya. Bagi Sena, tidak masalah jika ia harus menunggu lebih lama lagi sampai Domi pulih, yang terpenting istrinya sudah kembali.

Namun sebaris kalimat lirih yang diucapkan Domi secara terbata-bata, sudah membuat Sena begitu bahagia hingga tanpa sadar ia meneteskan air mata.

"Good ..., af ..., ter ..., noon ..., Sir ...."

***

Butuh waktu hampir tiga hari bagi Domi untuk menyesuaikan diri setelah sadar, hingga ia dapat kembali berkomunikasi dengan baik. Awalnya ia sempat mengalami disorientasi waktu dan kesulitan bicara, namun perlahan semua berangsur membaik. Namun butuh waktu lebih panjang lagi hingga ia dapat menguasai fungsi tubuhnya seperti semula. Domi perlu latihan khusus untuk dapat kembali bergerak dan berjalan seperti biasanya.

"Setelah tahu semuanya, kamu masih mau menganggap Papa sebagai papa kamu?" tanya Prabu ragu.

Begitu Domi dapat kembali berbicara, Sena langsung bertanya pada istrinya apakah ia ingin menemui Prabu Wiryawan atau tidak. Dan Domi dengan yakin mengatakan jika ia ingin bertemu dengan ayahnya. Maka dengan segenap rasa bersalah dan penyesalan yang selama dua minggu ini menghantuinya, Prabu Wiryawan menemui putrinya dan memohon maaf untuk segala kesalahan yang diperbuatnya selama ini.

"Pa, kalau aku tidak menganggap Papa sebagai papa aku, untuk apa aku menerjang ke depan mobil padahal jelas-jelas aku ini bukan superhero? Aku ini tidak punya kekuatan super, Pa. Aku cuma punya rasa sayang untuk Papa," balas Domi jujur. Mulai sekarang, ia tidak perlu menyembunyikan kenyataan dari ayahnya lagi. Kenyataan bahwa selama ini ia begitu mengharapkan kasih sayang dari ayahnya.

Prabu Wiryawan terlihat begitu terbeban oleh rasa bersalahnya. "Maaf, Dominique."

"Pa, udah .... Udah berapa kali Papa minta maaf? Aku udah maafin Papa, kok. Sungguh." Untuk pertama kalinya Domi bisa berbicara dengan santai pada ayahnya, tanpa perlu memikirkan apakah tatanan katanya baik dan pantas didengar.

"Terima kasih, Nak." Prabu Wiryawan tersenyum. Senyum tulus yang selama ini tidak pernah hadir di wajahnya.

Hati Domi begitu hangat ketika melihat ayahnya tersenyum padanya. Rasanya segala kekecewaan yang pernah ayahnya torehkan dalam hatinya, lenyap tanpa bekas.

"Aku juga mau bilang terima kasih sama Papa, karena Papa udah mau bantu aku."

"Papa bantu apa memangnya?"

"Kasih darah Papa." Domi mengetahui hal ini dari Sena.

"Sudah sepantasnya seperti itu, Dominique."

"Tolong sampaikan juga terima kasih aku ke Arsya sama Kalila." Domi tidak menyangka jika adik-adik tirinya juga turut mendonorkan darah mereka untuknya. Memang hanya Arsya dan Kalila, karena golongan darah Syahdan berbeda.

"Nanti Papa sampaikan." Prabu terus saja memandangi wajah Domi, ia belum rela berpisah, namun banyak pekerjaan yang menantinya. "Papa pergi dulu, nanti Papa datang lagi. Kamu banyak istirahat, ya? Jangan lupa makan dan minum obatnya. Semangat latihan juga."

"Iya, Pa."

"Oh, iya ...." Prabu terlihat sedikit ragu untuk berbicara.

"Kenapa, Pa?"

"Safira ..., titip salam untuk kamu."

"Kenapa Tante tidak datang sendiri?"

"Dia takut kamu tidak mau bertemu."

"Dari dulu aku tidak pernah membenci dia, Pa." Ia tidak berbohong. Ia memang tidak pernah menyimpan kebencian untuk istri kedua ayahnya itu.

"Syukurlah kalau begitu. Karena sebenarnya Safira sangat peduli sama kamu, dia sering mengkhawatirkan kamu. Dia selalu menunggu kedatangan kamu setiap

Lebaran. Papa harap kamu bisa ikut berkumpul Lebaran ini."

"Kalau aku sudah bisa kembali berjalan, aku pasti datang, Pa," jawabnya. Meski dalam hati Domi sendiri tidak terlalu yakin mengingat Lebaran hanya tinggal beberapa minggu lagi.

***

"Bi, maaf aku nyusahin," ujar Domi ketika Sena selesai memandikannya pagi itu. Bahkan untuk menyisir rambutnya sendiri ia tidak bisa. Domi belum berhasil menggerakan tangan dan kakinya secara sadar.

"Ssh! Jangan bilang begitu. Kamu sama sekali tidak menyusahkan." Sena membelai lembut rambut panjang Domi.

"Tapi aku nggak bisa melakukan apa-apa sendiri, semua harus kamu tolong." Ada rasa frustasi ketika memikirkan hari-harinya ke depan. Meski dokter mengatakan ini hanya bersifat sementara, namun tidak ada kepastian berapa lama waktu yang Domi butuhkan sampai dapat kembali normal.

Setelah selesai merapikan semua perlengkapan mandi Domi, Sena kembali duduk di kursi, berdekatan dengan Domi. "Aku tidak keberatan. Begini jauh lebih baik dibandingkan kamu yang terbaring diam dalam keadaan tidak sadar. Lagipula kamu bukan tidak bisa, hanya belum bisa. Pelan-pelan badan kamu akan kembali seperti semula. Kamu bisa bergerak bebas lagi dan berjalan seperti biasa."

"Kalau ternyata nggak bisa?" tanyanya pesimis. Siapa saja, jika dihadapakan dalam situasi seperti ini, wajar jika merasa tertekan.

"Kita akan cari cara untuk membuat kamu sembuh, tapi kalau sampai memang tetap tidak bisa, aku yang akan merawat kamu."

"Aku nggak mau hidup begitu, Bi." Domi menggeleng kecil. "Aku mau sehat."

"Iya, kamu pasti bisa kembali sehat. Sabar, ya? Pelan-pelan," hibur Sena.

Mendengar Sena yang begitu sabar menghadapinya, membuat Domi merasa malu jika terus menerus mengeluh. Ia berusaha untuk melupakan kenyataan bahwa dirinya tidak bisa bergerak dan mencoba memusatkan pikiran pada hal lain.

Diam-diam, diperhatikannya wajah Sena. Suaminya ini jauh lebih kurus dibandingkan dengan yang terakhir diingatnya. Padahal itu hanya sekitar dua minggu yang lalu. Ingin rasanya tangan Domi terangkat untuk membelai wajah Sena, namun ia tidak bisa. Pada akhirnya ia hanya dapat mengatakan isi kepalanya secara langsung. "Bi, kamu kurusan, ya?"

"Aku?" Sena balas bertanya.

"Iya. Kamu kurus, lho. Pucat juga. Kamu kurang istirahat, ya? Makannya nggak bener, ya?" cecar Domi dengan perasaan sedih. Ia sadar jika Sena jadi seperti ini karena mencemaskannya.

"My Queen, jangan pikirin aku. Aku baik-baik aja." Sena bersikap seperti biasanya, dia yang selalu lebih mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Sena yang tidak egois.

"Kamu capek banget, ya, ngurusin aku?" tanya Domi penuh rasa bersalah.

"Aku bukan capek. Tapi aku ketakutan."

"Kamu? Takut?" tanya Domi tidak percaya. Pikirnya rasa takut hanyalah milik kaum perempuan saja.

"Iya. Aku takut kamu tidak pernah kembali."

"Kamu sayang aku, ya?" tanya Domi penasaran. Ia sangat ingin tahu perasaan Sena padanya. Karena sejak awal, suaminya itu tidak pernah mengatakan cinta padanya. Malah ia yang lebih dulu mengungkapkan perasaan.

"Hmm. Sangat."

"Cinta?"

"Lebih dari cinta."

"Abi, ih! Kemarin-kemarin aja ngomongnya panjang banget. Sekarang balik pendek-pendek lagi." Seketika Domi ingin merajuk.

"Maksud kamu?" tanyanya bingung.

Domi tersenyum kecil. "Bi, aku tuh bisa denger suara kamu waktu aku masih belum bisa bangun. Kamu selalu ajak aku ngomong. Berjam-jam."

"Kamu bisa dengar aku?" Ada sedikit rasa tidak percaya. Bukan karena tidak percaya ucapan istrinya, namun lebih karena rasa takjub pada kenyataan bahwa Domi bisa mendengarnya saat wanita itu dalam keadaan tidak sadar.

"Iya. Aneh, ya? Aku bisa denger kamu, tapi aku gak bisa jawab," akunya sedih.

"Kamu juga bisa lihat aku?" Sena jadi penasaran. "Sebenarnya ada di mana kamu selama tidak sadar?"

"Aku juga nggak tahu, yang pasti aku nggak bisa lihat kamu. Aku tuh kayak ada di tempat yang gelap banget. Gak bisa liat apa-apa, gak tau mau ke mana. Aku terus jalan, jauh banget, sampe capek. Tapi tetep nggak liat apa-apa. Tapi aku bisa denger suara kamu. Jadi aku terus jalan dengan ngikutin suara kamu itu."

"Kamu dengar semua?"

"Nggak juga. Kadang suara kamu kedengeran jauh, kadang deket. Kadang jelas, kadang samar."

"Apa kamu tahu bagaimana ceritanya sampai kamu akhirnya sadar dan kembali ke sini?"

"Hmm, yang aku inget, aku liat cahaya. Tempat aku yang tadinya gelap banget, tau-tau jadi terang. Terus ada orang, aku nggak kenal siapa. Dia temenin aku jalan. Orang itu tunjukin aku jalan sampe tau-tau aku ada di kamar ini. Terus dia bilang, aku boleh kembali, nanti suatu saat dia akan datang menemui aku lagi. Tapi sekarang belum waktunya. Abis itu, aku bisa liat kamu, aku bisa denger jelas suara kamu. Aku juga mulai ngerasain sakit lagi, dan tau-tau aku bangun. Ada kamu."

"Terima kasih sudah kembali, Dominique .... Kamu tidak tahu seberapa berharganya kamu untuk aku." Sena mengecup kening Domi penuh kehangatan. "Aku mencintai kamu lebih dari hidupku sendiri."

***

--- to be continue ---

62. End of The Party

"Akhirnya aku bisa pulang juga, Bi." Wajah Domi begitu berseri hari ini. Saat seperti inilah yang begitu Domi tunggu sejak ia kembali membuka matanya dua bulan yang lalu. Hari-hari yang ia jalani selama di rumah sakit terasa menyiksa dan membosankan.

"Hmm." Sena mengangguk setuju kemudian menambahkan, "kamu dan Zurie."

Hampir selama Domi berada di rumah sakit, Zurie juga berada di sana, karena bayi mungil itu juga memerlukan perawatan khusus. Berat badannya yang tergolong rendah membuat dokter tidak mengizinkan Zurie dibawa pulang. Bagi Sena sendiri hal ini memudahkannya untuk mengurus istri dan anaknya karena mereka berada di tempat yang sama. Namun Zurie sudah lebih dulu diizinkan pulang dibandingkan Domi, dan Sena menitipkan Zurie pada Luna.

"Seneng banget rasanya bisa keluar dari rumah sakit, Bi. Bayangin, Bi! Dua bulan di rumah sakit, pasti ngabisin banyak tabungan kamu, kan?" Meski Domi belum melihat sendiri tagihan rumah sakit yang harus Sena bayarkan, ia sudah dapat memperkirakan berapa digit angka yang akan tertera di kertas tagihan tersebut.

Sena yang tengah membereskan barang-barang mereka ke dalam koper langsung mendekat dan berjongkok di depan kursi roda tempat Domi duduk. Sebenarnya, sedikit demi sedikit Domi sudah dapat kembali berjalan, namun karena keseimbangan tubuhnya belum terlalu baik, dokter menyarankan agar ia tidak terlalu memaksakan diri.

"Dominique ..., jangan memikirkan biaya yang aku keluarkan untuk kamu dan Zurie. Kalian berdua terlalu berharga untuk dibandingankan dengan uang."

"Abi, makasih ...." Domi memajukan tubuhnya dan mengalungkan tangannya di leher Sena. "Gimana bisa aku nggak sayang sama kamu coba, Bi? Kamu itu baiknya kelewatan. Aku kadang jadi mikir, sial-sial banget kamu dapet istri macem aku, Bi."

"Shh! Jangan suka ngawur bicaranya," tegur Sena tidak suka.

"Iya, Bi. Maaf, ya?" Domi yang sekarang banyak berubah. Ia bukan lagi orang yang bertingkah seenaknya, ia jadi lebih peka pada sekelilingnya dan lebih memikirkan perasaan orang lain. Sedikit banyak, kondisi fisiknya mempengaruhi perilakunya. Perjuangannya untuk kembali sembuh tidaklah mudah, dan mungkin hal itu yang membentuknya menjadi pribadi yang sedikit berbeda. Jauh lebih tenang dan dewasa.

"Dominique, kamu tidak apa-apa kalau kita pulang ke rumah Reiga dulu? Sebenarnya aku bisa saja menyiapkan apartemen untuk kita, tapi mengingat kondisi kamu yang belum sepenuhnya pulih, akan lebih baik kalau ada banyak orang yang membantu menjaga kamu dan Zurie."

"Bi, aku sama sekali nggak keberatan. Dari awal juga aku nggak pernah keberatan mau tinggal di mana aja. Asal ada Abi, itu udah cukup buat aku," ujar Domi tulus.

"Makasih, ya, buat pengertian kamu." Sena membelai pipi Domi penuh sayang. "Tapi aku janji, secepatnya aku akan siapkan rumah yang nyaman untuk kita di sini."

"Di Jakarta maksud, Abi?"

"Terserah kamu mau di mana, yang pasti di Indonesia."

"Kita nggak jadi ke Tunisia?" tanya Domi heran. Padahal mereka sudah merencanakan semuanya dengan matang saat masih tinggal di Castlecrag.

Sena tersenyum dan menggeleng.

"Kita juga nggak akan kembali ke Castlecrag?"

"Hmm." Sena mengangguk.

"Barang-barang kita? Kamar Zurie? Jadi percuma, dong?"

"Kita bisa berlibur di sana, tapi tidak untuk menetap."

"Jadi kita nggak akan tinggal di luar negeri?"

"Rasanya sudah tidak perlu."

"Kenapa?" tanya Domi masih tidak mengerti.

Sena mengambil kedua tangan Domi dan menggenggamnya erat. "Karena sudah tidak ada lagi yang perlu kita hindari. Keluarga kita ada di sini. Sudah seharusnya kita berada di dekat orang-orang yang menyayangi kita berada."

***

"Welcome home!" Suara riuh menyambut mereka begitu Domi dan Sena melangkah memasuki rumah Reiga.

"Bi ...." Domi menoleh ke belakang, menatap Sena yang tengah mendorong kursi rodanya dengan pandangan bertanya.

Namun Sena hanya menjawab dengan gelengan kepala dan memberikan tatapan yang sama bingungnya.

"Woi, bengong!" seru Luna mendekat sambil membawa Zurie dalam gendongannya.

"Ngapain pada di sini?" tanya Domi polos.

"Karena lo hari ini pulanglah," balas Luna dengan nada sebal.

"Terus?"

"Ya, ini pesta penyambutan buat lo, tau! Sekalian syukuran juga."

"Syukuran buat apa, Lu?"

Entah sahabatnya ini tengah menguji kesabarannya, atau semenjak mengalami koma otak Domi memang sedikit rusak, Luna tidak tahu. "Syukuran karena lo udah sembuh, bisa pulang ke rumah, Zurie juga udah sehat, jadi kita semua bisa kumpul lagi."

"Ini lo yang ngumpulin mereka semua?" tanya Domi takjub, pasalnya rumah Reiga ini memang mendadak penuh sesak, mungkin isinya sama dengan mereka-mereka yang hadir pada pesta pernikahannya dulu. Bedanya, sekarang juga ada ayahnya dan ayah Sena.

"Kira-kira?" balas Luna jengkel.

"Lo, kok, perhatian banget sih sama gue?" tanya Domi bingung.

"Lama-lama capek, lho, ngomong sama, lo." Luna mendengus tidak sabar.

Domi meraih tangan Luna dan mengguncangnya pelan. "Thanks, Luna .... Gue sayang banget sama lo."

"Dom, lo jangan jadi baek kayak malaikat gini, dong! Gak seru, Dom. Gue kangen Domi yang banyak dosa."

"Bangke!" balas Domi spontan.

Cepat-cepat Luna menatap kuping Zurie. "Awas Zurie denger, Pret!"

"Emang gue mesti deket-deket lo biar cepet sembuh, Lu." Domi terbahak sendiri menyadari dirinya kembali mengeluarkan makian padahal baru saja bertemu Luna.

"Kampret," desis Luna sepelan mungkin agar tidak terdengar oleh Zurie.

Namun dalam hatinya Luna merasa lega. Sahabatnya sudah kembali. Meski belum seratus persen sama, atau mungkin tidak akan pernah menjadi sama lagi seperti dulu, tapi ia tahu Domi tetap akan menjadi sahabatnya.

***

"Tante?" sapa Domi ketika Safira masuk ke dalam kamarnya.

"Hai, Domi ...," balas Safira canggung. "Boleh Tante masuk?"

"Masuk, Tante."

Safira menutup pintu dan berjalan mendekat, terlihat jelas dari gerak tubuhnya ia merasa gugup. "Kamu sudah sehat?" Ia mencoba membuka pembicaraan.

"Sudah, Tante." Domi bukan memberikan jawaban basa-basi. Ia memang merasa sudah jauh lebih sehat, meski kakinya belum terlalu kuat untuk digunakan berjalan, namun hal-hal lainnya sudah dapat Domi lakukan dengan baik.

"Zurie juga sehat?" tanya Safira sambil memerhatikan Zurie yang tengah terlelap di atas tempat tidur.

"Iya, Zurie sudah sehat."

"Dia cantik."

Domi tersenyum kemudian berdeham. "Tante, maaf saya tidak bisa datang waktu Lebaran," ujarnya menyesal.

"Tante mengerti. Kamu saja baru keluar dari rumah sakit hari ini."

"Maaf, ya? Bukannya saya yang mengunjungi Tante, malah Tante yang menemui saya."

"Tidak masalah, Domi."

Keduanya tersenyum dalam diam, sama-sama merasa canggung. Mereka memang tidak pernah akrab selama ini.

"Domi ...." Safira kembali mencoba berbicara lebih dulu. "Ada sesuatu yang ingin Tante bicarakan, apa boleh?"

"Silakan Tante."

"Sebenarnya Tante hanya ingin minta maaf."

"Untuk apa Tante?"

"Karena Tante sudah merusak kebahagiaan kamu dan Mbak Rachel." Ada nada penyesalan yang terdengar tulus dalam ucapan Safira.

"Tante, tanpa kehadiran Tante pun, memang sejak dulu keadaannya sudah berantakan. Kalau bukan Tante, pasti akan tetap ada Safira-Safira lain yang Papa nikahi," ujar Domi apa adanya.

"Tetap saja Tante merasa bersalah. Tante merasa merebut perhatian Papa kamu dari kalian."

"Tante, kalau bukan karena Tante juga, Papa memang tidak akan memperhatikan aku dan Mama."

Safira menghela napas, terdengar menyimpan beban yang mengganjal hatinya. "Tante mau bercerita sedikit sama kamu, setidaknya mungkin ini bisa melegakan perasaan bersalah Tante selama ini."

"Boleh, Tante. Cerita saja."

"Dulu Tante menikah dengan Papa kamu karena terpaksa. Tante sebenarnya tidak mau dinikahkan karena perjodohan, apalagi dengan seseorang yang sudah berkeluarga. Tapi ibunya Tante memohon-mohon pada Tante agar mau dinikahkan dengan Papa kamu, karena orang tua Papamu berjanji akan membiayai operasi ayahnya Tante. Pada akhirnya Tante tidak bisa melakukan apa-apa selain pasrah." Safira mengangkat wajahnya menatap Domi kemudian bertanya, "klise sekali, ya, hidup Tante?"

Domi menggeleng. "Tante, boleh saya tanya satu hal?"

"Tentu."

"Sebenarnya ini pertanyaan yang menjadi ganjalan buat saya selama ini. Dan hal ini juga yang menyebabkan saya kurang menyukai Tante. Bagi saya, Tante itu terlihat seperti wanita bodoh, lemah." Domi meringis sendiri ketika mengatakannya. "Tante tidak pernah melawan, Tante begitu menurut pada Papa, padahal Tante jelas-jelas tahu kalau Papa punya wanita lain di luar sana. Kenapa Tante tidak pernah melawan?"

Safira sama sekali tidak terlihat tersinggung, yang ada ia malah tersenyum. "Karena Tante tidak peduli. Sejak awal Tante tidak memiliki perasaan apa-apa untuk Papamu. Jadi bagi Tante, apa pun yang Papa kamu lakukan, tidak berarti apa-apa buat Tante."

"Jadi hubungan kalian seburuk itu selama ini?" tanya Domi terenyak. Ia tidak pernah menyangka bahwa wanita yang dikiranya bodoh dan lemah ini ternyata tidak seburuk sangkaannya.

"Ya, begitulah." Safira mengangkat bahunya. "Hubungan kami hanya ikatan tanpa perasaan."

"Kenapa Tante memilih bertahan?"

"Karena Tante menyayangi anak-anak, termasuk kamu."

"Saya?" tanya Domi tidak mengerti. "Apa hubungannya dengan saya?"

"Kalau Tante menyerah. Entah wanita mana lagi yang akan Papamu nikahi. Dan siapa yang bisa menjamin kalau wanita itu akan berlaku baik pada kamu?"

Domi tidak pernah memikirkan hal ini, dan ia baru sadar bahwa ucapan Safira ada benarnya. Bayangkan jika yang Prabu Wiryawan nikahi adalah wanita semacam Sandra Amalia yang sanggup melakukan apa saja untuk memuaskan keinginannya. Mungkin hidup Domi akan jauh lebih kacau lagi.

Ketika kesadaran itu menyentuh hatinya, ia merasa terharu. Diambilnya sebelah tangan Safira dan Domi berbisik lirih, "terima kasih."

"Hanya itu yang dapat Tante lakukan untuk membayar rasa bersalah Tante."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang apa?"

"Hubungan kalian?"

"Sejak kamu mengalami kecelakaan, hubungan kami memasuki awal yang baru."

"Bagaimana bisa?"

"Papa kamu berubah semenjak hari kamu mengalami kecelakaan. Dia berubah menjadi seseorang yang lebih baik, ia pantas untuk dilihat. Perlahan, Tante mulai bisa membuka hati untuk menerima dia. Kami sama-sama sedang mencoba untuk saling memaafkan, berdamai dengan masa lalu, dan memulai kehidupan yang baru."

***

"Bi, apa kita bisa menjalankan peran kita sebagai orang tua dengan baik?" bisik Domi sambil memandangi wajah mungil Zurie yang terbaring di dalam baby crib.

Sena mengelus punggung Domi dengan lembut. "Kenapa kamu tanya begitu?"

"Aku takut kita gagal."

"Kenapa?" Ditatapnya Domi dan ia menemukan kecemasan di mata istrinya.

Sejujurnya, Domi teringat percakapan mereka sore tadi dengan ayah Sena.

"Boleh Papa gendong Zurie?" tanya Andrew ketika melihat Sena mendorong Domi bersama Zurie dalam dekapannya di atas kursi roda.

"Emang Opa bisa gendong bayi?" tanya Luna menggoda.

"Kamu ini, selalu saja meragukan Opa." Andrew terkekeh geli.

"Luna cuma tanya, emang Opa bisa gendong bayi? Opa 'kan belum pernah gendong cucu." Seperti biasa Luna memang selalu bicara apa adanya.

"Tapi 'kan Opa pernah punya anak," balas Andrew tidak mau kalah.

"Emang dulu Opa suka gendong Papa atau Tante Inka waktu mereka bayi?" Tanpa sadar Luna sudah menanyakan pertanyaan yang sensitif. Namun ia tidak bisa lagi menarik perkataan yang sudah terlanjur diucapkannya.

"Luna ...," tegur Sena.

"Tau nih, cerewet banget, Lu. Serasa lo yang nyokapnya

Zurie," ujar Domi untuk mencairkan suasana yang seketika berubah tidak enak.

"Tau, ah!" Dan Luna pergi menjauh tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

"Pa, jadi mau gendong Zurie?" tanya Sena mengingatkan.

"Kalau kalian izinkan. Karena memang benar kata Luna, Papa tidak bisa menggendong bayi." Andrew mendadak tidak lagi bersemangat setelah diingatkan mengenai masa lalunya. Harus ia akui, bahkan ketika Sena dan Inka kecil, ia memang hampir tidak pernah menggendong mereka.

"Boleh, Pa. Zurie juga anteng, jadi tidak akan susah menggendongnya," jawab Domi sebelum ayah mertuanya berubah pikiran.

Sena mengambil Zurie dari pelukan Domi dan meletakkannya di atas lengan Andrew.

"Hai, Cantik ...," sapa Andrew pada Zurie yang sudah berada dalam dekapannya. "Dia lucu sekali."

Sena dan Domi hanya tersenyum. Jujur saja keduanya merasa takjub melihat ekspresi di wajah Andrew ketika mendekap Zurie, terutama Sena. Sena tidak pernah melihat mata ayahnya yang bersorot sedemikian lembut.

"Ternyata begini rasanya menggendong bayi," gumam Andrew pelan. "Kalau tahu seperti ini, Papa tidak akan pernah membuang waktu Papa untuk mengejar segala hal gila yang selama ini menyita waktu Papa."

"Papa masih punya cukup waktu untuk menikmati hidup dikelilingi oleh cucu," hibur Sena.

"Kamu benar. Papa bersyukur kamu tidak pernah mengikuti jejak Papa, Ian. Kamu tahu apa yang harus kamu kejar untuk mendapatkan bahagia. Kamu sudah melakukan hal yang benar, dan Papa bangga pada pilihan kamu. Bukan berarti uang tidak penting, tapi sekarang Papa sadar, ketika kita tahu hal yang harus kita prioritaskan, dengan sendirinya materi akan mengikuti."

Sena diam saja, tapi dalam hatinya ia tahu kesombongan seorang Andrew Bratasena Tandayu telah hancur dan berganti dengan pemahaman yang benar tentang cara menjalani kehidupan di dunia ini.

"Papa berdoa semoga kalian dapat menjadi orang tua yang baik, yang dapat mendidik anak-anak kalian dengan penuh kasih. Tidak seperti kami yang gagal sebagai orang tua kalian." Perlahan Andrew mengembalikan Zurie kepada Sena. Sebelum berlalu, Andrew menambahkan dengan nada bergurau, "dan Papa harap kalian akan memberikan Papa banyak cucu agar Papa tidak kesepian."

"Aku takut kita gagal seperti orang tua kita. Aku dan Abi sama-sama berasal dari keluarga yang ..., tidak sempurna."

"My Queen. Kita tidak akan pernah bisa menjalankan peran kita dengan sempurna, baik sebagai anak, sebagai orang tua, sebagai pasangan, atau sebagai siapa pun dalam hidup ini. Tapi kita bisa terus belajar untuk menjadi lebih baik. Lewat pengalaman dan kegagalan kita sebelumnya, kita akan menjadi sosok yang lebih dan lebih baik lagi. Dan karena itu juga kita saling membutuhkan, untuk saling mengingatkan."

Domi menoleh dan menatap Sena sungguh-sungguh. "Jadi kalo aku gagal jalanin peran aku sebagai istri Abi, Abi bakal ingetin aku dan bukannya ninggalin aku?"

Sena tersenyum lebar. Diraihnya bahu Domi dan membawa istrinya ke dalam pelukannya. "Dominique, kalau kamu gagal menjalankan peran kamu sebagai istri, artinya aku juga sudah gagal menjalankan peran aku sebagai suami kamu."

Domi menengadah. "Kenapa begitu?"

"Karena itu artinya aku gagal buat kamu bahagia, aku gagal buat kamu merasa nyaman, aku gagal membuat kamu merasa dihargai, intinya aku gagal menjaga kamu."

"Aku masih nggak ngerti, Bi."

"Karena kalau seseorang diperlakukan dengan benar oleh pasangannya, dia tidak akan melakukan hal yang mengecewakan pasangannya. Hubungan pernikahan itu timbal balik, jadi kalau ada ketimpangan di satu sisi, maka sisi satunya juga akan goyah." Sena menjelaskan dengan sabar.

"Abi yakin aku bisa jadi istri yang baik?" Domi sendiri meragukan dirinya.

"Kamu yakin aku bisa jadi suami yang baik?" Sena membalikkan pertanyaan Domi.

Domi mengangguk mantap. "Aku yakin. Banget."

"Sama." Sena mengecup kening Domi penuh sayang.

"Bi, ngapain kita ngomongin kayak ginian, ya? Harusnya ini diomongin waktu kita belum nikah, deh, kayaknya." Setelah kegundahannya lenyap, Domi baru menyadari kalau percakapan ini terdengar konyol.

Sena terkekeh. "Kamu yang mulai."

Domi juga terkekeh. "Abi kenapa nanggepin coba?"

"Kan tadi aku udah bilang. Pasangan itu timbal balik. Kalau kamu bicara, ya, aku tanggapi."

Seketika kejailan Domi kembali muncul. Ia selalu senang menggoda Sena. Diangkatnya jarinya ke dada Sena dan membuat gerakan-gerakan kecil di sana. "Kalo aku pengin itu juga Abi tanggepin?"

Sena mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum geli. "Memangnya kamu bisa lakukan sendiri tanpa aku?"

"ABI ...!" Dan Domi menerjang Sena hingga suaminya terjungkal ke atas tempat tidur.

END

EXTRA TIME

"Siniin deh anak gue." Domi mencoba mengambil paksa Zurie yang sedang duduk santai di atas pangkuan Luna, membuat dua kakak beradik itu kebingungan. Yang besar melongo heran, yang kecil merengek protes.

"Nape sih lo?" tanya Luna kebingungan. Dia baru saja tiba di rumah Domi beberapa menit yang lalu, baru mengajak adiknya main sebentar, dan belum melakukan kesalahan apa-apa, namun ibu tirinya tiba-tiba datang dengan kejudesan yang hakiki.

"Sini balikin anak gue. Lama-lama dia bisa gak tau mana yang emaknya beneran mana yang KW." Domi berhasil memindahkan Zurie dari pangkuan Luna ke pelukannya.

Luna mendengus. "Lo sehat?"

"Apaan sih?" balas Domi ketus.

Luna mengangkat sebelah alisnya. "Napa marah-marah, dah?"

"Kaga." Nadanya tetap saja ketus.

"Lah, itu?" Luna mengedikkan dagunya ke arah tangan Domi yang terlihat jelas memeluk Zurie secara posesif.

"Gandeng! Sana lo jauh-jauh," usir Domi dengan tega.

"Dih! Iya-iya gue pergi." Luna bangun dan menjauh dari Domi sambil berdesis, "sinting!"

"Jangan sering-sering dateng ke sini," ujar Domi kejam.

"Ih, suka-suka gue sih. Apartemen, ya, apartemen bokap gue. Adek, ya, adek gue. Masalah buat lo?" Padahal Luna sengaja datang di Sabtu siang ini untuk bertemu Zurie. Ia rindu pada adik kecilnya yang lucu menggemaskan, sangat berbeda dengan ibunya yang sangar menyebalkan. Luna berniat menghabiskan waktu di sini sambil menunggi Bricia yang tengah berlatih balet di studio yang jaraknya cukup dekat dengan apartemen milik Sena.

"Iya! Masalah buat gue! Kenapa?!" sambar Domi.

"Woi, jangan teriak-teriak, adek gue kaget, tuh!" Luna menunjuk Zurie yang terlihat shock mendengar nada tinggi ibunya. Bayi mungil berusia enam bulan itu wajahnya sudah terlihat siap menangis.

"Jangan sok tau, lo! Gue lebih tau anak gue," balas Domi pongah.

"Iye-iye, Ndoro .... Gue mah apa atuh, punya anak juga belom."

"Makanya sana bikin anak! Jadi lo kaga gangguin anak orang lain."

"Anak orang lain itu adek gue, Kampret!" balas Luna frustasi. Namun tiba-tiba seringai kemenangan muncul di wajahnya. "Eh, tunggu .... Jangan bilang lo cemburu gara-gara Zurie apet sama gue? Iya, kan?"

"Kaga!" seru Domi.

"Ngaku ...," goda Luna.

"Kaga!" sanggahnya lagi. "Nyet! Minggat sono lo!

***

"Hai, Cantik!" Sena menyapa Zurie begitu ia masuk ke dalam kamar. Sena sudah hampir mendaratkan kecupan di pipi mungil putrinya, ketika istrinya menjauhkan Zurie dari jangkauannya.

"Mandi, dulu. Kotor," ujar Domi ketus.

Sena tercenung melihat tingkah istrinya. Tapi ia tetap tersenyum.

"Cium maminya juga nggak boleh?" tanyanya. Pasalnya kalau sedang dalam mode judes seperti ini, apa saja yang Sena lakukan bisa salah. Menciumnya bisa salah, melewatinya juga bisa saja salah.

"Nanti aja. Aku sibuk." Ketus. Kecut. Masam.

Sena mencoba mengingat-ingat, sedang PMS-kah istrinya? Tapi sepertinya belum waktunya. Sena memutuskan lebih baik mandi dulu dan mencari tahu keanehan tingkah Domi setelahnya.

Setelah yakin dirinya sudah bersih dan wangi, ia meninggalkan kamar mandi dan kembali menemui dua perempuan yang dicintainya. Dilihatnya Zurie tengah bermain sendiri di dalam box bayinya, sementara Domi sedang sibuk membereskan pakaian dan barang-barang Zurie yang lain. Suatu keanehan yang lain karena Domi jarang meninggalkan Zurie bermain sendiri. Biasanya Domi akan menyerahkan urusan-urusan rumah pada Mbok Darmi saja. Sena dibuat semakin bingung oleh tingkah istrinya yang uring-uringan.

Sena mengangkat Zurie dari dalam box dan membawanya ke tempat tidur. "Sayangnya Papi pintar tidak hari ini?" tanyanya pada Zurie.

Bayi mungil itu balas menatap ayahnya dengan mata berbinar-binar sambil terus tertawa. Melihat tawa menggemaskan putrinya, Sena tidak tahan untuk memberikan ciuman bertubi-tubi pada pipi Zurie. Bayi mungil itu terkikik geli.

"Zurie main apa saja hari ini?" tanya Sena lagi. Ia jelas tahu putrinya tidak akan bisa menjawab. Belum bisa. Tapi ia selalu mengajak putrinya berbicara. "Main sama Mami, ya? Main sama Kakak juga?"

"Abi ngapain nanya-nanya Zurie terus, deh! Udah tau Zurie nggak bisa jawab." Tiba-tiba Domi menginterupsi kemesraan Sena dan Zurie.

"Kamu kenapa marah-marah begitu? Capek, ya?" Seperti biasa Sena menanggapi keabsurdan istrinya dengan tenang.

Domi yang tengah merapikan barang-barang Zurie, menjawab ketus. "Anak kamu, tuh!"

"Kenapa?" Sena sedikit mengangkat Zurie yang tengah berbaring di atas dadanya. Diperhatikannya bayi mungilnya. Zurie sedang tertawa-tawa riang sambil mengigiti mainannya. Sena tersenyum dan mencium perut mungil Zurie, kemudian bertanya, "Zurie rewel?"

"Bukan Zurie! Anak sulung kamu!" Domi mengentakkan kakinya ke lantai.

"Oh, kenapa dengan Luna?" Sena menanggapi keluhan Domi sambil sibuk bercanda dengan Zurie.

"Zurie...," desis Domi.

"Lho, katanya Luna?" Sena jadi mengernyit bingung.

"Iya, Luna sama Zurie! Mereka itu kelewat apet!" rengek Domi tidak rela.

"Terus apa masalahnya? 'Kan wajar, namanya juga saudara." Sena tidak paham di mana letak kejanggalannya. Baginya hal itu biasa saja, bagus malah.

"Tapi ini kelewatan, Bi! Zurie, tuh, lebih mau sama Luna daripada sama aku. Kalo nangis liat Luna langsung diem. Makan sama aku dikit, lama. Sama Luna lahap banget. Tidur maunya sama Luna. Apa-apa Luna! Luna, Luna, Luna!" Domi mencerocos mengeluarkan kekesalannya sejak beberapa lama.

Sena tertawa geli. "Kamu cemburu?"

Mendengar suaminya menertawakan dirinya, Domi semakin meradang. "Nggak!"

Paham kalau istrinya benar-benar kesal, Sena bangun sambil membawa Zurie dalam gendongannya, mendekat ke arah Domi yang sudah siap menangis. Dibelainya punggung sang istri dengan lembut. "My Queen, wajar kalau mereka dekat. Lagipula harusnya kamu merasa bersyukur, ada yang bantu jaga Zurie. Jadi kamu tidak kelelahan. Coba kalau Zurie nempel terus sama kamu tidak mau lepas sedikit juga, apa kamu tidak repot?"

"Repot, sih," aku Domi. "Tapi 'kan pengin juga dicariin sama Zurie kayak Zurie nyariin Luna."

Fix. Istrinya benar-benar cembur berat. Bukan padanya tapi pada anaknya. Sena benar-benar ingin terbahak melihat kelakuan Domi, namun ditahannya sekuat mungkin. "Kamu tahu dari mana Zurie cariin Luna?"

"Ya, kalo liat Luna dateng langsung jingkrak-jingkrak minta digendong."

"Dominique, sekarang aku tanya .... Berapa sering Luna main ke sini?"

"Biasa seminggu sekali."

"Berapa lama Luna main di sini?" tanya Sena lagi sambil menahan senyumnya.

"Biasa dari sore sampe malem. Ya, tiga jam paling. Kecuali weekend, kalo dia lagi gak ke mana-mana bisa main dari pagi. Seharian."

"Nah, kalau kamu? Berapa lama kamu menghabiskan waktu bersama Zurie?"

"24 jam." Wajah Domi kini terlihat sangat lucu.

Setengah mati Sena menahan tawanya yang mengancam akan meledak. Wajah istrinya benar-benar terlihat lucu saat ini. "Lihat perbedaannya?"

"Nggak ngerti." Domi menggeleng frustasi.

Sena merangkul punggung Domi dan membawanya mendekat. Ditempelkannya keningnya ke kening Domi.

Ditatapnya istrinya itu penuh kasih. "Bagi Zurie, kamu adalah orang yang akan selalu ada bersama dia. Dia sudah terbiasa dengan kamu. Tapi Luna, dia adalah orang yang hanya datang sesekali. Jadi wajar ketika Luna datang Zurie akan merasa antusias."

Domi menunduk menatap Zurie yang tengah menengadah menatap kedua orang tuanya. "Kenapa sama aku nggak?"

"Karena kamu tidak pernah meninggalkan Zurie dalam waktu yang lama."

"Jadi aku harus pergi biar Zurie cariin aku?" Domi mengungkapkan pertanyaan bernada mengancam.

"Kalau kamu tega," ujar Sena lembut.

"Tau, ah!" Domi langsung mundur menjauh. Menghentakkan kakinya dan berjalan cepat menuju pintu.

"Kamu mau ke mana?"

"Cari angin." Domi berhenti melangkah, menoleh ke belakang dengan tatapan sebal. "Kenapa?!"

"Nih, coba liat!" Sena menghadapkan wajah Zurie ke arah Domi.

"Apa?" tanya Domi tidak mengerti.

"Begitu kamu menjauh, Zurie langsung merasa kehilangan." Sena tidak berbohong. Begitu melihat Domi membalikkan badan dan menjauhi mereka, Zurie langsung menggapai-gapaikan tangannya ke arah ibunya. "Kamu cuma tidak sadar karena kamu hampir selalu di sisi Zurie."

"Masa, sih?" Domi tidak jadi meninggalkan kamar mereka dan berbalik mendekat. Disodorkannya tangannya ke arah Zurie dan putri kecilnya langsung menyambut gembira.

Sena menutup mulutnya agar tidak sampai terbahak di hadapan Domi. Ia berdeham beberapa kali sebelum bertanya, "udah hilang kesalnya?"

"Belum terlalu." Domi masih mempertahankan mode merajuknya.

"Kenapa lagi?" Sena mengusap-usap rambut Domi.

"Suruh anak kamu cepetan punya anak, deh, Bi!"

"Kenapa? Supaya Luna sibuk dengan anaknya dan nggak dekat-dekat Zurie lagi?"

"Bukan." Domi menggeleng pasti.

"Terus?"

"Supaya aku bisa pepet anaknya, jadi anaknya juga apet sama aku. Biar anak Abi itu tau gimana rasanya."

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

JELAGA

35.2K

CRAZY SINGLE DADDY...

17.4K

Artificial Wife [Biarkan...

19.4K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Mr. Billionaire VS Ms. Bank...

48.3K

Istri Satu Semester

87.3K

Marriage A Captain

43.3K